

Dr. Hj. Yeyan Sublihanawati, S.Pd

ISLAMIC BOARDING SCHOOL

Sebuah Alternatif Sistem Pendidikan Modern
Berwawasan Kebangsaan

Dr. Hj. Yayan Rakhtikawati, M.Ag.

**ISLAMIC BOARDING
SCHOOL**

**Sebuah Alternatif Sistem Pendidikan Modern
Berwawasan Kebangsaan**

ISLAMIC BOARDING SCHOOL

Sebuah Alternatif Sistem Pendidikan Modern
Berwawasan Kebangsaan

Oleh:

Dr. Hj. Yayan Rakhtikawati, M.Ag

Editor:

**Dr. H. Dindin Jamaluddin, M.Ag., CEPP
Heri Gunawan, S.Pd.I., M.Ag**

Penerbit

XXXXXXXXXXXXXXXXXXXXXX

(Anggota IKAPI)

Jl..... Bandung

2021

Ukuran Buku

480 hal, 17,5 x 25 cm

ISBN :

Apa Kata Mereka?

Hadirnya sistem pendidikan *Islamic Boarding School* (IBS) menjadi jawaban atas adanya dikotomi keilmuan yang selama ini ada. IBS mengintegrasikan antara IPTEK dan IMTAK, antara sistem pendidikan sekolah dan sistem pendidikan pesantren, ilmu umum dan ilmu agama dipelajari secara sekaligus. Sistem IBS juga menjadi alternatif sistem pendidikan Islam modern yang berwawasan kebangsaan. Hal inilah yang ditampilkan oleh IBS MAN ICS. Penulis berhasil melakukan eksplorasi dan analisis dengan baik, sehingga dapat tampil dengan nuansa kebaruan.

Buku ini layak dibaca oleh para praktisi, akademisi, pemerhati dan pemangku kebijakan pendidikan. Saya menyambut baik atas terbitnya buku ini, semoga memberikan manfaat bagi kita semua.

Prof. Dr. Hj. Aan Hasanah, M.Ed

Guru Besar dan Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Gunung
Djati Bandung

Buku ini layak dibaca oleh setiap keluarga Muslim, pengambil kebijakan bidang pendidikan, pemerhati pendidikan dan para praktisi pendidikan. Ada dua alasan pokok yang menjadi dasar mengapa buku ini perlu jadi bacaan kita. *Pertama*, buku ini menjelaskan dinamika inovasi sistem pendidikan Islam di Indonesia; melengkapi sistem pendidikan pesantren, baik tradisional maupun modern; madrasah dan sekolah Islam terpadu yang sudah ada sebelumnya sehingga bisa memenuhi harapan keluarga Muslim terdidik dalam memilih sistem pendidikan terbaik untuk putra-putri mereka. *Kedua*, buku ini membahas sistem pendidikan *Islamic Boarding School* (IBS) yang bertujuan mengantarkan peserta didik menjadi insan beriman dan bertakwa yang menguasai sains dan teknologi sehingga *out put* dan *out come* sistem pendidikan ini menjadi generasi Muslim yang unggul dalam sains dan kokoh dalam iman dan taqwa. Harapan setiap keluarga Muslim terdidik.

Mengapa harus IBS? Setiap mata pelajaran itu, baik mata pelajaran agama, ilmu-ilmu budaya, ilmu-ilmu sosial, maupun ilmu-ilmu kealaman memiliki tiga muatan pokok, yakni: Muatan akademik, muatan sikap dan muatan *skill*. Dalam sistem sekolah atau madrasah ada indikasi pendidikan tereduksi menjadi pengajaran sehingga peserta didik hanya mendapatkan wawasan akademik, tanpa sikap akademik dan keterampilan teknis maupun keterampilan hidup. Demikian juga pendidikan agama tereduksi menjadi pengajaran agama yang hanya mendapatkan ilmu minimalis, tanpa sikap dan keterampilan beragama yang memadai dan terpadu. IBS mencoba memadukan bagian yang tercecer itu supaya terpadu. Hanya saja tiada gading yang tak retak. Tiada sistem yang sempurna. Ada titik-titik keunggulan, tetapi juga ada titik-titik kelemahan. IBS memang idola, tetapi untuk memahami *al-turats*, warisan khazanah intelektual Islam klasik berbahasa Arab, sistem pendidikan pesantren klasik dan modern, tetap menjadi pilihan.

Asep Usman Ismail

Guru Besar UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

Sistem pendidikan IBS sangat relevan untuk usia Remaja, 3 tahun x 24 jam peserta didik diberi warna celupan islami yaitu *shibghata* Allah (Q.S. [2]: 138) unggul dalam IMTAK dan IPTEK supaya terbentuk karakter, *berakhlak karimah*. Saya sangat mengapresiasi dengan buku yang bertemakan pesantren. Dan sistem pendidikan IBS menambah informasi baru semoga betul-betul institusi pendidikan yang memperkuat Iman, Imun dan Aman. Buku ini akan bermanfaat bagi mahasiswa, dosen dan praktisi pendidikan.

Prof. Dr. H. Jaja Jahari, M.Pd

Guru Besar Manajemen Pendidikan Islam UIN Sunan Gunung Djati Bandung

Melalui etnografi, penulis mampu mengeksplorasi berbagai *hidden information* pada budaya sekolah (*school culture*) yang dikembangkan di *Islamic Boarding School* (IBS) di MAN ICS. Sistem terintegratif antara sistem pendidikan formal-kurikuler (sekolah) dan sistem IBS, telah mampu mewujudkan karakter unggul pada sistem pendidikan IBS. Outputnya adalah kualitas siswa yang mampu memiliki *akhlak karimah*, kecintaan pada ilmu dan belajar, serta wawasan keislaman dan keindonesiaan yang baik. MAN ICS telah mampu menyeimbangkan antara IPTEK dan IMTAK, sebagaimana dicita-citakan oleh

penggagasnya, yakni Prof. Habibi. Kiprah dan prestasi dari para siswa dan alumni pun banyak mendapat apresiasi, ketika studi lanjut pada perguruan tinggi, di dalam dan luar negeri, maupun ketika mereka sudah bekerja.

Banyak informasi penting dari buku ini, di antara. *Pertama*, sistem Pendidikan IBS, dengan IBS MAN-ICS sebagai *modelingnya* merupakan salah satu model pendidikan ideal untuk konteks Indonesia. *Kedua*, MAN ICS mampu mengembangkan “budaya sekolah” yang kondusif, kekeluargaan, kooperatif, dan religius. Hubungan guru dan murid tidak hanya bertumpu pada hubungan *mekanik*, tetapi dikondisikan “seakrab” mungkin, layaknya orang tua-anak. Di IBS ini, guru dan pembimbing, betul-betul, diposisikan sebagai pengganti orang tua”, bahkan menjadi “role model” dalam hal belajar, bersikap, bertutur, dan berperilaku. Relasi demikian mampu membangun kerekatan emosional dan kekeluargaan, sekalipun tetap memperhatikan norma yang berlaku. Inilah salah satu pondasi pendidikan yang dibangun pada IBS MAN IC ini yakni “mendidik dengan hati”. *Ketiga*, Siswa dibentuk untuk menjadi pembelajar mandiri, mencintai ilmu, prestatif, dan jujur. Setiap siswa dimotivasi untuk melakukan yang terbaik, *fastabiq al-khoirât*, optimis, dan peduli pada sesama, namun tetap *humble* (tawadhu). Di sini, siswa yang “memeroleh nilai kecil” (4-5 dalam skala 10), misalnya, tidak dijadikan objek *bullying*, jika diperoleh dengan jujur. Sebaliknya, *cheating* (nyontek) merupakan perbuatan *a-moral* dan akan mendapatkan *sanksi berat*. Selebihnya, siswa berprestasi dan jujur diberikan penghargaan yang layak.

Dadan Rusmana

Pengkaji Pendidikan, Pesantren, dan Madrasah; Wakil Dekan Bidang Akademik
Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Gunung Djati Bandung

Islam tidak mengenal dikotomi ilmu, dalam arti mempertentangkan antara IMTAK dan IPTEK. Fakta sejarah membuktikan, umat Islam berada pada era kejayaan ketika ilmu pengetahuan dikembangkan atas semangat dan dorongan ajaran Islam yang memuliakan para ilmuwan yang beriman. Tidak saja ilmu agama, sains dan teknologi pun mesti dikuasai umat Islam dengan basis imtak yang kuat. Idealnya, semakin dalam dan luas ilmu seseorang maka semakin tunduk dan takut (*khasyyah*) dirinya kepada Allah Swt., (Q.S. Fathir [35]: 28). Inilah profil lulusan lembaga pendidikan Islam yang dibutuhkan di sepanjang zaman. MAN ICS hadir untuk mewujudkan harapan ideal tersebut dengan pola *Islamic Boarding School* (IBS).

Karya Yunda Dr. Hj. Yayan Rakhtikawati ini sangat bergizi menyajikan model pendidikan IBS sebagai alternatif sistem pendidikan modern berwawasan kebangsaan. Sejatinya, karya ini tidak hanya dinikmati oleh mahasiswa dan pengelola MAN ICS, tetapi menjadi referensi utama bagi setiap orang yang menginginkan kemajuan peradaban Islam di Indonesia melalui pendidikan berbasis IMTAK dan IPTEK.

Dr. Muhammad Kosim, MA,

Dosen dan Direktur Eksekutif Pusat Studi Pendidikan dan Humanitas Fak.
Tarbiyah dan Keguruan UIN Imam Bonjol Padang

SAMBUTAN REKTOR

UIN SUNAN GUNUNG DJATI BANDUNG

Prof. Dr. H. Mahmud, M.Si

Alhamdulillah, puji dan dan syukur seraya panjatkan kehadiran Allah Swt., atas berkah dan rahmat-Nya, Shalawat serta salam semoga selalu terlimpah kepada Nabi Muhammad Saw., kepada keluarga, para sahabat, para tabiin dan juga kepada umatnya.

Islamic Boarding School (IBS) merupakan salah satu sistem pendidikan Islam yang ada di Indonesia. Walau sebagian ahli menyebutkan, bahwa IBS mengadopsi sistem pendidikan Barat (Eropa-Amerika), akan tetapi dalam konteks Indonesia, IBS justru lebih banyak mengintegrasikan sistem pendidikan formal (sekolah) dengan sistem pendidikan pesantren yang justru sangat *indigenous*, di mana didalamnya sarat dengan pembinaan santri dengan nilai-nilai akhlak karimah.

Lahirnya sitem pendidikan IBS memang belum lama dikenal di Indonesia, baru sekitar tahun 1990-an, yang dikembangkan masyarakat sebagai alternatif model pendidikan Islam dengan tujuan menginternalisasikan nilai-nilai keislaman dengan menghadirkan atmospir pesantren yang selama ini dianggap sebagai sistem pendidikan yang solutif dan berwawasan masa depan. Sebagaimana pesantren, dalam sistem IBS siswa dan bahkan guru tinggal di asrama, berinterkasi selama 24 jam penuh.

Adapun sebagaimana diketahui, bahwa salah satu latar belakang Kelahiran IBS MAN ICS di Indonesia berawal dari pemikiran-pemikiran Prof. B.J. Habibie, tentang pentingnya intergrasi iman, takwa (IMTAK) dan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) dalam membina masyarakat yang unggul dan kompetitif barbasis nilai-nilai keislaman dengan tidak melupakan nilai-nilai wawasan kebangsaan.

Buku yang ada di tangan pembaca ini, menurut penulisya merupakan hasil riset terhadap salah satu lembaga pendidikan Islam yang berada di bawah Kementerian Agama RI, MAN Insan Cendikia Serpong, yang awalnya digagas oleh Alamarhum Prof. BJ. Habibie. Dengan pendekatan studi etnografi, penulis berhasil melakukan riset dengan baik dan apik, ditulis dengan bahasa yang runut, sehingga memudahkan untuk membaca dan memahaminya. Saya kira buku ini menjadi sangat penting dibaca oleh para praktisi, akademisi dan pemangku kebijakan pendidikan di tanah air.

Sebagai pimpinan tentu kami sangat menyambut baik dengan diterbitkannya buku ini. Semoga dengan hadirnya buku ini dapat memberikan manfaat dan menjadi amal jariyah yang pahalanya akan mengalir. Semoga Allah Swt., memberikan keberkahan dan kesuksesan kepada kita semua. *Wallau'alam*

Bandung, Juni 2021

Rektor,

Prof. Dr. H. Mahmud, M.Si

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji dan syukur kita panjatkan kehadirat Allah Swt., atas karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan buku ini dengan lancar. Shalawat dan salam semoga selamanya dilimpahkan kepada baginda kita Nabi Muhammad Saw., kepada keluarga, sahabat, tabiin dan ummatnya hingga akhir zaman.

Buku yang ada di tangan pembaca ini pada awalnya merupakan hasil penelitian penulis dalam menyelesaikan tugas akhir program Doktor (Disertasi) pada prodi Pendidikan Islam Pascasarjana UIN SGD Bandung Tahun 2013, dengan tema “Sistem Pendidikan IBS. Studi Etnografi Pada MAN Insan Cendekia Serpong Tangerang Banten, yang berhasil dipertahankan Sidang Terbuka pada tanggal 07 Mei 2014. Oleh karena itu akan ditemukan pembatasan tahun di dalamnya, yang rentangnya agak jauh dari terbitnya buku ini.

Nama *Islamic Boarding School (IBS)* di Indonesia adalah hal baru setelah madrasah, dan sekolah. Pesantren adalah sistem pendidikan Islam yang murni (*indegenious*) Indonesia. Mempelajari hal yang baru perlu penelitian lapangan secara empiris. Mengidentifikasi apa sistem pendidikan IBS, apakah tidak cukup memadai sistem madrasah, sekolah, dan sistem Sekolah Islam Terpadu (SIT) untuk menjawab tantangan zaman.

Sekolah berasrama (*Islamic Boarding School*) didedikasikan untuk peserta didik. Peserta didik memperoleh rumah besar untuk belajar yang purna waktu siang dan sepanjang malam. Sekolah dan asrama terintegrasi dalam kurikulum. Keunggulan SMAN dalam aspek Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) dan keunggulan pesantren dalam Iman dan Takwa (IMTAK) diintegrasikan pada sistem IBS MAN Insan Cendekia yaitu menjadi Visi dan Misi “Unggul dalam IPTEK dan IMTAK”.

Informasi yang sangat menggembirakan IBS MAN IC Serpong dan MAN IC Gorontalo yang lahir Tahun 1996, pemerakarsanya adalah Badan Pengkajian dan Penerapan Teknologi (BPPT). Kini sudah berdiri di berbagai provinsi di Indonesia. Sistem Pendidikan IBS yang berkembang pesat di

Indonesia diterima secara positif oleh masyarakat karena keberhasilannya. Sistem Pendidikan IBS merupakan wujud dari akumulasi proses pencarian sekolah model, sekolah unggul dan sekolah ideal. Respon terhadap tuntutan sosio-kultural masyarakat Indonesia, namun tetap memperhatikan *natural setting (latar alamiah)* masyarakat Indonesia.

Adanya sebutan Sekolah Model, Sekolah Unggulan dan Sekolah yang ideal: adalah jawaban atas tantangan umat Islam terhadap sumber daya manusia yang berkualitas tinggi calon pemimpin masa depan yang menguasai dan mampu mengaktualisasikan IPTEK dan IMTAK dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara.

Pada waktu ujian promosi penulis mendapat pujian dan apresiasi baik dari Promotor maupun Penguji. Terimakasih disampaikan terutama kepada tim Promotor: Prof Dr. H. A. Tafsir, MA., Prof. Dr. H. Dadang Kahmad, MA dan Prof. Dr. H. Agus Salim Mansyur, M.Pd. Karena berbagai hal, hasil penelitian baru diterbitkan. Mungkin beberapa hal perlu diperbaharui, oleh karena itu Penulis menyampaikan permohonan maaf dan bersedia untuk dikoreksi atas kekurangan dan kelemahan. Lantunan doa dan kebaikan terus dipanjatkan kepada yang telah berjasa dan memberi motivasi *jazakumullah khairan katsira ahsanal jaza*. Amiiien.

Jakarta, 02 Juni 2021

Penulis

DAFTAR ISI

Apa Kata Mereka?	iii
SAMBUTAN REKTOR UIN SUNAN GUNUNG DJATI BANDUNG Prof. Dr. H. Mahmud, M.Si	vii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xi
BAB I Pendahuluan	1
BAB II Islamic Boarding School; Alternatif Sistem Pendidikan Modern	23
BAB III Dasar dan Tujuan Pendidikan Islam	35
BAB IV Kurikulum Pendidikan Islam	59
BAB V Pendidik dalam Sistem Pendidikan Islam	69
BAB V Peserta Didik dalam Sistem Pendidikan Islam	77
BAB VII Alat Pendidikan Islam	89
BAB VIII Lingkungan Pendidikan	101
BAB IX Evaluasi Pendidikan Islam	105
BAB X Lembaga Pendidikan IBS Insan Cendekian Serpong	121
BAB XI MAN Insan Cendikia Serpong; Sebagai <i>Islamic Boarding School</i>	143
BAB XII Sistem Pendidikan <i>Islamic Bording School</i> (IBS) MAN ICS	183
BAB XIII efek sistem pendidikan IBS MAN ICS	291
BAB XIII Keunggulan MAN ICS Sebagai <i>Islamic Boarding School</i>	311
BAB XV Problematika yang Dihadapi MAN ICS sebagai IBS dan Solusi Alternatif	357
BAB XVI Penutup	367
DAFTAR PUSTAKA	375
TENTANG PENULIS	381

ISLAMIC BOARDING SCHOOL
Sebuah Alternatif Sistem Pendidikan Modern Berwawasan Kebangsaan

BAB I

Pendahuluan

Urgensi Pendidikan Islam

Secara umum pendidikan dapat dimaknai sebagai usaha sadar membantu manusia menjadi manusia,¹ sebagai salah satu bentuk perwujudan kebudayaan manusia yang dinamis dan sarat perkembangan.² Perkembangan pendidikan ini terjadi sejalan dengan perubahan kehidupan masyarakat, budaya, serta ilmu pengetahuan dan teknologi.³ Melalui pendidikan, perubahan dalam arti perbaikan pendidikan pada semua tingkat perlu terus menerus dilakukan sebagai antisipasi kepentingan masa depan manusia. Misalnya, dalam konteks pembangunan masyarakat madani⁴ di Indonesia, pendidikan diperankan oleh banyak lembaga pendidikan, yakni sekolah, madrasah, dan pesantren.⁵

Terkait dengan madrasah dan pesantren, pada dasawarsa terakhir, perhatian dunia internasional terhadap keberadaan lembaga pendidikan Islam ini, khususnya Pesantren dan Madrasah, kembali intensif, terutama

1 Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Rosdakarya, 2008, Cet. ke-3, hal. 33.

2 Ahmad Tafsir dan Muhaimin menyebutkan bahwa pendidikan merupakan permasalahan yang tidak pernah selesai, baik pada tingkat wacana maupun proses. Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islami*, hal. 40; Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam*, Jakarta: Rajawali Press, hal. 2009, hal. 2

3 H.A.R. Tilaar, *Pendidikan, Kebudayaan, dan Masyarakat Madani Indonesia: Strategi Reformasi Pendidikan Nasional*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2000, Cet. ke-2, hal 47 dan 69.

4 Ahmad Tafsir memaknai Masyarakat Madani sebagai masyarakat yang terdiri dari individu-individu yang baik (Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islami*, hlm. 93-94.

5 Hasil penelitian Steenbrink misalnya yang menunjukkan bahwa *Pesantren, Madrasah, Sekolah* memiliki sistem, peran, dan fungsinya masing-masing di Indonesia.

pasca kemenangan Taliban dan tragedi 11 September (9/11) 2001. Beberapa penulis mengaitkan peristiwa 9/11 dengan proses pendidikan yang berlangsung di dunia Islam, khususnya madrasah sebagai *breeding grounds for terrorist* (tempat persemaian teroris).⁶ Misalnya, *Journal of Asian Affair* menuduh pesantren dan madrasah tardisional di Indonesia sama dengan madrasah di Pakistan. Dikatakannya, *like Pakistans madrasa, there exist an entire education system, "the pesantren", which is independent of the government and provide with Islamic fertile ground to train the children of the poor in the mould of radical Islam*.⁷

Dalam padangan internal umat Islam Indonesia, eksistensi pendidikan Islam, baik pesantren, surau, dayah, maupun madrasah, dalam catatan sejarah pendidikan di Indonesia merupakan salah satu sistem pendidikan yang strategis dan signifikan. Pendidikan Islam diselenggarakan untuk memberi-kan layanan kepada masyarakat yang tidak hanya sebagai pengganti, penambah, dan atau pelengkap pendidikan jalur sekolah formal semata, melainkan pula menjadi pilihan tersendiri dan memiliki sistem yang unik, sehingga dalam rangka mendukung proses pendidikan sepanjang hayat.⁸ Sistem pendidikan Islam memiliki peran yang sangat besar dalam pendidikan nasional. Pendidikan nasional tidak dapat dipisah-kan dengan nilai-nilai agama. Nilai-nilai *ilahiyah* telah dijadikan sebagai basis dalam pelaksanaan setiap proses pembelajaran di dalam sistem pendidikan Islam. Sistem pendidikan Islam memperkuat misi keislaman dan keilmuan, mendorong siswa dalam menjunjung tinggi nilai-nilai spritual dan memperkokoh penguasaan ilmu pengetahuan dan penerapan teknologi.

Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, poin 2 pasal 1 menyebutkan: Pendidikan nasional adalah

6 Beberapa pencitraan itu, misalnya dapat ditemukan dalam Timothy Mapes, *Indonesia School Has Chilling Roster of Terrorist Alumni*, dalam *Wall Street Journal*, 3 September 2003; Jane Parlez, *Saudis Quietly Promote Strict Islam in Indonesia*, *New York Times*, 5 Juli 2003; Andrew Marshal, *-The Threat of Ja'far*, *New York Times*, 10 Maret 2002.

7 S.S. Misra, *Islamic Terrorism in Indonesia*, dalam *ASIAN Affairs*, September 2003. Secara khusus, hal ini dialamatkan ke Pesantren al-Mukmin, Ngruki, yang dilabeli sebagai pusat jaringan Muslim militant di Indonesia yang secara internasional merupakan Jaringan al-Qaeda [International Crisis Group, *-Al-Qaeda in Southeast Asia: The Case of the -Ngruki Network in Indonesia*, *ICG Asia Beafing*, No. 20, Jakarta/Brussels, 8 Januari 2002.

8 A. Fatah Yasin, *Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam*, Malang: UIN Malang Press, 2008, hal. 230.

pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan UUD 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman. Sementara itu, pada pasal 3 dinyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Lahirnya Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional memberi dukungan kepada pegiat pendidikan untuk melahirkan inovasi sistem pendidikan yang relevan dengan tujuan pendidikan Nasional yakni sistem pendidikan yang memiliki visi dan misi keimanan, ketakwaan dan ilmu pengetahuan dan teknologi.⁹ Dalam konteks lembaga-lembaga pendidikan Islam, terutama di penghujung abad ke-20, Arief Subhan mengidentifikasi tiga fenomena menarik.

Pertama, madrasah dan pesantren modern di wilayah perkotaan bertambah jumlahnya. Kondisi ini menghapus kesan bahwa madrasah dan pesantren sebagai fenomena masyarakat desa atau kampung. *Kedua*, lembaga pendidikan Islam, baik madrasah maupun pesantren, dengan corak modern dari sudut kelembagaan dan kurikulum semakin banyak jumlahnya. Bahkan di antaranya masuk dalam kategori madrasah dan pesantren favorit. *Ketiga*, semakin menjamurnya jumlah sekolah Islam di wilayah perkotaan.¹⁰

Selain itu, terdapat fakta di lapangan yang menunjukkan bahwa perkembangan sistem pendidikan Islam di Indonesia didorong oleh reformasi intensif dari para pemikir dan pelaku pendidikan. Konsep-konsep seleksi siswa unggulan, misalnya, telah dilaksanakan secara optimal berdasarkan sistem yang jujur, tidak dimanipulasi. Pembelajaran dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi pun menjadi bagian yang sangat kental dalam

9 Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islami*, hal. 151

10 Arief Subhan, *Lembaga Pendidikan Islam Indonesia abad ke-20: Pergumulan Modernisasi dan Identitas*, Jakarta: Kencana 2012, hal. 6.

pendidikan Islam. Hal ini akan mewujudkan secara baik optimalisasi kinerja pendidikan Islam dalam mencapai visi dan misinya. Kaum reformis membawa kegairahan dalam gerakan reaktualisasi nilai-nilai keislaman termasuk dalam bidang pendidikan. Modernisasi pendidikan Islam yang menumbuhkan dan mengakomodir aspirasi umat Islam dalam setidaknya mencakup tiga hal. *Pertama*, menjadikan lembaga pendidikan Islam sebagai wahana untuk membina ruh atau praktek hidup yang islami. *Kedua*, memperjelas dan memperkuat keberadaan lembaga pendidikan Islam sebagai ajang pembinaan masyarakat sehingga mampu melahirkan generasi cerdas, berpengetahuan, berkepribadian. *Ketiga*, menjadikan lembaga pendidikan Islam yang mampu merespon tuntutan masa depan. Seperti bisa melahirkan sumber daya manusia yang memiliki kesiapan memasuki era global."

Kelembagaan Pendidikan Islam

Kelembagaan pendidikan Islam di Indonesia sangat beragam, keragamannya sangat tergantung kepada misinya. Pada perkembangan terakhir kelembagaan pendidikan Islam berkembang sesuai dengan pengertian dan konsep pendidikan-nya. Malik Fajar mengutip pendapat Z. Suyuti bahwa pendidikan Islam meliputi tiga hal: *Pertama*, jenis pendidikan yang pendirian dan penyelenggaraannya didorong oleh keinginan dan semangat cita-cita luhur untuk mengejawantahkan nilai-nilai Islam, baik yang tercermin dari nama lembaga maupun dari kegiatan yang diselenggarakannya. Islam dijadikan sebagai sumber nilai yang akan diimplementasikan dalam segenap kegiatan pendidikan. *Kedua*, jenis pendidikan yang menjadikan ajaran Islam sebagai pengetahuan untuk program studi yang diselenggarakan. Islam ditempatkan sebagai sebuah disiplin ilmu dan dikaji serta diperlakukan sebagaimana ilmu-ilmu lainnya. *Ketiga*, jenis pendidikan yang mencakup kedua pengertian di atas, Islam ditempatkan sebagai sumber nilai yang mengilhami tujuan yang hendak dicapai dalam keseluruhan proses pendidikan sekaligus juga sebagai bidang

11 Said Agil Husin Al-Munawar, *Aktualisasi Nilai-Nilai Qur'an dalam Sistem Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Press, 2005, hal. 55

studi yang ditawarkan lewat program studi yang diselenggarakan.¹²

Pendapat Suyuti kemudian dibenarkan oleh Muhaimin mengenai jenis-jenis pendidikan Islam, yang dalam praktiknya di Indonesia tumbuh dan berkembang dikelompokkan ke dalam lima jenis. *Pertama*, Pondok Pesantren atau Madrasah Diniyah Takmiliah (MDT) yang menurut Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 disebut sebagai pendidikan keagamaan (Islam) formal, seperti Pondok Pesantren/Madrasah Diniyah (*Ula, Wustha, Ulya, dan Ma'had 'Ali*). *Kedua*, Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) yang terdiri atas *Raudhatul Athfal (RA), Bustanul Athfal (BA), dan Ta'limul Aulad (TA)*, lalu Madrasah (MI, MTs dan MA), dan pendidikan lanjutannya seperti IAIN/STAIN atau Universitas Islam Negeri (UIN) yang bernaung di bawah Kementerian Agama.

Ketiga, Pendidikan Usia Dini/RA, BA, TA, Sekolah/ Perguruan Tinggi yang diselenggarakan oleh dan/atau berada di bawah naungan yayasan dan organisasi Islam seperti Nahdhatul Ulama (NU), Muhammadiyah, Persis, Mathlaul Anwar dan yang lainnya. *Keempat*, Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah/ madrasah/perguruan tinggi sebagai suatu mata pelajaran atau mata kuliah, dan/atau sebagai program studi. *Kelima*, Pendidikan Islam dalam keluarga atau di tempat-tempat ibadah, dan/atau di forum-forum kajian keislaman, majlis taklim, dan institusi-institusi lainnya yang sekarang sedang digalakan oleh masyarakat, atau pendidikan (Islam) melalui jalur pendidikan nonformal dan informal.¹³

Pada poin ketiga menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat dalam penyelenggaraan pendidikan Islam di bawah naungan yayasan atau organisasi Islam bukan hanya sistem madrasah tetapi juga sistem sekolah.¹⁴ Dengan demikian, pendidikan Islam secara kelembagaan berafiliasi kepada dua kementerian. Sistem madrasah di bawah naungan Kementerian Agama

12 A. Malik Fajar, *Madrasah dan Tantangan Modernitas*, Bandung: Mizan, 1998, hal. 1

13 Muhaimin, dkk., *Manajemen Pendidikan, Aplikasinya dalam Penyusunan Rencana Pengembangan Sekolah/Madrasah*, Jakarta, Kencana: 2010, hal. 3.

14 Ahmad Tafsir misalnya menyebutkan bahwa sejak diberlakukannya Undang-Undang Nomor 2 tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional, di Indonesia terdapat dua sistem pendidikan umum, yakni sistem sekolah dan sistem madrasah. Sistem sekolah atau sistem pendidikan umum mulai dari jenjang Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), dan Sekolah Menengah Umum (SMU atau SMA). Sedangkan Madrasah adalah Sistem pendidikan umum yang berciri Islam atau sekolah umum berciri Islam. Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islami*, hal. 184.

(Kemenag), sedangkan sistem sekolah Islam berafiliasi ke Kementerian Pendidikan Nasional (Kemendiknas). Namun, kondisi ini menyebabkan banyak pengamat menyebut bahwa sistem pendidikan Islam sebagai dualistik, sebagaimana yang telah diungkapkan Steenbrink¹⁵ dan Dhofier.¹⁶

Adaptasi sistem pendidikan Islam berulang kali terjadi, perubahan demi perubahan, ada yang substantif dan ada yang tidak. Perubahan substantif menyangkut perubahan sistem, manajemen, kelembagaan, kurikulum, metode, dan tujuan pendidikannya. Sedangkan, perubahan nonsubstantif dan parsial menyangkut bentuk modifikasi dan penyesuaian-penyesuaian yang tidak permanen dan temporal. Bagaimana kalangan praktisi madrasah dan sekolah Islam mempertahankan karakteristik pendidikannya yang sudah dianggap mapan dalam pendidikan iman dan takwa (IMTAK) di satu pihak, dan merespon tuntutan globalisasi di pihak lain sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK). Yang tidak pernah padam akan harapan dan aspirasi masyarakat adalah bagaimana menciptakan pendidikan Islam yang berkualitas sesuai dengan kebutuhan zaman. Sebagian masyarakat merespon kedua tantangan di atas dengan melakukan modernisasi baik sistem maupun kelembagaan. Banyak pesantren mentransformasi (mengadaptasi) sistem madrasah dan sistem sekolah, begitu juga sebaliknya banyak sekolah yang mengadaptasi kultur pesantren.

Metodologi Penelitian

Buku ini sebelumnya merupakan hasil penelitian dalam rangka memenuhi tugas akhir penulis pada program doktor. Maka dalam penulisan buku ini tidak terlepas dari metode yang digunakan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode etnografi, yang termasuk dalam ranah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif sendiri dipandang sebagai prosedur penelitian yang dapat menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati,¹⁷

15 Karel Steenbrink, *Pesantren, Madrasah, Sekolah*, hal. 1-9

16 Zamakhsyari Dhofier, *Islamic Education Traditional Ideology on Java*, dalam James J. Fox (ed), *Indonesia: The Making of Culture*, Canberra: Research School of Pacific Studies The Australian National University, 1980, hal. 263-271

17 John W. Creswell, *Educational Research*, New Jersey: Pearson Education, 2008, Third

dan berkaitan erat dengan sifat unik dari realitas sosial dan dunia tingkah laku manusia. Keunikannya disebabkan oleh banyak faktor yang dipengaruhi oleh sistem nilai dan pola perilaku manusia itu sendiri, serta dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan budaya. Kompleksitas sistem makna tersebut secara konstan digunakan oleh seseorang dalam mengorganisasikan segenap sikap dan tingkah lakunya sehari-hari.¹⁸

Etnografi berasal dari budaya anthropology.¹⁹ *Etno* berarti orang atau bangsa, sedangkan *graphy* berarti menggambarkan. Jadi etnografi secara bahasa berarti menggambarkan suatu budaya dan cara lain memahami cara hidup dari sudut pandang asli.²⁰ Hal ini berarti, peneliti yang menggunakan penelitian etnografi berusaha memahami budaya atau aspek-aspek budaya melalui serangkaian pengamatan dan penafsiran perilaku manusia yang berinteraksi dengan manusia lainnya. Dua pernyataan di atas menunjukkan bahwa etnografi merupakan laporan penelitian maupun sebagai metode penelitian. Etnografi bisa dilakukan oleh seorang penulis, wartawan, atau peneliti.

Penelitian etnografi menurut para ahli, R. Murray Thomas, *Ethnography is a special kind of case study in which the researcher, over a period of time, participate in the activities of the people, organization, or event being investigated* (Etnografi adalah studi kasus yang spesial, di mana peneliti dalam jangka waktu tertentu ikut terlibat pada kegiatan orang, organisasi, atau peristiwa yang sedang diinvestigasi).²¹ *Ethnography is the chief method used by cultural anthropologists to understand the structure and inner workings of group they have chosen to study* (Etnografi adalah metode utama yang digunakan oleh antropolog budaya untuk memahami struktur dan kerjasama dalam kelompok yang telah dipilih untuk dipelajari). Dengan

Edition, hal. 45-47; John W. Creswell, *Qualitative & Quantitative Approaches*, London-New Delhi, Sage, 1994, hal. 42-45. John W. Creswell, *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Traditions*, New Delhi: Sage, 1998, hal. 15.

18 John W. Creswell, *Educational Research*, hal. 45-47; John W. Creswell, *Qualitative & Quantitative Approaches*, London-New Delhi, Sage, 1994, hal. 42-45.

19 W. Lawrence Neuman, *Social Research Methods (Qualitative and Quantitative Approaches)*, Ed. 5th., (Boston: Allyn and Bacon, 2003); dijelaskan pula dalam Earl Babbie, *The Practice of Social Research*, (Internasional Thomson Publishing, 1998), hlm. 282.

20 W. Lawrence Neuman, *Social Research Methods (Qualitative and Quantitative Approaches)*, hal. 34.

21 *Ibid.*, hal. 35-36.

demikian, etnografi dapat diposisikan pada dua ranah. *Pertama*, sebagai sebuah paradigma filsafat yang menuntun peneliti pada komitmen total. *Kedua*, sebagai sebuah metode yang hanya akan digunakan jika memiliki relevansi dengan objek yang diteliti (dengan tujuan peneliti).

Istilah etnografi pada penelitian sosial yang khas sebagai berikut. *Pertama*, lebih menekankan upaya eksplorasi terhadap hakikat/sifat dasar fenomena sosial tertentu, bukan melakukan pengujian hipotetis atas fenomena tersebut. *Kedua*, lebih suka bekerja dengan data tak terstruktur, atau dengan kata lain data yang belum dirumuskan dalam bentuk kode sebagai seperangkat kategori yang masih menerima peluang bagi analisis tertentu. *Ketiga*, penelitian terhadap sejumlah kecil kasus, mungkin hanya satu kasus secara detail. *Keempat*, menganalisis data yang meliputi interpretasi makna dan fungsi berbagai tindakan manusia secara eksplisit sebagai sebuah produk yang secara umum mengambil bentuk-bentuk deskripsi dan penjelasan verbal tanpa harus terlalu banyak memanfaatkan analisis kuantifikasi dan statistik.

Etnografi secara modern diperkenalkan oleh Franz Boas dan Bronislaw Malinowski, sebelumnya etnografi digunakan untuk memberikan kesaksian dari penjelajah, misionaris, dan pencarian data pejabat kolonial.²² Etnografi mengasumsikan bahwa seorang peneliti dalam membuat kesimpulan, melampaui apa yang dilihat atau dikatakan secara eksplisit dari apa yang dimaksud atau tersirat. Dengan kata lain, pengamatan tidak dilakukan dipermukaan tetapi dilakukan dengan pengkajian yang mendalam. Antropolog Clifford Geertz menandakan, “*If you want to understand what a science is, you should look in the first instance not at its theories or its findings, and certainly not at what its apologist say about it; you should look at what the practitioners do is ethnography*” (jika anda ingin mengerti tentang satu ilmu pengetahuan, pertama-tama Anda seharusnya tidak melihat pada teori-teori atau penemuan- penemuannya, dan tentu saja tidak pada apa yang dikatakan oleh apologisnya tentang ilmu pengetahuan tersebut. Anda seharusnya melihat pada apa yang dilakukan oleh praktisi. Dalam antropologi sosial apa yang dilakukan para praktisi adalah etnografi).²³

22 Roice Singleton *et.all*, *Op. Cit.* Boas, melakukan penelitian tentang Indian Amerika, sedangkan Malinowski, pulau-pulau Pasifik.

23 Amri Marzali, *Metode Etnografi*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1977, hal. xv-xvi

Etnografi oleh Spradley & McCurdy didefinisikan sebagai tugas menggambarkan kebudayaan tertentu. Sebagaimana telah dijelaskan di atas, etnografi adalah metode utama yang digunakan oleh antropolog budaya untuk mempelajari kebudayaan yang relatif primitif. Namun, metode etnografi juga dapat digunakan dalam masyarakat yang kompleks seperti kelompok-kelompok dalam masyarakat kota yang memiliki kelompok subkultur tersendiri. Sejumlah contoh lain dari etnografi perkotaan sebagaimana dilakukan oleh Spradley dan McCurdy (1972), termasuk etnografi dari sebuah toko perhiasan perkotaan, orang tua, pramugari maskapai penerbangan, dan pemadam kebakaran.²⁴ Patton mengutip pendapat Agar, menegaskan bahwa metode etnografi dalam antropologi modern digunakan untuk mempelajari masyarakat kontemporer dan masalah-masalah sosial.²⁵ Adapun tujuan dari sebuah penelitian etnografi adalah untuk mendeskripsikan dan membangun struktur sosial dan budaya suatu masyarakat, pada masa ini budaya didefinisikan sebagai *The way of Life* suatu masyarakat.²⁶

Tujuan penelitian etnografi adalah untuk menggambarkan budaya atau subkultur dengan serinci mungkin, termasuk bahasa, adat istiadat, nilai-nilai, upacara keagamaan, dan hukum.²⁷ Berarti secara umum penelitian etnografi memiliki tujuan menemukan dan menggambarkan budaya suatu masyarakat atau organisasi tertentu. Fokus penelitiannya adalah pola-pola yang tercermin dalam sikap tidak dan prilaku masyarakat atau organisasi yang diteliti. Adapun yang dicari dalam penelitian ini berarti bukan hal yang tampak, melainkan yang terkandung dalam hal yang nampak tersebut.

Penelitian etnografi berfokus pada pertanyaan: “Apakah budaya sekelompok orang?, maka metode utama ahli etnografi adalah observasi dalam tradisi antropologi. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan yang dilakukan intensif di mana peneliti terbenam dalam budaya yang diteliti. Hal ini berarti peneliti masuk dalam budaya yang diteliti atau sering disebut

24 Kenneth D. Bailey, *Methods of Social Research*, New York: A Division of Macmillan Publishing Co. Inc, 1982, hal. 255.

25 Michael Quinn Patton, *Qualitative Evaluation And Research Methods*, London: Sage Publication, 1990, hal. 68.

26 Amri Marzali, *Metode Etnografi*, hal. xviii

27 Kenneth D. Bailey, *Methods*, hal. 255.

dengan *in depth studies*. Gagasan budaya merupakan inti etnografi. Asumsi penting penelitian etnografi adalah bahwa setiap kelompok manusia secara bersama-sama untuk jangka waktu tertentu akan berkembang budaya. Budaya adalah kumpulan pola perilaku dan keyakinan yang merupakan – standar untuk memutuskan apa yang ada, standar untuk menentukan apa yang dapat, standar untuk menentukan bagaimana seseorang merasa tentang suatu hal, standar untuk memutuskan apa yang harus dilakukan tentang suatu hal, dan standar untuk memutuskan bagaimana untuk melakukan hal itu.²⁸

Pada umumnya, penelitian etnografi mensyaratkan seorang peneliti yang berpengalaman, peneliti harus dapat membenamkan dirinya dalam budaya masyarakat yang ia teliti. Bahkan, tujuan peneliti dalam studi etnografi sebenarnya untuk bersosialisai dirinya sendiri ke dalam budaya yang ia mencoba untuk dijelaskan. Peneliti mencoba untuk melupakan apa yang ia telah diajarkan oleh budaya sendiri dan menjadi bagian dari budaya yang ia pelajari, bahkan hal ini menjadi masalah ketika ia kembali kepada kebudayaan semula.²⁹ Jelas, tidak semua orang umumnya dapat sepenuhnya bersosialisasi. Oleh karena itu, didalam kenyataannya suku, masyarakat, atau subkultur yang dipelajari dapat tidak menerima kehadiran peneliti (orang luar) dan tidak diperbolehkan menjadi bagian kelompok tersebut secara penuh bahkan tidak diijinkan tinggal di antara mereka.

Hal ini berarti seorang yang akan melakukan penelitian etnografi harus memiliki latar belakang pengetahuan yang menunjang penelitiannya, mengetahui dengan jelas obyek yang akan diteliti atau dipelajari. Peneliti juga harus mengetahui cara melakukan penelitian agar diperoleh hasil yang sesuai dengan situasi yang sebenarnya. Untuk mendapatkan data yang lengkap dan mendalam tentang apa yang diteliti, peneliti harus terjun dalam kehidupan masyarakat yang diteliti, dan sebagaimana telah di jelaskan diatas sering membutuhkan jangka waktu yang panjang.

Etnografi pada hakikatnya bertujuan untuk menguraikan budaya tertentu secara holistik,³⁰ yaitu aspek budaya baik spiritual maupun material.

28 Michael Quinn Patton., *Qualitative*, hal. 67-68

29 Kenneth D. Bailey, *Methods*, hal. 255.

30 Earl Babbie, *The Practice of Social Research*, Internasional Thomson Publishing, 1998, hal. 282.

Uraian tersebut kemudian akan mengungkapkan pandangan hidup dari sudut pandang penduduk setempat. Selain analisis data yang dilakukan secara holistik-bukan parsial, ciri-ciri lainnya dari penelitian etnografi adalah: (a) sumber data bersifat ilmiah, artinya peneliti harus memahami gejala empirik (kenyataan) dalam kehidupan sehari-hari; (b) peneliti sendiri merupakan instrumen yang paling penting dalam pengumpulan data; (c) bersifat menggambarkan (deskripsi), artinya, mencatat secara teliti fenomena budaya yang dilihat, dibaca, lewat apa pun termasuk dokumen resmi, kemudian mengkombinasikan, mengabstrakkan, dan menarik kesimpulan; (d) digunakan untuk memahami bentuk-bentuk tertentu (*shaping*), atau studi kasus; (e) analisis bersifat induktif; (f) di lapangan, peneliti harus berperilaku seperti masyarakat yang ditelitinya; (g) data dan informan harus berasal dari tangan pertama; (h) kebenaran data harus dicek dengan data lain (data lisan dicek dengan data tertulis); (i) orang yang dijadikan subyek penelitian disebut partisipan (buku termasuk partisipan juga), konsultan, serta teman sejawat; (j) titik berat perhatian harus pada pandangan emik, artinya, peneliti harus menaruh perhatian pada masalah penting yang diteliti dari orang yang diteliti, dan bukan dari etik; (k) dapat menggunakan data kualitatif maupun kuantitatif, namun sebagian besar menggunakan kualitatif.³¹ Berdasarkan ciri-ciri tersebut, dapat dipahami bahwa etnografi merupakan model penelitian budaya yang khas.

Amri Marzali³² mengemukakan etnografi sebagai metode penelitian sudah berkembang pesat, para ahli menunjukkan awal mula etnografi difokuskan untuk meneliti suku terasing atau primitif, seperti orang amerika meneliti suku eksimo dan indian, kemudian etnografi modern: peneliti tidak hanya mendeskripsi-kan suatu masyarakat tetapi aktif terlibat sebagai observer, seorang peneliti bisa mengoreksi keadaan msyarakat. Yang terakhir adalah etnografi kognitif atau etnografi baru dikenal dengan etnografi Spradley karena tokohnya terkenal James P. Spreadley. Pendapatnya yang dikembangkan bahwa setiap masyarakat mempunyai satu sistem yang unik dalam mempresentasikan dan mengorganisasikan fenomena material,

31 Parlindungan Pardede, *Penelitian Lintas Budaya*, terdapat laman http://fkip.uki.ac.id/index.php?option=com_content&view=article&id=78:penelitian-lintasbudaya&catid=41:artikel&Itemid=55. Diunduh 28 September 2010.

32 Amri Mazali, *Metode Etnografi*, hal. xvi-xx.

seperti benda-benda, kejadian, perilaku, dan emosi. Dalam kajian etnografi bagaimana fenomena material itu diorganisasikan dalam pikiran manusia. Tugas etnografer adalah menemukan dan menggambarkan organisasi pikiran yang ada dan hidup pada sebuah lingkungan masyarakat. Apakah masyarakat itu primitif atau terasing, modern atau masyarakat multikultural.

John Lofland menggambarkan unsur-unsur kunci dalam strategi penelitian etnografi,³³ yakni: *Generic Propositions*. Ahli etnografi pada akhirnya berkomitmen untuk membangun proposisi umum mengenai pola-pola kehidupan sosial manusia. Beberapa pola-pola ini adalah deskriptif (seperti frekuensi kejadian tertentu) dan penjelasan (seperti apa yang menyebabkan beberapa jenis perilaku). *Unfettered Inquiry*. Peneliti lapangan menunjukkan bahwa pada dasarnya memiliki pandangan bahwa segala sesuatu adalah permainan yang adil. *Deep Familiarity*. Sedapat mungkin peneliti menempatkan diri pada posisi orang yang ingin dipahami. Ada 2 (dua) pijakan teoritis yang memberikan penjelasan tentang model etnografi, yaitu interaksi simbolik dan aliran fenomenologi.³⁴ Menurut Spradley dalam teori interaksi simbolik, budaya dipandang sebagai sistem simbolik dimana makna tidak berada dalam benak manusia, tetapi simbol dan makna itu terbagi dalam aktor sosial (di antara, bukan di dalam, dan mereka adalah umum, tidak mempribadi).³⁵

Budaya adalah lambang-lambang makna yang terbagi (bersama). Budaya juga merupakan pengetahuan yang didapat seseorang untuk menginterpretasikan pengalaman-pengalaman dan menyimpulkan perilaku sosial. Teori ini mempunyai tiga premis, yaitu (1) tindakan manusia terhadap sesuatu didasarkan atas makna yang berarti baginya, (2) makna sesuatu itu diderivasikan dari atau lahir di antara mereka dan (3) makna tersebut digunakan dan dimodifikasi melalui proses interpretasi yang digunakan manusia untuk menjelaskan sesuatu yang ditemui.³⁶

33 Earl Babbie, *The Practice of Social Research*, hal. 282.

34 Bambang Mudjiyanto, *Metode Etnografi dalam Penelitian Komunikasi, Komunikasi Massa*, Volume 5 Nomor 1, 2009, hal. 81.

35 *Model Analisis Etnografi dalam Penelitian Kualitatif*, terdapat dalam situs <http://divanusantara.wordpress.com/2008/1/>. diunduh 28 September 2010.

36 *Ibid.*

Ketiga premis ini kemudian dikembangkan menjadi ide-ide dasar dari interaksi simbolik. Menurut Poloma ide-ide dasar itu menyebutkan bahwa (a) masyarakat terdiri dari manusia yang berinteraksi dan membentuk apa yang disebut organisasi atau struktur sosial (b) interaksi yang berbagai kegiatan manusia yang berhubungan dengan manusia lain ini bisa merupakan non-simbolik bila mencakup stimulus respon yang sederhana, ataupun simbolik mencakup penafsiran tindakan; (c) obyek itu sendiri tidak memiliki makna intrinsik, makna lain merupakan produk interaksi simbolik, artinya dunia obyek –diciptakan, disetujui, ditransformir, dan dikesampingkan lewat interaksi simbolik; (d) bahkan manusia sendiri tidak mengenal obyek eksternal, mereka dapat melihat dirinya sebagai obyek, pandangan hidup terhadap dirinya ini lahir saat proses interaksi simbolik (e) tindakan manusia itu merupakan tindakan interpretatif yang dibuat oleh manusia itu sendiri, dan (f) tindakan tersebut saling dikaitkan dan disesuaikan oleh anggota-anggota kelompok, dan menjadi tindakan bersama.³⁷

Penelitian etnografi dengan landasan pemikiran fenomenologi menurut Michael H. Agar dan Giddens adalah inti dari proses mediasi kerangka pemaknaan. Hakekat dari suatu mediasi tertentu akan bergantung dari hakekat tradisi dimana terjadi kontak selama penelitian lapangan.³⁸ Le Compte dan Schensul menjelaskan langkah-langkah umum yang dapat diterapkan dalam penelitian etnografi: (a) temukan informan yang tepat dan layak dalam kelompok yang dikaji; (b) definsikan permasalahan, isu, atau fenomena yang akan dieksplorasi; (c) teliti bagaimana masing-masing individu menafsirkan situasi dan makna yang diberikan bagi mereka; (d) uraikan apa yang dilakukan orang-orang dan bagaimana mereka mengomunikasi-kannya; (e) dokumentasikan proses etnografi; (f) pantau implementasi proses tersebut; (g) sediakan informasi yang membantu menjelaskan hasil riset.³⁹

Menurut Nursyam,⁴⁰ langkah-langkah penelitian dapat mengikuti prosedur berikut ini: (a) menetapkan seorang atau beberapa informan; (b)

37 *Ibid.*

38 Bambang Mudjiyanto, *Metode...*, hal. 81.

39 *Ibid.*,

40 Nursyam, *Penelitian Etnografi Bidang Hukum Islam*, Makalah Presentasi Seminar,

melakukan wawancara dengan informan, yaitu wawancara mendalam untuk mengetahui tentang fenomena yang diteliti; (c) membuat catatan etnografis melalui catatan harian hasil wawancara (nama informan, tempat, waktu, tanggal, catatan hasil wawancara dan catatan refleksi); (d) Mengajukan pertanyaan deskriptif, yaitu pertanyaan tentang fenomena budaya yang diteliti. Melakukan analisis wawancara etnografis, yaitu dengan membuat catatan-catatan refleksi dan menghubungkannya dengan catatan-catatan lainnya untuk memperoleh kesamaan, kategori sementara dan sebagainya.

Pertama, membuat analisis domain (diperoleh dari *grand tour observation*) melalui *universal semantic relationship* (hubungan semantic umum). Hubungan semantis tersebut terkategori, yaitu: jenis, ruang, sebab akibat, rasional, lokasi tindakan, cara sampai ke tujuan, fungsi, urutan dan atribut; untuk ini buatlah lembaran analisis domain. *Kedua*, mengajukan pertanyaan struktural, yaitu pertanyaan yang menyangkut keseluruhan dari analisis domain; *Ketiga*, membuat analisis taksonomis: pada analisis ini sudah difokuskan pada fenomena budaya yang diteliti, jadi pada domain tertentu. Masing-masing akan memiliki subfungsi yang akan berkembang sesuai dengan penelusuran wawancara dan dikategorikan sesuai dengan kesamaannya; *Keempat*, mengajukan pertanyaan kontras, yaitu pertanyaan untuk mengungkap adanya kontras di setiap elemen di dalam domain; *Kelima*, analisis komponensial; yang dibidik oleh analisis komponensial adalah adanya perbedaan-perbedaan di setiap elemen dalam analisis domain. Melalui *contrast questions* maka akan diperoleh dimensi- dimensi kontras di dalam setiap domain. *Keenam*, analisis tema budaya, yaitu memahami tema budaya apa yang dominan dari suatu entitas budaya pada masyarakat. Dari setiap domain tersebut tentunya terdapat domain penting dan dominan, yang darinya dapat diketahui apa tema budaya yang ada di masyarakat tersebut. *Ketujuh*, menulis laporan etnografis, yaitu berperspektif *personal voice*, bahasa informal, menerima kaidah-kaidah bahasa kualitatif.⁴¹

Penelitian ini dilakukan di Madrasah Aliyah Negeri Insan Cendikia Serpong (MAN ICS) Tangerang. MAN ICS dipilih karena merupakan madrasah pemerintah yang dikelola di bawah Kementerian Agama (Kemenag) yang menjadi madrasah model dengan kurikulum unggulan,

41 *Ibid.*

serta mengaplikasikan nilai-nilai kepesantrenan.⁴² Di samping itu, peminat terhadap MAN ICS ini cukup tinggi dan heterogen, serta alumninya yang sudah menyebar di hampir seluruh perguruan tinggi Negeri di Indonesia dan di luar negeri.

Sugijono mengatakan bahwa metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek alamiah, di mana peneliti adalah sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian lebih menekankan *makna* dari pada *generalisasi*.⁴³ Untuk mendapatkan data penelitian, sesuai dengan metode yang dipakai, maka pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik wawancara mendalam, dan dokumentasi. Kedua teknik tersebut digunakan secara berulang-ulang dan bergantian sesuai dengan keperluan pada saat penelitian dilakukan dan akan dijelaskan sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi⁴⁴ atau pengamatan merupakan salah satu teknik penelitian yang digunakan dalam penelitian ini. Terlepas dari jenis pengamatan, dapat dikatakan bahwa pengamatan terbatas dan tergantung pada jenis dan variasi pendekatan. Observasi digunakan dalam penelitian ini berdasarkan pada beberapa pertimbangan, seperti yang dikemukakan oleh Jorgensen,⁴⁵ yakni:

- a. Minat khusus pada makna dan interaksi antara sivitas akademika MAN ICS berdasarkan perspektif sivitas akademika tersebut orang dalam dalam situasi atau keadaan tertentu;

42 *Panduan Pembelajaran di Madrasah Aliyah Negeri MAN Insan Cendekia Serpong 2012-2013*, hlm. 1.

43 Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, hlm. 1. Dalam penelitian kualitatif, sering digunakan istilah *transferability* sebagai ekuivalen dari istilah generalisasi lihat Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, hlm. 3.

44 Menurut Arikunto teknik observasi ini digunakan untuk mengamati secara langsung dan tidak langsung tentang perilaku personel sekolah terutama kepala sekolah yang terkait dengan kinerja dan kompetensi jabatannya. Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, Yogyakarta: Rineka Cipta, 1990, hal. 229. Lihat pula dalam R. Murray Thomas, *Blending Qualitative & Quantitative Research Methods in Thesis and Dissertations*, hal. 242.

45 Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosyda Karya, 2004, hal. 164.

- b. Fondasi dan metode dari penelitian ini adalah kedisian dan kekinian dalam kehidupan sehari-hari sivitas akademika MAN ICS;
- c. Bentuk teori dan penterapan yang menekankan interpretasi dan pemahaman eksistensi manusia yang dipersepsi dan dilakukan oleh sivitas akademika MAN ICS;
- d. Logika dan proses penelitian ini bersifat terbuka, luwes, oportunistik, dan menuntut pemahaman (*verstehen*) terhadap berbagai fenomena dan problematika yang ada di MAN ICS;
- e. Berbagai data yang diperoleh didasarkan pada fakta yang diperoleh dalam situasi nyata di MAN ICS melalui berbagai pendekatan dan rancangan yang mendalam, kualitatif, dan studi kasus; serta
- f. Penerapan peran partisipan (sivitas akademika MAN ICS) yang menuntut hubungan langsung antara peneliti dengan sivitas akademika MAN ICS (sebagai *pribumi lapangan*).

Observasi dalam rangka pengumpulan data penelitian ini dilakukan oleh peneliti sejak bulan Maret 2012 sd. Juni 2013

2. Wawancara Mendalam

Wawancara menjadi teknik pengumpulan data penting dalam penelitian ini, dengan tujuan untuk mengetahui pendapat, persepsi, perasaan, pengetahuan, pengalaman dan penginderaan sivitas akademika MAN ICS dan lainnya mengenai berbagai permasalahan dalam penelitian ini.⁴⁶ Dalam hal ini, peneliti mengambil beberapa informan di MAN ICS, BPPT, dan Kemenag, serta menggunakan wawancara bebas dengan pedoman.⁴⁷

Untuk memudahkan penerapan wawancara ini di lapangan, maka alur wawancara yang dilakukan peneliti adalah sebagai berikut; (a) menetapkan informan utama (*key informan*), yakni pimpinan madrasah, guru, siswa, tenaga kependidikan di MAN ICS, serta beberapa *key informan* di Kemenag

46 Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan, dan yang diwawancarai (*interview*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hlm. 135.

47 Teknik ini dikenal juga dengan istilah *cross-sectional survey design*. Lihat John W. Creswell, *Educational Research*, hlm. 389 dan 393.

dan BPPT; (b) menyiapkan pokok-pokok permasalahan yang menjadi bahan wawancara; (c) membuka alur wawancara dengan memperkenalkan diri dan menjelaskan pokok-pokok wawancara; (d) melakukan wawancara sebagai pokok kegiatan, terkait dengan pokok pembicaraan dan penelusuran lebih dalam pada hal-hal teknis; (e) merekam wawancara dan menuliskannya sebagai bagian catatan lapangan untuk menghasilkan catatan tebal (*thick description*); (f) mengkonfirmasi hasil wawancara; dan (g) menindak lanjuti hasil wawancara yang telah diperoleh.

Dalam teknik wawancara ini, penulis juga menggunakan pedoman wawancara⁴⁸ dan menggunakan slip,⁴⁹ serta dibantu dengan *voice recorder* agar materi wawancara dapat direkam secara utuh dan lengkap. Peneliti mengadakan komunikasi dengan subjek penelitian memakai bahasa dari informan (atau responden) yang memungkinkan komunikasi lebih akrab dan terbuka, memahami latar belakang budaya informan (atau responden) dan juga memahami peristilahan yang dipakai dalam agama Islam dan tradisi, sehingga *rapport* antara peneliti dan yang diteliti dapat terjalin baik.⁵⁰

3. Dokumentasi

Teknik cukup penting yang juga digunakan dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi.⁵¹ Dalam teknik dokumentasi ini peneliti mengecek dokumen- dokumen yang ada di MAN ICS, berupa statuta, panduan pembelajaran, laporan-laporan, dan foto. Selain di MAN ICS, peneliti juga menelaan dan menganalisis beberapa dokumen yang terdapat di Kemenag,

48 Pedoman wawancara dimaksudkan untuk mengarahkan dan mempermudah penulis mengingat pokok-pokok permasalahan yang diwawancarakan dengan sumber data utama (interview). Lihat Masri Singarimbun, *Metode Penelitian Survei*, Jakarta: LP3S, 1989, hal. 10.

49 Slip adalah potongan atau carik kertas (semacam kartu kutipan) yang khusus digunakan untuk mencatat hasil wawancara. *Ibid.*, hal. 10.

50 John W. Creswell, *Educational Research*, hal. 394.

51 Menurut Suharsimi Arikunto, metode ini dimaksudkan untuk mencar data mengenai hal- hal atau variabel baik berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda, dan lain sebagainya. Dibandingkan dengan teknik lain, maka teknik dokumentasi relatif tidak begitu sulit, dalam arti apabila ada kekeliruan sumber datanya masih tetap dan belum berubah. Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002, Edisi V, hal. 206.

BPPT, Majelis Madrasah, dan media massa. Pada tahapan selanjutnya, peneliti juga melakukan pelacakan juga terkait hal kajian-kajian teori yang berkaitan dengan masalah yang diteliti untuk digunakan dalam analisis [pembahasan] dari berbagai deskripsi dan temuan.

Adapun teknik pengolahan datanya dilakukan pertama kali adalah mengecek kelengkapan data sesuai dengan fokus penelitian. Data yang terkumpul berupa hasil wawancara, catatan lapangan, gambar, foto, dokumen, biografi, artikel, karya-karya ilmiah, buku-buku dan lain sebagainya yang berkaitan dengan yang diteliti akan diatur, dan dikelompokkan. Setelah itu diuraikan dalam bentuk deskriptif dan selanjutnya dianalisis sesuai dengan pendekatan yang dipakai dalam penelitian ini.

Sebelum dianalisis dilakukan pemeriksaan keabsahan data. Untuk menguji keabsahan dan validitas data, peneliti mencocokkan dan membandingkan data dari berbagai sumber, baik sumber lisan (hasil wawancara), sumber tulisan (pustaka), maupun data hasil observasi. Secara sederhana pengujian keabsahan data dilakukan dengan teknik-teknik triangulasi, perpanjangan kehadiran, pengamatan secara terus menerus, pengecekan kecukupan referensi, dan analisis kasus negatif.⁵²

Teknik triangulasi adalah teknik untuk pemeriksaan validitas data dengan memanfaatkan sumber lain sebagai bahan perbandingan. Triangulasi dengan sumber lain berarti mengecek validitas data dengan alat dan waktu yang berbeda. Sebagai contoh, data hasil dokumentasi dibandingkan dengan data hasil wawancara. Membandingkan apa yang dikatakan di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi. Membandingkan apa yang dikatakan orang dengan apa yang diamati, dan lain sebagainya. Menurut Moleong triangulasi atau metode ganda adalah teknik pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data yang diperoleh, selanjutnya dilakukan editing dan deskripsi.⁵³

Dalam teknik perpanjangan kehadiran, peneliti sebagai instrumen pengumpul data, kehadiran dan keikutsertaannya dalam pengamatan suatu objek penelitian, tentu tidak dapat dilakukan dalam waktu yang sangat

52 Y.B. Lincoln & E.G. Guba, *Naturalistic Inquiry*, California: Beverly Hills, 1985, hal.140.

53 Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian kualitatif*, hal. 178.

singkat. Perpanjangan kehadiran akan lebih memungkinkan peningkatan derajat validitas data yang dikumpulkan. Dengan cara ini, peneliti akan lebih akrab dengan responden dan berpeluang untuk lebih dapat memahami tradisi dan budaya yang mengitarinya. Hasilnya diharapkan, data yang digali akan menjadi semakin akurat.

Teknik lainnya yaitu pengamatan secara terus menerus. Teknik ini menghendaki ketekunan peneliti dalam mengamati suatu objek penelitian. Berbeda dengan cara di atas, bila perpanjangan kehadiran menghasilkan keluasan lingkup data yang dikumpulkan, maka pengamatan secara terus menerus akan menghasilkan kedalaman data yang dicari. Selanjutnya adalah teknik pengecekan kecukupan referensi. Teknik ini dilakukan dengan memanfaatkan berbagai sumber atau media yang tersedia seperti rekaman tape recorder dan foto-foto untuk diperbandingkan dengan catatan hasil wawancara. Dengan demikian memudahkan peneliti sewaktu mengadakan analisa dan penafsiran data.

Di samping teknis di atas, pengecekan keabsahan data juga dilakukan dengan cara analisis kasus negatif. Caranya adalah dengan mengumpulkan kasus-kasus yang bertolak belakang dengan informasi yang diperoleh. Dengan membandingkan informasi perolehan dari pengumpulan data dengan kasus-kasus negatif, diharapkan dapat memperjelas analisis alternatif yang dianggap lebih terpercaya.

Analisis data merupakan upaya mencari dan menata secara sistematis dokumen dan wawancara dan lainnya untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang kasus yang diteliti dan menyajikannya sebagai temuan bagi orang lain. Untuk meningkatkan pemahaman tersebut analisis perlu dilanjutkan dengan berupaya mencari makna (*meaning*).

Manurut Patton, teknik analisis data adalah proses kategori urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori dan satuan uraian dasar, ia membedakannya dengan penafsiran yaitu memberikan arti yang signifikan terhadap analisis, menjelaskan pola uraian dan mencari hubungan di antara dimensi-dimensi uraian.⁵⁴ Sedangkan menurut Bogdan dan Tylor analisis data sebagai proses yang merinci usaha secara formal untuk

54 Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian kualitatif*, hal. 280

menemukan tema dan merumuskan hipotesis seperti yang di sarankan oleh data dan sebagai usaha untuk memberikan bantuan pada tema dan hipotesis tersebut, jika dikaji definisi pertama lebih menitik beratkan pada pengorganisasian data sedangkan definisi tersebut dapat pengorganisasian data sedangkan definisi yang kedua lebih menekankan maksud dan tujuan analisis data, dan dari kedua definisi tersebut dapat ditarik kesimpulan, analisis data, adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data.⁵⁵

Analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu wawancara, pengamatan yang sudah dituliskan dalam catatan lapangan, dokumen pribadi, dokumen resmi, gambar, foto, dan sebagainya. Setelah dibaca, dipelajari, dan ditelaah, langkah berikutnya ialah mengadakan reduksi data yang dilakukan dengan jalan rangkuman yang inti, proses dengan pernyataan-pernyataan yang perlu dijaga sehingga tetap berada di dalamnya. Langkah selanjutnya adalah menyusunnya dalam satuan-satuan. Satuan- satuan itu dikategorisasikan pada langkah berikutnya. Kategori-kategori itu dibuat sambil melakukan koding. Tahap akhir dari analisis data ini adalah mengadakan pemeriksaan keabsahan data. Setelah tahap ini mulailah kini tahap penafsiran data dalam mengolah hasil sementara menjadi teori substantif dengan menggunakan metode tertentu.⁵⁶

Analisis data dilakukan dalam suatu proses. Proses berarti pelaksanaannya sudah mulai dilakukan sejak pengumpulan data dan dilakukan secara intensif, yakni sesudah meninggalkan lapangan, pekerjaan menganalisis data memerlukan usaha pemusatan perhatian dan pengarahannya tenaga fisik dan pikiran dari peneliti, dan selain menganalisis data peneliti juga perlu mendalami kepustakaan guna mengkonfirmasi atau menjustifikasikan teori baru yang mungkin ditemukan. Menurut Miles dan Huberman, pada dasarnya analisis data ini didasarkan pada pandangan paradigmanya yang positivisme.⁵⁷

55 Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian kualitatif*, hal. 280.

56 *Ibid.*, hal. 247.

57 *Ibid.*, hal 308.

Terlebih dahulu peneliti melakukan reduksi data, kegiatan ini merupakan kegiatan merangkum catatan-catatan lapangan dengan memilah hal-hal yang pokok yang berhubungan dengan permasalahan penelitian, rangkuman catatan-catatan lapangan itu kemudian disusun secara sistematis agar memberikan gambaran yang lebih tajam serta mempermudah pelacakan kembali apabila sewaktu-waktu data diperlukan kembali.

Langkah berikutnya adalah melakukan display data, hal ini berguna untuk melihat gambaran keseluruhan hasil penelitian, baik yang berbentuk matrik atau pengkodean, dari hasil reduksi data dan display data itulah selanjutnya peneliti dapat menarik simpulan data memverifikasikan sehingga menjadi kebermaknaan data. Untuk menetapkan kesimpulan yang lebih beralasan dan tidak lagi berbentuk kesimpulan yang coba-coba, maka verifikasi dilakukan sepanjang penelitian berlangsung sejalan dengan *memberchek*, *trianggulasi* dan audit trail, sehingga menjamin signifikansi atau kebermaknaan hasil penelitian. Kesimpulan juga dimaksudkan untuk menarik *benang merah*, agar dapat dijadikan *transferability*. Istilah *transferability* artinya hasil penelitian dapat digunakan di tempat lain, manakala tempat tersebut memiliki karaktersistik yang tidak jauh berbeda, sebanding dengan istilah generalisasi dalam penelitian kuantitatif.⁵⁸

Menguji keabsahan data peneliti menggunakan teknik triangulasi, yaitu pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut, dan teknik triangulasi yang paling banyak digunakan adalah dengan pemeriksaan melalui sumber yang lainnya. Menurut Moleong, triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Di luar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Teknik triangulasi yang paling banyak digunakan ialah pemeriksaan melalui sumber lainnya.⁵⁹

Denzin membedakan empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik, dan teori. Trianggulasi dilakukan melalui wawancara, observasi langsung

58 Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, hal. 3

59 Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian kualitatif*, hlm. 330.

dan observasi tidak langsung, observasi tidak langsung ini dimaksudkan dalam bentuk pengamatan atas beberapa kelakukan dan kejadian yang kemudian dari hasil pengamatan tersebut diambil benang merah yang menghubungkan diantara keduanya.⁶⁰

Tahap-tahap dalam pengumpulan data dalam suatu penelitian, yaitu tahap orientasi, tahap eksplorasi dan tahap *member check*. *Tahap orientasi*, dalam tahap ini adalah melakukan pra-observasi ke MAN ICS sebagai lokasi penelitian akan diteliti. Praobservasi dilakukan di MAN ICS dengan cara dialog/ wawancara dengan pimpinan MAN ICS, beberapa guru, karyawan, dan siswa. Kemudian peneliti juga melakukan studi dokumentasi serta keustakaan untuk melihat dan mencatat data-data yang diperlukan dalam penelitian ini.

Tahap eksplorasi, tahap ini merupakan tahap pengumpulan data di MAN ICS penelitian, dengan melakukan wawancara dengan unsur-unsur yang terkait, dengan pedoman wawancara yang telah disediakan peneliti, dan melakukan observasi tidak langsung tentang kondisi Madrasah dan mengadakan pengamatan langsung tentang penanganan pendidikan di MAN ICS itu.

Tahap *member check*, setelah data diperoleh di lapangan, baik melalui observasi, wawancara ataupun studi dokumentasi, dan informan telah mengisi data yang diperlukan, serta informan diberi kesempatan untuk menilai data informasi yang telah diberikan kepada peneliti, untuk melengkapi atau merevisi data yang baru, maka data yang ada tersebut diangkat dan dilakukan *authentic Check* yaitu mengecek keabsahan data sesuai dengan sumber aslinya.

60 *Ibid.*

BAB II

Islamic Boarding School; Alternatif Sistem Pendidikan Modern

Menelusuri Makna Sistem Pendidikan

Untuk memahami istilah sistem, ada baiknya dipahami terlebih dahulu makna sistem secara temilogis dan terminologis. Secara etimologis istilah sistem berasal dari bahasa Yunani, *sistema* yang bermakna sustu keseluruhan yang tersusun dari banyak bagian (*whole compounded of several parts*).⁶¹ Sementara itu, Johnson, Kost, dan Rosenzweg sebagaimana dikutip Anas Sudjana, menyebutkan sistem adalah suatu kebulatan/ keseluruhan yang kompleks atau terorganisir; suatu himpunan atau perpaduan atau hal-hal atau bagian-bagian yang membentuk suatu kebulatan/keseluruhan yang kompleks.⁶²

Sedangkan Campbel menyatakan bahwa sistem itu merupakan himpunan komponen atau bagian yang saling berkaitan yang bersama-sama berfungsi untuk mencapai suatu tujuan. Berdasarkan pendapat tentang sistem tersebut, maka unsur-unsur sistem terdiri atas:

1. Sekumpulan unsur yang memiliki posisi dan fungsi masing-masing, baik fungsi secara mandiri maupun berkaitan dengan unsure lain.
2. Tujuan sistem yang dicapai oleh semua unsur yang ada.
3. Wujud hasil kegiatan atau proses sistem tersebut dalam kurun waktu tertentu dan dalam lingkungan yang rumit dan kompleks, dan

61 Tatang Amirin, *Pengantar Sistem*, Jakarta: Rajawali Press, 1986, hal. 11

62 Anas Sudjana, *Pengantar Administrasi Pendidikan Sebagai Suatu Sistem*, Bandung: Rosda Karya, 1997, hal. 21-26.

4. Pengolahan data/bahan hasil dari kerja unsure-unsur dalam sistem tersebut.⁶³

Sementara itu, kata pendidikan berasal dari kata didik,⁶⁴ yang diawali dengan awalan kata *pen* dan akhiran *an*, jadi pendidikan, secara umum dapat dimaknai sebagai usaha sadar dan terencana untuk menciptakan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan masyarakat, bangsa, dan Negara. Kata ini ekuivalen dengan sbeberapa kata dalam bahasa lain, yakni 1) *pedagogia*⁶⁵ (Yunani), 2) *education* dan *teaching* (Inggris), serta 3) *tarbiyyah*, *ta'lim*, dan *ta'dib* (Arab).⁶⁶ Dengan penjelasan tersebut sistem pendidikan dapat dirumuskan sebagai keseluruhan komponen-komponen pendidikan yang saling terkait secara terpadu untuk mencapai tujuan pendidikan.

Pendidikan merupakan bagian dari kebudayaan. Hal ini dapat dilihat dari tiga alasan yaitu: *Pertama*, dari disiplin ilmunya, dalam antropologi ada yang dinamakan dengan antro-pologi pendidikan, yaitu merupakan turunan dari antropologi spesialisasi dari antropologi budaya.⁶⁷ *Kedua* pendidikan

63 Supiana, *Sistem Pendidikan Madrasah Unggulan*, hal. 13

64 Pendidikan berasal dari kata didik, yang bermakna memelihara dan member latihan (ajaran, pimpinan) mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran. Pendidikan dimaknai proses atau perbuatan mendidik, Lihat Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1984), hal. 250.

65 Kata *pedagogia* pada awalnya bermakna pergaulan dengan anak-anak. Kata ini kemudian mengalami perluasan, yakni 1) *pedagogos*, yakni pekerjaan dari seroang pelayan (bujang) yang mengantar dan menjemput anak-anak dari dan ke sekolah, 2) *Peadagogos*, upaya membimbing dan memimpin, serta 3) *pedagogic*, yakni ilmu pendidikan, yakni ilmu (usaha) yang menyelidiki dan merenungkan tentang gejala-gejala perbuatan mendidik. Perkataan *Pedagogos* yang mulanya diidentikkan dengan pelayan kemudian berubah ke yang lebih prestisius yakni seseorang yang mempunyai profesi sebagai pendidik, pelatih, dan pembimbing (*pedagoog*). Noeng Muhajir, *Ilmu Pendiidkan*, hal. 10.

66 Menurut Azyumardi Azra, sistem pendidikan dalam Islam memiliki sistem totalitas yang berpangkal dari ketiga term tersebut. *Tarbiyyah* merupakan upaya memelihara. Membimbing, dan pembiasaan nilai-nilai kebaikan. Istilah *ta'lim* identik dengan teaching, yakni pembelajaran. Sedangkan, *ta'dib* merupakan upaya pembentukan sikap dan perilaku mulia berdasarkan iman dan takwa. Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Mileneum Baru*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), hal. 64-65. Rusli Karim, *Pendidikan Islam antara Fakta dan Cita*, Yogyakarta: Tiara wacana, 1991, hal. 67

67 Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi; Pokok pokok Etnografi*, Jakarta: Rineka Cipta,

merupakan peningkatan kualitas kebudayaan, jadi dengan demikian kualitas pendidikan di suatu wilayah ditentukan oleh kualitas kebudayaan masyarakat yang ada disekitarnya atau dengan kata lain, perkembangan pendidikan tergantung kepada perkembangan kebudayaan masyarakatnya. *Ketiga* pergeseran sistem pendidikan mengikuti pergeseran sistem kebudayaan. Pendidikan itu sendiri menurut kajian antropologi adalah proses untuk meningkatkan kualitas kebudayaan. Sedangkan kebudayaan menurut Koentjaraningrat dalam kajian antropologi berpendapat bahwa kebudayaan adalah kesatuan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan milik dari manusia dengan belajar.⁶⁸

Definisi di atas mengindikasikan bahwa hampir seluruh tindakan manusia adalah kebudayaan, karena hanya amat sedikit tindakan manusia dalam rangka kehidupannya yang tidak perlu dibiasakan dengan belajar. Wujud kebudayaan itu sendiri menurut Koentjaraningrat ada tiga yaitu: 1) ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan dan sebagainya, 2) aktivitas serta tindakan berpola mantap dari manusia dalam masyarakat, 3) benda-benda hasil karya manusia (*artefak*).⁶⁹

Wujud kebudayaan pertama merupakan wujud ideal dari kebudayaan, yang berupa ide-ide, gagasan-gagasan yang sifatnya abstrak, tak dapat dilihat atau difoto, lokasinya ada dalam kepala-kepala atau dengan kata lain dalam alam pikiran warga masyarakat di mana kebudayaan itu hidup. Wujud kebudayaan kedua berupa tindakan berpola mantap dari manusia yang sifatnya kongkret terjadi di sekeliling kehidupan manusia, bisa diamati, diobservasi, difoto dan didokumentasikan, wujud kebudayaan ini disebut juga dengan sistem sosial. Wujud ketiga dari kebudayaan disebut kebudayaan fisik, dan tindakan yang memerlukan banyak penjelasan karena merupakan keseluruhan dari hasil fisik dan aktivitas perbuatan dari manusia dalam masyarakat, maka sifatnya paling kongkret yang berupa benda-benda atau hal-hal yang dapat diambil, dilihat dan difoto.

2009, hal. 25.

68 *Ibid.*

69 *Ibid.*

Ketiga wujud kebudayaan tersebut dalam masyarakat tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lainnya. Kebudayaan ideal dan adat istiadat mengatur dan memberi arah kepada tindakan dan karya manusia yang menghasilkan benda-benda kebudayaan fisiknya. Sebaliknya kebudayaan fisik membentuk suatu lingkungan fisik tertentu yang makin lama makin menjauhkan manusia dari lingkungan alamiahnya sehingga mempengaruhi pola-pola perbuatannya, bahkan pola berpikir-nya.

Berdasarkan pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa wujud kebudayaan ada tiga, yaitu: ide, tindakan dan benda (*artefak*). Ide itu sendiri muncul karena adanya masalah yang dihadapi manusia, dan ide itu digunakan untuk memecahkan masalah tadi. Ide itu dituangkan dalam bentuk tulisan atau lainnya kemudian menjadi teori, dari kumpulan teori-teori itu akan berubah menjadi konsep. Masalah-masalah yang menyebabkan munculnya ide itu disebut dengan latar. Latar alamiah yang mengitari proses tumbuh kembang sistem pendidikan *Islamic Boarding School*.

Adapun pendidikan Islam dimaknai oleh Endang Saefudin Anshari, sebagaimana dikutip Azyumardi Azra, sebagai proses bimbingan oleh pendidik terhadap perkembangan fisik dan psikis siswa dengan bahan-bahan materi tertentu dengan metode tertentu dan dengan alat perlengkapan yang ada ke arah terciptanya pribadi tertentu sesuai dengan ajaran Islam.⁷⁰ Gambaran manusia yang diharapkan melalui proses pendidikan Islam yang demikian adalah seorang muslim yang beriman kepada Allah Swt., bertakwa, berakhlak mulia, beramal kebajikan (*amal shaleh*), menjalankan perintah Allah Swt., dengan menjauhi larangan-Nya, menguasai ilmu pengetahuan (dunia dan akhirat) dan menguasai keterampilan dan keahlian agar dapat memikul amanat dan tanggung jawab yang dibebankan kepadanya sesuai dengan kemampuannya masing-masing.

Berdasarkan pengertian-pengertian dasar di atas, maka sistem pendidikan Islam adalah suatu kesatuan komponen yang terdiri dari unsur-unsur pendidikan yang saling berkaitan dan bekerja sama untuk mencapai tujuan tertentu, melalui proses dan metode tertentu sesuai dengan ajaran Islam.⁷¹ Dengan mengikuti penalaran Ahmad Tafsir, maka Sistem Pendidikan

70 Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam*, hal. 65

71 Rumusan serupa dapat dilihat dalam Supiana, *Sistem Pendidikan MADrasah Unggulan*,

Islam dapat dimaknai sebagai sistem pendidikan yang didasarkan pada Al-Qur'an dan Hadits.⁷² Penerapan dari pengertian pendidikan Islam yang demikian harus diletakkan dalam konteks sosial kultural bangsa Indonesia yaitu agar serasi dan terpadu dalam rangka pendidikan nasional sesuai dengan Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Pertama, pendidikan Islam dikembangkan dalam kerangka pembentukan kepribadian sebagai muslim yang taat menjalankan agamanya. Program pendidikan Islam adalah dalam kerangka kurikulum yang diwajibkan bagi sikap peserta didik di setiap sekolah/madrasah, serta melalui program ekstra kurikuler, program rohis, madrasah diniyah, kursus-kursus agama, majlis taklim, pengajian anak dan sebagainya.

Kedua, menempatkan pendidikan Islam dalam bentuk kelembagaan pendidikan yaitu dalam bentuknya sebagai madrasah dengan isi program pendidikannya bukan hanya bidang studi keislaman saja melainkan juga relevansinya dengan kepentingan umat Islam dalam menghadapi tantangan dunia modern, serta perkembangan ipteks dan masyarakat.

Ketiga, menempatkan pendidikan Islam dalam fungsinya menjadi spesialisasi di bidang agama yang menghasilkan lulusan untuk menjadi ahli agama (*tafaquh fiddin*), yaitu dalam bentuknya adanya program pilihan ilmu agama pada madrasah aliyah atau madrasah aliyah yang hanya membuka satu program saja yaitu program keagamaan. Program ilmu keagamaan pada madrasah aliyah dipersiapkan dalam rangka studi keislaman di perguruan tinggi.

Keempat, menempatkan pendidikan Islam dalam bentuknya sebagai pendidikan tinggi Agama Islam, yang mampu untuk mengintegrasikan keilmuan dengan nilai-nilai keislaman, membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan bangsa dengan melaksanakan Tri Dharma Perguruan Tinggi (Pendidikan, Penelitian, dan Pengabdian Masyarakat).

hal. 15.

72 Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2008, hal. 12-15

Dengan demikian, maksud dari diwujudkannya lembaga pendidikan Islam adalah dalam rangka pembagian tugas dengan tujuan dan fungsi tertentu yang semuanya dikehendaki adanya keserasian, keselarasan dan keseimbangan. Penerapan pendidikan Islam yang berusaha untuk mengembangkan kepentingan dunia dan akhirat adalah pendidikan yang mementingkan aqidah, akhlak mulia, budi pekerti luhur serta amal shaleh, dengan menguasai ilmu pengetahuan dan keahlian teknologi yang fungsional bagi pembangunan bangsa dan NKRI berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945.

Islamic Boarding School; Alternatif Sistem Pendidikan Islam

Alternatif corak dan model pendidikan Islam yang dikembangkan masyarakat untuk mengejawantahkan nilai-nilai keislaman dengan menghadirkan kembali nuansa kepesantrenan yang dianggap positif. Azyumardi Azra menyebutnya sebagai *santrinisasi siswa*, karena sekolah mengadaptasi bagian-bagian kultur pesantren kepada program dan kegiatannya yang menjadi menu harian peserta didiknya bahkan menjadi sebuah sistem yang permanen.⁷³ Ahmad Tafsir mengakui bahwa Pesantren Kilat (*Sanlat*) dan Perguruan Silat Tenaga Dalam adalah bentuk baru sistem pendidikan Islam di Indonesia (atau dapat diposisikan sebagai *Sistem Alternatif*).⁷⁴

Di antara sistem pendidikan Islam alternatif adalah Sekolah Islam Berasrama atau *Islamic Boarding School* (IBS). IBS ini terdiri dari tiga kata, yakni *Islamic*, *Boarding* dan *School*. *Boarding school*, menurut Cookson, istilah ini merujuk pada sekolah klasik berasrama di Inggris yang kini model sekolah tersebut menjadi *trend* sekolah di seluruh dunia.⁷⁵ *Boarding school* adalah sekolah berasrama di mana siswa, bahkan guru dan karyawan sekolah, tinggal di Asrama. Di level internasional *Boarding school* banyak terdapat di negara-negara bekas jajahan Inggris (*Commonwealth*), Amerika, bahkan di

73 Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam*, hal. 73

74 Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung, Rosdakarya: 2008, hal. 120.

75 Bamford T.W. (1967) *Rise of the Public Schools, a Study of Boys Public Boarding Schools in England and Wales from 1837 to the Present Day*, London : Nelson, 1967.

Unisoviet Boarding School merupakan sekolah bertaraf internasional. Kata *Islamic* diikuti *boarding school* memberikan arti bahwa sekolah beras-rama tersebut bersifat Islami. Dengan kata lain, *Islamic Boarding School* sekolah berasrama yang bernuansa Islam.

Dalam kamus bahasa Arab, *boardingschool* berarti *madrrasah dakhiliyyah*, sekolah yang menyediakan fasilitas makan dan tidur dalam waktu yang lama secara teratur. *IBS* dapat diterjemahkan ke dalam bahasa Arab: *Madrrasah al-Dakhiliyyah al-Islamiyyah* atau Sekolah Islam Berasrama.⁷⁶

Istilah *boarding school* ini dalam sejarahnya merujuk pada sekolah-sekolah yang didirikan oleh kerajaan Inggris di mana para siswanya tinggal di asrama bersama guru-gurunya yang tinggal di lingkungan tersebut.⁷⁷ Oleh karena itu, sekolah-sekolah berasrama ini dapat ditemukan di Inggris atau di Negara-Negara persemakmuran, bahkan dewasa ini model sekolah tersebut menyebar di hampir setiap Negara di semua benua.

Sistem *IBS* merupakan sistem pendidikan Islam yang relatif baru di Indonesia, sekalipun tardisinya dapat dilacak pada pendidikan Islam di nusantara dan dunia Islam. Fenomena kelahirannya berawal dari pemikiran-pemikiran yang sering dilontarkan tentang visi manusia Indonesia yang memiliki kualitas iman dan takwa (*IMTAK*) dan kualitas ilmu pengetahuan dan teknologi (*IPTEK*). Manusia yang ideal tersebut tidak akan lahir jika tidak didukung oleh sistem pendidikan.

Sejalan dengan dinamika perubahan pranata sosial keluarga, dan masyarakat dalam pendidikan bergeser yang semula efektif untuk saling melengkapi, saling mempengaruhi dan harmonis dan komprehensif dalam mengembangkan potensi peserta didik, situasi pendidikan terganggu. *Pertama*, dengan banyaknya keluarga yang sangat sibuk bekerja dan berkarir, sebagai orang tua tidak sepenuhnya dapat menjalankan tugas dan fungsi pendidikan keluarga. *Kedua*, kuatnya tekanan situasi pergaulan di luar rumah dan luar sekolah yang berpengaruh negatif terhadap peserta didik.

76 Munir Baalbaki, *Al-Mawrid, a Modern English-Arabic Dictionary*, Bairut: Dar el Ilm Lil Malayen, 1996, hal. 115.

77 Bamford T.W. *Rise of the Public Schools: A Study of Boys Public Boarding schools in England and wales from 1837 to the present day*. London: Nelson, 1967.

Setidaknya, dua hal di atas merupakan kendala bagi keluarga dan sekolah tidak beresrama untuk melaksanakan pendidikan keimanan, ketaqwaan dan akhlak mulia kepada peserta didik. Untuk itulah sistem IBS dijadikan alternative bagi pendidikan anak. Perbedaan signifikan antara pesantren dengan IBS terletak pada dua aspek, yakni kyai dan kitab kuning. Dalam sistem *boarding school* tidak mengenal dua istilah tersebut, sedangkan di pesantren kiyai dan kitab kuning merupakan ciri pokok dari sistem pendidikan Islam yang paling tua di Indonesia. Meski demikian, IBS mengintegrasikan antara aspek keagamaan ke dalam sistem pendidikan secara holistik.

IBS memiliki sistem yang, pada komponen-komponen tertentu, berbeda baik dengan pesantren maupun sekolah konvensional yang kemudian menjadi karakteristik IBS. Sistem IBS penting dikaji terutama bila dikaitkan dengan sistem pendidikan nasional yang diantaranya secara eksplisit menyebutkan bahwa pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Demikian pentingnya bagaimana IBS berkontribusi kepada sistem pendidikan nasional dan menjadi salah satu sistem pendidikan yang tidak hanya menjalankan standar nasional pendidikan semata, melainkan pula memberikan nilai plus kepada masyarakat sebagai penggunaannya.

Di antara IBS yang berdiri di Indonesia adalah Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Insan Cendekia (selanjutnya ditulis MAN IC), yang berlokasi di Serpong Tangerang Banten (MAN ICS) dan Gorontalo (MAN ICG). MAN IC ini didedikasikan untuk siswa yang berlatar belakang pesantren untuk dididik agar dapat terwujud sumber daya manusia yang berkualitas tinggi dalam keimanan dan ketakwaan, menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, dan mampu mengaktualisasikan diri dalam kehidupan masyarakat, seperti termaktub dalam visi sekolah tersebut.⁷⁸ MAN ICS, yang semula bernama SMU IC, didirikan oleh B.J. Habibie semasa beliau menjabat sebagai Menristek dan Kepala BPPT tahun 2006. Pertama berdiri sekolah ini bernama Sekolah Menengah Umum (SMU) Insan Cendekia (IC)

78 Visi dan Misi MAN IC Serpong

yang berdiri di Serpong Kabupaten Tangerang dan SMU IC Gorontalo.⁷⁹

Sekurangnya terdapat dua utama alasan mengapa sekolah ini didirikan.⁸⁰ *Pertama*, lemahnya penguasaan Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam (MIPA) kalangan pesantren, khususnya siswa Madrasah Aliyah, disebabkan oleh lemahnya pemahaman kurikulum dan proses pembelajaran, rendahnya kualitas guru, serta kurangnya sarana dan prasarana. *Kedua*, Penguasaan teknologi dan percepatan informasi abad 21 menuntut kualitas sumber daya manusia untuk menghadapi tantangan global. Mereka yang berhasil dalam menghadapi tantangan kompetisi global adalah mereka yang cerdas dalam arti mampu berpikir ke depan, kreatif, inovatif, mampu menjalin kerjasama, memiliki kepekaan terhadap lingkungan, dan mampu mengubah hambatan menjadi peluang serta percaya diri.

BPPT yang saat itu dikepalai oleh B.J. Habibie melalui program penyetaraan IPTEK, khususnya bagi sumber daya manusia yang berada di madrasah, sejak tahun ajaran 1996 telah mendirikan SMU berasrama (*boarding school*) Insan Cendekia atas dasar pemikiran sebagai berikut:

1. Sebagian sumber daya manusia (SDM) Indonesia berada pada jenjang SLTP dan menempuh pendidikan melalui Madrasah yang umumnya berada di luar kota besar.
2. Jumlah lulusan Madrasah yang diterima di Perguruan Tinggi Negeri relatif rendah dibandingkan dengan jumlah lulusan sekolah umum. Hal ini disebabkan, (a) penguasaan mata pelajaran di bidang Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) di lingkungan Madrasah Tsanawiyah dan Aliyah masih rendah, (b) kurikulum dan proses pembelajaran yang digunakan kurang memadai untuk bekal siswa di bidang IPTEK, (c) kualitas guru rendah, dan yang mengajarkan mata pelajaran bidang IPTEK tidak sesuai dengan kompetensi yang dimiliki, (d) sarana dan prasarana penunjang kurang memadai.

Program penyetaraan IPTEK yang dikoordinasikan oleh BPPT merupakan program pemerintah dalam menyelenggarakan layanan jasa

79 Supiana, *Sistem Pendidikan Madrasah Unggulan*, Jakarta: Balitbang dan Diklat Depag RI: 2008, hal. 90.

80 Drijen Pendis Depag RI., *Pedoman Manajemen MAN Insan Cendekia Serpong dan Gorontalo*, Jakarta: Departemen Agama RI, 2006.

pendidikan dengan melibatkan peran serta masyarakat. Segala biaya yang diterima dari masyarakat dan bantuan Pemerintah digunakan sepenuhnya untuk menyelenggarakan dan mengelola serta mengembangkan madrasah.

Secara esensial IBS merupakan sistem pendidikan alternatif yang bisa memproses tujuan pendidikan nasional. Asrama sebagai sarana pendukung dalam memperkuat pembentukan karakter dan akulturasi nilai-nilai keislaman dilingkungan sekolah atau madrasah dengan merevitalisasi kultur pesantren. Hal ini mendorong urgensi pengkajian yang mendalam terhadap sistem pendidikan IBS agar bisa memenuhi harapan sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional. Terlalu kecilnya porsi dan durasi sekolah konvensional dalam program pencapaian tujuan IMTAK dan IPTEK mghbmemberikan arti tersendiri bagi IBS yang siswanya sepenuhnya tinggal di lingkungan belajar selama 24 jam.

Dalam konteks Indonesia, terdapat tiga corak *boarding school*, yaitu bercorak agama, nasionalis-religius, dan ada yang nasionalis. Untuk yang bercorak agama terbagi dalam banyak corak ada yang fundamentalis, moderat sampai yang agak liberal. Hal ini lebih merupakan representasi dari corak keberagaman di Indonesia yang umumnya mengambil tiga bentuk tersebut. Sedangkan corak nasionalis-religius mengambil posisi pada pendidikan semi militer yang dipadu dengan nuansa agama dalam pembinaannya di sekolah.³²

Dari sisi kelembagaan, *boarding School* merupakan sekolah yang memiliki aspek-aspek manajemen, inovasi, keterbukaan terhadap perubahan, dan implementasi teknologi dalam kegiatannya, sehingga model sekolah ini dapat dikategorikan sebagai sekolah modern. Dari sisi penyelenggaraan, kriteria sekolah modern yang efektif menurut hasil analisis yang dilakukan oleh *the Connecticut School Effectiveness Project*, sebagai berikut; 1) lingkungan yang asri, 2) misi sekolah yang jelas, 3) kepemimpinan instruksional, 4) adanya iklim dan motivasi mengajar tinggi, 5) tenaga kependidikan yang *high time in task*, 6) supervisi yang efektif, dan 8) pemantauan yang berkelanjutan

Tema *IBS* tidak dapat dilepaskan dari pembicaraan pesantren. Bahwa model *boarding school* telah ada di Indonesia, yakni dikenal dengan pesantren, lembaga pendidikan awal yang ada di Indonesia. Hal ini berarti

pula bahwa *IBS* di Indonesia tidak akan lepas dari kultur pesantren. Karena, dari aspek kultural, *IBS* merupakan perpaduan antara sistem pendidikan modern dengan sistem pendidikan Islam, yakni pesantren, maka perlu disinggung pula proses adaptasi yang terjadi sampai terbentuknya identitas kultural *Islamic Boarding School* (*IBS*).

Adapun komponen-komponen pendidikan *IBS* dimaksud mencakup visi, misi dan tujuan, program, proses dan evaluasi. Komponen-komponen ini lah yang kemudian diarahkan untuk menghasilkan output dari sistem pendidikan yang bermutu. Hal yang paling penting adalah bagaimana membuat semua komponen yang dimaksud berjalan dengan baik. *IBS* memiliki visi, misi, dan tujuan. Hal-hal inilah yang membentuk konstruksi kebudayaan yang khas dan berbeda dengan sistem pendidikan lainnya.

Komponen-komponen pendidikan *IBS* terintegrasi antara sekolah dan asrama dengan latar budaya yang telah ada sebelumnya dalam konteks pendidikan Islam. Ia saling berhubungan secara simultan dalam membentuk kultur baru, yakni identitas kultural *IBS*, dalam mencapai tujuan pendidikan. Kehadiran dan keberadaannya sekolah berasrama adalah suatu konsekuensi logis dari perubahan lingkungan sosial dan keadaan ekonomi serta cara pandang religiusitas masyarakat. Lingkungan sosial kini telah banyak berubah terutama di kota-kota besar. Sebagian penduduk tidak lagi tinggal dalam suasana masyarakat homogen. Kebiasaan lama bertempat tinggal dengan keluarga besar satu marga telah lama bergeser ke arah masyarakat yang heterogen, majemuk, dan plural. Hal ini berimbas pada pola perilaku masyarakat yang berbeda karena berada dalam pengaruh nilai-nilai yang berbeda pula. Oleh karena itu, sebagian besar masyarakat yang terdidik dengan baik menganggap bahwa lingkungan sosial seperti itu sudah tidak lagi kondusif bagi pertumbuhan dan perkembangan intelektual dan moralitas anak.

IBS terbuka pada modernisasi dalam rangka peningkatan mutu pendidikan. Modernisasi dimaksud adalah melakukan inovasi baik pada lembaga maupun penyelenggaraan dengan memasukan aspek sains dan teknologi. Di samping hal tersebut *IBS* juga tidak lepas dari proses adaptasi dari lembaga pendidikan yang sudah ada sebelumnya di Indonesia, yakni pesantren.

BAB III

Dasar dan Tujuan Pendidikan Islam

Dasar Pendidikan Islam

Sebagaimana diketahui bahwa pendidikan Islam sangat memperhatikan penataan individual dan sosial yang membawa penganutnya pada pengaplikasian Islam dan ajaran-ajarannya kedalam tingkah laku sehari-hari. Karena itu, keberadaan sumber dan landasan pendidikan Islam harus sama dengan sumber Islam itu sendiri, yaitu Al-Qur'an dan Hadis.⁸¹ Pandangan hidup yang mendasari seluruh kegiatan pendidikan Islam ialah pandangan hidup muslim yang merupakan nilai-nilai luhur yang bersifat universal yakni Al-Qur'an dan Hadis serta ijtihad. Hal ini senada dengan pendapat Ahmad D. Marimba yang menjelaskan bahwa yang menjadi landasan atau dasar pendidikan diibaratkan sebagai sebuah bangunan sehingga isi Al-Qur'an dan Hadis menjadi dasar, karena menjadi sumber kekuatan dan keteguhan tetap berdirinya pendidikan.⁸²

Di dalam Al-Qur'an terdapat ajaran yang berisi prinsip-prinsip yang berkenaan dengan kegiatan atau usaha pendidikan itu. Sebagai contoh dapat dibaca dalam kisah Luqman yang mengajari anaknya.⁸³ Al-Qur'an adalah petunjuk-Nya yang bila dipelajari akan membantu menemukan nilai-nilai yang dapat dijadikan pedoman berbagai problem hidup apabila

81 Abdurrahman al-Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan masyarakat*, Jakarta: Gema Insani Press, 1995, hal. 28.

82 Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Al-Ma'arif, 1962, hal. 19.

83 Zakiyah Daradjat, dkk., *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2000, cet. Ke-4, hal. 20.

dihayati dan diamalkan menjadi pikiran rasa dan karsa mengarah pada realitas keimanan yang dibutuhkan bagi stabilitas dan ketentraman hidup pribadi dan masyarakat.⁸⁴

Setelah Al-Qur'an, pendidikan Islam menjadikan Hadis sebagai dasar dan sumber rujukan tujuannya. Secara harfiah sunnah berarti jalan, metode dan program. Secara istilah sunnah adalah perkara yang dijelaskan melalui sanad yang shahih baik itu berupa perkataan, perbuatan atau sifat Nabi Muhammad Saw.⁸⁵

Sebagaimana Al-Qur'an, ---Hadis yang menjadi rujukan kedua pendidikan Islam---, berisi petunjuk-petunjuk untuk kemaslahatan manusia dalam segala aspeknya yang membina manusia menjadi muslim yang bertaqwa. Dalam dunia pendidikan sunah memiliki dua faedah yang sangat besar. *Pertama*, menjelaskan sistem pendidikan islam yang terdapat dalam Al-Qur'an atau menerangkan hal-hal yang tidak terdapat didalamnya. *Kedua*, menyimpulkan metode pendidikan dari kehidupan Rasulullah Saw., bersama anak-anaknya dan penanaman keimanan kedalam jiwa yang dilakukannya.⁸⁶

Pendidikan Islam, walaupun mencapai kemajuan dalam bidang sarana, namun kualitasnya dirasakan belum memenuhi keinginan masyarakat. Kemerosotan itu disebabkan oleh berbagai faktor, satu diantaranya adalah ketidak fahaman terhadap tujuan pendidikan Islam. Sebagian pendidik dan lembaga pendidikan berpandangan bahwa tujuan pendidikan adalah menyampaikan ilmu pengetahuan. Akibatnya semua usaha pendidikan hanya ditujuan untuk mentransmisikan ilmu pengetahuan kepada peserta didik.

Disamping itu, terdapat pula anggapan bahwa yang dinamakan Pendidikan Islam adalah pendidikan yang mengajar-kan ilmu-ilmu keislaman (*syari'ah*) semata, sehingga berkem-bang anggapan bahwa ilmu-ilmu selain itu bukanlah merupakan garapan Pendidikan Islam. Akibatnya tujuan lembaga pendidikan Islam terbatas pada pangajaran ilmu-ilmu syari'ah.

84 M. Qurais Shihab, *Wawasan Al-Qur'an, Tafsir Maudhu'i atas Berbagai Persoalan Ummat*, Bandung: Mizan, 1996, hal. 13

85 Abd Al-Rahman An-Nahlawi, *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam*, Bandung: Diponegoro, 1992, hal. 31.

86 *Ibid.*, hal. 47

Tujuan Pendidikan Islam

Perlu ditegaskan di sini, sebagaimana uraian sebelumnya bahwa pendidikan Islam dengan pendidikan lainnya dapat diidentifikasi dari tujuan pendidikan itu digariskan. Islam sebagai sebuah system pendidikan memiliki tujuan tertentu sebagaimana akan diuraikan berikutnya. Dalam kaitan ini, akan dikemukakan tujuan pendidikan Islam menurut para ahli pendidikan Islam.

Terkait tentang tujuan pendidikan Islam, maka rumusan-nya sesuai dengan tujuan hidup manusia di dunia ini, sebagaimana tertera dalam Q.S. Adz-Dzariyat [51]:56, *“Tidaklah Aku jadikan Jin dan Manusia itu malinkan hanya untuk beribadah kepadaku. Beribadah itu jugalah yang menjadi tujuan yang akan dicapai oleh pendidikan Islam. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa tujuan Pendidikan Islam adalah bagaimana merealisasikan ‘ubudiyah lillah dalam kehidupan insan, baik secara individu ataupun kelompok.⁸⁷ Ibadah yang dimaksudkan di sini bukanlah terbatas pada ritual-ritual Islam, seperti shalat, shiyam dan zakat, tapi lebih luas dari itu. Ibadah dalam pengeritan bahwa seseorang hanya menerima seluruh masalah kehidupannya dari Allah Swt., dalam arti bahwa ia terus menerus dalam hubungan dengan Allah Swt. Shalat, puasa, zakat tidak lebih dari kunci ibadah, atau sebagai halte tempat menambah perbekalan bagi seorang yang sedang mengembara.⁸⁸*

Senada H. M. Ismail di atas, Langgulung mengatakan bahwa tujuan pendidikan Islam itu pada dasarnya tujuan hidup manusia itu sendiri. Sebagai mana tersirat dalam firman Allah Swt., yang artinya *Tidaklah aku menciptakan jin dan Manusia kecuali agar mereka menyembahku* (Q.S. Adz-Dzariyat [51]: 56). Sebab bagi Hasan langgulung tugas pendidikan adalah memelihara kehidupan manusia.⁸⁹ Demikian pula Ahmadi berpendapat, tujuan pendidikan Islam adalah sejalan dengan pendidikan hidup manusia dan peranannya sebagai makhluk Allah Swt., yaitu semata-mata hanya

87 Hamid Mahmud Ismail, *Min Ushul Tabiyah fi al-Islam*, Shan'a: Wizarah Atbiyah wa At-Ta'lim, 1986, hal. 98 .

88 *Ibid.*

89 Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*, Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1992, hal. 33.

beribadah kepada-Nya.⁹⁰

Selanjutnya, Yusuf Amir Faisal merinci tujuan pendidikan Islam sebagai berikut.

1. Membentuk manusia muslim yang dapat melaksanakan ibadah *mahdhoh*.
2. Membentuk manusia muslim disamping dapat melaksanakan ibadah mahdhah dapat juga melaksanakan ibadah muamalah dalam kedudukannya sebagai orang perorang atau sebagai anggota masyarakat dalam lingkungan tertentu.
3. Membentuk warga negara yang bertanggungjawab pada Allah Swt., sebagai pencipta-Nya.
4. Membentuk dan mengembangkan tenaga professional yang siap dan terampil atau tenaga setengah terampil untuk memungkinkan memasuki masyarakat.
5. Mengembangkan tenaga ahli dibidang ilmu agama dan ilmu-ilmu Islam yang lainnya.⁹¹

Dengan demikian, tujuan pendidikan Islam adalah sebagai berikut. *Pertama*, menyiapkan dan membiasakan anak dengan ajaran Islam sejak kecil agar menjadi hamba Allah Swt., yang beriman dan bertakwa. *Kedua*, membentuk anak muslim dengan perawatan, bimbingan, asuhan, dan pendidikan pra-natal sehingga dalam dirinya tertanam kuat nilai-nilai keislaman yang sesuai fitrahnya. *Ketiga*, mengembangkan potensi, bakat, dan kecerdasan anak sehingga mereka dapat merealisasikan dirinya sebagai pribadi muslim. *Keempat*, memperluas pandangan hidup dan keilmuan anak sebagai makhluk individu dan sosial.

1. Tahap-tahap Tujuan Pendidikan Islam

Abu Achmad mengatakan bahwa tahap-tahap tujuan pendidikan Islam meliputi, a) tujuan tertinggi atau terakhir, b) tujuan umum, c) tujuan

90 Abu Ahmadi, *Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2006, Cet ke-2, hlm. 63

91 Yusuf Amir Faisal, *Reorientasi Pendidikan Islam*, Jakarta: Gema Insani Press, 1995, hal. 96.

khusus, dan d) tujuan sementara.⁹² Penjelasan mengenai keempat tahap tujuan pendidikan Islam tersebut adalah sebagai berikut.

a. Tujuan tertinggi

Tujuan tertinggi dalam pendidikan Islam bersifat mutlak, tidak mengalami perubahan dan berlaku umum, karena sesuai dengan konsep ke-Tuhanan yang mengandung kebenaran mutlak dan universal. Tujuan tertinggi tersebut dirumuskan dalam satu istilah yang disebut *insan kamil* (manusia paripurna). Dalam tujuan pendidikan Islam, tujuan tertinggi atau terakhir ini pada akhirnya sesuai dengan tujuan hidup manusia, dan peranannya sebagai makhluk ciptaan Allah. Adapun indikator *insan kamil* tersebut adalah 1) menjadi hamba Allah), 2) mengantar subjek didik menjadi khalifah, dan 3) mendapatkan kesejahteraan hidup.

Pertama, menjadi mamba Allah. Tujuan ini sejalan dengan tujuan hidup dan penciptaan manusia, yaitu semata mata untuk beribadat kepada Allah Swt., dalam hal ini pendidikan harus memungkinkan manusia memahami dan menghayati tentang Tuhan, sehingga semua peribadatnya, dilakukan dengan penuh penghayatan dan kekhusyukan, melalui seremoni ibadah dan tunduk senantiasa pada syari'at dan petunjuk Allah Swt., tujuan hidup yang dijadikan tujuan pendidikan itu sesuai dengan firman Allah, "*Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.*" (Q.S. Adz-Dzariyat [51]:56).

Kedua, mengantar subjek didik menjadi khalifah. Dengan mengantar subjek didik menjadi *khlalifat fi al-Ardh* (pemimpinan di muka bumi), yang mampu memakmurkan bumi dan melestarikannya dan lebih jauh lagi, mewujudkan *rahmatan lil'âlamîn*, sesuai dengan tujuan penciptaannya, dan sebagai konsekuensi setelah menerima Islam sebagai pedoman hidup. Terkait dengan hal ini Allah Swt. berfirman, "*Dan ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, 'Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi.'*" (Q.S. Al-Baqarah [2]:30) "*Dan Dia lah yang menjadikan*

92 Abu Achmad, *Islam Sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan*, Yogyakarta: Aditya Media, 1992, hal. 65.

kamu penguasa-penguasa di bumi” (Q.S. Al-An‘am [6]:165), dan “*Dan Tidaklah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam* (Q.S. Al-Anbiya [21]:107). Tujuan ini dalam rangka mengupayakan agar peserta didik mampu menjadi *khalifah* Tuhan di bumi ini, memanfaatkan, memak-murkannya, mampu merealisasikan eksistensi Islam yang *rahmatan lil‘alamîn*. Dengan demikian, peserta didik mampu melestarikan bumi Allah ini, mengambil manfaat, untuk kepentingan dirinya, untuk kepentingan umat manusia, serta untuk kemaslahatan semua yang ada di alam ini.⁹³

Ketiga, untuk mencapai kesejahteraan hidup baik di dunia maupun di akhirat, baik individu maupun masyarakat. Hal ini isyaratkan Allah Swt., dalam Q.S. Al-Qashash [28] : 77⁹⁴ dan Q.S. Al-Baqarah [2] : 201,⁹⁵ demikian pula dalam hadits Nabi Saw.⁹⁶ Tujuan tertinggi tersebut, merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan karena pencapaian tujuan yang satu memerlukan pencapaian tujuan yang lain, bahkan secara ideal tujuan-tujuan tersebut harus dicapai secara bersama melalui proses pencapaian yang sama dan seimbang. Tujuan tertinggi tersebut didasarkan pada pengalaman hidup manusia dan dalam pengalaman aktivitas pendidikan dari masa ke masa, belum pernah tercapai seluruhnya, baik secara individu maupun sosial. Terlebih, kebahagiaan dunia dan akhirat merupakan hal yang tidak mungkin diketahui tingkat pencapaiannya secara empirik. Namun demikian, tujuan tertinggi tersebut diyakini sebagai sesuatu yang ideal dan dapat memotivasi usaha pendidikan dan bahkan dapat menjadi aktivitas pendidikan lebih bermakna.⁹⁷

93 Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2010, cet ke-8, Edisi Revisi, hal. 135

94 “*Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuatbaiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.*” (Q.S. Al-Qashash [28] : 77).

95 “*Dan di antara mereka ada orang yang berdoa: “Ya Tuhan Kami, berilah Kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan peliharalah Kami dari siksa neraka”* (Q.S. Al-Baqarah [2] : 201) .

96 Misalnya, “ *Bekerjalah untuk urusan dunia seolah olah engkau akan hidup selamanya, dan bekerjalah untuk urusan akhirat seolah olah kamu akan mati esok hari.*” (Al-Hadits).

97 Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, hal. 136

b. Tujuan umum

Berbeda dengan tujuan tertinggi yang lebih mengutamakan pendekataan filosofis, tujuan umum lebih bersifat empirik dan realistis. Tujuan umum berfungsi sebagai arah tercapainya dapat diukur karena menyangkut perubahan sikap, perilaku dan kepribadian peserta didik.⁹⁸ Dikatakan umum karena berlaku untuk siapa saja tanpa dibatasi ruang dan waktu, dan menyangkut diri peserta didik secara total.

Pendidikan adalah upaya pengembangan potensi atau sumber daya insani berarti telah mampu merealisasikan (*self realization*), menampilkan diri sebagai pribadi yang utuh (pribadi muslim *kaffah*). Proses pencapaian realisasi diri tersebut dalam istilah psikologi disebut *becoming*, yakni proses menjadikan diri dengan keutuhan pribadinya. Sedangkan untuk sampai pada keutuhan pribadi diperlukan proses perkembangan tahap demi tahap yang disebut proses *development*.⁹⁹

Tercapainya *self realisation* yang utuh itu merupakan tujuan umum pendidikan Islam yang proses pencapaiannya melalui berbagai lingkungan atau lembaga pendidikan, yakni: (1) pendidikan keluarga, (2) sekolah, dan (3) masyarakat, secara formal, non formal, maupun informal. Salah satu dari realisasi diri sebagai tujuan pendidikan yang bersifat umum ialah rumusan yang disarankan oleh Konferensi Internasional Pertama (KIP) tentang pendidikan Islam di Makkah 8 April 1977, yang menyatakan bahwa pendidikan harus diarahkan untuk mencapai pertumbuhan keseimbangan kepribadian manusia menyeluruh, melalui latihan jiwa, intelek, jiwa rasional, perasaan, dan penghayatan lahir. Karena itu pendidikan harus menyiapkan pertumbuhan manusia dalam segi spiritual, intelektual, imajinatif, jasmani, ilmiah, linguistik, baik individu maupun kolektif, dan semua itu didasari oleh motivasi tercapainya kebaikan dan perfeksi. Tujuan akhir pendidikan muslim itu terletak pada aktivitas merealisasikan pengabdian kemanusiaan seluruhnya.¹⁰⁰

98 Abu Achmad, *Islam Sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan*, Yogyakarta: Aditya Media, 1992, hal. 66.

99 *Ibid.*

100 *First World Conference on Muslim Education, Recommendations*, Mecca: InterIslami University Cooperation of Indonesia 1977, hal. 4.

Sementara itu, para ahli pendidikan Islam telah merumuskan pula tujuan umum pendidikan Islam. Al-Abrasyi menyimpulkan bahwa terdapat lima tujuan umum bagi pendidikan Islam. *Pertama*, untuk mengadakan pembentukan akhlak yang mulia. Kaum muslimin dari dahulu kala sampai sekarang setuju bahwa pendidikan akhlak adalah inti pendidikan Islam, dan bahwa mencapai akhlak yang sempurna adalah tujuan pendidikan yang sebenarnya. *Kedua*, persiapan untuk kehidupan dunia dan akhirat. Pendidikan Islam bukan hanya menitikberatkan pada keagamaan saja, atau pada keduniaan saja, tapi pada kedua-duanya. *Ketiga*, persiapan untuk mencari rezeki dan pemeliharaan segi manfaat, atau yang lebih terkenal sekarang ini dengan nama tujuan-tujuan vokasional dan profesional. *Keempat*, Menumbuhkan semangat ilmiah pada pelajar dan memuaskan keinginan tahu (*curiosity*) dan memungkinkan dia mengkaji ilmu demi ilmu itu sendiri. *Kelima*, Menyiapkan pelajar dari segi profesional, teknikal, dan *vocational* supaya dapat menguasai profesi tertentu, dan keterampilan pekerjaan tertentu agar ia dapat mencari rezeki dalam hidup di samping memelihara segi kerohanian dan keagamaan.¹⁰¹

Selanjutnya, An-Nahlawi menunjukkan empat tujuan umum dalam pendidikan Islam. *Pertama*, pendidikan akal dan persiapan pikiran, Allah menyuruh manusia merenungkan kejadian langit dan bumi agar dapat beriman kepada Allah. (Kejadian di alam semesta mulai terbesar sampai terkecil). *Kedua*, menumbuhkan potensi-potensi dan bakat-bakat asal pada anak-anak. Islam adalah agama fitrah sebab ajarannya tidak asing bagi tabi'at asal manusia, bahkan ia adalah fitrah yang manusia diciptakan sesuai dengannya, tidak ada kesukaran dan perkara luar biasa. *Ketiga*, menaruh perhatian pada kekuatan dan potensi generasi muda dan mendidik mereka sebaik-baiknya, baik laki-laki maupun perempuan. *Keempat*, berusaha untuk menyumbangkan segala potensi dan bakat manusia.¹⁰²

Al-Buthi menyebutkan tujuh macam tujuan umum pendidikan. *Pertama*, mencapai keridlaan Allah, menjauhi murka dan siksa-Nya

101 M. Athiyah al-Abrasyi, *Al-Tarbiyah Al-Islamiyah wa Falsafatuha* Qahirah: AlBabi al-Halabi 1969, hal. 7.

102 Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, hal. 138

dan melaksanakan pengabdian yang tulus ikhlas kepada-Nya. Tujuan ini dianggap induk dari segala tujuan pendidikan Islam. *Kedua*, mengangkat taraf akhlak dalam masyarakat berdasar pada agama yang diturunkan untuk membimbing masyarakat ke arah yang diridhai Allah Swt. *Ketiga*, memupuk rasa cinta terhadap tanah air pada diri manusia berdasar pada agama yang diturunkan untuk membimbing masyarakat kearah yang diridhai Allah Swt. *Keempat*, memupuk rasa cinta terhadap tanah air pada diri manusia berdasar pada agama dan ajaran-ajaran yang dibawanya, begitu juga mengajar manusia kepada nilai-nilai dan akhlak yang mulia. *Kelima*, mewujudkan ketentraman dalam jiwa dan akidah yang dalam, penyerahan dan kepatuhan yang ikhlas pada Allah. *Keenam*, Memelihara bahasa dan kesusastraan Arab sebagai Bahasa Al-Qur'an, dan sebagai wadah kebudayaan dan unsur-unsur kebudayaan Islam yang paling menonjol, menyebarkan kesadaran Islam yang sebenarnya dan menunjukkan hakikat agama atas kebersihan dan kecemerlangannya. *Ketujuh*, Meneguhkan perpaduan tanah air dan menyatukan barisan melalui usaha menghilangkan perselisihan, bergabung dan kerja sama dalam rangka prinsip-prinsip dan kepercayaan Islam yang terkandung dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah.¹⁰³

Kenyataan menunjukkan bahwa baik tujuan tertinggi / terakhir maupun tujuan umum, dalam praktek pendidikan boleh dikatakan tidak pernah tercapai sepenuhnya. Dengan perkataan lain, untuk mencapai tujuan tertinggi / terakhir itu diperlukan upaya yang tidak pernah berakhir, sedangkan tujuan umum –Realisasi Diri adalah *becoming*, selama hayat proses pencapaiannya tetap berlangsung secara berkelanjutan. Dalam Islam dikenal konsep pendidikan sepanjang hayat (*Long Life Education*)¹⁰⁴ sesuai dengan hadits Nabi, “*tuntutlah ilmu dari buaian sampai ke liang lahat*”.

103 Abdurrahman An-Nahlawy, *Usus al-Tarbiyah al-Islamiyah, Wa Thuruq Tadirisiha*, Damaskus: Dar An-Nahdhah al-ArabiyahIm, 1965, hal. 67.

104 Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, hal. 139

c. Tujuan khusus

Tujuan khusus adalah pengkhususan atau operasional tujuan tertinggi/ terakhir pendidikan Islam. Tujuan khusus ini bersifat relatif, sehingga dimungkinkan untuk diadakan perubahan (apabila diperlukan) sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan, selama tetap berpijak pada kerangka tujuan tertinggi /terakhir dan umum itu. Pengkhususan tujuan tersebut dapat didasarkan pada tiga hal, yakni: *Pertama*, kultur dan cita-cita suatu bangsa. Setiap bangsa pada umumnya memiliki tradisi dan budaya sendiri. Perbedaan antara berbagai bangsa inilah yang memungkinkan sekali adanya perbedaan akan cita-citanya. Sehingga terjadi pula perbedaan dalam merumuskan tujuan yang dikehendaknya di bidang pendidikan. *Kedua*, minat, bakat, dan kesanggupan subjek didik. Islam mengakui perbedaan individu dalam hal minat, bakat dan kemampuan. Hal itu dapat dilihat dari keterangan-keterangan Al-Qur'an.¹⁰⁵ *Ketiga*, tuntutan situasi, kondisi, pada kurun waktu tertentu. Apabila tujuan khusus pendidikan tidak mempertimbangkan faktor situasi dan kondisi pada kurun waktu tertentu, maka pendidikan akan kurang memiliki daya guna sebagaimana minat dan perhatian subjek didik.

Secara lebih terperinci, Hasan Langgulung merumuskan tujuan khusus pendidikan Islam, antara lain sebagai berikut:¹⁰⁶

1. Memperkenalkan kepada generasi muda akan akidah Islam, dasar-dasarnya, asal usul ibadah, dan cara cara melaksanakannya dengan betul, dengan membiasakan mereka berhati hati mematuhi akidah- akidah agama serta menjalankan dan menghormati syiar-syiar agama.
2. Menumbuhkan kesadaran yang betul pada diri pelajar terhadap agama termasuk prinsip-prinsip dan dasar-dasar akhlak yang mulia.
3. Menanamkan keimanan kepada Allah Swt., pencipta alam, kepada Malaikat, Rasul-rasul, Kitab-kitab, dan Hari Kiyamat berdasarkan pada paham kesadaran dan perasaan.

105 Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, hal. 139

106 Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan, Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*, (Jakarta, Pustaka al-Husna, 1989), hlm. 64.

4. Menumbuhkan minat generasi muda untuk menambah pengetahuan dalam adab dan pengetahuan keagamaan dan untuk mengikuti hukum agama dan kecintaan dan kerelaan.
5. Menanamkan rasa cinta dan penghargaan kepada Al-Qur'an, membacanya dengan baik, memahaminya, dan mengamalkan ajaran-ajarannya.
6. Menumbuhkan rasa bangga terhadap sejarah dan kebudayaan Islam dan pahlawan-pahlawannya serta mengikuti jejak mereka.
7. Menumbuhkan rasa rela, optimisme, percaya diri, tanggung jawab, menghargai kewajiban, tolong-menolong atas kebaikan dan taqwa, kasih sayang, cinta kebaikan, sabar, berjuang untuk kebaikan, memegang teguh kepada prinsip, berkorban untuk agama dan tanah air dan bersiap untuk membelanya.
8. Mendidik naluri, motivasi dan keinginan generasi muda dan menguatkannya dengan akidah dan nilai-nilai, dan membiasakan mereka memiliki motivasi, mengatur emosi dan membimbingnya dengan baik, begitu juga dengan mengajar mereka berpegang dengan adab sopan pada hubungan dan pergaulan mereka baik di rumah, di sekolah, atau di mana saja.³⁶
9. Menanamkan iman yang kuat kepada Allah Swt., pada diri mereka, perasaan keagamaan semangat keagamaan dan akhlak pada diri mereka dan menyuburkan hati mereka dengan rasa cinta dzikir, taqwa, dan takut kepada Allah Swt.
10. Membersihkan hati mereka dari rasa dengki, hasad, iri hati, benci, kekerasan, egoisme, tipuan, khianat, nifak, serta perpecahan dan perselisihan.

d. Tujuan Sementara

Tujuan sementara merupakan tujuan-tujuan yang dikembangkan dalam rangka menjawab segala tuntutan kehidupan. Karena itu tujuan sementara itu kondisional, tergantung faktor di mana peserta didik itu tinggal atau hidup. Dengan berangkat dari pertimbangan kondisi itulah pendidikan Islam bisa menyesuaikan diri untuk memenuhi prinsip dinamis dalam pendidikan dengan lingkungan yang bercorak

apa pun yang membedakan antara satu wilayah dengan wilayah yang lain, yang penting orientasi dari pendidikan itu tidak ke luar dai nilai-nilai ideal Islam. Menurut Zakiyah Darajat, tujuan sementara itu merupakan tujuan yang akan dicapai setelah anak didik diberi sejumlah pengalaman tertentu yang direncanakan dalam suatu kurikulum pendidikan formal.¹⁰⁷

Dalam tujuan sementara bentuk *insan kamil* dengan pola 'ubudiyah, sudah kelihatan meskipun dalam ukuran sederhana, sekurang-kurangnya beberapa ciri pokok sudah kelihatan pada pribadi anak didik. Tujuan pendidikan Islam seolah-olah merupakan suatu lingkaran yang pada tingkat paling rendah, mungkin merupakan suatu lingkaran kecil. Semakin tinggi tingkatan pendidikannya lingkaran tersebut semakin besar. Tetapi sejak dari tujuan pendidikan tingkat permulaan bentuk lingkarannya sudah harus kelihatan. Bentuk lingkaran inilah yang menggambarkan insan kamil itu. Di sinilah barangkali perbedaan yang mendasar tujuan pendidikan Islam dibandingkan dengan pendidikan lainnya.¹⁰⁸ Tujuan pendidikan tersebut jauh berbeda dengan tujuan yang akan dicapai oleh tujuan pendidikan hasil rancangan di dalam suatu negara. Kekurangan dari tujuan yang dilandasi oleh falsafah pendidikan yang demikian itu menurut Langgulung mengarah kepada tujuan kebendaan, seperti yang terdapat di dalam tujuan pendidikan di negara kapitalis dan komunis.

Implikasinya tujuan pendidikan di Amerika adalah untuk menciptakan warga negara pragmatis, di Negara komunis menciptakan warga negara komunis Marxis dan begitulah seterusnya. Kedua falsafah yang disebutkan di atas, sekalipun nampaknya berbeda taori serupa, yaitu bahwa kebahagiaan manusia hanya dapat diciptakan dengan memperbaiki keadaan ekonominya (materi). Golongan kapitalisme beranggapan bahwa perbaikan ekonomi itu hanya dapat dalam suasana persaingan bebas di mana akan membawa kemajuan dan kemakmuran Negara dan selanjutnya kemakmuran masyarakat termasuk individu yang ada di dalamnya. Sebaliknya golongan komunis beranggapan bahwa untuk memperbaiki ekonomi golongan terbesar pada rakyat,

107 Zakiyah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, hal. 120

108 Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, hal. 142

maka sumber-sumber produksi mestilah dipegang rakyat terbesar itu, yang tentunya tidak mungkin menjadi sebagian kecil saja dari golongan terbesar yang menamakan dirinya diktator proletariat, dengan demikian kekayaan dan kemakmuran dapat dinikmati oleh sebagian terbesar dari rakyat. Kedua falsafah itu nampaknya berbeda, tetapi serupa dalam hasil akhirnya yang terlihat kebahagiaan manusia ini hanya dapat diciptakan bila keadaan materinya sudah cukup, atau dengan kata lain tujuan pendidikan di bawah lindungan falsafah itu adalah tujuan kebendaan.¹⁰⁹

Menurut Nurcholis Madjid¹¹⁰ Comunist Marxist adalah penganut paham rasionalisme, sedangkan rasionalisme adalah suatu paham yang mengakui kemutlakan rasio sebagaimana dianut kaum komunis, maka seorang rasionalis adalah orang yang menggunakan akal pikiran dalam menemukan kebenaran. Akan tetapi, kebenaran yang ditemukannya itu adalah kebenaran insaninya, yang karena itu merupakan sifat relatif bagi manusia. Kebenaran yang mutlak yang hanya dapat diketahui manusia melalui sesuatu yang lain lebih tinggi dari pada rasio adalah wahyu, melahirkan agama-agama Tuhan melalui nabi-nabi.

Begitu pula dalam falsafah orang Eropa (Yunani) yang mendasarkan pendapatnya pada pendapat bahwa kesempurnaan masyarakat harmonis yang penuh keindahan serta keadilan bila dicapai dengan intelegensi, tanpa memerlukan bantuan kekuatan supernatural lain.¹¹¹ Paham rasionalisme, materialisme, pragmatisme dalam modernisasi berjalan dengan proses pemisahan terhadap dasar dan nilai-nilai agama yang akhirnya melahirkan sekularisme.

Sekularisme adalah istilah yang dipakai untuk mengatakan suatu proses yang berlaku demikian rupa, sehingga orang, golongan atau masyarakat yang bersangkutan semakin berhaluan duniawi, artinya semakin berpaling dari agama, atau semakin berkurang memerukan nilai-nilai atau norma yang dianggap kekal (agama).¹¹²

109 Hasan Langgulung, *Pendidikan dan Peradaban Islam*, Jakarta: Al-Husna, 1987, hal. 7.

110 Nurcholis Madjid, *Modernisasi Adalah Rasionalisasi Bukan Westernisasi*, Jakarta: IAIN Syahid, 1976, hal. 7.

111 Maryam Jamelah, *Islam dan Modernisasi*, Surabaya: Usaha Nasional, 1982, hal. 23

112 Nurcholis Madjid, *Modernisasi*, hal. 7.

Dengan kata lain sekularisme adalah suatu paham yang mengatakan bahwa Tuhan tidak berhak mengurus masalah duniawi, masalah duniawi harus dengan cara lain, yang tidak datang dari Tuhan. Jadi sekularisme adalah paham tidak ber-Tuhan. Tujuan pendidikan seperti disebutkan di atas jelas mengarah kepada tujuan kebendaan dan keduniaan semata: yang berbeda dengan tujuan pendidikan Islam. Tujuan Pendidikan Islam tentunya sangat menekankan keseimbangan antara material dan spiritual serta duniawi dan ukhrawi.

2. Aspek-Aspek Tujuan

Aspek-aspek tujuan pendidikan Islam itu meliputi empat hal, yaitu (a) tujuan jasmaniah (*ahdaf al-jismiyyah*), (b) tujuan rohaniah (*ahdaf al-ruhiyyah*), (c) tujuan akal (*ahdaf al-Aqliyyah*), (d) tujuan sosial (*ahdaf al-Ijtima'iyyah*). Masing masing aspek tujuan tersebut akan diuraikan di bawah ini.

Pertama, tujuan jasmaniah (*ahdaf al-jismiyyah*). Tujuan pendidikan perlu dikaitkan dengan tugas manusia selaku kholifah di muka bumi yang harus memiliki kemampuan jasmani yang bagus di samping rohani yang teguh. Dalam hadits Rasulullah Saw., bersabda yang artinya “*Orang mukmin yang kuat itu lebih baik dan lebih disayangi oleh Allah Swt., dari pada mukmin yang lemah*.” Kata “kuat” dalam hadits di atas dapat diartikan dengan kuat secara jasmani sesuai dengan firman Allah: “*Sesungguhnya Allah Swt., telah memilihnya menjadi rajamu dan menganugerahinya ilmu yang luas dan tubuh yang kuat perkasa.*”

Dalam ayat di atas dikisahkan bahwa Thalut dipilih oleh Allah menjadi raja karena ia pandai dan kuat tubuhnya untuk melawan Jalut yang terkenal berbadan besar seperti raksasa, namun Thalut dapat mengalahkannya dengan perantaraan Daud yang melemparkan bandilnya dengan pertolongan Allah sehingga dapat merobohkan tubuh Djalut sehingga tewas. Jadi tujuan pendidikan Islam adalah untuk membentuk manusia Muslim yang sehat dan kuat jasmaninya serta memiliki keterampilan yang tinggi.¹¹³

113 *Ibid.*

Kedua, tujuan ruhaniah (*ahdaf al-ruhaniyyah*). Tujuan ini dikaitkan dengan kemampuan manusia menerima agama Islam yang inti ajarannya adalah keimanan dan ketaatan kepada Allah, Tuhan Yang Maha Esa dengan tunduk dan patuh kepada nilai-nilai moralitas yang diajarkan-Nya dengan mengikuti keteladanan Rasulullah Saw., inilah tujuan ruhaniah pendidikan Islam.¹¹⁴ Tujuan pendidikan ruhaniah, diarahkan kepada pembentukan *akhlak mulia*, yang ini oleh para pendidik modern Barat dikategorikan sebagai tujuan pendidikan *religius*, yang oleh kebanyakan pemikir pendidikan Islam tidak disetujui istilah itu, karena akan memberikan kesan akan adanya tujuan pendidikan yang non religius dalam Islam.¹¹⁵ Muhammad Qutb mengatakan bahwa tujuan pendidikan rohiyyah mengandung pengertian *ruh* yang merupakan mata rantai pokok yang menghubungkan antara manusia dengan Allah Swt., dan pendidikan Islam harus bertujuan untuk membimbing manusia sedemikian rupa sehingga ia selalu tetap berada dalam hubungan dengan Allah Swt.¹¹⁶

Ketiga, Tujuan akal (*ahdaf al-Aqliyah*). Selain tujuan jasmaniah dan tujuan ruhaniah, pendidikan Islam juga memperhatikan tujuan akal. Aspek tujuan ini bertumpu pada pengembangan intelegensia (kecerdasan) yang berada dalam otak. Sehingga mampu memahami dan menganalisis fenomena-fenomena ciptaan Allah di jagad raya ini. Seluruh alam ini bagaikan sebuah bola besar yang harus dijadikan obyek pengamatan dan renungan fikiran manusia sehingga dari padanya ia mendapatkan ilmu pengetahuan dan teknologi yang makin berkembang dan makin mendalam.¹¹⁷ Ayat Al-Qur'an yang mendorong pendidikan akal sangat banyak, bahkan tidak kurang dari 300 kali, misalnya dalam Q.S. Ali Imran [3] : 190¹¹⁸ dan Q.S. Ar-Ra'd [13]:19.¹¹⁹ Kemudian melalui proses observasi dengan panca indra manusia dapat dididik untuk menggunakan akal kecerdasannya untuk

114 *Ibid.* hal. 7

115 Abdurrahman Saleh Abdullah, *Teori teori Pendidikan Berdasarkan al Quran*. (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), hal. 142.

116 Muhammad Qutb, *Manhaj Al-Tarbiyyah Al-Islamiyyah*, Qahirah: Dar Al - Qalam, 1967, hal. 13-50.

117 M. Arifin, *Ilmu pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1991, hal. 222.

118 *Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal,*" (QS Ali Imran [3] : 190)

119 *Adakah orang yang mengetahui bahwasanya apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu itu benar sama dengan orang yang buta? hanyalah orang-orang yang berakal saja yang dapat mengambil pelajaran,* (QS. Ar Ra'd [13] : 19).

meneliti, menganalisis keajaiban ciptaan Allah Swt., di alam semesta yang berisi khazanah ilmu pengetahuan yang menjadi bahan pokok pemikiran yang analitis untuk dikembangkan menjadi ilmu pengetahuan yang diterapkan dalam bentuk-bentuk teknologi yang semakin canggih.

Proses intelektualisasi pendidikan Islam terhadap sasaran pendidikannya berbeda dengan proses yang sama yang dilakukan oleh pendidikan non Islami, misalnya pendidikan sekuler di Barat. Ciri khas pendidikan yang dilaksanakan oleh pendidikan Islam adalah tetap menanamkan (menginternalisasikan) dan mentransformasikan nilai-nilai Islam seperti keimanan, akhlak, dan *'ubudiyah* serta mu'amalah ke dalam pribadi manusia didik.

Keempat, tujuan sosial (*ahdaf al-ijtima'iyah*). Tujuan sosial ini merupakan pembentuk kepribadian yang utuh. Di mana identitas individu, di sini tecermin sebagai manusia yang hidup pada masyarakat yang plural (majemuk). Tujuan pendidikan sosial ini penting artinya karena manusia sebagai khalifah Tuhan di bumi seyogyanya mempunyai kepribadian yang utama dan seimbang, yang karenanya tidak mungkin manusia menjauhkan diri dari kehidupan bermasyarakat.¹²⁰ Individu merupakan bagian integral dari anggota kelompok di dalam masyarakat atau keluarga, atau sebagai anggota keluarga dan pada waktu yang sama sebagai anggota masyarakat. Kesesuaiannya dengan cita-cita sosial diperoleh dari individu-individu. Maka persau-daraan dianggap sebagai salah satu kunci konsep sosial dalam Islam yang menghendaki setiap individu memerlukan individu lainnya dengan cara-cara tertentu.¹²¹ Keresasian antara individu dan masyarakat tidak mempunyai sifat kontradiksi antara tujuan sosial dan tujuan individual —aku adalah— kami, merupakan pernyataan yang berarti seseorang tidak boleh kehilangan —aku—nya dalam kehidupan masyarakat. Pendidikan menitikberatkan pada perkembangan karakter-karakter yang unik, agar manusia mampu beradaptasi dengan standar masyarakat bersama-sama dengan cita-cita yang ada padanya. Keharmonisan yang seperti inilah yang merupakan karakteristik peretama yang akan dicari dalam tujuan pendidikan Islam.

120 Abdurrahman Saleh Abdullah, *Teori teori Pendidikan Berdasarkan Al-Quran*, hal. 148

121 Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, hal 146.

3. Ranah Tujuan

Ranah tujuan yang meliputi domain kognitif, afektif, dan psikomotor terkenal pada tahun 1965 melalui buku yang berjudul *Taxonomy of Educational Objectives: Cognitive Domain* oleh Benyamin S. Bloom, seorang Guru Besar dari Universitas of Chicago. Setelah itu menyusul buku kedua: *Taxonomy of Educational Objectives Affective Domain*, yang ditulis oleh Krathwohl cs, (1967). Sedangkan buku ketiga berjudul *A Taxonomy of The Psychomotor Domain*, ditulis oleh Anita J. Harrow (1972).¹²² Ketiga buku inilah yang dijadikan dasar oleh dunia pendidikan sekarang ini. Secara umum Nana Sudjana¹²³, mencantumkan rangkuman tujuan tujuan untuk tiap-tiap bidang atau domain.

- a. Domain kognitif meliputi (1) pengetahuan, (2) pemahaman, (3) penggunaan atau aplikasi, (4) analisa, (5) sintesa, dan (6) evaluasi.
- b. Domain afektif meliputi (1) menerima, (2) menjawab, (3) menilai, (4) mengorganisasikan, dan (5) memberi sifat atau karakter.
- c. Domain psikomotor meliputi (1) gerakan refleks, (2) gerakan dasar dan sederhana, (3) kemampuan menghayati, (4) kemampuan fisik (jasmani), (5) gerakan yang sudah terampil, dan (6) komunikasi ekspresif.

Sementara itu, Winkel (1996:24-25) mengemukakan taksonomi atau klasifikasi sebagai berikut. *Pertama*, Ranah kognitif (*cognitive domain*), berdasarkan klasifikasi Bloom, yang meliputi: (a) pengetahuan, (b) pemahaman, (c) penerapan, (d) analisis, dan (e) kreativitas. *Kedua*, ranah afektif (*affective domain*), menurut Taksonomi Kratwohl, Bloom dan kawan kawan, yang meliputi (a) pengetahuan, (b) pemahaman, (c) penilaian, (d) organisasi, dan (e) pembentukkan pola hidup. *Ketiga*, ranah psikomotorik (*psychomotorik domain*), menurut klasifikasi Simpson yang meliputi (a) persepsi, (b) kesiapan, (c) gerakan terbimbing, (d) gerakan yang terbiasa, (e) gerakan yang kompleks, (f) penyesuaian, dan (g) kreativitas.

Tiga ranah ini amat terkait dengan salah satu orientasi kurikulum, yaitu orientasi pada peserta didik. Di antara orientasi ini memberikan

¹²² *Ibid.*, hal. 14

¹²³ Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Sinar baru Algensindo Offset, 2004, hal. 59-60

kompas pada kurikulum untuk memenuhi kebutuhan peserta didik yang disesuaikan dengan bakat, minat, dan kemampuan. Oleh karena itu menjadi suara keharusan bagi seorang pendidik atau guru untuk sedapat mungkin menggunakan kata-kata operasional dalam perumusan TIK. Mengingat rumusan tujuan dibuat oleh guru, maka guru harus memahami tiga hal pokok yaitu: (1) guru harus mempelajari kurikulum, (2) guru harus mempelajari tipe-tipe hasil belajar, (3) memahami cara merumuskan tujuan pembelajaran.¹²⁴

Ranah tujuan pendidikan Islam sebenarnya lebih luas lagi dari ranah di atas, di samping kognitif, afektif, dan psikomotorik, juga meliputi ranah *cognitive* dan *performance*. Kognitif berhubungan dengan motivasi atau dorongan dari dalam atau disebut niat, sebagai titik tolak peserta didik untuk melakukan sesuatu. Sedangkan *performance* adalah kualitas atau kinerja yang dilakukan seseorang, misalnya ranah tujuan ibadah shalat. Pada *ranah kognitif* berbentuk pengetahuan tentang shalat; *ranah kognitif* pun mewujud dalam bentuk niat (motivasi) untuk melaksanakan shalat. Pada *ranah psikomotor* mewujud dalam bentuk *pengamalan shalat*. Pada *ranah afektif* mewujud dalam bentuk pengaruh shalat terhadap mental. Sedangkan pada ranah *performance* mewujud dalam bentuk *khusu*, *tawadhu*, dan *tuma'ninah*.

4. Fungsi Tujuan

Tujuan pendidikan merupakan masalah inti dalam pendidikan dan saripati dari seluruh renungan pedagogis. Oleh karena itu, suatu rumusan tujuan pendidikan akan tepat bila sesuai dengan fungsinya. Pendidikan sebagai suatu usaha, pasti mengalami permulaan dan mengalami kesudahannya. Ada pula usaha terhenti karena sesuatu kendala sebelum mencapai tujuan, tetapi usaha itu belum dapat disebut berakhir. Pada umumnya suatu usaha baru berakhir kalau tujuan akhir telah tercapai. Sehubungan dengan ini Marimba menyatakan, fungsi tujuan adalah; *pertama*, sebagai standar mengakhiri usaha, *kedua* mengarahkan usaha, *ketiga* merupakan titik pangkal untuk mencapai tujuan-tujuan lain, *keempat* membatasi ruang gerak usaha agar kegiatan dapat terfokus pada

124 Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, hal. 147.

apa yang dicita-citakan, *kelima* mempengaruhi dinamika dari usaha itu, *keenam* memberi nilai (sifat) pada usaha-usaha itu.

Pendidikan, adalah usaha yang bertujuan banyak dalam urutan satu garis (linier). Sebelum mencapai tujuan akhir, pendidikan Islam lebih dahulu mencapai beberapa tujuan sementara. Marimba menyatakan bahwa fungsi tujuan akhir adalah memelihara arah usaha itu dan mengakhirinya setelah tujuan itu tercapai. Sedangkan fungsi tujuan sementara ialah membantu memelihara arah usaha dan menjadi titik berpijak untuk mencapai tujuan tujuan lebih lanjut dan tujuan akhir.

Menurut H. M. Arifin,¹²⁵ dengan adanya tujuan yang jelas maka suatu pekerjaan akan jelas pula arahnya. Lebih-lebih pekerjaan mendidik yang bersasaran pada hidup psikologis manusia didik yang masih berada pada taraf perkembangan, maka tujuan merupakan faktor yang paling penting dalam proses pendidikan itu, oleh karenanya dengan adanya tujuan yang jelas, materi pelajaran dan metode-metode yang digunakan, mendapat corak dan isi serta potensialitas yang sejalan dengan cita-cita yang terkandung dalam tujuan pendidikan. Senada dengan ini, Nasution mempertegas pula bahwa tujuan yang jelas akan dapat memberi pegangan dan petunjuk tentang metode mengajar yang serasi, serta memungkinkan penilaian proses dan hasil belajar yang lebih teliti.¹²⁶ Oleh karena itu, untuk memenuhi fungsi-fungsi tersebut, rujukan pendidikan harus dirumuskan atas dasar nilai-nilai ideal yang diyakini, yang kelak akan dapat mengangkat harkat dan martabat manusia, yaitu nilai ideal yang menjadi kerangka fikir dan bertindak bagi seseorang.¹²⁷

Sementara itu, dalam perjalanan sejarah, rumusan tujuan pendidikan yang dikemukakan di dalam Ketetapan Majelis Permusyawaratan Rakyat Sementara (MPRS) dan Majelis Permusyawaratan Rakyat (MPR) serta Undang-Undang No. 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah sebagai berikut:

125 Abu Achmad, *Islam Sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan*, hal. 45-46

126 Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, hal. 148

127 *Ibid.*

- a) TAP MPRS No. XXVII/MPRS/1996 Bab II Pasal 3 dicantumkan bahwa tujuan pendidikan ialah membentuk manusia Pancasila sejati berdasarkan ketentuan-ketentuan seperti yang dikehendaki pembukaan dan isi UUD 1945.
- b) TAP MPR No. IV/MPR/1978 menyebutkan bahwa pendidikan Nasional berdasarkan Pancasila dan bertujuan meningkatkan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, kecerdasan, keterampilan, mempertinggi budi pekerti, memperkuat kepribadian, dan mempertebal semangat kebangsaan, agar dapat menumbuhkan manusia-manusia pembangunan yang dapat membangun dirinya sendiri serta bersama-sama bertanggung jawab atas pembangunan bangsa.
- c) TAP MPR No. II /MPR/1988 dikatakan bahwa pendidikan Nasional bertujuan untuk meningkatkan kualitas manusia Indonesia, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, berkepribadian, berdisiplin, bekerja keras, tangguh, bertanggungjawab, mandiri, cerdas, dan terampil serta sehat jasmani dan rohani.
- d) Undang-undang No. 2 Tahun 1989 tentang Sisdiknas, Bab II pasal 4 dikemukakan: Pendidikan Nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya yaitu manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

5. Hirarki Tujuan Pendidikan

Hierarki tujuan pendidikan di Indonesia adalah sebagai berikut: tujuan pendidikan nasional, tujuan institusional, tujuan kurikuler, dan tujuan instruksional. Adapun penjelasan secara rinci masing-masing tujuan tersebut adalah sebagai berikut.

a. Tujuan Pendidikan Nasional

Tujuan pendidikan nasional merupakan tingkatan yang tertinggi. Pada tujuan nasional digambarkan berbagai harapan masyarakat

atau negara tentang ciri-ciri seorang manusia yang dihasilkan proses pendidikan atau manusia yang terdidik. Adapun yang dimaksud dengan tujuan pendidikan nasional adalah tujuan umum yang hendak dicapai oleh seluruh bangsa Indonesia dan merupakan rumusan kualifikasi terbentuknya setiap warga negara yang dicita-citakan bersama.

Tujuan pendidikan nasional secara formal di Indonesia telah beberapa kali mengalami perumusan atau perubahan, dan rumusan tujuan pendidikan nasional yang terakhir seperti disebutkan dalam UU Nomor 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas Bab II Pasal 3 yang berbunyi: “Tujuan pendidikan nasional ialah berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia-manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”

Perumusan tujuan pendidikan nasional tersebut dapat memberikan arah yang jelas bagi setiap usaha pendidikan di Indonesia. Untuk dapat mencapai tujuan pendidikan nasional tersebut, dibutuhkan adanya lembaga-lembaga pendidikan yang masing-masing mempunyai tujuan tersendiri, yang selaras dengan tujuan nasional. Oleh karena itu, setiap usaha pendidikan di Indonesia tidak boleh bertentangan dengan tujuan pendidikan nasional, bahkan harus menopang atau menunjang tercapainya tujuan tersebut.¹²⁸

b. Tujuan Institusional

Tujuan institusional adalah perumusan secara umum pola perilaku dan pola kemampuannya yang harus dimiliki oleh setiap lembaga pendidikan yang berbeda-beda sesuai dengan fungsi dan tugas yang harus dipikul oleh setiap lembaga dalam rangka menghasilkan lulusan dengan kemampuan dan keterampilan tertentu.⁶³ Sebagai subsistem pendidikan nasional, tujuan institusional untuk setiap lembaga pendidikan tidak dapat terlepas dari tujuan pendidikan nasional. Hal ini disebabkan setiap lembaga pendidikan ingin menghasilkan lulusan

128 Zuhairini, Abdul Ghofir, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Malang, UM PRESS, 2004, hal. 22.

yang akan menunjang tinggi martabat bangsa dan negaranya, yang bertekad untuk mempertahankan falsafah Pancasila sebagai dasar Negara, di samping kemampuan dan keterampilan tertentu sesuai dengan kekhususan setiap lembaga. Dengan demikian, perumusan tujuan institusional dipengaruhi oleh tiga hal: (a) Tujuan Pendidikan Nasional (b) Kekhususan setiap lembaga; dan (c) Tingkat usia peserta didik. Tujuan institusional itu dicapai melalui pemberian berbagai pengalaman belajar kepada peserta didiknya.¹²⁹

c. Tujuan Kurikuler

Tujuan kurikuler adalah tujuan yang dirumuskan secara formal pada kegiatan kurikuler yang ada pada lembaga-lembaga pendidikan. Tujuan kurikuler sifatnya lebih khusus jika dibandingkan dengan tujuan institusional, tetapi tidak boleh menyimpang dari tujuan institusional. Misalnya, tujuan kurikulum di sekolah-sekolah ada mata pelajaran kewarga-negaraan yang berbeda dibandingkan dengan SMP. Tujuan mata pelajaran untuk Kewarganegaraan di sekolah-sekolah tersebut disebut tujuan kurikuler sesuai dengan kurikulum pada masing-masing sekolah. Tujuan kurikuler merupakan penjabaran dari tujuan institusional, yang berarti lebih khusus dari pada tujuan Institusional.

d. Tujuan Instruksional

Tujuan Instruksional merupakan tujuan yang hendak dicapai setelah selesai proses pembelajaran. Tujuan tersebut merupakan penjabaran dari tujuan kurikuler, yang merupakan perubahan sikap atau tingkah laku secara jelas. Tujuan instruksional dapat dibagi menjadi dua, yaitu tujuan instruksional umum (TIU) dan tujuan instruksional khusus (TIK).

Dalam merumuskan tujuan tujuan instruksional ini, terlebih-lebih tujuan instruksional khusus harus berorientasi kepada peserta didik, atau kepada *output-oriented*. Tujuan Instruksional akan mempengaruhi pemilihan materi, metode, strategi, dan lainnya demi mencapai tujuan instruksional yang telah dirumuskan. Sesuai dengan visi dan misi

129 Zahara Idris dan Lisma Jamal, *Pengantar Pendidikan*, hal. 31

pendidikan Nasional, maka tujuan pendidikan harus mencerminkan kemampuan system pendidikan Nasional untuk mengakomodasikan berbagai tuntutan peran yang multi dimensional. Secara umum, pendidikan harus mampu menghasilkan manusia sebagai individu dan anggota masyarakat yang sehat dan cerdas dengan, a) kepribadian kuat, religius dan menjunjung tinggi budaya luhur, b) Kesadaran demokrasi dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, c) kesadaran moral hukum yang tinggi dan d) kehidupan yang makmur dan sejahtera.

UNESCO pada tahun 1996 mencanangkan pilar-pilar penting dalam pendidikan, yakni bahwa pendidikan hendaknya mengembangkan empat jenis kemampuan belajar, yakni: a) belajar untuk mengetahui (*learning to know*), b) belajar untuk melakukan sesuatu (*learning to do*), c) belajar menjadi seseorang (*learning to be*), dan d) belajar menjalani kehidupan bersama (*learning to live together*). Dalam konteks Indonesia, penerapan konsep pilar-pilar pendidikan ini adalah bahwa sistem pendidikan Nasional berkewajiban untuk mempersiapkan seluruh warganya agar mampu berperan aktif dalam semua sector kehidupan guna mewujudkan kehidupan yang cerdas, aktif, kreatif, dan mengutamakan persatuan dan kesatuan.¹³⁰

130 Fasli Jalil dan Dedi Supriadi, *Reformasi Pendidikan Dalam Konteks Otonomi Daerah*, Yogyakarta: Adicita Karya Nusa, 2000, hal. 67

BAB IV

Kurikulum Pendidikan Islam

Pendidikan merupakan suatu sistem yang terbentuk dari komponen-komponen yang saling berinteraksi dan melaksanakan fungsinya tertentu dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Apabila salah satu komponen pembentuk tidak berfungsi, maka proses pendidikan dalam mencapai tujuan pendidikan akan sulit tercapai.

Salah satu komponen dalam sistem pendidikan adalah kurikulum. Kurikulum merupakan alat untuk mencapai tujuan pendidikan dan sekaligus sebagai pedoman dalam penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan. Begitu pula halnya dalam pendidikan Islam yang merupakan suatu proses, memerlukan suatu perencanaan yang matang dan dapat mengantarkan proses tersebut pada tujuan yang diharapkan. Antara tujuan dan program pendidikan Islam itu sendiri harus ada kesesuaian. Tujuan yang hendak dicapai harus tergambar dalam program yang tertuang dalam kurikulum, bahkan program itulah yang mencerminkan arah dan tujuan yang diinginkan dalam proses pendidikan Islam.

Dalam kurikulum, tidak hanya dijabarkan serangkaian ilmu pengetahuan yang harus diajarkan oleh pendidik (guru) kepada anak didik, tetapi juga segala kegiatan yang bersifat kependidikan yang dipandang perlu karena mempunyai pengaruh terhadap anak didik dalam rangka mencapai tujuan pendidikan Islam.¹³¹ Di samping itu, kurikulum hendaknya dapat dijadikan ukuran kualitas proses dan keluaran pendidikan

131 M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, t.t., Cet. ke-4. hal. 84-85.

sehingga dalam kurikulum sekolah telah tergambar berbagai pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai-nilai yang diharapkan dimiliki oleh setiap lulusan sekolah.¹³² Dalam kajian ini, penulis akan mengaksentuasikan pembahasan program pendidikan Islam yang dituangkan dalam kurikulum yang berupa pengetahuan, keterampilan dan keyakinan (keimanan), serta pengalaman-pengalaman yang akan ditransfer dan ditransformasikan pada peserta didik.

Kurikulum merupakan elemen strategis dalam sebuah layanan program pendidikan. Ia adalah cetak biru (*blue print*) atau acuan bagi segenap pihak yang terkait dengan penyelenggaraan program. Dalam konteks ini dapatlah dikatakan bahwa kurikulum yang baik semestinya akan menghasilkan proses dan produk pendidikan yang baik. Sebaliknya, kurikulum yang buruk akan membuahkan proses dan hasil pendidikan yang juga jelek.

Pengertian Kurikulum

Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Dalam kaitan dengan pengetahuan atau bahan pelajaran apa sajakah yang harus diajarkan dan dipelajari dalam proses pendidikan dalam rangka mencapai tujuan yang ditetapkan.

Menurut Herman H. Horne dalam Muzayyin Arifin bahwa substansi apa yang harus dimasukkan dalam kurikulum merupakan isi kurikulum. *Pertama, The ability and needs of children* (kemampuan yang diperoleh dari belajar dan kebutuhan anak didik). Hal ini dapat diketahui dari psikologi. *Kedua, The legitimate demands of society* (tuntutan yang sah dari masyarakat). Hal ini dapat diketahui dari sosiologi. *Ketiga, The kind of universe in which we live* (keadaan alam semesta di mana manusia hidup). Hal ini dapat diketahui dari filsafat.

Menurut Langgulung, kurikulum dalam pendidikan Islam, meliputi; ilmu bahasa, agama dan ilmu kealaman (natural), yang sebagian ilmu-

132 Burhan Nugiyantoro, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum Sekolah, Sebuah Pengantar Teoretis dan Pelaksanaan*, Yogyakarta: BPFE, 1980, hal. 21

ilmu yang membantu ilmu-ilmu ini adalah sejarah, geografi, sastra, syair, nahwu, balaghah, filsafat dan logika.¹³³ Sedangkan menurut Ahmad Tafsir¹³⁴, kurikulum berisi tiga pilar. *Pertama, pilar jasmani* dengan pelajaran dan kegiatan olahraga dan kesehatan. *Kedua, pilar kecerdasan*, dengan pelajaran dan kegiatan yang dapat mencerdaskan otak dan menambah pengetahuan. *Ketiga, pilar keimanan*, dengan mata pelajaran dan kegiatan keagamaan.

Kurikulum pendidikan Islam, selain harus berlandaskan pada dasar-dasar dan juga harus menganut prinsip-prinsip yang akan mewarnai kurikulum itu sendiri. Untuk mencapai tujuan pendidikan Islam yang diharapkan maka sudah barang tentu kurikulum yang diformulasikannya pun harus mengacu pada dasar pemikiran yang Islami pula, serta dari pandangan hidup dan pandangan tentang manusia serta diarahkan pada tujuan pendidikan yang dilandasi oleh kaidah-kaidah Islami. Di samping itu, dengan kurikulum memudahkan pula penyelenggaraan pendidikan Islam mengembangkan pembedaan keahlian dan keterampilan sesuai dengan sasaran dan tuntutan sumber daya manusia sebagai input, objek dan, subjek pendidikan Islam.

Kurikulum yang secara harfiah, berasal dari bahasa Latin yaitu “*a little racecourse*” (suatu jarak yang harus ditempuh dalam pertandingan oleh raga), yang kemudian dialihkan ke dalam pengertian pendidikan menjadi “*circle of intractutio*” yaitu suatu lingkungan pengajaran, di mana guru dan murid terlibat di dalamnya.¹³⁵ Dalam kamus *Lisân al-Arab*¹³⁶ dapat ditemukan kata *manhaj* yang diartikan kurikulum, kata ini bermakna jalan yang terang, atau jalan terang yang dilalui oleh manusia pada berbagai kehidupannya. Dalam pendidikan, kurikulum dimaksudkan sebagai jalan terang yang dilalui oleh pendidik dan anak didik untuk mengembangkan pengetahuan dan keterampilan mereka.

Menurut Nugyantoro, kurikulum berasal dari bahasa Yunani, *curare* yang berarti berlari. Istilah tersebut erat hubungannya dengan kata *curier* atau

133 Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan*, hal. 483-484.

134 Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2008, cet. 8 hal. 71.

135 Herman Horne, *An Idealistic Philosophy of Education*, Chicago: University of Chicago Press, 1962, hal. 21.

136 Imâm Abî Fadl Jamaluddîn Al-Mukri Al-Mishrî, *Lisân al-'Arab*, Beirut: Dâr 1992, hal. 384.

kurir yang berarti penghubung atau seseorang yang bertugas menyampaikan sesuatu kepada orang lain. Seorang kurir harus menempuh suatu perjalanan untuk mencapai tujuan sehingga istilah kurikulum kemudian diartikan sebagai jarak yang harus ditempuh.¹³⁷ Menurut istilah, kurikulum adalah suatu program pendidikan yang direncanakan dan dilaksanakan untuk mencapai sejumlah tujuan pendidikan tertentu.¹³⁸ Menurut Jalaluddin dan Usman, kurikulum adalah seperangkat materi pendidikan dan pengajaran yang diberikan kepada murid sesuai dengan tujuan yang akan dicapai.¹³⁹ Nasution berpendapat bahwa kurikulum bukanlah sekedar memuat sejumlah mata pelajaran, tetapi juga termasuk di dalamnya segala usaha sekolah untuk mencapai yang diinginkan, baik usaha tersebut dilakukan di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah.¹⁴⁰ Menurut Al-Damardasi, kurikulum adalah sejumlah pengalaman-pendidikan, budaya, olah raga, seni yang disediakan oleh sekolah bagi murid-muridnya di dalam atau di luar sekolah dengan maksud menolongnya sesuai dengan tujuan pendidikan.¹⁴¹

Berdasarkan beberapa definisi di atas, dapat dikemukakan bahwa kurikulum tidak hanya memuat sejumlah mata pelajaran di sekolah, tetapi juga mencakup sejumlah pengalaman yang diperoleh, baik di sekolah maupun di luar sekolah, yaitu di lingkungan masyarakat sekitarnya.

Karakteristik Kurikulum Pendidikan Islam

Secara umum, kurikulum tersusun dengan berbagai aspek utama yang menjadi cirinya yang meliputi (a) tujuan pendidikan yang ingin dicapai oleh kurikulum itu; (b) pengetahuan (*knowledge*), ilmu-ilmu, data-data, aktivitas-aktivitas dan pengalaman-pengalaman yang menjadi sumber terbentuknya kurikulum tersebut; (c) metode dan cara-cara mengajar dan bimbingan yang diikuti oleh murid untuk mendorong mereka ke

137 Burhan Nugiyantoro, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum Sekolah, Sebuah Pengantar Teoretis dan Pelaksanaan*, Yogyakarta: BPFE, 1980, hal. 21

138 Zakiyah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1996, Cet. ke-3, hal.122.

139 Jalaluddin & Said Usman, *Filsafat Pendidikan Islam: Konsep dan Perkembangan Pemikirannya*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994, hal. 43.

140 *Ibid*

141 *Ibid*, hal. 92

arah yang dikehendaki oleh tujuan yang dikehendaki; dan (d) metode dan cara penilaian yang digunakan dalam mengukur hasil proses pendidikan yang dirancang dalam kurikulum.¹⁴² Al-Shaybani mengatakan kurikulum pendidikan Islam seharusnya mempunyai ciri-ciri, yaitu (a) menonjolkan mata pelajaran agama dan akhlak. Agama dan akhlak diambil dari Al-Qur'an dan hadis serta contoh-contoh dari tokoh terdahulu yang saleh; (b) memperhatikan pengembangan yang menyeluruh aspek pribadi siswa, yaitu jasmani, akal dan rohani; dan (c) memperhatikan keseimbangan antara pribadi dan masyarakat, dunia dan akhirat, akal dan rohani manusia, keseimbangan itu tentulah bersifat relatif karena tidak dapat diukur secara objektif; dan (d) memperhatikan juga seni halus, yaitu ukir, pahat, tulis-indah, gambar dan sejenisnya. Selain itu juga memperhatikan pendidikan juga pendidikan jasmani, latihan militer, tehnik, keterampilan dan bahasa asing sekalipun semuanya ini diberikan kepada perseorangan secara aktif berdasarkan bakat, minat dan kebutuhan; dan (e) mempertimbangkan perbedaan-perbedaan kebudayaan yang sering terdapat di tengah manusia karena perbedaan tempat dan perbedaan zaman, kurikulum dirancang sesuai dengan kebudayaan.¹⁴³

Berdasarkan uraian di atas, dapat dimengerti bahwa empat aspek utama kurikulum, yaitu (a) tujuan pendidikan, (b) materi yang akan diberikan, (c) metode dan cara mengajarkannya, dan (d) penilaian, dapat dikaitkan dengan filsafat pendidikan Islam sehingga aspek-aspek kurikulum tersebut harus mengandung nilai-nilai Islam yang bersumber dari Alquran dan hadis serta memperhatikan semua sisi kepribadian manusia yaitu jasmani, akal dan ruhani dan perbedaan individu tentang bakat dan minat para siswa.

Asas dan Prinsip Kurikulum Pendidikan Islam

Secara umum, dapat dikatakan bahwa penyusunan kurikulum harus berdasarkan asastertentu. Menurut Nasution hendaknya kurikulum memiliki empat asas yaitu asas filosofis, sosiologis, organisatoris dan psikologis.¹⁴⁴ *Pertama*, asas filsafat berperan sebagai penentu tujuan umum pendidikan

142 *Ibid*, hal. 44

143 Umar Muhammad Al-Shaybânî, *Filsafat Pendidikan Islam*, Terjemahan oleh Hasan Langgulung, Jakarta: Bulan Bintang, 1979, hal. 489-517.

144 S Nasution, *Perkembangan Kurikulum*, Bandung: Adirya Bakti, 1991, Cet. ke-4. hal. 14.

Islam sehingga susunan kurikulum mengandung kebenaran. *Kedua*, asas sosiologi berperan untuk memberikan dasar dalam menentukan apa saja yang akan dipelajari sesuai dengan kebutuhan masyarakat kebudayaan, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi; *Ketiga*, asas organisatoris berfungsi untuk memberikan dasar dalam bentuk bagaimana bahan pelajaran itu disusun dan penentuan luas urutan mata pelajaran. *Keempat*, asas psikologi tentang perkembangan anak didik dalam berbagai aspek, serta cara menyampaikan bahan pelajaran agar dapat dicerna dan dikuasai oleh anak didik sesuai dengan tahap perkembangannya.

Asas filosofis membawa rumusan kurikulum pendidikan Islam kepada tiga dimensi: ontologi, epistemologi dan aksiologi. Dimensi ontologi mengarahkan kurikulum agar lebih banyak memberi anak didik kesempatan untuk berhubungan langsung dengan fisik-fisik objek-objek. Pada mulanya, dimensi ini diterapkan oleh Allah swt. dalam pengajarannya kepada Nabi Adam dengan memberitahukan atau mengajarkan nama-nama benda (Q.S. Al-Baqarah [2]:31), dan belum sampai pada tahap penalaran atau pengembangan wawasan; Dimensi epistemologi adalah perwujudan kurikulum yang sah harus berdasarkan pada metode konstruksi pengetahuan yang disebut dengan metode ilmiah yang sifatnya mengajak berpikir menyeluruh, reflektif dan kritis, implikasi dimensi epistemologi dalam rumusan kurikulum, isinya cenderung fleksibel karena pengetahuan yang dihasilkan bersifat tidak mutlak, tentatif, dan dapat berubah-ubah (Q.S. Al-Baqarah [2]:26-27); dan dimensi aksiologis, mengarahkan pembentukan kurikulum yang direncanakan sedemikian rupa agar memberikan kepuasan pada diri anak didik untuk memiliki nilai-nilai yang tidak ditinginkan.

Tugas ketiga dimensi tersebut merupakan kerangka dalam perumusan kurikulum pendidikan Islam. Dari berbagai macam filsafat, pada dasarnya menjadikan khasanah pemikiran intelektual di bidang kurikulum pendidikan Islam lainnya, semakin banyak pula kontribusi teori dan konsep. Teori dan konsep yang ditimbulkan dari berbagai macam aliran filsafat tidak dapat begitu saja diterima atau ditolak, namun diseleksi terlebih dahulu dan hasilnya dimodifikasi pada khazanah kurikulum pendidikan Islam.¹⁴⁵

145 Muhaimin dan Abd. Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalnya*, Bandung: Trigenda Karya, 1993, Cet. ke-1, hal. 188-190.

Al-Syaibani memandang kurikulum pendidikan sebagai alat untuk mendidik generasi muda dengan baik dan menolong mereka untuk membuka dan mengembangkan bakat dan keterampilan mereka yang bermacam-macam, dan menyiapkan mereka dengan baik untuk melaksanakan fungsinya sebagai khalifah di muka bumi. Oleh karena itu, Al-Shaybani menjad-ikan agama (Islam) sebagai asas utama kurikulum pendidikan Islam.¹⁴⁶ Dengan demikian, dalam sistem pendidikan Islam harus terdapat dasar falsafah, tujuan, dan kurikulum karena tujuan pendidikan tidak akan tercapai jika tidak ada kurikulum. Dalam kurikulum terkadang isi dan pelajaran yang akan ditranfomasikan kepada anak didik. Dalam kurikulum ini pula dimuat nilai-nilai yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis. Adapun prinsip-prinsip kurikulum, Horne menyatakan bahwa kurikulum didasarkan pada (1) kecapan yang akan diperoleh anak didik melalui belajar; (2) tuntutan dari masyarakat sekitar (lingkungan); dan (3) lingkungan jagad raya tempat manusia hidup, yang berhubungan dengan pandangan dan analisis filsafat.¹⁴⁷ Prinsip kurikulum dalam pendidikan Islam menghen-daki adanya keterkaitan antara kurikulum dengan sumber pokok agama Islam, yaitu Al-Qur'an dan hadis di mana pun dan kapan pun pendidikan itu berlangsung.¹⁴⁸

Menurut al-Syaibani, prinsip-prinsip kurikulum pendidikan Islam itu ialah (a) berorientasi pada Islam, termasuk ajaran dan nilai-nilainya; (b) menyeluruh (universal), baik dalam tujuan maupun kandungannya; (c) berkeseimbangan antara tujuan dan kandungan kurikulum; (d) memiliki keterkaitan antara bakat, minat, kemampuan-kemampuan, dan kebutuhan siswa serta alam sekitar fisik dan sosial di mana para siswa hidup; (e) mengantisipasi perbedaan-perbedaan individu siswa tentang bakat, minat, kemampuan-kemampuan, kebutuhan-kebutuhan, dan masalah-masalahnya; (f) mengantisipasi perkembangan dan perubahan seiring dengan tuntunan yang ada dengan tidak mengabaikan nilai-nilai agama; dan (g) menghubungkan mata pelajaran, pengalaman, dan aktivitas yang terkandung dalam kurikulum dengan kebutuhan anak didik, masyarakat, dan tuntunan zaman tempat anak didik berada.¹⁴⁹

146 Al-Syaibani, *Filsafat...* hal. 524

147 Herman Horne, *An Idealistic...* hal. 158.

148 H. M. Arifin, *Filsafat ...* hal. 96.

149 Al-Syaibani, *Filsafat...* hal. 524.

Isi Kurikulum Pendidikan Islam

Kurikulum pendidikan Islam berbeda-beda isinya, menurut perkembangan dan kondisi kaum muslimin di setiap wilayah geografis dan waktu.¹⁵⁰ Isi kurikulum hanyalah alat dalam mencapai tujuan pendidikan. Untuk mengetahui penting atau tidaknya disiplin ilmu dimasukkan ke dalam kurikulum, harus dijelaskan apa andil disiplin ilmu itu dalam mencapai tujuan yang telah dirumuskan. Para pemikir pendidikan yang terlibat langsung dalam penyusunan kurikulum, jelas tidak boleh melupakan kaitan antara materi kurikulum dengan tujuan pendidikan yang hendak dicapai.¹⁵¹

Dalam memilih materi (isi) dalam merencanakan kurikulum pendidikan Islam, hal-hal yang perlu dipertimbangkan adalah (a) harus ada mata pelajaran yang ditujukan mendidik ruhani atau hati, ini berarti perlu diberikan mata pelajaran ketuhanan karena ilmu termulia adalah mengenal Tuhan serta sifat-sifat yang pantas bagi Tuhan; (b) mata pelajaran harus ada yang berisi tuntunan cara hidup yang mulia dan sempurna, yaitu ilmu akhlak dan fikih; (c) mata pelajaran yang diberikan hendaknya mengandung kelezatan ilmiah, yaitu rasa ingin tahu yang ada pada setiap manusia; (d) mata pelajaran yang diberikan harus bermanfaat secara praktis bagi kehidupan. Dengan kata lain, ilmu itu harus terpakai; (5) mata pelajaran yang diberikan berguna dalam mempelajari ilmu lain, yang dimaksud ialah ilmu alat, seperti bahasa dan semua cabangnya.¹⁵²

Ibn Khaldun membagi kurikulum pendidikan Islam ke dalam dua tingkatan. *Pertama*, kurikulum tingkat pemula (*manhaj al-ibtidâ'*). Pada tingkat ini, materi kurikulum pemula difokuskan pada pembelajaran Al-Qur'an dan Hadis, sebab Al-Qur'an merupakan asal agama Islam, sumber ilmu pengetahuan dan sekaligus merupakan asas pelaksanaan pendidikan Islam.

150 Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*, Bandung: Mizan, 1995, Cet. ke-1, hal. 75.

151 Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 1992, hal. 67.

152 M. Athiyah Al-Abrâshî, *Dasar-Dasar Pendidikan Islam*, Jakarta, Bulan Bintang, 1984, hal. 173-181.

Kedua, kurikulum tingkat atas (*manhaj 'âli*). Kurikulum tingkat ini terdiri atas dua klasifikasi, yaitu (a) ilmu-ilmu yang berkaitan dengan zatnya sendiri, seperti ilmu syari'ah yang mencakup fikih, tafsir, hadis, ilmu kalam, ilmu bumi, ilmu ketuhanan dan ilmu filsafat (b) ilmu-ilmu yang ditujukan untuk ilmu-ilmu yang lain dan bukan berkaitan dengan zatnya sendiri. Misalnya, ilmu bahasa (linguistik), ilmu matematika dan ilmu mantik (logika).

Sementara itu, menurut Al-Ghazali pengembangan isi kurikulum disesuaikan dengan jenis kebutuhan ilmu-ilmu itu sendiri yang meliputi empat kelompok, yaitu (a) ilmu-ilmu Al-Qur'an dan agama. Misalnya, ilmu fikih, tafsir, hadis dan sebagainya; (b) ilmu-ilmu bahasa sebagai alat untuk mempelajari ilmu-kifayah, seperti kedokteran, matematika, industri, pertanian, teknologi dan sebagainya; dan (4) ilmu-ilmu pada beberapa cabang ilmu filsafat.¹⁵³

Selanjutnya, Al-Ghazali membagi isi kurikulum menurut fungsinya, yaitu (a) ilmu terpuji, yaitu ilmu-ilmu agama yang dapat mensucikan jiwa dan menghindarkan hal-hal yang buruk, serta ilmu yang dapat mendekatkan diri manusia kepada Tuhan; (b) ilmu-ilmu tercela, yaitu ilmu yang tidak berguna untuk masalah dunia dan akhirat serta mendapatkan kerusakan misalnya ilmu sihir, nujum, dan perdukunan; (c) ilmu dalam batas-batas tertentu dan tidak boleh dipelajari secara mendalam karena akan mendatangkan paham (ateisme), seperti ilmu filsafat, teologi, politik dan rekayasa untuk kepentingan kemashlahatan dunia semata.¹⁵⁴ Adapun pengelompokan ilmu menurut sumbernya, Al-Ghazali membaginya ke dalam dua kelompok, yaitu (1) ilmu *syari'ah*, yaitu ilmu-ilmu yang diperoleh dari wahyu Allah dan sabda Nabi (2) ilmu *aqliyah*, yaitu ilmu yang bersumber dari akal pikiran setelah diadakan eksperimen dan akulturasi.¹⁵⁵

Dengan demikian, jelaslah bahwa semua yang berkaitan dengan penyusunan kurikulum mempunyai andil dan jalur masing-masing, serta disesuaikan dengan kebutuhan sehingga target yang ingin dicapai dapat

153 Fatiyah Hasan Sulaymân, *Al-Madhhab al-Tarbawî 'Inda Al-Ghazâlî*, Jakarta: P3M, tt, hal. 71-72.

154 *Ibid*, hal. 71-72

155 *Ibid*.

terpenuhi tanpa mengabaikan salah satu dari berbagai komponen yang menyertainya. Hal yang paling penting ialah isi kurikulum pendidikan Islam tersebut tidak menyimpang dari ajaran agama yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis.

Menyadari strategisnya posisi dan fungsi kurikulum dalam penyelenggaraan pendidikan Islam, maka perumusan kurikulum pendidikan Islam disamping harus mengacu kepada prinsip-prinsip dan ciri kurikulum pada umumnya juga harus mempertimbangkan prinsip-prinsip dan nilai-nilai ajaran Islam. Dalam hal ini penulis akan memberikan beberapa contoh mengenai prinsip dan ciri kurikulum pendidikan Islam sebagai berikut.

- a. Kurikulum harus sejalan dengan idealitas Islam, yaitu kurikulum yang mengandung materi ilmu pengetahuan yang mampu berfungsi sebagai alat untuk mencapai tujuan kehidupan yang Islami.
- b. Kurikulum yang Islami harus diproses/ diaktualisasikan dengan metode yang sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung dalam tujuan pendidikan Islam.
- c. Antara kurikulum, metode, dan tujuan pendidikan Islam harus saling berkaitan (relevan) dengan produk/hasil yang diinginkan.
- d. Cakupan dan kandungannya harus luas dan menyeluruh, sehingga mencerminkan semangat, pemikiran, dan ajaran Islam yang mendalam serta memperhatikan pengembangan dan bimbingan segala aspek pribadi siswa, intelektual, psikologi, sosial dan spiritual.
- e. Selalu disesuaikan dengan bakat dan minat peserta didik.

BAB V

Pendidik dalam Sistem Pendidikan Islam

Pengertian Pendidik

Pendidik dalam Islam adalah orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didiknya dengan upaya mengembangkan seluruh potensi peserta didik, baik potensi afektif (rasa), kognitif (cipta), maupun psikomotorik (karsa).¹⁵⁶ Dalam Islam, orang yang paling bertanggung-jawab adalah orangtua (ayah dan ibu) anak didik. *Pertama*, karena kodrat, yaitu karena orangtua ditakdirkan menjadi orangtua anaknya, dan bertanggung-jawab mendidik anaknya. *Kedua*, karena kepentingan, orangtua berkepentingan terhadap kemajuan perkembangan anaknya.

Guru merupakan wakil orang tua di sekolah. Karenanya guru yang berstatus sebagai orang tua wajib mengusahakan agar hubungan atau interaksi antar mereka dengan siswa dapat serasi,¹⁵⁷ seperti yang terjadi di dalam rumah tangga. Al-Ghazali mempergunakan istilah pendidik dengan berbagai kata seperti *muallim* (guru), *mudarris* (pengajar), *muaddib* (pendidik) dan *walid* (orang tua), *mursyid* (pembimbing), *murabbi* (pengasuh, pemelihara), *faqih*.

156 Abdul Mujib, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006, hal. 87.

157 Seorang ahli didik Amerika pernah mengatakan bahwa perubahan yang terbesar yang terjadi dalam seperempat abad akhir-akhir ini ialah perubahan dalam hubungan antara guru dengan murid, yakni dari hubungan sebagai antara atasan dan bawahan menjadi hubungan persahabatan di mana guru menghormati pribadi anak. Dapat dilihat dalam S. Nasution, *Ilmu Didaktik Asas-Asas Mengajar*, Cet. Ke-5. Bandung: Jemmars, 1986, hal. 25.

Istilah-istilah ini mengandung makna yang sama, yakni orang yang secara sadar bertanggung jawab untuk mengajar, melatih dan mendidik anak. Perbedaan istilah-istilah dimaksud berada pada tempat dalam melaksanakan tugas. *Muallim* adalah pengajar tingkat dasar, *muaddib* adalah guru-guru yang diundang ke istana, *faqih* adalah guru di *college*.¹⁵⁸

Pada dasarnya pendidikan dan pengajaran (*ta'dib wa ta'lim*), mengajar dan mendidik, pengajar dan pendidik adalah sama. Keduanya tidak dapat dibedakan. Oleh karena itu, walau Al-Ghazali dalam konsep pendidikannya menggunakan kata *ta'dib* tetapi *ta'lim*, beliau tidak membedakan kedua kata tersebut. Kalau pembedaan ini didasarkan pada adanya penekanan masing-masing, pendidikan tekanannya pada aspek nilai dan pengajaran pada aspek intelek. Maka, tidak dibedakan-nya antara pendidikan dan pengajaran, didasarkan pada Al-Qur'an dan Hadis. Keduanya tidak hanya menekankan teori, mengesampingkan praktik, atau sebaliknya menekankan praktik mengabaikan teori. Tidak hanya menekankan ilmu mengabaikan amal atau sebaliknya menekankan amal mengabaikan ilmu. Keduanya merupakan kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dalam Al-Qur'an dikenal dengan istilah iman dan amal shalih.¹⁵⁹

Secara umum, pendidik adalah orang yang mempunyai tanggungjawab untuk mendidik.¹⁶⁰ Sementara secara khusus pendidik dalam perspektif pendidikan Islam adalah orang yang bertanggungjawab terhadap perkembangan peserta didik dengan mengupayakan perkembangan seluruh potensi peserta didik, baik potensi afektif, kognitif, maupun psikomotorik sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam.¹⁶¹ Islam mengajarkan bahwa pendidik pertama dan utama adalah orang tua sendiri yang bertanggungjawab terhadap perkembangan anak kandungnya (peserta didik).¹⁶² Namun orang tua tidak mungkin bisa mendidik sendiri selama 24 jam karena harus

158 Sama'un Bakry, *Menggagas Konsep Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2005, hal. 47.

159 Ahmad Ludjito, *Pemikiran al-Ghazali tentang Pendidikan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998, hal. 63.

160 Ahmad D. Marimba, *Pengertian Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1989, hal. 37.

161 Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 1992, hal. 74.

162 "Wahai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari siksa api neraka" (Q.S. At-Takhrim [66]:6)

mencari nafkah untuk keluarga, maka orang tua menyerahkan anaknya kepada pendidik disekolah (*murrabi, mualim, muadib*) untuk mendidik. Oleh karena itu, dalam pandangan Islam, pendidik mempunyai kedudukan yang tinggi, dipandang sebagai profesi yang sangat mulia, dan derajatnya akan diangkat oleh Allah selama ia beriman dan berilmu.¹⁶³

Tugas Pendidik

Al-Ghazali mengemukakan bahwa tugas utama pendidik adalah a) menyempurnakan, b) membersihkan, c) menyucikan, serta d) membawakan hati manusia untuk *bertaqarrub* kepada Allah Swt.¹⁶⁴ Menurut Marimba, tugas pendidik adalah membimbing dan mengenal kebutuhan atau kesanggupan peserta didik, menciptakan situasi yang kondusif bagi berlangsungnya proses kependidikan, menambah dan mengembangkan pengetahuan yang dimiliki guna ditransformasikan kepada peserta didik, serta senantiasa membuka diri terhadap seluruh kelemahan atau kekurangannya.¹⁶⁵

Dalam batasan lain, tugas pendidik dapat dijabarkan dalam beberapa pokok pikiran berikut.¹⁶⁶ *Pertama*, sebagai pengajar (*instruksional*), bertugas merencanakan program yang disusun dan pelaksanaan penilaian setelah program dilaksanakan. *Kedua*, sebagai pendidik (*educator*), mengarahkan peserta didik pada tingkat kedasaan kepribadian sempurna (*insan kamil*), seiring dengan tujuan penciptaan-Nya. *Ketiga*, sebagai pemimpin (*managerial*) memimpin, mengendalikan diri (baik diri sendiri, peserta didik, maupun masyarakat), upaya pengarahan, pengawasan, pengorganisasian, pengontrolan dan partisipasi atas program yang dilakukan.¹⁶⁷

163 "Niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman dan orang-orang yang berilmu pengetahuan beberapa derajat, dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan". (Q.S. Al-Mujadalah [] :11) Rasulullah Saw bersabda: "Tinta seorang ilmuwan (ulama) lebih berharga daripada darah para syuhada".

164 Arifuddin Arif, *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kultura GP Press Group, 2008, hal. 64.

165 Ahmad D. Marimba, *Pengantar...*, hlm. 39

166 Arifuddin Arif, *Pengantar...* hal. 65.

167 *Ibid.*

Karakteristik dan Kompetensi Pendidik

Berdasarkan UU Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, juga Permendiknas Nomor 16 tahun 2007 dan PP Nomor 74 tahun 2008, standar kompetensi guru merupakan seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dikuasai, dan diaktualisasikan oleh guru dalam melaksanakan tugas keprofesionalan.¹⁶⁸ Kompetensi Guru pada ayat 1 PP Nomor 74 tahun 2008, meliputi 1) Kompetensi Pedagogik, 2) kompetensi kepribadian, 3) kompetensi sosial dan 3) kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi. Empat kompetensi guru tersebut bersifat holistik, artinya merupakan satu kesatuan utuh yang saling terkait.

1. Kompetensi pedagogik

Kompetensi pedagogik sebagaimana dimaksud pada PP 74/2008 dan Permendiknas Nomor 16/2007 merupakan kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran peserta didik sekurang-kurangnya meliputi: a) Pemahaman wawasan atau landasan kependidikan; b) Pemahaman terhadap peserta didik; c) Pengembangan kurikulum atau silabus; d) Perencanaan pembelajaran; e) Pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis; f) Pemanfaatan teknologi pembelajaran; g) Evaluasi hasil belajar; h) Pengembangan akualisasi dari potensi dan bakat peserta didik.¹⁶⁹

Selebihnya, untuk pendidikan agama Islam memerlukan persyaratan khusus antara lain: a) menuntut adanya keterampilan yang berdasarkan konsep dan teori yang mendalam; teori pendidikan, keguruan, ilmu agama; b) menekankan pada keahlian bidang tertentu sesuai dengan bidang profesinya; menguasai ilmu agama Islam, Al-Qur'an (termasuk kemampuan membaca fasih dan menulis yang benar); c) menuntut adanya tingkat pendidikan-pendidikan keguruan dan substansi yang memadai; d) adanya kepekaan terhadap dampak kemasyarakan dari pekerjaan yang dilaksanakannya, bila berhasil maka masyarakat dan generasi mendatang akan menjadi baik, (dalam membaca Al-Qur'an, rajin ibadah amal shaleh

¹⁶⁸ Nur Hamim, dkk, *Bahan Ajar Pendidikan dan Latihan Profesi Guru* Surabaya: Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel, 2011, hal. 5.

¹⁶⁹ *Ibid.* hal. 5

dan berakhlakul karimah), bila gagal akan fatal akibatnya; e) memungkinkan perkembangan sejalan dengan dinamika kehidupan (toleran, demokratis, inklusif, etos belajar, etos kerja, jujur dan seterusnya); dan f) memiliki komitmen, niat mengemban amanah, misi dakwah, atau mewakafkan diri sebagai guru pendidikan agama.¹⁷⁰

2. Kompetensi Kepribadian

Kompetensi keribadian atau *soft skill*.¹⁷¹ Kompetensi kepribadian berisi tentang integritas karakter dan profil kepribadian guru meliputi; a) beriman dan bertakwa, b) berakhlak mulia, c) arif dan bijaksana, d) demokratis, e) mantap, f) berwibawa, g) stabil, h) dewasa, i) jujur, j) sportif, k) menjadi teladan peserta didik dan masyarakat, l) secara obyektif mengevaluasi kinerja sendiri, m) mengembangkan diri secara mandiri dan berkelanjutan.¹⁷²

Kemampuan pribadi ini meliputi hal-hal sebagai berikut, kemampuan karakteristik, a) bertakwa kepada Allah Swt; b) berperan dalam masyarakat sebagai warga negara yang baik; c) beragama Islam; dan d) mengembangkan sifat-sifat terpuji yang dipersyaratkan sebagai guru agama.¹⁷³ Selain itu, pendidikan juga harus mampu mengembangkan kemampuan berinteraksi dan berkomunikasi, yang meliputi beberapa kemampuan a) berinteraksi dengan sesama guru untuk meningkatkan profesionalismenya; b) berinteraksi dengan masyarakat untuk menunaikan misi pendidikan agama; c) melaksanakan bim-bingan dan penyuluhan bagi anak yang kesulitan

170 Abdul Rachman Saleh, *Pendidikan Agama & Pembangunan Watak Bangsa*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006.

171 Definisi Berthal tentang *soft skills*, yaitu perilaku personal dan interpersonal yang mengembangkan dan memaksimalkan kinerja manusia seperti membangun tim, pembuatan keputusan, inisiatif, dan komunikasi. *Soft skills* pada dasarnya merupakan keterampilan seseorang dalam berhubungan dengan orang lain (*interpersonal skills*) dan keterampilan dalam mengatur dirinya sendiri (*intrapersonal skills*) yang mampu mengembangkan unjuk kerja secara maksimal. Dari pengertian tersebut, *soft skills* merupakan kualitas diri yang bersifat kedalam dan keluar. Kompetensi kepribadian salah satu yang harus dimiliki guru seperti kejujuran, komitmen, bertanggung jawab, bersyukur, ikhlas, dan cinta profesi, ditambah dengan kualitas sosial seperti mampu beradaptasi, mampu bekerja dalam tim, mampu berkomunikasi secara efektif, mampu memberi motivasi kepada orang lain, mampu menghadapi perbedaan. Muqowim, *Modul Pengembangan Soft Skills Guru PAI*, Jakarta: Direktorat Pendidikan Agama Islam, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, Kementerian Agama Republik Indonesia, 2011), hal. 10.

172 Nur Hamim, dkk, *Bahan...*, hal. 6.

173 Abdul Rachman Shaleh, *Pendidikan....*, hal. 285.

belajar atau yang memiliki kelainan atau berbakat khusus; d) melaksanakan administrasi sekolah; dan e) melaksanakan penelitian sederhana untuk kepentingan dan keberhasilan pendidikan agama.

3. Kompetensi Sosial.

Sementara itu, kompetensi sosial lebih mengacu pada kematangan guru dalam Membangun relasi dengan pihak lain dalam konteks pendidikan seperti peserta didik, kolega, orang tua murid, asosiasi profesi lain, dan komunitas lain pada umum-nya. Kompetensi sosial merupakan wujud dari *interpersonal skills* adalah keterampilan bernegosiasi, presentasi, melakukan mediasi, kepemimpinan, berkomunikasi dengan pihak lain, dan berempati dengan pihak lain.¹⁷⁴ Berdasarkan PP 74/2008 dan Permendiknas Nomor 16/2007, kompetensi sosial meliputi; a) berkomunikasi lisan, dan atau isyarat secara santun, b) menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional, c) bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, pimpinan satuan kependidikan, orang tua atau wali peserta didik, d) bergaul dengan santun dengan masyarakat sekitar dengan mengindah-kan norma serta sistem nilai yang berlaku, 5) Menerapkan prinsip persaudaraan sejati dan semangat kebersamaan.¹⁷⁵

4. Kompetensi Professional.

Kompetensi profesional menurut PP 74/2008 dan Permendiknas nomor 16/2007, merupakan kemampuan Guru dalam menguasai pengetahuan bidang ilmu pengetahuan, teknologi, dan/atau seni dan budaya meliputi penguasaan; a) materi pelajaran secara luas dan mendalam sesuai standar isi program satuan pendidikan, mata pelajaran, dan/atau kelompok mata pelajaran yang diampu; dan b) konsep dan metode disiplin keilmuan, teknologi atau seni yang relevan, yang secara konseptual menaungi atau koheren dengan program satuan pendidikan, mata pelajaran, dan/atau kelompok mata pelajaran yang diampu.¹⁷⁶

Sejalan dengan rumusan tersebut, Al-Ghazali menyebutkan beberapa tugas dan fungsi guru sebagai berikut, yakni a) guru ialah orangtua kedua

¹⁷⁴ Muqowim, *Modul Pengembangan Soft Skills Guru PAI*, hal. 16.

¹⁷⁵ *Ibid.*

¹⁷⁶ Nur Hamim dan Tim, *Pendidikan*, hal. 6.

bagi murid; b) guru sebagai pewaris ilmu Nabi; c) guru sebagai penunjuk jalan dan pembimbing keagamaan murid; d) guru sebagai figur sentral bagi murid; f) guru sebagai motivator bagi murid; 6) Guru sebagai seorang yang memahami tingkat perkembangan intelektual murid; dan 7) Guru sebagai teladan bagi murid.¹⁷⁷

An-Nahlawi membagi karakteristik pendidik muslim dalam beberapa bentuk; yakni a) mempunyai watak dan sifat rabbaniyah yang terwujud dalam tujuan, tingkah laku, dan pola pikirnya; b) bersifat ikhlas, melaksanakan tugasnya semata-mata untuk mencari keridhaan Allah; c) bersifat sabar dalam proses pendidikan; d) Jujur dalam menyampaikan apa yang diketahuinya; e) senantiasa membekali diri dengan ilmu, kesediaan diri untuk terus mendalami dan mengkajinya lebih lanjut; f) mampu menggunakan metode mengajar secara bervariasi, sesuai dengan prinsip-prinsip penggunaan metode pendidikan; g) mampu mengelola kelas dan peserta didik, tegas dalam bertindak dan profesional; h) mengetahui kehidupan psikis peserta didik; i) tanggap terhadap berbagai kondisi dan perkembangan dunia; j) berlaku adil terhadap peserta didiknya.¹⁷⁸

Sementara Al-Abrasy memberikan batasan tentang karakteristik pendidik adalah: a) memiliki sifat zuhud, yaitu melaksanakan tugasnya bukan semata-mata karena materi, tetapi lebih dari itu karena mencari keridhaan Allah Swt.; b) seorang pendidik hendaknya bersih fisiknya dari segala macam kotoran dan bersih jiwanya dari segala macam sifat tercela; c) seorang pendidik hendaknya ikhlas dan tidak riya dalam melaksanakan tugasnya; d) Bersikap pemaaf terutama terhadap peserta didiknya, sabar dan sanggup menahan amarah, senantiasa membuka diri dan menjaga kehormatannya; e) mampu mencintai peserta didiknya sebagaimana ia mencintai anaknya sendiri; f) mengetahui karakter peserta didiknya, dan g) menguasai pelajaran yang diajarkannya dengan baik dan profesional.

177 Ibn Rusd Abidin, *Pemikiran Al-Ghazali tentang Pendidikan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998, hal. 67.

178 Arifuddin Arif, *Pengantar...*, hal.66.

BAB VI

Peserta Didik dalam Sistem Pendidikan Islam

Pengertian dan Karakteristik Peserta Didik

Secara etimologi peserta didik adalah anak didik yang mendapat pengajaran ilmu. Secara terminologi peserta didik adalah anak didik atau individu yang mengalami perubahan, perkembangan sehingga masih memerlukan bimbingan dan arahan dalam membentuk kepribadian serta sebagai bagian dari struktural proses pendidikan. Dengan kata lain peserta didik adalah seorang individu yang tengah mengalami fase perkembangan atau pertumbuhan baik dari segi fisik dan mental maupun pikiran.

Sebagai individu yang tengah mengalami fase perkembangan, tentu peserta didik tersebut masih banyak memerlukan bantuan, bimbingan dan arahan untuk menuju kesempurnaan. Hal ini dapat dicontohkan ketika seorang peserta didik berada pada usia balita seorang selalu banyak mendapat bantuan dari orang tua ataupun saudara yang lebih tua. Dengan demikian dapat di simpulkan bahwa peserta didik merupakan barang mentah (*raw material*) yang harus diolah dan bentuk sehingga menjadi suatu produk pendidikan.

Setiap peserta didik memiliki eksistensi atau kehadiran dalam sebuah lingkungan, seperti halnya sekolah, keluarga, pesantren bahkan dalam lingkungan masyarakat. Dalam proses ini peserta didik akan banyak sekali menerima bantuan yang mungkin tidak disadarinya, sebagai contoh seorang peserta didik mendapatkan buku pelajaran tertentu yang ia beli

dari sebuah toko buku. Dengan diakuinya keberadaan seorang peserta didik dalam konteks kehadiran dan keindividuannya, maka tugas dari seorang pendidik adalah memberikan bantuan, arahan dan bimbingan kepada peserta didik menuju kesempurnaan atau kedewasaannya sesuai dengan kedewasaannya.

Seseorang dapat disebut peserta didik berdasarkan ciri-cirinya, yakni: 1) kelemahan dan ketak berdayaannya, 2) berkemauan keras untuk berkembang, dan ingin menjadi diri sendiri (memperoleh kemampuan).¹⁷⁹ Syamsul Nizar mendeskripsikan enam kriteria peserta didik, yaitu 1) peserta didik bukanlah miniatur orang dewasa tetapi memiliki dunianya sendiri, 2) peserta didik memiliki periodasi perkembangan dan pertumbuhan, 3) peserta didik adalah makhluk Allah yang memiliki perbedaan individu baik disebabkan oleh faktor bawaan maupun lingkungan dimana ia berada, 4) peserta didik merupakan dua unsur utama jasmani dan rohani, unsur jasmani memiliki daya fisik, dan unsur rohani memiliki daya akal hati nurani dan nafsu, 5) peserta didik adalah manusia yang memiliki potensi atau fitrah yang dapat dikembangkan dan berkembang secara dinamis.¹⁸⁰

Di dalam proses pendidikan seorang peserta didik yang berpotensi adalah objek atau tujuan dari sebuah sistem pendidikan yang secara langsung berperan sebagai subjek atau individu yang perlu mendapat pengakuan dari lingkungan sesuai dengan keberadaan individu itu sendiri. Sehingga dengan pengakuan tersebut seorang peserta didik akan mengenal lingkungan dan mampu berkembang dan membentuk kepribadian sesuai dengan lingkungan yang dipilihnya dan mampu mempertanggungjawabkan perbuatannya pada lingkungan tersebut.

Sehingga agar seorang pendidik mampu membentuk peserta didik yang berkepribadian dan dapat mempertanggungjawabkan sikapnya, maka seorang pendidik harus mampu memahami peserta didik beserta segala karakteristiknya. Adapun hal-hal yang harus dipahami adalah 1) kebutuhannya, 2) dimensi- dimensinya, 3) intelegensinya, 4) kepribadiannya.¹⁸¹

179 Abu Ahmadi, dkk, *Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2006, Cet ke-2, hal. 40

180 Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2006, hal. 77.

181 *Ibid.*, hal. 78

Kebutuhan-Kebutuhan Peserta Didik

Kebutuhan peserta didik adalah sesuatu kebutuhan yang harus didapatkan oleh peserta didik untuk mendapatkan kedewasaan ilmu. Kebutuhan peserta didik tersebut wajib dipenuhi atau diberikan oleh pendidik kepada peserta didiknya. Menurut buku yang ditulis oleh Ramayulis, ada delapan kebutuhan peserta didik yang harus dipenuhi, yaitu 1) kebutuhan fisik, 2) kebutuhan sosial, 3) kebutuhan untuk mendapatkan status, 4) kebutuhan mandiri, 5) kebutuhan untuk berprestasi, 6) kebutuhan untuk disayangi dan dicintai, 7) kebutuhan untuk curhat, 8) kebutuhan untuk memiliki filsafat hidup.¹⁸²

Dimensi-Dimensi Peserta Didik

Pada hakikatnya dimensi adalah salah satu media yang dibutuhkan oleh peserta didik untuk membentuk diri, sikap, mental, sosial, budaya, dan kepribadian di masa yang akan datang (kedewasaan). Widodo Supriyono---secara garis besar--- membagi dimensi menjadi dua, yaitu dimensi fisik dan ruhani. Bahwa secara ruhani manusia mempunyai potensi keruhanian yang tak terhingga banyaknya. Potensi-potensi tersebut nampak dalam bentuk memahami sesuatu (*ulil Albab*), dapat berfikir atau merenung, memepergunakan akal, dapat beriman, bertaqwa, mengingat, atau mengambil pelajaran, mendengar firman Tuhan, dapat berilmu. Setidaknya terdapat 7 (tujuh) dimensi yang terdapat pada peserta didik, yakni (1) dimensi fisik, (2) dimensi akal, (3) dimensi keberagamaan, (4) dimensi akhlak, (5) dimensi ruhani, (6) dimensi seni, dan (7) dimensi sosial. Ketujuh dimensi peserta didik tersebut di perinci sebagai berikut.¹⁸³

1. Dimensi Fisik (jasmani)

Manusia sebagai peserta didik memiliki proses penciptaan yang sama dengan makhluk lain seperti hewan, namun manusia lebih sempurna dari hewan, karena memiliki nafsu dan akal, sedangkan hewan hanya memiliki nafsu dan instink. Ramayulis menyatakan bahwa daya hidup yang berupa ruh

182 Ramayulis, *Ilmu Pendidikan*, hal. 77-81

183 *Ibid*, hal. 83

ini merupakan vitalitas kehidupan yang sangat bergantung pada konstruksi fisik seperti susunan sel, fungsi kelenjar, alat pencernaan, susunan saraf, urat, darah, daging, tulang sumsum, kulit, rambut, dan sebagainya.¹⁸⁴

2. Dimensi Akal.

Ramayulis mengutip pendapat Al-Ishfahami membagi akal menjadi dua macam yaitu: a) *Aql al-Mathhu*, yaitu akal yang merupakan pancaran dari Allah Swt., sebagai fitrah illahi; b) *Aql al-Masmu*, yaitu akal yang merupakan kemampuan menerima yang dapat dikembangkan oleh manusia.¹⁸⁵ Akal ini tidak dapat dilepaskan dari diri manusia, karena digunakan untuk menggerakkan akal *maqthhu* untuk tetap berada di jalan Allah.¹⁸⁶ Akal pada diri manusia tidak dapat berdiri sendiri, ia membutuhkan bantuan *qalb* (hati) agar dapat memahai sesuatu yang bersifat gaib seperti halnya ketuhanan, mukjizat, dan wahyu.

3. Dimensi Keberagaman.

Sejak lahir ke dunia telah menerima kodrat sebagai *homodivinous* atau *homo religius* yaitu makhluk yang percaya akan adanya Tuhan, atau makhluk yang beragama, sebagaimana ditegaskan dalam Q.S. Al-A'raf [7] : 172.¹⁸⁷ Hal ini memiliki tiga implikasi sebagai berikut; a) fitrah dikembangkan seoptimal mungkin dengan tidak mendikotomi-kan materi; dan b) tujuan (*ultimate goal*) pendidikan, yaitu *insan kamil* yang akan berhasil jika manusia menjalankan tugasnya sebagai '*abd Allah* dan *khalifah Allah*; c)

184 *Ibid.*

185 Widodo Supriono, *Filsafat Manusia dalam Islam, Formasi Filsafat Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Belajar, 1996, hal. 171.

186 *Ibid.*, hal. 86. Menurut ahli, akal memiliki fungsi sebagai berikut: 1) Akal adalah penahan nafsu, 2) Akal adalah pengertian dan pemikiran yang berubah-ubah dalam menghadapi, sesuatu baik yang nampak jelas maupun yang tidak jelas; 3) Akal adalah petunjuk yang membedakan hidayah dan kesesatan; 4) Akal adalah kesadaran batin dan pengatur; 5) Adalah pandangan batin yang berpandangan tembus melebihi penglihatan mata; 6) Akal adalah daya ingat mengambil dari masa lampau untuk masa yang akan dihadapi.

187 "Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah aku ini Tuhanmu?" mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), Kami menjadi saksi". (kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya Kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)" (Q.S. Al-A'raf [6] : 172)

muatan materi dan metodologi pendidikan didesain secara holistik dan disesuaikan dengan fitrah manusia.¹⁸⁸

4. Dimensi Akhlak

Dalam Islam, akhlak sangat erat kaitannya dengan pendidikan agama. Akhlak dimaknai sebagai salah satu hasil dan melekat dalam iman dan ibadah, yang bersumber pada iman dan takwa serta mempunyai tujuan langsung yaitu keridhaan dari Allah Swt.¹⁸⁹ Pendidikan akhlak mulai diberikan sejak manusia lahir ke dunia, dengan tujuan untuk membentuk manusia yang bermoral baik, berkemauan keras, bijaksana, sempurna, sopan dan beradab, ikhlas, jujur, dan suci. Pendidikan akhlak akan dapat terbentuk dari adanya pengalaman pada diri peserta didik melalui internalisasi, modeling, dan praktek.

5. Dimensi Ruhani (kejiwaan).

Dimensi ruhani merupakan dimensi yang melekat pada manusia (Q.S. Al-Hijr [15]: 29)¹⁹⁰ dan harus ada pada peserta didik, dikarenakan ruhani (kejiwaan) harus dapat mengendalikan keadaan manusia untuk hidup bahagia, sehat, merasa aman dan tenteram. Menurut Al-Ghazali ruh terbagi menjadi dua bentuk, yaitu *al-ruh* dan *al-nafs al-ruh* adalah daya manusia untuk mengenal dirinya sendiri, Tuhan, dan mencapai ilmu pengetahuan, sehingga dapat menentukan manusia berkepribadian, berakhlak mulia serta menjadi motivator sekaligus penggerak bagi manusia untuk menjalankan perintah Allah. *Al-nafs* adalah pembeda dengan makhluk lainnya dengan kata lain pembeda tingkatan manusia dengan makhluk lain yang sama-sama memiliki *al-nafs* seperti halnya hewan dan tumbuhan.¹⁹¹ Menurut pendapat

188 Widodo Supriono, *Filsafat Manusia dalam Islam*, hal. 88.

189 Akhlak dalam islam memiliki tujuh ciri, yaitu 1) bersifat menyeluruh atau universal, 2) menghargai tabiat manusia yang terdiri dari berbagai dimensi, 3) bersifat sederhana atau tidak berlebih-lebihan, 4) realistis, sesuai dengan akal dan kemampuan manusia, 5) kemudahan, manusia tidak diberi beban yang melebihi kemampuannya, 7) mengikat kepercayaan dengan amal, perkataan, perbuatan, teori, dan praktek, 8) tetap dalam dasar-dasar dan prinsip-prinsip akhlak umum. Widodo Supriono, *Filsafat Manusia dalam Islam*, hal. 89 – 90.

190 "Maka apabila aku telah menyempurnakan kejadiannya, dan telah meniupkan kedalamnya ruh (ciptaan)-Ku, Maka tunduklah kamu kepadanya dengan bersujud (Q.S. Al-Hijr [15]: 29).

191 Al-Ghazali, *Mi'raj al-Salikhin*, (Kairo: al-Tsaqafat al-Islamiyat, 1994), hal. 16.

Al-Syari'ati ruh adalah bersifat dinamis, sehingga dengan sifat yang dinamis itu, memungkinkan manusia untuk mencapai derajat yang setinggi-tingginya atau bahkan jatuh pada derajat yang serendah-rendahnya. Hal ini dikarenakan manusia memiliki kebebasan untuk mendekati diri ke arah kutub *Rabb*-nya atau malah kearah kutub tanah (*turab*). Dengan demikian, ruh manusia dapat berkembang ketaraf yang lebih tinggi apabila bergerak kearah ruh ilahinya.

6. Dimensi Seni (Keindahan)

Seni merupakan salah satu potensi ruhani yang terdapat pada diri manusia. Seni haruslah dikembangkan sebagai sarana untuk mencapai tujuan hidup, yakni untuk beribadah kepada Allah dan menajalakan fungsi kekhalifahannya serta men-dapatkan kebahagiaan spiritual yang menjadi rahmat bagi sebagian alam dan keridhaan Allah Swt.¹⁹² Keindahan selalu berkaitan dengan adanya keimanan pada diri manusia. Semakin tinggi iman manusia, maka dia akan makin dapat merasakan keindahan akan segala yang diciptakan oleh Tuhannya.

7. Dimensi Sosial

Dimensi sosial sangat erat kaitannya dengan sebuah golongan, kelompok, maupun lingkungan masyarakat. Lingkungan terkecil dalam dimensi sosial adalah keluarga, yang berperan sebagai sumber utama peserta didik untuk membentuk kedewasaan. Di dalam Islam dimensi sosial dimaksudkan agar manusia mengetahui bahwa tanggung jawab tidak hanya diperuntukkan pada perbuatan yang bersifat pribadi namun perbuatan yang bersifat umum. Dalam dimensi sosial, peserta didik harus mampu menjalin ikatan yang dinamis antara kepentingan pribadi dengan kepentingan sosial. Ikatan sosial yang kuat mendorong setiap manusia untuk peduli terhadap orang lain, menolong sesama, serta menunjukkan cermin keimanan kepada Allah.

192 *"Dan kamu memperoleh pandangan yang indah padanya, ketika kamu membawanya kembali ke kandang dan ketika kamu melepaskannya ke tempat penggembalaan."* (Q.S. Al-Nahl [16]:6).

Tingkat Intelegensi Peserta Didik

Menurut bahasa istilah intelegensi diartikan kecerdasan, pemahaman, kecepatan, kesempurnaan sesuatu atau kemampuan. Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) intelegensi adalah daya menyesuaikan diri dengan keadaan baru dengan mempergunakan alat-alat berpikir menurut tujuan dan kecerdasannya. Berdasarkan pengertian tersebut jelaslah bahwa intelegensi peserta didik adalah kecerdasan yang dimiliki peserta didik yang digunakan untuk menyesuaikan diri dengan keadaan yang baru ataupun memahami sesuatu yang baru berdasarkan tingkat kecerdasan dan tujuan. Sehingga intelegensi atau kecerdasan dalam pendidikan Islam dikelompokkan menjadi empat golongan, yaitu kecerdasan intelektual (IQ), kecerdasan emosional (EQ), kecerdasan spiritual (SQ), dan kecerdasan *qalbiyah* (QQ).

1. Kecerdasan Intelektual

Kecerdasan intelektual (IQ) merupakan kecerdasan yang berhubungan dengan pengembangan tingkat kemampuan dan kecerdasan otak, logika atau IQ. Ramayulis menyebutkan kecerdasan intelektual merupakan kecerdasan yang menuntut pemberdayaan otak, hati, jasmani, dan pengaktifan manusia untuk berinteraksi secara fungsional dengan yang lain.¹⁹³ Kecerdasan intelektual pada diri manusia sangat erat kaitannya dengan proses berfikir atau kecerdasan fikiran yang disebut dengan aspek kognitif. Dalam aspek ini, manusia “dipaksa” untuk dapat mempertimbangkan sesuatu, memecahkan atau memutuskan sesuatu masalah dengan menggunakan fikiran yang logis (logika).

Menurut Sam Isbani, tingkat intelegensi peserta didik dapat diklasifikasikan sebagai berikut: (a) berkelainan sosial, (b) berkelainan jasmani, (c) berkelainan mental, (d) anak nakal/ *delinquen*, (e) anak yang menyendiri, menjauhkan diri dari masyarakat, (f) anak timpang, (g) anak berkelainan penglihatan, (h) anak berkelainan pendengaran, (i) anak berkelainan bicara, (j) anak kerdil, (k) tingkat kecerdasan rendah, dan (l) tingkat kecerdasan tinggi.¹⁹⁴

¹⁹³ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan*, hal. 99

¹⁹⁴ Abu Ahmadi, *Ilmu Pendidikan*, hal. 46

2. Kecerdasan Emosional

Menurut Gomelen,¹⁹⁵ kecerdasan emosional (EQ) adalah kemampuan untuk memotivasi diri sendiri, bertahan menghadapi frustrasi, mengendalikan dorongan hati, tidak melebih-lebihkan kesenangan, mengatur suasana hati, menjaga akan beban stres tidak melumpuhkan kemampuan berfikir, berempati dan berdo'a.

Secara umum kecerdasan emosional dan kecerdasan intelektual saling berkaitan satu sama lain. Jika kecerdasan intelektual yang dihasilkan otak kiri digunakan untuk berfikir atau memecahkan suatu masalah, maka kecerdasan emosional yang dihasilkan oleh otak kanan digunakan untuk memberikan motivasi, mendorong kemauan dan mengendalikan dorongan hati. Sehingga dengan adanya kecerdasan dalam diri peserta didik, peserta didik akan mampu memotivasi dirinya sendiri untuk melakukan sesuatu hal yang bersifat positif, bahkan diharapkan dengan adanya kecerdasan ini seorang peserta didik mampu untuk menghilangkan rasa malas yang timbul pada dirinya.

Selanjutnya Ari Ginanjar mengemukakan aspek-aspek yang berhubungan dengan kecerdasan emosional, sebagai berikut; (a) konsistensi (*istiqamah*), (b) kerendahan hati (*tawadhu'*), (c) berusaha dan berserah diri (*tawakkal*), (d) ketulusan (*ikhlas*), totalitas (*kaffah*), (e) keseimbangan (*tawazun*), dan (f) integritas dan penyempurnaan (*ihsan*). Di dalam Islam hal tersebut disebut dengan *akhlaq al-karimah*,¹⁹⁶ yakni kemampuan seseorang dalam mengendalikan diri dari berbagai keinginan yang bersifat negatif, dan sebaliknya mengarahkan seseorang untuk melakukan hal-hal yang positif.

Soloverly menerangkan tentang ciri-ciri kecerdasan emosi-onal sebagai berikut; (a) respon yang cepat, namun ceroboh, (b) mendahulukan perasaan dari pada pikiran, (c) realitas simbolik yang seperti anak-anak, (d) masa lampau diposisikan sebagai masa sekarang, dan (e) realitas yang ditentukan oleh keadaan.¹⁹⁷ Sedangkan, Jalaludin Rahmat, mengemukakan bahwa

195 Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosional*, Jakarta: Gramedia, 1999, Cet Ke-9, hal. 45.

196 Ari Ginanjar Agustian, *Emotional Spiritual Quotient: Berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam*, Jakarta: Arga, 2001, hal. 199.

197 Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam...*, hal. 103.

untuk mendapatkan kecerdasan emosional yang tinggi harus melakukan hal-hal sebagai berikut; (a) *musyarathah*, berjanji pada diri sendiri untuk membiasakan perbuatan baik dan membuang perbuatan buruk, (b) *muraqabah*, memonitor reaksi dan perilaku sehari-hari, (c) *muhasabah*, melakukan perhitungan baik dan buruk yang pernah dilakukan, dan (d) *mu'atabah* dan *mu'aqabah*, mengancam keburukan yang dikerjakan dan menghukum diri sendiri.¹⁹⁸

Berdasarkan ciri-ciri tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional yang bekerja secara acak tanpa pemikiran yang logis. Apabila tidak didampingi oleh pemikiran yang bersifat logis (IQ) dikhawatirkan malah akan mendorong peserta didik untuk melakukan hal-hal yang negatif atau melakukan sesuatu yang monoton (tidak berkembang).

3. Kecerdasan Spiritual

Secara etimologi kecerdasan spiritual (SQ) berarti yang berkehidupan atau sifat hidup. Kecerdasan spiritual pada diri manusia berorientasi pada dua hal, yakni berorientasi kepada hal yang bersifat duniawi dan agama. Ketika seseorang mengorirntasikan kecerdasan spiritual kedalam sesuatu yang bersifat duniawai, maka yang hadir dalam dirinya adalah bagaimana ia dapat memaknai hidup dan mengelola nilai-nilai kehidupan. Bukan untuk menentukan atau memilih keyakinan dan kepercayaan akan suatu agama.

Di sisi keagamaan, Ari Ginanjar menyatakan bahwa inti dari kecerdasan spiritual adalah pemahaman tentang kehadiran manusia itu sendiri yang muaranya menjadi makrifat kepada Allah Swt. Ketika manusia mendapatkan makrifat tersebut, maka manusia secara langsung akan dapat mengenali dirinya sendiri sekaligus mengenal Tuhannya. Dalam prespeksi Islam hal ini merupakan tingkat kecerdasan yang paling tinggi.

Kecerdasan spiritual memiliki ciri-ciri sebagai berikut; (a) bersikap asertif, memiliki keyakinan yang tinggi dan pemaha-man yang sempurna tentang ke-Esaan Tuhan, sehingga seorang tersebut tidak akan takut akan makhluk, (b) berusaha mengadakan inovasi, selalu berusaha mencari hal baru untuk kemajuan hidup dan menghasilkan sesuatu yang lebih baik

198 *Ibid.* hal. 104

dari sesuatu yang telah ada, (c) berfikir lateral, berfikir akan adanya sesuatu yang lebih tinggi dari semua keunggulan manusia. Hal ini ditandai dengan adanya perenungan dan pemikiran akan adanya sifat maha yang dimiliki oleh sang pencipta alam sehingga membuat manusia tersentuh perasaan dan mampu menanamkan sikap tunduk dan patuh yang membuat hati bergetar ketika dapat merasakan sifat kemahaan tersebut. Dalam Islam kecerdasan spiritual dapat dikembangkan dengan peningkatan iman yang merupakan sumber ketenangan batin dan keseleamatan, serta melakukan ibadah yang dapat membersihkan jiwa seseorang.

4. Kecerdasan Qalbiah

Secara etimologis kata *qalbiah* berasal dari kata *qalbu* yang berarti hati. Dalam pengertian istilah, kecerdasan *qalbiah* (QQ) berarti kemampuan manusia untuk memahami kalbu dengan sempurna dan mengungkapkan isi hati dengan sempurna sehingga dapat menjalin hubungan moralitas yang sempurna antara manusia dan *ubudiyah*. Kecerdasan kalbu pada diri manusia yang sempurna akan menghandirkan kecerdasan agama dalam dirinya. Kecerdasan agama adalah tingkat kecerdasan yang lebih tinggi dari kecerdasan *qalbiah*. Ketika seseorang telah mencapai kecerdasan agama maka secara langsung seorang tersebut akan memiliki kecerdasan yang melampaui kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, dan kecerdasan spiritual.

Menurut Ramayulis bahwa ciri utama kecerdasan *qalbiah* adalah; (a) respon yang intuitif, (b) lebih mendahulukan nilai-nilai ketuhanan dari pada nilai-nilai kemanusiaan, (c) realitas subyektif diposisikan sama kuatnya posisinya, atau lebih tinggi dengan realitas obyektif, (d) didapat dengan pendekatan penerapan spiritual keagamaan dan pensucian diri.¹⁹⁹

Etika Peserta Didik

Etika peserta didik adalah sesuatu yang harus dipenuhi dalam proses pendidikan. Dalam etika peserta didik, peserta didik memiliki kewajiban yang harus dilaksanakan oleh peserta didik. Menurut Al-Ghazali,

¹⁹⁹ *Ibid.*, hal. 110

sebagaimana dikutip Ramayulis, terdapat sebelas kewajiban peserta didik, yaitu:

1. Belajar dengan niat ibadah dalam rangka *taqoruh* kepada Allah Swt., sehingga dalam kehidupan sehari-hari anak didik dituntut untuk mensucikan jiwanya dari akhlak yang rendah dan watak yang tercela.
2. Bersikap *tawadhu'* (rendah hati) dengan cara meninggalkan kepentingan pribadi untuk kepentingan pendidikannya.
3. Menjaga pikiran dan pertantangan yang timbul dari berbagai aliran
4. Mempelajari ilmu-ilmu yang terpuji, baik untuk ukhrowi maupun untuk duniawi.
5. Belajar dengan bertahap dengan cara memulai pelajaran yang mudah menuju pelajaran yang sukar.
6. Belajar ilmu sampai tuntas untuk kemudian hari beralih pada ilmu yang lainnya, sehingga anak didik memiliki spesifikasi ilmu pengetahuan secara mendalam.
7. Mengenal nilai-nilai ilmiah atas ilmu pengetahuan yang dipelajari.
8. Memprioritaskan ilmu diniyah sebelum memasuki ilmu duniawi.
9. Mengenal nilai-nilai pragmatis bagi suatu ilmu pengetahuan, yaitu ilmu yang dapat bermanfaat dalam kehidupan dunia akhirat.
10. Anak didik harus tunduk pada nasehat pendidik.²⁰⁰

Agar peserta didik mendapatkan keridhaan dari Allah Swt., dalam menuntut ilmu, maka peserta didik harus mampu memahami etika yang harus dimilikinya, yaitu :

1. Peserta didik hendaknya senantiasa membersihkan hatinya sebelum menuntut ilmu.
2. Tujuan belajar hendaknya ditujukan untuk menghiasi ruh dengan berbagai sifat keutamaan.
3. Memiliki kemauan yang kuat untuk mencari dan menuntut ilmu di berbagai tempat.
4. Setiap peserta didik wajib menghormati pendidiknya.

200 Ramayulis, *Psikologi Agama*, Jakarta: Kalam Mulia, 2004, hal. 98

5. Peserta didik hendaknya belajar secara sungguh-sungguh dan tabah.²⁰¹

Namun etika peserta didik tersebut perlu disempurnakan dengan empat akhlak peserta didik dalam menuntut ilmu, yaitu:

1. Peserta didik harus membersihkan hatinya dari kotoran dan penyakit jiwa sebelum ia menuntut ilmu, sebab belajar merupakan ibadah yang harus dikerjakan dengan hati yang bersih.
2. Peserta didik harus mempunyai tujuan menuntut ilmu dalam rangka menghiasi jiwa dengan sifat keimanan, mendekatkan diri kepada Allah.
3. Seorang peserta didik harus tabah dalam memperoleh ilmu pengetahuan dan sabar dalam menghadapi tantangan dan cobaan yang datang.
4. Seorang harus ikhlas dalam menuntut ilmu dengan menghormati guru atau pendidik, berusaha memperoleh kerelaan dari guru dengan mempergunakan beberapa cara yang baik.²⁰²

201 Ramayulis, *Ilmu Pendidikan*, hal. 119

202 *Ibid.*, hal. 120

BAB VII

Alat Pendidikan Islam

Alat pendidikan berperan penting dalam proses belajar mengajar untuk mewujudkan tujuan pendidikan yang sesuai dengan harapan. Peran alat pendidikan perlu dikembangkan secara optimal agar menunjang kelancaran proses pendidikan.

Pengertian Alat Pendidikan

Ahmadi menyatakan bahwa alat pendidikan adalah hal yang tidak saja memuat kondisi-kondisi yang memungkinkan terlaksananya pekerjaan mendidik, tetapi alat pendidikan itu telah mewujudkan diri sebagai perbuatan atau situasi, dengan perbuatan dan situasi mana, dicita-citakan dengan tegas, untuk mencapai tujuan pendidikan.²⁰³ Muharam menyatakan bahwa alat pendidikan adalah segala sesuatu yang digunakan untuk kegiatan pendidikan, baik berbentuk material maupun non material.²⁰⁴ Indrakusumah menyatakan bahwa alat pendidikan berupa perbuatan-perbuatan atau tindakan-tindakan yang secara konkrit dan tegas dilaksanakan, guna menjaga agar proses pendidikan bisa berjalan dengan lancar dan berhasil.²⁰⁵

Adapun pembagian alat pendidikan menurut Suwarno, dapat dibedakan dari berbagai macam segi sebagai berikut:

203 Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2003, hal. 45

204 Muaharam A, *Senang Belajar IPA*, Jakarta: Puskurbuk, 2009, hal. 127.

205 Indrakusuma Amir, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, Surabaya: Usaha Nasional, 1973, hal. 45

1. Alat pendidikan positif dan yang negatif. Positif maksudnya ditunjukkan agar anak mengerjakan sesuatu yang baik. Misalnya, memberikan contoh yang baik, pembiasaan, perintah pujian, ganjaran. Negatif, maksudnya jika tujuannya menjaga supaya anak didik jangan mengerjakan sesuatu yang buruk. Misalnya larangan, celaan, peringatan, ancaman, hukuman.
2. Alat pendidikan preventif dan korektif. Preventif, jika maksudnya mencegah anak sebelum ia berbuat sesuatu yang tidak baik. Contoh pembiasaan perintah, pujian, ganjaran. Korektif, jika maksudnya memperbaiki karena anak telah melanggar ketertiban atau berbuat sesuatu yang buruk, misalnya: celaan, ancaman, hukuman.
3. Alat pendidikan yang menyenangkan dan yang tidak menyenangkan. Yang menyenangkan yaitu menimbulkan perasaan senang pada anak-anak, misalnya ganjaran, pujian. Yang tidak menyenangkan, maksudnya yang menimbulkan perasaan tidak senang pada anak-anak, misalnya hukuman dan celaan.²⁰⁶

Ekosusilo M. membagi alat pendidikan menjadi dua jenis, yaitu, a) alat pendidikan yang bersifat materil, yaitu alat-alat pengajaran yang berupa benda-benda nyata, b) alat pendidikan yang bersifat non materil, yaitu alat-alat pendidikan yang tidak bersifat kebendaan melainkan segala macam atau kondisi, tindakan dan perbuatan yang diadakan atau dilakukan dengan sengaja sebagai sarana dalam melaksanakan pendidikan.²⁰⁷

Muharam mengungkapkan alat pendidikan non material adalah suatu tindakan atau perbuatan atau situasi yang dengan sengaja diadakan untuk mencapai suatu tujuan pendidikan, seperti pembiasaan, menyuruh (suruhan), larangan (melarang), menganjurkan, mengajak, memuji, menegur, menghukum, dan berbagai bentuk kegiatan lainnya. Sedangkan alat pendidikan material adalah berbagai perlengkapan yang digunakan untuk keperluan pelaksanaan proses pendidikan, biasanya berbentuk benda seperti sarana dan prasarana.²⁰⁸

206 Wiji Suwarno, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 1973, hal. 45.

207 Ahmadi, *Pengantar*, hal. 142

208 Muharam, *Senang*, hal. 127

Karakteristik Alat Pendidikan

Karakteristik alat pendidikan menjadi bagian yang perlu dipahami oleh pendidik dalam melaksanakan proses pendidikan.

1. Karakteristik alat pendidikan material

Menurut Muharam meskipun alat pendidikan material lebih berkaitan dengan kegiatan pendidikan di sekolah, namun karena sifat pendidikan secara umum pun memanfaatkan pentingnya peran alat pendidikan berbentuk material, maka beberapa kerakteristik berikut ini perlu dipahami dan dijadikan pertimbangan pendidik dalam menjalankan kegiatan pendidikan seperti:

- a. Alat pendidikan hendaklah terbuat dari alat yang kuat dan tahan lama dengan memperhatikan keadaan setempat.
- b. Pembuatan alat pendidikan mudah dan dapat dikerjakan secara masal.
- c. Biaya alat pendidikan relative murah.
- d. Alat pendidikan hendaknya enak dan nyaman bila ditempati atau dipakai sehingga tidak mengganggu keamanan pemakainya.
- e. Alat pendidikan relatif ringan untuk mudah dipanidah-pindahkan.²⁰⁹

Secara lebih rinci syarat-syarat alat pendidikan yang harus diperhatikan pendidik adalah:

- a. Ukuran fisik terdidik, agar pemakaiannya fungsi dan efektif.
- b. Bentuk dasar yang memenuhi syarat-syarat sebagai berikut (1) sesuai dengan aktivitas terdidik dalam proses pendidikan; (2) kuat, mudah pemeliharaan dan mudah dibersih-kan; (3) mempunyai pola dasar yang sederhana; (4) mudah dan ringkas untuk disimpan atau disusun; (5) fleksibel, sehingga mudah digabungkan dan dapat pula berdiri sendiri.
- c. Kontruksi perabot hendaknya: (1) kuat dan tahan lama; (2) mudah dikerjakan secara masal; (3) tidak terganggu keamanan terdidik; (4) bahannya mudah didapat di pasaran dan disesuaikan dengan keadaan setempat.¹⁴⁷

209 *Ibid.*, hal. 135

Jenis-Jenis Alat Pendidikan Islam

Alat pendidikan dapat dipetakan menjadi dua kelompok, yakni alat pendidikan non-material dan alat pendidikan material.

1. Alat Pendidikan Non-Material

Alat pendidikan non material berbentuk perbuatan atau tindakan yang digunakan pendidik kepentingan proses pendidikan. Memilih perbuatan atau tindakan yang tepat tergantung kecakapan pendidik. Artinya, seorang pendidik perlu memahami kondisi dan masalah yang dihadapi terdidik di kelas. Menurut Lois V. Johnson dan A. Banny paling tidak terdapat tujuh masalah yang perlu dipahami pendidik di kelas, yaitu:

1. Kelas kurang kohesif, karena alasan jenis kelamin, suku, tingkah laku, sosial ekonomi, dan sebagainya.
2. Kelas mereaksi negatif terhadap salah seorang anggotanya, misalnya mengejek teman sekelasnya yang menyanyi dengan suara sumbang.
3. Penyimpangan dan norma-norma tingkah laku yang telah disepakati sebelumnya, misalnya sengaja berbicara keras-keras di ruang perpustakaan.
4. Membesarkan hati anggota kelas yang justru melanggar norma kelompok, misalnya pemberian semangat kepada badut kelas.
5. Kelompok cenderung mudah dialihkan dan tugas yang tengah digarap.
6. Semangat kerja rendah, misalnya semacam aksi protes kepada guru karena menganggap tugas yang diberikan kurang adil.
7. Kelas kurang menyesuaikan diri dengan keadaan baru, seperti perubahan jadwal, atau guru kelas terpaksa diganti sementara oleh guru yang lain.

Muharam menyatakan bahwa ada beberapa karakteristik perbuatan atau tindakan sebagai alat pendidikan non material, yakni:

1. Perbuatan atau tindakan pendidik hendaknya dilakukan awal-awal dalam proses pendidikan dengan memikirkan terlebih dahulu tentang bagaimana cara melakukan sesuatu karena manusia mempunyai sifat konservatif yang cenderung untuk mempertahankan atau tidak merubah kebiasaan.

2. Perbuatan atau tindakan hendaknya membiasakan terdidik akan hal-hal yang harus dikerjakan agar menjadi biasa untuk melakukan sesuatu secara otomatis, tanpa harus disuruh lagi orang lain, atau menunggu sampai orang lain merasa tidak senang padanya karena kebiasaan yang buruknya.
3. Perbuatan atau tindakan pendidik hendaknya dilakukan dengan hati-hati, baik dalam frekuensi maupun cara melakukannya.
4. Perbuatan atau tindakan hendaknya digunakan dengan diikuti oleh bimbingan apa yang sebaiknya harus dilakukan terdidik.
5. Perbuatan atau tindakan hendaknya dilakukan atau diawali dengan memberikan beberapa gambaran yang sesuai sebelum mengajak terdidik untuk melakukannya.
6. Perbuatan atau tindakan hendaknya pendidik tidak harus memaksakan diri sedemikian rupa sehingga pendidik tidak lagi hidup wajar sebagai pribadi atau sebagai diri sendiri.
7. Perbuatan atau tindakan hendaknya tidak berlebihan, misalnya dalam memuji karena akan berakibat kurang baik, terutama pada pendidik yang sudah lebih mampu menimbang dengan akalanya.
8. Perbuatan atau tindakan pendidik hendaknya bijaksana menanggapi kalau ada sesuatu kesalahan dari terdidik, sebab belum tentu suatu kesalahan itu dibuat dengan sengaja.²¹⁰

Alat pendidikan non-Material juga dapat berupa berbagai kegiatan seperti pembiasaan, perintah (suruhan), pengawasan, anjuran, ajakan, pujian, dan hukuman. Adapun penjelasan lebih terperinci mengenai alat-alat non material tersebut adalah sebagai berikut:

a. Pembiasaan

Pembiasaan merupakan salah satu alat pendidikan yang penting sekali, terutama anak-anak yang masih kecil. Anak-anak kecil belum menginsafi apayang dikatakan baik dan apayang dikatakan buruk dalam arti susila juga anak kecil belum mempunyai kewajiban-kewajiban yang harus dikerjakan seperti orang dewasa, tetapi mereka sudah

210 Muharam, *Senang*, hal. 138

mempunyai hak seperti hak dipelihara, hak mendapat perlindungan, dan hak mendapat pendidikan.²¹¹

Menurut Ahmadi pembiasaan adalah pengulangan terhadap segala sesuatu yang dilaksanakan atau yang diucapkan oleh seseorang. Misalnya, anak-anak dibiasakan bangun pagi atau hidup bersih, maka bangun pagi atau hidup bersih adalah suatu kebiasaan. Hampir semua ahli pendidikan sepakat untuk membenarkan pembiasaan sebagai salah satu upaya pendidikan.²¹² Muharam mengungkapkan bahwa kebiasaan adalah suatu tingkah laku tertentu yang sifatnya otomatis, tanpa direncanakan dulu serta berlaku begitu saja tanpa dipikir lagi.²¹³

Berdasarkan beberapa penjelasan tersebut, pembiasaan itu diperlukan untuk melaksanakan tugas secara benar dan rutin terhadap peserta didik. Misalnya agar peserta didik dapat melaksanakan shalat secara benar dan rutin maka mereka perlu dibiasakan shalat sejak masih kecil, dari waktu ke waktu. Itulah sebabnya pembiasaan diperlukan untuk mendidik mereka sejak dini agar mereka terbiasa dan tidak merasa berat untuk melaksanakannya ketika mereka sudah dewasa.

b. Pengawasan

Pengawasan merupakan suatu hal yang penting dalam proses mendidik anak. Tanpa pengawasan berarti membiarkan mereka berbuat sekehendaknya. Tanpa adanya pengawasan mereka tidak akan dapat membedakan yang baik dan buruk, tidak mengetahui mana yang seharusnya dihindari atau tidak senonoh, dan mana yang boleh dan harus dilaksanakan, mana yang membahayakan dan mana yang tidak.²¹⁴

c. Suruhan

Suruhan merupakan jenis alat pendidikan yang tergolong banyak dilakukan karena memang dalam kehidupan manusia itu ada hal yang harus dihindarkan dan sebaliknya ada hal yang harus dikerjakan.²¹⁵

211 Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 1985, hal. 177.

212 Ahmadi, *Pengantar*, hal. 144

213 Muharam, *Senang*, hal. 137

214 Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan*, hal. 177

215 Muharam, *Senang*, hal. 137

d. Larangan

Larangan, merupakan bentuk alat pendidikan untuk pembiasaan dalam hal-hal yang tidak boleh dilakukan. Larangan kepada anak hendaknya dibarengi dengan sanksi yang apabila mereka melanggar maka akan mendapatkan sanksi. Larangan tanpa sanksi akan sia-sia.

e. Menganjurkan

Menganjurkan merupakan sikap tidak mengikat dan terasa tidak memaksa pada pendidik.

f. Mengajak

Mengajak dalam perannya, yang paling banyak dilakukan pendidik ialah mengajak. Ajakan merupakan suruhan halus, dengan jalan menunjukkan terlebih dahulu segi baiknya daripada sesuatu kegiatan yang ingin dilakukan. Misalnya ingin agar anak-anak suka akan kegiatan membersihkan rumah tempat tinggal. Mula-mula menunjukkan enakny rumah yang bersih dan sehat, betapa senangnya tinggal pada rumah demikian.²¹⁶

g. Memberi Contoh

Memberi contoh merupakan alat pendidikan yang tertua, disamping suruhan dan larangan. Pengertian memberi contoh dibagi menjadi dua macam, 1) memberi contoh dalam arti sengaja berbuat untuk secara sadar ditiru oleh terdidik, dan 2) berlaku sesuai dengan norma dan nilai yang akan ditanamkan pada terdidik sehingga tanpa sengaja menjadi contoh (teladan) bagi terdidik.

h. Memuji

Memuji akan memberikan efek yang baik pada peserta didik. Memuji pekerjaan yang baik menunjukkan selera dan pengertian yang baik, serta menunjukkan penghargaan pada suatu prestasi. Sebaliknya kalau melihat suatu prestasi yang baik lalu didiamkan saja maka hal itu berarti tidak menghargai sesuatu.

216 *Ibid.*, hal. 138

i. Menghukum

Menghukum, merupakan suatu cara mendidik yang paling banyak harus dihindarkan dan sedapat mungkin diberikan dengan jalan edukatif. Tujuan menghukum seharusnya menyadarkan orang akan kesalahannya serta menanamkan keinginan memperbaiki diri. Cara menghukum harus memperhatikan hal-hal berikut (1) hukuman itu hendaknya mendidik, berangkat dari kesiaan pendidik membantu terdidik untuk berkembang, dengan katalain bukan balas dendam, (2) bentuk hukuman hendaknya sedapat mungkin ada hubungannya dengan bentuk kesalahn. Misalya tidak melakukan kewajib-an seharusnya ditebus dengan melakukan kewajiban yang lain, (3) Jangan menyakiti harga diri terdidik, (4) jangan memberi hukuman badan.²¹⁷

2. Alat Pendidikan Material

Alat pendidikan material atau benda terdiri dari sarana dan prasarana. Prasarana adalah semua alat bantu pelajaran yang sifatnya tidak langsung sedangkan sarana adalah alat bantu pelajaran yang langsung dapat dipakai pada waktu interaksi belajar mengajar sedang berlangsung.

Sarana pendidikan terdiri atas alat berat (*hardware*) dan alat ringan (*software*). Alat berat adalah yang bersifat keras dan berat seperti mesin-mesin, kayu dan sebagainya. Sedangkan alat ringan pemisah buku, alat pelajaran yang berupa bahan pelajaran atau tugas seperti kertas untuk bekerja dan lembaran penilaian dalam sistem modul. Prasarana sebagai alat pendidikan berkaitan dengan lingkungan fisik tempat belajar meskipun tidak berpengaruh langsung tetapi mempunyai pengaruh penting terhadap hasil pembelajaran. Lingkungan fisik yang menguntungkan dan memenuhi syarat minimal mendukung meningkatkan intensitas proses pembelajaran dan mempunyai pengaruh positif terhadap pencapaian tujuan pengajaran.

Lingkungan fisik yang dimaksud meliputi lahan, bangunan, ruangan kelas (tempat belajar), asrama, ruangan laboratorium, ruang perpustakaan, pengaturan tempat duduk, ventilasi, dan lain-lain.²¹⁸ Alat pendidikan

²¹⁷ *Ibid.*, hal. 140

²¹⁸ Pengaturan perabot harus memperhatikan: (1) perbandingan antara luas lantai dan ukuran perabot yang dipakai dalam ruangan tersebut, (2) kelonggaran jarak dan

hendaknya dapat memberikan dan menjamin perasaan aman, bebas, senang serta bisa membantu anak untuk menghargai, menghormati, membatasi maupun memberikan panutan baginya untuk bersosialisasi diri secara wajar dan benar.²¹⁹

Penggunaan Alat Pendidikan

Muharam A. mengungkapkan bahwa penggunaan alat pendidikan dipengaruhi oleh kecakapan pendidik yang harus menyesuaikan dengan tujuan yang akan dicapai, dan sebagai seorang pendidik sebaiknya harus menghindari tindakan yang memaksa. Penggunaan alat pendidikan juga dipengaruhi oleh pribadi yang akan memakainya. Pemakai alat pendidikan juga harus dapat menyesuaikan diri dengan tujuan yang dikandung oleh alat itu. Penggunaan alat pendidikan mempunyai hubungan yang erat dengan sifat kepribadian pemakainya yang merupakan sifat khas dari alat pendidikan.

Di dalam memilih alat-alat pendidikan yang akan digunakan perlu diingat hal-hal berikut. *Pertama*, apakah tujuan yang akan dicapai dengan alat itu. *Kedua*, siapakah yang akan menggunakan alat itu. *Ketiga*, alat-alat manakah yang tersedia dan dapat digunakan. *Keempat*, terhadap siapakah alat itu digunakan.²²⁰

Selain itu, perhatikan pula apakah di dalam penggunaan alat pendidikan itu akan menimbulkan pengaruh dalam lapangan lain yang tidak menjadi tujuan utama dari penggunaan alat itu dan apakah alat yang digunakan itu sudah dapat untuk mencapai tujuan itu atau belum, atau mungkin masih perlu dibantu dengan yang lain. Selain itu perlu pula diperhatikan bagaimana reaksi anak-anak terhadap penggunaan alat pendidikan itu jang sampai reaksi anak didik hanya sekedar reaksi rangsangan belaka, tetapi dengan penggunaan alat itu diharapkan anak didik akan mengalami perubahan yang sesuai dengan tujuan yang diharapkan atau perubahan yang tidak

dinding kiri kanan, 3) jarak satu perabot dengan perabot lainnya, (4) jarak deret perabot (meja, kursi) terdepan dengan papan tulis., (5) jarak deret perabot (meja, kursi) paling belakang dengan tembok batas, (6) arah menghadapnya perabot, (7) kesesuaian ruangan dan keseimbangan.

219 Muharam, *Senang*, hal. 142-144

220 Indrakusuma Amir, *Pengantar...*, hal. 138-146

hanya bersifat mekanistik, tetapi benar-benar merupakan pencerminan dan pribadi anak didik.

Dalam masalah terhadap siapakah alat itu digunakan, perlu diingan bagaimanakah kondisi anak yang menerimanya, apakah anak didik itu berkelainan, dan bagaimanakah kelainannya, berapakah umur anak didik itu, bagaimana watak atau kebiasaannya dan situasi disaat itu, dan lain-lainnya.

Tujuan pendidikan adalah membimbing anak untuk mencapai kedewasaan, kedewasaan ini dapat dicapai dalam pergaulan antara terdidik dengan pendidik, dan pergaulan ini merupakan alat pendidikan yang utama. Jadi dapat ditegaskan, bahwa alat yang utama untuk mencapai tujuan pendidikan adalah pergaulan. Dalam pergaulan, anak didik tidak merasa dirinya secara formal terikat pada suatu ikatan, sebagai seorang yang harus tunduk., sehingga karena itu, ia harus membatasi tingkah lakunya atau segala tindakannya, sebagaimana yang terjadi pada situasi pendidikan. Tetapi dalam pergaulan itu anak didik mempunyai hak untuk memperoleh petunjuk, petunjuk atau contoh sebagaimana yang diperoleh dalam situasi pendidikan formal. Untuk itu, pemakaian alat pendidikan harus mempertimbangan hal-hal sebagai berikut, (1) tujuan pendidikan, (2) jenis alat pendidikan, (3) pendidikan yang memakai alat pendidikan, (4) anak didik yang dikenai alat pendidikan.

Meskipun tujuan pendidikan itu adalah sesuatu yang baik, namun apa bentuk/jenis dari pada tujuan itu adalah bermacam-macam, sesuai dengan bidang studi dan tingkatan. Apabila bidang studi dan tingkatan tujuan pendidikan berbeda, tentunya alat pendidikanpun bisa berbeda.

Anak didik sebagai pihak yang dikenai perbuatan mendidik adalah pihak yang pertama-tama diperhatikan dalam menimbang-nimbang penggunaan alat-alat pendidikan. Adapun hal-hal yang perlu dipertimbangkan tentang anak didik adalah dari segi; (1) jenis kelamin, (2) usia, (3) bakat, (4) perkembangan, dan (5) alam sekitar. Contohnya, penggunaan alat pendidikan non material dalam bentuk paksaan, tentunya tidaklah sama tingkatan paksaan tersebut terhadap anak perempuan dan laki-laki,

terhadap kanak-kanak dan orang tua, terhadap anak-anak berbakat dan anak-anak malas, terhadap anak jenius dan anak idiot, terhadap anak yang hidup di daerah yang hidup di pegunungan dan anak yang hidup di pantai.

Dalam penggunaan alat pendidikan materialpun perlu diperhatikan adanya perbedaan jenis kelamin, usia, bakat dan perkembangan anak didik serta dimana anak didik itu hidup. Contohnya, pelajaran yang menggunakan komputer, bagi anak SD berbeda dengan anak SMP, bagi anak di desa berbeda dengan anak di kota, bagi anak yang kurang mampu status ekonomi orang tuanya berbeda dengan anak yang mampu atau berkecukupan orang tuanya.

BAB VIII

Lingkungan Pendidikan

Terkait dengan lingkungan pendidikan, Wasty Soemanto memberikan penjelasan sebagai berikut: mencakup segala material dan stimulasi di dalam dan luar diri individu, baik yang bersifat fisikologis, psikologis, maupun sosiologis cultural. Secara fisikologis lingkungan meliputi segala kondisi dan material jasmaniah di dalam tubuh. Secara psikologis lingkungan mencakup segenap stimulasi yang diterima oleh individu mulai sejak dalam konsepsi, kelahiran, sampai kematiannya. Secara sosio kultur lingkungan mencakup stimulasi, interaksi, dan kondisi eksternal dalam hubungannya dengan perlakuan maupun karya orang lain.²²¹ Dalam konteks pendidikan, Zakiah Drajat berpendapat bahwa lingkungan adalah segala sesuatu yang tampak terdapat dalam alam kehidupan yang senantiasa berkembang. Ia adalah seluruh yang ada, baik manusia maupun benda buatan manusia, atau alam yang bergerak atau tidak bergerak, kejadian-kejadian atau hal-hal yang mempunyai hubungan dengan seseorang.²²²

Dengan kata lain, lingkungan pendidikan dapat berupa benda-benda, orang-orang, keadaan-keadaan, dan peristiwa-peristiwa yang ada di sekitar peserta didik yang bisa memberikan pengaruh kepada perkembangannya, baik secara tidak langsung ataupun langsung, baik secara sengaja maupun tidak disengaja. Disamping lingkungan memberikan pengaruh dan dorongan, lingkungan juga arena yang memberikan kesempatan kepada kemungkinan-kemungkinan atau potensi (pembawaan) yang dimiliki seorang anak untuk berkembang.

221 Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 1990, Cet. Ke-3, hal. 80.

222 Zakiah Drajat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1996, hal. 63.

Berkaitan dengan pendidikan anak, lembaga pendidikan yang berpengaruh dalam perkembangannya disebut sebagai Tripusat Pendidikan, yaitu keluarga, sekolah dan masyarakat.

Keluarga

Secara etimologi, Ki Hajar Dewantara memberikan pengertian tentang keluarga, yaitu rangkaian perkataan *-kawula* dan *-warga*. *Kawula* berarti *abdi* atau *hamba*, sedangkan *warga* berarti *anggota*. Sebagai abdi dalam keluarga seseorang wajib menyerahkan segala kepentingannya kepada keluarga. Sebaliknya, sebagai warga atau anggota ia berhak sepenuhnya ikut mengurus segala kepentingan di dalam keluarga. Sedangkan secara operasional, keluarga merupakan struktur yang bersifat khusus, antara satu sama lain mempunyai ikatan apakah melalui nasab atau perkawinan. Inti keluarga adalah ayah, ibu dan anak.

Menurut M. Quraish Shihab, keluarga adalah unit terkecil yang menjadi pendukung dan pembangkit lahirnya bangsa dan Negara. Keluarga adalah jiwa masyarakat dan tulang punggung-nya. Kesejahteraan lahir dan batin yang dinikmati oleh suatu bangsa adalah cerminan dari keadaan keluarga yang hidup dalam masyarakat tersebut. Begitupun sebaliknya, kebodohan dan keterbelakangan suatu bangsa juga cerminan keluarga yang ada di dalamnya. Oleh karena itu lingkungan keluarga merupakan pendidikan pertama dan utama, dan mempunyai pengaruh terhadap peserta didik dalam menyongsong hari esok yang lebih cerah.

Sekolah

Diakui atau tidak, lingkungan sekolah merupakan lingkungan pendidikan kedua setelah keluarga. M. Sudomo mengutip Efferet Raimier menjelaskan bahwa sekolah merupakan lembaga yang menghendaki kehadiran penuh kelompok-kelompok umur dalam ruang-ruang kelas yang dipimpin oleh guru-guru untuk mempelajari kurikulum yang bertingkat.

Hadari Nawawi berpendapat bahwa sekolah merupakan organisasi kerja atau sebagai wadah kerjasama sekelompok orang untuk mencapai

suatu tujuan. Dalam ensiklopedia Indonesia dijelaskan bahwa sekolah adalah tempat anak didik mendapatkan paedagogik dan didaktik dengan tujuan untuk mempersiapkan anak didik menurut bakat dan kecakapan masing-masing agar mampu berdiri sendiri dalam masyarakat. Berdasarkan pengertian tersebut, jelas bahwa sekolah adalah suatu lembaga atau organisasi yang melakukan kegiatan pendidikan berdasarkan kurikulum tertentu yang melibatkan sejumlah orang yang harus bekerja sama untuk mencapai tujuan.

Masyarakat

Masyarakat secara umum yang biasa disebut society yang merupakan kelompok manusia yang hidup dalam suatu tempat atau lingkungan, yang berkerja sama dalam suatu akatan tertentu di bawah pimpinan yang disepakati dan berkeinginan untuk mencapai tujuan tertentu. Masyarakat bila dilihat dari konsep sosiologi adalah sekumpulan manusia bertempat tinggal dalam suat kawasan dan saling berinteraksi dengan sesamanya untuk mencapai tujuan. Secara kualitatif dan kuantitatif anggota masyarakat terdiri dari berbagai ragam pendidikan, profesi, suku bangsa, kebudayaan, agama dan sebagainya. Setiap anggota masyarakat secara tidak langsung telah mengadakan kerjasama dan saling memperngaruhi untuk memenuhi kebutuhan dan mencapai tujuannya. Di lihat dalam lingkungan pendidikan nonformal, yang memberikan pendidikan secar sengaja dan berencana kepada seluruh anggotanya menjadi masyarakat yang baik untuk mencapai kesejahteraan social yang lahir dan bathin.

BAB IX

Evaluasi Pendidikan Islam

Urgensi Evaluasi

Untuk mengetahui apakah tujuan yang telah dirumuskan telah tercapai, apakah aktivitas yang dilakukan telah berhasil mencapai sasaran, apakah prosedur kerja yang dilakukan sudah tepat, apakah sumber daya yang dimiliki sudah dimobilisasi secara optimal untuk mencapai tujuan, apakah elemen-elemen pendukung kegiatan sudah berfungsi dengan baik, kesemuanya itu membutuhkan proses evaluasi untuk menjawab secara tepat dan benar.²²³ Sebagaimana pentingnya merumuskan tujuan, menetapkan program, membuat prosedur pelaksanaan program, kedudukan evaluasi sama dalam sistem pendidikan.

Evaluasi dapat memberi informasi yang jelas dan terukur terhadap keberhasilan dari seluruh aktivitas pendidikan dan menjadi sumber rujukan informative dan konstruktif dalam memberikan penyelesaian terhadap hambatan-hambatan dalam pencapaian tujuan pendidikan. Evaluasi dalam proses belajar mengajar merupakan komponen yang penting dan tidak dapat dipisahkan dari keseluruhan proses. Kepentingan evaluasi tidak hanya mempunyai makna bagi proses belajar siswa, tetapi juga memberikan umpan balik terhadap program secara keseluruhan. Oleh karena itu, inti evaluasi adalah pengadaan informasi bagi pihak pengelola proses belajar mengajar untuk membuat macam-macam keputusan.

²²³ Aunurrahman, *Belajar dan Pembelajaran*, Bandung: Alfabeta, 2009, hal. 203.

Untuk mengetahui kepentingan evaluasi, dapat dilihat pandangan Abuddin Nata sebagai berikut;

- 1) Untuk mengetahui tercapai tidaknya tujuan instruksional secara komprehensif yang meliputi aspek pengetahuan, sikap, dan tingkah laku;
- 2) Sebagai umpan balik yang berguna bagi tindakan berikutnya di manasegi-segi yang sudah dapat dicapai lebih ditingkatkan lagi dan segi-segi yang dapat merugikan sebanyak mungkin dihindari;
- 3) Bagi pendidik, evaluasi berguna untuk mengukur keberhasilan proses belajar mengajar; bagi peserta didik berguna untuk mengetahui bahan pelajaran yang diberikan dan dikuasainya; dan bagi masyarakat untuk mengetahui berhasil atau tidaknya program-program yang dilaksanakan;
- 4) Untuk memberikan umpan balik kepada guru sebagai dasar untuk memperbaiki proses belajar mengajar dan mengadakan program remedial bagi murid;
- 5) Untuk menentukan angka kemajuan atau hasil belajar;
- 6) Untuk menempatkan murid dalam situasi belajar mengajar yang tepat
- 7) Untuk mengenal latar belakang murid yang mengalami kesulitan-kesulitan belajar.²²⁴

Berdasarkan pandangan tersebut di atas memberikan gambaran yang jelas bahwa setiap kegiatan belajar mengajar dapat diketahui hasilnya melalui evaluasi. Evaluasi mutlak dilakukan dan merupakan kewajiban setiap guru. Dikatakan kewajiban bagi setiap guru karena pada akhirnya guru harus dapat memberikan informasi kepada lembaganya ataupun kepada anak didik itu sendiri, bagaimana dan sampai di mana penguasaan dan kemampuan yang telah dicapai anak didik tentang materi dan keterampilan mengenai mata ajaran yang telah diberikan.

224 Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997, cet. Ke-1, hal. 135-136.

Hakikat Evaluasi Pendidikan Islam

Berbicara tentang hakekat berarti berbicara tentang teori keberadaan, dan hasil berpikir tentang segala sesuatu yang ada dan mungkin ada telah terkumpul banyak. Nama lain untuk teori hakikat ialah teori tentang keadaan, demikian pandangan Langevel sebagaimana dikutip Ahmad Tafsir.²²⁵

Hakekat adalah realitas, yakni ke-*real*-an. *Real* artinya kenyataan yang sebenarnya. Hakikat adalah kenyataan yang sebenarnya, keadaan sebenarnya sesuatu, bukan keadaan sementara atau keadaan yang menipu, bukan keadaan yang berubah. Suatu pengandaian, bahwa pada hakekatnya pemerintahan demokratis menghargai pendapat rakyat. Mungkin orang pernah menyaksikan pemerintahan itu melakukan tindakan sewenang-wenang, tidak menghargai pendapat rakyat. Itu hanyalah keadaan sementara, bukan hakiki. Yang hakiki pemerintahan itu demokratis. Melihat suatu obyek fatamorgana, ia tidak real karena tidak ada. Karena itu fatamorgana itu bukan hakekat.

Kata evaluasi, secara harfiah berasal dari bahasa Inggris *evaluation*; dalam bahasa Arab disebut *al-Taqdir*, dalam bahasa Indonesia berarti penilaian. Dengan demikian secara harfiah, evaluasi pendidikan dapat diartikan sebagai penilaian dalam bidang pendidikan atau hal-hal yang berkenaan dengan kegiatan pendidikan. Sedangkan dari segi istilah para ahli memiliki sudut pandang yang berbeda, sesuai dengan bidang keahlian masing-masing. Namun muara pada semua definisi menuju ke suatu titik, yaitu proses penetapan keputusan tentang sesuatu obyek yang dievaluasi. Dalam bidang pendidikan akan banyak bercerita dan berkaitan dengan masalah pendidikan seperti kinerja, prestasi, manajemen kelas, kompetensi guru, iklim akademis dan seterusnya.

Dalam konteks pendidikan, khususnya berkaitan dengan hasil kerjasiswa, Nitko dan Brookhart sebagaimana dikutip Mansyur, dkk., mendefinisikan evaluasi sebagai suatu proses penetapan nilai yang berkaitan dengan kinerja dan hasil karya siswa. Fokus evaluasi dalam konteks ini

225 Ahmad Tafsir, *Filsafat Umum; Akal dan Hati Sejak Thales Sampai James*, Bandung: Remaja Rosydakarya, 1990, cet. Ke-1 hal. 31.

adalah individu, yaitu prestasi belajar yang dicapai kelompok siswa atau kelas.²²⁶ Sudut pandang ini melihat bahwa evaluasi merupakan suatu proses penentuan sejauh mana tujuan pendidikan telah tercapai. Konsekuensi logis dari pandangan ini, mengharuskan evaluator untuk mengetahui betul tentang tujuan yang ingin dievaluasi.

Lebih lanjut, Oemar Hamalik mengartikan evaluasi sebagai suatu proses penaksiran terhadap kemajuan, pertumbuhan, dan perkembangan peserta didik untuk tujuan pendidikan. Sementara itu, Abudin Nata menyatakan bahwa evaluasi sebagai proses membandingkan situasi yang ada dengan kriteria tertentu dalam rangka mendapatkan informasi dan menggunakannya untuk menyusun penilaian dalam rangka membuat keputusan.²²⁷ Kemudian menurut Suharsimi Arikunto, evaluasi adalah kegiatan untuk mengumpulkan informasi tentang bekerjanya sesuatu, yang selanjutnya informasi tersebut digunakan untuk menentukan alternatif yang tepat dalam mengambil keputusan. Edwind Wandt berpendapat evaluasi adalah suatu tindakan atau proses dalam menentukan nilai sesuatu. Sedangkan M. Chabib Thoha, mengutarakan bahwa evaluasi merupakan kegiatan yang terencana untuk mengetahui keadaan objek dengan menggunakan instrumen dan hasilnya dibandingkan dengan tolak ukur untuk memperoleh kesimpulan.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa evaluasi yaitu suatu proses dan tindakan yang terencana untuk mengumpulkan informasi tentang kemajuan, pertumbuhan dan perkembangan (peserta didik) terhadap tujuan (pendidikan), sehingga dapat disusun penilaiannya yang dapat dijadikan dasar untuk membuat keputusan. Dengan demikian, evaluasi bukan sekedar menilai suatu aktivitas secara spontan dan insidental, melainkan merupakan kegiatan untuk menilai sesuatu yang terencana, sistematis dan berdasarkan tujuan yang jelas. Jadi, dengan evaluasi diperoleh informasi dan kesimpulan tentang keberhasilan suatu kegiatan, dan kemudian dapat ditentukan alternatif dan keputusan untuk tindakan berikutnya.

226 Mansyur, dkk, *Asesmen Pembelajaran di Sekolah*, Yogyakarta: Multi Pessindo, 2009, hal. 7.

227 Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, hal. 135-136.

Selanjutnya, evaluasi dalam pendidikan Islam merupakan cara atau tehnik penilaian terhadap tingkah laku anak didik berdasarkan standar perhitungan yang bersifat komprehensif dari seluruh aspek-aspek kehidupan mental-psikologis dan spiritual religius, karena manusia bukan saja sosok pribadi yang tidak hanya bersikap religius, melainkan juga berilmu dan berketerampilan yang sanggup beramal dan berbakti kepada Tuhan dan masyarakatnya.²²⁸

Evaluasi pendidikan Islam adalah suatu kegiatan untuk menentukan taraf kemajuan suatu aktivitas di dalam pendidikan Islam.²²⁹ Program evaluasi ini diterapkan dalam rangka mengetahui tingkat keberhasilan seorang pendidik dalam menyampaikan materi pelajaran, menemukan kelemahan-kelemahan yang dilakukan, baik berkaitan dengan materi, metode, fasilitas dan sebagainya.²³⁰ Oleh karena itu, yang dimaksud evaluasi dalam pendidikan Islam adalah pengambilan sejumlah keputusan yang berkaitan dengan pendidikan Islam guna melihat sejauhmana keberhasilan pendidikan yang selaras dengan nilai-nilai Islam sebagai tujuan dari pendidikan Islam itu sendiri.²³¹

Jadi evaluasi pendidikan Islam yaitu kegiatan penilaian terhadap tingkah laku peserta didik dari keseluruhan aspek mental-psikologis dan spiritual religius dalam pendidikan Islam, dalam hal ini tentunya yang menjadi tolak ukur adalah Al-Qur'an dan Hadits. Dengan pelaksanaan evaluasi ini bukan hanya pendidik juga keseluruhan aspek/unsur pendidikan Islam.

Tujuan Evaluasi Pendidikan Islam

Evaluasi bukan sekedar mengukur sejauh mana tujuan tercapai, tetapi juga digunakan untuk membuat keputusan.²³² Menurut Abdul Mujib dkk, tujuan evaluasi adalah:

228 Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam, Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, hal. 162.

229 Zuhairini, dkk., *Metodik Khusus pendidikan Agama*, Surabaya: Usaha Nasional, 1981, hal. 139.

230 Abdul Mujib & Jusuf Mudzakir, *Ilmu Pendidikan Islam*, hal. 211.

231 Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Presss, 2002, Cet ke-1, hal. 54.

232 Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008, hal. 3.

1. Mengetahui kadar pemahaman peserta didik terhadap materi pelajaran, melatih keberanian, dan mengajak peserta didik untuk mengingat kembali materi yang telah diberikan, dan mengetahui tingkat perubahan perilakunya.
2. Mengetahui siapa diantara peserta didik yang cerdas dan yang lemah, sehingga yang lemah diberi perhatian khusus agar ia dapat mengejar kekurangannya.
3. Mengumpulkan informasi yang dapat dipergunakan sebagai dasar untuk mengadakan pengecekan yang sistematis terhadap hasil pendidikan yang telah dicapai untuk kemudian dibandingkan dengan tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya.²³³

Abudin Nata menambahkan, bahwa evaluasi bertujuan mengevaluasi pendidik, materi pendidikan, dan proses penyampaian materi pelajaran. Pendapat senada mengungkapkan bahwa tujuan evaluasi yaitu untuk mengetahui penguasaan peserta didik dalam kompetensi/ subkompetensi tertentu setelah mengikuti proses pembelajaran, untuk mengetahui kesulitan belajar peserta didik (*diagnostic test*) dan untuk memberikan arah dan lingkup pengembangan evaluasi selanjutnya. Ada tiga tujuan pedagogis dari sistem evaluasi Tuhan terhadap perbuatan manusia, yaitu:

1. Untuk menguji daya kemampuan manusia beriman terhadap berbagai macam problema kehidupan yang dialaminya.
2. Untuk mengetahui sejauhmana hasil pendidikan wahyu yang telah diterapkan Rasulullah Saw., terhadap umatnya.
3. Untuk menentukan klasifikasi atau tingkat-tingkat hidup keislaman atau keimanan manusia, sehingga diketahui manusia yang paling mulia di sisi Allah Swt., yaitu paling bertaqwa kepada-Nya, manusia yang sedang dalam iman atau ketaqwaannya, manusia yang ingkar kepada ajaran Islam.²³⁴

Pendidikan Islam hendaknya diarahkan pada dua dimensi, yaitu : *Pertama*, dimensi dialektikal horizontal. *Kedua*, dimensi ketundukan

233 Mujib dan Mudzakir, *Ilmu Pendidikan Islam*, hal. 211.; lihat pula Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, hal. 53.

234 Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam, Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, 163-164.

vertikal. Pada dimensi dialektikal horizontal pendidikan hendaknya dapat mengembangkan pemahaman tentang kehidupan konkrit yang terkait dengan diri, sesama manusia dan alam semesta. Sedangkan pada dimensi kedua, pendidikan sains dan teknologi, selain menjadi alat untuk memanfaatkan, memelihara dan melestarikan sumber daya alami, juga hendaknya menjadi jembatan dalam mencapai hubungan yang abadi dengan Sang Maha Pencipta, Allah Swt.

Dalam pendidikan Islam, tujuan evaluasi lebih seyogyanya ditekankan pada penguasaan sikap (afektif dan psikomotor) ketimbang aspek kognitif. Penekanan ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan peserta didik yang secara garis besarnya meliputi empat hal, yaitu :

1. Sikap dan pengalaman terhadap hubungan pribadinya dengan Tuhannya.
2. Sikap dan pengamalan terhadap arti hubungan dirinya dengan masyarakat.
3. Sikap dan pengalaman terhadap arti hubungan kehidupannya dengan alam sekitarnya.
4. Sikap dan pandangan terhadap diri sendiri selaku hamba Allah, anggota masyarakat, serta khalifah Allah Swt.²³⁵

Fungsi Evaluasi Pendidikan

Evaluasi di sekolah mempunyai fungsi sebagai berikut. *Pertama*, untuk mengetahui peserta didik yang terpandai dan terkurang di kelasnya. *Kedua*, untuk mengetahui apakah bahan yang telah diajarkan sudah dimiliki peserta didik atau belum. *Ketiga*, untuk mendorong persaingan yang sehat antara sesama peserta didik. *Keempat*, untuk mengetahui kemajuan dan perkembangan peserta didik setelah mengalami pendidikan dan pengajaran. *Kelima*, untuk mengetahui tepat atau tidaknya guru memilih bahan, metode, dan berbagai penyesuaian dalam kelas. *Keenam*, sebagai laporan terhadap orang tua peserta didik dalam bentuk raport, ijazah, piagam dan sebagainya.²³⁶

235 Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rajawali Grafindo 2002). hlm. 80.

236 Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, hal. 224.

Pendapat yang hampir sama dikemukakan Hamalik, bahwa fungsi evaluasi untuk membantu peserta didik agar ia dapat mengubah atau mengembangkan tingkah lakunya secara sadar, serta memberi bantuan padanya cara meraih suatu kepuasan bila berbuat sebagaimana mestinya, selain itu juga dapat membantu seorang pendidik dalam mempertimbangkan *adequate* (cukup memadai) metode pengajaran serta membantu dan mempertimbangkan administrasinya.²³⁷

Pendapat lain mengemukakan, evaluasi berfungsi. *Pertama*, mengidentifikasi dan merumuskan jarak dari sasaran-sasaran pokok dari kurikulum secara komprehensif; *kedua*, Penetapan bagi tingkah laku apa yang harus direalisasikan oleh siswa; *ketiga*, menyeleksi atau membentuk instrumen-instrumen yang valid, terpercaya dan praktis untuk menilai sasaran-sasaran utama proses kependidikan atau ciri-ciri khusus dari perkembangan dan pertumbuhan manusia didik.²³⁸

Kemudian, secara umum ada empat kegunaan evaluasi dalam pendidikan Islam, di antaranya. *Pertama*, dari segi pendidik, yaitu untuk membantu seorang pendidik mengetahui sejauhmana hasil yang dicapai dalam pelaksanaan tugasnya. *Kedua*, dari segi peserta didik, yaitu membantu peserta didik untuk dapat mengubah atau mengembangkan tingkah lakunya secara sadar ke arah yang lebih baik. *Ketiga*, dari segi ahli fikir pendidikan Islam, untuk membantu para pemikir pendidikan Islam mengetahui kelemahan teori-teori pendidikan Islam dan membantu mereka dalam merumuskan kembali teori-teori pendidikan Islam yang relevan dengan arus dinamika zaman yang senantiasa berubah. *Keempat*, dari segi politik pengambil kebijakan pendidikan Islam, untuk membantu mereka dalam membenahi sistem pengawasan dan mempertimbangkan kebi-jakan yang akan diterapkan dalam sistem pendidikan nasional (Islam).²³⁹

Sementara itu, sasaran evaluasi pendidikan meliputi: peserta didik dan juga pendidik untuk mengetahui sejauhmana ia bersungguh-sungguh dalam menjalankan tugasnya untuk mencapai tujuan pendidikan

237 Hamalik, *Pengajaran Unit*, hal. 212.

238 M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam, Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, Jakarta: Bumi Aksara, 2009, hal. 167

239 Al-Rasyidin dkk, *Filsafat Pendidikan Islam Pendekatan Historis, Teoritis dan Prkatis*, hal. 77-78

Islam.²⁴⁰ Sementara menurut Abudin Nata, bahwa sasaran evaluasi yaitu untuk mengevaluasi peserta didik, pendidik, materi pendidikan, proses penyampaian materi pelajaran, dan berbagai aspek lainnya yang berkaitan dengan materi pendidikan.²⁴¹

Sasaran-sasaran evaluasi pendidikan Islam secara garis besarnya melihat empat kemampuan peserta didik. *Pertama*, Sikap dan pengalaman terhadap hubungan pribadinya dengan Tuhannya. *Kedua*, Sikap dan pengalaman terhadap arti hubungan dirinya dengan masyarakat. *Ketiga*, Sikap dan pengalaman terhadap arti hubungan kehidupannya dengan alam sekitarnya. *Keempat*, Sikap dan pandangannya terhadap diri sendiri selaku hamba Allah Swt, anggota masyarakat serta selaku khalifah-Nya di muka bumi.²⁴² Allah Swt. dalam mengevaluasi hamba-hamba-Nya tidak memandang formalitas, tetapi memandang substansi di balik tindakan hamba-hamba-Nya. Kualitas perilaku lebih dipentingkan daripada kualitasnya dalam proses evaluasi.²⁴³

Prinsip-Prinsip Evaluasi

Pelaksanaan evaluasi agar akurat dan bermanfaat baik bagi peserta didik, pendidik ataupun pihak yang berkepentingan, maka harus memperhatikan prinsip-prinsip sebagai berikut, yakni valid, berorientasi kepada kompetensi, berkelanjutan, komprehensif, bermakna, adil dan objektif, terbuka, ikhlas, praktis, serta dicatat dan akurat.²⁴⁴

1. Valid

Evaluasi mengukur apa yang seharusnya diukur dengan menggunakan jenis tes yang terpercaya dan shahih. Artinya ada kesesuaian alat ukur dengan fungsi pengukuran dan sasaran pengukuran.

2. Berorientasi kepada kompetensi.

Dengan berpijak pada kompetensi, maka ukuran-ukuran keberhasilan pembelajaran akan dapat diketahui secara jelas dan terarah.

240 Muhammad Athiyah al-Abrasyî, *Ruh al-Tarbiyah wa al-Ta'lim*, Saudi Arabia: Daar Al-Ahya', t.t., hal. 362.

241 Abudin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, hal. 308.

242 Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, hal. 162-163.

243 Mujib & Mudzakir, *Ilmu Pendidikan Islam*, hal.213.

244 *Ibid.*, hal. 214. Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, hal. 225-226

3. Berkelanjutan/Berkesinambungan (kontinuitas).

Evaluasi harus dilakukan secara terus menerus dari waktu ke waktu untuk mengetahui secara menyeluruh perkembangan peserta didik, sehingga kegiatan dan unjuk kerja peserta didik dapat dipantau melalui penilaian. Dalam ajaran Islam sangatlah diperhatikan kontinuitas, karena dengan berpegang prinsip ini, keputusan yang diambil oleh seseorang menjadi valid dan stabil serta menghasilkan suatu tindakan yang menguntungkan.

4. Menyeluruh (komprehensif).

Evaluasi harus dilakukan secara menyeluruh, meliputi kepribadian, ketajaman hafalan, pemahaman, ketulusan, kerajinan, sikap kerja sama, tanggung jawab, dan sebagainya, atau dalam taksonomi Benjamin S. Bloom lebih dikenal dengan aspek kognitif, afektif dan psikomotor. Kemudian Anderson dan Cratwall mengembangkannya menjadi 6 aspek yaitu mengingat, mengetahui, aplikasi, analisis, kreasi dan evaluasi.

5. Bermakna.

Evaluasi diharapkan mempunyai makna yang signifikan bagi semua pihak. Untuk itu evaluasi hendaknya mudah difahami dan dapat ditindaklanjuti oleh pihak-pihak yang berkepentingan.

6. Adil dan objektif.

Evaluasi harus mempertimbangkan rasa keadilan bagi peserta didik dan objektif berdasarkan kenyataan yang sebenarnya, tidak boleh dipengaruhi oleh hal-hal yang bersifat emosional dan irasional. Jangan karena kebencian menjadikan ketidakobjektifan evaluasi.

7. Terbuka.

Evaluasi hendaknya dilakukan secara terbuka bagi berbagai kalangan sehingga keputusan tentang keberhasilan peserta didik jelas bagi pihak-pihak yang berkepentingan, tanpa ada rekayasa atau sembunyi-sembunyi yang dapat merugikan semua pihak.

8. Ikhlas.

Evaluasi dilakukan dengan niat dan yang bersih, dalam rangka efisiensi tercapainya tujuan pendidikan dan bai kepentingan peserta didik.

9. Praktis.

Evaluasi dilakukan dengan mudah dimengerti dan dilaksanakan dengan beberapa indikator, yaitu: (a) hemat waktu, biaya dan tenaga; (b) mudah diadministrasikan; (c) mudah menskor dan mengolahnya; dan (d) mudah ditafsirkan.

10. Dicatat dan akurat.

Hasil dari setiap evaluasi prestasi peserta didik harus secara sistematis dan komprehensif dicatat dan disimpan, sehingga sewaktu-waktu dapat dipergunakan.

Jenis-Jenis Evaluasi Pendidikan

Jenis-jenis evaluasi yang dapat diterapkan dalam pendidikan Islam adalah evaluasi formatif, evaluasi sumatif, placement test, dan evaluasi diagnostik.²⁴⁵

1. Evaluasi Formatif

Evaluasi formatif yaitu penilaian untuk mengetahui hasil belajar yang dicapai oleh para peserta didik setelah menyelesaikan satuan program pembelajaran (kompetensi dasar) pada mata pelajaran tertentu.²⁴⁶

²⁴⁵ Abdul Mujib dan Yusuf Mudzakir, *Ilmu Pendidikan Islam*, hal. 217. Lihat juga Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, hal. 227-229. Yahya Qahar, *Evaluasi Pendidikan Agama*, Jakarta: Ciawi Jaya, t.t.), hal. 14-21. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, hal. 167-168

²⁴⁶ Jenis ini diterapkan berdasarkan asumsi bahwa manusia memiliki banyak kelemahan seperti tercantum dalam Q.S. An-Nisa [4] : 28, "*Allah hendak memberikan keringanan kepadamu, dan manusia dijadikan bersifat lemah*" Dan pada mulanya tidak mengetahui apa-apa, tercantum dalam Q.S. An-Nahl [16]:78, sehingga pengetahuan, ketrampilan, dan sikap itu tidak dibiasakan, *dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.* Untuk itu Allah Swt menganjurkan agar manusia berkonsentrasi pada suatu informasi yang dialami sampai tuntas, mulai proses pencarian, (belajar mengajar) sampai pada tahap pengevaluasian. Setelah informasi

- a. Fungsi, yaitu untuk memperbaiki proses pembelajaran ke arah yang lebih baik dan efisien atau memperbaiki satuan/rencana pembelajaran.
- b. Tujuan, yaitu untuk mengetahui penguasaan peserta didik tentang materi yang diajarkan dalam satu satuan/rencana pembelajaran.
- c. Aspek yang dinilai, terletak pada penilaian normatif yaitu hasil kemajuan belajar peserta didik yang meliputi: pengetahuan, keterampilan dan sikap terhadap materi ajar PAI yang disajikan.
- d. Waktu pelaksanaan, akhir kegiatan pembelajaran dalam satu satuan/rencana pembelajaran.

2. Evaluasi Sumatif

Evaluasi sumatif yaitu evaluasi yang dilakukan terhadap hasil belajar peserta didik setelah mengikuti pelajaran dalam satu semester dan akhir tahun untuk menentukan jenjang berikutnya.²⁴⁷

- a. Fungsi, yaitu untuk mengetahui angka atau nilai peserta didik setelah mengikuti program pembelajaran dalam satu catur wulan, semester atau akhir tahun.
- b. Tujuan, untuk mengetahui hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik setelah mengikuti program pembelajaran dalam satu catur wulan, semester atau akhir tahun pada setiap mata pelajaran (PAI) pada satu satuan pendidikan tertentu.
- c. Aspek-aspek yang dinilai, yaitu kemajuan hasil belajar meliputi pengetahuan, ketrampilan, sikap dan penguasaan peserta didik tentang mata pelajaran yang diberikan.
- d. Waktu pelaksanaan, yaitu setelah selesai mengikuti program pembelajaran selama satu catur wulan, semester atau akhir tahun pembelajaran pada setiap mata pelajaran (PAI) pada satu tingkat satuan pendidikan.

itu dikuasai dengan sempurna, ia dapat beralih pada informasi yang lain, tercantum dalam Q.S. Al-Insyirah [94]: 7-8, "*Maka apabila kamu telah selesai (dari sesuatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain, dan hanya kepada Tuhanmulah hendaknya kamu berharap.*"

247 Seperti tercantum dalam Q.S. Al-Insyiqaq [84]: 19, "*Sesungguhnya kamu melalui tingkat demi tingkat (dalam kehidupan).*" Q.S. Al-Qamar [54]:49 "*Sesungguhnya Kami menciptakan segala sesuatu menurut ukuran.*"

3. Evaluasi Penempatan

Evaluasi penempatan (*placement*), yaitu evaluasi tentang peserta didik untuk kepentingan penempatan di dalam situasi belajar yang sesuai dengan kondisi peserta didik.

- a. Fungsi, yaitu untuk mengetahui keadaan peserta didik termasuk keadaan seluruh pribadinya, sehingga peserta didik tersebut dapat ditempatkan pada posisi sesuai dengan potensi dan kapasitas dirinya.
- b. Tujuan, yaitu untuk menempatkan peserta didik pada tempat yang sebenarnya, berdasarkan bakat, minat, kemampuan, kesanggupan, serta keadaan diri peserta didik sehingga peserta didik tidak mengalami hambatan yang berarti dalam mengikuti pelajaran atau setiap program bahan yang disajikan guru.
- c. Aspek-aspek yang dinilai, meliputi keadaan fisik, bakat, kemampuan, pengetahuan, pengalaman keterampilan, sikap dan aspek lain yang dianggap perlu bagi kepentingan pendidikan peserta didik selanjutnya.
- d. Waktu pelaksanaan, sebaiknya dilaksanakan sebelum peserta didik menempati/menduduki kelas tertentu, bisa sewaktu penerimaan murid baru atau setelah naik kelas.

4. Evaluasi Diagnostik

Evaluasi Diagnostik, yaitu evaluasi yang dilakukan terhadap hasil penganalisaan tentang keadaan belajar peserta didik, baik kesulitan maupun hambatan yang ditemui dalam situasi belajar mengajar.

- a. Fungsi, yaitu untuk mengetahui masalah-masalah yang diderita atau mengganggu peserta didik, sehingga peserta didik mengalami kesulitan, hambatan atau gangguan ketika mengikuti program pembelajaran dalam satu mata pelajaran tertentu (PAI). Sehingga kesulitan peserta didik tersebut dapat diusahakan pemecahannya.
- b. Tujuan, yaitu untuk membantu kesulitan atau mengetahui hambatan yang dialami peserta didik waktu mengikuti kegiatan pembelajaran pada satu mata pelajaran tertentu atau keseluruhan pembelajaran.

- c. Aspek-aspek yang dinilai, meliputi hasil belajar, latar belakang kehidupannya, serta aspek yang berkaitan dengan pembelajaran.
- d. Waktu pelaksanaan, disesuaikan dengan keperluan pembinaan dari suatu lembaga pendidikan, dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan para peserta didiknya.

Langkah-Langkah Evaluasi Pendidikan

Secara umum, proses pengembangan penyajian dan pemanfaatan evaluasi belajar dapat digambarkan dalam langkah-langkah berikut: a) penentuan tujuan evaluasi; b) penyusunan kisi-kisi soal; c) telaah atau *review dan revisi* soal; d) uji coba (*try out*); e) penyusunan soal; f) penyajian tes; g) *scoring*; h) pengolahan hasil tes; i) pelaporan hasil tes, dan j) pemanfaatan hasil tes.²⁴⁸

Sistem evaluasi yang dikembangkan dalam oleh Allah Swt., dan Rasul-Nya berimplikasikan paedagogis sebagai berikut:²⁴⁹

1. Untuk menguji daya kemampuan manusia beriman terhadap berbagai macam problema kehidupan yang dihadapi.²⁵⁰
2. Untuk mengetahui sejauhmana hasil pendidikan wahyu yang telah diaplikasikan Rasulullah Saw., kepada umatnya.²⁵¹

248 Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, hal. 224.

249 Mujib dan Mudzakir, *Ilmu Pendidikan Islam*, hal. 215. Lihat juga Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam; Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis*, hal. 163-164.

250 Seperti tercantum dalam Q.S. Al-Baqarah [2]: 155, "*Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar.*"

251 Seperti tercantum dalam QS. An-Naml [16] : 40, "*Berkatalah seorang yang mempunyai ilmu dari Al-Kitab: 'Aku akan membawa singgasana itu kepadamu sebelum matamu berkedip.'* Maka tatkala Sulaiman melihat singgasana itu terletak di hadapannya, iapun berkata: '*Ini Termasuk kurnia Tuhanku untuk mencoba aku Apakah aku bersyukur atau mengingkari (akan nikmat-Nya). dan Barangsiapa yang bersyukur Maka Sesungguhnya Dia bersyukur untuk (kebaikan) dirinya sendiri dan Barangsiapa yang ingkar, Maka Sesungguhnya Tuhanku Maha Kaya lagi Maha Mulia.* Juga seperti pengevaluasian Nabi Sulaiman terhadap burung hud-hud, sebagaimana yang tercantum dalam QS. Al-Naml [27]: 27, "*Berkata Sulaiman: 'Akan Kami lihat, apa kamu benar, atukah kamu termasuk orang-orang yang berdusta.'*"

3. Untuk menentukan klasifikasi atau tingkat hidup keislaman atau keimanan seseorang, seperti pengevaluasi-an Allah terhadap Nabi Ibrahim yang menyembelih Ismail putera yang dicintainya.²⁵²
4. Untuk mengukur daya kognisi, hafalan manusia dari pelajaran yang telah diberikan pdnya, seperti peng-evaluasian terhadap Nabi Adam tentang *asma-asma* yang diajarkan Allah Swt., kepadanya di hadapan para malaikat.²⁵³
5. Memberikan semacam *tabsyir* (berita gembira) bagi yang beraktivitas baik, dan memberikan semacam *'iqab* (siksa) bagi mereka yang beraktivitas buruk.²⁵⁴

252 Seperti tercantum dalam Q.S. As-Shaffat [37]:103-107 "*Tatkala keduanya telah berserah diri dan Ibrahim membaringkan anaknya atas pelipis (nya), (nyatalah kesabaran keduanya). Dan Kami panggillah dia: 'Wahai Ibrahim, Sesungguhnya kamu telah membenarkan mimpi itu. Sesungguhnya Demikianlah Kami memberi Balasan kepada orang-orang yang berbuat baik.Sesungguhnya ini benar-benar suatu ujian yang nyata. Dan Kami tebus anak itu dengan seekor sembelihan yang besar.'*"

253 Seperti tercantum dalam Q.S. Al-Baqarah [2]: 31 "*Dia mengajarkan kepada Adam Nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada Para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar"*

254 Seperti tercantum dalam Q.S. Al-Zalzalah [99]:7-8 "*Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrahpun, niscaya Dia akan melihat (balasan)nya. Dan Barangsiapa yang mengerjakan kejahatan sebesar dzarrahpun, niscaya Dia akan melihat (balasan)nya pula."*

BAB X

Lembaga Pendidikan IBS Insan Cendekia Serpong

Latar Sosial Budaya IBS MAN ICS

Secara administratif, Madrasah Aliyah Negeri Insan Cendekia Serpong (selanjutnya ditulis MAN ICS) berada di lokasi Bumi Serpong Damai (BSD), sebuah kawasan elit di Kota Tangerang Selatan (Tangsel).²⁵⁵ Kota Tangsel merupakan daerah strategis, karena berbatasan langsung dengan DKI Jakarta, berjarak ± 20 kilometer ke ibukota negara dan ± 20 menit dari Bandara Internasional Soekarno-Hatta.²⁵⁶

Masyarakat Kota Tangsel adalah masyarakat urban, urbanisasi yang direncanakan sejak lama secara makro pada tahapan pembangunan lima tahunan pada Intruksi Presiden Nomor 13 tahun 1976 Tangerang termasuk wilayah pengem-bangan Jabotabek (Jakarta, Bogor, Tangerang dan Bekasi) yang dipersiapkan untuk mengurangi luapan penduduk DKI Jakarta. Kini

255 Kota Tangsel merupakan salah satu kota dari 8 Kab/Kota yang ada di Provinsi Banten. Merupakan kota yang baru berusia 4 tahun (pada tahun 2013) dan merupakan pemekaran dari Kab. Tangerang. Kota Tangsel diresmikan sebagai daerah otonom baru (DOB) tanggal 28 Oktober 2008 dengan diberlakukannya Undang-Undang Nomor 51 tahun 2008.

256 Batas-batas wilayah administrasi Kota Tangsel menurut Undang-Undang 51 tahun 2008 adalah sebagai berikut. Sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Pinang, Kecamatan Larangan, Kecamatan Ciledug KotaTangerang; Sebelah Timur berbatasan dengan Kota Jakarta Selatan Provinsi DKI Jakarta; Sebelah Selatan berbatasan dengan Kota Depok, Kab. Bogor Provinsi Jawa Barat; Sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Cisauk, Kecamatan Pagedangan, Kecamatan Kelapa Dua Kab. Tangerang. Secara administratif Kota Tangerang Selatan terdiri dari 7 (tujuh) kecamatan yakni: Pamulang, Ciputat, Ciputat Timur, Pondok Aren, Setu, Serpong dan Serpong Utara. Kota Tangsel memiliki luas wilayah 147,19 KM². Secara umum Kota Tangsel merupakan dataran rendah dengan letak ketinggian dari permukaan laut ± 44 m.

Tanggerang telah menjadi daerah otonom.²⁵⁷

Ketika hendak memasuki MAN ICS, di sebelah depan dapat dilihat beberapa petunjuk mengenai MAN ICS ini. Di pintu gerbang, terdapat tulisan Kementerian Agama RI., Madrasah Aliyah Negeri Insan Cendekia Serpong dengan dua logo, yakni Logo Kemenag RI dan Logo MAN ICS. Sebagaimana, tulisan pada lembaga pendidikan lainnya, tulisan pada gerbang ini ingin menunjukkan beberapa hal.

Pertama, Kementerian yang menjadi induk, penyelenggara, dan penanggung jawab lembaga pendidikan MAN ICS ini, yakni Kemenag RI. *Kedua*, nama dari madrasah ini, yakni MAN Insan Cendekia Serpong. Pada sisi kedua ini, nama ini menunjukkan banyak hal, yakni 1) tingkat pendidikan dari lembaga ini, yakni Madrasah Aliyah (setara SMU), 2) status madrasah ini, yakni Negeri, 3) nama madrasah ini, yakni Insan Cendekia, dan 4) Lokasi madrasah, yakni Serpong Tanggerang.

Pada sisi sebelah kanan, terdapat sebuah tugu yang bertuliskan “Kampus Prestasi, Mandiri, dan Islami.” Berdasarkan pada tulisan ini dan kebiasaan, Sivitas akademika MAN ICS menyebut kompleks madrasah ini dengan sebutan kampus (*campus*), yang merujuk pada tempat belajar pemilihan kata kampus ini, menurut Suwardi, Kepala Madrasah MAN ICS, memberikan konotasi netral (atau inklusif) dan prestatif. Disebut netral, karena kata kampus ini lebih netral dibanding kata madrasah, yang berkonotasi “eksklusif” Islam. Kata kampus pun berkonotasi prestatif akademik, karena dalam konteks Indonesia kata kampus identik dengan tempat pendidikan atau belajar dan identik pula dengan pendidikan [yang berkualitas] tinggi²⁵⁸ atau bahkan kompleks yang dimiliki oleh universitas/ perguruan tinggi.²⁵⁹

MAN ICS ini ---sampai dengan tahun 2013--- merupakan salah satu dari tiga MAN ICS yang ada di Indonesia. Dua lagi adalah MAN IC Gorontalo

257 Harian *Republika*, 14 Nopember 2012, hlm. 27-28.

258 Wawancara dengan Suwardi, Kepala Madrasah MAN ICS, tanggal 15 Mei 2013, di ruang kerjanya.

259 Pemaknaan/pencitraan ini sesuai dengan makna kampus dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia (KBBI), yang memaknai Kampus sebagai daerah lingkungan bangunan utama universitas, akademi, atau perguruan tinggi, di mana seluruh kegiatan berlangsung. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1984, hal. 440.

(Selanjutnya ditulis MAN ICG) dan MAN ICS Jambi (selanjutnya ditulis MAN ICSJ). MAN ICS berlokasi di Jl. Cendekia, BSD Sektor XI No. 1 Serpong Tangerang Selatan Kab. Banten.²⁶⁰ MAN ICS, yang semula merupakan SMU ICS, ini mulai didirikan pada 21 September 1996, atas prakarsa Prof. Habibie, ketika ia menjabat menjadi Menristek, Kepala Badan Pengkajian dan Penerapan Teknologi (selanjutnya ditulis BPPT), dan Ketua Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (selanjutnya ditulis ICMI). Penjelasan mengenai hal ini akan diuraikan secara lebih dalam lagi pada bagian selanjutnya.

Keseimbangan IMTAK dan IPTEK

MAN ICS, yang semula SMU ICS, ini didirikan untuk memenuhi kebutuhan sumber daya manusia yang berkualitas tinggi dalam penguasaan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) yang didasari nilai Keimanan dan Ketakwaan (IMTAK). Sekolah ini menerapkan prinsip keseimbangan antara penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) dengan iman dan takwa (IMTAK). Sejak awal berdirinya hingga kini, MAN ICS menyeleksi secara ketat calon siswanya dengan mengadakan tes seleksi yang dilaksanakan di kota-kota besar di seluruh Indonesia.

Japar, salah satu guru senior dan mantan Kepala Madrasah yang terlibat intensif dalam pendirian ICS, menuturkan: “Kalau saya lihat dari rekaman dulu, ketika kami direkrut oleh BPPT sebagai guru waktu itu, jadi BPPT itu, inginnya mengembangkan SDM umat Islam yang berkualitas. Hal ini, dilatar belakangi oleh data survey mereka dari BPPT di tahun 1990, bahwa umat Islam di Indonesia itu mayoritas, tetapi perannya itu masih banyak

²⁶⁰ Menurut Ekadjati, dkk., nama Tangerang diambil dari cerita rakyat setempat. Namanya terdiri dari dua kata, yakni *tengger* dan *perang*. *Tengger* atau *tetengger* adalah merujuk kepada suatu tempat atau lokasi yang terbuat dari tugu, kayu bambu dan tembok, sedangkan kata *perang* memiliki arti perang, peperangan atau pertempuran. Tangerang adalah tugu sebagai tanda bahwa di Tangerang tersebut pernah terjadi pertempuran. Tugu tersebut dibuat oleh Pangeran Soegri yaitu salah satu putra Sultan Ageng Tirtayasa sebagai tanda batas wilayah kekuasaan Banten dan VOC. Tugu tersebut berlokasi di bagian barat sungai Cisadane tepatnya di Kampung Grendeng Jl. Otto Iskandar Dinata. Lihat Tim Pusat Studi Sunda, *Sejarah Kabupaten Tangerang*, Pemda Kabupaten Tangerang, 2004, hal. 39; dan Pemda Kotamadya Dati II Tangerang, *Sejarah terbentuknya Kotamadya Dati II Tangerang*, Pemda Kotamadya Dati II Tangerang, 1995, hal. 11.

terpinggirkan, dari sistem masih minoritas. Kenapa seperti itu? Ternyata ketika teman-teman di BPPT itu melakukan kajian-kajian, rupanya memang secara umum kualitas SDM-nya masih kurang untuk berkompetisi dengan teman-teman dari kelompok yang lain itu, [dan] masih kurang bisa bersaing. Kemudian BPPT melihat bagaimana ini untuk mengatasinya. Salah satunya yang paling mungkin yaitu dengan pendidikan, karena memang itu pintu masuk utama yang strategis, yang bisa meningkatkan kualitas SDM. Sehingga pada tahun 1990-1994, katanya, mereka melakukan kajian-kajian dan kemudian mengajukan proposal-proposal. Setelah beberapa waktu, akhirnya disetujui untuk dapat bantuan dari *Asian Development Bank* (ADB) untuk fisiknya dan juga program-programnya pada waktu itu meskipun BPPT itu *corenya* bukan penyelenggara sekolah formal tetapi mereka membuat sekolah formal.”²⁶¹

Pendirian ICS ini diprakarsai oleh Prof. Dr. Ing. BJ. Habibie (selanjutnya ditulis Prof. Habibie) yang pada saat itu menduduki posisi sebagai Menristek, kepala BPPT, dan ketua ICMI. Karenanya, wajar apabila MAN ICS senantiasa dilekatkan dengan kefiguran Prof. Habibie. Beliau menggulirkan salah satu program yang ada di (BPPT) pada tahun 1996 tersebut, melalui program *Science and Technology Equity Programe* (STEP) yaitu program penyetaraan sains dan teknologi bagi sekolah-sekolah yang berada di lingkungan pondok pesantren, yang digulirkan oleh BPPT.

Program ini digulirkan melalui dua cara, yakni 1) pendirian sekolah-sekolah formal, dan 2) pelatihan guru-guru madrasah/sekolah yang ada di pesantren-pesantren. Sebelum menggarap MAN ICS, BPPT telah bekerjasama dengan beberapa pesantren untuk program STEP ini seperti dengan Darul Ulum, Jombang.²⁶² Mengenai program STEP yang terkait dengan ICS ini, Japar, salah seorang yang terlibat sejak awal dalam pendirian MAN ICS, menuturkan: “Sesungguhnya ada dua kegiatan utama [BPPT] saat sekolah ini didirikan yaitu membentuk sekolah formal yang diberi nama ‘Insan Cendikia’. Programnya itu disebut *magnet school*. Itu merupakan program yang pertama, sekolah formal seperti ini. Program kedua adalah

261 Kesimpulan dari hasil wawancara serupa dapat dilihat dalam Supiana, *Sistem Pendidikan Madrasah Unggulan*, hal. 133.

262 Wawancara dengan Japar, salah seorang Guru MAN ICS, pada tanggal 7 Agustus 2012 di kantor MAN ICS.

pelatihan-pelatihan guru-guru pesantren. Jadi kalau sekolah formal itu *pilot projecnya* sebagai *center*, kemudian sisi lain juga secara lebih luas lagi meningkatkan kualitas SDM untuk guru-guru di pesantren khususnya guru-guru sains, baik itu sekolah yang di madrasah ataupun SMA dan SMP yang ada di pesantren itu di undang. Kenapa proyeksinya ke pesantren? karena umat Islamya basisnya itu adalah pesantren. Dan [hal itu dilakukan] BPPT dengan program yang namanya STEP.²⁶³

Oleh karena itu, pengelolaan SMU IC, pada masa awal ini berada di bawah BPPT. Selebihnya karena Prof. Habibie adalah ketua ICMI dan di BPPT pun banyak anggota ICMI, maka SMU IC pun berada pada pembinaan ICMI. Hingga saat ini, saling klaim kontribusi antara BPPT dan ICMI dalam pendirian dan pengelolaan SMU IC masih saja terjadi, terutama di kalangan yang terlibat dalam pendirian SMU IC, sebagaimana dijelaskan kemudian. Namun semuanya sepakat bahwa prakarsa pendirian SMU IC ini berasal dari Prof. Habibie, yang saat itu menjabat Menristek, Kepala BPPT, dan Ketua Umum ICMI. Berdasarkan pada hal itu, SMU IC pada masa awalnya diidentikkan dengan–Sekolah Habibie,²⁶⁴ –Sekolah BPPT, atau –Sekolah ICMI.

SMU IC di bawah BPPT dan Bayang-Bayang ICMI

Sebagaimana telah disebutkan sebelumnya bahwa IC masa awal sering diidentikkkan dengan Prof. Habibie, BPPT, dan ICMI (1986-2000). Baru pada masa berikutnya (tahun 2000 hingga sekarang), IC pun melekat dengan Depag/Kemenag RI. Keidentikkan antara IC dengan Prof. Habibie memang tidak dapat dipungkiri, bahkan Prof. Habibie sebagai *trademark* IC ini mengantarkan IC menuju popularitas dan kelempangan *link and network*, baik di dalam maupun di luar negeri. Keidentikkan IC dengan Prof. Habibie, pada satu sisi memberikan dampak positif terhadap perkembangan dan pencitraan IC ini, namun pada sisi lain beberapa posisi yang disandang Habibie, yakni sebagai Menristek, kepala BPPT, dan ketua ICMI, telah sedikit mengaburkan peran dari instusi mana yang “membidani” kelahiran IC ini.

²⁶³ *Ibid.*

²⁶⁴ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam*, hal. 77

Peneliti mencoba menelusuri informasi tentang kejelasan mengenai hal ihwal pendirian IC ini, terutama terkait dengan dua hal. *Pertama*, mengenai siapa dan lembaga mana yang mendirikan IC, karena ada pengakuan dari pihak lain selain BPPT, yakni ICMI. *Kedua* mengenai kapan mulai merintis IC, baik dari mulai ide gagasan dan rumusan-rumusan konsep, sampai mencari pendanaan dan kerjasama dengan pihak lain.

Penelusuran bermula dari BPPT, dalam hal ini adalah Nadira, salah satu Pimpinan Proyek yang menangani wilayah teknis pendirian IC ini. Ia menuturkan: "Itu murni BPPT bukan ICMI, ICMI itu belakangan, memang Prof. Habibie itu orang ICMI, tapi beda dananya. [Dana IC] itu dari BPPT, bukan dari ICMI. Karena di ICMI secara real tidak ada dana itu, ini [perlu] *diclearkan*. Saat itu dana real [untuk MAN ICS] dana BPPT. [Adalah salah] ketika ICMI mengklaim ini dalam program ICMI, kita yang terlibat langsung protes, saat itu idenya Prof. Habibie sebagai kepada BPPT, bukan sebagai kepala [ketua] ICMI. Dan ini program-program BPPT, hanya BPPT [lah yang] dapat dana Bantuan dari luar negeri itu, yang namanya GOI Indonesia, nama dananya dan GOI. GOI itu anggaran kita, BPPT dan negara dan ini aset-aset negara, bukan semacam ormas."²⁶⁵

Berdasarkan keterangan yang disampaikan Ibu Nadira maka jelas bahwa IC didirikan oleh BPPT. Secara operasional, proyek STEPS, termasuk pendirian IC, di bawah Prof. Wardiman Djojonegoro.²⁶⁶ Namun secara teknis, pendirian IC dilaksanakan oleh Nadira. Dalam hal ini Nadira ditunjuk langsung oleh Prof. Habibie sebagai salah satu pimpinan proyek, karena sesuai dengan jabatan di BPPT waktu itu sebagai Direktur Litbang. Ditambah keterangan dari Japar dalam hal ini: "Bapak Habibie yang pernah menceritakannya kepada tim antara lain, Ibu Nadira, Bapak Agus Salim, Ibu Truli, dan yang lainnya, bahkan bapak Nurmahmudi Ismail yang saat itu masih menjadi pegawai BPPT beliau ikut terlibat, ikut menggodog pesantrennya, kurikulum pesantrennya, kemudian sekolah ini berjalan dari 1996 sampai tahun 2000 yang statusnya SMU."²⁶⁷

Namun, mengenai keterlibatan tunggal BPPT dalam upaya "membidani" lahirnya IC, Kastolan memberikan pendapat lain, ia berpendapat bahwa,

265 Wawancara dengan Nadira, tanggal 27 September 2012, bertempat di BPPT Serpong.

266 Supiana, *Sistem Pendidikan Madrasah Unggulan*, hal. 90.

267 Wawancara dengan Japar, tanggal 8 Agustus 2012, bertempat di MAN ICS.

“Yang bangun fisiknya itu ADB, tapi operasionalnya kan dari menteri keuangan dari dulu namanya DIP (Daftar Isian Proyek), kalau fisiknya dari ADB. Sementara itu, *blue print* desain *magnet school*, yang kemudian diberi nama IC, berasal dari dan melalui BPPT.”²⁶⁸

Sementara, itu pihak ICMI pun mengklaim bahwa kelahiran dan pendirian IC tidak dapat dilepaskan pula dari keterlibatan ICMI. Menurut Nanat Fatah Natsir,²⁶⁹ Prof. Habibie dalam berbagai kesempatan pertemuan di ICMI seringkali mencetuskan sistem pendidikan terintegrasi (IPTEK dan IMTAK) dan *magnet school*, selain juga mewacanakan tentang media massa (*Republika*) dan ekonomi (*Bank Muamalat* dan *Ekonomi Syari'ah*). Semua ide dan gagasan Prof. Habibie adalah sama dan konsisten, yakni peningkatan SDM. Gagasan untuk menciptakan SDM di mana-mana dia ungkapkan dan disampaikan dalam berbagai kesempatan.

Prof. Habibie pun mengklaim keberadaan IC merupakan salah satu sumbangan ICMI, sebagaimana ia tulis seperti berikut, “Dalam bidang pendidikan murid sekolah menengah atas, ICMI mendirikan sekolah Insan Cendekia di Serpong Jawa Barat dan Gorontalo didukung oleh Departemen Agama (sekarang Kementerian Agama), lulusan sekolah ini unggul dan berkualitas dengan dasar IMTAK yang ditanamkan kepada siswanya, sistem pendidikan yang diterapkan di sekolah ini diadopsi oleh beberapa lembaga pendidikan sejenis.”²⁷⁰

Keterangan di atas ditulis langsung oleh Prof. Habibie dalam buku “*Habibi dan Ainun*,” rupanya beliau pun tidak bisa memisahkan anatar dirinya sebagai Menristek/Kepala BPPT dengan Ketua ICMI. Bisa jadi *team work* secara operasional adalah BPPT karena dapat dukungan dana secara langsung dan termasuk program BPPT serti diutarakan oleh Japar, bahwa BPPT memiliki program penyetaraan IPTEK untuk guru-guru pesantren. Seseorang yang terlibat dalam berbagai kegiatan dan memangku berbagai kepercayaan, maka hasil karyanya akan diakui oleh berbagai pihak, oleh karena itu maka dalam mendirikan IC berbagai pihak terlibat ketika Prof. Habibie memiliki program apalagi bidang pendidikan.

268 Wawancara dengan Kastolan, tanggal 7 Agustus 2012 bertempat di kantor Kemenag RI., di Jakarta.

269 Wawancara dengan Nanat Fatah Natsir, tanggal 17 Mei 2013, di Bandung.

270 B.J. Habibie, *Habibie & Ainun*, Jakarta: THC Mandiri, 2012, hal. 146

Lebih lanjut, Nanat Fatah Natsir, menyebutkan bahwa ICMI terlibat dalam pendirian MAN ICS, akan tetapi salahnya ICMI tidak mendirikan yayasan dan tidak terdapat akta keterlibatan ICMI dalam pendirian ICS ini.²⁷¹ Nasib hubungan ICS dengan ICMI sama halnya seperti hubungan Republika dan Bank Muamalat, yang secara historis melibatkan ICMI, namun ICMI kemudian tidak tercantum dalam dokumen-dokumen resmi, baik di IC maupun di BPPT. Menurutnya, ICMI sebenarnya dapat menjalankan sendiri IC, akan tetapi, karena pembicaraan awal dan kemungkinan kesempatan lebih besar untuk pengembangan IC lebih besar jika di BPPT, maka BPPT lah yang lebih banyak berperan dalam pendirian IC pada masa awal. Lalu ICMI berperan “dibalik layar” atau mendampingi BPPT dalam pendirian IC masa awal ini. Setelah BPPT membentuk SMU IC dan kemudian menyerahkannya ke Departemen Agama (sekarang Kementerian Agama), maka *cloning* konsep IC ini diteruskan oleh ICMI. Di bawah Kemenag, SMU IC kemudian bertransformasi menjadi MAN ICS, baik MAN ICS maupun MAN ICG. Sementara, dengan *blue print* yang telah tersedia, ICMI mengembangkan model serupa berupa SMU berasrama, dengan mempertahankan nama IC dari SMU yang dibentuknya.²⁷²

Berdasarkan dua “klaim” tersebut, maka dapat diambil jalan tengahnya, bahwa betul IC didirikan atas prakarsa Prof. Habibie, sementara “*think tank*” nya berasal dari berbagai kalangan, baik kalangan BPPT yang tergabung di ICMI, seperti Wardiman Djojonegoro dan Nurmahmudi Ismail, juga kalangan BPPT non-ICMI, serta dari kalangan intelektual ICMI itu sendiri, sedangkan secara *projek* (strukturalnya) ditangani oleh BPPT.

Adapun gagasan didirikannya IC dimulai dari kegelisahan Prof. Habibie yang pada saat itu menduduki jabatan Menristek yang juga sebagai kepala BPPT atas kondisi ekonomi bangsa yang umumnya merupakan masyarakat muslim yang tertinggal cukup jauh dibanding dengan bangsa lainnya yang memiliki latar belakang yang sama. Hal ini disebabkan oleh rendahnya kualitas pendidikan yang diperoleh masyarakat muslim terutama di bidang

271 Wawancara dengan Nanat Fatah Natsir, Presidium ICMI tahun 2000-2014 dan Mantan Rektor UIN SGD periode 2004-2011, tanggal 17 Mei 2013, di Bandung.

272 Menurut Najib, Pengurus ICMI Orwil Jabar, pengembangan IC di daerah menjadi salah satu program dari Orwil-Orwil ICMI. Wawancara dengan Mochammad Najib pada tanggal 10 Juni 2013, di UIN SGD Bandung, jam 12.00-13.00.

IPTEK. Padahal, menurutnya, penguasaan IPTEK merupakan hal mendasar dalam pembangunan ekonomi masyarakat Indonesia. Di negara-negara yang IPTEK-nya maju, tingkat kesejahteraan warganya relatif lebih tinggi dibanding dengan negara lainnya. Hal tersebut mendorong Prof. Habibie untuk melakukan percepatan penyebaran IPTEK, dengan dua sekuensial tujuan, yakni, 1) untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan 2) untuk meningkatkan perekonomian bangsa baik secara langsung maupun tidak langsung. Pengarusutamaan IPTEK ini salah satunya ditempuh dengan pendirian pendidikan formal tingkat menengah atas, yakni IC, selain menggulirkan program STEP lainnya.

Keterlibatan Prof. Habibie dalam “membidani” IC ini sebagaimana dijelaskan oleh Japar, mantan Kepala Madrasah MAN ICS, sebagai berikut: “Ide pendirian IC sebagai *magnet school* murni dari Prof. Habibie. Waktu kami sempat pertama diundang sama BPPT itu, Prof. Habibie langsung menyampaikan kepada kami, [*yakni*] para guru ke sana, bahwa strateginya untuk Insan Cendekia itu harus begini katanya. Jadi kita itu memang dari infrastruktur dari SDM semua itu disiapkan yang terbaik, katanya. Sehingga bangunan ini juga dari BPPT mintanya yang terbaik. Sekarang ini bangunan ini kena gempa yang kemarin belum ada yang retak-retak sangat kuat padahal gempanya sangat besar, sementara yang itu yang baru-baru sudah mulai kelihatan.”²⁷³

Melalui program STEP yang ada di BPPT ini, kegelisahan Prof. Habibie tersebut diwujudkan dengan mendirikan *magnet school*. Sekolah ini diproyeksikan untuk *mentretment* sejumlah siswa berprestasi, dan diharapkan pula berefek domino pada sekolah/madrasah lainnya di sekitar *magnet school* untuk berlomba melakukan hal yang sama, atau sekurang-kurangnya dapat memanfaatkan fasilitas yang dimiliki IC. Sekolah ini pun diharapkan menjadi model sekolah/madrasah lainnya di Indonesia, yakni sekolah yang menyeimbangkan antara IPTEK dan IMTAK dengan pendekatan-pendekatan yang humanis, inovatif, kreatif, dan progressif.

Prof. Habibie sebagai pemrakarsa IC memberikan target tinggi terhadap institusi ini. Japar menuturkan hal ini: [*Magnet school* ini adalah program]

273 Wawancara dengan Japar, Mantan Kepala Madrasah MAN ICS, Rabu 8 Agustus 2012, bertempat di MAN ICS

serius karena beliau [Prof. Habibie], prinsipnya, harus berangkat dari puncak. Maksudnya, begitu muncul harus mempertahankan di puncak, walaupun ada peningkatan maka meningkatkannya sedikit-sedikit. Kalau nanti mengikuti saja sekolah-sekolah berprestasi, itu akan susah mengejar nantinya dan akan selalu di belakang terus. Oleh karena itu, yang “dibangun” pertama itu [*adalah*] diminta para guru difasilitasi dari BPPT. Sarana itu, pokoknya temen-temen, ibaratnya apapun yang dibutuhkan selama proses pendidikan, sarana untuk pendidikan waktu itu dipenuhi, supaya langsung menuju ke puncak. Dan *alhamdulillah* rupanya strategi-strategi itu benar, menurut saya menurut kami. Tahun pertama itu namanya *lembaga sains* itu sudah sampai nasional itu angka pertama siswa kami ada yang menasional namanya Mustahad yang sekarang sudah masuk universitas dan kemudian tahun berikutnya sampai sekarang bisa masuk perguruan tinggi. Tahun pertama langsung masuk perguruan tinggi dan mayoritas mereka di ITB.²⁷⁴

Pada awalnya, sekolah ini akan diberi nama *magnet school*. Namun, wacana penggunaan *magnet school* sebagai nama hanya bertahan pada masa yang singkat, dan kemudian tidak jadi digunakan. Walau demikian, ide dan gagasan untuk membuat *magnet school* ini terus berjalan, sebagai sekolah yang dapat menjadi model dan menarik sekolah-sekolah lain untuk meningkatkan kualitas akademik dan manajemennya.

Pada suatu saat, panitia menawarkan beberapa nama yang pantas untuk bisa dipilih kepada Ainun Habibie untuk bisa diresmikan, berdasarkan pada usulan-usulan dari beberapa orang, khususnya Ibu Nadira, yang salah satunya adalah Insan Cendekia. Menurut satu pendapat, nama Insan Cendekia ini merupakan *alusi* (peniruan) terhadap nama depan dari ICMI, yang diambil kata IC-nya saja. Nama Insan Cendekia inilah yang dipilih oleh Ibu Ainun Habibie sebagaimana penuturan Japar, “Ya, saya dapat cerita baru belakangan, dulu program-program usulannya ke ADB itu sains teknologi sebagai nama proyeknya kira-kira begitu, kemudian sekolah yang dibangun itu namanya *magnet school*. Marketnya itu di BSD, di pemasaran itu masih *magnet school* Kemudian tahun 1996 ketika sekolah ini mau *running* (mau jalan), kemudian diberi nama *insan cendekia*. Sebenarnya begini, jadi temen-temen itu dimintai nama, kira-kira nama sekolah ini yang pantas

274 *Ibid.*

apa, kemudian ada banyak nama, kemudian ibu Ainun memilih dan beliau cocoknya dengan nama *insan cendekia*. Jadi tetap yang milih ibu Ainun meskipun sodoran nama banyak kata Bu Nadira begitu.²⁷⁵

Nama Insan Cendekia tetap menempel di MAN ICS sejak berdiri sampai sekarang, walau sudah berganti institusi yang asalnya SMU dan berpindah pengelola, dari pendiri dan penge-lola pertama BPPT kepada pihak Departemen/Kementerian Agama. Terkait dengan pemaknaan *insan cendekia*, terdiri dari dua kata, insan dan Cendekia. *Insan* berasal dari bahasa Arab artinya manusia, *cendekia* artinya tajam pikiran, lekas mengerti jika diberi tahu sesuatu; cerdas; pandai; cepat mengerti situasi dan pandai mencari jalan keluar (pandai menggunakan kesempatan, cerdik, terpelajar, orang yang memiliki sikap hidup yang terus menerus meningkatkan kemampuan berfikirnya untuk dapat mengetahui atau memahami sesuatu.²⁷⁶

Sementara itu, pemaknaan cendekia (wan) menurut Prof. Habibie adalah sebagai berikut: “Cendekiawan adalah siapa saja yang sangat peduli terhadap lingkungannya, baik manusia atau seisi jagad raya alam semesta ini. Mereka harus peduli apa saja. Kalaupun dia seorang Guru Besar/Profesor, Doktor, dan meraih hadiah nobel, tetapi dia tidak peduli pada sekitarya, hanya peduli pada laboratorium dan penelitiannya saja, bagi saya dia adalah seorang ahli atau pakar saja. Bukan seorang cendekiawan. Mereka yang tidak peduli terhadap kehidupan lingkungannya dan hanya kepada buku dan ilmunya saja, dia bukan cendekiawan.²⁷⁷

Tidak ditemukan kedala dan kesulitan dalam menso-sialisasikan dan mempublikasikan kehadiran SMU IC (baik ICS maupun ICG) ke berbagai

275 *Ibid.*

276 Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta:Balai Pustaka, 1996), hal. 183. Hasil penelusuran Yudi Latief menunjukkan bahwa kata *Cendekia* muncul dalam *Kamus Umum Bahasa Indonesia* yang disusun oleh Poerwadarminta pada tahun 1950 yang dimaknai -berakal, pandai, cerdik. Sementara dalam *Kamus Modern Bahasa Indonesia*, Mohammad Zein memaknai Cendekia dengan -licik. Sementara menurut J. Gonda dalam *Sanskrit in Indonesia* (1952) menunjukkan bahwa -cendekia atau -Candikiya(Melayu Klasik)merujuk pada -Tjanakya, yakni nama salah seorang perdana menteri di India pra-modern pada masa pemerintahan Candra Ghupta (abad ke-4), yang memiliki kepandaian retorika. Kata ini populer dari zaman ke zaman, dan pada tahun 1980an, kata ini populer digunakan untuk menunjuk pada intelektual-muslim. (Yudi Latief, *Intelegnesia Muslim dan Kuasa*, hal. 34-36)

277 B.J. Habibie, *Habibie & Ainun*, hal. 149.

daerah di Indonesia. Hal ini setidaknya karena tiga hal. *Pertama*, karena SMU IC diidentikkan dan menyatu secara langsung dengan kharisma tokoh terkemuka Prof. Habibie baik di tingkat nasional dan internasional dalam bidang keilmuan dan teknologi, sekaligus menjadi kebanggaan umat Islam. *Kedua*, SMU IC merupakan bagian program dari BPPT, sedangkan reputasi BPPT sangat representatif dalam bidang ilmu dan teknologi, serta masyarakat pengguna sangat percaya keberadaannya. *Ketiga*, Prof. Habibie sejak tahun 1990 terpilih sebagai Ketua ICMI. SMU IC ini adalah merupakan bagian program ICMI dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan Islam di Indonesia yang bisa melahirkan kualitas sumber daya manusia Indonesia, terutama umat Islam.

Prof. Habibie dikenal unggul dalam IPTEK dan kuat dasar keimanan dan ketakwaannya. Sebagaimana dipesankan kepada-nya: "*Kepada Habibie, Sabar, Sareh, dan Saleh adalah bagian dari iman (Tanda tangan Soeharto 5-10-1997). Nanda Habibie, Tetaplah sebagai Habibie yang saya kenal, jakni menjagoi IPTEK berdasarkan iman dan takwa yang terus bertumbuh berkembang jadi tumpuan bangsa (Tanda tangan A. H. Nasution 5-19-1997)*".²⁷⁸

Sejak tahun 1996 sampai dengan tahun 2000, MAN ICS bertatus SMU *Insan Cendekia* (Selanjutnya ditulis SMU IC), berstatus swasta dan dikelola oleh BPPT. SMU IC didirikan di dua tempat, yakni Serpong dan Gorontalo. Pemilihan ini merepresentasikan dua wilayah Indonesia, yakni SMU IC di Serpong diperuntukkan untuk wilayah Indonesia bagian Barat, sedangkan SMU IC di Gorontalo diperuntukkan untuk wilayah Indonesia bagian Timur.²⁷⁹ Secara akademis, hingga saat ini (Tahun 2012) setidaknya telah meluluskan 13 angkatan yang 100% melanjutkan ke perguruan tinggi dan sebagian besar tercatat di perguruan tinggi terkemuka di Indonesia dan luar negeri. Hal ini menunjukkan bahwa MAN ICS merupakan madrasah unggulan yang dapat menjaga tradisi kualitasnya sejak pertama didirikan hingga sekarang.²⁸⁰

278 A. Makmur Makka, *Habibie Kecil Tapi Otak Semua*, Jakarta: Edelweiss, 2012, hal.27

279 Asrori S. Karni, *Etos Studi Kaum Santri, Wajah Baru Pendidikan Islam*, Bandung: Mizan, 2009, hal. 41

280 Siti Lestari, seperti dikutip Supiana, menyebutkan bahwa penilaian/ kriteria mengenai kualitas Madrasah, dapat dilihat dari beberapa hal yakni (1) tujuan pendidikann, (2) siswa, (3) kualifikasi dan kompetensi tenaga kependidikan, (4) desain kurikulum, (5) alat-alat pendidikan yang lengkap dan memadai, dan (6) situasi lingkungan. Melihat

Menyoal mengapa BPPT mendirikan IC, Japar menuturkan sebagai berikut: “Ketika kami direkrut oleh BPPT sebagai guru waktu itu, jadi BPPT itu, inginnya mengembangkan SDM umat Islam yang berkualitas yang di latar belakang dari data survey mereka dari BPPT di tahun 1990, bahwa umat Islam di Indonesia itu mayoritas, tetapi perannya itu masih banyak terpinggirkan dari sistem masih minoritas. Kenapa seperti itu, ternyata ketika teman-teman di BPPT itu melakukan kajian-kajian, rupanya memang secara umum kualitas SDM-nya masih kurang untuk berkompetisi dengan temen-temen dari kelompok yang lain itu, masih kurang bisa bersaing. Kemudian BPPT melihat bagaimana ini untuk mengatasinya, yang salah satunya yang paling mungkin yaitu dengan pendidikan, karena memang itu pintu masuk utama yang strategis, yang bisa meningkatkan kualitas SDM sehingga tahun 1990-1994 katanya mereka melakukan kajian-kajian dan proposal-proposal akhirnya disetujui dapat bantuan dari ADB untuk fisiknya dan juga program-programnya pada waktu itu meskipun BPPT itu *core*-nya bukan penyelenggara sekolah formal tetapi mereka membuat sekolah formal, sesungguhnya ada dua kegiatan utama saat sekolah ini didirikan yaitu membentuk sekolah formal yang diberi nama IC programnya itu disebut *magnet school*, itu yang pertama sekolah formal seperti ini., yang kedua pelatihan-pelatihan guru-guru pesantren. Jadi kalau sekolah formal itu pilot projeknya sebagai center, kemudian sisi lain juga secara lebih luas lagi meningkat-kan kualitas SDM untuk guru-guru di pesantren khususnya guru-guru sains, baik itu sekolah yang di madrasah ataupun SMA, SMP yang di pesantren itu di undang, kenapa proyeksinya ke pesantren, karena umat Islamnya kantong-kantongnya itu, dan BPPT dengan program yang namanya STEP, itu maksudnya untuk menyetarakan IPTEK bagi anak-anak pesantren yang secara normatif ilmu dasar Islamnya sudah kuat, sehingga di sini tinggal menggembleng kemampuan ipteknya yang diperkuat oleh BPPT, dari awal itu sekolah ini ingin input-nya dari pesantren yang secara normatif ilmu dasarnya sudah kuat, disini tinggal menggembleng kemampuan iptek atau ilmu pengeta-huan umumnya itu.²⁸¹

pada keenam aspek ini, Supiana menyimpulkan bahwa MAN ICS memenuhi semua kualitas unggul. Karenanya, MAN ICS dapat dikategorikan sebagai Madrasah Unggul. Supiana, *Sistem Pendidikan Madrasah Unggulan*, hal. 2.

281 Hasil wawancara dengan Japar, tanggal 7 Agustus 2012, di kantor MAN ICS Serpong.

Setidaknya berdasarkan pendapat Japar di atas, terdapat beberapa hal yang menjadi latar belakang BPPT mendirikan lembaga pendidikan formal di antaranya, a) kesenjangan dan rendahnya kualitas pendidikan umat Islam, b) peran dan posisi pendidikan Islam, c) gagasan *magnet school*, d) IPTEK dan ekonomi. Penjelasan mengenai hal tersebut dapat dirinci sebagai berikut.

Pertama, kesenjangan dan rendahnya kualitas pendidikan umat Islam. BPPT, mempunyai data yang riil tentang nama-nama sekolah yang berkualitas, di pulau jawa dan sekitarnya dan itu hanya ada di kota-kota besarnya, padahal Indonesia terdiri dari berbagai pulau dan tersebar luas. Prof. Habibie sebagai Menteri Ristek dan Kepala BPPT --saat itu-- sangat merisaukan dan memprihatinkan kondisi pendidikan di Indonesia, hingga kita tidak bisa mengharapkan Indonesia cepat maju dan merata, semua kekuatan dan keunggulan hanya ada di Jakarta. Kemajuan bisnis dan ekonomi ada di Jakarta, orang-orang pintar ada di Jakarta, padahal potensi bangsa Indonesia tersebar luas ada diberbagai wilayah di 27 propinsi, bagaimana agar potensi bangsa bisa tergali dan mendapat kesempatan yang sama sebagaimana menurut UUD 1945 pasal 33 ayat 1 bahwa setiap individu wajib mendapatkan kesempatan pendidikan dan setiap warga negara Indonesia mempunyai kewajiban untuk mencerdaskan bangsa.

Kedua, peran dan posisi pendidikan Islam. Modernisasi dan perubahan yang dihadapi bangsa Indonesia tidak dibarengi dengan peranan yang seimbang dalam bidang pendidikan, Pandangan dan realitas idealisme pendidikan agama yang masih dikhotomis, agama versus ilmu pengetahuan diposisikan terpisah bagaikan air dan minyak belum terintegrasi, sementara kebutuhan sebahagian masyarakat terhadap pendidikan yang berkualitas menjadi tuntutan yang mendesak. Menurut pemantauan BPPT sekolah Islam yang berkualitas bisa dihitung dengan jari. Al-Azhar adalah salah satu sekolah dari lembaga pendidikan Islam, sudah dapat mengisi harapan masyarakat kota khususnya jakarta dan sekitarnya. Menjelang Sekolah IC akan berdiri sekolah kristen sudah memenuhi harapan masyarakat tertentu, dan sekolah Islam kebanyakan sangat memprihatinkan kualitasnya, ide Prof. Habibie jangan membiarkan masyarakat muslim menyekolahkan anaknya ke lembaga pendidikan kristen.

Ketiga, gagasan *magnet school*. Gagasan pertama untuk mendirikan sekolah Islam yang ditopang dengan tekad yang kuat untuk menciptakan SDM yang berkualitas sebelum nama IC adalah *magnet school*. Magnet maksudnya adalah seperti magnet. Sekolah IC menjadi magnetnya sekolah yang kemudian akan didatangi sekolah-sekolah lain, menjadi sekolah model. Sekolah tumpuan para reformis pendidikan, sekolah tempat interaksi dewan guru yang bisa saling *sharing* pengalaman dan informasi tentang inovasi pendidikan, sekolah yang bisa menyebarluaskan kreasi guru dan siswa, sekolah yang menjadi laboratorium pendidikan untuk belajar bersama, siswa bisa menikmati kecanggihan, keunggulan sekolah IC. BPPT dalam menciptakan sekolah model yang unggul dengan harapan bisa dijadikan acuan jika daerah-daerah ingin mendirikan sekolah yang sama dan setara dengan IC. IC adalah *sampler of school*, Ia adalah pusat kecanggihan yang bisa menularkan sekitarnya, memiliki daya tarik yang kuat, memiliki motivasi yang tinggi, memiliki *out put* yang handal dan unggul dibidang sains dan teknologi.

Keempat, IPTEK dan Ekonomi. BPPT berasumsi bahwa jika ilmu pengetahuan dikuasai dan teknologinya, modern, maka tingkat ekonominya tinggi, sebagaimana negara maju itu indikasinya adalah kemajuan dalam bidang IPTEK dan tingkat ekonominya tinggi. Sebuah harapan yang ideal dalam mendirikan sekolah IC kelak adalah *out put* IC mampu berkompetisi dalam IPTEK. IC dibangun sarana dan prasarana yang canggih, kurikulum terbaru yang bisa menyongsong masa depan dalam bidang sains dan teknologi prediksinya sampai tahun 2025. Dalam *set plan* BPPT telah direncanakan sejak lama untuk menggarap program bidang pendidikan.²⁸² Sebelum mendirikan sekolah formal, BPPT mengadakan pelatihan terhadap guru-guru bidang studi sains seperti guru matematika, fisika, kimia dan guru biologi, semua guru yang mendapatkan pelatihan adalah mereka yang berada di lingkungan pendidikan pesantren.

Sekurang-kurangnya, keempat masalah di ataslah yang melatar belakangi Prof. Habibie sebagai Menristek/Kepala BPPT untuk membangun SDM yang memiliki kekuatan iman dan taqwa (IMTAK) dan keunggulan dalam bidang sains dan teknologi (IPTEK). Berbagai pemikiran Prof. Habibie direalisasikan dengan menunjuk panitia dan tim/kepala proyeknya

282 Hasil wawancara dengan Japar tanggal 7 Agustus 2012 di kantor MAN ICS Serpong.

adalah Ibu Nadira, yang ketika itu menjadi Direktur Litbang BPPT. Beliau membuat konsep dan menyelenggarakan seminar-seminar dan diskusi tentang sekolah yang ideal untuk membangun SDM yang kuat IMTAK-nya dan unggul IPTEK-nya. Dengan sekolah diharapkan penyebaran IPTEK dikalangan umat Islam Indonesia lebih cepat setara dan merata ke seluruh pelosok nusantara, selanjutnya dalam jangka panjang kondisi perekonomian bangsa akan meningkat dengan penguasaan iptek.

Pada tahun 1993-1994, Kementrian Riset dan Teknologi, melalui BPPT, mempunyai program untuk menyebar luaskan IPTEK dengan cepat dan merata dalam rangka meningkatkan SDM Indonesia, program yang dimaksud adalah STEP. Program tersebut memerlukan dana yang banyak, panitia berinisiatif mencari donatur asing ke pihak luar negeri, tentu saja memerlukan waktu yang panjang dan kerja keras. Panitia mengedarkan proposal untuk mencari bantuan baik dalam bentuk dana hibah, maupun pinjaman. Seolah-olah panitia menjual program kepada donatur yang berminat dengan program STEP. Pada Tahun 1994 *Islamic Development Bank* (IDB) dalam rangka STEP bersedia bekerja sama memberi dana dan membangun 2 SMU Insan Cendekia (IC) yang berkedudukan di Serpong Tangerang Jawa Barat dan Gorontalo.

Pada tahun pertama, calon siswa yang diterima pada Tahun Ajaran 1996/1997 adalah sebanyak 14 siswa, dengan 46 guru. Pada tahun pertama ini, selama tiga bulan semester pertama, tepatnya bulan Juli sampai September 1996, SMU IC menempati *Wisma Hikmat* di Ciputat. Setelah sarana dan prasarana sekolah SMU IC siap digunakan, maka pada tanggal 21 September SMU IC mulai bertempat di BSD Sektor XI, Serpong Tangerang, Fasilitas kelas, asrama, dan lainnya dirancang untuk 120 siswa.

Pada tahun pertama, yaitu tahun pelajaran 1996/1997, penerimaan siswa SMU IC diprioritaskan bagi siswa lulusan SMP/MTs berprestasi yang berasal dari pondok pesantren dan sekolah Islam. Japar mengemukakan alasan mengapa siswa dari pesantren diberikan prioritas atau kesempatan lebih luas pada masa awal ini: "Itu maksudnya untuk menyetarakan IPTEK bagi anak-anak pesantren yang secara normatif ilmu dasar Islamnya sudah kuat. Sehingga di sini tinggal menggembleng kemampuan ipteknya yang diperkuat oleh BPPT."

“Sekolah ini ingin *input*-nya dari pesantren yang secara normatif ilmu dasarnya sudah kuat, di sini tinggal *menggembleng* kemampuan IPTEK atau ilmu pengetahuan umumnya itu. Sehingga visinya itu kita rumuskan; *Pertama* supaya menjadi manusia yang berkualitas tinggi dalam iman dan takwanya. *Kedua* menguasai ilmu dan teknologi, kemudian yang *ketiga* bisa mengaktualisasikan dalam kehidupan bermasyarakat. Itu dari *founder* yang sempat Prof. Habibie ceritakan pada kami dan dari tim *founder-founder* yang lain, seperti Ibu Nadira, Pak Agus Salim, Ibu Truli dan teman-teman yang lain. Terus itu Pak Nurmahmudi Ismail itu ikut *menggodog* pesantrennya, kurikulum pesantrennya beliau ikut terlibat, waktu beliau masih menjadi pegawai BPPT. Akan tetapi, pada tahun berikutnya, yakni mulai tahun ajaran 1997/1998, SMU IC memberikan kesempatan secara terbuka kepada siswa SMP umum dan MTs baik negeri maupun swasta, baik yang berasal dari pondok pesantren, maupun lainnya.

Perubahan Status Kelembagaan dari SMU menjadi MAN

Pada tahun 2000, SMU ICS dan Gorontalo dilimpahkan pengelolaannya oleh BPPT kepada Kementerian Agama Republik Indonesia (Kemenag RI) sebelumnya bernama Departemen Agama (Depag) RI. Alasan pelimpahan ini dituturkan oleh Kastolan sebagai berikut: “Jadikan tahun 1996 itu ada krisis moneter dan kebijakan keuangan negara itukan fleksibel, lembaga keuangan itukan melaksanakan sesuai posisinya, jadi proyeknya sudah tidak BPPT menggandeng Diknas sebetulnya, proyeknya diserahkan ke Diknas, tapi diknas, sudah sekolah unggulan banyak, sekolah-sekolah bagus sudah banyak. *Nah* terakhir berasrama, nuansanya berpesantren, maka ditawarkanlah ke Kemenag. *Nah* Kemenag menyambut baik, akhirnya, dilimpahkan ke sana, sehingga berubahlah namanya menjadi Madrasah Aliyah.²⁸³

Usaha pelimpahan ini memunculkan masa transisi untuk penyesuaian, baik dari segi administratif, birokrasi, dan budaya akademik. Japar menuturkan bahwa terdapat sejumlah persyaratan yang diajukan oleh pihak madrasah ke Kementerian Agama, yakni menyangkut status kepegawaian

283 Wawancara dengan Kastolan 7 Agustus 2012 di kantor MAN ICS Serpong

guru, upaya menjadikan MAN ICS sebagai madrasah model, dan otonomi. Dulu salah satu permintaan kita, ketika dari BPPT ke Kemenag itu, kami melalui konsultan itu menyampaikan ke Pak Husni Rahim, Pak Dirjen kami dengan senang hati akan pindah ke Kemenag. Tetapi ada permintaan, yang *Pertama* temen-temen kami itu tidak sah kalau statusnya tidak jelas, itu mohon dipertimbangkan untuk seleksi tes PNS-nya. *Kedua* sekolah ini menjadi sekolah model, nanti mohon dijadikan pula sekolah model di Kemenag. Ia bilang, oh iya pak itu juga yang kami inginkan, dan *Ketiga*, tolong temen-temen guru di sini diberi otonomi seluasnya untuk proses pendidikan. Ini permintaan kami kepada konsultan yang mewakili kami untuk disampaikan kepada Dirjen. Otonom itu sehingga dengan itu kami dengan temen-temen berkreasi apa saja, kepada kawan-kawan kita buka silahkan temen-temen berkreasi apa saja, kita beri wadahnya, pokoknya masih dalam koridor proses edukatif.

Untuk tetap mempertahankan ciri khas penguasaan IPTEK dan IMTAK, maka dalam pengelolaan dan pembinaannya Departemen Agama dan BPPT terus melakukan kerjasama. Selanjutnya, nama SMU IC diubah menjadi Madrasah Aliyah (MA) IC dengan tanpa mengurangi dan mengubah sistem pengajaran secara keseluruhan yang telah berjalan selama ini. Pada tahun 2001, sesuai dengan Keputusan Menteri Agama (KMA) Nomor 490 tahun 2001, MA IC berubah dari Madrasah Aliyah swasta menjadi Madrasah Aliyah Negeri (MAN) IC, sebagai MAN ke-576.²⁸⁴ Upaya penegerian IC ini tidak dapat dilepaskan dari politik pendidikan Kemenag RI., untuk menegerikan dan nasionalisasi madrasah-madrasah.²⁸⁵

Setelah dilimpahkan ke Kemenag, *trademark* MAN ICS sebagai madrasah Prof. Habibie dan BPPT pun mulai sedikit demi sedikit memudar. Jika sebelumnya *trademark*nya Habibie, maka apa yang dijual oleh MAN ICS ketika berada pada pengelolaan Kemenag RI., sebagaimana dikemukakan Japar: “Waktu itu pak Dirjen Pendis Kemenagnya saat itu Pak Husni Rahim. Kita rapat dengan pengurus komite itu waktu itu ada guru-guru, ada BP3, Dirjen datang, pengurus BP3 kami itu orang tua murid, kami pesimis pak

284 Tim Penyusun, *Renstra MAN ICS Serpong 2009-2014*, hal. 1

285 Departemen Agama, *Studi Pengembangan Subsektor Pendidikan Madrasah dan Proyek Peningkatan Perguruan Agama Islam Tingkat Menengah ADB Loan Nomor 1519-INO*, Laporan Akhir, Jakarta: 2003, hal. 50-64

kalau izinnnya dikelola Kemenag tetap berprestasi, karena kami tahu persis tentang birokrasi Kemenag, saya ngelola madrasah juga Pak, saya tahu bagaimana Kemenag. Pak Husni Rahim waktu itu senyum-senyum saja, tapi ditanamkan kepada kami guru-guru itu tantangan, ketika menjadi madrasah bisa tidak IC berprestasi, itu yang kita tuntutan, tidak macam-macam, meskipun tahun pertama lulus 2004 waktu itu kita mati-matian, jadi waktu kelas 3 kelas 12 itu anak-anaknya kita tranning, kita ngajar, temen-temen itu, pagi sore intensif pak, sampai malam belajar, karena hawatirnya, supaya bisa bertahan itu, tapi *alhamdulillah* sudah 90% lebih, masuk perguruan tinggi lulus juga, bagus. Ketika dipanggil Kemenag, itu pak Husni Rahim juga cerita. Setelah itu, sekarang itu prestasi yang kita tonjolkan kalau dulukan BPPT, maka di brosur kami itu kita pangpangkan profil anak-anak, kemudian yang menjadi marketing kita itu orang tua, karena sebelum 2007, kami itu promosi, kita nyebarkan brosur ke SMP-SMP ke pondok-pondok pesantren untuk mengenalkan.

Pada tahun 2006, terjadi perubahan mendasar dalam pengelolaan MAN ICS. Perubahan tersebut terkait terbitnya SK Dirjen Pendis Kementerian Agama RI., Nomor DJ.II/438A/2006 yang ditandatangani oleh Dirjen Pendis, Jahja Umar, tentang Penyelenggaraan MAN ICS dan MAN ICG. Terdapat tiga hal dalam SK tersebut. *Pertama*, melalui SK tersebut pengelolaan MAN ICS ditarik dari kewenangan Kanwil Kemenag Provinsi Banten menjadi kewenangan Direktorat Jenderal Pendidikan Islam. *Kedua*, status MAN ICS [dan ICG] pun ditetapkan sebagai Madrasah Aliyah Program Khusus Berstandar Internasional (MAPKBI).²⁸⁶ *Ketiga*, Siswa MAN ICS berasal dari MTs di pondok pesantren dengan memberikan subsidi penuh²⁸⁷ untuk proses pendidikan MAN ICS, sehingga siswa tidak perlu mengeluarkan pembiayaan.²⁸⁸

286 Tim Penyusun, *Renstra MAN ICS Serpong 2009-2014*, hal. 1.

287 Menurut Suwardi, Kepala Madrasah MAN ICS periode 2010 hingga sekarang, istilah-subsidi penuh lebih tepat digunakan dibanding beasiswa. Sebab pembiayaan dari Kemenag diberikan kepada MAN ICS, sebagai lembaga, untuk dikelola oleh MAN ICS, bukan diberikan kepada siswa. Sedangkan, beasiswa dikesani ada yang diberikan dan dikelola langsung oleh siswa. Wawancara dengan Suwardi, Kepala Madrasah MAN ICS periode 2010 hingga sekarang, tanggal 15 Mei 2013 di MAN ICS

288 Tim Penyusun, *Renstra MAN ICS Serpong 2009-2014*, hal. 1.

Kemudian pada tahun 2007-2011, pemihakan Kemenag terhadap siswa yang berasal dari lembaga pendidikan Islam (MTs), khususnya yang berasal dari kalangan pesantren, kembali eksplisit; yakni ketika MAN ICS ini memberlakukan rekrutmen afirmatif, dengan kuota penerimaan siswa 80% harus berasal dari MTs dari lingkungan pesantren dan MTs lainnya, sedangkan 20% berasal dari SMP. Argumentasinya, SMP sudah banyak memiliki pilihan sekolah lanjutan unggulan di lingkungan Kemendiknas, sementara MTs tidak banyak pilihan sekolah lanjutan unggulan yang mampu dijangkau. Namun, apapun argumennya, program *affirmative* ini tetap dipandang sebagai eksklusif, dan tidak *fair*, serta diskriminatif, karena hanya memberi kuota yang sedikit pada lulusan SMP dan memproteksi lulusan MTs.

Selanjutnya, Kemenag dari tahun ajaran 2007/2008 hingga 2010/2011 mengambil kebijakan untuk memberikan beasiswa penuh bagi siswa MAN ICS, baik di Serpong maupun Gorontalo. Kebijakan *full beasiswa* ini pun dipandang bersifat tidak adil, karena terdapat sejumlah siswa MAN ICS yang berasal dari kalangan keluarga kaya. Penjelasan lebih lanjut mengenai ini akan dijelaskan pada bagian berikutnya. Karenanya, sejak tahun ajaran 2011/2012, terdapat sejumlah biaya yang harus ditanggung oleh pihak [orang tua] siswa, sebagai dana partisipasi pendidikan, yang perhitungannya, pengelolaan, dan pengawasannya melibatkan Komite Madrasah.

Terkait kredibilitas MAN ICS pasca perpindahan dari BPPT ke Kemenag, pihak *stakeholder* tidak terlalu peduli dengan hal tersebut. Mereka masih mempercayai bahwa sistem yang didesain dan diimplementasikan MAN ICS di bawah Kemenag masih mampu menghasilkan proses dan *output* yang berkualitas tinggi. Salah satu di antara mereka menuliskan: Walaupun setahu saya belum ada lembaga yang mengawasi secara sistemik keberlangsungan ICS dan ICG (semenjak dilepas oleh Prof. Habibie, saat ini ICS dan ICG berada di bawah Kemenag dan dalam koordinasi dengan BPPT), namun karena keduanya dijalankan oleh para *founder* dari Insan Cendekia, sistem dan nilai yang ditanamkan di sana pun tidak jauh beda. Jadi menurut saya, masuk ICS ataupun ICG tidak ada bedanya karena karakter lulusannya juga dibangun dengan sistem yang sama.²⁸⁹

289 Ditulis oleh Ardisaz dalam <http://ardisaz.wordpress.com/2012/02/25/kenali-jenis->

Hanya saja terkait dengan penurunan citra dan kualitas akademik dan non akademik dirasakan oleh beberapa pendidik senior, yakni guru-guru yang terlibat sejak awal pendirian MAN ICS ini. Kastolan, salah satu mantan kepala sekolah MAN ICS, misalnya, menuturkan: Waktu dikelola BPPT tujuan, program, proses, dan evaluasi sesuai konsep dan *outcome-nya* bagus, berkualitas. Ketika diselenggarakan oleh Kemenag dan pelaksana programnya BPPT dan dan ICMI, *outcome-nya* bagus. Namun, ketika institusi (penyelenggaranya) Kemenag dan pelaksanaanya Kemenag maka *outcome* menurun. Kenapa menurun? Karena ada kebijakan yang tidak sesuai dengan visi dan misi. Rekrutmen *input* yang tadinya ada test seleksi TPA menjadi holistik, rekrutmen guru yang tadinya transparan dan melalui tes ada pedomannya, (kini ada) *droping* tanpa test. Ada test pada gelombang I pendaftar tak ada yang lulus, pada gelombang II malah lulus; Kepala sekolah yang biasa seleksi dari dalam dengan prosedur pemilihan dan kompetensi, [*kini*] *droping* dari Gorontalo; Pembiayaan yang asalnya mandiri, menjadi *full all student* beasiswa [tanpa dana partisipasi dari pihak siswa].²⁹⁰ Selain itu, perubahan dalam budaya administrasi akademik pun terjadi.

Japar menuturkan, *Pertama*, perpindahan dari BPPT ke Kemenag, kemudian pada waktu saya itu tidak ada masalah yang cukup serius. Waktu saya itu hanya sebagaimana kami membuat prestasi-prestasi saja. Tapi yang prontal itu seperti pak Kastolan.²⁹¹ Jadi waktu pak Jahja Umar itu, saya menjelang akhir tugas ketemu di Kanwil, kemudian saya paparkan tentang program kerja begini-begini, masih menonjolkan BPPT dimarahin saya.

jenis-insan-cendekia/ diunduh 11 April 2013, jam 09.30.

290 Wawancara dengan Jafar, tanggal 7 Agustus 2012 di Serpong.

291 Wawancara dengan Kastolan, Guru MAN ICS, 7 Agustus 2012 di kantor MAN ICS.

BAB XI

MAN Insan Cendikia Serpong; Sebagai *Islamic Boarding School*

Memadukan Sistem Pendidikan Madrasah dan Pesantren

MAN ICS merupakan madrasah berasrama, yakni madrasah yang memiliki asrama, mewajibkan siswa-siswinya untuk tinggal di asrama dalam jangka waktu yang telah ditentukan, dan memiliki program terpadu antara program madrasah dan program keasramaan. Program terpadu ini dimaksudkan untuk membentuk proses dan output (siswa-siswi) yang memiliki keseimbangan antara IPTEK dan IMTAK.²⁹² Dalam *term* yang lebih familiar, madrasah berasrama ini dikenal dengan sebutan *Islamic Boarding School* (IBS). Dengan demikian, untuk MAN ICS dapat dilekatkan kata IBS ini. Secara leksikal, IBS terdiri dari tiga kata, yakni *islamic*, *boarding* dan *school*. *Boarding school* adalah sekolah berasrama di mana siswa, bahkan guru dan karyawan sekolah, tinggal di asrama. Kata *islamic* diikuti *boarding school* memberikan arti bahwa sekolah berasrama tersebut bersifat Islam, atau berciri khas nilai-nilai islami. Dengan kata lain, IBS sekolah berasrama yang bernuansa Islam.

Dalam *A Dictionary of Modern Written Arabic*, Han Wehr menerjemahkan *boarding school* sebagai *madrasah dakhiliyyah*,²⁹³ yakni

292 Rumusan ini disimpulkan dari wawancara dengan Suwardi, tanggal 15 Mei 2013 di MAN ICS dan wawancara dengan Pachrurroji, tanggal 18 September 2012 dan 20 Juni 2013 di MAN ICS. Selain itu, di berbagai dokumen yang dimiliki oleh MAN ICS, keseimbangan iptek dan lmtak dalam proses dan output sistem pendidikan MAN ICS mendapatkan penekanan yang cukup menonjol, serta dijadikan salah satu karakteristik, trademark, dan keunggulan MAN ICS.

293 Hans Wehr, *A Dictionary of Modern Written Arabic: Arabic-English*, (Beirut-London:

sekolah yang menyediakan fasilitas tempat tinggal, aktivitas, makan, dan tidur dalam waktu yang lama secara teratur. IBS dapat diterjemahkan ke dalam bahasa Arab: *Madrasah al-Dakhiliyyah al-Islamiyah* atau sekolah Islam berasrama.²⁹⁴ Dalam konteks ini, IBS seringkali diidentikkan dengan pesantren, karena sama-sama menyelenggarakan pendidikan berasrama. Namun dalam perkembangannya, IBS dapat dibedakan atau berbeda dengan pesantren.

Madrasah adalah *sekolah Islam plus*, sedangkan sekolah Islam adalah *sekolah umum plus*. Di MAN ICS kesan sebagai sekolah agama (madrasah diniyah) terlihat memudar karena beberapa hal. *Pertama*, dilihat dari segi sarana prasarana MAN ICS terlihat sebagai kompleks pendidikan yang tertata rapi dan modern. *Kedua*, pembelajaran utama di MAN ICS diorientasikan untuk keseimbangan IPTEK dan IMTAK, namun nuansa IPTEK lebih kasat mata dibanding IMTAK-nya, terlihat dari prestasi yang diraih siswa-siswinya. Karenanya, kesan masyarakat terhadap MAN ICS adalah kesan IPTEK-nya, bukan pada pembelajaran agamanya. *Ketiga*, pembelajaran agama di MAN ICS lebih diorientasikan pada pembentukan afektif dan psikomotor dibanding aspek kognisinya. Oleh karena itu, keberagaman sivitas akademika MAN ICS lebih terlihat dalam perilaku, dibanding dalam aspek retorika, pengetahuan, dan wacana.

Pada sisi lain, MAN ICS, meminjam istilah Muhaimin, dapat disebut pula sebagai Madrasah Terpadu, yakni Madrasah yang memadukan sistem madrasah dengan pesantren.²⁹⁵ Menurutnya, madrasah terpadu adalah madrasah yang pada awalnya didesain sebagai madrasah serta berawal dari sistem madrasah terdahulu, yang kemudian memadukan sistem madrasah dengan sistem kepesantrenan (keasramaan). Hal ini berbeda dengan pesantren terpadu, yakni pesantren yang memadukan pendidikannya dengan sistem sekolah, berawal dari sistem pesantren terlebih dahulu, kemudian mengadaptasi (melengkapinya) dengan sekolah/madrasah.²⁹⁶

Librairie Du Liban-Mcdonal & Evans, 1974), hal. 278

294 Munir Baalbaki, *Al-Mawrid, A Modern English-Arabic Dictionary*, Bairut: Dar El-Ilm Lil Malayen, 1996, hal. 115

295 Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009, hal.103

296 *Ibid.*, hal. 103-104

Perbedaan dengan Pesantren, dan S/M Konvensional

Term IBS bukan sesuatu yang baru dalam konteks pendidikan di Indonesia. Karena sudah sejak lama lembaga-lembaga pendidikan Islam di Indonesia menghadirkan konsep pendidikan *boarding school* yang diberi nama Pesantren atau Pondok Pesantren. Jika *origin-indegenous* pesantren disepakati merupakan perubahan dari mandala dan pecantrikan, dalam konteks Hindu, maka keberadaan *boarding school* di Nusantara dapat ditelusuri lebih jauh sebelum keberadaan Pondok Pesantren.

Pada masa Indonesia modern, selain pondok pesantren, tradisi *boarding school* juga dikembangkan di sekolah-sekolah Katolik, Protestan, Hindu, dan Budha. Masing-masing mengem-bangkan sistem pendidikannya secara variatif, namun memiliki *benang merah* yang sama, yakni menyiapkan generasi penerus yang berkualitas sesuai dengan idealisasi dari sistem keyakinan dan perilaku masing-masing.

Dalam tradisi kelembagaan pendidikan Islam, pondok pesantren lah yang menjadi cikal bakal *boarding school* (sebagai lembaga pendidikan berasrama) di Indonesia. Dalam lembaga ini diajarkan secara intensif ilmu-ilmu keagamaan dengan tingkat tertentu sehingga produknya bisa menjadi Kiyai atau *Ustadz* yang nantinya akan bergerak dalam bidang dakwah keagamaan dalam masyarakat. Di Indonesia terdapat ribuan pondok pesantren dari yang tradisional sampai yang mem-berikan nama pondok pesantren modern. Namun demikian, pada perkembangannya konsep *boarding school* ini dapat dibedakan atau berbeda dengan konsep pesantren.

Pesantren, dalam sejarah pendidikan nasional merupakan model pendidikan tertua. Karena kemandiriannya pendidikan pesantren mampu bertahan hingga saat ini, meskipun harus berkompromi dengan gurita modernisasi. Kuatnya arus global memicu pesantren untuk selalu berbenah dan melakukan refleksi terus menenerus guna berperan aktif dan menjawab persoalan-persoalan pendidikan di masyarakat. Pesantren sesungguhnya terbangun dari konstruksi kemasyarakatan dan epistemologi sosial yang menciptakan suatu trasendensi atas perjalanan historis sosial. Sebagai *centre of knowledge* dalam pendakian sosial, pesantren mengalami metamorfosa

yang berakar pada konstruksi epistemologi dari variasi pemahaman di kalangan umat Islam. Hal yang menjadi titik penting adalah kenyataan eksistensi pesanten sebagai eksistensi pesantren sebagai salah satu pemicu terwujudnya kohesi sosial. Keniscayaan ini karena pesantren hadir terbuka dengan semangat kesederhanaan, kekeluargaan, dan kepedulian sosial. Konsepsi perilaku (*sosial behavior*) yang ditampilkan pesantren ini mempunyai daya rekat sosial yang tinggi dan sulit ditemukan pada institusi pendidikan lainnya.

Kemampuan pesantren dalam mengembangkan diri dan masyarakatnya, dikarenakan mempunyai kekhasan yang menjadi potensi dan tidak dimiliki oleh lembaga lainnya. Potensi tersebut adalah, *Pertama* pesantren dalam melakukan aktivitas pembelajarannya *full time* selama 24 jam, sehingga aktivitasnya tuntas dan terpadu. *Kedua*, pondok pesantren secara umum mengakar pada masyarakat. Antara pesantren dan masyarakat adalah satu kesatuan sehingga keterikatannya adalah hal yang penting. *Ketiga*, pondok pesantren dipercaya masyarakat. Kecenderungan masyarakat menyekolahkan anaknya ke pondok pesantren memang didasari oleh kepercayaan mereka oleh pembinaan yang dilakukan oleh pondok pesantren yang lebih mengutamakan pendidikan agama.

Zamakhsyari Dhofier menyebutkan bahwa unsur-unsur yang membentuk lembaga pondok pesantren terdiri dari 5 (lima) unsur, yakni kiai, masjid, asrama (pondok), santri, dan kitab kuning.²⁹⁷

1. Pondok (Asrama)

Dalam bahasa Indonesia, kata pondok sendiri berarti kamar, gubuk, rumah kecil yang menekankan pada kesederhanaan bangunan.²⁹⁸ Sedangkan, dalam bahasa Arabnya, term *funduq*, berarti ruang tidur, wisma, atau motel sederhana. Dengan demikian, pondok dapat dimaknai sebagai sebutan bagi asrama-asrama siswa/santri tempat para santri tinggal dan belajar bersama di bawah bimbingan kyai.²⁹⁹ Pada pesantren tradisional,

297 Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, hal. 44.

298 Ziemek, *Pesantren dan Pembaharuan Sosial*, hal. 6

299 Dijelaskan oleh Z. Dhofier mengenai alasan sebuah pesantren menyediakan pondok bagi para santrinya; a) kemasyhuran dan kharisma keilmuan kyai menarik santri-santri dari jauh; untuk dapat menggali ilmu dari kyai tersebut secara teratur dan dalam

umumnya pondok relatif bersifat sederhana, bahkan terkesan seadanya. Sedangkan pada pesantren modern, asramanya relatif lebih baik bahkan terkesan mewah.

2. Mesjid

Mesjid merupakan salah satu elemen penting dari kompleks pesantren, bahkan dapat dikatakan sebagai jantung-nya pesantren. Mesjid diyakini sebagai tempat yang tepat untuk mendidik para santri, terutama dalam praktek sholat, khutbah, dan pengajaran kitab-kitab klasik.³⁰⁰ Fungsi mesjid relatif kompleks, yakni sebagai tempat kyai mentransfer ilmunya kepada santri, tempat menjalankan shalat dan dzikir, serta dapat diposisikan sebagai majelis ta'lim dan tempat musyawarah. Mesjid dapat diposisikan sebagai manifestasi universalisme dari sistem pendidikan Islam tradisional, dalam artian kesinambungan sistem pendidikan Islam yang berpusat di mesjid semenjak dahulu tetap terpancar dalam sistem pesantren.³⁰¹

3. Santri

Santri merupakan orang yang sedang menuntut ilmu keagamaan di pesantren dan mempunyai kaitan langsung dengan gurunya (kyai).³⁰² Kedudukan santri dalam komunitas pesantren menempati status subordinat, sedangkan kyai menempati posisi superordinat. Dalam lingkungan pesantren terdapat dua kelompok santri, yaitu santri mukim dan santri kalong.³⁰³ Santri mukim lebih konsentrasi pada kesantriannya

waktu yang lama, para santri tersebut harus meninggalkan kampung halamannya dan menetap di dekat kediaman kyai; b) hampir semua pesantren di desa-desa tidak tersedia perumahan yang cukup untuk dapat menampung santri-santri; c) ada sikap timbal balik antara kyai dan santri, di mana para santri menganggap kyainya seolah-olah sebagai bapaknya sendiri, sedangkan kyai menganggap para santri sebagai — titipan Allah yang harus senantiasa dilindungi. Sikap timbal balik ini menimbulkan keakraban dan kebutuhan untuk saling berdekatan terus menerus. Sikap ini juga menimbulkan tanggung jawab di pihak kyai untuk menyediakan tempat tinggal bagi santri. Lihat lebih lanjut lihat, Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, hal. 46-47.

300 *Ibid.*, hal. 49

301 *Ibid.*

302 Nurcholis Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren*, hal. 20-21.

303 Santri mukim adalah santri yang menetap di pondok dan mempunyai kewajiban menjalankan aturan di dalam pesantren, seperti mengajar santri-santri muda. Kedua santri kalong yaitu santri yang berasal dari desa-desa terdekat dengan pesantren, yang biasanya tidak menetap di pondok, Dhofier, *Tradisi Pesantren*, hal. 52.

dalam menimba ilmu dari kyai berbeda dengan santri kalong yang relatif hanya mengikuti pengajian-pengajian tertentu saja. Artinya kemaksimalan berinteraksi pada kultur pesantren akan berbeda dengan santri mukim. Kultur pesantren akan diserap lebih besar oleh para santri mukim. Ziemek menyebutkan bahwa tradisi kegiatan mencari ilmu pengetahuan dalam Islam, paling jelas tercermin dalam tipe ideal santri pengembara dan mukimin sampai kyai dapat membantu mereka memperoleh pengetahuan dan pandangan baru.³⁰⁴

4. Kitab Kuning

Kitab kuning merupakan pokok dari sebuah pesantren dan merupakan rujukan yang dipakai oleh kyai dalam menyampaikan ilmu keagamaan. Tujuan diajarkannya kitab kuning ini tiada lain untuk mendidik dan menjadikan para santri menjadi ulama. Ada beberapa materi kitab kuning yang biasa diajarkan di pesantren, seperti: Nahwu dan Sharaf, Fiqh, Usul Fiqh, Hadis, Tafsir, Tauhid, Tasawuf, dan cabang lain seperti Tarikh dan Balaghah.³⁰⁵ Metode yang digunakan dalam kajian kitab kuning ini adalah sorogan, bandongan, halaqah, dan hafalan.³⁰⁶

5. Kyai

Kyai merupakan kelompok “elit” dalam lingkungan pesantren, karena ia berfungsi sebagai pemimpin (*leader*), pemutus kebijakan (*decision maker*), dan tokoh panutan. Kyai didefinisikan sebagai gelar yang diberikan masyarakat kepada seorang ahli agama Islam yang memiliki atau menjadi pemimpin pesantren dan mengajar kitab-kitab klasik para santrinya.³⁰⁷ Kyai yang diposisikan sebagai elit di pesantren menyebabkan ada beberapa faktor seseorang menjadi kyai, yaitu pengetahuannya, kesalehannya, keturunannya, dan memiliki santri. Mengemukakan lima kriteria, yakni

304 Ziemek, *Pesantren dan Pembaharuan Sosial*, hal. 12.

305 Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, hal. 50

306 Sorogan artinya belajar secara individual di mana seorang santri berhadapan dengan seorang guru, terjadi interaksi saling mengenal di antara keduanya. Bandongan artinya belajar secara kelompok yang diikuti oleh seluruh santri. Biasanya kiai menggunakan bahasa daerah setempat dan langsung menerjemahkan kalimat demi kalimat dari kitab yang dipelajarinya.

307 Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, hal. 55

prinsip keluarga, otopraksi, pengabdian pada masyarakat, prinsip interpretasi yang berwibawa, prinsip wahyu atau kyai sebagai perantara wahyu.³⁰⁸

Dari kelima unsur yang membentuk tradisi pesantren, maka unsur Kyai dan kitab kuning (*kutub turâts*) menjadi ciri pembeda dengan sistem IBS MAN ICS. Di MAN ICS tidak ada kyai dalam struktur organisasinya. Posisi ini digantikan oleh kepala madrasah, namun perlu digaris bawahi bahwa kepala madrasah tidak dapat menggantikan posisi kyai. Oleh karena itu, MAN ICS tetaplah hanya *Islamic boarding school*, dan tidak dapat dikatakan pesantren. Sementara, santri dalam tradisi pesantren dikenal atau disebut di MAN ICS dengan sebutan siswa. Pachrurroji menuturkan perihal ketidakadaan kyai ini di MAN ICS. “Sebagai contoh misalnya di kita itu tidak ada yang disebut kyainya kenapa karena memang tersebar terpencar, kira-kira itu. Orang-orang yang mempersonifikasikan si A si B itu (*kyai*) baru penilaian individu saja, seperti halnya dalam lembaga tertentu jelas. Meskipun di kita juga ada Halaqah artinya diskusi untuk memahami kitab, bukan untuk mempertanyakan kemungkinan benar salahnya apa-apa yang diajarkan oleh kitab, tetapi untuk memahami apa maksud yang diajarkan oleh kitab yang dispesialkan, tapikan kalau kyai itu butuh. Bisa distempel sebuah pengakuan masyarakat. Saya kira mungkin itu.³⁰⁹ Sekalipun seseorang yang disebut kyai tidak ada di MAN ICS, tetapi sebagian peran dan fungsi dilakukan oleh ustadz-ustadz di MAN ICS. Dituliskan dalam Renstra MAN ICS tahun 2009-2014 bahwa MAN ICS berusaha mewujudkan nuansa pesantren dalam sistem IBS-nya MAN ICS. Konsep ini lahir sebagai hasil pemahaman konsep manusia secara utuh dalam pandangan ajaran Islam. Dalam tatanilai pendidikan, manusia memiliki dua dimensi hidup, yaitu dimensi ketuhanan dan dimensi kemusiaan.

Ketakwaan terhadap Allah swt sebagai wujud dimensi pertama, dengan diawali ketaatan terhadap kewajiban-kewajiban dalam wujud peribadatan-peribadatan. Rasa takwa dikembangkan dengan penelaahan dan penghayatan atas keagungan dan kebesaran Allah Swt., berupa mempelajari alam jagat raya, yang kemudian menjadi ilmu pengetahuan

308 Sternbrink, *Pesantren, Madrasah, Sekolah*, hal. 110.

309 Wawancara dengan Pachrurroji, Wakamad bidang Kearsamaan dan Imtak MAN ICS, tanggal 08 Agustus 2012, di MAN ICS.

dan Teknologi. Dalam bahasa Al-Qur'an dimensi hidup ketuhanan itu disebut jiwa *rabbaniyyah*. Di antara nilai-nilainya itu adalah *iman, islam, ihsan, iklas, tawakkal, syukur, dan sabar*.

Dimensi hidup manusia yang kedua adalah kemanusiaan. Sebagai ukuran keberhasilan pendidikan, tidaklah hanya pada kemampuan pengembangan kognitif semata, karena yang terpenting dalam pendidikan adalah seberapa jauh tertanam nilai-nilai kemanusiaan yang diwujudkannyatakan dalam tingkah laku dan budi pekerti sehari-hari. Nilai-nilai kemanusiaan tersebut di antaranya; *silaturahmi, ukhuwah, al-musawah, adil, husnuzh zhan, tawadlu, alwafa, insyirah, al-amanah, iffah, qayyimah, dan infaq*. Kedua dimensi ini yang kemudian disebut sebagai *nuansa pesantren*, karena memang nilai inilah yang ditanamkan di pesantren-pesantren. Kemudian untuk MAN Insan Cendekia dikuatkan dengan istilah *proaktif, kreatif, dan inovatif*.³¹⁰

Pada kutipan di atas, MAN ICS, secara eksplisit berusaha untuk menghadirkan/menghidupkan nuansa pesantren dalam sistem pendidikan yang diterapkannya. Setidaknya, terdapat tiga karakteristik sebagai basis utama kultur pesantren yang ingin dihadirkan MAN ICS.

Pertama, pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam Tradisional, yakni upaya mencontoh tauladan yang dilakukan para ulama yang masih murni dalam menjalankan ajaran Islam agar terhindar dari *bid'ah, khurafat, tahayyul, dan klenik*.³¹¹

Kedua, pesantren sebagai pertahanan budaya (*culture resistance*), yakni mempertahankan budaya masa lalu yang baik dan mengambil budaya baru yang baik (*almuhâfadzah ala qadimi al-shalih wa al-akhdu ala al-jadid al-ashlâh*).³¹²

Ketiga, pesantren sebagai pendidikan keagamaan dan pengembangan ilmu, yang didasari, digerakkan, dan diarahkan oleh nilai-nilai kehidupan yang bersumber pada ajaran Islam. Ajaran Islam ini berkelindan dengan struktur sosial atau realitas sosial yang digumuli dalam hidup sehari-hari. Dengan demikian, maka pendidikan pesantren didasarkan atas dialog-dialog yang terus menerus antara kepercayaan terhadap ajaran dasar agama

310 Tim Penyusun, *Rencana Strategis MAN ICS Serpong tahun 2009-2014*, hal. 21.

311 Steenbrink, *Pesantren, Madrasah, Sekolah*, hal. 29

312 Martin van Bruinessen, *Kitab Kuning*, hal. 17-41

yang diyakini memiliki nilai kebenaran mutlak dan realitas sosial yang memiliki nilai kebenaran relatif.³¹³

Secara eksplisit, MAN ICS ingin menghadirkan dan mewujudkan keseimbangan nilai-nilai *rabbaniyyah* dan nilai-nilai kemanusiaan (*insaniyyah*). Nilai-nilai *rabbaniyyah* terdiri dari jiwa *rabbaniyyah*. Di antara nilai-nilainya itu adalah *iman, islam, ihsan, ihlas, tawakkal, syukur, dan sabar*. Sedangkan nilai-nilai kemanusiaan (*insaniyyah*) di antaranya; *silaturahmi, ukhuwah, al- musawah, adil, husnuzh zhan, tawadlu, alwafa, insyirah, al-amanah, iffah, qayyimah, dan infaq*. Untuk menyimpulkan nilai-nilai tersebut, dan untuk memudahkan dalam sistem sosialisasi, maka nilai-nilai tersebut diformulasikan oleh MAN ICS dengan istilah *proaktif, kreatif, dan inovatif*.³¹⁴

Sekalipun MAN ICS berusaha menghadirkan nuansa dan nilai-nilai pesantren, namun sivitas akademika MAN ICS tidak familiar dengan sebutan pesantren. Mereka menyebutnya *boarding school* (madrasah berasrama) atau kampus. Hal ini terjadi karena MAN ICS sejak awal tidak didesain sebagai pesantren, tetapi didesain sebagai SMU berasrama, yang kemudian menjadi MAN berasrama.

Setidaknya, dalam kerangka teoritis dan praktis, terdapat beberapa perbedaan antara sistem IBS MAN ICS dengan pesantren, baik pesantren tradisional (*salafiyah*) maupun modern (*ashiriyyah*). Perbedaan tersebut dapat dipetakan seperti tergambar pada table di bawah ini.

Tabel: 11.1
Perbedaan antara Pesantren dan *Islamic Boarding School*

NO	UNSUR	PESANTREN SALAFI	PESANTREN MODERN	BOARDING SCHOOL (MAN ICS)
1.	Pendidik	Kyai dan Ustad (Kyai oriented)	Kyai dan Ustad (Kyai oriented dan kolejal)	Guru dan Ustadz, tidak ada unsur kyai

313 Mastuhu, *Dinamika Pesantren*, hal. 26

314 Tim Penyusun, *Rencana Strategis MAN ICS Serpong tahun 2009-2014*, hal. 21.

NO	UNSUR	PESANTREN SALAFI	PESANTREN MODERN	BOARDING SCHOOL (MAN ICS)
2.	Mesjid	Ada, diperuntukkan untuk ibadah ritual bagi sivitas pesantren dan masyarakat, bahkan terkadang digunakan untuk pengajian masyarakat umum	Ada, diperuntukkan untuk ibadah ritual bagi sivitas pesantren dan masyarakat, bahkan terkadang digunakan untuk pengajian masyarakat umum	Dikhususkan untuk ibadah ritual sivitas akademika MAN ICS, sekalipun sekali-kali digunakan untuk tempat diskusi, peringatan, dan pengajian, tetapi tidak diperuntukkan masyarakat umum
3.	Majelis Taklim	Sebagian Pesantren Modern memiliki Bangunan khusus Majelis Taklim untuk pengajian	Sebagian Pesantren Modern memiliki Bangunan khusus Majelis Taklim untuk pengajian	Tidak ada
		Masyarakat umum	Masyarakat umum	
4.	Peserta Didik	Santri	Santri atau Siswa	Siswa
5.	Pondok (asrama)	Pondok	Pondok	Asrama
6.	Kajian Kitab Kuning (Turats)	(Kutub Turats)	Lebih dioientasikan pada kajian kutub Mu'ashirah	Lebih dioientasikan pada kajian kutub Mu'ashirah)
7.	Pembelajaran Bahasa Arab	Orientasi Pada Qawaid wa Tarjamah	Orientasi Pada Keterampilan Berbahasa Arab (<i>Maharat</i>)	Orientasi Pada Keterampilan Berbahasa Arab (<i>Maharat</i>)
8.	Pembelajaran Bahasa Inggris	Umumnya tidak ada, kecuali pada beberapa pesantren salafi	Menjadikan bahasa Inggris sebagai program pembelajaran utama, bahkan di antaranya melebihi bahasa Arab	Menjadikan bahasa Inggris sebagai program pembelajaran utama, bahkan di antaranya melebihi bahasa Arab, Terutama untuk kelas <i>Bilingual</i>
9.	Tujuan	Mencetak ulama yang <i>Tafaqquh fi al-Din</i>	Mencetak calon Intelektual-Ulama	Mencetak calon Saintis-Muslim

Sementara itu sistem pendidikan di IBS dapat dibedakan dengan sistem pendidikan sekolah/madrasah konvensional (*non-boarding*). Umumnya sekolah-sekolah regular (*ordinary school*) terkonsentrasi pada kegiatan-kegiatan akademis sehingga banyak aspek hidup anak yang tidak tersentuh

dan tereksplorasi.³¹⁵ Hal ini terjadi karena keterbatasan waktu yang ada dalam pengelolaan program pendidikan pada sekolah reguler. Sebaliknya, MAN ICS, sebagaimana sekolah berasrama (*boarding school*) lainnya, merancang program pendidikan yang komprehensif-holistik dari program pendidikan keagamaan (*akhlaq karimah*), *academic devolepment*, *life skill*, *soft skill* dan *hard skill* sampai membangun wawasan global.³¹⁶

Para siswa mengikuti pendidikan reguler dari pagi hingga siang di Madrasah kemudian dilanjutkan dengan pendidikan agama atau pendidikan nilai-nilai khusus di asrama pada malam hari. Selama 24 jam para siswa berada di bawah bimbingan, pendidikan dan pengawasan para guru pembimbing. Di lingkungan MAN ICS ini mereka dipacu untuk menguasai ilmu dan teknologi secara intensif, dan ditempa untuk menerapkan ajaran agama atau nilai-nilai khusus serta mengekspresikan rasa seni dan keterampilan hidup di hari libur. Hari-hari mereka adalah hari-hari berinteraksi dengan teman sebaya dan para guru. Rutinitas kegiatan tersebut berlangsung dari pagi hingga malam sampai bertemu pagi lagi. Mereka menghadapi makhluk hidup yang sama, orang yang sama, lingkungan yang sama, dinamika dan romantika yang seperti itu pula.

Perbedaan sistem pendidikan madrasah/sekolah konvensional (*non-boarding*) dengan sistem pendidikan dari madrasah/ sekolah berasrama (*boarding school*) dapat dipetakan sebagai berikut:

Tabel: 11.2
Perbedaan antara Madrasah/Sekolah Konvensional dan IBS

NO.	KRITERIA	MADRASAH/SEKOLAH KONVENSIONAL	SISTEM ISLAMIC BOARDING SCHOOL
1	Fasilitas	Fasilitas standar sekolah umum	Dilengkapi fasilitas hunian dan berbagai fasilitas pendukung (sarana ibadah, olahraga, dll)
2	Kegiatan harian	Jadwal kegiatan terbatas pada KBM	Jadwal kegiatan harian teratur dan terintegrasi antara KBM di kelas dan di asrama

315 Wawancara dengan Suwardi tanggal 15 Mei 2013, serta wawancara Pahrurroji tanggal 09 Agustus dan 20 Juni 2013 di MAN ICS.

316 *Ibid.*

3	Sistem Pendidikan	Pengajaran formal di kelas dan kegiatan ekstrakurikuler	Pengajaran formal, ekstrakurikuler, pendidikan khusus /informal (keagamaan dll)
4	Aktivitas	Siswa datang ke sekolah untuk belajar kemudian pulang	Siswa belajar dan tinggal di madrasah/sekolah, serta menjalani kehidupan yang ada di madrasah/sekolah secara total
5	Kurikulum	Kurikulum standar Nasional	Kurikulum standar Nasional, kurikulum Depag, dan kurikulum tambahan khas Boarding School
6	Karakter arsitektur	Terdiri dari satu atau beberapa massa yang kompak	Banyak massa yang menyebar dengan massa hunian umumnya mengelilingi massa hunian
7	Pemanfaatan waktu	Waktu sangat terbatas pada KBM	Tidak terbatas di jam belajar, juga di jam pelajaran
8	Proses pendidikan	Perhatian guru tidak optimum, karena keterbatasan waktu dan perbandingan jumlah siswa dan guru yang relative besar	Perhatian lebih optimum, karena waktu interaksi yang dimiliki lebih banyak, perbandingan siswa dan guru lebih kecil
9	Jumlah siswa	40-45 orang	Minimal 18 orang maksimal 30 orang
10	Konsep	Sekuler (memisahkan agama dan ilmu pengetahuan, dan penerapan kehidupan sehari-hari)	Islam integrated (hal ini berdasar pada pemahaman tentang ajaran Islam komprehensif yang meliputi bidang sosial, budaya, politik, science)
11	Nuansa religius	Hampir tidak tampak	Sangat kental, terlihat dari segi lingkungan/budaya pendidikan, tata pergaulan, berpakaian, dan kebiasaan

Secara arsitektural, perbedaan sistem pendidikan sekolah/ madrasah konvensional (*non-boarding*) dengan sistem pendidikan dari madrasah berasrama (*boarding school*) dapat dipetakan sebagai berikut:

Tabel: 11.3

Perbedaan antara Madrasah/Sekolah Konvensional dan IBS

NO.	KRITERIA	MADRASAH/ SEKOLAH KONVENSIONAL	BOARDING SCHOOL
1	Kurikulum	Tidak membutuhkan ruang belajar khusus	Membutuhkan belajar khusus untuk pembiasaan ibadah, <i>tahfidz</i> , dan pembinaan akhlak karimah

2	Jumlah anak didik	Ruang kelas berukuran minimum 90 m ² (kapasitas 45 orang)	Ruang kelas 72 m ² (kapasitas 30 orang) dan ruang kelas 30 m ² (kapasitas 18 orang)
3	Konsep	Bebas	Lingkungan madrasah/sekolah Islami (membangkitkan penghayatan terhadap nilai-nilai islam) bangunan sebagai penghayatan dan pengamalan terhadap ajaran Islam
4	Nuansa religius	Arsitektur tidak harus mendukung terjadinya pengalaman spiritual	Arsitektur sangat mendukung, menggunakan keterkaitan pola dan beradaptasi untuk ketenangan, menghubungkan ruang dalam dan ruang luar
5	Pembagian kelas	Jumlah ruang kelas berdasarkan ruang murid secara keseluruhan	Jumlah ruang kelas berdasarkan seluruh jumlah siswa putra dan putri
6	Fungsi masjid	Peletakan masjid tidak menjadi focus perancangan	Masjid aktif, menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kegiatan komunitas madrasah/sekolah.

Identifikasi Corak Boarding School dari MAN ICS

Sistem *boarding school* yang diterapkan MAN ICS dapat dibedakan dari beberapa aspek, yakni 1) cara bermukim siswa, 2) jenis kelamin siswa, 3) usia siswa, 4) jenis pendidikan yang diajarkan, 5) corak ideologi dalam pembelajaran.

Pertama, dilihat dari cara bermukim siswa, *boarding school* dapat dipilah menjadi tiga; 1) *All boarding school*, yakni sistem *boarding school* yang mengharuskan semua siswa tinggal di asrama sekolah/madrasah; 2) *Boarding day school*, yakni sistem *boarding school* yang mayoritas siswanya tinggal di asrama dan sebagian lagi di lingkungan sekitar sekolah/madrasah; 3) *Day Boarding*, yakni sistem *boarding school* yang hanya minoritas siswa saja yang tinggal di asrama. Apabila dilihat dari ketiga tipe ini, maka MAN ICS berada pada tipe *all boarding school*, karena mewajibkan semua siswanya untuk tinggal di asrama selama pendidikan di MAN ICS.

Kedua, dilihat dari jenis kelamin siswa yang diasramakan; *Boarding school* dapat dibagi menjadi tiga, yakni 1) *Boys school*, sekolah yang

menerima siswa laki-laki saja, 2) *Girl school*, yakni sekolah berasrama yang menerima siswa perempuan saja, dan 3) *Co-educational school*, sekolah yang menerima siswa laki-laki dan perempuan. Apabila dilihat dari tipe ini, maka MAN ICS termasuk pada jenis *boarding* yang ketiga karena menerima siswa laki-laki dan perempuan dan ditempatkan pada satu kompleks.

Ketiga, dilihat dari usia siswa, *boarding school* dapat dipetakan menjadi tiga kelompok, yakni 1) *Junior boarding school*, sekolah berasrama yang menerima murid dari tingkat SD sampai SMP, namun umumnya tingkat SMP saja; 2) *Tenageer atau senior boarding school*, yang menerima siswa usia remaja, umumnya usia anak SMU, 3) *Adult boarding school*, yang menerima siswanya dari kalangan usia dewasa. Apabila dilihat dari tipologi ini, maka MAN ICS termasuk pada *boarding school* jenis kedua, karena siswa yang tinggal di MAN ICS adalah usia remaja.

Keempat, dilihat dari jenis pendidikan yang diajarkan; *boarding school* dapat dipetakan ke dalam tiga bentuk, 1) *General boarding school*, sekolah berasrama yang mengajarkan mata pelajaran umum; 2) *Pre-professional* atau *vocational boarding school*, yakni sekolah berasrama yang mengajarkan profesi khusus, seperti untuk seniman, seminari, tata boga, dan lainnya, dan 3) *Special-need boarding school*, sekolah berasrama untuk siswa-siswa yang bermasalah dengan sekolah biasa. Apabila dilihat dari pemetaan jenis pendidikan yang diajarkannya, maka MAN ICS termasuk pada kelompok pertama, karena MAN ICS mengajarkan mata pelajaran umum.

Kelima, dilihat dari corak ideologi *boarding school* di Indonesia, terdapat 3 corak yaitu 1) bercorak religious, 2) bercorak nasionalis-religius, dan 3) bercorak yang nasionalis.³¹⁷ Untuk yang bercorak religious terbagi dalam banyak corak ada yang fundamentalis, moderat, sampai yang agak liberal. Hal ini lebih merupakan representasi dari corak keberagaman di Indonesia yang umumnya mengambil tiga bentuk tersebut. Sedangkan corak nasionalis-religius mengambil posisi pada pendidikan semi militer yang dipadu dengan nuansa agama dalam pembinaannya di sekolah. Sementara yang bercorak nasionalis, sering diidentikkan dengan corak semi-militer, karena ingin memindahkan pola pendidikan kedisiplinan

317 Sutrisno, *Dekonstruksi Pendidikan Surau di Minangkabau: Problem dan Solusi Sekolah Berasrama*, Disertasi USU, 2007, hal.

di militer kedalam pendidikan di sekolah *boardingnya*.³¹⁸ Apabila dilihat dari ketiga kategori di atas, maka MAN ICS dapat dikategorikan sebagai *boarding school* yang mengambil corak religius-nasionalis. Setidaknya ada beberapa indikator yang mendukung pada pengindentikkan MAN ICS sebagai religious-nasionalis *boarding-school*.

Pertama, MAN IC, baik Serpong maupun Gorontalo, lahir dari prakarsa Prof. Habibie melalui kebijakan BPPT, yang kedua pihak tersebut memperjuangkan sinergisitas antara Islam (agama) dan nasionalisme, serta tidaklah merepresentasikan *pure religious* (seperti *fundamentalis*).

Kedua, di MAN ICS, siswa diajarkan Pancasila, PPKn, dan sejumlah mata pelajaran (dan substansi) yang terkait dengan mata pelajaran wawasan kebangsaan, nasionalisme, serta sinergisitas antara keagamaan, keindonesia-an, dan IPTEKS. Dalam konteks ini, MAN ICS mendasarkan diri pada sistem pendidikan Pancasila, yang dalam pandangan A. Tafsir memiliki *core nilainya* adalah Ketuhanan Yang Maha Esa.³¹⁹

Ketiga, upacara hari-hari besar nasional dilakukan secara rutin, seperti peringatan Hari Kemerdekaan Republik Indonesia (HUT RI), Hari Kelahiran Pancasila, dan Hari TNI; semuanya dimaksudkan untuk menumbuhkembangkan jiwa nasionalisme siswa-siswa MAN ICS. Sementara untuk menumbuhkembangkan jiwa keislaman, MAN ICS melaksanakan berbagai kegiatan keagamaan. Keduanya dilakukan secara integratif dan tidak saling terpisah (spasial).

Keempat, secara umum, keberadaan madrasah negeri, berdasarkan hasil penelitian Arief Furchan, diorientasikan untuk menciptakan *Muslim-Pancasilais*.³²⁰

Kelima, ketidaksepakatan sivitas akademika MAN ICS terhadap aliran fundamentalisme ingin menjadikan Indonesia sebagai Negara Islam (*Islamic State*), atau menjadikan Islam sebagai Ideologi Negara.³²¹

318 *Ibid.*

319 Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islami*, hal. 56

320 Arif Furchan, *Developing Pancasilaist-Muslim, Islamic Religious Education in Public School in Indonesia*, Jakarta: Logos, 2002. Buku ini berasal dari disertasi penulis di *The Centre of Cultural Studies, School of Education, La Trobe University*, Australia. Lihat pula dalam Jajat Burhanudin dan Dina Afrianty, *Mencetak Muslim Modern: Peta Pendidikan Islam Indonesia*, Jakarta: PPIM UIN Jakarta dan Raja Grafindo Persada 2006.

321 Hasil wawancara dengan Chairul Huda (Guru Asrama MAN ICS), Gantang (siswa kelas XI), Nahwa Nurshafa (siswa kelas X), semuanya dilakukan pada tanggal 19 Juni 2013, di

Berdasarkan pada deskripsi di atas, maka corak *boarding school* dari MAN ICS dapat dipetakan sebagai berikut:

Tabel: 11.4
Corak *Boarding School* dari MAN ICS

NO	ASPEK	TIYPE-TIPE YANG ADA	TIPE BOARDING SCHOOL DARI MAN ICS
1	Cara Bermukim Siswa	a) All Boarding School b) Boarding Day School c) Day Boarding	<i>All Boarding School</i> [siswa bermukim untuk jangka waktu cukup lama]
2	Jenis Kelamin Siswa	a) Boys School b) Girl School c) Co-educational School	<i>Co-educational School</i> [Asrama bagi laki-laki dan perempuan ditempatkan pada satu kompleks]
3	Usia Siswa	a) Junior Boarding School b) Teenageer or Senior Boarding School c) Adult Boarding School	<i>Teenageer or Senior Boarding School</i> [Pendidikan dilaksanakan untuk usia remaja]
4	Jenis Pendidikan Yang diajarkan	a) General Boarding School b) Pre-Profesional or Vocational Boarding School c) Special-Need Boarding School	<i>General Boarding School</i> [Pendidikan umum]
5	Corak Ideologi	a) Religious Boarding School b) Nationalis-Religious Boarding School c) Nationalis Boarding School	<i>Nationalis-Religious Boarding School</i> [Pendidikan nasionalis-religius]

IBS MAN ICS Diantara Fenomena Boarding School di Indonesia dan Dunia

Fenomena *boarding school* muncul di Indonesia sekitar pertengahan tahun 1990-an, di saat masyarakat Indonesia mulai gelisah dengan kondisi kualitas generasi bangsa yang cenderung terdiktomi secara ekstrim—yang pesantren terlalu keagamaan dan yang sekolah umum terlalu keduniawian—ada upaya untuk “mengawinkan” pendidikan umum dan pesantren dengan melahirkan *term* baru yang disebut *islamic boarding school* yang bertujuan untuk melaksanakan pendidikan yang lebih kompre-hensif holistik, ilmu dunia (umum) dapat capai dan ilmu agama juga dikuasai. Maka sejak itu

MAN ICS pada tempat dan waktu yang berbeda secara terpisah;

mulai munculah banyak sekolah yang menerapkan sekolah berasrama (*boarding school*) yang didirikan seperti SMU Madania di Parung Bogor, SMU Al-Azhar di Lippo Cikarang, SMU Insan Cendekia di Serpong, SMU Dwiwarna di Parung Bogor, SMU Al-Kautsar di Sukabumi, SMU Salman Al-Farisi, dan SMU IIBS di Lippo Cikarang.

Sistem *boarding school*, dengan model sistem pendidikan seperti itu secara tradisional jejaknya dapat kita selami dalam dinamika kehidupan pesantren, pendidikan gereja, bahkan di bangsal-bangsal tentara. Pendidikan berasrama telah banyak melahirkan tokoh besar dan mengukir sejarah kehidupan umat manusia mulai dari Filosof Plato hingga cendekiawan muslim seperti Nurcholish Madjid yang akrab disapa Cak Nur. Akan tetapi, pertanyaannya adalah apakah mereka menjadi besar karena bercikal bakal menjadi *the great man and indigenous people*, sekalipun tidak ada pendidikan berasrama (*boarding school*)? atau mereka menjadi orang-orang besar karena ada pendidikan berasrama? Hubungan dialektik tersebut perlu penelitian lanjutan.

Di lihat dari konteks historis dan sosial, kehadiran *boarding school* adalah suatu keniscayaan zaman kini. Keberadaannya adalah suatu konsekuensi logis dari perubahan lingkungan sosial dan keadaan ekonomi serta cara pandang religiusitas masyarakat.

Pertama, lingkungan sosial kita kini telah banyak berubah terutama di kota-kota besar. Sebagian besar penduduk tidak lagi tinggal dalam suasana masyarakat yang homogen, kebiasaan lama bertempat tinggal dengan keluarga besar satu klan atau marga telah lama bergeser kearah masyarakat yang heterogen, majemuk, dan plural. Hal ini berimbas pada pola perilaku masyarakat yang berbeda karena berada dalam pengaruh nilai-nilai yang berbeda pula. Oleh karena itu, sebagian besar masyarakat yang terdidik dengan baik menganggap bahwa lingkungan sosial seperti itu sudah tidak lagi kondusif bagi pertumbuhan dan perkembangan intelektual dan moralitas anak.

Kedua, keadaan ekonomi masyarakat yang semakin membaik mendorong pemenuhan kebutuhan di atas kebutuhan dasar seperti kesehatan dan pendidikan. Bagi kalangan menengah-atas yang baru muncul

akibat tingkat pendidikan mereka yang cukup tinggi sehingga mendapatkan posisi-posisi yang baik dalam lapangan pekerjaan berimplikasi pada tingginya penghasilan mereka. Hal ini mendorong niat dan tekad untuk memberikan pendidikan yang terbaik bagi anak-anak melebihi pendidikan yang telah diterima orang tuanya.

Ketiga, cara pandang religiusitas. Masyarakat telah, sedang, dan akan terus berubah. Kecenderungan terbaru masyarakat perkotaan sedang bergerak ke arah yang semakin religius. Indikatornya adalah semakin diminati dan semaraknya kajian dan berbagai kegiatan keagamaan. Modernitas membawa implikasi negatif dengan adanya ketidakseimbangan antara kebutuhan ruhani dan jasmani. Untuk itu masyarakat tidak ingin hal yang sama akan menimpa anak-anak mereka. Intinya, ada keinginan untuk melahirkan generasi yang lebih agamis atau memiliki nilai-nilai hidup yang baik mendorong orang tua mencari sistem pendidikan alternatif.

Berdasarkan ketiga faktor di atas, sistem pendidikan *boarding school* seolah menemukan pasarnya. Dari segi sosial, sistem *boarding school* “mengisolasi” anak didik dari lingkungan sosial yang heterogen yang cenderung buruk. Di lingkungan sekolah dan asrama dikonstruksi suatu lingkungan sosial yang relatif homogen yakni teman sebaya dan para guru pembimbing. Homogen dalam tujuan yakni menimba ilmu untuk menggapai harapan hidup yang lebih berkualitas. Dari segi ekonomi, *boarding school* memberikan layanan yang paripurna sehingga menuntut biaya yang cukup tinggi. Oleh karena itu, anak didik akan benar-benar terlayani dengan baik melalui berbagai layanan pendidikan dan fasilitas yang baik. Terakhir dari segi semangat religiusitas, *boarding school* menjanjikan pendidikan yang seimbang antara kebutuhan jasmani dan rohani, intelektual dan spiritual. Diharapkan akan lahir peserta didik yang tangguh secara keduniaan dengan ilmu dan teknologi, serta siap secara iman dan amal soleh.

Kondisi di atas memungkinkan siswa *boarding school* berkembang menjadi pribadi yang utuh (insan kamil) sebagai prasyarat untuk menjadi pemimpin. Pemimpin harus memiliki sifat-sifat yang baik seperti: *creativity*, *morality*, *courage*, *knowledge*, dan *commitment*. Calon pemimpin minimal harus memiliki kelima sifat-sifat positif tersebut, mengingat pemimpin bisa menjadi simbol moral dan pemersatu bagi komunitasnya, pemimpin harus

bisa menjadi *agent of development* menuju kesejahteraan, kemakmuran. Seorang pemimpin harus mampu membawa komunitasnya melangkah jauh kedepan bukan hanya sekedar menjadi one step ahead tapi lebih *leading to the farthest*.

Fenomena *boarding school* bukanlah hanya fenomena modern dan hanya terjadi di Indonesia, tetapi merupakan fenomena yang telah berakar pada masa lalu dan terjadi di berbagai wilayah dunia. *Boarding school*, menurut Cookson, istilah ini merujuk pada sekolah klasik berasrama di Inggris yang kini model sekolah tersebut menjadi trend sekolah di seluruh dunia.³²² Di level internasional *boarding school* banyak terdapat di Negara-Negara bekas jajahan Inggris (*Commonwealth*), Amerika, bahkan di *Uni Soviet Boarding School* merupakan sekolah bertaraf internasional.³²³

Di beberapa wilayah Amerika, misalnya Kanada, banyak bermunculan *boarding school*, baik *boarding* untuk militer, professional, maupun yang bercorak keagamaan (*religious boarding school*), khususnya *Christian Boarding School*. Disebutkan bahwa terdapat 189 *Christian Boarding School* yang ada di Canada dan Puerto Rico, Amerika Serikat.³²⁴ Kehadiran *boarding school* telah memberikan alternatif pendidikan bagi para orang tua yang ingin menyekolahkan anaknya. Seiring dengan pesatnya modernitas, di mana orang tua tidak hanya Suami yang bekerja tapi juga istri bekerja sehingga anak tidak lagi terkontrol dengan baik. Maka *boarding school* dianggap sebagai tempat terbaik untuk menitipkan pendidikan anak-anak mereka baik makan-nya, kesehatannya, keamanannya, sosialnya, dan yang paling penting adalah pendidikannya yang sempurna. Selain itu, polusi

322 Bamford T.W. (1967), *Rise of the public schools: , a study of boys public boarding schools in England and wales from 1837 to the present day*. London : Nelson, 1967.

323 http://en.wikipedia.org/wiki/Boarding_school

324 Disebutkan di antara beberapa *boarding school* yang ada di Amerika adalah 1) *All-boys or all-girls boarding schools-while fewer in number, there are a number of single-sex boarding schools in the USA*; 2) *Military schools-these boarding schools also prepare students for college- life, with the addition of military-type discipline and structure*; 3) *Pre-professional arts schools-these schools specialize in helping students train and become artists in a variety of fields such as music, visual arts, theatre, ballet, and creative writing. Students are prepared for entrance into either traditional colleges or specialty schools like music conservatories (e.g., Juilliard)*, 4) *Religious boarding schools-these schools have an emphasis on a particular religion and spiritual growth*. Tersedia dalam laman situs: www.boardingschoolreview.com/christian-boarding-schools.php; diunduh [12 April 2013, jam 10.30].

sosial yang sekarang ini melanda lingkungan kehidupan masyarakat seperti pergaulan bebas, narkoba, tauran pelajar, pengaruh media, dan lain-lain ikut mendorong banyak orang tua untuk menyekolahkan anaknya di *boarding school*. Namun juga tidak dipungkiri kalau ada faktor-faktor yang negatif yang melatarbelakangi orang tua memilih *boarding school* yaitu keluarga yang tidak harmonis, suami menikah lagi, dan yang ekstrim karena sudah tidak mau mendidik anaknya dirumah.

Cultural Encounter (Perjumpaan Budaya) MAN ICS dalam konteks Iklim Akademis Pendidikan di Indonesia dan Dunia

1. Iklim Pencarian Model Lembaga Pendidikan [Islam] Unggulan [Model]

Berdasarkan hasil penelusuran dokumen dan wawancara ditemukan bahwa setidaknya terdapat beberapa label yang disematkan kepada MAN ICS, yakni *magnet school*, Madrasah Bertaraf Internasional (MBI), dan IBS. Selain ketiganya, MAN ICS juga disematkan identitas lain, yakni *madrasah model* dan *madrasah unggul*.³²⁵ Semua label dan identitas terhadap MAN ICS tersebut memiliki makna relasional-fungsional dan efek yang variatif, sebagaimana dijelaskan sebagai berikut.

MAN ICS dapat pula dikategorikan sebagai *madrasah elit*, setidaknya karena beberapa alasan. *Pertama*, para siswa yang masuk ke MAN ICS terseleksi secara ketat, sehingga inputnya memiliki kualitas akademis yang cukup, bahkan unggul.

Kedua, tenaga pendidik dan kependidikan (mulai kepala sekolah, tenaga administrasi, guru-guru, dan terkadang disertai psikolog, diseleksi secara ketat dan kompetitif, sehingga tenaga pendidik dan kependidikan yang memenuhi persyaratan yang ditetapkanlah yang ada di MAN ICS.

Ketiga, sistem pendidikan, terutama desain kurikulum dan proses implementasi kurikulum MAN ICS, yang diorientasikan untuk menciptakan

325 Supiana, *Sistem Pendidikan Madrasah Unggulan*, Jakarta: Balitbang dan Diklat, Kemenag, 2008.

siswa yang memiliki multi-kecerdasan (*multiply intelgences*) dan berakhlakul karimah.

Keempat, MAN ICS memiliki sarana dan prasarana yang relatif lengkap, seperti laboratorium [bahasa, komputer], bengkel kerja, mesjid, dan sarana olah raga.

Oleh karena itu, secara akademis siswa dari MAN ICS ini memiliki keunggulan input dibandingkan dengan sekolah dan madrasah yang sejenis, bahkan dengan sekolah dan madrasah yang dikelola oleh pemerintah. Kualitas proses pendidikan dan pembelajaran pun tidak kalah pentingnya untuk diperhatikan dari sekolah dan madrasah unggulan ini. Karena didukung oleh *raw input* yang bagus, maka umumnya proses pendidikan dan pembelajaran pun memiliki kualitas unggul pula. Pada akhirnya, kualitas *output* pun memiliki keunggulan dibanding dengan *output* lembaga pendidikan sejenis lainnya.

Keberadaan MAN ICS sebagai madrasah model dan unggulan ini tidak terlepas dari kontribusi Negara, khususnya Kementrian Riset dan Teknologi (Kemenristek), melalui BPPT. Fenomena ini merupakan fenomena dua dekade terakhir yang menunjukkan bahwa lembaga pendidikan Islam tumbuh berkembang di berbagai wilayah Indonesia. Meningkatnya peran Negara sebagai motor penggerak, yang secara gradual meng-geser dominasi peran masyarakat, telah memunculkan dinamika baru dalam perkembangan wajah pendidikan Islam di Indonesia.

Sebagian lembaga pendidikan Islam tersebut terdiri dari madrasah dan sekolah Islam unggulan. Munculnya madrasah unggulan ini dapat juga menandai kebangkitan pendidikan Islam di Indonesia. Pada perjalanannya, sebagian dari mereka seiring dengan peningkatan pencitraan dan keterpercayaan publik (*public trust*), sebagian madrasah ini telah mengarah pada *public opinion* sebagai madrasah unggulan. Istilah lain untuk menggambarkan hal tersebut adalah Madrasah Model.

Umumnya, madrasah unggulan, seperti MANICS ini berdiri di perkotaan atau pun di wilayah pinggiran kota. Karenanya, MAN ICS, dan lembaga pendidikan Islam sejenis ini dapat dikatakan sebagai fenomena kota atau fenomena masyarakat urban. Banyak orang tua muslim pada masyarakat

urban dan kota yang menaruh perhatian lebih tentang pendidikan anak-anak mereka di madrasah atau sekolah model ini, termasuk MAN ICS. Hal ini menstimulus para pendidik untuk memperbaiki kualitas manajemen dan layanan pendidikan mereka. Upaya perbaikan kualitas lembaga pendidikan ini terus diupayakan.

Muslimin Nasution, salah satu *think tank* MAN ICS, menyebutkan bahwa untuk mengantisipasi dan mengatasi kelemahan, lembaga pendidikan Islam haruslah merubah paradigm pengelolaan dari konvensional ke modern.³²⁶ Lebih lanjut, ia membedakan antara karakteristik pengelolaan lembaga pendidikan yang konvensional dan karakteristik pengelolaan lembaga pendidikan modern, sebagai berikut:

Tabel : 11.6
Karakteristik Pengelolaan Lembaga Pendidikan Yang Konvensional Dan Karakteristik Pengelolaan Lembaga Pendidikan Modern

KARAKTERISTIK KONVENSIONAL	KARAKTERISTIK MODERN
1. Tempat menimba ilmu	1. Tempat pengembangan ilmu
2. Fasilitas dan sarana terbatas	2. Fasilitas dan sarana memadai
3. Guru ditakuti	3. Guru dihormati
4. Murid bersikap pasif	4. Murid bersikap aktif
5. Komunikasi satu arah	5. Komunikasi dua arah
6. Hubungan guru dan murid	6. Hubungan fasilitator dan siswa
7. Visi pengabdian	7. visi usaha (profit oriented)
8. Orang tua menyerahkan sepenuhnya	8. Orang tua turut mengawasi

Beberapa faktor yang menumbuhkembangkan keberadaan madrasah dan sekolah Islam unggulan ini.

1. Kesadaran sebagian muslim untuk mendesain sistem pendidikan unggul, terlebih dari mereka yang pernah mengenyam pendidikan di luar negeri.

³²⁶ Muslimin Nasution, *Revitalisasi Pendidikan MAN ICS*, Powerpoint, Printout, 21 September 2006, tidak dipublikasikan

2. Menurunnya tingkat kepercayaan sebagian masyarakat muslim terhadap proses dan hasil pendidikan di sekolah- sekolah umum (negeri atau swasta).
3. Skeptisnya sebagian masyarakat terhadap proses dan hasil pendidikan pada lembaga-lembaga pendidikan muslim yang ada [pesantren dan madrasah].
4. Peningkatan kemampuan ekonomi dari kelas menengah muslim.
5. Dukungan pemerintah dalam otonomi pendidikan swasta dan program pemerintah dalam upaya internasionalisasi semua level pendidikan di Indonesia.

Faktor sokongan pemerintah sangat signifikan pada dekade terakhir melalui kebijakan *equivalensi* madrasah dengan sekolah umum, dan terutama peningkatan alokasi anggaran. Lahirnya, UU Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menghapus diskriminasi satuan pendidikan negeri dan swasta, sekolah dan madrasah, serta memasukkan diniyah dan pesantren dalam sistem pendidikan nasional, memaksa Negara mengubah haluan kebijakannya terhadap pendidikan Islam, termasuk madrasah. Alokasi anggaran pendidikan dari Negara harus didistribusikan secara lebih adil dan proporsional.

Menguatnya keterlibatan Negara membawa warna tersendiri dalam konteks dinamika pendidikan Islam Indonesia dan pemerataan akses pendidikan. Bahwa masyarakat muslim mempunyai akses yang lebih besar pada pendidikan Islam bermutu, yang menata manajemen dan sistem pendidikan berkualitas, dan lebih terbuka serta terjangkau oleh masyarakat, termasuk para pemangku kepentingan pendidikan, tanpa diskriminasi.³²⁷

IBS MAN ICS Sebagai Madrasah Bertaraf Internasional

Sejak tahun ajaran 2007/2008, status MAN ICS ditingkatkan dari MAN biasa menjadi sebagai Madrasah Aliyah Program Khusus Berstandar Internasional (MAPKBI). Penetapan ini didasarkan kepada SK Dirjen Pendis Nomor DJ. II/438A tahun 2006 yang ditandatangani oleh Jahja Umar. S/M

³²⁷ Asrori S. Karni, *Etos Studi Kaum Santri*, hal. xxxi

berstandar internasional merupakan S/M yang sudah memenuhi seluruh Standar Nasional Pendidikan (SNP) dan diperkaya dengan mengacu pada standar pendidikan salah satu negara anggota *Organization for Economic Co-operation and Development* (OECD)³²⁸ dan/atau negara maju lainnya yang mempunyai keunggulan tertentu dalam bidang pendidikan sehingga memiliki daya saing di forum internasional.³²⁹ Pada prinsipnya, MAN ICS sebagai MBI harus mampu memberikan jaminan mutu pendidikan dengan standar yang lebih tinggi dari SNP.

Dalam pemenuhan taraf internasional di MAN ICS, maka standar isi (SI) dan standar kompetensi lulusan (SKL) memiliki target penguasaan dan kelulusan 100 persen. Di samping itu MAN ICS mengadopsi dan mengadaptasi kurikulum sekolah yang dirujuk oleh Kementerian Agama RI. Mengadaptasi yaitu penyesuaian unsur-unsur tertentu dalam KTSP, dengan meng-adopsi pengayaan material informasi kekinian yang berkembang di dunia.

Secara yuridis, penyelenggaraan SBI atau MBI didasarkan pada UU Nomor 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas, pasal 50 ayat 3, Pemerintah dan/ atau Pemerintah Daerah menyelenggarakan sekurang-kurangnya satu satuan pendidikan pada semua jenjang pendidikan untuk dikembangkan menjadi satuan pendidikan yang bertaraf internasional. Landasan lainnya adalah PP Nomor 19 tahun 2005 tentang SNP pasal 61 ayat 1, Pemerintah bersama-sama dengan Pemerintah Daerah menyelenggarakan sekurang-kurangnya satu satuan pendidikan pada jenjang pendidikan dasar dan menengah untuk dikembangkan menjadi satuan pendidikan bertaraf internasional. Sejak dibukanya *kran* pembukaan S/M bertaraf internasional, maka pada tahun 2009 tercatat hampir 1.100 S/M ber-*genre* ini. Untuk mengatur lebih lanjut mengenai hal tersebut, Pemerintah melalui Kementerian pendidikan Nasional mengeluarkan Permendiknas Nomor 78 tahun 2009. Landasan

328 Negara anggota OECD tersebut adalah: Australia, Austria, Belgium, Canada, Czech Republic, Denmark, Finland, France, Germany, Greece, Hungary, Iceland, Italy, Japan, Korea, Luxembourg, Mexico, Netherlands, New Zealand, Norway, Poland, Portugal, Slovak Republic, Spain, Sweden, Switzerland, Turkey, United Kingdom, United States dan negara maju lainnya seperti Chile, Estonia, Israel, Russia, Slovenia, Singapore dan Hong Kong.

329 *Permen Diknas Nomor 78 tahun 2009*, hlm. 5; lihat juga dalam Udin S. Sa'ud dan Nani Hartini, -Analisis Kebutuhan Akreditasi Untuk SBI Studi Kasus Di SMA RSBI (Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional) Se Provinsi Jawa Barat, Artikel Penelitian Strategis Nasional, UPI Bandung, hlm. 6.

yuridis ini dipertegas lagi dengan Renstra Kemendiknas tahun 2005-2009 dan Renstra Kemenag tahun 2005-2009 dan 2009-2014 yang menyatakan bahwa untuk meningkatkan daya saing bangsa, perlu dikembangkan S/M bertaraf internasional pada tingkat Kabupaten/Kota melalui kerjasama yang konsisten antara Pemerintah dan Pemerintah Kabupaten/Kota yang bersangkutan, untuk mengembangkan MI/SD, MTs/SMP, MA/SMA, dan MAK/SMK yang bertaraf internasional.

Penyelenggaraan S/M SBI didasari filosofi *eksistensialisme* dan *esensialisme* (fungsionalisme). *Eksistensialisme* berpandangan bahwa pendidikan diorientasikan untuk menumbuhkembangkan potensi eksistensial dari peserta didik semaksimal dan seoptimal mungkin melalui proses pendidikan yang bermartabat, berorientasi pada peserta didik, transformatif, kreatif, inovatif, dan eksperimentif, serta mampu menumbuh-keembangkan bakat, minat, dan kemampuan peserta didik. Filosofi *eksistensialisme* berpandangan bahwa dalam proses pembelajaran dan pendidikan, peserta didik harus diberi perlakuan secara maksimal untuk mengaktualkan, mengeksis-kan, menyalurkan semua potensinya, baik potensi (kompetensi) intelektual (IQ), emosional (EQ), dan Spiritual (SQ).

Adapun *esensialisme* menekankan bahwa pendidikan harus berfungsi dan relevan dengan kebutuhan, baik kebutuhan individu, keluarga, dan masyarakat maupun kebutuhan berbagai sektor dan sub-sub sektornya, baik lokal, nasional, maupun internasional. Terkait dengan tuntutan globalisasi, pendidikan harus menyiapkan sumber daya manusia Indonesia yang mampu bersaing secara internasional, termasuk lembaga pendidikan yang dikelola Kemenag. Dalam mengaktualkan kedua filosofi tersebut, empat pilar pendidikan, yaitu: *learning to know, learning to do, learning to live together, and learning to be* merupakan patokan berharga bagi penyelarasan praktek-praktek penyelenggaraan pendidikan di Indonesia, mulai dari kurikulum, guru, proses belajar mengajar, sarana dan prasarana, hingga sampai penilainya.

Pada dasarnya, sistem pendidikan MAN ICS sebagai MBI hampir sama dengan sistem pendidikan S/M regular. Hanya saja terdapat beberapa kriteria yang dijadikan standar dan diimplementasikan oleh MAN ICS dibanding

S/M lainnya. Perbedaan S/M bertaraf internasional, termasuk MAN ICS, dengan S/M reguler dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel: 11.7
Perbedaan S/M Standar Internasional dan SM Reguler

NO.	STANDAR MUTU	INDIKATOR KUNCI MINIMAL	INDIKATOR KINERJA KUNCI AMBAHAN
1	Akreditasi	Berakreditasi Minimal A dari BAN Sekolah	Berakreditasi tambahan dari IBO (BAS) salah satu Negara anggota OECD atau Negara maju lainnya yang mempunyai keunggulan dalam bidang pendidikan
2	Kurikulum	Menerapkan KTSP dan SKS	Sistem Administrasi Akademik Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) di mana setiap siswa bisa mengakses transkripnya masing-masing
3		Memenuhi Standar Isi	Muatan mata pelajaran setara atau lebih tinggi dari muatan pelajaran yang sama pada sekolah unggul dari salah satu neggaran OECD dan/atau Negara maju lainnya yang mempunyai keunggulan dalam bidang pendidikan
		Memenuhi Standar Kompetensi Lulusan	Menerapkan standar kelulusan dari sekolah yang lebih tinggi dari standar kompetensi lulusan
4	Proses Pembelajaran	Memenuhi standar proses	Proses pembelajaran pada semua mata pelajaran menjadi teladan bagi sekolah lainnya dalam pengembangan akhlak mulia, budi pekerti luhur, kepribadian unggul, kepemimpinan, jiwa entrepreneurial, jiwa patriot, dan jiwa inovator Diperkaya dengan model proses pembelajaran sekolah unggul dari Negara anggota OECD dan/ atau Negara maju lainnya yang mempunyai keunggulan dalam bidang pendidikan Menerapkan pembelajaran berbasis TIK pada semua matapelajaran Pembelajaran mata pelajaran kelompok sains, matematika dan inti kejuuruan menggunakan bahasa Inggris, sementara pembelajaran matapelajaran lainnya, kecuali bahasa asing, menggunakan bahasa Indonesia Pembelajaran dengan bahasa Inggris untuk mata pelajaran kelompok sains dan matematika

NO.	STANDAR MUTU	INDIKATOR KUNCI MINIMAL	INDIKATOR KINERJA KUNCI AMBAHAN
5	Penilaian	Memenuhi standar penilaian	Diperkaya dengan model penilaian sekolah unggul dari Negara anggota OECD dan/ atau Negara maju lainnya yang mempunyai keunggulan dalam bidang pendidikan
	Pendidik	Memenuhi Standar Pendidik	Guru mampu memfasilitasi pembelajaran berbasis TIK Guru mata pelajaran kelompk sains, matematika, dan inti kejuruan mampu mengampu peajaran berbahasa Inggris Minimal 30% guru berpendidikan S2/S3 dari perguruan tinggi yang program studinya berakreditasi A untuk SMA/SMK
6	Tenaga Kependidikan	Memenuhi Standar Tenaga Kependidikan	Kepala sekolah berpendidikan minimal S2 dari Perguruan Tinggi yang program studinya berakreditasi A dan telah memenuhi pelatihan Kepala Sekolah dari lembaga pelatihan kepala sekolah yang diakui oleh pemerintah Kepala sekolah mampu berbahasa Inggris Aktif Kepala sekolah bervisi internasional, mampu membangun jejaring nternasional, memiliki kompetensi manajerial, serta jiwa kepemimpinan dan entrepreneurural yang kuat
7	Sarana dan prasarana	Memenuhi Standar Sarana dan Prasarana	Setiap ruang kelas dilengkapi dengan sarana pembelajaran berbasis IT Perpustakaan dilengkapi dengan sarana digital yang memberikan akses ke sumber pembelajaran berbasis TIK di seluruh dunia Dilengkapi dengan ruang multimedia, ruang unjuk seni budaya, fasilitas olahraga, klinik, dan lain sebagainya

NO.	STANDAR MUTU	INDIKATOR KUNCI MINIMAL	INDIKATOR KINERJA KUNCI AMBAHAN
8	Pengelolaan	Memenuhi standar pengelolaan	<p>Meraih sertifikat ISO 9001 versi 2000 atau sesudahnya dan ISO 14000</p> <p>Merupakan sekolah multikultural Menjalinkan hubungan —sister school dengan sekolah bertaraf internasional di luar negeri</p> <p>Bebas dari narkoba dan rokok dan Bebas dari kekerasan (bullying)</p> <p>Menerapkan prinsip kesetaraan gender dalam segala aspek pengelolaan sekolah</p> <p>Meraih medali tingkat internasional pada berbagai kompetisi sains, matematika, teknologi, seni dan olahraga</p>
9	Pembiayaan	Memenuhi Standar pembiayaan	Menerapkan model pembiayaan yang efisien untuk mencapai berbagai target indikator kunci tambahan

MAN ICS pun memiliki *sister school*, yakni *Xavier College Adelaide* (Australia) dan *Stow-Manroe Falls High School* (USA). Hal ini untuk memenuhi standar MBI, karena salah satu ciri yang seringkali dituntut atau menjadi *trade marketnya* SBI adalah punya sekolah saudara (*sister school*) di negara maju. Tuntutan ini menjadi sebuah kebutuhan untuk memfasilitasi peserta didik mengenal dan berinteraksi dengan saudara-saudaranya di Negara-negara lain. Secara sosiologis, keberadaan *sister school* berfungsi sebagai wahana introduksi antarbudaya, tradisi, bahasa, dan lainnya. Hal ini lebih mempertegas bahwa dunia semakin ke depan menuju pada satu kesatuan yang tidak terpisah-pisahkan oleh sekat-sekat Negara. Rasa persaudaraan antarpeserta didik dari berbagai bangsa senantiasa terpupuk dan berkembang melalui wahana *sister school*.

Selain itu, status MBI bagi MAN ICS belum diakreditasi oleh lembaga akreditasi internasional seperti *Internasional Baccalaurate Organization* (IBO). Belum sampai untuk diakreditasi, kebijakan S/M Bertaraf Internasional ini telah ditinjau ulang oleh Kemendikbud/Kemenag setelah kebijakannya dibatalkan oleh Majelis Konstitusi (MK).³³⁰

³³⁰ Mahkamah Konstitusi membubarkan sekolah bertaraf internasional (SBI) dan rintisan sekolah bertaraf internasional (RSBI). Hal ini merupakan dampak dari dikabulkannya uji materi terhadap pasal 50 Ayat 3 UU Nomor 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas yang mengatur pembentukan sekolah bertaraf internasional. Alasannya pembentukan

Sebagian guru MAN ICS sendiri tidak terlalu memperdulikan status MBI ini, karena bagi mereka label internasional tidaklah perlu, yang perlu dilakukan adalah proses pencapaian kualitas itu sendiri. Sebagaimana dikemukakan oleh Pak Kastolan, mantan Kepala MAN ICS, “Yah sebenarnya itu yang namanya SK Dirjen ingin mengambil alih, ada sesuatu yang ingin diberikan, jadi internasional. Karena tanpa itupun kita tidak pernah melaporkan itu, tanpa itupun dari dulu anak kita ke Jepang, ke Jerman, ke Amerika sudah ada, jadi sebetulnya alumni-alumni kita walaupun sebetulnya presentasinya tidak banyak sudah menunjukkan bahwa lulusan dari sini bisa keluar negeri. Jadi sampai sekarangpun lebel itukan, sebenarnya kita lebih senangkan lebel itu diberikan oleh masyarakat. Dari pada diberikan oleh institusi pemerintah, karena masyarakat yang akan menilai.”³³¹

Hal serupa dikemukakan pula oleh Ibu Subaryatun, salah satu guru MAN ICS, sebagai berikut: “Kebijakan bahwa sekolah bertaraf internasional bagi MAN ICS, sebetulnya, tidak perlu label. Karena sejak awal orientasi ICS menyongsong tantangan globalisasi, maka melalui kurikulumnya diperkaya dengan berbagai materi yang relevan dengan tuntutan masuk (test) perguruan tinggi nasional favorit dan perguruan tinggi di luar negeri yang menjadi sasaran dan target siswa MAN ICS.³³² Yang penting bagi sivitas akademika MAN ICS, terutama pelaksana dan guru, upaya untuk internasionalisasi kelembagaan dan *out put* (*alumni* dan *outcome*). Pada sisi kelembagaan, proses ini ditempuh sistem pendidikan yang memenuhi kualitas inter-nasional. Pada sisi ini, sivitas akademika dibiasakan untuk berpikir dan berwawasan global (mendunia), melalui berbagai *event* dan *media*. Berbagai *event* seperti olimpiade internasional dan *student exchange* merupakan *event* dan *medium* bagi sivitas akademika MAN ICS untuk bersosialisasi dengan dunia internasional dan mensosialisasikan diri (MAN ICS) ke dunia internasional. Selain itu, berbagai media teknologi informasi

sekolah RSBI melahirkan perlakuan berbeda pemerintah terhadap sekolah dan siswa. Hal ini dianggap bertentangan dengan pasal 31 Ayat 1 dan Ayat 2 UUD 1945 tentang hak dan kewajiban menjalankan pendidikan. Sejak aturan tentang SBI/RSBI disahkan, dalam waktu singkat sekolah RSBI terbentuk di setiap Kabupaten/Kota. Salah satu pengugat, Federasi Serikat Guru Indonesia, mencatat pada 2012 ada 1.300 sekolah RSBI untuk tingkat sekolah dasar (SD), sekolah menengah pertama (SMP), sekolah menengah atas (SMA), ataupun sekolah menengah kejuruan (SMK).

331 Wawancara dengan Pak Kastolan 7 Agustus 2012 di kantor MAN ICS Serpong

332 Wawancara dengan Sartini Subaryatun, Guru Kimia MAN ICS, tanggal 09 Agustus 2012, di MAN ICS.

dan komunikasi (TIK), seperti internet dan *social media* dapat digunakan oleh siswa-siswi untuk meraih pengalaman dan wawasan global.

PELAJAR INSAN CENDIKIA SERPONG UNJUK PRESTASI DI MOSCOW

Jumat, 26 April, 2013, 21:38 EDUKASI, XPRESI PELAJAR

JAKARTA, SNOL Siswa MAN Insan Cendekia, Serpong bersama rekannya dari Sekolah Indonesia Moskow menunjukkan prestasi bersama ratusan pelajar lain di Moscow International Model United Nations 2013 di Institut Hubungan Internasional Moskow (MGIMO). Gilang Al Ghifari Lukman, atau yang akrab dipanggil Gilang, menginjakkan kakinya di kota Moskow pada 13 April 2013 bersama seorang guru pendampingnya, Ahmad Imam dari MAN Insan Cendekia, Serpong, Tangerang. Seminar yang merupakan ajang pertemuan yang sangat bergengsi bagi pelajar seluruh dunia dan sudah berlangsung sejak 1997 itu, diikuti oleh kurang lebih 606 pelajar dari sekitar 65 negara. Indonesia, diwakili oleh dua peserta, dari Serpong dan Moskow. Seminar berlangsung dari 14 hingga 19 April 2013.

Selain Gilang yang sedang menempuh pendidikan di kelas 10 di MAN Insan Cendekia, Serpong, Tangerang, Lestari Noorikawati Anggraeni yang saat ini duduk di kelas 11 jurusan IPA, Sekolah Indonesia Moskow juga turut ambil bagian dalam simulasi sidang Internasional layaknya yang dilakukan oleh anggota PBB. Raeni, panggilan akrabnya merupakan wakil Indonesia yang mengikuti seleksi dalam bahasa Rusia.

Dalam pertemuan tersebut Gilang mengikuti seminar di 2nd Committee General Assembly, sedangkan Raeni berada di divisi General Assembly yang merupakan divisi tertinggi di PBB. Walaupun berada dalam divisi yang berbeda, mereka berdua tetap membuat nama Indonesia berkibar di seminar yang menjadi impian pelajar-pelajar dari berbagai belahan dunia itu. Gilang menyampaikan keinginan kuatnya untuk mejadi seorang Diplomat yang dapat membuat hubungan Indonesia dengan negara-negara lain menjadi lebih maju. Berangkat dari latar belakang tersebut, dia memutuskan untuk mengikuti MIMUN 2013. "Awalnya saya mencari informasi di Internet mengenai kegiatan-kegiatan Internasional. Saya menemukan MIMUN 2013 dan langsung mendaftarkan diri", ungkap Gilang di sela-sela kepulungan dia ke Indonesia tanggal 23 April 2013.

Seusai mengikuti kegiatan MIMUN 2013 Gilang menyempatkan diri untuk mengunjungi Kota Saint Petersburg. "Saya mengikuti seleksi untuk dapat masuk ke divisi Dewan Keamanan PBB, namun gagal. Dan saya masih mencoba lagi mengikuti seleksi, dan akhirnya saya di terima di di divisi Ekonomi dan Finansial PBB", ujarnya. Lain halnya dengan Raeni, yang fasih berbahasa Rusia, yang membuat esai tentang Penyelesaian Konflik secara Damai Tanpa Sengketa, dengan mengambil isu Korea Utara dan Korea Selatan.

Gilang menyampaikan bahwa dengan mengikuti kegiatan ini, membuat visi dia menjadi lebih kuat untuk meraih cita-citanya, serta sepulangnya ke Tanah Air dia akan mempromosikan MIMUN ini kepada pihak sekolah.

“Buat saya, kompetisi tidak hanya merupakan kegiatan untuk mendapatkan piala. Kegiatan MIMUN ini merupakan salah satu contoh bagi saya untuk berpartisipasi dalam ajang internasional dengan negara lain. Selain itu saya dapat memperkenalkan budaya Indonesia, contohnya saat saya menampilkan tarian estetis Nusantara dengan menampilkan Saman Kontemporer,” tambahnya.

Dubes RI Moskow, Djauhari Oratmangun yang menyambut Gilang dan sang guru di Wisma Duta di sela-sela kegiatannya mengikuti MIMUN 2013 menyambut baik keikutsertaan Gilang dan Raeni dalam ajang bergengsi tersebut. Selain itu sebelum kegiatan MIMUN 2013 dimulai, sang Dubes juga telah meminta seorang diplomat di KBRI Moskow untuk memberikan pelatihan tata cara mengikuti sidang-sidang PBB. “Kegiatan ini sangat bermanfaat untuk menambah wawasan mengenai hubungan internasional dan peranan PBB melalui simulasi sidang-sidang multilateral yang diikuti”, ujar Dubes Djauhari Oratmangun yang memiliki pengalaman bekerja cukup lama di perwakilan Indonesia di PBB. Jerih payah Gilang dan Raeni tidak sia-sia. Gilang berhasil menyabet penghargaan sebagai Peserta Terbaik di 2nd Committee General Assembly.(dem/rmol).³³³

Sedangkan dari sisi *output (outcomes)*, internasionalisasi ditempuh melalui kiprah alumni bidang yang digeluti masing-masing alumni dan karyanya diterima di kalangan dunia internasional. Beberapa alumni yang telah sukses melanjutkan studi di berbagai perguruan tinggi favorit di dalam dan luar negeri sering diundang ke MAN ICS untuk bercerita tentang *success story* mereka untuk menambah wawasan global dan internasional junior-junior mereka.

Ketika Kemendiknas mengeluarkan kebijakan tentang SBI/RSBI itu kita larinya itu mengamankan dari masing-masing peran itu, satu sekolah yang bertaraf internasional itu dan juga mungkin ke negeri itu. Mungkin kita itu sudah memenuhi syarat MBI karena anak-anak kita sudah bisa tembus di perguruan tinggi luar negeri dan angkatan yang ketiga itu sudah bias. Itu pun bisa selalu masuk mendapat besiswa keluar negeri yaitu ke Jepang, Eropa. Itu yang banyak di Jerman itu selalu tiap tahun itu ada yang lolos, kemudian dari sisi apalagi yang kita bisa kita tingkatkan pertama kita juga ikut lomba-lomba juga sehingga lomba sains kita lebih besar menggenjotnya meskipun baru lima kali yang bisa masuk ke internasional dan termasuk computer ini, tahun ini tahun kemarin tahun sebelumnya tahun 2007 itu, kemudian apalagi kita menugasi guru keluar untuk menginformasikan khusus untuk

333 <http://satelitnews.co.id/pelajar-insan-cendikia-serpong-unjuk-prestasi-di-moscow/>

mengenalkan sekolah. Tujuan kita datang ke beberapa perguruan tinggi negeri untuk mengenalkan sekolah kami ke sana, setelah itu akhirnya dari pihak sana kemudian datang ke sini, untuk datang ke sekolah akhirnya ada lebih banyak lagi sekolah kita yang di akomodasi ikut test, paling enggak ikut test itu dari singapura akhirnya sekarang untuk yang keperguruan tinggi itu kalau sebagai yang di perguruan itu anak-anak kami yang di luar kuliah itu di Rusia itu juga sudah, kemudian di Amerika itu juga sudah kemudian di Korea. Jadi sampai sekarang kita punya program disitu founder itu untuk membangun kemitraan sekolah diluar negeri supaya memang orang-orang mau bekerjasama dan memang ada buktinya.³³⁴ Namun demikian, karena kebijakan MAN ICS sebagai MBI merupakan *dropping* dari Kemendikbud, maka MAN ICS melakukan berbagai usaha untuk melakukan –internasionalisasi Mutu MAN ICS melalui berbagai program yang digulirkannya. Untuk mencapai dimensi keinternasionalan tersebut, beberapa program digulirkan oleh MAN ICS, baik dalam proses pembelajaran, penilaian, pendidikan, prestasi internasional, maupun *network* dengan instansi di dalam dan luar negeri. Penjelasannya adalah sebagai berikut.

Pertama, dalam proses pembelajaran, dimensi keinter-nasionalan yang dilaksanakan MAN ICS Serpong meliputi 1) pembelajaran menyertakan bahasa asing, yaitu bahasa yang digunakan oleh negara yang dirujuk oleh Kementerian Agama (Inggris atau Arab); 2) pembelajaran berbasis TIK melalui teknologi informasi memudahkan akses sumber-sumber belajar dari negara lain; 3) merancang, melaksanakan, dan mengem-bangkan pendekatan pembelajaran yang mammpu menggugah kreativitas dan inovasi siswa menuju era global; dan 4) menyelenggarakan pembelajaran dengan lebih memperhatikan keselarasan dan keseimbangan antara: (a) kreativitas dan disiplin, (b) persaingan dan kerjasama, (c) berpikir holistik dan atomistik, (d) berpikir induktif dan deduktif, (e) tuntutan dan prakarsa.

Kedua, dalam bidang penilaian, standardisasi internasional digunakan agar *out put* dan *outcomes* MAN ICS dapat diakui dan disejajarkan dengan alumni dari lembaga pendidikan setara di luar negeri, baik di tingkat regional ASEAN dan Asia, maupun di tingkat internasional. Beberapa karakteristik

334 Wawancara dengan Japar, Guru Fisika MAN ICS dan Mantan Kepala MAN ICS, 7 Agustus 2012 di kantor MAN ICS Serpong

penilaian yang dikembangkan di MAN ICS adalah sebagai berikut, 1) Penilaian dilakukan untuk mengendalikan mutu pendidikan sebagai bentuk akuntabilitas kinerja pendidikan kepada pihak pemangku kepentingan. Penilaian terhadap siswa dilakukan oleh guru untuk memantau proses, kemajuan dan perbaikan hasil belajar siswa secara berkesinambungan. Keberhasilan tersebut ditandai dengan pencapaian indicator kinerja kunci minimal, yaitu memenuhi Standar Penilaian; 2) Selain itu, keberhasilan tersebut juga ditandai dengan pencapaian indicator kinerja kunci tambahan, yaitu memperkaya penilaian kinerja pendidikan dengan model penilaian sekolah unggul dari negara-negara yang dirujuk Kementerian Agama yang mempunyai keunggulan tertentu dalam bidang pendidikan.

Ketiga, untuk mencapai kualitas dan pengakuan dunia internasional, MAN ICS mengorientasikan programnya dalam peningkatan kualifikasi dan kompetensi pendidik dan tenaga kependidikan lainnya. Secara gradual, MAN ICS mengondisikan guru dan tenaga kependidikannya memenuhi kriteria, 1) Profesional dalam kompetensi, latar belakang pendidikan dan bidang studi yang diampu sesuai, minimal sarjana, dengan target 75% magister; 2) Memiliki kompetensi profesional dalam perencanaan, proses pembelajaran, penilaian dan tindak lanjutnya, 3) Untuk (sebagian) guru-guru sains dan inti mampu mengajar dalam bahasa Inggris atau Arab; 4) Mampu memfasilitasi pembelajaran berbasis TIK.

Keempat, sarana prasarana MAN ICS dikembangkan untuk memenuhi standar ISO. Usaha yang dilakukan adalah sebagai berikut, 1) sarana dan prasarana pembelajaran didukung oleh alat dan bahan yang memadai, yaitu perangkat keras (gedung dan lahan, meja, kursi, computer *hotspot*, TV dan multimedia lain dan sebagainya), dan perangkat lunak (program, dokumen kurikulum, *software* pembelajaran, manajemen, pengolahan nilai, dan sebagainya); 2) Perpustakaan memiliki koleksi lengkap serta memiliki dan memberikan layanan *digital library*, yang berakses luas ke pusat-pusat sumber belajar di dalam dan luar negeri.

Kelima, pencapaian prestasi-prestasi internasional. Dimensi yang cukup penting bagi MAN ICS adalah prestasi-prestasi siswa dan juga gurunya di tingkat internasional, baik pada lomba-lomba yang bersifat akademis maupun non-akademis. Pencapaian prestasi ini ditandai dengan

piagam atau medali (piala) yang diselenggarakan oleh lembaga-lembaga pendidikan dengan lingkup lomba internasional (minimal regional Asean dan Asia).³³⁵

Keenam, MAN ICS membina hubungan baik dengan berbagai instansi di luar negeri, membangun komunikasi dan membangun jaringan dengan sekolah menengah dan perguruan tinggi di luar negeri, melalui aktivitas sosialisasi informasi perguruan tinggi di luar negeri yang direkomendasi dan dilaksanakan setiap tahun, antara lain *Nanyang of Technological University* (NTU) Singapura, *Asia Pasific University* (APU) Jepang, Tokyo University, Kyushu University, Nagoya University, Tohoku University, dan Al-Azhar University.³³⁶

Mengenai *network* MANICS dengan institusi luar, misalnya digambarkan oleh Wakamad Humas sebagai berikut: “Maksud saya menggali informasi itu kami melakukan satu komunikasi dalam bentuk mungkin ada satu kegiatan, pelatihan bersama dan itu kebetulan guru dari sekolah yang lain, mengikuti dan kami juga mengikuti kira-kira demikian. Kita datang sebagai *follow up* dari informasi yang di dapat biasanya *follow up* yang bagaimana sistem kerjasamanya, salah satunya terakhir yang kita lakukan itu tukar menukar kunjungan. Pernah dari Australia kami pernah berkunjung, bulan Juni 2012, berikutnya akhir Juli 2012, kami dapat kunjungan dari Australia, seperti itu.

337

335 Pada tingkat nasional, MAN ICS Serpong mampu mengharumkan provinsi Banten. Pada tahun 2008, Emil Fahmi Yahya memperoleh medali perak dalam bidang astronomi dan Nadia Aulia Rahmi memperoleh medali perunggu dalam bidang ekonomi; kedua merupakan peserta dalam Olimpiade Sains di Makasar. Pada level internasional, beberapa siswa MAN ICS Serpong mampu mengukir prestasi. pada tahun 2002, Fajar Ardian mampu menyabet medali emas pada Olimpiade Fisika Internasional di Bali. Pada tahun 2007, Roswitha Muntiyarso meraih medali perunggu dalam olimpiade Biologi Internasional di Kanada. Asrori S. Karni, *Etos Studi Kaum Santri*, hal. 43.

336 Tim Penyusun, *Panduan Pembelajaran MAN ICS 2012-2013*, hal. 22

337 Wawancara dengan Fiestyo Agung Wibowo, Wakil Kepala Madrasah Bidang Humas MAN ICS, tanggal 09 Agustus 2012.

Iklm Pendidikan yang Dihadapi MAN ICS: Fenomena Budaya Masyarakat Urban dan Budaya Kompetitif.

Sebagaimana ditulis sebelumnya, bahwa secara administratif, MAN ICS berada di lokasi Bumi Serpong Damai (BSD), sebuah kawasan elit di Kota Tangerang Selatan (Tangsel), sebuah daerah strategis karena berbatasan langsung dengan DKI Jakarta, berjarak ± 20 kilometer ke Ibukota Negara dan ± 20 menit dari Bandara Internasional Soekarno-Hatta. Mayoritas masyarakat Kota Tangsel adalah masyarakat urban sebagai hasil dari urbanisasi untuk mengurangi luapan penduduk DKI Jakarta.³³⁸

Secara geografis, keberadaan MAN ICS di kawasan BSD Tangsel ini memiliki signifikansinya tersendiri, karena kota ini sedang mengalami perubahan dan mobilitas sosial-budaya yang cukup tinggi. Keberadaan MAN ICS dapat dimaknai sebagai fenomena lembaga pendidikan Islam perkotaan atau masyarakat urban, yang pada gilirannya dapat dimaknai pada dua tataran. *Pertama*, budaya yang terbentuk dan berkembang di MAN ICS merupakan hasil bentukan dari proses budaya masyarakat perkotaan atau masyarakat urban. *Kedua*, MAN ICS berkontribusi pada penciptaan model bentuk budaya urban sendiri dalam skala budaya madrasahanya.

Keberadaan IBS MAN ICS yang berada di kecamatan Serpong pun memiliki nilainya tersendiri.³³⁹ Serpong sendiri adalah kota modern yang dirancang sebagai kota satelit. Sebutan kota satelit mampu merubah wajah dan penampilan dari daerah pingiran menjadi wilayah elit, dari daerah agraris menjadi kota industri. Serpong diproyeksikan sebagai kota hunian yang rapi, asri, mewah berkelas, mudah untuk berbelanja dan berwisata, lengkap dengan fasilitas pendidikan yang berkualitas dari pendidikan dasar hingga perguruan tinggi terkemuka. Kota ini mewakili Kota Tangerang bahkan representasi kemajuan bagi Provinsi Banten, sebagai salah satu daerah penyangga perekonomian Ibu Kota Jakarta. Serpong itu sudah

338 Harian *Republika* Tanggal 14 Nopember 2012, hal. 27-28.

339 Kecamatan Serpong terdiri dari 9 kelurahan: Kelurahan Buaran, Ciater, Cilenggang, Lengkong Gudang, Lengkong Gudang Timur, Lengkong Wetan, Rawa Buntu, Rawa Mekar Jaya dan Kelurahan Serpong. Kantor Kecamatan Serpong beralamat di Jalan Raya Serpong Kelurahan Serpong Kecamatan Serpong Tangerang Selatan Kotak Pos 15326.

direncanakan menjadi sebuah kota dengan konsep BSD City. yang merupakan salah satu perintis perumahan di Serpong.³⁴⁰ Selain perumahan terdapat pula pusat-pusat perkantoran, apartemen, Universitas, Sekolah dan madrasah swasta, tempat wisata,³⁴¹ pusat perbelanjaan modern,³⁴² dan rumah sakit,³⁴³ pusat olah raga, dan restoran dan bank.

Terkait dengan pembangunan pendidikan, seiring dengan pesatnya pembangunan sarana dan prasarana di Tangerang selatan khususnya Kecamatan Serpong, mengagumkan pula informasi tentang sarana pendidikan. Di wilayah ini terdapat 208 SDN, 104 SLTP, 51 SLTA, dan 54 SMK. Dalam skala Propinsi, Banten memiliki 19 MAN dan 237 MAS. 2 MAN di antaranya berlokasi di Kecamatan Serpong, Kota Tangerang Selatan, yakni MAN Serpong³⁴⁴ dan MAN ICS. Sebanyak 14 MAS berlokasi di Kota Tangerang Selatan, Kecamatan Serpong, tetapi tak ada satupun di BSD.³⁴⁵ Dari informasi di atas menunjukkan bahwa BSD adalah merupakan daerah

340 Banyak Komplek Perumahan yang berada di Kecamatan Serpong di antaranya Perumahan Eka Bakti, BSD City, Vila Melati Mas, Melati Mas Regency, Royal Serpong Village, Serpong Park, Alam Sutera, Hraha Raya, Bukit Serpong Mas, dan Perumahan Serpong Garden, dan lain-lain. selain BSD saat ini perkembangan perumahan di kawasan ini sangat pesat seiring dioprasikannya Jalan Tol Jakarta-Tangerang, Antasari-BSD, Bintaro-Serpong dan Tol Puri Indah-Bandara. Pengamat properti Anton Sitorus: Bahwa kota satelit Serpong perkembangannya sangat cepat dan prospeknya paling menjanjikan, konsumen perumahan turut meningkatkan permintaan hunian di Serpong [Harian *Republika* Tanggal 14 Nopember 2012, hal. 32.]

341 Tempat Wisata yang berada di Kecamatan Serpong Seperti: Hutan Kota di wilayah BSD City, Ocean Park BSD City, Pasar Modern BSD City, Pemandian air panas alam, dan lain-lain.

342 Pusat perbelanjaan yang modern di antaranya adalah: Plaza Serpong, Teras Kota, BSD Junction, Living Word Mall Alam Sutera, WTC Matahari, ITCX BSD dan BSD Square.

343 Di Kecamatan Serpong memiliki fasilitas rumah sakit yang memadai: Eka Hospital, RS As-Shobirin, Omni Hospital, Women and Children's Hospital St. Carolus.

344 Terletak di Jalan Desa Kademangan Serpong (021.7563915)

345 Ke 14 MAS sebagai berikut 1) MAS *Nur Assolihat* Kampung Perigi Lengkong Wetan Serpong 021 5389462; 2) MAS *Nurul Falah* Ciater Barat Serpong 021 75870203; 3) MAS *Darul Hikmah* Jl Suryakencana No. 14 Pamulang 021 74308; 4) MAS *Hasanah Kebajikan* Pebukit Cirendeu Pamulang 021 68355376; 5) MAS *Ummul Qura* Jl. Lengkong Rt 01/04 Pondok Cabe Pamulang 021 74706071; 6) MAS *Islamiyah* Ciputat Jl. Kihajar Dewantoro No. 23 Ciputat 021 7409814; 7) MAS *Madinatun Najah Jombang* Ciputat 021 74860304; 8) MAS *Muhammadiyah* I Gg Nangka Jl. Dewisartika Ciputat 021 7494669; 9) MAS *Subono Mantopani* Jl Sumatra No. 75 Ciputat 021 74863301; 10) MAS *Sunanul Husna* Jl. Menjangan IV Rt 01/04 Ciputat 021 74709745; 11) MAS *Al-Amanah al-Gontori* Taman Makam Bahagia Pondok Aren 021 74862163; 12) MAS *Al-Ikhwaniyah* Jl. Pantiasuhan Pondok Aren 021 7331377; 13) MAS *Darussalam* Jl. Rasam Parigi Baru 3/3 Pondok Aren 021 9212445; 14) MAS *Jamiah Islamiyah* Jl. Pesantren 19 Cegur Pondok Aren 021 7336278.

pemukiman baru, masyarakat dan penduduk asli setempat tidak memiliki akses dan otoritas untuk mendirikan madrasah.

MAN ICS seringkali mewakili Tangsel dan Provinsi Banten dalam berbagai *event*, seperti olimpiade. Pada beberapa *event* tersebut, siswa MAN ICS mampu meraih beberapa penghargaan. Dengan demikian, MAN ICS merupakan salah satu penyumbang prestasi bagi kota ini. Berbagai prestasi yang ditorehkan oleh siswa-siswi MAN ICS ini sering diakui sebagai prestasi dari pembangunan dan pengembangan pendidikan Tangsel oleh Pemkab Tanggeran dan Propinsi Banten. Padahal bisa jadi tidak terdapat korelasi kuat antara prestasi siswa dan sistem pendidikan di MAN ICS dengan kebijakan pembangunan pendidikan Pemkab Tanggeran dan Propinsi Banten.

Universitas yang berada di Kecamatan Serpong dan sekitarnya adalah Universitas Multimedia Nusantara (Serpong), Universitas Swiss German (*Swiss German University* SGU) BSD, *Prasetya Mulia Bussiness School* BSD, Universitas Bina Nusantara (Alam Sutera), dan Institut Teknologi Indonesia (ITI) Puspitek (Serpong). Kelima Perguruan Tinggi tersebut di atas berdiri di lingkungan BSD. Sementara itu, terdapat beberapa perguruan tinggi sekitar BSD yang dibangun lebih dulu sebelum BSD ada seperti: Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta di Ciputat, Universitas Pamulang, Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ), Universitas Muhammadiyah Jakarta (UMJ) di Cirende, dan Sekolah Tinggi Administrasi Negara (STAN) di Bintaro.

Keberadaan sekolah-sekolah di komplek BSD dan sekitarnya, khususnya sekolah asing memberikan efek kompetitif pula pada pembentukan iklim budaya kompetitif bagi siswa MAN ICS. Terdapat beberapa sekolah asing di sekitar BSD ini, yakni Universitas Swiss German (*Swiss-German University*-SGU) BSD. Sekolah pada sisi ini, MAN ICS seolah-olah mendapatkan kompetitor langsung, yakni sekolah yang berafiliasi dan dikelola oleh institusi dari luar negeri, khususnya German. Dengan kata lain, mereka mendapatkan *smelling* dan *direct competition* dari lembaga ini, sebagai standar keberhasilan pendidikannya.

Dari segi kondisi keagamaan selama tahun 2009 tercatat jumlah sarana peribadatan beberapa agama di Kota Tangsel sebanyak 497 Mesjid 1.015 Mushola, 40 Gereja, 3 Pura, 6 Vihara, dan 2 Klenteng. Nuansa Islami

memang lebih mewarnai kehidupan masyarakat Tangsel, namun demikian kerukunan antar umat beragama tidak menjadi hambatan. Hal ini dapat dilihat pada kondisi hidup berdampingan yang tenang dan damai yang telah terjalin selama ini. Jumlah penduduk Tangsel berdasarkan agama yang dipeluk oleh masing-masing masyarakat yaitu Islam sebanyak 902.282 jiwa, Kristen sebanyak 58.237 jiwa, Katholik sebanyak 41.185, Hindu sebanyak 24.384 jiwa, Budha sebanyak 13.844 jiwa, Konghucu sebanyak 1.974 jiwa dan Aliran Kepercayaan sebanyak 120 jiwa. Dari jumlah tersebut mayoritas penduduk Kota Tangsel memeluk agama Islam sebanyak 86,59 %.³⁴⁶ Komposisi penduduk Kota Tangsel tahun 2008 menurut agama yang dipeluk, sebagian besar (90,98%) memeluk agama Islam dengan uraian dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel: 11.8
Komposisi Agama di tiap Kecamatan

No	Nama Agama	Kecamatan							Kota Tangerang Selatan
		Serpong	Serpong Utara	Ciputat	Ciputat Timur	Pamulang	Pondok Aren	Setu	
1.	Islam	89,38%	81,57%	94,00%	88,80%	94,87%	90,97%	90,94%	90,98%
2.	Kristen	4,20%	7,14%	2,00%	3,65%	2,17%	2,79%	1,90%	3,14%
3.	Protes-tan	2,97%	7,72%	2,00%	5,59%	2,19%	5,16%	4,47%	4,07%
4.	Hindu	0,40%	0,31%	1,00%	0,81%	0,48%	0,42%	0,93%	0,60%
5.	Budha	3,05%	3,27%	1,00%	1,15%	0,30%	0,67%	1,76%	1,21%
	Jumlah	100,00%	100,00%	100,00%	100,00%	100,00%	100,00%	100,00%	100,00%

Kecamatan Serpong dan Serpong Utara menunjukkan bahwa komposisi agama selain Islam cukup tinggi, Agama Budha di atas 3%, Kristen-Protestan di atas 7%, dan agama Islam di bawah 90%. Hunian-hunian baru yang disediakan para pengembang menjadikan Serpong sangat terbuka kepada para pendatang baru dari berbagai kalangan etnis maupun agama.

Keberadaan MAN ICS pada masyarakat multietnis, multikultur, dan multiagama memberikan efek pada beberapa hal. *Pertama*, sivas

³⁴⁶ Sumber: *Data Profil Kecamatan Tahun 2009*.

akademika MAN ICS terbiasa dengan masyarakat plural, multikultur, dan multiagama untuk menumbuhkembangkan toleransi, multikulturalisme, dan pluralisme. *Kedua*, MAN ICS pun mempunyai misi dan kontribusi pada upaya menjaga pluralisme, multikulturalisme, dan kerukunan hidup umat beragama.³⁴⁷

Untuk berkontribusi pada hal tersebut, Suwardi dan Imam menyebutkan beberapa contoh kegiatan siswa MAN ICS, yakni *I-Care (Islamic Care)*, *Fun Ramadhan* yang diselenggarakan oleh siswa-siswi MAN ICS. Pada kegiatan-kegiatan ini, siswa dilatih untuk mengukuhkan *ukhuwah*, solidaritas, serta kesetiakawanan sosial, di samping menjaga persatuan dan kesatuan NKRI. Terlebihnya, menurut Suwardi, guru-guru MAN ICS juga tidak sedikit yang ikut berkiprah di masyarakat dengan peran dan fungsinya masing-masing. Mereka, langsung atau tidak langsung, telah berkontribusi pada peningkatan kualitas pemahaman keberagamaan di lingkungan masing-masing.³⁴⁸

347 Hasil wawancara dengan Persahini Sidik (08/08/2012; di MAN ICS), Suwardi (15/5/2013; di MAN ICS), dan Eva Novita (19/06/2013; di MAN ICS).

348 Wawancara dengan Suwardi, tanggal 16 Mei 2013, di MAN ICS.

BAB XII

Sistem Pendidikan *Islamic Bording School* (IBS) MAN ICS

Sistem pendidikan dapat dimaknasi sebagai strategi, procedure, atau tahapan-tahapan yang digunakan untuk melakukan proses pendidikan dan pembelajaran untuk mencapai tujuan agar peserta didik dapat secara aktif mengembangkan potensi di dalam dirinya yang diperlukan untuk peningkatan kualitas dan taraf hidupnya dan masyarakat.

Terkait dengan hal itu, Prof. Habibie menyatakan bahwa “Untuk bisa meningkatkan kualitas SDM Indonesia, khususnya anak didik yang sedang duduk di bangku sekolah, kita membutuhkan tiga point penting, yakni pembudayaan, pengetahuan, dan pendidikan.³⁴⁹ Padangan ini merupakan salah satu pilar yang disematkan Habibie dalam pengembangan pendidikan di Indonesia, khususnya MAN ICS. Dalam koridor ini, bagi Prof. Habibie, pendidikan memiliki relevansi kuat dengan pembudayaan dan pengetahuan, yakni dengan proses pembudayaan sebagai *transmission of good value* dan proses transfer pengetahuan sebagai *transfer of knowledge*. Dengan demikian, aspek budaya (*culture*) dan pembudayaan (*transmission of good value*) merupakan salah satu komponen penting dalam pendidikan dan pembelajaran.

349 <http://alkausar.sch.id/#ixzz2Rwglp4FV>

Tata Nilai dalam Sistem IBS MAN ICS: Visi, Misi, Tujuan, Tata Nilai Budaya Sekolah, dan Tata Tertib

Dimensi pertama dari wujud kebudayaan adalah wujud kebudayaan ideal. Ekuivalen dengan wujud kebudayaan ideal tersebut, dimensi ideal dari budaya sekolah (*School culture*) yang diterapkan dalam sistem IBS di MAN ICS Serpon mewujudkan dalam bentuk a) Visi dan Misi MAN ICS, b) Tata nilai yang dianut dan dikembangkan di MAN ICS, 3) Norma-norma dalam bentuk tata tertib bagi semua sivitas akademika MAN ICS. Penjelasan di bawah ini berusaha mendeskripsikan sejumlah temuan mengenai ketiga hal tersebut.

1. Visi, Misi, Tujuan, Target, dan Strategi Pencapaian MAN ICS

Bagi sivitas akademika, terutama pimpinan sekolah dan guru, visi dan misi MAN ICS merupakan hal yang mutlak dipahami dan dilaksanakan sebagai *guide line* (pedoman) dari semua gerak atau proses pendidikan di MAN ICS. Visi dari MAN ICS ini adalah *"Mewujudkan sumber daya manusia yang berkualitas tinggi dalam keimanan dan ketakwaan, menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, serta mampu mengaktualisasikannya dalam kehidupan bermasyarakat."*³⁵⁰ Dari visi ini dapat terlihat secara eksplisit bahwa MAN ICS berusaha membentuk SDM yang berkualitas tinggi dalam *keimanan dan ketakwaan, menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi*, atau memiliki keseimbangan IMTAK dan IPTEK.

Adapun Misi MAN ICS adalah sebagai berikut. *Pertama*, menyiapkan calon pemimpin masa depan yang menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, mempunyai daya juang tinggi, kreatif, inovatif, dan mempunyai landasan iman dan takwa yang kuat. *Kedua*, meningkatkan pengetahuan dan kemampuan profesional tenaga pendidik dan kependidikan sesuai perkembangan dunia pendidikan. *Ketiga*, menjadikan MAN ICS sebagai lembaga pendidikan berstandar internasional yang bertatakelola baik dan mandiri. *Keempat*, menjadikan MAN ICS sebagai sekolah/madrasah model dalam pengembangan pengajaran IPTEK dan IMTAK bagi lembaga

350 Tim Penyusun, *Rencana Strategis MAN ICS Serpong tahun 2009-2014*, hlm. 22.

pendidikan lainnya.³⁵¹ Dijelaskan tentang kedudukan misi MAN ICS di atas bahwa: Ketiga misi MAN ICS di atas merupakan kegiatan pokok yang akan dan harus dilaksanakan oleh sivitas akademika MAN ICS demi untuk mewujudkan visinya. Dengan demikian, misi tersebut telah menjadi komitmen bersama seluruh sivitas akademika dan stakeholders lainnya.

Agar misi MAN ICS dapat dioperasionalkan, kinerja, dan hasil pelaksanaannya dapat dievaluasi, maka masing-masing misi akan dijabarkan ke dalam tujuan-tujuan, dan sasaran-sasaran yang dapat diukur.³⁵² Tujuan pendidikan di MAN ICS merujuk pada visi dan misi yang telah ditetapkan. Tujuan MAN ICS adalah mewujudkan sumber daya manusia yang berkualitas tinggi dalam keimanan dan ketakwaan, menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi serta mampu mengaktualisasikannya dalam masyarakat. Pada rumusan yang singkat, salah satu tujuan MAN ICS adalah membentuk Insan yang memiliki keseimbangan IMTAK dan IPTEK.

Menurut Ibu Persahini Sidik, keseimbangan antara keduanya ini menjadi salah satu tujuan dari MAN ICS dan ciri pembeda dari sekolah lainnya. Ia menjelaskan: tapi yang pasti adalah visi kita visi utama waktu membentuk sekolah ini penyetaraan imtak dan IPTEK-nya, jadi diharapkan anak-anak yang cerdas dalam IPTEK-nya cerdas juga dalam IMTAK, sehingga nanti ketika mereka menjadi seorang pemimpin di masyarakat atau menjadi teladan atau panutan di masyarakat, kedua hal ini tidak pernah hilang. Jadi anak ini cerdas IPTEK dan IMTAK-nya jangan sampai cerdas IMTAK-nya tapi tidak cerdas IPTEK-nya. Jadi harus seimbang, jadi karena sekolah ini dulu dicetuskan oleh Prof. Habibie dia sangat konsen sekali, kita ini harus cerdas IPTEK-nya, tapi jangan sampai ketika menjadi seorang pemimpin hilang. Jadi nilai-nilai yang baiknya tidak ada, nilai-nilai keislamannya tidak dilirik itu yang diharapkan pada perkembangan selanjutnya misinya itu misi ini dikembangkan bahwa kita tidak hanya sekedar dilingkup lokal, tapi masuk ke era global juga, memang kalau kami lihat anak-anak kami tersebar di berbagai negara, mudah-mudahan di negara-negara lain mereka juga bisa melakukan hal-hal yang sama, itu untuk misi.³⁵³

351 *Ibid.* Dapat dilihat pula dalam <http://ic.sch.id/profil/visi-dan-misi/>

352 *Ibid.*, hal. 22. Dapat dilihat pula dalam <http://ic.sch.id/profil/visi-dan-misi/>

353 Wawancara dengan Persahini Sidik, Wakamad bidang Kurikulum, tanggal 08 Agustus 2012, di MAN ICS.

Visi dan misi ini telah ada di MAN ICS sejak berdirinya pada tahun 1996. Menurut Japar, visi dan misi MAN ICS masih tidak berubah, karena masih relevan dengan fungsi madrasah ini, perkembangan IPTEKS, dan tuntutan masyarakat.³⁵⁴ Salah satu *core* dari visi dan misi MAN ICS, sebagai ciri pemerlain dan ciri unggul, adalah keseimbangan IPTEK dan IMTAK. Konsep keseimbangan ini berasal dari konsepnya Prof. Habibie. Mengenai keseimbangan ini diilustrasikan oleh Prof. Habibie sebagai berikut.

“Meningkatkan kualitas iman dan takwa atau saya singkat kualitas (IMTAK), sekaligus meningkatkan kualitas penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK). Itu harus dilakukan dalam satu tarikan nafas. Saya selalu mengatakan, bagaikan suatu pesawat terbang, sayap kirinya adalah IMTAK sedangkan sayap kanannya adalah penguasaan IPTEK. Jikalau Anda hanya sepihak saja, maka akan susah dikendalikan. Ibarat pesawat terbang tidak akan berfungsi jika hanya menggunakan satu sayap. Pesawat akan berputar-putar dan jatuh. Oleh karena itu, dua-duanya harus seimbang. Manusia sepanjang masa tidak boleh berhenti untuk meningkatkan IMTAK yang harus seimbang IPTEK. Yang dihadapi sekarang adalah dominasi IPTEK atas pengorbanan kualitas IMTAK. Karena itu, kehidupan di bumi mengalami krisis nilai (*crisis of values*). Krisis nilai moral dan etika yang mengakibatkan manusia-manusia yang berada di mana pun, apakah sebagai kepala keluarga, kepala cabang perusahaan dan bahkan sampai sebagai presiden, kalau tidak hati-hati dan hanya melihat keuntungan IPTEK dan keuntungan ekonominya saja, menghalalkan semua cara untuk mendapatkan sesuatu, maka akan membahayakan implementasi dalam arti keadilan yang tidak dapat dilepaskan dari elit dan nilai-nilai norma.³⁵⁵

Transfer konsep dari Habibie kepada sivitas akademika di MAN ICS ini terjadi dengan baik dari waktu ke waktu, Insya Allah dari temen-temen generasi pertama dan diturunkan kepada guru yang belakangan masuk.³⁵⁶ Lebih lanjut Japar tentang keseimbangan antara IPTEK dan IMTAK ini dengan merujuk pada pemikiran Prof. Habibie, “Kalau Prof. Habibie itu bilangannya, artinya kita membangun umat itu yang beliau sampaikan orang yang punya kompetensi, bisa bersaing yang dari sisi moralnya agamanya

354 Wawancara dengan Japar tanggal 16 Mei 2013, di MAN ICS.

355 B.J. Habibie, *Habibie & Ainun*, hlm. 151-152

356 Wawancara dengan Japar, Guru MAN ICS, 7 Agustus 2012 di kantor MAN ICS.

kuat mantap, kemudian yang diharapkan berotak Jerman berhati Makkah. Berotak Jerman itu artinya kecepatan menguasai teknologi yang membumi, kemudian berhati Makkah itu maksudnya mempunyai moral yang baik dan juga supaya umat Islam itu mempunyai peran berikutnya intinya itu. Jadi pokoknya agamanya yang bagus, katanya agamanya 100%, ipteknya 100%, meskipun itu hanya untuk penekanan bahwa kedua-duanya sangat penting harus sama-sama diperkuat, kemudian kita rumuskan visinya yang tadi kita rumuskan setelah sekolah ini jalan bersama dengan tim dari BPPT itu kita rumuskan, tapi dari semangatnya apa yang diinginkan dari founder itu kita tangkap.³⁵⁷

Melihat tiga pendapat di atas dapat diambil benang merahnya bahwa ketiganya memiliki visi dan misi yang linear atau sama, sekalipun dengan ilustrasi yang berbeda. Hal ini juga menunjukkan sistem sosialisasi (dan internalisasi) visi dan misi di kalangan sivitas akademika MAN ICS relatif telah berjalan secara baik.

Bagi kalangan siswa, misalnya bagi Sofiya dan Aji, visi dan misi MAN ICS tersebut sudah cukup ideal. Aji menuturkan, visi dan misi MAN IC sudah cukup ideal, dan menurut saya, sudah tercapai, ICS menciptakan SDM yang berkualitas IPTEK dan IMTAK secara seimbang, siswa ICS bisa mengaktualisasikan keduanya dalam kehidupan sehari-hari, baik di madrasah maupun di asrama.³⁵⁸

Dalam perjalanannya, orientasi pada IMTAK dan IPTEK ini mengalami pengembangan. Misalnya, Kepala MAN ICS periode 2010 hingga sekarang (tahun 2013), Suwardi, memberikan penekanan khusus pada lahirnya kader bangsa yang mampu membangun sistem ekonomi mikro dan makro di Indonesia: Bangsa Indonesia membutuhkan kebangkitan, bangsa Indonesia membutuhkan kader bangsa yang mampu mengeluarkan seluruh bangsa ini dari keterpurukan krisis multidimensional. Keterpurukan ekonomi membutuhkan lahirnya kader bangsa yang mampu membangun sistem ekonomi mikro dan makro kita.³⁵⁹ Keterpurukan rasa berbangsa

357 Wawancara dengan Japar, Guru MAN ICS, 7 Agustus 2012 di kantor MAN ICS.

358 Wawancara dengan Aji Muharram, siswa kelas XII dan peraih medali pada Olimpiade Komputer di Italia, di MAN ICS tanggal 16 Mei 2013,

359 Kalimat yang ditulis *italic* (miring) menunjukkan orientasi baru dalam Misi MAN ICS Serpong, yakni lahirnya calon ekonom-ekonom. Orientasi ini dimaksudkan untuk

mebutuhkan kader bangsa yang mampu menegakkan jiwa patriotik dengan bermodalkan pada pewarisan nilai budaya bangsa atau nilai-nilai kearifan Indonesia. Keterpurukan moral membutuhkan kader bangsa yang secara tulus komit terhadap lestarnya nilai-nilai keagamaan yang luhur.

MAN ICS bertekad hadir sebagai bagian dari solusi bangsa yang menyiapkan kader dengan pemimpin bangsa di masa depan yang sarat dengan keunggulan dan keseimbangan antara IPTEK dan IMTAK. Dengan demikian MAN ICS dapat memasok kader bangsa yang siap membangkitkan kejayaan Indonesia masa depan dengan keunggulan kehidupan di berbagai bidang. Lebih dari itu MAN ICS juga akan memberikan sumbangsih kebangkitan bangsa dengan tetap terjaganya konservasi nilai kebangsaan dan keagamaan. Insyaallah langkah MAN ICS senantiasa tetap terjaga keistiqomahannya serta keterpeliharannya langkah-langkah kita pada jalan yang diridloi Allah, amin.³⁶⁰

Pengembangan dimensi visi dan misi dapat didudukkan pada beberapa hal. *Pertama*, perubahan ini dapat didudukkan sebagai bagian dari dinamika dan perubahan positif sebagai bentuk respon dari tuntutan internal dan eksternal. *Kedua*, pihak MAN ICS melihat bahwa, untuk jangka waktu tertentu, visi dan misi MAN ICS untuk mengantarkan siswa ke berbagai perguruan tinggi berbasis IPTEK telah relatif tercapai, karenanya diperlukan untuk memperkuat sistem yang dapat mengantarkan alumni-alumni pada sisi keilmuan sosial.³⁶¹ Namun, pada sisi lain, diasumsikan perubahan ini dilatarbelakangi oleh kecondongan dua Kepala Madrasah MAN ICS terakhir, yakni Ahmad Hidayatullah dan Suwardi, berlatar belakang keilmuan non-eksakta, yakni Bahasa (Ahmad Hidayatullah) dan seni-budaya (Suwardi).³⁶²

Sedangkan, target yang ditetapkan untuk dicapai MAN ICS pada tahun 2009-2014 adalah sebagai berikut. *Pertama*, diterimanya lulusan MAN ICS di perguruan tinggi yang berkualitas baik di dalam maupun di luar negeri lebih

mengelaborasi Misi sebelumnya, yang memberi penekanan pada penguasaan Iptek, khususnya teknologi.

360 <http://ic.sch.id/profil/>; diunduh tanggal 24 April 2013, jam 21.00.

361 Wawancara dengan Suwardi, tanggal 15 Mei 2013, di MAN ICS

362 Pandangan ini merupakan hasil kesimpulan dari beberapa kesan guru MAN ICS, di antaranya Rini Kristiani, Japar, dan Kris Wahono.

dari 90% per tahun. *Kedua*, diperolehnya prestasi akademik yang baik bagi alumni MAN ICS selama menempuh pendidikan di perguruan tinggi. *Ketiga*, terciptanya kehidupan religius di lingkungan madrasah yang diperlihatkan dengan perilaku ikhlas, mandiri, sederhana, ukhuwah, dan bebas berkreasi.³⁶³

Dua target pertama dari jangka pendek dari MAN ICS di atas berorientasi pada *out put* (alumni), yakni diterima di perguruan tinggi favorit dan prestasi akademik dari para alumni yang baik di perguruan tingginya masing-masing. Kedua target ini bersifat konkret (mudah diukur) karena dapat berbasis data-data kuantitatif. Sementara target ketiga bersifat abstrak. Pada tahun 2009-2014, targetnya baru berupa kualitas alumni dalam kiprahnya pada bidang akademik, namun pada jangka panjang MAN ICS meng-harapkan lahirnya pemimpin-pemimpin yang berkepribadian handal, sebagaimana termaktub dalam misinya yang pertama, menyiapkan calon pemimpin masa depan yang menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, mempunyai daya juang tinggi, kreatif, inovatif, dan mempunyai landasan iman dan takwa yang kuat. Daya tarik prestasi MAN ICS senantiasa memerlukan kesempurnaan sehingga keunggulan MAN ICS tidak hanya pada prestasi akademik, serta keberhasilannya para siswa di PTN favorit, tetapi juga dapat lahirnya figure-figur kader pemimpin bangsa berkepribadian handal.³⁶⁴

Untuk mencapai hal tersebut, tentunya diperlukan strategi pencapaian. Strategi dimaknai sebagai cara praktik, prosedur, dan tahapan yang ditempuh MAN ICS untuk mencapai visi, misi, dan tujuan. Dalam hal ini, MAN ICS menempuh beberapa strategi sebagai berikut:

- a. Menjaring calon siswa sebagai input dari lulusan MTs, SLTP Islam dan SLTP Negeri/Swasta lainnya melalui seleksi yang ketat. Input MAN ICS diharapkan memiliki prestasi di sekolah asalnya. Bahan pertimbangan bagi calon siswa MAN ICS terdiri dari empat butir, yakni 1) Nilai raport mulai dari kelas I, II dan III untuk mata pelajaran matematika dan IPA, 2) Tes Psikologi, 3) Tes Potensi Akademik (MAFIKI, Biologi, Bahasa Inggris, Bahasa Indonesia, PAI, dan Bahasa Arab; serta 4) Daftar Nilai Ujian Nasional (DANUN);

363 <http://ic.sch.id/profil/target/>; didownload tanggal 24 April 2013, jam 21.00.

364 Tim Penyusun, *Rencana Strategis MAN ICS Serpong Tahun 2009-2014*, hlm. 24

- b. Menjaring siswa berbakat lintas etnis dan daerah yang merupakan duta dari daerah Tingkat II dan sepenuhnya dibiayai dari tingkat II;
- c. Mengembangkan proses pembelajaran yang diarahkan pada penguasaan *basic knowledge of science and technology* dan "*Leadership life skill*" atas dasar "*Asah, Asuh, Asih, dan Ajrih*";
- d. Menyiapkan tenaga pendidik yang profesional dengan menerapkan *merit system* dalam bidang kesejahteraan-nya;
- e. Menciptakan suasana kehidupan yang *Kreatif, Inovatif, Apresiatif, Sehat, Senang, dan Religius*";
- f. Menyediakan sarana dan prasarana guna mendukung penguasaan *basic knowledge of science and technology*";
- g. Mengadakan kerjasama pendidikan dengan berbagai pihak terkait baik di dalam maupun di luar negeri;
- h. Mengadakan pelatihan berkala bagi guru dan karyawan; Memberikan kesempatan bagi guru dan tenaga kependidikan mengikuti pendidikan formal S2/S3 baik di dalam maupun di luar negeri;
- i. Menyediakan perpustakaan yang memadai;
- j. Melakukan studi banding ke sekolah atau lembaga lain;
- k. Mengembangkan proses pembelajaran dalam mengantisipasi-erasi era otonomi daerah dan persaingan global;
- l. Memberikan wawasan Iptek (tentang penerapan pelajaran MAFIKIB) bagi guru dan siswa secara periodik.

Keberadaan visi, misi, tujuan, dan target ini menjadi penting sebagai *guide line* gerak MAN ICS. Japar menuturkan: "Kita punya mekanisme khusus, bukan hanya guru, termasuk karyawan, dalam merekrut itu, kita punya standar strategi tersendiri, intrumennya yang kita siapkan calon pegawai kemudian sudah kita terima, mereka ada proses magang, proses orientasi, seperti orientasi kerja, agar dapat adaptasi dengan lingkungannya, dengan teman-teman, termasuk dalam penanaman, merealisasi visi misi.

2. Tata Nilai Kepesantrenan

MAN ICS digagas sebagai *boarding school* atau S/M berasrama yang memadukan konsep ilmu pengetahuan serta keimanan dan ketakwaan. Penjelasan mengenai hal ini terdapat dalam Renstra MAN ICS 2009-2014 sebagai berikut: “Konsep ini lahir sebagai hasil pemahaman konsep manusia secara utuh dalam pandangan ajaran Islam. Dalam tatanilai pendidikan, manusia memiliki dua dimensi hidup, yaitu dimensi ketuhanan dan dimensi kemanusiaan. Ketakwaan terhadap Allah Swt., sebagai wujud dimensi pertama, dengan diawali ketaatan terhadap kewajiban-kewajiban dalam wujud peribadatan- peribadatan. Rasa takwa dikembangkan dengan penelaahan dan penghayatan atas keagungan dan kebesaran Allah Swt., berupa mempelajari alam jagat raya, yang kemudian menjadi ilmu pengetahuan dan Teknologi. Dalam bahasa Al-Qur’an dimensi hidup ketuhanan itu disebut jiwa *rabbaniyyah*. Di antara nilai-nilainya itu adalah *iman, islam, ihsan, ihlas, tawakkal, syukur, dan sabar*.

Dimensi hidup manusia yang kedua adalah kemanusiaan. Sebagai ukuran keberhasilan pendidikan, tidaklah hanya pada kemampuan pengembangan kognitif semata, karena yang terpenting dalam pendidikan adalah seberapa jauh tertanam nilai-nilai kemanusiaan yang diwujudkannyatakan dalam tingkah laku dan budi pekerti sehari-hari. Nilai-nilai kemanusiaan tersebut di antaranya; *silaturahmi, ukhuwah, al-musawah, adil, husnuzh zhan, tawadlu, alwafa, insyirah, al-amanah, iffah, qayyimah, dan infaq*.³⁶⁵ Kedua dimensi ini yang kemudian disebut sebagai nuansa pesantren, karena memang nilai inilah yang ditanamkan di pesantren-pesantren. Kemudian untuk MAN ICS dikuatkan dengan istilah *proaktif, kreatif, dan inovatif*.³⁶⁶ Dengan demikian, diketahui bahwa pada tingkat dokumen terdapat tata nilai normatif yang sedang [ingin] dikembangkan oleh MAN ICS, yakni 1) jiwa *rabbaniyyah*, di antaranya *iman, islam, ihsan, ihlas, tawakkal, syukur, dan sabar*; 2) Nilai-nilai kemanusiaan di antaranya; *silaturahmi, ukhuwah, al-musawah, adil, husnuzh zhan, tawadlu, alwafa, insyirah, al-amanah, iffah, qayyimah, dan infaq*; 3) proaktif, kreatif, dan inovatif.

365 Dua dimensi nilai, yakni dimensi ketuhanan dan kemanusiaan di atas bersumber dari Nurcholis Madjid. Nurcholis menulisnya dalam *SDM Berkualitas*, dalam Indra Djati Sidi, *Pendidikan Langkah Strategis Menuju Masyarakat Belajar: Menggagas Paradigma Baru Pendidikan*, Jakarta: Paramadina, 2001, hal. xi.

366 Rencana Strategis MAN ICS Serpong tahun 2009-2014, hlm. 21.

Berdasarkan pada beberapa tata nilai di atas, secara eksplisit, MAN ICS berusaha mengembangkan tata nilai keasantrenan dalam sistem pendidikannya. Oleh karena itu, kemudian MAN ICS berusaha mewujudkan budaya madrasah/ sekolah (*culture school*), yakni;

- a. Aqidah kuat dan taat beribadah dengan shalat berjamaah di masjid lima waktu shalat, serta mengamalkan amalan-amalan sunnah;
- b. Santun, hormat pada yang lebih tua dan sayang pada yang muda dan membiasakan menebar senyum, serta *afsyus salam* (menebar salam) kepada siapa saja;
- c. Mencintai lingkungan dengan menjunjung etika lingkungan, memupuk rasa cinta lingkungan dan turut menjaga lingkungan hijau;
- d. Menjaga adab pergaulan putra-putri (tidak berjabat dan bersentuhan putra-putri yang bukan mahram, tidak berduaan apalagi ber-*kholwat*);
- e. Kejujuran dalam semua aspek dilatihkan dan dibiasakan dengan tidak pernah menyontek dan berbuat curang dalam semua kegiatan;
- f. Disiplin, mandiri, bertanggung jawab, kreatif, kritis dan inovatif tercermin dari ucapan dan perilaku;
- g. Berprestasi dengan membiasakan semangat kompetisi secara sehat baik di internet madrasah maupun eksternal, seperti lomba-lomba ke luar madrasah;
- h. *Ukhuwah Islamiyah* (baik ketika masih aktif di IBS MAN ICS maupun sudah menjadi alumni);
- i. Mencintai belajar dan pekerjaan;
- j. Menghargai dan apresiasi terhadap nilai-nilai seni.³⁶⁷

3. Tata Tertib MAN ICS

Dalam statuta MAN ICS disebutkan bahwa tata tertib siswa adalah ketentuan yang mengatur hak dan kewajiban siswa serta sanksi-sanksi yang diberikan sebagai akibat tidak melakukan kewajiban dan/atau melakukan pelanggaran di lingkungan Madrasah. Tata tertib disusun agar segenap

³⁶⁷ Tim Penyusun, *Panduan Pembelajaran di MAN ICS 2012-2013*, hal. 17.

siswa di madrasah dapat mengetahui, memahami dan mentaati peraturan/ketentuan yang berlaku di lingkungan madrasah.³⁶⁸

Menurut Suwardi, Ahmad Imam, dan Pahrurroji, tata tertib merupakan salah satu tata acuan nilai yang vital di MAN ICS, sebagai *rule of game* dari seluruh aktivitas dan gerak pembinaan di MAN ICS.³⁶⁹ Tata tertib siswa tersebut disusun dan ditetapkan oleh Kepala Madrasah, setelah melalui kajian, pembahasan, dan simulasi (sosialisasi) yang cukup lama. Rumusan tata tertib sendiri tidak stagnan, tetapi bersifat dinamis, tergantung pada tuntutan perubahan yang terjadi di lapangan. Menurut Ahmad Imam, hingga tahun ajaran 2012/2013 ini, tata tertib siswa sedikitnya telah tiga kali terjadi perubahan atau pemutahiran.³⁷⁰

Kurikulum Terintegrasi IBS MAN ICS

Menurut A. Tafsir, esensi kurikulum adalah program.³⁷¹ Kurikulum merupakan desain program pendidikan dan pembelajaran yang dirumuskan oleh lembaga pendidikan, termasuk MAN ICS. Isi dari kurikulum, menurut A. Tafsir, dapat berwujud dua hal, yakni 1) nama-nama mata pelajaran, dan atau 2) nama-nama kegiatan. Isi kurikulum ditentukan oleh tujuan pendidikan yang hendak dicapai.³⁷²

1. Rumusan Kurikulum terintegrasi pada IBS MAN ICS

Bagi sivitas akademika MAN ICS, kurikulum MAN ICS merupakan bagian yang sangat penting dalam pencapaian tata nilai yang dianut dan tujuan pendidikan dari IBS MAN ICS. Karena, proses pencapaian tujuan lembaga pendidikan bergantung pada kurikulum yang digunakan. Sistem pendidikan di IBS MAN ICS didesain secara terintegrasi (*integrated system*) antara sistem pendidikan di madrasah formal dan sistem pendidikan keasramaan (*boarding*), yang menyeimbangkan pendidikan IPTEK dan IMTAK. Sebagaimana dikemukakan oleh Pershasini Sidik, bahwa kemas-

368 *Statuta MAN ICS* pasal 42

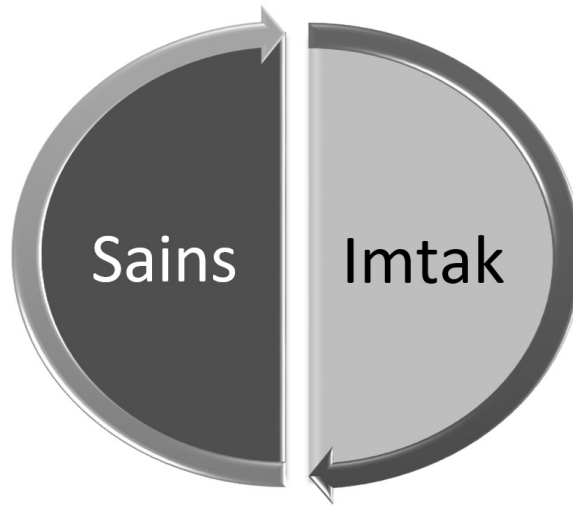
369 Disimpulkan dari hasil wawancara dengan ketiganya, yang dilakukan pada tempat dan waktu yang berbeda.

370 Wawancara dengan Ahmad Imam Satria, wakamad Kesiswaan, 20 Juni 2013, di MAN ICS

371 Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islami*, hal 99

372 *Ibid.*

[kurikulum kita] itu terintegrasi saja. Karena kalau antara asrama kurikulum kesiswaan itu tidak sejalan tidak akan menghasilkan yang terbaik.³⁷³ Kurikulum madrasah yang diterapkan di MAN ICS berbasis pada Standar Isi dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan 2008 (KTSP 2008), dan memiliki nilai tambah yang diadopsi atau diadaptasi dari keunggulan sistem pendidikan pesantren di Indonesia.³⁷⁴



Gambar:

Kurikulum MAN ICS Standar Nasional Plus, bernuansa pengembangan dan penyetaraan IPTEK dan IMTAK.³⁷⁵

Dalam beberapa dokumen MAN ICS disebutkan mengenai kurikulum MAN ICS ini sebagai berikut: MAN ICS menggunakan kurikulum Kemendiknas (SMA) dan kurikulum Kemenag (MA) yang diperkaya sesuai dengan visi dan misi madrasah. Artinya, struktur program kurikulum diperkaya dengan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi (program pemantapan IPTEK) dan peningkatan kualitas keimanan dan ketakwaan (IMTAK). Untuk itu dilakukan penambahan jam tatap muka untuk bidang matematika, fisika, kimia, biologi, pendidikan agama islam, dan bahasa Arab.³⁷⁶ Terkait dengan hal ini, Persahini Sidik menuturkan “Untuk

³⁷³ Wawancara dengan Perhasini Sidik, Wakamad bidang Kurikulum, tanggal 08 Agustus 2012, di MAN ICS.

³⁷⁴ Tim Penyusun, *Panduan Pembelajaran di MAN ICS 2012-2013*, hal. 1.

³⁷⁵ Tim Penyusun, *Profile MAN ICS*, PPT, Pebruari 2013, disusun oleh Suwardi.

³⁷⁶ Tim Penyusu, *Panduan Pembelajaran di MAN ICS 2012-2013*, hlm. 1; *Profile MAN ICS*, PPT,

kurikulum, kalau untuk kurikulum secara umum saya pikir hampir sama dengan sekolah-sekolah lain. Kemudian bedanya kita madrasah. Madrasah itu pasti agamanya dikembangkan menjadi ada SKI-nya, ada bahasa Arab-nya, ada Fiqih, ada Aqidah, Qur'an Hadits seperti itu.³⁷⁷

Dengan demikian, kurikulum MAN ICS adalah Standar Isi plus, yang bernuansa pengembangan dan penyetaraan IPTEK dan IMTAK. Isi kurikulum ICS ini, sejak SMU ICS hingga kini, senantiasa didesain (dikembangkan) untuk menyeimbangkan IPTEK dan IMTAK. Hal ini sebagaimana dikatakan oleh Japar bahwa kurikulum MAN ICS hampir tidak mengalami perkembangan signifikan sejak masih menjadi SMU ICS, karena kurikulum yang ada telah mampu mengantarkan MAN ICS untuk dapat mencapai visi, misi, dan tujuannya secara efektif.³⁷⁸ Selebihnya menurut Suwardi dan Perhasini Sidik, kurikulum yang telah didesain oleh tim di bawah Prof. Habibie, melalui program STEP, masih terus dipertahankan oleh Kemenag dalam membuat model madrasah yang memiliki keunggulan seimbang dalam IMTAK dan IPTEK, dengan tetap mempertahankan kurikulum—pokoknya.³⁷⁹

Menurut A. Tafsir keunggulan madrasah (dan pesantren) terletak pada akhlak dan *sivic* (IMTAK), namun umumnya lemah dalam bidang IPTEK.³⁸⁰ Oleh karena itu, usaha yang dilakukan oleh Kemenag untuk meningkatkan kompetensi siswa MAN dalam bidang IPTEK merupakan keharusan akademik dan sosial. Nur Cholis Setiawan, Direktur Pendidikan Madrasah (2013), menyatakan bahwa sistem pendidikan madrasah unggul merupakan salah satu ikhtiyar untuk meningkatkan mutu pendidikan madrasah (dan pesantren) agar sejajar atau bahkan mengungguli sistem pendidikan lainnya.³⁸¹

MAN ICS menggunakan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang disusun Tim Pengembang Kurikulum Madrasah. Kurikulum

Pebruari 2013, disusun oleh Suwardi.

377 Wawancara dengan Perhasini Sidik, Wakamad bidang Kurikulum MAN ICS, tanggal 08 Agustus 2012, di MAN ICS.

378 Wawancara dengan Japar, 09 Agustus 2012, di MAN ICS.

379 Wawancara dengan Perhasini Sidik dan Suwardi, masing-masing tanggal 08 Agustus 2012 dan 15 Mei 2013, di MAN ICS.

380 Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islami*, hal. 187.

381 Nur Cholis Setiawan dalam *Muhibbah Pesantren*, Dokumen TVRI, 29 Juli 2013.

tersebut telah diperkaya dengan dengan penguasaan “*Basic knowledge of science and technology*”, pemantapan IPTEK dan peningkatan kualitas IMTAK. Kurikulum formal (di kelas) didesain 38 jam perminggunya, dengan improvisasi. Jadi standarnya satu minggu itu 38 jam, yang lebihnya kita improvisasi, kemudian yang kedua ini kan sama malam kegiatan itu (asrama).³⁸² Susunan program kurikulum sebagai berikut :

- a. Pendidikan agama Islam yang mencakup mata pelajaran Al-Qur’an-Hadits, Aqidah-Akhlaq, Fiqih Islam dan Sirah Nabawi, masing-masing 2 jam.
- b. Mata pelajaran Matematika, Fisika, Kimia dan Biologi [MAFIKIBI], masing-masing ditambah 2 jam sebagai responsi.³⁸³
- c. Mata pelajaran bahasa Arab dan bahasa Inggris masing-masing 4 jam pelajaran dan Komputer 2 jam pelajaran.
- d. Selain kurikulum di atas masih ada kegiatan keagamaan yang diarahkan untuk meningkatkan kualitas Iman dan Takwa.

Kurikulum MAN ICS dievaluasi secara berkala, untuk mendapatkan *feedback* dan *benchmark* untuk dikembangkan (diinovasi), baik pada tingkat *design* maupun implementasinya, agar dapat mengikuti perkembangan filosofis, perkembangan IPTEK, perkembangan masyarakat, dan kebutuhan pasar. “Saya selalu melakukan evaluasi itu, bukan klasikal. Minggu ini adalah minggu penanganan rumpun saja sudah mulai dari Sabtu bersama guru BK, saya dengan guru Biologi, Kimia, terakhir itu guru Agama. Agama itu disatukan, hari ini jam 1 dengan guru bahasa, hari besok dengan guru Fisika, Matematika, itu selalu dipisah karena kasusnya khusus, IPS nanti setelah ini diramu kemudian biasanya ada rapat pleno. Pasti ada kontroversinya, nanti di sana ada masukan-masukan. Ini sebelum rapat pleno tim pengembang kurikulum yang mengendalikan kegiatan, saya sebagai orang kurikulum menentukan itu satu. Jadi mereka akan memberi masukan-masukan itu akan terjadi siang besok jam 1. Saya laporkan perkembangan hasil termasuk evaluasi kerja yang saya lakukan, memang cape, tetapi puas buat saya

382 Wawancara dengan Perhasini Sidik, Wakamad bidang Kurikulum, tanggal 08 Agustus 2012, di MAN ICS.

383 Program ini adalah program pengayaan, diberikan untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam penguasaan ilmu dasar iptek (Matematika, Fisika, Kimia, dan Biologi) dan dilaksanakan pada jam belajar reguler dua jam pelajaran.

pribadi aman.³⁸⁴

Salah satu upayanya, misalnya, kurikulum dikembangkan melalui kegiatan response. *Program Responsi (Enrichment teaching)*; Program ini adalah program pengayaan, diberikan untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam penguasaan ilmu dasar iptek (Matematika, Fisika, Kimia, dan Biologi) dan dilaksanakan pada jam belajar regular dua jam pelajaran.³⁸⁵

2. Dua Isi Kurikulum; Program Siang (Madrasah) dan Program Sore (Asrama)

Struktur kurikulum MAN ICS meliputi dua bentuk aktifitas program, yakni 1) program (pembelajaran) siang hari yang meliputi seluruh mata pelajaran madrasah dan 2) program (pembelajaran) sore dan malam hari yang meliputi pembelajaran agama bersifat aplikatif dan psikomotor.³⁸⁶ Komposisi terinci dari kedua program dari kurikulum di MAN ICS ini dapat dilihat pada table di bawah ini.

Tabel: 12.1
Struktur Kurikulum MAN ICS 2012/2013³⁸⁷
Semester Gasal Program Siang (0700-15.05)

No	Mata Pelajaran	KELAS				
		X	XI-IPA	XI-IPS	XII- IPA	XII-IPS
1	a. Al-Qur'an dan Hadits	1	2	2	1	1
	a. Fiqih	2	2	2	1	1
	b. Aqidah dan Akhlak	-	-	-	1	1
	c. SKI				2	2
2	Pendidikan Kewarganegaraan	1	1	1	1	1
3	Bahasa dan Sastra Indonesia	4	4	4	4	4
4	Sejarah	1	1	3	1	3
5	Bahasa Arab	2	2	2	2	2
6	Bahasa Inggris	4	4	4	4	4
7	Pendidikan Jasmani	2	2	2	2	2
8	Matematika	6	6	6	6	6

384 Wawancara dengan Perhasini Sidik, Wakamad bidang Kurikulum, tanggal 08 Agustus 2012, di MAN ICS.

385 Wawancara dengan Perhasini Sidik, tanggal 08 Agustus 2012, di MAN ICS.

386 *Panduan Pembelajaran di MAN ICS 2012-2013*, hlm. 1.

387 *Panduan Pembelajaran di MAN ICS 2012-2013*, hlm. 1-3.

No	Mata Pelajaran	KELAS				
		X	XI-IPA	XI-IPS	XII- IPA	XII-IPS
9	a. Fisika	3	5	-	5	-
	b. Biologi	3	4	-	5	-
	c. Kimia	3	4	-	5	-
10	a. Ekonomi	2	-	6	-	6
	b. Sosiologi	2	-	5	-	5
	c. Geografi	1	-	5	-	5
11	Kesenian	2	2	2	2	2
12	Tek. Informasi dan Kom.	2	2	2	2	2
13	Muatan Lokal	2	2	2	2	2
14	BK	1	2	2	2	2
	Jumlah	56	56	56	57	57

2 Program Malam (18:30-20.00)

No	Mata Pelajaran	KELAS				
		X	XI-IPA	XI-IPS	XII- IPA	XII-IPS
1	a. Al-Qur'an dan Hadits	1	2	2	1	1
	d. Fiqih	2	1	1	1	1
	e. Aqidah dan Akhlak	2	2	2	1	1
	f. SKI	2	2	2	1	2

Semester Genap

Program siang (07.00-15.05)

No	Mata Pelajaran	KELAS				
		X	XI-IPA	XI-IPS	XII- IPA	XII-IPS
1	a. Al-Qur'an dan Hadits	2	1	1	1	1
	g. Fiqih	1	1	1	1	1
	h. Aqidah dan Akhlak	1	1	1	1	1
	i. SKI	-	-	-	-	-
2	Pendidikan Kewarganegaraan	2	1	1	1	1
3	Bahasa dan Sastra Indonesia	4	4	4	4	4
4	Sejarah	1	1	3	1	3
5	Bahasa Arab	3	3	3	3	3
6	Bahasa Inggris	4	4	4	4	4
7	Pendidikan Jasmani	2	2	2	2	2
8	Matematika	4	6	6	6	6
9	d. Fisika	3	5	-	5	-

No	Mata Pelajaran	KELAS				
		X	XI-IPA	XI-IPS	XII- IPA	XII-IPS
	e. Biologi	3	5	-	5	-
	f. Kimia	3	5	-	5	-
10	a. Ekonomi	2	-	6	-	6
	b. Sosiologi	2	-	5	-	5
	c. Geografi	1	-	5	-	5
11	Kesenian	2	2	2	2	2
12	Tek. Informasi dan Kom.	2	2	2	2	2
13	Muatan Lokal	2	2	2	2	2
14	BK	-	1	1	1	1
	Jumlah	56	56	56	57	57

Program Malam (18.30-20.00)

No	Mata Pelajaran	KELAS				
		X	XI-IPA	XI-IPS	XII- IPA	XII-IPS
1	a. Al-Qur'an dan Hadits	2	1	1	1	1
	a. Fiqih	1	2	2	1	1
	b. Aqidah dan Akhlak	2	2	2	1	1
	c. SKI	2	1	1	1	1

Pada pelaksanaannya, MAN ICS tetap mempertahankan struktur kurikulum (mata pelajaran) yang didesain Kemenag RI. Namun, proporsi waktu untuk masing-masing mata pelajaran disesuaikan, agar dapat memberikan proporsi lebih besar untuk mata pelajaran MAFIKIBI (IPTEK). Perhasini Sidik menuturkan mengenai proses desain kurikulum, yang memberikan porsi waktu lebih untuk pembelajaran MAFIKIBI (IPTEK), tanpa mengabaikan proporsi pembelajaran mata pelajaran lainnya. Jadi kata pemerintah itu 2 jam kita berikan dispensasi 1 jam dai satu jam jadi untuk beberapa bidang studi Matematika, Fisika, Kimia, Biologi itu diberi *porsi* lebih. Kemudian untuk bidang studi masing-masing diberi *porsi* lebih IPS, Matematika, Ekonomi, Sosiologi, Geografi itu ada *porsi* lebihnya, jadi *porsi* lebihnya tidak disitu. Memang ada beberapa pembelajaran yang akhirnya kita coba pangkas. Kalau pemerintah menyampaikan harus 2 jam karena memang ada *porsi* yang dlebihkan, maka ada yang diputus. Tapi bukan berarti nilainya menjadi berkurang yang kami tahu yang kami pelajari, kalau muatan materinya banyak di perangkat-perangkat pemerintah berkaitan dengan norma-norma yang harus di kewarga negaraan, sehingga harusnya

PKN ini bisa ditanggulangi bersama dengan guru agama, masalah teori-teori itu ternyata setelah kita tidak jauh berbeda dengan yang disampaikan guru susulan, sehingga inikan sudah ada *balance*, karena kita potong menjadi satu jam tapi bukan berarti semua materi bisa hilang tidak juga, adalah anak ini mungkin perkembangannya dari sisi materi kita baru mulai ini dan sudah mulai berjalan. Tapi tahun sebelumnya itu tidak, kenapa karena kita tahu itu kan masih tidak 45 menit sehingga perminggu.³⁸⁸

Implementasi kurikulum tersebut disesuaikan dengan sistem kalender pendidikan. Kalender pendidikan adalah rencana kegiatan proses pendidikan yang disusun untuk kurun waktu satu tahun pelajaran. Di dalamnya memuat seluruh proses pendidikan dan disusun sebagai pedoman dalam pelaksanaan program pendidikan di lingkungan MAN ICS pada tahun pelajaran tertentu. Kalender pendidikan meliputi kegiatan awal tahun, proses pelaksanaan pembelajaran, pelaksanaan ujian tengah semester, ujian akhir semester, ujian nasional, serta hari-hari libur sepanjang tahun pelajaran.³⁸⁹ Penyusunan kalender pendidikan ini didasarkan pada SK Mendiknas Nomor 125/U/2002 tanggal 31 Juli 2002 tentang Kalender Pendidikan dan jumlah jam belajar efektif di sekolah, dan Permendiknas Nomor 22 tahun 2006 tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan dasar dan menengah.

Kurikulum keasramaan dan keagamaan dikelola oleh guru-guru asrama dan guru-guru *team teaching* agama. Programnya diarahkan untuk penguatan IMTAK, karenanya sasarannya lebih pada ranah afektif dan psikomotor, yakni program pembinaan keasramaan dan keagamaan di asrama disusun untuk menunjang tumbuhnya ruh keagamaan disertai praktek *ubudiyah* dan *akhlakul karimah* pada siswa-siswi Madrasah. Programnya meliputi pembinaan dan keterampilan disiplin hidup berasrama, pembinaan *salimul aqidah*, *shohihul ibadah* dan *akhlakul karimah*.³⁹⁰

Jadi agama itu satu rumpun mereka punya target bersama kaya *team teaching* itu, sehingga mereka punya target bersama. Tadinya masih

388 Wawancara dengan Perhasini Sidik, tanggal 08 Agustus 2012, di MAN ICS.

389 Tim Penyusun, *Panduan Pembelajaran di MAN ICS 2012-2013*, hal. 17.

390 Wawancara dengan Pachrurroji, tanggal 09 Agustus 2012 dan 20 Juni 2013, di MAN ICS. Rumusan serupa dapat ditemukan dalam Tata Tertib Siswa MAN ICS, khususnya Bab VII, terkait dengan program Keasramaan.

terpilah-pilah Qurdis, Fiqih punya tujuan sendiri, aqidah akhlaq, sekarang tidak banyak ngasih hapalan supaya tidak berat. Ngasih hapalan ayat sekian sampai dengan sekian, mereka harus menulis, saya bilang *cut* (potong), kasihan anak-anak akhirnya kita coba kemas menjadi satu, sebenarnya ini dari tahun lalu dan coba, sehingga nanti agamanya menjadi terbagi dua juga akhirnya, karena satu berkaitan dengan akademik, kurikulum yang menangani dan yang berkaitan dengan pembinaan keagamaan, bimbingan akhlak, itu yang menangani keasramaan, saya menangani yang akademiknya saja, tapi dua konsep ini sebenarnya ditangani oleh yang berbeda karena orangnya sebenarnya itu-itu juga, namun nanti target akademiknya ada, target pembinaan keagamaannya juga ada. Tapi bisa disinergikan oleh kita.³⁹¹

Melihat pada aspek kurikulum di atas, MAN ICS menerapkan sistem kurikulum terintegrasi, yang memberikan penekanan pada pencapaian kompetensi siswa yang seimbang dalam bidang IMTAK dan IPTEK, melalui program pembela-jaran mata pelajaran (program siang) dan pembelajaran afektif dan psikomotorik (program sore/malam hari atau program keasramaan). Desain kurikulum ini, yang kemudian diimplementasikan secara baik, telah mengantarkan MAN ICS mampu mencapai visi, misi, dan tujuannya. Salah satu indikatornya adalah membentuk siswa yang beriman dan berakhlakul karimah, serta mampu melakukan studi lanjut di perguruan tinggi favorit di dalam dan luar negeri.

Proses Pendidikan di IBS MAN ICS

Wujud perilaku sosial budaya dalam sistem IBS MAN ICS tidak terlepas dari beberapa hal. *Pertama*, agen (pelaku-pelaku) aktivitas budaya pendidikan, yakni penyelenggara atau pelaksanan pendidikan, pendidik, peserta didik, dan tenaga kependidikan. *Kedua*, proses pendidikan sebagai pembudayaan nilai-nilai yang dianut, dikembangkan, dan dibudayakan oleh MAN ICS. *Ketiga*, pola perilaku dan interaksi budaya di antara sivitas akademika MAN ICS.

391 Wawancara dengan Perhasini Sidik, Wakamad bidang Kurikulum, tanggal 08 Agustus 2012, di MAN ICS.

Proses pendidikan bertumpu pada banyak komponen yakni penyelenggara (sebagai pengambil kebijakan makro), pelaksana/Madrasah (sebagai pengambil kebijakan mikro), guru, tenaga kependidikan, peserta didik, alat pendidikan, dan lingkungan pendidikan. Semua subjek pendidikan (pimpinan, guru, tenaga kependidikan, dan siswa) di MAN IC bekerja berdasarkan job description yang telah ditentukan. Prinsipnya, menurut Perhasini Sidik, pendidik dan tenaga kependidikan beraktivitas sesuai dengan tugas pokok dan fungsinya masing-masing.

MAN ICS juga punya kisi-kisi tugas atau *job deskripsi*, walaupun setiap tahun pasti berubah. Tahun ini malah masih didiskusikan. Kaya piket, piket itukan kalau piket jalan sendiri dan tatib juga sendiri itu tidak bisa, keduanya dipadukan yang tatib tugasnya menangani perilaku anak dan yang satu lagi menangani pelajarannya.³⁹²

1. Penyelenggara Pendidikan di MAN ICS

Penyelenggara MAN ICS adalah Kementerian Agama (Kemenag) RI, dalam hal ini adalah Direktorat Pendidikan Madrasah pada Direktorat Jenderal Pendidikan Islam. Dalam pembinaannya dibawah Mapenda Kakanwil Kemenag Propinsi Banten.³⁹³ Ada dua tim penyelenggara MAN ICS, yaitu Tim Pengarah dan Tim Pelaksana. Tim Pengarah memberikan arahan dan petunjuk serta merumuskan kebijakan umum sedangkan Tim Pelaksana berkewajiban melakukan pembinaan akademik dan teknis administrasi serta menyusun kebijaksanaan pelaksanaan. Tim Pengarah dan Tim Pelaksana ditetapkan dengan SK Dirjen Pendidikan Islam Kementerian Agama. Tim Pengarah maupun Tim Pelaksana dalam kegiatan pendidikan di MAN ICS adalah bertindak selaku penyelenggara madrasah.

Struktur tim penyelenggara MAN ICS terdiri dari dua tim, yakni Tim Pengarah dan Tim Pelaksana. Tim Pengarah terdiri atas a) Ketua dan Anggota, dan b) Unsur Tim Pengarah adalah Direktorat Jenderal Pendidikan Islam dan pihak terkait. Tugas Tim Pengarah adalah untuk menyusun kebijaksanaan umum yang berkaitan dengan visi dan misi. Sedangkan, Tim Pelaksana

392 Wawancara dengan Perhasini Sidik, Wakamad bidang Kurikulum, tanggal 08 Agustus 2012, di MAN ICS.

393 Tim Penyusun, *Renstra MAN ICS Serpong tahun 2009-2014*, hal. 9

terdiri dari 1) Ketua dan Anggota; dan 2) Unsur Pelaksana terdiri dari Bidang Akademik, dan Bidang Administrasi Umum. Tugas Tim Pelaksana adalah 1) Menyusun perencanaan untuk mencapai visi dan misi; 2) Tim Pelaksana melakukan pembinaan akademik dan teknis administrasi sebagaimana yang ditugaskan oleh Tim Pengarah; 3) Mengesahkan pembentukan pengurus Majelis Madrasah; 4) Menetapkan dan memberhentikan Kepala Madrasah; 5) Melakukan monitoring dan evaluasi; 6) Melaporkan hasil pembinaan dan pengembangan kepada Tim Pengarah. Adapun fungsi tim pelaksana adalah 1) Pembinaan dan pengembangan kurikulum; 2) Pembinaan dan pengembangan sarana dan prasarana pendidikan; dan 3) Pembinaan dan pengelolaan tenaga pendidik dan kependidikan, tenaga teknis, dan administrasi umum. Tim Pelaksana di MAN ICS terdiri dari beberapa unsur, yakni wakil Kepala Madrasah bidang kesiswaan, ketua MPK dan OSIS, Majlis Pembina Eskul dan Pembina pelatih eskul.

Pada tahun 1996, saat semua guru telah terseleksi dan ditempatkan di SMU ICS dan ICG, maka pada Tahun Ajaran pertama, SMU IC belum memiliki Kepala Sekolah. Menurut Nadira, kriteria Kepala Sekolah dimaksud belum terdapat pada guru-guru yang ada, betapa sulit mendapatkan kepala sekolah dengan ketentuan kriteria yang tinggi.³⁹⁴ Pada satu saat Ibu Nadira keliling mencari ke sekolah-sekolah sekitar Jakarta, termasuk ke sekolah-sekolah unggulan. Di Jakarta Selatan ada sekolah unggulan nasional yaitu SMA 8 Jakarta, Kepala Sekolahnya bernama Subroto. Beliau adalah yang mengantarkan SMA 8 menjadi SMA unggulan tingkat Nasional. Sebelumnya beliau adalah Kepala SMA 6 Jakarta. Dari segi pengalaman sebagai kepala sekolah, manajerial dan leadership Subroto tentu tidak diragukan lagi, tutur Nadira³⁹⁵ dan Japar.³⁹⁶

Subroto diminta oleh BPPT sebagai *advisor* di SMU IC. Ia menempati jabatan tersebut sebagai penasihat, jadi bukan Kepala Sekolah. Menurut Ibu Nadira, pada saat itu, yang dibutuhkan SMU IC adalah kepemimpinan yang keras bisa memimpin guru-guru yang relatif usianya muda, pinter secara akademis, semua ingin jadi pemimpin, bisa jadi komandan, kalau ia di kapal, semua ingin menjadi nakhoda, mau menjadi pemimpin semua.

394 Wawancara dengan Nadira di Jakarta Senin, 27 September 2012

395 *Ibid.*

396 Wawancara dengan Japar di MAN ICS, tanggal 28 September 2012.

Nadira menjelaskan tahun pertama yang sulit dikendalikan adalah kreatifitas guru. Inilah penuturan lengkap Ibu Nadira, “Sebelumnya guru-guru itu, jika ada satu guru punya pendapat, pendapat itu dibantah oleh yang lainnya yang intinya menjadi komandan semua, seperti itu terus, sampai BPPT yang punya, merasa itu dia musuhnya, karena dia tidak mau diatur, jadi dulu, seorang ngomong dicurigai dia dari BPPT, ada istilah corong-corong, jadi tidak *positive thinking*. Dulu pada pertama-pertama keinginan guru-guru tidak semua terealisasi karena terkendala dana, maksudnya penggunaan keuangan itu harus terencana dan dapat dipertanggung jawabkan karena bukan uang milik sendiri BPPT, guru-guru belum ada pengertian. Guru-guru maunya, *aku minta uang untuk ini harus ada, saya butuh alat akademik, kalau tidak ada ngejelekin kita*, tapi kan semua anggaran terbatas dan dia tidak mengerti sistem yang membangun sekolah, itu uang luar biasa, yang akhirnya bisa dikendalikan pada tahap awal, sudah bagus!.

Tugas dan fungsi kepala dan wakil sekolah pada saat itu dilaksanakan oleh para koordinator. Bahkan di tahun pertama itu tidak punya Kepala Sekolah, tidak diberi Kepala Sekolah, yang ada guru, ini dibagi-bagi ada yang jadi koordinator guru, saya jadi koordinator lab waktu itu, ini kordinator administrasi-nya, ini kordinator agamanya.³⁹⁷ Setelah Subroto, supervisor yang ditunjuk adalah Gani. Namun pada perkembangannya, karena kebutuhan yang mendesak, Kepala Sekolah pun diadakan dalam struktur pelaksana SMU IC. Secara berturut-turut kepala sekolah dipegang oleh beberapa orang yakni Drs. Japar, MT., Drs. Kastolan, Dr. Ahmad Hidayatullah, M.Pd, dan Dr. Suwardi, M.Pd.

Tabel: 12.2
Supervisor dan Kepala Madrasah SMU/MAN ICS 1998-2013

No	Nama	Periode	Ket
1	Subroto (Supervisor)	1996-1998	SMU IC
2	Gani (Supervisor)	1998-2000	SMU IC
3	Drs. Japar, M.T	2001-2005	MA/MAN ICS
4	Drs. Kastolan	2005-2009	MAN ICS
5	Dr. Ahmad Hidayatullah	2009-2012	MAN ICS
6	Dr. Suwardi	2012 s.d Skrg	MAN ICS

³⁹⁷ Wawancara dengan Japar, Guru MAN ICS, 7 Agustus 2012 di kantor MAN ICS.

Kebijakan Dropping Kepala Madrasah dan “Friksi” Psikologis

Japar dan Kastolan merupakan kepala madrasah yang diangkat oleh Kemenag RI dan berasal dari guru-guru MAN ICS yang direkrut oleh tim dari BPPT. Bahkan, dua kepala madrasah MAN ICS masa awal, yakni Japar dan Kastolan, dipilih melalui seleksi yang ketat dan demokratis di internal MAN ICS, Kanwil, dan Kemenag. Di antaranya dulu kita adakan sistem *polling* kepemimpinan itu dengan demokrasi terbuka, wakil-wakil itu pilihan langsung, termasuk kepada sekolah, mulai saya, Pak Kastolan itu dulu melalui pemilihan. Ada tes psikologinya, ada tes wawasan *leadership*nya, ada tes bahasa Inggrisnya, ada tes keislamannya, terus ada wawancaranya, itu dilakukan panitia gabungan Komite Madrasah, ada unsur dari Departemen Agama. Saya masih ikut, Pak Kastolan juga ikut, termasuk guru-guru di sini.³⁹⁸

Sementara itu, dua Kepala Madrasah terakhir, yakni Ahmad Hdiaytullah dan Suwardi, dianggap oleh kalangan guru dan tenaga kependidikan MAN ICS sebagai hasil *dropping* Kemenag karena keduanya merupakan mantan kepala madrasah MAN ICG. Japar menuturkan bahwa Ahmad dan Suwardi merupakan kepala madrasah *didropp* dari MAN ICS dan ICG Gorontalo. Menurutnya, Ahmad Hidayatullah sama seniornya dengan dengan Kastolan, ketika kuliah di S1 (UNJ). Sedangkan Suwardi merupakan junior dari keduanya.

Pengangkatan Ahmad Nasrullah dan Suwardi ini direspon secara variatif oleh guru-guru MAN ICS. Sebagian menunjukkan respon ketidaksetujuan terhadap hal tersebut. “Iya, [sebaiknya Kemenag] tidak main tunjuk. Setelah itu yang menggantikan Pak Kastolan itu Pak Ahmad itu dari Gorontalo tanpa proses itu [seleksi], kami sempat terganggu, ini berarti sudah mulai hilang kultur, otonomi, kemudian model mulai main kekuasaan sudah mulai ada di sini, bahkan Pak Ahmad sendiri yang ditugasi di sini, itu sudah mengusulkan proses pemilihan, tetapi kementerian agama belum mau dan yang kedua sekarang yang nanti bulan Maret ini masih begitu. Kebetulan ini, *leadership style* itu berbeda-beda, ada yang keras ada yang lembut.

398 Wawancara dengan Japar, Guru MAN ICS, 7 Agustus 2012 di kantor MAN ICS.

Itu waktu pak kastolan itu agak keras, temen-temen itu agak apatis, itu artinya model seperti itu sepertinya tidak cocok, jalan yah jalan, masuk yah masuk, tapi saya menduga banyak kawan-kawan yang jadi tidak maksimal. Dia mengeluarkan potensi tapi tidak maksimal, itu yang saya rasa cukup mengganggu, tapi yang lain-lain relatif tidak ada masalah, masalah dana tidak terlambat, dulu (ketika peran orang tua berpartisipasi dalam SPP) leluasa, kemudian sumber pendanaan madrasah dari DIPA, madrasah itu agak kaku, itu dinamika yang bisa kita ikuti.³⁹⁹

Mengenai alasan mengapa Kepala Madrasah *didrop* dari MAN ICG, Japar menyebutkan bahwa, "Itu saya juga tidak bisa jawab, alasan-alasan itu yang kita tidak dapatkan dari kementerian kita tidak pernah tahu alasannya, kita nyari-nyari juga tidak dapat jawaban."⁴⁰⁰ Sementara itu, Pak Kris Wahono, Wakamad Sarana dan Prasarana, menuturkan terkait dengan *performance* dan *comptetence* Kepala Madrasah sekarang: Saya sudah ngomong sama Pak Oji, Pak Imam, Pak Aji tolong kalau milih Kepsek jangan dari senior, tapi di generasi keduanya atau ketiganya, pilih temen-temen, biarin orang tua jadi *suvervisor* saja, lihat saja. Saya sedang mencari seperti itu. Mereka bilang Pak Kris, saya tidak mau yang senior, cari yang lain cari S3; ke ini Si masa S3 disuruh sama Si.⁴⁰¹

Jadi yah, sementara (menurut) kita, *pertama*, Kepala Madrasah kapasitasnya tidak maksimal di sini, makanya kemarin temen-temen nanya, manggilnya beh gimana menurut ente kepmad, belum komen tunggu saja reaksinya bagaimana itulah. Jadi di sini.⁴⁰²

Untuk kasus Suwardi, ketidak berterimaan pihak guru MAN ICS bukan tidak berdasar. Pada tahun-tahun pertama Suwardi disibukkan dengan kuliah S3-nya di UNJ, karena ketika masih di Gorontalo ia sedang kuliah S3 di UNJ. Ia pun sering bulak-balik ke Gorontalo, karena rumah dan keluarganya masih tinggal di Gorontalo. Hal lain adalah terkait dengan temu alumni pada tahun 2012. Pada tahun 2012, misalnya ketika pelaksanaan *Madrasah Expo* di Bandung, Suwardi mengadakan temu alumni MAN ICS di Hotel Lotte Mart, Bandung, tetapi yang diundang oleh Suwardi adalah

399 *Ibid.*

400 *Ibid.*,

401 Wawancara dengan Pa Kris Wahono, Wakamad Sarana dan Prasarana MAN ICS

402 Wawancara dengan Pak Kris Wahono, Wakamad Sarana dan Prasarana MAN ICS

alumni-alumni MAN ICG yang ada di Bandung, sedangkan alumni MAN ICS tidak diikutsertakan dalam kegiatan itu. Sikap Suwardi ini menimbulkan *gap* psikologis di kalangan guru-guru MAN ICS, yang menganggapnya labai terhadap sivitas akademika dan alumni MAN ICS. Untuk meredam reaksi tersebut, Suwardi kemudian mengadakan temu alumni serupa untuk alumni MAN ICS. Namun, guru-guru MAN ICS telah merasa apriori dan dianaktirikan⁴⁰³ lebih dulu. Sekalipun acaranya dianggap sukses, namun kegiatan tersebut tidak lepas dari gunjingan guru-guru MAN ICS.⁴⁰³

1) Sistem Manajemen MAN ICS

Sistem manajemen MAN ICS yang diterapkan adalah sistem manajemen berbasis madrasah (MBS)⁴⁰⁴ yang memberi kewenangan bagi MAN ICS untuk mengembangkan sistem manajemen yang berbasis pada potensi yang dimiliki. Berdasar pada MBS ini, MAN ICS berusaha untuk memaksimalkan berbagai potensi yang dimilikinya, meliputi SDM pendidik dan tenaga kependidikan, sistem pendidikan terintegrasi (IPTEK dan IMTAK), fasilitas yang memadai, kepercayaan publik (*public trust*), berbagai pencapaian prestasi akademik dan non-akademik, serta alumni.⁴⁰⁵ Namun terlepas dari nama, menurut Suwardi, yang paling mendasar dari pengelolaan manajemen di MAN ICS harus bersumber dari hati.⁴⁰⁶

Tata kelola dan kepemimpinan (*leadership*) dari pengelola pendidikan dan madrasah seperti ini telah ikut membentuk budaya madrasah (*school culture*) di MAN ICS. Dalam konteks ini, kebijakan yang dibuat oleh penyelenggara dan pelaksana (otoritas) pendidikan di MAN ICS secara langsung juga dapat mempengaruhi budaya madrasah yang sedang dan akan berlangsung. Pada sisi ini pula, keterlibatan Direktorat Pendidikan Islam Kemenag RI sangat kental nampak dalam sistem birokrasi yang ada dalam sistem manajemen MAN ICS. Pada sisi ini sistem birokrasi demikian dapat menjadi efektif dan efisien, ketika proses reformasi birokrasi dan debirokrasi berjalan sesuai dengan *track*-nya. Namun, hak tersebut

403 Wawancara dengan Ibu Rini, Guru BP MAN ICS, tanggal 19 Juni 2013, di MAN ICS.

404 Tim Penyusun, *Rencana Strategis MAN ICS Serpong Tahun 2009-2014*, hal. 1

405 Wawancara dengan Suwardi, tanggal 15 Mei 2013, di MAN ICS.

406 *Ibid.*

dapat menjadi penghambat karena kuatnya birokrasi pusat, dan minimnya otonomi madrasah dalam melakukan perencanaan dan tata kelola sumber daya berbasis MBS. Dengan demikian, alur birokrasi yang ada di MAN ICS dapat menjadi stimulus yang konstruktif terhadap keberlangsungan budaya madrasah yang sedang dan akan dikembangkan oleh komunitas madrasah MAN ICS.⁴⁰⁷

“As is the state, so is the school” (sebagaimana negara, seperti itulah sekolah), atau *“What you want in the state, you must put into the school”* (apa yang anda inginkan dalam negara, harus anda masukkan ke sekolah) adalah ungkapan para penggagas korelasi antara demokratisasi dan situasi pendidikan suatu negara. Karena itu peran negara bisa sangat amat kuat terhadap arah dan visi pendidikan suatu negara, sehingga implikasi praktisnya akan menjadikan semua bangunan kebutuhan pembelajarannya menjadi sangat formal. Padahal totalitas pendidikan harus meliputi semua jenis dan pendekatan pengajaran, baik formal, informal maupun non-formal.

Tenaga Pendidik dan Kependidikan

Tenaga pendidik dan tenaga kependidikan adalah salah satu dominan dalam menentukan kelancaran dan pencapaian tujuan melalui proses kegiatan pembelajaran, walaupun keberhasilan dalam mencapai tujuan belajar mengajar itu tidak hanya tergantung pada kuantitas dari pendidik itu sendiri, namun terkadang juga dikaitkan dengan spesialisasi melalui sertifikasi, seperti pengalaman dan latar belakang pendidikan yang dimilikinya terkait dengan kesesuaiannya dengan mata pelajaran yang diajarkan.

Tabel: 12.3
Tenaga Pendidik dan Kependidikan MAN ICS
(Hingga Juni 2013)

NO	TENAGA KEPENDIDIKAN	JUMLAH	KET.
1.	Guru	50 Orang	
2.	Tenaga Kependidikan	58 Orang	
	Jumlah	108 Orang	

⁴⁰⁷ *Ibid.*

Tenaga pendidik dan kependidikan di MAN ICS berjumlah sebanyak 108 orang (tabel). 50 diantaranya adalah guru dan sisanya merupakan tenaga kependidikan. Dari 50 guru tersebut, 1 berpendidikan S3, 21 berpendidikan S2 yang linear dengan S1-nya sesuai tugas ampuannya, serta 28 berijazah S1.

Tabel: 12.4
Monografi Guru MAN ICS (Juni 2013)⁴⁰⁸

NO	KATEGORI	SUB-KATEGORI	JUMLAH	KET
1	Jenis Kelamin	Laki-Laki	25 Orang	
		Perempuan	25 Orang	
2	Umur	20-30 Tahun	1 Orang	
		30-40 Tahun	16 Orang	
		40-50 Tahun	33 Orang	
		> 50 Tahun		
3	Pendidikan Terakhir	S1	28 Orang	
		S2	21 Orang	
		S3	1 Orang	
4	Status Kepegawaian	PNS	36 Orang	
		Honoror	14 Orang	
5	Lama Bekerja	1-5 Tahun	12 orang	
		6-10 Tahun	35 Orang	
		11-15 Tahun	2 Orang	
		16-20 Tahun	1 Orang	
6	Kelompok Mata Pelajaran	MaFiKiBi	18 Orang	
		Agama	9 Orang	
		Bahasa	10 Orang	
		SosGeoSejEk	6 Orang	
		PknPenjasKes	4 Orang	
		Komputer	1 Orang	
		BK	2 Orang	
7	Domain	Matpel	44 Orang	
		Matpel + Asrama	3 Orang	
		Asrama	3 Orang	
8	Lainnya	Tim Tatib	6 Orang	
		Wali Kelas	18 Orang	
		Guru Asuh	12 Orang	

408 Ditabulasi dari berbagai dokumen MAN ICS.

Ketika masa 1996-2000, guru di IC dikenal sebagai instruktur, selebihnya terdapat koordinator (setara dengan ketua *team teaching*), dan supervisor (setara kepala sekolah).

Pertama, sebutan-sebutan tersebut digunakan untuk menyiasati *alibi* mengapa kemenristek/BPPT membuat sekolah, karena terdapat kebijakan bahwa pendidikan umum hanya dikelola Depdiknas, sedangkan Departemen/Kementrian lainnya hanya bisa mendirikan lembaga pendidikan *vocational*, seperti akademi kesehatan (departemen kesehatan), STPDN (Kemendagri), Akmil (Kemenhan), dan LAN (Kemenkeu). *Kedua*, sekolah IC ini masih menjadi sekolah laboratorium yang dibuat oleh BPPT dan diproyeksikan untuk dialihkan ke Departemen Pendidikan dan Kebudayaan atau Departemen Agama.⁴⁰⁹

Di MAN ICS, pendidik atau lebih dikenal dengan sebutan guru atau ustadz.⁴¹⁰ Dalam konsepsinya, guru adalah penjelmaan orang tua bagi anak didik di madrasah dan merupakan pendidik yang professional. secara implisit guru adalah mereka yang telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagai tanggung jawab pendidikan yang terpikul dipundak orang tua. Mereka ini tatkala menyerahkan anaknya ke sekolah sekaligus berarti pelimpahan sebagian tanggung jawab pendidikan anaknya kepada guru. Oleh karena itu, guru haruslah memiliki kualifikasi yang melampaui sekadar penguasaan pelajaran (kognisi), tetapi juga memenuhi prasyarat jika seseorang ingin jadi pemimpin yang baik. Ia harus mampu mengajarkan bagaimana jadi manusia yang baik, mampu memberi teladan bahwa, misalnya, korupsi itu sama saja dengan mencuri lewat contoh langsung dalam laku keseharian hidupnya yang sudah sempit dan serba terbatas.⁴¹¹

409 Wawancara dengan Japar di MAN ICS, 28 September 2012.

410 Guru secara etimologis berasal dari bahasa Sanskerta, guru, yang berarti mulia, bermutu, memiliki kehebatan, dan orang yang sangat dihormati. Dalam *khazanah* Jawa Kuno, dikenal sejumlah istilah yang menempel pada kata 'guru' seperti guru desa (*kamitua desa* yang mumpuni dalam dunia spiritual), *guru hyan* (guru rohani), *guru loka* (pejabat agama di istana), dan *guru pitara* (mendiang nenek moyang yang patut dimuliakan karena kewaskitaannya).

411 Tidak ada yang lebih pas untuk merumuskan peran macam itu selain istilah 'guru', bukan 'teacher' atau 'lecture'. Itu sebabnya, 'guru' kerap dipanjangkan sebagai *digugu* dan *ditiru*. Jadi, tidak mengherankan jika peribahasa —*guru kencing berdiri, murid kencing berlari*, hanya ada di negeri atau di tempat di mana 'guru' tak hanya dimengerti semata sebagai *teacher*. Makanya, guru (pernah) diposisikan sebagai —manusia suci, semacam resi, yang selain pintar, tetapi punya perilaku yang tulus dan ikhlas.

Seorang guru (pendidik) ideal, dalam pandangan guru MAN ICS, haruslah memiliki kualifikasi sebagai berikut:

Berkepribadian baik, luas wawasannya, menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi, berorientasi pada siswa, memperdalam materi sesuai dengan kebutuhan.⁴¹² Mau berkembang, mampu membaca literatur yang berbahasa Inggris, Meningkatkan kualitas diri dan siswa seperti yang diinginkan oleh *user* di luar negeri (Perguruan Tinggi pemberi beasiswa, atau Perguruan Tinggi pilihan siswa)⁴¹³

1. Kebanggaan Menjadi Guru MAN ICS

Pada masa pendirian ICS, jumlah guru berjumlah 24 orang yang diseleksi secara ketat oleh BPPT. Japar, sebagai salah seorang guru yang ada sejak masa awal, menuturkan hal tersebut: Kalau saya [menjadi] guru [ICS] itu dari tahun 1996, jadi mulai sekolah ini berdiri bersama 23 temen yang lainnya. Jadi di sini waktu itu ada 24 guru, kemudian kalau dari periode 2006 sampai 2008 kebetulan ketika saya sekolah di Bandung (S₂), dua tahun itu, meskipun saya sering komunikasi, tetapi saya tidak terlibat mengikuti secara detail. Kita punya mekanisme khusus, bukan hanya guru, termasuk karyawan, dalam merekrut itu, kita punya standar strategi tersendiri, intrumennya yang kita siapkan calon pegawai kemudian sudah kita terima, mereka ada proses magang, proses orientasi, seperti orientasi kerja.

Proses pengangkatan guru di MAN ICS dapat dibagi menjadi 2 kategori. Kategori pertama guru yang diangkat sejak berdirinya SMU IC tahun 1996, ketika masih ditangani BPPT dan berstatus swasta. Kategori kedua diangkat setelah MAN ICS berdiri, yakni setelah tahun 2000, berstatus negeri, dan dibawah pengelolaan Dirjen Pendis Kemenag RI. Kategori pertama diseleksi oleh BPPT sebagai pendiri dan penyelenggara MAN ICS untuk pertama kalinya, sedangkan kategori kedua diseleksi lewat jalur manajemen internal MAN ICS setelah mendesaknya kebutuhan terhadap tenaga pendidik di tengah penyelenggaraan madrasah.

412 Wawancara dengan Sartini Subaryatun, Salah satu Guru Kimia MAN ICS, tanggal 08 Agustus 2012, di MAN ICS.

413 Wawancara dengan Rita Suzana, Guru MAN ICS, tanggal 08 Agustus 2013, di MAN

Pada tahun 1996, ketika pembangunan sarana sedang sedang dilakukan, berlangsung penerimaan calon guru oleh panitia dengan konsep seleksi bertahap syarat-syarat adminis-tratif, akademis dan lulus psikotes dan test agama Islam dan ada komitmen-komitmen semacam kontrak kerja supaya mau di asra dan ditempatkan di gorontalo. Pendaftar untuk calon guru IC berjumlah ≥ 6000 , dan yang diterima adalah 46 guru, yakni 23 guru untuk ICS, dan 23 guru untuk IC Gorontalo.⁴¹⁴

Seleksi pertama adalah kelengkapan adminitrasi, kedua nilai akademis tertinggi dalam setiap bidang studi, ketiga psikotes, keempat wawancara. Yang lulus tahap pertama mengikuti seleksi tahap berikutnya: yaitu test kemampuan akademik sesuai bidang studi yang paling tinggi nilainya yang diambil dan dinyatakan lulus. Penny guru Biologi pendidikan-nya S1 UPI Bandung, S2 ITB, menuturkan pengalaman mengikuti seleksi calon guru SMU IC selama setahun. Beliau mengira setelah dinyatakan lulus selesai tak ada tahapan lanjutan, ketika mengikuti seleksi kemampuan akademik yaitu test bidang studi biologi pesertanya ada dua kelas sekitar 70 orang padahal yang akan diambil hanya 4 guru.⁴¹⁵

BPPT bekerja sama dengan ITB memberikan pelatihan terhadap calon guru, agar guru-guru punya bekal dalam beberapa hal, yakni guru menguasai materi sesuai bidangnya dan memiliki kemampuan pedagogik. ITB pun memberi arahan-arahan agar guru komitmen dengan kode etik guru, selain itu ITB memberi kesempatan untuk menimba pengalaman dengan mendatangkan guru-guru SMA favorit yang ada di Bandung.⁴¹⁶

Setelah dinyatakan lulus dan guru-guru yang diterima berkomitmen dengan BPPT untuk menjadi guru SMU IC baik di Serpong ataupun di Gorontalo. BPPT pada tahap terakhir guru diberikan kesempatan magang mengajar di berbagai pesantren sebelum mengajar di SMU IC. Pada tahun 1996 tersebut, 46 guru ditempatkan dan mengajar di Serpong. Sedangkan, pada tahun 1997, 23 guru ditempatkan terpisah di ICG, karena pembangu-

414 Disimpulkan dari hasil wawancara dengan Japar dan Kastolan, 08 Agustus 2012 di MAN ICS dan Kemenag RI.

415 Wawancara dengan Penny, Serpong Tangerang, tanggal 09 Agustus 2012, di MAN

416 Hasil wawancara dengan Nadira, tanggal 07 Agustus 2012 di BPPT. Hal serupa dikemukakan oleh Japar dan Kastolan

nan sarana di Gorontalo sudah siap digunakan.⁴¹⁷

Hasil dari seleksi yang dilaksanakan BPPT pada awal berdirinya madrasah ini terlihat jelas keberhasilannya dalam melahirkan guru-guru yang professional, kompeten dan tanggungjawab. Hal ini terlihat dari kemampuan rata-rata mereka dalam melakukan proses pembelajaran yang menghasilkan lulusan-lulusan yang sesuai dengan target madrasah. Di samping itu, mental kepemimpinan yang tertanam pada diri guru menunjukkan buktinya ketika proses transisi dari BPPT ke Kemenag (Kanwil Depag saat itu). Semua guru mengambil peranan masing-masing dalam mengawal proses perpindahan pengelolaan tersebut sehingga kevakuman kepemimpinan sementara saat itu dapat terlewati dengan baik. Ada atau tidak ada kepala sekolah bagi kami sama saja, bahwa pendidikan harus terus berjalan sebagaimana biasanya, demikian salah seorang guru senior mengatakan.⁴¹⁸

Beberapa guru yang direkrut pada masa awal oleh BPPT memiliki kebanggaan tersendiri sebagai bagian dari sivitas akademika MAN ICS. Japar dan Sartini Subaryatun,⁴¹⁹ melukiskan hal tersebut. Menjadi Guru Kimia MAN ICS sejak tahun 1996 melalui seleksi 3 tahap, yaitu: test tertulis akademik dan psikologi, test wawancara akademik dan psikologi, dan test litsus dan kesehatan. Dan saya merasa senang dan bangga bisa bergabung di sekolah ini.⁴²⁰

Guru-guru MAN ICS patut memiliki kebanggaan sebagai guru di Madrasah ini karena beberapa alasan. *Pertama*, mereka memiliki kebanggaan sebagai guru yang terpilih melalui seleksi yang ketat dan dilaksanakan secara professional oleh BPPT, mereka dapat menyisihkan ribuan calon guru, sehingga mereka adalah orang-orang terpilih, kompeten, dan profesional. Sekalipun pada akhirnya mereka menjadi PNS, setidaknya sejarah mencatat

417 *Ibid.*

418 Wawancara dengan Japar, Guru MAN ICS, 07 Agustus 2012 di kantor MAN ICS.

419 Sartini Subaryatun lahir di Yogyakarta, pada 5 April 1967 sekarang tinggal di Jalan Perkici XI EB 2/27 Jurangmangu Timur, Tangerang Selatan. Alumni IKIP Yogyakarta Fakultas Pendidikan Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam (PMIPA), Jurusan Kimia Strata 1 Tahun 1990, sedangkan S2 Pendidikan Kimia Universitas Indraprasta Jakarta Tahun 2010.

420 Teks dikutip dari wawancara dengan ibu Sartini Subaryatun, Guru Kimia MAN ICS, tanggal 09 Agustus 2012, di MAN ICS.

bahwa proses seleksi yang diikuti mereka untuk jadi PNS melalui jalan kompetitif dan seleksi yang ketat. *Kedua*, mereka berada di institusi pendidikan unggul, favorit, unggul, dan elit, belarbel Madrasah/Sekolah Habibie, Madrasah/Sekolah BPPT, atau Madrasah/Sekolah Kemenag yang mendapatkan kepercayaan public (*public trust*) dan pemerintah. *Ketiga*, mereka bangga karena telah berhasil mengantarkan madrasah ini sejajar dengan sekolah-sekolah unggulan, yakni mampu mengantar-kan alumni-alumninya melanjutkan studi di berbagai perguruan tinggi favorit di dalam dan luar negeri.

Menurut Makmuri dkk (2012) proses rekrutmen yang terbuka, professional, ketat, menasional, dan terencana yang didasarkan expertise, profesionalitas, dan kompetensi sosial yang tinggi untuk bersinergi, ditunjang sarana-prasarana, dan kreatifitas guru merupakan salah satu kunci keberhasilan dari implementasi konsep model MAN ICS, hingga MAN ICS ini telah relatif berhasil mendekati visi-misinya.⁴²¹

Namun ketika sistem rekrutmen guru baru dan numerasi guru yang sekarang keduanya kembali normal, seperti madrasah lainnya, tidak hanya menimbulkan *gap* wawasan dan cara kerja antara guru generasi pendiri dan guru generasi baru dan mengurangi semangat para guru, melainkan juga mengganggu kerja teamwork dalam pembelajaran.⁴²²

2. Guru MAN ICS: Melayani, Mengabdikan, dan Memberi Keteladanan

Guru-guru MAN ICS memproyeksikan diri sebagai pendidik yang dapat melahirkan pemimpin masa yang akan datang, sebagaimana termaktub dalam Misi MAN ICS. Untuk melahirkan pemimpin maka ia harus oleh guru-guru yang mempunyai jiwa pemimpin dan keteladanan; bukan guru-guru yang berhenti sebatas mentransformasi ilmu pengetahuan tanpa diperkaya dengan melakukan internalisasi nilai-nilai luhur kehidupan. Sebagai IBS, MAN ICS didesain dengan pendekatan menyeluruh (*comprehensive* atau *holistical approach*), terutama dalam memahami peserta didik (siswa). MAN ICS sebagai IBS tidak cukup hanya dengan menyediakan fasilitas

421 Makmuri, *Mengembangkan Model MAN Insan Cendekia*, hlm. 7.

422 *Ibid.*

akademik dan fasilitas menginap memadai bagi siswa-siswanya, tetapi juga menyediakan guru yang menggantikan peran orangtua dalam pembentukan watak dan karakter.

Bagi guru MAN ICS, guru memiliki peran vital dalam sistem pendidikan di MAN ICS, yakni sebagai pendidik serta sebagai pembina ahlak dan kepribadian siswa melalui bidang studi yang diampunya. Tugas pokok guru MAN ICS adalah: meningkatkan kualitas mutu lulusan pondok pesantren (MTs/ SMP) dalam hal penyetaraan IPTEK. Guru berfungsi sebagai pembina akhlak dan kepribadian siswa melalui bidang studi yang diampunya.⁴²³ Setahu saya guru harus bisa menghantarkan siswa agar lulus dan masuk ke PTN sebanyak-banyaknya seperti ke ITB, UI, UGM, UNAIR, ITS dan UIN. Oleh karena itu tugas pokok guru terhadap siswa adalah MAN ICS menyampaikan ilmu pengetahuan dan membentuk akhlaqul karimah.⁴²⁴

Untuk mewujudkan target tersebut, setiap guru MAN ICS berusaha mewujudkan visi, misi, dan tujuan Madrasah melalui bidang masing-masing. Misalnya, Ibu Sartini Subaryatun, sebagai guru Kimia, berusaha mewujudkan visi ideal MAN ICS ini melalui bidang yang digelutinya. Ia menuturkan untuk mencapai target yang dicanangkan madrasah maka sebagai guru Kimia dalam kegiatan KBM selalu memperhatikan 4 hal:⁴²⁵

- a. Melalui kegiatan percobaan di laboratorium. Guru bisa menanamkan sifat jujur dengan mencatat hasil percobaan sesuai dengan yang diamati, tidak memanipulasi data. Kegiatan ulangan harian, siswa terlatih mengerjakan sendiri tidak berani bekerja sama dengan teman, dengan cara mula-mula dengan pengawasan, selanjutnya dengan pengawasan dari luar ruangan untuk memastikan siswa mengerjakan sendiri.
- b. Melalui penentuan batas waktu tertentu. Siswa harus menyerahkan tugas, juga dengan pembinaan tata tertib secara periodik, dari mulai cara berpakaian, ketepatan waktu shalat ke masjid sampai kedisiplinan dalam belajar.

423 Wawancara dengan Sartini Subaryatun, Guru MAN ICS, tanggal 08 Agustus 2013, di MAN ICS.

424 Wawancara dengan Rita Suzana, Guru MAN ICS, tanggal 08 Agustus 2013, di MAN

425 Wawancara dengan ibu Sartini Subaryatun, Guru Kimia MAN ICS, tanggal 09 Agustus di MAN ICS

- c. Melalui kegiatan OSIS, siswa dilatih bertanggung jawab dalam hal hubungan dengan masyarakat, tanggung jawab terhadap diri sendiri juga ditumbuhkan melalui penanaman pemahaman tentang masa depan.
- d. Dengan memberikan kepercayaan kepada siswa bahwa guru memberikan tanggung jawab kepada semua siswa untuk jujur pada saat ulangan. Dan bahwa dengan penanaman aqidah bahwa Allah Maha Melihat dan Maha Tahu atas semua yang dilakukan oleh hambanya. Jadi dengan kepercayaan ini siswa dilatih mempertanggung-jawabkan apa yang dilakukan selama ulangan. Dengan kepercayaan dan penanaman aqidah yang kuat ini siswa MAN ICS tidak ada yang berani mencontek.⁴²⁶

Guru-guru MAN ICS berusaha untuk membangun idealis untuk mencapai visi, misi, dan tujuan madrasah ini. Bagi mereka kesuksesan siswa-siswa MAN ICS lebih utama daripada kesuksesan mereka. Dengan kata lain, kesuksesan guru diukur dengan kesuksesan siswa dan alumni. Terkait dengan kokohnya guru memegang idealisme ini digambarkan oleh Kris Wahono sebagai berikut: “Alhamdulillah temen-temen disini idealisnya tinggi walaupun terjun terbalik, saya anak mau daftar perguruan tinggi negeri harus begini, terus sama 100% dengan nilai tinggi itu sudah tetap jalan tidak ada istilah harus saya kurangi saya rubah tetap begini itu hamdulillah idealisnya tinggi disini walaupun di sini jungkir balik, saya bilang bapak ibu walaupun IC dijadikan Garuda itu tetap jalan namanyakan ganti berapa kali, tetap gitu-gitu saja. Sampai saya bilang kurikulum ganti KTSP ganti sama namanya kredit SKS pasti jalannya sama yakin saya.”⁴²⁷

Guru-guru MAN ICS terus berusaha untuk membangun kedekatan psikologis dengan siswa-siswa MAN ICS. Kedekatan antara siswa dan guru di IBS MAN ICS yang tercipta oleh intensitas pertemuan yang memadai akan mempermudah proses transfer ilmu (*transfer of knowledge*) dan internalisasi nilai-nilai (*transfer of values*) dari pendidik ke peserta didik. Kedekatan dan kerekatan seperti ini akan mengubah posisi guru di mata para murid, yakni dari sosok ditakuti atau disegani ke sosok yang ingin

⁴²⁶ *Ibid.*

⁴²⁷ Wawancara dengan Kris Djuli Wahono, Wakamad Sarana dan Prasarana MAN ICS, tanggal 09 Agustus di MAN ICS.

diteladani. George Lozanov (1897) menyatakan bahwa suatu tindak tanduk yang diperlihatkan oleh gurunya kepada para siswa dalam proses belajarnya, merupakan tindakan yang paling berpengaruh, sangat ampuh serta efektif dalam pembentukan kepribadian mereka.

Keteladanan secara *personality* dapat membangun saling percaya (*mutual trust*), saling memahami (*mutual comprehending*), dan kepercayaan diri (*self confidence*) untuk dapat berkomunikasi secara *internal personality* dan akan tercipta tanpa si anak merasa asing dengan kemampuan yang mereka miliki dalam menyampaikan pesan atau ide-ide pemikirannya kepada orang lain. Apakah hal itu berlangsung dalam bentuk verbal maupun nonverbal, seperti menentukan sikap dan tingkah laku keseharian mereka. Keteladanan, ketulusan, kongkruensi, dan kesiapsiagaan guru mereka 1x24 jam akan memberdayakan dan mengilhami siswa untuk membebaskan potensi mereka sebagai pelajar.

Hal di atas akan mempercepat pertumbuhan kecerdasan emosionalnya. Jika metode pembelajarannya diberdayakan secara maksimal, maka kesuksesan para pelajar akan lebih mudah untuk direalisasikan. Pencapaian itu bisa dilakukan kalau senantiasa terjadi interaksi yang merangsang pertumbuhan sikap mental. Namun, untuk itu dibutuhkan seorang guru yang memiliki kemampuan berkomunikasi yang baik digabungkan dengan rancangan pengajaran yang efektif. Harmonisasi keduanya akan memberikan pengalaman belajar yang dinamis bagi siswa.

Guru-guru sekolah berasrama harus banyak diproduksi oleh universitas-universitas (LPTK) yang selama ini melahirkan banyak guru-guru mata pelajaran. Guru sekolah berasrama adalah guru yang mengemban amanah lebih jika dibandingkan dengan guru sekolah konvensional. Dia tidak hanya pintar mengajar, tapi juga pintar berteman, pintar memberi pengayo-man, pintar bercerita, mempunyai energi psikis yang banyak, selalu berkembang dan terus berkembang. Karena yang dia hadapi adalah siswa atau peserta didik yang terus berkembang, terus belajar, dan terus berubah. Bagaimana kita melahirkan peserta didik yang hebat, visioner, responsif, kalau gurunya adalah orang-orang yang tidak cinta ilmu, tidak terus belajar, dan tidak terus berkembang.

Salah satu kelebihan guru-guru di MAN ICS adalah nilai pengabdian yang luar biasa. Japar dan Kastolan, misalnya, ketika mereka tidak menjabat sebagai Kepala Madrasah lagi di MAN ICS, keduanya tetap mengajar dan tetap dihormati. Hal ini menunjukkan etos dan komitmen pengabdian yang tinggi. Hal ini berbeda dengan guru-guru MAN ICG, Ahmad Hidayatullah dan Suwardi ketika beres mengajar di MAN ICG mereka menjadi Kepala Madrasah di ICS. Setelah beres mengabdikan di MAN ICS, Ahmad Hidayatullah sendiri kemudian menjadi kepala Madrasah di MAN 3 Malang (Jawa Timur).

3. Tiga Kategori Guru ICS: Variasi Beban Kerja dan Kinerja

Guru di MAN ICS terdiri dari tiga kelompok, yakni 1) guru mata pelajaran, 2) guru bimbingan dan konseling, serta 3) guru asrama.⁴²⁸ Guru mata pelajaran adalah guru-guru yang menguasai mata pelajaran madrasah sesuai dengan kelompoknya, seperti guru-guru eksak, guru-guru sosial, guru-guru agama, guru-guru seni budaya, dan lainnya. Pengelompokan tersebut dibuat untuk klasifikasi bidang pelajaran. Namun, pada hal tertentu pengelompokan pun dapat mengarah pada kepentingan lain yang dibumbui dengan tendensi, superioritas dan inferior, seperti guru-guru matpel yang di -UN- kan mempunyai beban moral dan peran lebih dibanding guru lainnya.

Guru-guru asrama adalah guru-guru yang tinggal di komplek asrama MAN ICS. Pada tahun ajaran 2012/2013 Guru asrama terdiri dari 6 orang. Menurut Eva Novita, padamulanya istilahnya bukannya guru asrama, melainkan pembina asrama, namun karena istilah pembina asrama dikategorikan karyawan, maka mulai tahun 2011/2012, istilah guru asrama digunakan agar masuk fungsional.⁴²⁹ Guru-guru asrama juga adalah guru mata pelajaran yang diberi tugas tambahan sebagai guru asrama, yakni memberikan bimbingan dan konsultasi tambahan kepada siswa ketika siswa ingin melakukan bimbingan atau ingin mendapatkan solusi dari persoalan yang dihadapi para siswa. Menurut Pahrurroji, guru-guru asrama berada pada koordinasi Wakil Kepala Sekolah Keasramaan dan Pembinaan IMTAK.

428 *Statuta* MAN ICS Serpong pasal 48 ayat 2

429 Wawancara dengan Evi Novita, Guru Asrama dan Guru Bahasa Arab, tanggal 19 Juni 2013, di MAN ICS.

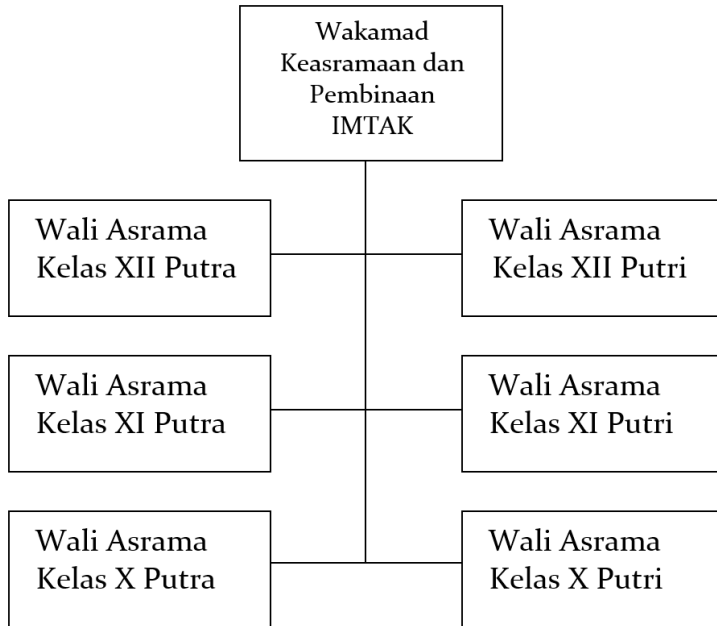


Penambahan tugas bagi guru-guru asrama ini jelas menjadi beban tersendiri bagi guru matapelajaran yang sekaligus menjadi guru asrama. Karena mereka harus mempersiapkan dan melaksanakan pembelajaran formal, sebagaimana guru non-asrama lainnya, namun pada sisi lain ia selalu dituntut untuk sigap melayani siswa-siswa yang membutuhkan jasanya.

Makanya saya sampaikan guru agama itu paling berat, itu yang saya sampaikan, tapi di waktu yang saya sampaikan itu sama saja dengan yang siang, karena mereka lebih sepakat jam kerjanya, gandanya. Makanya guru asrama ini guru agama. Jadi supaya selaras, awalnya, guru asrama ini tidak terlibat dalam guru agama. Tapi jalannya menjadi bisa. Jadi kita mengolahnya X. Tapi mereka malah manajemen yang lain. Mungkin anak tidak merasakan tapi yang merasakan kami guru-gurunya, ini menjadi bisa untuk menyatakannya susah. Makanya ketika disampaikan siap tidak mereka menjadi guru, mereka menjawab Siap. Kebetulan mereka bisa berbagi bukan agama saja tapi berkolaborasi dengan bimbingan. Jadi untuk materi agama ini, itu guru siang yang bertanggung jawab, karena guru malamnya ini hanya mengikuti pola yang sudah dibentuk sekaligus untuk pembinaannya. Nah kebetulan orang yang menjadi kordinator pembinaannya. Yah orang yang tidak mengajar. Jadikan melihat saat itu yah itu masih dalam proses.⁴³⁰

430 Wawancara dengan Perhasini Sidik, Wakamad bidang Kurikulum, tanggal 08 Agustus 2012, di MAN ICS.

Struktur Organisasi Pengelola Kegiatan Kearsamaan



Pada masa awal, menjadi guru asrama mendapatkan tunjangan tersendiri, bila dibanding guru non-asrama. Mereka mendapatkan kompensasi dari tugas dan fungsinya sebagai guru asrama. Namun ketika kebijakan penyamaan gaji dan sertifikasi disamaratakan, maka guru asrama tidak lagi mendapatkan kesejahteraan lebih dibanding guru non-asrama. Sementara beban kerja mereka melebihi guru asrama, namun penghasilan mereka sama dengan guru non-asrama. Hal ini memicu penurunan kinerja di kalangan guru asrama, dan memunculkan friksi laten -pskilogis di kalangan dua kategori guru ini.

4. Mobilitas Sosial Guru, Kinerja, dan Kesederhanaan Guru MAN ICS

Seperti tertulis dalam tabal guru, rata-rata guru MAN ICS berasal dari desa atau kota-kota kecil di luar Jakarta. Pak Kris Wahono menuturkan hal ini, “Temen-temen saya orang dari daerah, sebagian besar dari daerah yang dari daerah itu saya, Ibu Rini, Pak Eko dulu sama Pak Zulkarnain (al-Marhum).⁴³¹ Dalam hal ini, guru-guru MAN ICS dapat dikatakan sebagai

⁴³¹ Wawancara dengan Kris Wahono, Wakamad Sarana dan Prasarana MAN ICS, tanggal

orang yang mengalami mobilitas sosial. *Pertama*, perubahan status guru dari orang desa menjadi orang urban/kota, karena perpindahan dari daerah asal ke BSD, salah satu kota metro-politan dan kota etlit di Tangsel. *Kedua*, perubahan dari orang biasa menjadi guru MAN ICS, sekolahnya Habibie atau sekolahnya BPPT, melalui seleksi yang ketat. *Ketiga*, perubahan dari status dari sebagian guru, yakni guru swasta menjadi PNS.

Setidaknya dari ketiga indikator ini, guru-guru MAN ICS mengalami perubahan (mobilitas) sosial. Perubahan ini telah memacu guru-guru MAN ICS untuk menunjukkan kinerja baik. *Pertama*, mereka harus membuktikan bahwa seleksi yang ketat yang telah meloloskan mereka adalah benar, dan mereka harus menunjukkan kinerja yang baik. *Kedua*, sebagai sivitas akademika, sekolahnya Habibie dan atau BPPT mereka terpacu untuk menunjukkan kinerja dan prestasi sebagaimana visi, misi, dan tujuan yang digariskan MAN ICS. *Ketiga*, sebagai orang yang mengalami mobilitas sosial, yakni dari daerah ke kota, mereka juga harus menunjukkan bahwa secara sosial-akademis mereka adalah orang-orang sukses.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa profesi guru banyak dipilih oleh masyarakat kelas menengah ke bawah. Penelitian di Amerika menunjukkan bahwa profesi guru banyak dipilih oleh kalangan menengah-rendah, pengusaha kecil, buruh harian, dan hanya sebagian kecil saja yang ayahnya dari golongan profesional atau golongan tinggi.⁴³² Latar belakang guru yakni yang berasal dari kalangan masyarakat desa (kota kecil), khususnya kalangan petani perlu dipertimbangkan dalam pola kebudayaan di sekolah yang banyak dipengaruhi oleh guru itu. Guru akan membawa norma-norma kebudayaan yang diperolehnya melalui pendidikan dari orang tuanya ke dalam kelas yang diajarnya. Walaupun guru itu sendiri berkat pendidikannya dapat mempertinggi tingkat kulturalnya, namun ia akan tetap terikat oleh latar belakangnya, yakni nilai-nilai pedesaan menengah-rendah yang mungkin sekali berbeda dengan norma siswa-siswa, khususnya di kota-kota. Banyak orang tua murid, antara lain, yang golongan sosialnya lebih tinggi dari guru sendiri.⁴³³

09 Agustus 2012, di MAN ICS.

432 Nasution, *Sosiologi Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011, hal.69

433 *Ibid.*, hal.69

Profesi guru bukanlah profesi bergaji besar atau profesi yang enak dan mengasyikkan. Oleh karena itu, guru-guru MAN ICS hidup dalam kesederhanaan. Mayoritas guru hidup di asrama atau rumah dinas milik pemerintah yang berada di kompleks MAN ICS. Hanya sedikit sekali guru MAN ICS yang memiliki rumah sendiri. Tidak banyak pula guru yang memiliki kendaraan. Padahal jika dibanding dengan sekolah-sekolah unggulan, kehidupan guru pada sekolah unggulan umumnya hidup dalam keserbacukupan. Sehingga muncul persepsi bahwa pemerintah tidak serius memikirkan kesejahteraan para guru di MAN ICS. Padahal pada diri mereka tertanam kesadaran bahwa seorang guru itu hidup sederhana dan tulus.

Dengan beban tugas yang sama, dengan pembiayaan negara, tentu saja sedikit memberatkan guru karena peraturan dari negara sudah jelas dan tidak bisa diubah-ubah lagi. Hal inipun sering terlambat karena memang kegiatan yang sudah rapi baru bisa dibayarkan honorinya. Seharusnya ada bidang khusus yang memikirkan perbaikan kesejahteraan dan kemajuan guru. Atau jika memungkinkan membuka kembali siswa yang tidak beasiswa agar pendanaan semua kegiatan bisa lebih lancar. Selama ini MAN ICS selalu mengatasi berbagai permasalahan sendiri, tidak ada dari pihak Kemenag yang bertanggung jawab langsung tentang madrasah ini.

Misalnya, Kastolan dan Japar hidup sederhana. Ketika Kastolan selesai mengabdikan kepada sekolah, ia tidak mempunyai rumah, dan hanya mempunyai sepeda motor. Begitu juga dengan Japar yang hanya memiliki motor. Ini merupakan salah satu cermin dari kesederhanaan beberapa guru MAN ICS, terutama guru-guru seniornya.⁴³⁴ Bagi Japar, kesederhanaan dalam kehidupannya merupakan keharusan sebagai bagian dari bentuk totalitas pengabdianya terhadap profesinya serta untuk mengaplikasikan nilai-nilai kesederhanaan sebagaimana yang terdapat dalam Islam.⁴³⁵

5. Proyeksi Karir Guru

Peningkatan Karir merupakan salah satu bagian yang tidak terpisahkan dari kinerja guru. Di MAN ICS, peningkatan kompetensi dan kualifikasi dosen terus dilakukan melalui berbagai cara, baik studi lanjut (S₂ dan S₃),

434 Wawancara dengan Kris Wahono, tanggal 08 Agustus 2012 di MAN ICS.

435 Wawancara dengan Japar, Guru MAN ICS, 07 Agustus 2012 di kantor MAN ICS.

pelatihan-pelatihan, maupun sertifikasi.

Kita menggunakan salah satunya adalah ICT itu bertaraf internasional dipikat terus *trader educator* itu dipilih di Sulteng ada namanya *school* yang itu mendapat kemenangan dari kami ITC internasional program itu untuk mengadakan training-training guru untuk sertifikasi, tapi disamping itu kita juga mengirimkan beberapa guru yang beberapa program yang awalnya itu barusan Ibu Tin yaitu yang baru kembali, diikuti pak Satimi dan tahun lalu enam orang, kemudian tahun ini berangkat tiga orang yang berangkat itu ibu Rini sebelumnya itu yang pertama ke Singapura, ke Malayasia, ke Jepang.⁴³⁶

Untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, khususnya dalam kemampuan berbahasa asing, beberapa guru dikirim ke USA dan Australia, untuk mengikuti training *Education Training, Summer Camp*, atau pertukaran guru. Program ini merupakan hasil kerjasama dengan *Stow-Manroe Fall High School (USA)* dan *Learning Potential International (LPI Australia)*. Dengan *Stow-Manroe*, guru-guru dikirim ke USA dengan maksud agar guru-guru MAN ICS mampu menambah wawasan tentang sistem pendidikan di USA, selain juga untuk pengembangan kemampuan bahasa Inggris. Sedangkan dengan LPI, guru-guru dilatih untuk mememutakhirkan kemampuan pembelajarannya melalui education training yang dilaksanakan dalam beberapa pekan.⁴³⁷

Sekalipun, MAN ICS merupakan salah satu Madrasah yang dikelola langsung oleh Kemenag, namun hal ini tidak berarti bahwa guru-guru dan madrasahnyapun mendapatkan prioritas dari Kemenag. Misalnya dalam hal sertifikasi guru, mereka harus mengurus semuanya setara dengan guru dari madrasah lainnya. Wakamad Kurikulum menuturkan karena ada aturan main. Contoh kita dulu sempat terhambat sertifikasinya. Jadi sudah 2 kali pengajuan tidak sukses dan yang ke-3 saya kira masa tidak sukses juga. Ternyata satu institusi ini satu sekolah setelah ditelusuri, karena kami terbiasa. Ketika datang ke pusat menyerahkan berkas sertifikasi yang ketiga kalinya, pusat menyatakan sudah, saya kira seolah-oleh sudah selesai, tetapi

⁴³⁶ *Ibid.*

⁴³⁷ Wawancara dengan Perhasini Sidik, Wakamad bidang Kurikulum, tanggal 08 Agustus 2012, di MAN ICS; Suwardi, 15 Mei 2013 di MAN ICS, dan Eva Novita, 19 Juni 2013.

ternyata tidak begitu, akhirnya kami masuk ke tingkat kabupaten karena justru masalahnya kalau sudah mengurus ke pusat, kabupaten itu tidak mau, sehingga kami seperti diping-pong, sehingga yang marahkan di sini, akhirnya dikejar. Itukan saya juga untuk urusan ini kadang-kadang bingung.

438

6. Relasi Guru Senior dan Yuniior: Friksi Psikologis

Sistem rekrutment guru di MAN ICS yang berlangsung sejak awal hingga sekarang yang terdiri dari beberapa fase kemudian memunculkan istilah guru senior dan guru junior. Guru senior adalah guru-guru yang masuk ke MAN ICS pada masa awal dan hasil dari seleksi ketat BPPT pada tahun 1996. Mereka berjumlah 23 orang. Sedangkan guru junior adalah guru-guru yang masuk ke MAN ICS kemudian dan masuk berdasarkan seleksi PNS dari Pusat melalui Kanwil (Kemenag), atau melalui seleksi internal (untuk guru honorer).

Kedua masa sistem seleksi inilah yang kemudian melahirkan dua tipologi guru di MAN ICS. Tipologi ini menunjukkan adanya *sense of belonging*, soliditas, dan kinerja yang berbeda di antara kedua kelompok guru ini. Kutipan dialog antara peneliti dan Kris Wahono, Wakamad Sarana Prasarana, menunjukkan adanya tipologi kedua kelompok guru di MAN ICS dan relasi yang terbentuk di antara keduanya.

(K) Yah makanya kita buat konsolidasi dimana pertama yah guru-guru kita jadikan satu lagi, sekarang guru-guru jadi masalah juga yang senior yang yunior, masalah yang senior terlalu rajin, yang yunior tidak mau ikut. Ini Sabtu ngajar, mereka (*senior*) masuk sampai sore ngerjain kerjaan diskusi ke yang yunior tidak mau tidak masuk yang senior sampai magrib yang yunior tidak. ⁴³⁹

(P) Yang yunior itu siapa pak yang baru-baru?

(K) Kalau angkatan pertama saya, Ibu Eva, Ibu Enur, itukan Pak Nur, Ibu Eti. Jadi di IC 2 (Dua; guru junior) ada yang namanya sejarah kelam yang

438 Wawancara dengan Perhasini Sidik, Wakamad bidang Kurikulum, tanggal 08 Agustus 2012, di MAN ICS.

439 Wawancara dengan Kris Wahono, Wakamad Sarana dan Prasarana MAN ICS, tanggal 08 Agustus 2012, di MAN ICS.

sekarang muncul. IC 1 (Satu; *guru senior*), ini yang mengakibatkan terjadinya (*pembagian*) antara guru honor, guru PNS, senior, yunior itu yang terjadi.⁴⁴⁰

- (K) Makanya kita sedang sama pak Oji kita cari simpul-simpul orang yang berpengaruh di level 2 level 3 kita cari kita ajak diskusi maunya apa sekarang sudah mulai terlihat sedikit-sedikit, hari sabtu memang yang tua-tua saja yang ada di sini yang muda tidak ada yah tidak apa-apa sementara bagaimana kita nanti meng-kondisikan seperti itu. Satu-satu kita berikan dulu yang baru-baru kita carikan pasilitas biar milih. Itu sedang kita cari walaupun gontok-gontokan tenang saja kita redam dulu, sementara tapi saya bilang situ mau rumah. Ada satu kosong dari Amerika, bingung, susah, kepsek jarang di tempat ada keluarganya banyak kosan kosong yang ditempatin, kalau ditempatin sulit nyari lagi itu yang jadi masalah disana, dari yang muda pengen seperti itu dulukan temen-temen tua memang ngelompok di dalam sini semua. Jadi tahu IC seperti apa.⁴⁴¹

Dua tipologi ini berkonsekuensi langsung pada formasi kepengurusan madrasah. Sebagai contoh, jajaran wakil kepala madrasah terdiri dari 5 orang, 3 di antaranya merupakan guru senior sedangkan sisanya guru yunior. Kris Wahono, misalnya, menuturkan lebih lanjut bahwa friksi senior dan yunior, salah satunya, menajam pada disersi (keluar)nya salah satu guru Senior dari MAN ICS, yang kemudian mendirikan SMU IC yang lokasinya berdekatan dengan MAN ICS. Kris Wahono menuturkan: Kualitas ini yang asli ini, yang gak (*asli*) itu kan di situs alumni *rame bangeut*, yah, banyak karena ada beberapa guru memanfaatkan dari nama IC karena memang dulu dia memegang berkas-berkas IC di litbang waktu itu, jadi cetak birunya IC ada di dia, dia memanfaatkan ini saya jual laku, sama dia coba dialihkan ke orang lain, mau tidak nih anda mau tidak mengatas namakan IC, ada di sini SMA IC namanya satu kelurahan itukan gila. Itu dia memecah belah seperti itu.⁴⁴² *Oh yah.. junior kebawa. Akhirnya apatis kepada yang senior, karena yang lakukan orang senior, masih ada trauma sama senior itu inikan*

440 Wawancara dengan Kris Wahono, Wakamad Sarana dan Prasarana MAN ICS, tanggal 08 Agustus 2012, di MAN ICS.

441 *Ibid.*

442 *Ibid.*

kerja kita bareng-bareng dan kita juga tidak dapat apa-apa mereka itu saya juga tidak dapat apa-apa kamu tidak susah ragu sama saya silahkan bela yang namanya IC, saya bilang yang masih muda, IC ayo ikut membangun, tapikan mereka trauma. Baru 1 tahun kita geser, mereka belum percaya banget, mungkin waktu kita buktikan bahwa mereka junior, yang seniorkan saya sama Ibu Reni.⁴⁴³

Berdasarkan penuturan Kris Wahono tersebut, disinyalir kuat ada guru (senior) yang disersi (keluar) dan berhianat kepada MAN ICS. Guru senior tersebut mengambil *blue print* SMU IC dan menjual beberapa dokumen (bank soal) yang dibuat ICS. Bahkan, dia kemudian mendirikan SMU ICS yang lokasinya dekat dengan MAN ICS. Namun demikian, bagi Japar, keberadaan SMU ICS tidak menjadi hambatan apapun, justeru dapat menjadi kompetitor positif dan menjadi salah satu alat ukur keberhasilan MAN ICS sebagai *magnet school*.⁴⁴⁴

Menanggapi adanya tipologi dan friksi antara senior dan junior, Suwardi menganggapnya sebagai sesuatu yang lumrah, selama hal tersebut bernilai positif, seperti kuatnya soliditas di antara guru, kompetisi prestasi di kalangan guru senior dan junior, dan saling menasihati untuk kebaikan. Bahkan menurutnya, Guru-guru senior di MAN ICS banyak yang sudah layak dipromosikan (*diproyeksikan*) untuk menjadi kepala madrasah, terutama jika mereka mau dimutasi ke madrasah lainnya. Namun, banyak guru di sini enggan untuk dimutasi ke tempat lain, karena banyak factor.⁴⁴⁵

7. Tenaga kependidikan

Tenaga kependidikan yang ada di MAN ICS berjumlah 58 orang, dengan distribusi tugas sesuai dengan bidangnya masing-masing (Tabel).

⁴⁴³ *Ibid.*

⁴⁴⁴ Wawancara dengan Japar, tanggal 08 Agustus 2012, di MAN ICS.

⁴⁴⁵ Wawancara dengan Suwardi, tanggal 15 Mei 2013 di MAN ICS.

Tabel: 12.5
Guru dan Tenaga Kependidikan MAN ICS
(Hingga Juni 2013)

NO	TENAGA KEPENDIDIKAN	JUMLAH	KET.
1.	Tata Usaha	16 Orang	
2.	Pembina (Guru) Asrama	6 Orang	
3.	Dokter (Umum dan gigi)	3 Orang	
4.	Perawat dan Ahli Gizi	4 Orang	
5.	Teknisi	4 Orang	
6.	Laboran	4 Orang	
7.	Pustakawan	4 Orang	
8.	Satpam	9 Orang	
9.	Pramubakti	8 Orang	
	Jumlah	58 Orang	

Tenaga kependidikan yang ada di MAN ICS terdiri dari tenaga administrasi, tenaga pustakawan, laboran, poliklinik, kantin, *landscape*, dan satpam. Menurut Suwardi, tenaga kependidikan di MAN ICS dapat dibagi menjadi dua, yakni PNS dan non-PNS. Yang berstatus PNS, terdapat yang diangkat karena sudah magan (*honorer*) di MAN ICS dalam jangka waktu tertentu, tetapi ada juga yang *dropping* PNS dari Pusat melalui Kanwil Kemenag. Ada pula yang memang direkrut dengan inisiatif Madrasah karena pertimbangan kebutuhan internal. Terkait dengan semua hal itu, Pujiman memandang bahwa semua tenaga kependidikan yang ada di MAN ICS telah mengikuti prosedur tetap (*protap*) atau SOP yang ditentukan. Ia mengatakan:

Betul. Kita punya mekanisme khusus, bukan hanya guru, termasuk karyawan, dalam merekrut itu, kita punya standar strategi tersendiri, instrumennya yang kita siapkan calon pegawai kemudian sudah kita terima, mereka ada proses magang, proses orientasi, seperti orientasi kerja.⁴⁴⁶

Peserta Didik MAN ICS

Pada dasarnya, inti dari proses pembelajaran di dalam sistem IBS MAN ICS, sebagaimana S/M lainnya adalah peserta didik. Di MAN ICS peserta

446 Wawancara dengan Pujiman, Plt Kepala TU MAN ICS, 15 Mei 2013, di MAN ICS

didik disebut siswa. Di pesantren, peserta didik disebut dengan santri. Hal ini menunjukkan salah satu perbedaan antara IBS MAN ICS dengan pesantren.

1. Sistem Rekrutment Siswa

Sistem pendidikan IBS MAN ICS berorientasi pada siswa (*student oriented*) Oleh karena itu seluruh usaha yang dilakukan MAN ICS seyogyanya diorientasikan kepada peserta didik atau siswa. Peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran pada jalur pendidikan, baik formal maupun non formal, pada jenjang dan pendidikan tertentu. Peserta didik MAN ICS datang dari hampir seluruh daerah di Indonesia. Hal ini disebabkan pola rekrutmen siswa yang dilaksanakan berlaku secara nasional yang bertempat di kantor wilayah Kemenag di seluruh Indonesia. Peserta didik disaring melalui seleksi yang ketat. Karenanya, sistem seleksi seperti ini dikesani cukup ribet oleh siswa. Salah seorang siswa MAN ICS menuturkan.–Untuk masuk MAN Insan Cendekia ini memang agak sedikit ribet sih, karena harus melewati beberapa tahap penyeleksian yang super ketat. Ketika masuk banyak aturan dan disiplin. Tapi, Jangan dilihat dari peraturannya, ya, karena setiap sekolah punya peraturan yang beda, tapi liat juga prestasinya. ⁴⁴⁷

Suardi, Kepmad periode 2010 hingga sekarang, seleksi yang dilaksanakan untuk calon siswa meliputi test administrasi, test tulis, dan tes kesehatan. Test tulis yang dilaksanakan pada dua tahun terakhir ini berupa Test Bakat Skolastik (TBS).⁴⁴⁸ Namun sistem tes tulis yang diterapkan di IBS MAN ICS mengalami perubahan-perubahan. Pada satu sisi, perubahan ini menunjukkan adanya dinamika kebutuhan test, namun pada satu sisi perubahan ini menunjukkan pula perubahan kebijakan dari para pemangku kebijakan. Japar menuturkan perubahan test masuk ini sebagai berikut:

“Pengalaman kami ada karena psikotes itu ada rekamannya, psikisnya, potensinya sehingga kadang anak itu mempunyai sikap tetapi tidak bisa mengaktualisasi, bisa mengeluarkan disini sehingga nanti psikotes itu

447 Wawancara dengan Gilang, siswa MAN ICS kelas X.

448 Wawancara dengan Suardi, Kepala Madrasah MAN ICS periode 2010 hingga sekarang, pada tanggal 15 Mei 2013, di MAN ICS.

yang bagus tapi biasa-biasa saja prestasinya kemudian kita coba potret lagi dari sejak akademisnya itu yang actual sehingga akademisnya riil kita pertimbangkan kita ikutkan yang masih 50% 50% kemudian tahun berikutnya kita sudah ambil alih, bukan BPPT lagi disamping untuk lebih hemat dan lebih murah kita akademisnya kita dominankan, akademis 60% kita tingkatkan yang psikotesnya itu yang kita tinggal 40 % (ini tahun 2002) 2002 sampai 2006 (kalau berarti sudah mulai yang dilimpahkan dari BPPT) kedepan, baru 2007 ketika program berbeasiswa itu dari Depag itu modelnya berubah lagi untuk merekrutmen karena, sekolah ini berbeasiswanya itu diambil dari Depag pusat dan ditangani oleh tim dari sana tim depag itu ternyata bekerjasama dengan pihak ketiga itu puspendik yang nyiapkan ujian nasional itu. Kebetulan Pak Dirjen mantan puspendik, sehingga beliau yang menangani, karena beliau orang psikometrik orang pengukuran, kata dia sudah tidak usah akademis- akademisan, pakai TBS (tes bakat skolastik) saja, sehingga instrumennya pakai tes potensi skolastik, 80% ke atas masih sesuai, kita ingin coba lagi masukin akademisnya, dua tahun berikutnya ke-3 ke-4 baru bisa masukin tes potensi akademiknya, baru masuk lagi.⁴⁴⁹

Tes psikologi pada tahun-tahun terakhir ini dipertimbangkan untuk tidak dilakukan. Hal ini menurut Suwardi disebabkan karena pendaftar ke MAN ICS semakin meningkat. Untuk tahun ajaran 2013/2014 tercatat pendaftar 5.020 orang. Maka untuk tes psikologi dibutuhkan banyak psikolog, dan hal itu membutuh-kan dana, waktu, SDM yang cukup banyak. Oleh karena itu, tes psikologi ini diganti dengan TBS.⁴⁵⁰

Sementara itu, MAN ICS juga mementingkan untuk menyelenggarakan tes kesehatan. Salah satunya adalah karena terdapat kasus yang menimpa siswa MAN ICS, sebagaimana ditudurkan wakamad sarana dan prasarana: Jadi ada satu kejadian. Di sini sekitar bulan pebruari ada anak itu meninggal mendadak angkatan tahun lalu, lulus. Itu serangan jantung kali, anak itu sehat tapi masalahnya orang tuanya menutupi waktu, periksa kesehatan ternyata jantung. Jadi diseleksi kesehatan tidak masalah di Adm.⁴⁵¹

449 Wawancara dengan Japar, Guru MAN ICS, 7 Agustus 2012 di kantor MAN ICS.

450 Wawancara dengan Suwardi, Kepala Madrasah MAN ICS periode 2010 hingga sekarang, pada tanggal 15 Mei 2013, di MAN ICS.

451 Wawancara dengan Pak Kris Wahono, Wakamad Sarana dan Prasarana MAN ICS

Kalau masalah meninggal masalah takdir, kita tidak dikasih tahu ternyata, setelah shalat magrib anak itu ingin main ke lantai 3 ketemennya. Itu sudah siap mau shalat udah pakai koko, peci, sarung, ditempat temennya tiba-tiba kejet-kejet diduga kesurupan, dibacain Qur'an. tidak tahun sudah lama, sudah selesai kejadiannya seperti itu kita berpikir itukan biasanya besar biaya otopsiya dulu, biasa yang namanya ambulans peti mati kargo pesawat dokternya, kalkulasinya paling tidak 25 juta, kalau kejadian seperti ini alhamdulillah itu ada orangtuanya kerja di perusahaan badak minyak pertamina al-hamdulillah, jadi kita kasih tahu orang tuanya, yang kebetulan ada di Kalimantan, terus dia lapor kesini lapor ke kita, kita bawa ke Media, selesai semua urusannya sampai disini dapat untuk tiket pulang pergi dua orang. Mending itu, tapi kalau orang tuanya tidak mampu, darimana ngambilnya, apa tidak ditunda itu mayat. Itu tidak terpikir orang tua seperti itu sebenarnya itu bukan dikelola oleh sekolah, majelis madrasah, silahkan. Nanti kalau ada kebutuhan silahkan sebagian disihkan di poliklinik nanti kalau ada apa-apa silahkan gunakan. Itu yang tidak pernah terpikirkan, masalah tidak terpikir, oh itu bagaimana takdir saja, tapi kalau sudah kejaidan, tepat kemarin saja ada anak gejala tipes, kita kesana ke poliklinik punya uang tidak. Adung bingung kalau mobil ada, kalau uang cari-cari dulu, memang ada orang tua datang kembalikan uangnya ada, kemarin digunakan sebelum kembali.

2. Sifat Rekrutment Siswa

Salah satu hal yang ingin ditanamkan dan dibiasakan oleh MAN ICS adalah budaya jujur dan transparan. Terkait transparansi dalam proses seleksi atau rekrutmen siswa, Japar menuturkan bahwa proses seleksi bersifat *fair* dan objektif: Oh tidak bisa (*diintervensi*; penyusun), transparan, tidak ada, bahkan anaknya pak direktur, anaknya pak Mansur yang biro kepegawaian saja tidak lulus, tahun 2000 dulu, dia itu masih kasubdik, anaknya gagal, tidak lulus. Saya itu 2002 sampai 2006 itu, menolak memonya menteri agama pak Said Agil dua kali, untuk ada orang masuk kesini, pertama, saya tanya sendiri bahwa peserta tes nomor sekian, sudah saya perhatikan tidak lulus, yang kedua juga ada keponakan ibunya, ibu said Agil yang mengurus memo dan yang nganterinnya TU-nya, wah gimana nih yah kita biarin saja, kita perhatikan. Anaknya Aa Gym itu tes, begitu tes kalau Aa Gym-nya tidak

apa-apa, yang waktu itu anak buahnya ke sini, katanya pak tolong ini anaknya Aa Gym dibantu. Kata saya sudah kita bantu bisa ikut tes, tapi tidak lulus. Waktu itu (*aa Gym; penyusun*) masih sangat terkenal, utusannya Aa Gym ke sini, saya ceritakan bahwa pak kami punya sistem, jadi kalau memang sesuai kriterianya tidak masuk, kalau dipaksakan masuk itu kasihan anaknya. Ia bilang, Oh yah tidak apa-apa.

3. Proporsi Calon Siswa MAN ICS

Sejak berdirinya, animo masyarakat terhadap SMU/MAN ICS positif sekali, hal ini dibuktikan dengan banyaknya calon siswa yang mendaftar.⁴⁵² Hal Menurut Suwardi, animo calon siswa ke MAN ICS, dari tahun ke tahun terus meningkat. Ia menuturkan: “Jumlah pendaftar calon peserta didik baru MAN IC Serpong selalu meningkat setiap tahun. Tahun 2013 pendaftar sebanyak 5.010 orang), sedangkan jumlah yang diterima hanya 120 siswa/ tahun sesuai daya tampung madrasah. Oleh karena itu peningkatan kapasitas MAN IC Serpong dari 360 siswa menjadi 720 siswa merupakan langkah yang tepat untuk memberi kesempatan lulusan Pondok Pesantren, MTs/ SMP memperoleh layanan pendidikan bermutu di MAN Insan Cendekia Serpong.⁴⁵³

Rasio pendaftar dan yang diterima dapat dipetakan pada table sebagai berikut:

Tabel: 12.7
Perbandingan antara Pendaftar dan Daya Tampung Siswa MAN ICS
dari tahun ke tahun⁴⁵⁴

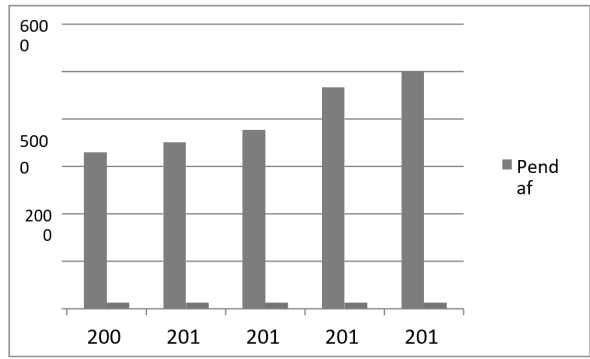
NO	TAHUN	PENDAFTAR	YANG DITERIMA
1	2009/2010	2458	120
2	2010/2011	2579	120
3	2011/2012	3011	120
4	2012/2013	3191	120
5	2013/2014	5.010	120

452 Supiana, *Sistem Pendidikan Madrasah Unggulan*, hal. 105

453 Wawancara dengan Suwardi, tanggal 15 Mei 2013

454 Dokumen MAN ICS tahun 2013.

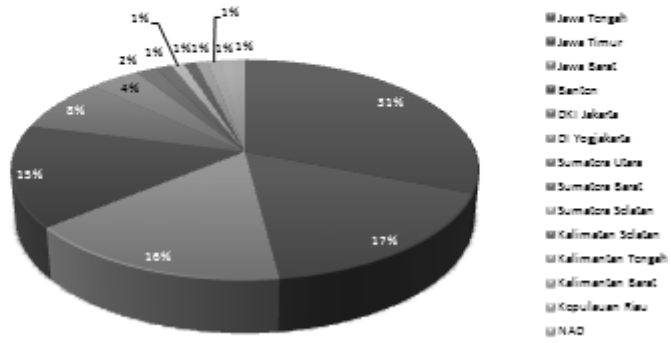
Diagram: 12.1
 Rasio antara Pendaftar dan Yang diterima 2009-2013⁴⁵⁵



Berdasarkan data tahun 2012-2013, siswa MAN ICS dapat dikategorikan sebagai berikut:

Diagram: 12.2
 Data Peserta Didik MAN Insan Cendekia Serpong
 Tahun 2012/2013 berdasarkan Asal Daerah

Kelas	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
X	57	63	120
XI	56	62	119
XII	55	60	116
Jumlah	168	185	355



Keterangan:
 Peserta didik MAN Insan Cendekia Serpong diseleksi secara nasional dari 33 Provinsi di Indonesia

Terlihat dari table di atas bahwa pendaftar terbanyak ke MAN ICS datang dari Pulau Jawa, dengan proporsi > 50% dibanding wilayah non-Jawa.

⁴⁵⁵ Ibid.

Hal ini disebabkan beberapa hal. *Pertama*, MAN ICS banyak memfasilitasi siswa-siswi MTS dari Jawa, karena untuk siswa-siswi MTS dari Sumatera lebih banyak diakomodir MAN ICS Jambi, sedangkan untuk siswa-siswi dari Indonesia Timur lebih banyak diakomodir oleh MAN ICS Gorontalo. *Kedua*, MTs-MTs yang memiliki banyak siswa berprestasi lebih banyak di Jawa dibanding di luar Jawa. Oleh karena itu, dalam proses seleksi siswa dari Jawa lebih banyak yang menempati peringkat atas dibanding dari luar Jawa.

Tabel: 12.8
Sebaran Pendaptar yang Lolos Berkas Dilihat dari Status Satuan Pendidikan Sebelumnya (untuk Tahun Ajaran 2010/2011)

NO.	JENIS SEKOLAH	PENDAFTAR SERPONG	LOLOS SELEKSI BERKAS SERPONG	PESERTA TES	DITERIMA SERPONG
1	MTS PONPES	666	546	674	47
2	MTS NEGERI	778	707	726	45
3	MTS SWASTA	387	341	320	11
4	SMP NEGERI	429	357	542	3
5	SMP SWASTA	751	628	619	14
Total		3011	2579	2881	120

Dari table di atas terlihat bahwa pada tahun akademik 2010/2011, pendaftar dari MTs Negeri berjumlah lebih banyak, yakni 834 siswa. Hal ini disebabkan karena tingkat komunikasi dan sosialisasi MAN ICS di MTs Negeri lebih intensif dilakukan oleh Kanwil Kandepag/Kemendiknas dibanding dengan MTs Swasta, SMPN, SMPs. Bahkan dikesani bahwa publikasi/sosialisasi MAN ICS bersifat terbatas atau tertutup.

Tabel: 12.9
Sebaran Pendaptar Berdasarkan Pilihan Madrasah

No.	Jenis Sekolah	ICS	ICG	ICS dan ICG	ICG dan ICS	Total
1	MTS PONPES	383	147	177	16	723
2	MTS NEGERI	448	122	239	25	834
3	MTS SWASTA	277	20	59	4	360
4	SMP NEGERI	313	222	51	18	604

5	SMP SWASTA	501	46	119	4	670
	Total	1922	557	645	67	3191

Berdasarkan table di atas, MAN ICS banyak dipilih oleh siswa, dibanding dengan MAN ICS Gorontalo, baik dari siswa MTS maupun SMP. Dari hasil wawancara dengan beberapa guru, siswa, dan orang tua, hal ini disebabkan oleh beberapa factor. *Pertama*, factor geografis; yakni MAN ICS berada di BSD, yang *nota bene* berada di wilayah perkotaan, dan dekat dengan ibu kota Indonesia, Jakarta. Dari sudut ini, MAN ICS dianggap lebih prestisius dibanding MAN ICG. *Kedua*, kebanyakan calon siswa MAN ICS berasal dari Jawa, sebagaimana dapat dilihat pada table sebelumnya. Oleh karena itu, adalah kewajaran atau keniscayaan, siswa dari Jawa memilih lokasi sekolah di Jawa; hal ini berlaku pula bagi siswa yang berada di luar Jawa, khususnya Sumatera, mereka lebih merasa dekat dengan MAN ICS, dibanding dengan MAN ICG. *Ketiga*, para orang tua banyak yang lebih memilih MAN ICS dibanding MAN ICG disebabkan alasan lokasinya.

Tabel: 12.10
Sebaran Pendaptar Berdasarkan Jenis Kelamin

No.	Jenis Sekolah	Pendaftar ICS		Lolos Berkas ICS		Peserta tes		Diterima ICS	
		L	P	L	P	L	P	L	P
1	MTS/PONPES	265	401	206	448	416	258	22	25
2	MTS NEGERI	191	587	181	604	523	203	20	25
3	MTS SWASTA	131	256	114	243	213	107	7	4
4	SMP NEGERI	140	289	109	422	379	163	1	2
5	SMP SWASTA	336	415	278	378	345	274	7	7
	Total	1063	1948	888	2095	1876	1005	57	63

4. Motivasi Siswa Masuk ke MAN ICS

Terdapat banyak motivasi siswa yang memilih MAN ICS sebagai tempat mereka bersekolah dan berasrama. Aji Muharam, Lutfi, Gilang, dan Sofiya misalnya menuturkan bahwa mereka masuk ke MAN ICS karena pilihan sendiri dan orang tua. Gilang menuturkan: “Yang mendorong saya masuk MAN IC adalah keinginan sendiri dan orang tua mendaftarkan ke Serpong

karena lokasi pendidikannya relatif dekat dengan tempat tinggal orang tua. Adapun yang dari luar Jakarta alasannya dekat dengan Jakarta tidak susah transportasi, Dorongan yang sangat kuat dari keluarga, [karena] berasrama lebih mandiri dan bagi remaja usia saya berasrama otomatis memiliki banyak teman sebaya yang sepanjang hari dan malam terus bersama-sama.⁴⁵⁶

Mereka juga menuturkan bahwa masuk ke MAN ICS karena sistem pendidikan dan beasiswanya. Selebihnya, Gilang dan Lutfi masuk ke MAN ICS karena faktor *image* sekolah ini sebagai “Madrasah Habibie”. Gilang menuturkan: “Yang menjadi daya tarik ketika masuk ke MAN ICS adalah karena keluarga saya tahu Bapak Habibie sebagai pendirinya, visi dan misi bagus, ahli dalam bidang teknologi dan tokoh ICMI, dan saya mengikuti jejak kakak yang lebih dulu masuk MAN IC. saya diceritakan alumni IC ada banyak yang di ITB dan melanjutkan ke perguruan tinggi di luar negeri dengan besiswa 100%, kata kaka saya yang mengikat persaudaraan selama IC adalah kehidupan asrama dan ternyata hal ini adalah benar-benar dirasakan.⁴⁵⁷

5. Dua Kategori Siswa: Siswa Mandiri dan Membayar

Pada tahun 2006/2007, Kemenag RI., mengeluarkan kebijakan tentang subsidi penuh terhadap pembiayaan MAN ICS; artinya, setiap siswa dibebaskan dari semua pembiayaan pendidikan. Padahal sebelumnya, terdapat sejumlah pembia-yaan yang harus ditanggung oleh orang tua siswa. Perbedaan kebijakan ini mempengaruhi *input* siswa MAN ICS.

Perbedaannya itu menurut kami tidak karena latar-belakang yang berbeda, tapi karena *varian inputnya* berbeda. Karena sebelumnya bayar sebulan itu Rp. 1.500.000,- tahun 2006 itu bayarnya satu juta setengah dalam satu bulan, masuknya pertama Rp. 1.750.000,- itukan menengah ke atas, varian pakai *display*, kemudian tahun 2007 itu sudah bebas sama sekali, anak-anak artinya yang dari daerah-daerah dari kampung-kampung itu membawa perbedaan dari visi pendidikan anak-anak itupun berbeda-beda, karenakan sebelumnya dari anak-anaknya yang terdidik itu orientasinya berbeda (oreintasinya sudah terbentuk) sikap belajar mereka sudah

⁴⁵⁶ Wawancara dengan Gilang, siswa kelas X, di MAN ICS, tanggal 16 Mei 2013.

⁴⁵⁷ *Ibid.*

terbentuk, kebiasaan belajar sudah terbentuk dari keluarga, berikutnya ini ada yang dari pesantren, pokoknya pesantrennya jalan, perbedaannya karena itu sehingga dari pola sikapnya juga berbeda *adab*-nya juga berbeda, kalau ada anak pesantren yang hebat banyak yang bagus, tapi kan ada juga yang harus kita bentuk keberaniannya dan yang lainnya. Selebihnya, beberapa pos pembiayaan tidak lagi dapat dikelola secara mandiri, karena harus merujuk pada DIPA dari Kemenag. Padahal ketika MAN ICS dapat mengelola anggaran secara mandiri, MAN ICS ketika ditinggalkan Pak Kastolan, mempunyai sisa anggaran kegiatan sekitar 1,8 M, yang kemudian dihabiskan untuk peningkatan kualitas SDM dan sarana prasarana.

Sedangkan ketika kebijakan pembiayaan diberikan dalam bentuk subsidi penuh dari Kemenag serta harus mengikuti pola DIPA, maka MAN ICS seakan-akan kehilangan daya untuk pencarian dan penggalian sumber-sumber dana non Kemenag. Oleh karena itu, pada masa Pak Suwardi, pada tahun ajaran 2012/2013, terdapat kebijakan bahwa setiap (orang tua) siswa diharuskan memberikan dana partisipasi sebesar kurang lebih Rp. 3.000.000,- yang dikelola langsung oleh komite sekolah. Mengenai dana partisipasi ini, wakamad bidang sarana dan prasarana menjelaskan: “*Alhamdulillah* orang komite sekarang mau bantu kita, contohnya sekarang kita bukan semena-mena mau ngambil uang contohnya dana kesehatan itu memang kita punya poliklinik, punya dokter tapi kitakan tidak tahu kalau ada anak sakit laboratorium harus dianter ke laboratorium yang ada di luar itukan punya masalah. Masalah dana masalah transportasi. Itukan orang tua tidak tahu siapa yang menangani yang kedua kalau anak itu dirawat harus ada uang DP depositnya harus ada, orang tidak mau tahu.”⁴⁵⁸ Jadi anggaran yang ada di luar DIPA di luar JPS tidak bisa dianggarkan, kita ngambil ke orang tua terbentur, jadi dengan adanya komite seperti ini kita bicara, silahkan mau tidak kalau mau resikonya seperti ini, sebenarnya itu sudah dikemukakan waktu itu.⁴⁵⁹

458 Wawancara dengan Pa Kris Wahono, Wakamad Sarana dan Prasarana MAN ICS

459 *Ibid.*

6. Kompetensi Lulusan

Setiap siswa MAN ICS diharapkan memiliki kompetensi yang komprehensif berdasarkan tiga ranah kompetensi peserta didik, yakni aspek kognitif, afektif, dan psikomotor (praktik). Diseminasi kompetensinya dapat dipetakan sebagai berikut:

Tabel: 12.11
Profil Kompetensi Lulusan⁴⁶⁰

NO	ASPEK	KRITERIA
1	Afektif	<ul style="list-style-type: none">- Keimanan dan Ketaqwaan kepada Allah SWT.- Memiliki nilai-nilai etika dan estetika- Memiliki nilai-nilai demokrasi, toleransi, dan humaniora
2	Kognitif	<ul style="list-style-type: none">- Menguasai ilmu pengetahuan, teknologi, dan kemampuan akademik untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi
3	Praktik	<ul style="list-style-type: none">- Memiliki keterampilan berkomunikasi (Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, dan Bahasa Arab), kecakapan hidup, dan mampu beradaptasi dengan perkembangan lingkungan sosial, budaya, dan lingkungan alam, baik lokal, regional, maupun global.- Memiliki kesehatan jasmani-rohani dan kemampuan kewirausahaan (entrepreneurship) yang bermanfaat untuk melaksanakan tugas dan kegiatan sehari-hari, terutama untuk membantu tugas dan aktivitas belajar.

7. Kebijakan Beasiswa dan Dampak Pada Budaya Belajar

Siswa MAN ICS yang masuk pada tahun ajaran 2007/2008 hingga tahun ajaran 2011/2012 mendapatkan beasiswa *full* dari Depag/Kemenag. Suwardi menyebut bahwa untuk istilah beasiswa ini lebih tepat digunakan istilah subsidi penuh. Ia menuturkan, “Subsidi penuh, tapi tidak bisa dihitung per anak berapa, karena kebutuhan-kebutuhan fasilitas butuh subsidi, kecuali konsumsi. Jadi sejak dulu namanya subsidi penuh, ini istilahnya yang paling cocok subsidi penuh, istilahnya yang familiar beasiswa, biasanya.”⁴⁶¹

Dikatakan oleh Japar, “dengan subsidi penuh atau beasiswa yang diberikan oleh Kemenag kepada seluruh siswa MAN ICS, maka sebagian siswa mengalami mobilitas sosial, yakni perubahan status sosial. *Iyah.*

⁴⁶⁰ Tim Penyusun, *Panduan Pembelajaran MAN ICS 2012-2013*, hal. vii

⁴⁶¹ Wawancara dengan Suwardi, Kepmad MAN ICS, pada tanggal 15 Mei 2013

Daya kompetitifnya itu kurang, karena kenapa ada pula anak-anak yang dari pesantren itu, dulu makannya biasa seadanya, di sini relatif lebih baik, makannya standarnya lebih bagus, gizi lebih terpenuhi, masuk IC menjadi orang kaya, sudah seperti masuk surga sehingga untuk apa susah-susah yang penting bisa bertahan disini.”⁴⁶²

Namun kebijakan tentang pemberian beasiswa kepada seluruh siswa mendapatkan respon yang berbeda dari para guru. Perbedaannya itu menurut kami tidak karena latar-belakang yang berbeda, tapi karena varian inputnya berbeda. Karena sebelumnya bayar sebulan itu 1.500.000,- tahun 2006 itu bayarnya satu juta setengah dalam satu bulan, masuknya pertama 1.750.000,- itukan menengah ke atas, varian pakai display, kemudian tahun 2007 itu sudah bebas sama sekali, anak-anak artinya yang dari daerah-daerah dari kampung-kampung itu membawa perbedaan dari visi pendidikan anak-anak itupun berbeda-beda, karenakan sebelumnya dari anak-anaknya yang terdidik itu orientasinya berbeda (oreintasinya sudah terbentuk) sikap belajar mereka sudah terbentuk, kebiasaan belajar sudah terbentuk dari keluarga, berikutnya ini ada yang dari pesantren, pokoknya pesantrennya jalan, per-bedaannya karena itu sehingga dari pola sikapnya juga berbeda adab-nya juga berbeda, kalau ada anak pesantren yang hebat banyak yang bagus, tapikan ada juga yang harus kita bentuk keberaniannya dan yang lainnya.⁴⁶³

Bagi Suwardi dan Japar program *full* beasiswa bagi seluruh siswa berakibat pada perbedaan budaya belajar di kalangan siswa MAN ICS. Bagi siswa yang berasal dari keluarga terpelajar, budaya belajar telah terbentuk. Selebihnya, banyak siswa yang memiliki etos belajar dan daya juang yang kurang. Daya kompetitifnya itu kurang, karena kenapa ada pula anak-anak yang dari pesantren itu, dulu makannya biasa seadanya, di sini relatif lebih baik. Makanya standarnya [makannya] lebih bagus, gizi lebih terpenuhi, masuk ICS menjadi orang kaya, sudah seperti masuk surga sehingga untuk apa susah-susah, yang penting bisa bertahan disini.⁴⁶⁴

462 Wawancara dengan Japar, Guru MAN ICS, 7 Agustus 2012 di kantor MAN ICS.

463 *Ibid.*

464 *Ibid.*

Pembelajaran: Implementasi Kurikulum dalam Sistem IBS MAN ICS

Implementasi proses pendidikan dapat dibatasi secara spesifik sebagai proses pembelajaran, yakni suatu kegiatan intraksi antara guru dan murid dimana akan diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar.⁴⁶⁵ Proses pembelajaran juga diartikan sebagai suatu proses terjadinya interaksi antara pelajar, pengajar dalam upaya mencapai tujuan pembelajaran, yang berlangsung dalam suatu lokasi tertentu dalam jangka satuan waktu tertentu pula.⁴⁶⁶ Berdasarkan pendapat kedua ahli tersebut di atas maka dapat disimpulkan bahwa *proses pembelajaran* sebagai suatu proses interaksi antara guru dan murid dimana akan diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar dalam upaya mencapai tujuan pembelajaran yang berlangsung dalam suatu lokasi dan jangka waktu tertentu.

Dalam kerangka Parson, pembelajaran merupakan proses sosialisasi dan upaya internalisasi tata nilai yang dianut, dikembangkan, atau dibudayakan oleh sebuah lembaga pendidikan. Oleh karena itu, implementasi kurikulum atau pembelajaran pada hakikatnya ekuivalen dengan proses sosialisasi dan internalisasi nilai-nilai yang dianut dan dikembangkan MAN ICS agar terbiasa dan tertanam dalam jiwa dan perilaku sivitas akademika MAN ICS, khususnya siswa.

1. Beberapa Prinsip Dasar Pembelajaran di MAN ICS

Beberapa prinsip dasar pembelajaran yang dikembangkan di MAN ICS adalah sebagai berikut.

- a. Penguasaan *basic knowledge of sciece and technology* dan *Leadership life skill* atas dasar *asah, asuh, asih, dan ajrih*.

Berdasarkan pada prinsip pertama, siswa MAN ICS dibiasakan untuk menguasai kerangka teoritis dan aplikasi dasar dari teknologi sederhana. Japar menuturkan hal ini sebagai berikut: Di sisi IPTEK-nya kita isi, di ipteknya itu apa yang kita programkan pertama kita juga sadar bahwa anak-anak sekolah menengah ini belum waktunya kalau kita isi dengan

465 Dimiyati dan Mudjiono, hal. 3

466 Hamalik, hal. 162

IPTEK, sehingga yang kita tafsirkan ipteknya itu adalah penguatan dari sisi ipteknya itu yang pertama, basic sainnya itu, itu yang kita perkuat MIPA, (Matematika IPA sama Kimia) itu dan bahasa diperkuat, karena ini dasar pengembangannya disini, kemudian teknologi sederhana, pokoknya kita kenalkan ke anak-anak, tapi penguasaan teknologinya kita kenalkan, meskipun sesungguhnya nanti ketika di Perguruan Tinggi.⁴⁶⁷

Iya ke teknologi sederhana sudah, tetapi kalau teknologi yang tinggi itu belum, misalnya kalau dari konsep fisika kemudian diterapkan pada teknologi pemanfaatannya itu, pemanfaatan implementasinya itu prinsipnya teknologi energi itu bisa diubah dari apa menjadi apa, sebetulnya pada energi di alam itu sudah disiapkan, kita hanya bisa mengubah yang berguna saja dari energi potensial yang terkandung dalam suatu material, dari kimia kemudian sinkrom yang lebih panas dalam bentuk apa saja itu.⁴⁶⁸

Selebihnya, pendidikan dan pembelajaran di MAN ICS juga didasarkan pada tata prinsip *asah*, *asuh*, *asih*, dan *ajrih*. Menurut Pahrurroji, prinsip-prinsip ini merupakan *local wisdom* (kearifan lokal) masyarakat Jawa Barat [tepatnya Sunda] yang relevan dan dapat digunakan sebagai prinsip dalam menata hubungan antar manusia, khususnya antara Guru dan Murid di MAN ICS. Hal ini menunjukkan bahwa MAN ICS tidak alergi dengan *local wisdom*, bahkan berusaha untuk mengadaptasi hal tersebut dalam kehidupan keseharian di MAN ICS. Prinsip-Prinsip tersebut, menurut Pahrurroji, bermakna bahwa pendidikan dan pembelajaran di MAN ICS harus diarahkan untuk mengasah (*asah*) potensi dan bakat kecerdasan (IQ, EQ, dan SQ) siswa semaksimal mungkin, melalui pola pengasuhan (*asuh*) yang baik, dan didasari kasih sayang (*asih*), dengan tujuan untuk peningkatan kualitas profesional dan moral yang tinggi (*ajrih*).⁴⁶⁹

b. *Student Active Learning* (Pembelajaran Siswa Aktif)

Pembelajaran dilaksanakan menggunakan *Student Active Learning* (SAL) yaitu pembelajaran yang menuntut siswa aktif menggali informasi, mengolah dan merangkai pengetahuan (*student center*) secara interaktif

467 Wawancara dengan Japar, Guru MAN ICS, 7 Agustus 2012 di kantor MAN ICS.

468 *Ibid.*

469 Wawancara dengan Pahrurroji, Wakamad Kesiswaan dan Imtak, di MAN ICS, tanggal 20 Juni 2013.

serta mandiri.⁴⁷⁰ Prinsip ini bertumpu pada proses *let them talk, let them lead, let them learn, let them join, let them play, let them live, let them dance move, in the break time let them eat*. Dari semua frase tadi, yang perlu dicatat adalah kata *let* atau *biarkan*. Ini berarti sebuah kata untuk pembebasan dan mendorong mereka untuk menjadi kreatif dan inovatif, serta kontra dengan kemalasan dan suasana yang statis.

- c. Metode pembelajaran bervariasi sesuai dengan jenis mata pelajaran serta karakteristik kompetensi dasar⁴⁷¹

Pembelajaran model ini disampaikan oleh guru, dapat dilakukan di dalam kelas, perpustakaan (*resources center*), lapangan, masjid, tempat-tempat yang tersedia di sekitar gedung pendidikan, serta tempat atau sumber belajar lain yang memungkinkan, seperti pasar, laboratorium riset, pusat peragaan IPTEK, dan sebagainya. Pembelajaran seperti ini menggunakan *moving class*, sebagaimana dituturkan Perhasini Sidik sebagai berikut: “Ini semua sudah *moving* kelas tapi memang belum sempurna kelas-nya, karena ternyata biaya tinggi alat transportasinya biaya. Jadi kelas-kelasnya itu belum maksimal, jadi kita sudah mencoba yang sudah bisa kita rasakan, kalau kelas biologi itu *moving* dari *moving*nya 100%, jadi anak sudah punya kelas jadi muter kasih anak-anaknya, tapi untuk gurunya lebih nyaman konsentrasi. Ada guru bawa alat peraga dan sebagainya, tapi di kami ini rata-rata bawa media, ada yang bawa tengkorak, positifnya kalau kita pindah-pindah, alat itu, jadi itu keuntungannya, jadi mungkin, masih banyak kelemahannya, anak sering ngeluh kelelahan, apalagi kita punya 3 gedung, lompat kesana, kemari, tapi ada hikmahnya anak-anaknya jadi enerjik, harus cepet itu positifnya, itu untuk kelas *moving*, saya pikir disemua sekolah sudah pakai *moving*, tapi belum pake SKS masih SKS itu mungkin sudah karena tidak, *simsalabim*, kita dari tahun lalu kemudian tahun ini masih dianggap karena masih banyak pemenuhan, jadi pending lagi sampai tahun depan untuk SKS-nya terus untuk kegiatan agama nih.⁴⁷²

470 Tim Penyusun, *Panduan Pembelajaran di MAN ICS 2012-2013*, hal. 3.

471 *Ibid.*

472 Wawancara dengan Perhasini Sidik, Wakamad bidang Kurikulum, tanggal 08 Agustus 2012, di MAN ICS.

d. Sistem Pembelajaran Berbasis Subject Matter Based Classrom (SMBC)⁴⁷³

Sistem ini merupakan pola pembelajaran dinamis bertujuan untuk lebih membangun nuansa/atmosfer akademik siswa sesuai dengan tuntutan materi dan kompetensi yang harus dimiliki oleh siswa. Kelas-kelas dalam SMBC di desain sedemikian rupa sehingga mencirikan masing-masing pelajaran itu. Siswa belajar dalam kelas-kelas berbasis pelajaran tersebut sesuai jadwal kelasnya (*moving class*). Denah kelas didesain berdasarkan pada kebutuhan mata pelajaran (matpel), seperti matpel Fisika di laboratorium Fisika, matpel Biologi di Laboratorium Biologi, matpel TIK di Laboratorium TIK.

Kalau RPP perbidang study, tapi kalau misalnya kegiatannya kolaborasi tinggal disebutkan saja di situ, kalau untuk administrasi sama saja tidak bisa setiap guru harus buat walaupun kalau ke lapangan mungkin sama bersamaan. Tapi yang menjadi indikatornya berbeda tekanannya itu yang digunakan seperti itu, jadi kalau berhasil disitu dengan berbagai indikator bahkan anak bisa jalan sama dengan saya misalnya biologi, fisika, itu ke lapangan sama. Misalnya, saya ke perusahaan, saya stresingnya di lingkungan karena fisika stresingnya di alatnya, kimia stresingnya di bahan pengolahan. Tapi LKS kita rangkum menjadi satu. Tapi indikatornya ada fisika biologi itu sama.⁴⁷⁴

e. Bahan ajar yang tepat dan sesuai dengan tuntutan kekinian kurikulum

KTSP sebagai contoh, siswa akan dikatakan kompeten jika dia sudah mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM) tetapi siklus perkembangan kompetensi itu tidak berjalan statis melainkan dinamis jika siswa sudah mencapai KKM maka harus melakukan evaluasi untuk tingkatan berikutnya. Proses ini di dalam tradisi mutu disebut *planning, doing, checking, act* (PDCA). Dalam PDCA terdapat tiga aspek kriteria yaitu *kompleksitas, daya dukung dan intake* yaitu perencanaan, tindakan pengecekan dan pelaksanaan untuk tiap aspek kriteria sehingga mengerucut pada *out put* KMM yang berubah secara kontinuum.

473 Tim Penyusun, *Panduan Pembelajaran di MAN ICS 2012-2013*, hal. 4.

474 Wawancara dengan Perhasini Sidik, Wakamad bidang Kurikulum, tanggal 08 Agustus 2012, di MAN ICS.

f. Pembuatan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang Jelas

Banyak guru yang tidak bisa membuat RPP kalau pun bisa itu hanya bagaikan dari *right in copy*, bukan *copy right*. RPP yang dimaksud di sekolah magnet adalah RPP yang merujuk pada metode yang tepat untuk anak yang cerdas dan berbakat yaitu *Total Talent Portofolio* (TTP). RPP ini mengisyaratkan tentang pengumpulan (*collect*) informasi potret kenggulan dari siswa, mengkalsifikasikan informasi tersebut berdasarkan kategori kemampuan, minat dan gaya belajar, menganalisa dan mengevaluasi informasi tersebut sehingga bisa diintegrasikan kedalam kurikulum dan menegosiasikan kurikulum yang sudah terisi dengan pendalaman dan perluasan tersebut kepada guru dan siswa lewat proses diskusi dan pengambilan keputusan.

g. Pembelajaran di MAN ICS dilakukan oleh *Team Teaching*

Pembelajaran *tim teaching* ini adalah pembelajaran kolabo-rasi antara dua guru atau lebih dalam satu kelas, setiap guru memiliki peran dan tanggung jawab yang sama, saling mendukung dalam rencana pengelolaan kelas, pelaksanaan pembelajaran di kelas dan penilaian.⁴⁷⁵ Pengelolaan kolaborasi ditekankan pada persiapan dan pemilihan strategi pembelajaran menarik pada setiap topik dan memotivasi pembelajaran aktif siswa dalam mengeskplorasi potensi dirinya secara mandiri, yang didampingi lebih dari satu orang guru. Di MAN ICS, terdapat dua kolaborasi, yakni 1) kolaborasi antar guru bidang ilmu serumpun, dan 2) kolaborasi antar guru lintas disiplin ilmu.⁴⁷⁶ Sekarang hari kamis, insya Allah, nanti siang itu ada kolaborasi antar guru agama, sosiologi, PKN, seperti team teaching, tapi kolaborasi lintas.⁴⁷⁷ Yah itu seperti tematik, tapi itu tidak rutin. Jadi hanya untuk memacu saja. Hari ini akan bawa anak-anak ke lapas, tapi ditangani oleh 3 bidang studi. Kemudian nanti, studi kolaborasi ke lapangan, misalnya studi ke perusahaan itu juga melibatkan bidang studi apakah biologi-nya masuk, fisika-nya masuk. Tapi biasanya kolaborasi pembelajaran ini, sikapnya aplikatif, tidak mungkin material. Itu sudah kita laksanakan bertahun-tahun.⁴⁷⁸

475 *Ibid.*

476 *Ibid.*

477 *Ibid.*

478 *Ibid.*

Mengenai penerapan *team teaching* (atau kolaborasi) ini, Rita Suzana, salah satu guru MAN ICS, memberikan pandangannya sebagai berikut: Sangat menyenangkan menjadi guru MAN ICS. Karena pendidikan-sistem “keroyok” di sekolah maupun di asrama, memudahkan pengkondisian siswa untuk tetap fokus mengembangkan potensinya. Tetapi ketika salah satu melemah entah itu sekolah ataupun asrama, akan menyulitkan siswa untuk fokus dalam perkembangannya.⁴⁷⁹

Penerapan *team teaching* atau kolaborasi ini memiliki kendalanya tersendiri. Setidaknya, terdapat dua kendala utama mengenai hal ini yakni 1) penyesuaian materi antara mata pelajaran dan 2) terkendala aturan dari Kemendikbud. Kendala seperti ini dituturkan Persahini Sidik sebagai berikut. “Kita ini sampai sekarang masih berjalan karena itu menyangkut semuanya itu penyesuaian antara satu material dengan studi lain. Contoh lainnya, [pada matpel] saya, yakni biologi. Biologi itu harus menjelaskan tentang metabolisme, setelah dicek, ternyata kimia ini, ada di kelas 3 akhir tidak bias. Saya menjelaskan akhirnya penambahan:penambahan itu kita lakukan sehingga nanti, pada saat saya sudah bisa mengajar, maka sudah punya *basic*; atau misalnya dengan lingkungan masalah lingkungan nanti juga terjadi sama-sama lingkungan, kemudian dikemas supaya nanti tidak tabrakan, saling mendukung akhirnya dimundurin tanggal 10. Itu contoh yang paling bisa saya ceritakan. Kalau yang lainnya itu nanti baru mau dipetakan lagi september, supaya lulusan-lulusan itu bisa *matching*. Itu yang sedang kita upayakan masih alakadarnya tapi itu bentuk inovasi, ternyata itu mendukung juga siswa, itu salah satunya, kemudian kitakan masih pake *team teaching*.

Akan tetapi, dari Kemendikbud (dari pusat), *team teaching* itu sebenarnya sudah tidak berlaku. Tapi kami masih mempertahankan artinya sih, dipertahankan bukan semata-mata *team teaching*-nya itu. Itu semata-mata untuk melengkapi jam saja. Jadi sekalian kita kemas supaya apik, jadi *team teaching*, tapi tergantung juga pada anak-anak kita masih *team teaching*-nya, itu kita mengajar siswa mendengarkan yang mendampinginya itu juga bisa hadir di kelas misalnya, atau dari sisi pengelolaan pembelajaran di kelas. Sehingga apa yang disajikan oleh guru itu tidak dilakukan secara

479 Wawancara dengan Rita Suzana, Guru MAN ICS, tanggal 08 Agustus 2013, di MAN ICS.

mandiri 100% kenapa dilakukan secara mandiri itu biasanya anak-anak banyak, tapi kalau ada yang mengontrol itu kelebihan *team teaching*.⁴⁸⁰

h. Desain Waktu Pembelajaran yang Ekstra

Untuk menjawab disparasi ketertinggalan tersebut sekolah mendisain waktu kurikuler di luar kelas yang bukan merupakan bimbingan belajar (bimbel) tetapi lebih kepada perluasan, pembuatan portofoli, diskusi dan studi mandiri. Secara ringkas, kegiatan kurikuler yang diselenggarakan MAN ICS adalah sebagaimana tergambar dalam textbox di bawah.⁴⁸¹

2. Jenis-Jenis Pembelajaran dalam IBS MAN ICS

Terdapat sejumlah program pembelajaran yang harus diikuti oleh siswa MAN ICS terdiri dari dua kelompok. *Pertama*, program kurikuler, yang meliputi matrikulasi siswa baru, a) kelas *bilingual* dan *prabilingual*, b) pembinaan khusus mata pelajaran dan pengembangannya, c) pembelajaran muatan lokal, d) tutorial, e) program bimbingan belajar siap UN dan masuk PTN, dan f) program penunjang kurikulum. Program kurikuler pun dibagi dua, yakni kurikuler di Madrasah (kelas formal), dan kurikuler keasramaan. *Kedua*, program ekstra-kurikuler, yang meliputi bidang kesiswaaan, pembinaan iman dan takwa, dan ibadah.

a. Pembelajaran Program Siang (Madrasah)

1) Matrikulasi Siswa Baru

Program matrikulasi bertujuan untuk menyetarakan kemampuan dasar siswa sebelum dimulai proses pembelajaran sesuai kurikulum di MAN ICS. Hal ini perlu mengingat asal siswa yang diterima di MAN ICS dari latar belakang madrasah/ sekolah dengan kondisi yang berbeda-beda. Kegiatan matriku-lasi dilaksanakan dua minggu di awal tahun pelajaran baru. Waktu dimulai pukul 07.00s.d. 15.35 di kelas khusus.⁴⁸²

Materi kegiatan ditentukan oleh pimpinan madrasah bersama panitia kegiatan berdasarkan hasil nilai seleksi masuk dan tes diagnostik akademik.

480 Wawancara dengan Perhasini Sidik, Wakamad bidang Kurikulum, tanggal 08 Agustus 2012, di MAN ICS.

481 Dapat dicek dalam <http://ic.sch.id/akademik/>

482 Tim Penyusun, *Panduan Pembelajaran di MAN ICS 2012-2013*, hal. 17.

Perolehan nilai-nilai tersebut dianalisis dan disimpulkan untuk menetapkan pelajaran yang akan diberikan pada kegiatan matrikulasi.⁴⁸³

Materi dasar yang wajib menjadi penguatan kesetaraan adalah sebagai berikut; 1) Matematika, sebagai dasar melatih logika dan berpikir sistematis; 2) Sains (Fisika, Kimia, Biologi) diberikan untuk penguatan ilmu dasar sains dan nalar; 3) Bahasa Inggris dan Arab diberikan untuk penguatan pemahaman bahasa internasional.⁴⁸⁴

Pengelompokan siswa berdasarkan nilai akademis siswa dari tes penerimaan siswa baru dan tes *diagnostic academic*. Pada umumnya, siswa yang berasal dari SMP umum (bukan SMP Islam atau MTs) lebih membutuhkan matrikulasi bidang bahasa Arab dibandingkan matematika atau sains. Sebaliknya, siswa dari MTs atau pesantren umumnya, lebih banyak memerlukan pelajaran matematika, ilmu dasar sains dan bahasa Inggris.⁴⁸⁵

2) Kelas Bilingual dan Pra-Bilingual⁴⁸⁶

Salah satu arah kebijakan pembangunan pendidikan menurut GBHN 1999–2004 adalah mengembangkan kualitas sumberdaya manusia sedini mungkin secara terarah, terpadu dan menyeluruh melalui upaya proaktif dan reaktif oleh seluruh komponen bangsa agar generasi muda dapat berkembang secara optimal. Berbagai upaya telah dilakukan untuk melaksanakan amanat tersebut. Melalui UU Nomor 22 tahun 1999 tentang Pemerintahan Daerah, kebijakan pada sektor pendidikan telah menggeser hak dan kewenangan penyelenggaraan pendidikan dari pusat ke lini terdepan pendidikan, yaitu sekolah dan masyarakat. Selain itu melalui amanat UU Nomor 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas, Pemerintah akan mengembangkan sekolah- sekolah yang bertaraf Internasional.

Dalam konteks ini, MAN ICS, sebagai salah satu lembaga pendidikan di bawah naungan Kementerian Agama tidak mau ketinggalan dengan lembaga pendidikan lain yang telah menyelenggarakan kelas bertaraf internasional. Melalui persiapan yang cukup singkat dengan mengadakan studi banding

483 *Ibid.*, hal. 17.

484 *Ibid.*

485 *Ibid.*

486 *Ibid.*, hal. 4.

ke sekolah- sekolah di DKI yang telah menyelenggarakan kelas bertaraf Internasional, maka pada tahun pelajaran 2005/2006 dibuatlah *kelas bilingual*. Kelas bilingual di MAN ICS diharapkan menjadi jembatan untuk membentuk kelas bertaraf Internasional di masa mendatang, dan secara spesifik dimaksudkan untuk mengasah kemampuan berbahasa (*language skill*) siswa MAN ICS.

Tujuan dibentuknya kelas bilingual di MAN ICS Serpong adalah 1) Memfasilitasi keinginan siswa dan orang tua yang dari waktu ke waktu semakin banyak yang ingin melanjutkan studinya ke luar negeri; 2) Menyiapkan MAN ICS menjadi salah satu sekolah yang memiliki kelas Internasional; 3) Menyiapkan siswa MAN ICS dalam persaingan global dengan penguasaan *basic science* yang ditopang kemampuan bahasa Inggris yang baik.

Kalau untuk bahasa pendalamannya, kita punya (team pengembang bahasa). kemudian kita juga punya team kusus yang menganggulangi setiap anak itu harus bicara bahasa Inggris. Jadi anak bertanya kepada guru X si X harus pakai bahasa Inggris, kalau tidak pakai bahasa Inggris tidak dilayani. Ini terutama ditangani oleh guru-guru yang ada di Asrama, guru akademik juga ada guru bahasa Inggris, Bahasa Arab, kemudian beberapa guru yang pernah dikirim ke luar negeri. Itu ada 16 orang kalau tidak salah. Itu mereka wajib kalau bicara secara informal ini menggunakan bahasa Inggris, jadi lebih *conversation*.⁴⁸⁷

Kelas bilingual di MAN ICS tidaklah terbentuk sekaligus. Usaha ini diawali persiapan-persiapan yang cukup matang. Masa ini dilalui dengan usaha studi banding ke sekolah-sekolah di DKI Jakarta yang telah memiliki kelas Internasional, khususnya sekolah-sekolah bertaraf internasional.

- a) Sistem kelas bilingual, yaitu pembelajaran Matematika, Fisika, Kimia, Biologi (MAFIKIBI) yang menggunakan bahasa Inggris sedangkan pelajaran yang lain menggunakan bahasa Indonesia serta bahasa Arab.
- b) Rekrutmen siswa dilakukan melalui mekanisme seleksi penerimaan siswa baru seperti biasa. Dari siswa baru yang ada dipilih 24 siswa yang memiliki kemampuan Matematika, Fisika, Biologi, bahasa Inggris

⁴⁸⁷ Wawancara dengan Perhasini Sidik, Wakamad bidang Kurikulum, tanggal 08 Agustus 2012, di MAN ICS.

yang baik untuk menjadi anggota kelas bilingual. Kriteria tersebut dimaksudkan agar seluruh siswa di kelas bilingual dapat masuk pada jurusan IPA.

- c) Tenaga pengajar, karena keterbatasan SDM yang bisa mengajarkan MAFIKIBI dengan bahasa Inggris maka tenaga pengajar direkrut dari luar (Peneliti di kawasan PUSPIPTEK) yang telah menyelesaikan Program Sarjana dan Master di luar Negeri. Selain itu para guru dari MAN ICS juga diberikan kewajiban mengikuti pembelajaran di kelas dan juga mengajar di jam responsi dengan bahasa Inggris melalui pelatihan sebelumnya oleh guru dari luar tersebut.
- d) Kurikulum yang digunakan di kelas bilingual adalah KTSP yang pembelajarannya menggunakan bahasa Inggris. Materi dalam kurikulum kelas bilingual sama dengan materi dalam kurikulum kelas reguler.

Untuk mengukur tingkat keberhasilan kelas bilingual ini, MAN ICS secara berkala melakukan evaluasi hasil belajar. Pada hakikatnya, evaluasi hasil belajar di kelas bilingual sama dengan evaluasi di kelas reguler hanya soalnya saja yang berbahasa Inggris demikian juga jawaban siswa. Evaluasi kelas bilingual ini dilaksanakan di semester 1. Kelas bilingual dan kelas pra-bilingual direalisasikan di kelas X dan XI dengan ketentuan sebagai berikut:

- a. Satu kelas bilingual utama, pengantar pembelajaran menggunakan teks bahasa Inggris dan penjelasan materi pembelajaran menggunakan bahasa (Inggris-Indonesia), sedangkan mata pelajaran agama menggunakan teks bahasa Inggris dan/atau Arab. Pengelompokan kelas ini berdasarkan kemampuan akademis Mafikibi (matematika, fisika, kimia, biologi) dan bahasa Inggris yang tinggi.
- b. Kelas Pra-Bilingual, pengantar pembelajaran menggunakan teks bahasa Inggris, sedangkan mata pelajaran agama menggunakan teks bahasa Inggris dan/atau Arab, kecuali bahasa Indonesia. Sedangkan penjelasan materi pembelajaran menggunakan bahasa Indonesia.

Perbedaan kelas bilingual utama dan pra bilingual, yaitu pada proses alat penilaian harian, tengah semester, dan akhir semester. Teks alat penilaian mafikibi kelas bilingual menggunakan bahasa Inggris, sedangkan mata

pelajaran lainnya menggunakan 25% bahasa Inggris dan/atau bahasa Arab sesuai jenis mata pelajarannya. Pada kelas Pra bilingual, teks alat penilaian menggunakan 25% bahasa Inggris dan/atau bahasa Arab.

Kelas bilingual ini pun ditunjang oleh program *Language Development Programe (LDP)*.⁴⁸⁸ LDP adalah sebuah program pengembangan bahasa yang dikembangkan untuk meningkat-kan kemampuan siswa dalam berbahasa asing. Kegiatan ini di selenggarakan setiap hari Jumat sejak pukul 13.30 hingga selesai. Pada saat pertama LDP dibentuk tiga tahun yang lalu, kegiatan utamanya adalah mewadahi kebutuhan siswa akan kursus bahasa asing. Untuk memenuhinya maka sekolah menjalin kerjasama dengan beberapa lembaga bahasa untuk mengadakan kursus bahasa asing. Kursus-kursus yang diadakan diantaranya adalah 1) Kelas Persiapan TOEFL, 2) Kursus General English, 3) Kursus Bahasa Jerman, 4) Kursus Bahasa Jepang, dan 5) Kursus Bahasa Korea.

TOEFL kita bisa kontrak dengan orang kerjasama dengan lembaga-lembaga jadi, beberapa tahun yang lalu kita pernah kontrak masal, untuk seluruh anak-anak dengan biaya tinggi, ternyata anaknya tidak semua minat sekolah keluar, sayang ngeluarin banyak biaya sekolah ini, terus akhirnya sekarang ditawarkan kalau ada yang serius dikasih waktu untuk kursus, gurunya kita tarik, jadi misalnya kita buka kelas Korea, Jepang, Inggris, kayanya Korea yang masih buka dan banyak peminatnya.⁴⁸⁹

Pada perkembangannya, ada cukup banyak siswa yang memilih untuk tidak mengikuti kursus apapun. Untuk mereka, sekolah lalu mengadakan kelas khusus untuk mengakomodasi kebutuhan mereka akan pengembangan bahasa asing. Kelas-kelas khusus ini di antaranya adalah 1) *Listening for Test Classes*, 2) *Movie Classes*, 3) *Performance Class*, 4) *Wall Magazine Class*, 5) *Comic Class*, 6) *Games Class*, 7) *Debate Class*, 8) *Reading Class*, 9) *Arabic Games Class*, 10) *Scrabble Class*, 11) *Conversation Class*, 12) *Origami Class*. Selain mengadakan kursus dan kelas-kelas khusus, dalam tiap semester panitia juga menjadwalkan seminar singkat dengan mengundang pembicara-pembicara dari luar.

488 <http://ic.sch.id/akademik/language-development-programme/>

489 Wawancara dengan Perhasini Sidik, Wakamad bidang Kurikulum, tanggal 08 Agustus 2012, di MAN ICS.

3) Pembinaan Khusus Mata Pelajaran dan Pengembangannya

Pembinaan khusus mata pelajaran dan pengembangannya meliputi aktifitas terhadap pengembangan siswa, yaitu kegiatan responsi, tutorial, dan klinik pembelajaran bagi siswa yang membutuhkan jam tambahan, serta siswa yang memiliki kebutuhan talenta untuk belajar lebih mendalam, sedangkan pengembangan bagi guru meliputi pengembangan bahan ajar (modul, soal-soal dan media ajar) yang berkaitan dengan kegiatan responsi, tutorial dan klinik siswa, serta pengayaan siswa dalam materi khusus yang keseluruhannya dilaksanakan di luar jam kerja sekolah.⁴⁹⁰

4) Program Bimbingan Intensip, Siap UN dan Masuk PTN (dalam dan Luar Negeri)

Program intensif merupakan program penunjang kurikulum di MAN IC yang diberikan kepada siswa kelas XII. MAN IC sebagai madrasah umum (bukan kejuruan) tentunya harus mempersiapkan para siswanya untuk dapat melanjutkan pendidikannya ke perguruan tinggi yang berkualitas baik di dalam maupun di luar negeri. Program ini dapat diartikan: Program persiapan ujian akhir sekolah dan masuk perguruan tinggi yang berkualitas yang dilaksanakan secara rutin dan sungguh-sungguh, sehingga mendapatkan hasil yang optimal.⁴⁹¹

Program intensif disusun sesuai dengan kebutuhan, agar mendapatkan hasil yang maksimal. Program Intensif dibagi dalam 3 tahap, yaitu :

- a. Tahap I dimulai pada bulan September sampai bulan Desember, untuk persiapan masuk ke PTN melalui jalur-jalur mandiri maupun seleksi masuk perguruan tinggi di luar negeri yang dilaksanakan sekitar bulan Januari atau Februari.
- b. Tahap II dilaksanakan pada bulan Januari sampai dengan Maret, untuk persiapan UN maupun seleksi masuk beberapa PTN melalui ujian mandiri seperti UGM, UI, ITB, Unpad.
- c. Tahap III dilaksanakan bulan April sampai Juni untuk mempersiapkan siswa mengikuti seleksi masuk PTN melalui SNMPTN.⁴⁹²

490 Tim Penyusun, *Panduan Pembelajaran di MAN ICS 2012-2013*, hla. 10.

491 *Ibid.*, hal. 11.

492 *Ibid.*, hal. 12.

5) Pengembangan Muatan Lokal

Muatan lokal yang dikembangkan mencakup *life skill*, dan menunjang visi dan misi lembaga serta mengembangkan kemampuan berpikir ilmiah yang menyenangkan bagi siswa yang menjalaninya.⁴⁹³

Adapun muatan lokal yang dapat dikembangkan di MAN ICS adalah:

Tabel: 12.12
Muatan Lokal⁴⁹⁴

NO	KELAS (GRADE)	JENIS MULOK	JENIS MUATAN LOKAL
1	X	PKLH-Madrasah Hju (Go Green School)	<ul style="list-style-type: none"> <input type="checkbox"/> Menumbuhkan kepedulian terhadap lingkungan dengan membuat slogan <i>-back to nature"</i> <input type="checkbox"/> Memiliki keterampilan memilah sampah sesuai kategori bahan dasarnya. <input type="checkbox"/> Mengolah limbah organik menjadi kkompos <input type="checkbox"/> Mengelola taman dan apotik hidup <input type="checkbox"/> Mengaktifkan bank sampah <input type="checkbox"/> Menyusun dan mengkomunikasikan permasalahan-permasalahan lingkungan dalam bentuk artikel atau karya tulis.
2	XI IPA/IPS	Karya Tulis Ilmiah	<ul style="list-style-type: none"> <input type="checkbox"/> menyusun proposal ilmiah yang berkaitan dengan masalah-masalah lingkungan sekitar. <input type="checkbox"/> Melakukan observasi – hipotesis – eksperimen – menyusun dan mengolah data penelitian <input type="checkbox"/> Menyusun karya tulis ilmiah
3	XII IPA/IPS	PKLH – <i>Recycle Product</i>	<ul style="list-style-type: none"> <input type="checkbox"/> Memiliki keterampilan memilah sampah anorganik <input type="checkbox"/> Mengolah sampah anorganik menjadi produk baru <input type="checkbox"/> Menyusun dan mengkomunikasikan permasalahan-permasalahan sampah anorganik

⁴⁹³ *Ibid.*

⁴⁹⁴ *Panduan Pembelajaran di MAN ICS 2012-2013*, hlm. 13.

b. Pembelajaran Sore dan Malam (Keasramaan)

6) Tujuan

Secara khusus, kegiatan pembinaan pada sore dan malam hari terkait dengan pembinaan keagamaan dan keasramaan, yang orientasinya lebih pada pembentukan karakter, yakni pada aspek afektif dan psikomotor. Program kegiatannya diatur secara terintegrasi agar dapat mencapai tujuan MAN ICS secara maksimal. Untuk mengatur semua hal terkait dengan program keasramaan, maka beberapa ketentuan mengenai pembinaan keasramaan dan keagamaan (IMTAK) ini dirumuskan dan disosialisasikan secara intensif, seperti dapat dilihat pada tata tertib siswa MAN ICS, khususnya BAB VII.

Menurut Pahrurroji, bagi kalangan MAN ICS, program asrama diposisikan sebagai salah satu aspek fundamental dalam madrasah berasrama (*boarding school*). Asrama memiliki posisi sangat penting dan memiliki cakupan sangat luas sehingga membutuhkan pengelolaan sistematis.⁴⁹⁵ Sementara bagi Chaerul Huda, program siang (madrasah) dan program asrama merupakan satu kesatuan dengan kegiatan yang saling melengkapi agar proses pendidikan siswa berjalan optimal, mencakup semua aspek kehidupan sebagai seorang manusia, baik kebutuhan akan aktualisasi potensi siswa maupun kebutuhan untuk hidup bermasyarakat dan yang lebih penting adalah pengetahuan, pemahaman, serta implementasi nilai-nilai keislaman yang berguna untuk kehidupan akhirat siswa.⁴⁹⁶

Hal serupa dikatakan Sahwa Nurshafa dan Dino bahwa kehidupan asrama merupakan kehidupan yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan siswa-siswa dan guru MAN ICS. Karena semuanya belajar, makan, tidur, dan beraktivitas lainnya umumnya hanya di dua tempat, yakni madrasah dan asrama.⁴⁹⁷ Sahwa Nurshafa merasakan bahwa kehidupan di asrama telah memberikan pengalaman yang cukup banyak, seperti proses sosialisasi, pertemanan, persaudaraan, dan saling membantu.⁴⁹⁸

Program Sore/Malam, menurut Chaerul Huda dan Eva Novita, dimaksudkan untuk dua hal. *Pertama*, terwujudnya siswa berkepribadian

495 Wawancara dengan Pahrurroji, tanggal 20 Juni 2013, di MAN ICS.

496 Wawancara dengan Chaerul Huda, tanggal 19 Juni 2013, di MAN ICS.

497 Wawancara dengan Nahwa Nurshafa dan Dino, tanggal 19 dan 20 Juni 2013, di MAN ICS

498 *Ibid.*

Islamii (*syakhshiyah Islamiyyah*), memiliki landasan akidah yang kuat, istiqamah dalam beribadah, berakhlakul karimah, dan mampu berkomunikasi dalam bahasa Internasional. *Kedua*, terwujudnya kepribadian dan lingkungan Islam (*Syakhshiyah Islamiyah* dan *Bi'ah Islamiyyah*) serta berkemampuan berkomunikasi dalam bahasa asing.⁴⁹⁹

7) Kegiatan

Program Sore meliputi pembinaan keagamaan, pembinaan keasramaan, dan pembinaan kebahasaan. Perhasini Sidik menuturkan bahwa program pembelajaran di MAN ICS bersifat dinamis. Perubahannya didasarkan pada kebutuhan akademik, SDM guru (pembina), kebutuhan siswa, dan lain-lain. Ia menuturkan sebagai berikut: “Sebenarnya, selama ini kita masih dalam pembenahan juga, termasuk pembelajaran agama yang jamnya dipotong, guru agama ini sebenarnya guru asrama. Jadi mereka *track recordnya* jadi guru di asrama sebagai *team teaching*. Sejak MAN ICS ini berdiri 1996 tidak ada pembelajaran agama di kelas. Pembelajaran agama itu adanya di mesjid, kalau dulu memang lebih kejam lagi sampai setengah lima belajar itu, terus malam itu mereka belajar agama di masjid secara vertikal, tapi mereka nilainya harus masuk ke dalam raport.” Pembelajaran-nya banyak diasuh (dibimbing) oleh guru-guru asrama, yang juga *nota bene* tim teaching guru agama. Menurut Pachrurroji dan Chaerul Huda, guru asrama memiliki tiga fungsi utama. *Pertama*, sebagai fasilitator (*muhassib*), yakni menjembatani/memfasilitasi kepentingan siswa di madrasah dan asrama, serta memfasilitasi kebijakan madrasah terhadap siswa di asrama. *Kedua*, sebagai konselor (*mursyid*), yakni membantu siswa dalam menyelesaikan berbagai masalah yang menimpa dirinya, baik masalah pribadi, sesama teman, pelajaran, kesehatan, perilaku, dan lain-lain, kemudian dikoordinasikan dengan berbagai pihak terkait. *Ketiga*, sebagai pendidik (*murabbi*), yakni mendidik dan membimbing siswa di asrama.⁵⁰⁰

Sementara itu, terkait dengan *subject matter* pendidikan di asrama, menurut Pahrurroji, terdiri dari tiga hal utama. *Pertama*, pendidikan aplikatif nilai-nilai keagamaan, seperti menutup aurat, mengucapkan salam, *taqbilul*

499 Wawancara dengan Chaerul Huda dan Eva Novita, tanggal 19 Juni 2013, di MAN ICS.

500 Wawancara dengan Pahrurroji (09 Agustus 2012 dan 20 Juli 2013) dan Chaerul Huda (19 Juni 2013) di MAN ICS.

yad (bersalaman), bertutur kata sopan, berperilaku santun, dan lain-lain. Kedua, pendidikan sikap kemodernan, seperti menghargai waktu, disiplin, mandiri, bertanggung jawab, berpola hidup bersih, dan lain-lain. Ketiga, pendidikan keterampilan hidup sehari-hari, seperti keterampilan mengatur ruang kamar, menjemur pakaian, memilah barang bawaan, dan lain-lain.⁵⁰¹

Di antara kegiatan yang terkait dengan keasramaan ini di antaranya adalah tahfid Al-Qur'an, tahfidz hadits, tadarrus Al-Qur'an, pembinaan imam shalat, pembinaan khatib Jum'at, taushiyah, aktualisasi religiusitas, pengajian dan muhadharah. Mashuri menyatakan bahwa tadarrus Al-Qur'an dan *Tahfizul Quran wa Al-hadits*, merupakan upaya pembiasaan pembacaan dan menghafal Al-Qur'an dan hadits. Melalui kegiatan ini, siswa diharapkan mempunyai bekal yang cukup untuk kajian agama di masa yang akan datang. Kegiatan ini dilakukan dua kali dalam seminggu. Baginya, pembelajaran Al-Qur'an merupakan salah satu ciri utama dari lembaga pendidikan Islam.⁵⁰² Pandangan Mashuri demikian sejalan dengan hasil penelitian Bayard Dodge.⁵⁰³ Demikian juga, menurut Mashuri dengan, *qiraatul kutub* dimaksudkan agar siswa *melek* kitab-kitab turats, khususnya kitab tafsir, sebagaimana dikemukakan Dhofier menjadi penciri dari pendidikan pesantren (dan madrasah).⁵⁰⁴

Sedangkan, *taushiyah* dan *muhadharah* merupakan bagian dari program pengembangan bahasa asing di asrama. Kegiatan dilakukan setiap malam Sabtu setelah sholat isya. Bahasa yang digunakan adalah bahasa Inggris, Arab, Jerman, Perancis, dan beberapa bahasa asing lainnya, sesuai dengan kemampuan dan pilihan siswa dan kelompoknya. Kegiatan dikoordinasi oleh divisi bahasa OSIS dengan dibantu beberapa instruktur dari kalangan guru. Dalam pelaksanaannya, muhadharah dibagi menjadi beberapa jenis

501 Wawancara dengan Pahrurroji, tanggal 20 Juli 2013, di MAN ICS.

502 Wawancara dengan Mashuri, tanggal 16 Mei 2013, di MAN ICS.

503 Dalam penelitian *Muslim Education in Medieval Times*, Bayard Dodge menyebutkan bahwa pembelajaran Al-Qur'an merupakan salah satu subject matter yang menjadi penciri utama dari lembaga pendidikan Islam. Pada masa pertengahan, dan awal modern, menurut Dodge, setidaknya ditemukan tiga bentuk aktivitas pembelajaran Al-Qur'an. *Pertama*, seorang pembaca Al-Qur'an mengajarkan Al-Qur'an di Mesjid. *Kedua*, seorang guru menjadi *story teller* yang menceritakan kisah-kisah dalam Al-Qur'an. *Ketiga*, seseorang memberikan pembelajaran private. Bayard Dodge, *Muslim Education in Medieval Times*,

504 Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, hal. 50

kegiatan, yaitu pidato, diskusi, debat, *performance*, dan *game*. Kegiatan berlangsung di beberapa area kampus, yaitu masjid, lapangan tengah, dan area sekitar perpustakaan. Setahun terakhir ini, 2012-2013, *muhadharah* pun dilakukan di mesjid setelah shalat dhuhur.⁵⁰⁵

8) Persoalan yang Muncul

Program Sore/Malam ini, menurut Perhasini Sidik, masih menjadi persoalan tersendiri dalam sistem kurikulum MAN ICS. *Pertama*, terkait dengan aspek metodologis pembelajaran yang masih klasikal, sehingga tidak menarik bagi sebagian siswa. *Kedua*, anggapan siswa (dan sebagian guru) bahwa program keasramaan merupakan pelajaran tambahan, setara ekstra-kurikuler. *Ketiga*, pembelajaran sore/malam dilaksanakan setelah pembelajaran seharian penuh, sehingga sebagian siswa merasakan kegiatan ini sebagai beban dan diikuti dalam keadaan siswa sudah lelah, sebagaimana dituturkan Gilang.⁵⁰⁶

Mengenai hal ini, Perhasini Sidik menuturkan: Pada tahap perkembangannya, karena kita [menggunakan] sistem klasikal agama, otomatis kalah pamor dengan bidang-bidang yang ada, pengajaran agama ini digeser ke siang, hampir 100% terutama yang bahasa Arabnya itu ke siang. Kita kasih senjang akibatnya kita harus kita terangi, tapi kita tidak bisa mendekatkan karena sudah punya waktu sendiri itu kita atur pada perkembangan berikutnya. Ternyata karena di masjid itu dasarnya memperkuat qiro'atnya. Tapi tidak menjadi daya tarik bagi anak karena tidak ada raportnya, raport ada tapi tidak formal, hanya untuk diketahui saja perkembangannya, ada satu raport selembat, seperti itu tidak bagus juga untuk tahun ini sedangkan kita coba dipilah. Ini prosesnya masih belum selesai kita berikan porsi yang pagi ada, dan lanjutannya di malam hari, cuma yang pagi. Teorinya penanamannya itu di pagi cenderung kognitif, malamnya itu aplikasi. Jadi kita coba seperti itu, baru berjalan sebulan ini terganggu dengan *taraweh* dan sebagainya, tapi mudah- mudahan bisa seperti itu.⁵⁰⁷

505 <http://ic.sch.id/akademik/muhadharah/>

506 Wawancara dengan Gilang, tanggal 16 Mei 2013, di MAN ICS

507 Wawancara dengan Perhasini Sidik, Wakamad bidang Kurikulum, tanggal 08 Agustus 2012, di MAN ICS.

Berdasarkan pada tuturan Perhasini Sidik di atas, program sore dan malam dimaksudkan sebagai upaya pembiasaan aspek afektif dan psikomotor, sebagai upaya praktek langsung dari mata pelajaran yang telah diajarkan di madrasah (program siang). Evaluasi dari program sore/asrama pun diarahkan pada evaluasi aspek afektif dan psikomotor, atau lebih pada bentuk pengamatan perilaku, kedisiplinan, ketertiban, praktik ibadah, instrumen tertulis, serta hafalan doa, ayat-ayat Al-Qur'an dan hadits. Dalam bentuk formal, hasil evaluasi program keasramaan ini berupa *raport asrama*, yang mencakup program pendidikan dan pembinaan. sekalipun secara akumulatif nilainya akan disatukan dengan nilai-nilai mata pelajaran keagamaan dalam rapor madrasah.⁵⁰⁸

Mengenai pembelajaran malam (asrama) dituturkan oleh Nahwa Nurshafa sebagai berikut: Selama hidup di asrama MAN IC saya dilatih tanggung jawab: seperti kebersihan diri dan lingkungan, giliran mandi, bersihkan kamar mandi, lingkungan asrama, masjid dan piket kegiatan masjid. Latihan kedisiplinan MAN IC: terutama shalat jamaah setiap waktu, tugas dan PR tuntas pada waktunya, masuk kelas tidak boleh terlambat, asrama terkunci selama jam belajar, makan pagi, siang malam pada waktunya, keluar asrama dengan izin, pulang ke rumah terjadwal putra-putri semua kegiatan terjadwal dan siswa rata-rata bisa mengikuti jadwal sesuai rencana dan tata tertib.⁵⁰⁹

Sementara itu, Gantang menuturkan bahwa sistem keasramaan di MAN ICS lebih baik jika dibandingkan dengan sistem asrama yang ditempatinya ketika ia bersekolah di MTs di Ngruki. Ia menjelaskan: Kegiatan keasramaan MAN IC sangat baik, terutama dalam pengawasan, sehingga proses belajar siswa sangat efektif dan efisien. Asrama adalah tempat yang sangat kondusif untuk belajar. Yang di asrama bukan hanya siswa tetapi juga guru, siswa dan guru sepanjang waktu sama-sama. Makan, shalat bermain di tempat yang sama. Kegiatan keasramaan MAN IC adalah betul-betul memupuk iman dan taqwa, siswa menjalankannya dengan tertib, shalat lima waktu berjamaah, disiplin terhadap waktu, bertanggung jawab diri dan lingkungan.⁵¹⁰ Termasuk program kurikuler keasramaan adalah tutorial, pembelajaran penunjang

508 *Ibid.*

509 Wawancara dengan Nahwa Nurshafa, siswa kelas X, tanggal 20 Juni 2013, di MAN ICS.

510 Wawancara dengan Gantang, siswa kelas XI, tanggal 19 Juni 2013, di MAN ICS.

kurikulum, serta bimbingan dan konseling.

9) Tutorial

Program tutorial di MAN ICS adalah rancangan pengajaran tambahan oleh guru kepada seseorang atau sejumlah kecil siswa di asrama guru atau rumah dinas guru).⁵¹¹ Bentuk kegiatan pengajaran tambahan tersebut:

- a) Diskusi antara siswa/siswa dengan guru/tutor tentang Materi pokok yang belum dikuasai
- b) Latihan Soal yang berkaitan dengan Materi pokok yang belum dikuasai (soal yang dibahas di kelas, siswa/siswa membawa soal sendiri).
- c) Dilaksanakan dalam situasi informal.
- d) Dilaksanakan : setelah jam sekolah usai (15.30-17.30), pada jam belajar mandiri (20.00-22.00)
- e) Guru/tutor menjemput bola, artinya datang ke asrama siswa baik putra maupun putrid untuk mengetahui apakah ada di antara siswa/siswa yang belum menguasai materi pokok pada pelajaran tertentu.⁵¹²

10) Pembelajaran Penunjang Kurikulum

Untuk pemerataan dan memaksimalkan hasil pembelajaran ilmu dasar iptek dan Bahasa, kegiatan regular saja belumlah mencukupi. Oleh karena itu, MAN ICS memandang perlu dilaksanakan program-program lain sebagai penunjang kurikulum. Program penunjang tersebut antara lain :

- a) Program responsi (*Enrichment teaching*), program ini adalah program pengayaan, diberikan untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam penguasaan ilmu dasar iptek (Matematika, Fisika, Kimia, dan Biologi) dan dilaksanakan pada jam belajar regular dua jam pelajaran.
- b) Program klinik mata pelajaran (*Remedial teaching*); Program ini diadakan untuk membantu siswa yang mengalami kesulitan dalam penguasaan ilmu dasar iptek dan dilaksanakan sore hari diluar jam belajar regular. Pada program ini siswa diberikan kebebasan untuk memilih sendiri pembimbingnya dari guru-guru yang tersedia.

511 *Panduan Pembelajaran di MAN ICS 2012-2013*, hlm. 11.

512 Tim Penyusum, *Panduan Pembelajaran di MAN ICS 2012-2013*, hal. 11.

- c) Program matrikulasi, program ini diberikan untuk mem-perbaiki kemampuan berbahasa para siswa terutama Bahasa Arab dan dilaksanakan pada sore hari diluar jam belajar regular.
- d) Bimbingan intensif UAN dan SPMB, program ini diadakan untuk siswa kelas 3 yang akan menghadapi ujian akhir dan seleksi keperguruan tinggi negeri. Pada program ini siswa berkesempatan untuk mengulangi materi pelajaran sejak dari kelas 1 s/d kelas 3 melalui pelatihan yang intensif serta simulasi U.A.N dan SPMB , sehingga siswa benar-benar siap untuk mengikuti berbagai seleksi keperguruan tinggi didalam dan luar negeri.
- e) Pembinaan tim olimpiade, program ini diadakan bagi siswa yang berbakat dan mempunyai minat tinggi untuk mengembangkan kemampuannya pada bidang studi Matematika, Fisika, Kimia, Biologi, dan Komputer. Untuk dapat mengikuti program ini, siswa diberi kesempatan untuk mengikuti seleksi awal. Bagi siswa yang lulus seleksi akan dibina dan dipersiapkan untuk mewakili sekolah dalam berbagai *event* yang dianggap penting oleh sekolah mulai dari tingkat daerah, nasional dan internasional. Beberapa prestasi yang diperoleh MAN ICS adalah sebagai berikut:

ii) Bimbingan dan Konseling⁵¹³

Di MAN ICS, program bimbingan dilakukan oleh konselor madrasah dibantu oleh psikolog untuk bimbingan belajar, bimbingan kelompok, konseling, layanan orientasi, dan pemilihan program studi di perguruan tinggi. Selain itu, karena sistem madrasah yang berasrama dan siswa jauh dari orang tua maka dibuat program guru asuh (gura), yaitu seorang guru mempunyai 9 – 10 siswa asuh (siwa). Program gura-siwa tersebut dalam pelaksanaannya seorang guru-menggantikan posisi orang tua selama siswa di asrama. Program ini diarahkan agar guru dapat membantu memecahkan berbagai masalah yang dihadapi siswa terutama yang berkaitan dengan masalah akademik, sosial, dan kepribadian. Bimbingan dan konseling ini menjadi penting bagi siswa MAN ICS.

Untuk sekolah boarding test psikologi sangat diperlukan sejak awal, karena ketangguhan siswa dalam belajar sangat diperlukan, tidak hanya

513 <http://ic.sch.id/akademik/bimbingan-konseling/>

IQ yang tinggi, namun kemampuan mengendalikan emosi dan kekuatan motivasi sangat mempengaruhi keberhasilan belajar siswa.⁵¹⁴ anak-anak artinya yang dari daerah-daerah dari kampung-kampung itu membawa perbedaan dari visi pendidikan anak-anak itupun berbeda-beda, dikarenakan sebelumnya dari anak-anaknya yang terdidik itu orientasinya berbeda (orientasinya sudah terbentuk) sikap belajar mereka sudah terbentuk, kebiasaan belajar sudah terbentuk dari keluarga, berikutnya ini ada yang dari pesantren, pokoknya pesantrennya jalan, perbedaannya karena itu sehingga dari pola sikapnya juga berbeda adab-nya juga berbeda, kalau ada anak pesantren yang hebat banyak yang bagus, tapi ada juga yang harus kita bentuk keberaniannya dan yang lainnya.⁵¹⁵

Program bimbingan konseling utama di MAN ICS dimaksudkan untuk menyiapkan siswa dengan memberi bekal dan pengetahuan yang utuh dan menyeluruh tentang pendidikan tinggi. Pengetahuan ini mencakup jenis program studi di perguruan tinggi, diantaranya rumpun ilmu kesehatan, rumpun ilmu sains dan teknologi, dan rumpun ilmu sosial dan humaniora. Siswa juga dikenalkan akan berbagai perguruan tinggi, baik di dalam maupun luar negeri. Mengenai hal ini Rini Kristiani menuturkan: “Kalau bimbingan konseling itu ada di asrama, atau tidak semua lini ada, kita punya 2 guru BK dan Psikologi. Guru BK, satu BK Siang satu lagi BK malam, yang jadi Guru BK malam ini yang jadi kordinator pembinaan kesiswaaan, sekaligus karena memang dia BK, Cuma dia tidak mengajar tapi dia melihat dari jauh. Jadi banyak keuntungannya, satu lagi Psikologi ini masing-masing sudah punya pekerjaan. Kalau yang siang semua menangani konseling, tapi nanti konselingnya ini, nantinya permasalahan-permasalahan ini bagaimana psikologi kalau menurut psikolog perlu ditangani, maka di sekolah ini harus menangani hal-hal, ada anak yang malas dan sebagainya.”⁵¹⁶

Menurutnya, siswa yang banyak berkonsultasi adalah siswa kelas 10 dan 12 dengan persoalan yang variatif. Ia menuturkan: Biasanya yang bermasalah itu kelas 10 dan 12, itu di tingkat ketakutannya tinggi. Menghadapi ujian nasional, ujian Perguruan Tinggi, takut tidak diterima, segala macam

514 Wawancara dengan ibu Sartini Subaryatun, 7 Agustus 2012 di kantor MAN ICS.

515 Wawancara dengan Japar, Guru MAN ICS, 7 Agustus 2012 di kantor MAN ICS.

516 Wawancara dengan Perhasini Sidik, Wakamad bidang Kurikulum, tanggal 08 Agustus 2012, di MAN ICS.

akhirnya biasanya setres akan bertambah juga banyak masalah jadi kalau di kita, di sini anak dititipkan di sini, ternyata di rumahnya bermasalah atau jangan-jangan orang tua disini menitipkan anaknya lepaskan tugas. Jadi misalnya ada anak pulang atau mereka main, ada saja begitu dan hampir tiap tahun masalah itu ada. Tahun lalu bahkan ada yang sangat berat, dengan permasalahan keluarganya, tapi anaknya hebat. Kenapa dia bisa hebat karena dia terbuka sama gurunya, ini terbuka, sehingga di supot bahkan malah bisa rengking anaknya dapat hadiah luar biasa, jadi keuntungannya punya BK itu anak jadi luar biasa, belum lagi kepala madrasahnyanya, sangat intens. Jadi kalau siang dia larinya kesini. Kalau berat dialihkan ke Psikolog. Remaja anak. Jadi masalah konseling-konseling ini larinya ke Psikologi. BK Siang sendiri itu adalah menyiapkan anak ke perguruan tinggi. Konsentrasi lain adalah kita ada, kasus terhadap siswa kelas 10. Jadi supaya cepat adaptasinya BK masuk kelas. Kita punya jam BK setiap minggu untuk yang kelas B, sehingga BK ini mengenal secara utuh, kenal satu persatu anaknya. Itu forsinya akan dikurangi, nanti karna BK itu pelayanan umum, tapi kita masukan dan terseruktur itu biasanya lebih cepat adaptasi, maksudnya begitu sekaligus BK ingin anak mendorong. Nanti kelas 11 penanganan BK di akhir, namanya sama. Jadi guru asrama yang bertanggung jawab, tapi bukan berarti terpisah-pisah tidak. Itu tetap menjadi satu itu hanya penanggung jawabnya saja.⁵¹⁷

Kalau kelas 12 penanggungjawabannya tiap hari sabtu juga tapi di asrama sama juga, pertanyaan BK sebenarnya guru ini menjadi pengganti orang tua kalau dibilang ini perpanjang BK juga berat, tapi ada tempat curhat untuk menghilangkan Home Six tapi tidak bisa menangani kecuali jika anak ini bermasalah ada kasus, BK harus bertanggung jawab, kenapa bisa bermasalah, kalau menurut Ibu perlu ngasih ini tingkat anak sudah SMA. Rasio siswa dengan guru di asrama itu kalau menurut saya anak sekolah menengah itu usia-usia antara 15 sampai dengan 18 tahun kebanyakan 16,17,18, masa-masa mereka itu adalah masa-masa berkawan, masa butuh teman, masa bersahabat, sehingga prilaku guru juga harus bersabar sama mereka bukan sebagai otoriter.⁵¹⁸

517 *Ibid.*

518 *Ibid.*

12) Pembelajaran Ekstra Kurikuler

a) Tujuan

Perkembangan siswa MAN ICS tiap tahun tidak selalu bertambah dalam hal jumlah, karena dalam penerimaan siswa baru, tidak didasarkan pada kuantitas pendaftar, tetapi pada kualitas siswa yang lolos seleksi, baik dari segi tes akademis maupun tes potensi intelektual/psikotes. Perkembangan emosional dan jiwa setiap siswa tidaklah sama, tetapi variatif, yakni memiliki minat, bakat, potensi, dan kecenderungan yang berbeda. Karenanya, MAN ICS memfasilitasi siswa-siswanya untuk mengikuti ekstrakurikuler yang variatif pula.

Mengenai hal ini, Imam Santoso menuturkan: Kita ingin menciptakan manusia pemimpin yang unggul di masa depan yang unggul dalam IPTEK dan IMTAK secara garis besar seperti itu, jadi siswa disini seperti itu kalau secara garis besar menjadikan sekolah sebagai sekolah masjid pusat. Pendidikan di sekitarnya, kemudian ada satu lagi menjadikan karyawan disini karyawan yang berkompeten tapi yang utama itu siswa unggul pemimpin masa depan yang wawasan dan ilmu pengetahuannya IPTEK dan IMTAK itu yang tujuan, kemudian, kalau dari sisi kesiswaan, pertama kita memberikan beragam kegiatan kesiswaan untuk siswa kalau di kesiswaan itu ada di ekstra kurikuler itu, maka pelajaran itu ada di kurikulum siswa itu yang siap ekstranya di situ kita menyediakan berbagai program yang akan menarik siswa ketika program itu menarik bakat dan minatnya, seperti ada di bidang olah raga, berbagai jenis olah raga basket dan sepakbola, bela diri taekwondo, silat dan sebagainya. Kemudian juga ada panahan, ada panjat tebing dan sebagainya. Dari seni ada Band, ada paduan suara, ada hadiah masuk dan kalau seni itu khusus ada seni grafis, kemudian seni lukis, kemudian dari yang lainnya seperti kegiatan PMR, Paskibra, Pecinta Alam.

Menurut Imam Santoso, kegiatan ekstrakurikuler ini dapat menjadi daya tarik sendiri dari MAN ICS bagi calon siswa dan para orang tua. Selain itu, kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler ini juga menjadi salah satu media aktualisasi serta pengembangan minat dan bakat siswa. Ia menuturkan, Biasanya orang tua tertarik karena kita menyediakan berbagai program itu. Jadi walaupun tinggal di boarding school siswa masih dapat melakukan berbagai macam hal yang sesuai dengan bahasa dan minatnya, itu yang

pertama, kemudian dari kesiswaan kita memfasilitasi lomba-lomba yang diadakan di luar yang diadakan di Universitas atau di sekolah lain. Kita memberikan kesempatan sebesar-besarnya kepada siswa itu. Jadi misalnya ada sekolah lain mengundang untuk ikut kegiatan di sekolahnya mereka memberikan poster-poster itu kita tempel di sekolah. Jadi anak boleh mendaftar. Ikut tentu disesuaikan kalau misalnya hari minggu paling enak, paling bagus. Tapi kalau lomba itu lama 10 hari misalnya, itu kita pertimbangkan mungkin hanya satu dua yang tidak terlalu masalah. Jika meninggalkan kelasnya, tapi pada umumnya kalau yang sabtu minggu itu kita berikan banyak kesempatan, keleluasaan dan di siswa juga ada namanya tim kedisiplinan. Yang setiap harinya dia membantu guru piket di sekolah itu ada guru piket I hanya karena siswanya banyak. Kelasnya banyak prosesnya juga panjang setiap hari dari pagi sampai sore kalau ditangani oleh satu orang guru piket tidak akan tertanggulangi efektifnya, maka kita bikin tim kedisiplinan tugasnya antara lain membantu guru kita. Jadi misalnya ada guru yang tidak hadir kemudian langsung ditanggapi dicari penggantinya, kemudian kalau ada siswa yang kepoliklinik itu cepat ditanggulangi karena yang bergerak banyak bukan hanya guru piket tapi juga kedisiplinan.⁵¹⁹

Ekstrakurikuler dimaknai oleh sivitas akademika MAN ICS sebagai sarana bagi siswa untuk menyalurkan bakat dan hobinya di Madrasah. Kegiatan ekstrakurikuler berada dibawah pengawasan wakil kepala Madrasah bidang kesiswaan dengan dibantu Majelis Pembina ekstrakurikuler beserta pembina dan pelatih ekstrakurikuler yang dilaksanakan di luar jam pelajaran.⁵²⁰ Kesiswaan itu menangani anak itu 24 jam tugasnya, jadi osis malam kegiatannya, bukan hanya di sekolah, karena di sekolah itu tanggungjawab sekolah. Jadi kadang saya juga datang. Bukan saya saja maksudnya guru- guru yang tinggal di luar, biasanya kalau kita datang dikerubuti dan rata- rata ngobrol pelajaran karena kalau curhat itu ke guru BK. Kalau mereka curhat, kepada saya, saya repot.⁵²¹

519 Wawancara dengan Imam Santoso, Wakamad Kesiswaan MAN ICS, tanggal 09 Agustus 2012, di MAN ICS.

520 *Statuta* MAN ICS Serpong Pasal 41 ayat 1.

521 Wawancara dengan Perhasini Sidik, Wakamad bidang Kurikulum, tanggal 08 Agustus 2012, di MAN ICS.

b) Kegiatan

Ekstrakurikuler yang dilakukan terbagi dalam beberapa jenis kegiatan yang meliputi: bidang olahraga, seni-budaya, bahasa, pengembangan iptek dan kepemimpinan.⁵²² Salah seorang siswa MAN ICS menjawab perihal pengalamannya mengikuti kegiatan ekstrakurikuler yang diselenggarakan di madrasah ini. Ia menyatakan: Ekskul-ekskul di sini juga ga kalah asik lho, ada ekskul rumpun bahasa, budaya dan seni, olahraga, musik, serta IPTEK. Masing-masing siswa harus punya satu ekskul yang harus di ikuti, jadi semua siswa aktif dengan kegiatan masing-masing.⁵²³

Pernyataan di atas menunjukkan rasa kesukaan, kesenangan, dan kenyamanan dari siswa MAN ICS ketika mengikuti kegiatan ekstrakuler yang diikutinya. Kegiatan ini dimaksudkan untuk mendukung kegiatan intarkurikuler. MAN ICS menyelenggarakan berbagai kegiatan ekstrakurikululer tersebut meliputi dua kegiatan, yaitu a) bentuk kegiatan kesiswaan serta b) pembinaan bidang Iman dan Takwa.

- (a) Bentuk kegiatan kesiswaan, terdiri dari (1) lomba ke luar sekolah, (2) pembinan club bidang studi, (3) pembinaan tata tertib/disiplin siswa, (4) ekskul wajib keputrian (bagi siswa putri), (5) ekskul kesenian (hadrah/nasyid, band, teater),⁵²⁴ (6) ekskul olah raga (basket, sepak bola, tae kwon do, tapak suci, bulu tangkis),⁵²⁵ (7) ekskul PPBN (paskibra, pecinta alam, PMR dan pramuka),⁵²⁶ (8) ekskul IPTEK (kelompok ilmiah remaja, mekatronika, komputer, aeromodeling),⁵²⁷ (9) ekskul

522 Statuta MAN ICS Serpong Pasal 41 ayat 2.

523 Wawancara dengan Gantang, Siswa kelas XI dan Ketua Panitia Fun Ramadhan tahun 2013/1434, tanggal 19 Juni 2013, di MAN ICS

524 Tim Penyusun, *Panduan Pembelajaran* di MAN ICS tahun ajaran 2012/2013, hal. 27. Lihat juga dalam <http://ic.sch.id/ekskul/ekskul-seni-budaya/>; bidang ini meliputi juga Ekskul rumpun musik terdiri atas paduan suara, angklung, dan band (<http://ic.sch.id/ekskul/ekskul-musik/>)

525 <http://ic.sch.id/ekskul/ekskul-olahraga/>

526 <http://ic.sch.id/ekskul/ekskul-ppbn/>

527 Ekstrakurikuler rumpun IPTEK dibagi menjadi kelas mekatronika dan robotika. Di ekskul ini, siswa belajar mengenai prinsip dasar elektronika, komponen-komponen elektronika, sensor-transduser, dan pemrograman. Siswa juga belajar tentang prinsip dasar mikrokontroller dan mikroprosesor, serta teknologi semikonduktor. Di bidang mikrokontroller, siswa dikenalkan pada berbagai jenis dan kegunaan mikrokontroller. Sedang di bidang teknologi semikonduktor, siswa diajak mengenal *wafer fabrication*, *front-end processing*, dan *back-end processing* dari sebuah *microprocessor*. (<http://ic.sch.id/ekskul/ekskul-iptek/>)

bahasa (English Club, jurnalistik, dan Mading)⁵²⁸, (10) orientasi siswa baru, (11) latihan dasar kepemimpinan (LDK) dan (12) Organisasi Siswa Intra Sekolah (OIS)

- (b) Bidang pembinaan iman dan takwa. Pembinaan iman dan takwa bertujuan untuk mencapai visi utama pendirian madrasah ini, yaitu untuk mewujudkan sumber daya manusia yang berkualitas tinggi dalam keimanan dan ketakwaan. Untuk mencapai visi tersebut tidaklah mudah dan mungkin tidak lantas dapat dilihat hasilnya dalam waktu singkat. Namun indikator minimal kasatmata yang diharapkan dapat ditunjukkan oleh siswa dan alumni MAN ICS adalah: fasih membaca Al-Qur'an, hafal bagian-bagian Al-Qur'an dan hadits, terbiasa *ufsus salam*, memperlihatkan *akhlak karimah* dalam kehidupan, dapat menjadi iman sholat fardlu dan *khatib* jumat (laki-laki) dengan benar.

Siswa-siswi MAN ICS diwajibkan mempunyai bekal dan mampu menghafalkan beberapa surah-surah Al-Qur'an dan hadits. Sebagai contoh untuk siswa kelas XII diwajibkan mampu menghafal surah *Ar-Rahman* dan *Al-Waqi'ah*. Namun demikian, jumlah surah dan hadits yang dihafal tidak terbatas pada apa yang sudah diwajibkan. Dengan bekal hafalan, siswa diharapkan dapat mengkaji dan mengamalkannya.⁵²⁹ Untuk mencapai hasil tersebut sudah semestinya dilakukan upaya-upaya sistematis, yang sudah diprogramkan dengan matang, setelah melalui pemahasan yang mendalam dengan melibatkan para ahli di bidangnya. Karena memang, tidak ada acuan yang baku, seperti halnya kurikulum nasional, maka kurikulum pengembangan iman dan takwa di MAN ICS juga selalau mengalami penyempurnaan-penyempurnaan. Program kegiatan keagamaan untuk maksud di atas yang sudah dan sedang di lakukan oleh MAN ICS meliputi bidang pendidikan dan bidang ibadah.

Kegiatan bidang pendidikan meliputi 1) Kajian kitab tematik, dilaksanakan 3 hari dalam satu minggu, masing-masing dengan durasi 45 menit, pada hari Rabu, Kamis dan Jumat, pukul 19.00-19.45; 2) *Halaqah Tarbawiyah*, adalah program kajian Islam dalam kelompok kecil (\pm 10 siswa/kelompok), untuk memantapkan nilai-nilai (internalisasi) keislaman; 3)

528 <http://ic.sch.id/ekskul/ekskul-bahasa/>

529 <http://ic.sch.id/akademik/hafalan-alquran/>

Kuliah subuh, dilaksanakan pada hari Ahad pagi oleh siswa-siswi secara bergilir; 4) Penyampaian taushiyah sekitar 5 menit pada siang hari, ba'da sholat dzuhur dengan mengutip 1 atau dua buah ayat atau hadits dan dikomentari oleh siswa-siswi secara bergilir; 5) Pembinaan iman shalat fardhu dan khotib Jumat; 6) Pelatihan manajemen pengelolaan masjid, dan 7) Pembinaan Perpustakaan masjid. Sedangkan *Bidang Ibadah*, meliputi 1) Sholat fardhu berjamaah lima waktu di masjid, 2) Wirid dan doa, 3) Tadarus Al Qur'an, 4) *Wirid al Asma'ul Husna*, 5) *Tahfidzul Qur'an*, 6) Gema Ramadhan, dan 7) Peringatan hari besar Islam.

13) Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS)

Hal yang tidak dapat dilepaskan dari MAN ICS, sebagaimana sekolah lainnya, adalah keberadaan OSIS. Bagi Dino, pengurus OSIS MAN ICS tahun ajaran 2013/2014, OSIS merupakan organisasi yang penting dalam pengembangan hobi, bakat, kreatifitas, dan minat siswa, serta menjadi sarana bagi siswa untuk melatih jiwa kepemimpinan dan organisasi.⁵³⁰

Secara detail, tujuan dari OSIS MAN ICS, menurut Dino, terdiri dari beberapa aspek. Pertama, menghimpun ide, pemikiran, kreatifitas, bakat dan minat siswa-siswi MAN ICS ke dalam salah satu wadah yang bebas dari pengaruh negatif yang bersumber dari luar MAN ICS. *Kedua*, mendorong sikap, jiwa, dan semangat kesatuan dan persatuan di antara peserta didik, sehingga timbul satu kebanggaan untuk mendukung peran MAN ICS sebagai tempat terselenggaranya pembelajaran. *Ketiga*, sebagai tempat dan sarana untuk berkomunikasi menyampaikan pikiran gagasan dalam usaha untuk lebih memantapkan kemampuan berpikir, wawasan, dan pengambilan keputusan.

Menurut Imam Santoso, OSIS memberikan andil yang cukup besar dalam upaya mewujudkan visi dan misi MAN ICS, yaitu mewujudkan sumber daya manusia yang unggul dalam Iptek dan Imtak sebagai bekal utama untuk menjadi pemimpin bangsa di masa yang akan datang. Selebihnya, OSIS berperan dalam pembinaan siswa, terutama kegiatan ekstrakurikuler, karena sebagian besar ekstrakurikuler di MAN ICS dikelola oleh OSIS, dengan unit-unitnya, dibawah koordinasi Wakamad Kesiswaan.²⁸²

530 Wawancara dengan Dino, tanggal 19 Juni 2013, di Kantor OSIS MAN ICS

Alat Pendidikan di IBS MAN ICS

Wujud material dari *School Culture* di IBS MAN ICS dapat dipetakan ke dalam beberapa kelompok, yakni 1) alat pendidikan, 2) lingkungan pendidikan, 3) prestasi akademik dan non-akademik, 4) upacara-upacara atau seremoni.

Wujud material dari *School Culture* terkait dengan alat pendidikan yang digunakan oleh MAN ICS, baik yang bersifat non-material, maupun alat pendidikan yang berbentuk material. Alat pendidikan dibutuhkan pada beberapa hal. *Pertama*, untuk mencapai visi, misi, tujuan, dan target dibutuhkan sejumlah alat pendidikan. *Kedua*, untuk menginternalisasi tata nilai yang dikonstruksi dan dikembangkan serta menegakkan norma, tata aturan, atau tata tertib, dibutuhkan pula sejumlah. *Ketiga*, untuk menciptakan atmosfer akademik, budaya akademik, dan sistem pembelajaran yang kondusif, maka alat pendidikan dibutuhkan secara signifikan.

Keberadaan alam pendidikan di MAN ICS dipersiapkan untuk mendukung penguasaan *basic knowledge of science and technology*. Alat pendidikan yang ada di IBS MAN ICS dapat dipilah pada dua kelompok, yakni alat pendidikan material dan alat pendidikan non-material.

1. Alat Pendidikan Material di IBS MAN ICS

Alat pendidikan yang ada di MAN ICS terdiri dari lahan, bangunan, alat transportasi. Bangunan terdiri ruangan kelas, kantor, asrama pimpinan sekolah, asrama guru, laboratorium, Mesjid, dan kantin. Semua alat pendidikan didesain dalam satu kompleks sehingga memudahkan untuk diakses. Japar menuturkan hal ini, –Iya. Kelasnya dekat jadi kalau mau praktek itu dekat, kelas kimia di lab kimia. Jadi kalau model guru itu praktek kami [terlalu] mudah.⁵³¹

Fasilitas MAN ICS cukup representatif dan masih memungkinkan untuk pengembangan. Wakamad bidang Sarana Prasarana menuturkan: Kalau samping *overload*, juga tidak sebenarnya kita bisa nampung, kalau kita mau dimaksimalkan itu setiap angkatan masih ada tiga angkatan satu

531 Wawancara dengan Japar, Guru MAN ICS, 7 Agustus 2012 di kantor MAN ICS.

kelas-satu kelas jadi 3 kelas itu sekitar. jadi di setiap keas itu tambahnya 120 tambah 24 sama dengan 144 kapasitasnya masih bisa asrama. Kalau sistem *moving* masih bisa kalau system moving sebenar-nya tidak masalah, yang jadi masalah saat bagi raport, ada yang tidak kebagian kelas, ada yang di lab karena lab kita anggap kelas, kapasitasnya 144 orang karena kita dulu buat yang dari Departemen Agama kita buat asrama putra nambah sampingnya 3 lantai terus yang putri nambah 2 lantai buat putri.⁵³²

Pada tahun ajaran 2012/2013. Fasilitas material yang dimiliki oleh MAN ICS cukup lengkap, sebagaimana dapat dipetakan sebagai berikut:⁵³³

Tabel: 12.13
Fasilitas yang Dimiliki MAN ICS

NO	JENIS FASILITAS	JUMLAH	KAPASITAS
1.	Gedung administrasi	1 Gedung, 2 Lantai	
2.	Gedung Pendidikan	19 Kelas	Kapasitas 24 tiap untuk kelasnya
3.	Perpustakaan	1 Ruang	
4.	Laboratorium		
	1. Fisika	2 Ruangan	Masing- Masing 24 Siswa
	2. Kimia	2 Ruangan	Masing- Masing 24 Siswa
	3. Komputer	1 Ruangan	Untuk
			Siswa
	4. Bahasa	1 Ruangan	Untuk 24 Siswa
	5. Audio Visual	1 Ruangan	Untuk 50 Siswa
5.	Ruang Guru	1 Ruangan	Untuk 38 Orang
6.	Kantin	1 Gedung	± 400 Orang
7.	Asrama Putra	39 Kamar	156 Siswa
8.	Asrama Putri	39 Kamar	156 Siswa

532 Wawancara dengan Pa Kris Wahono, Wakamad Sarana dan Prasarana MAN ICS

533 Sumber Dokumen MAN ICS 2013.

9.	Gedung Pelatihan	1 Gedung, 2 lantai	16 Kamar; Dipergunakan Siswa Putra; kapasitas 64 Siswa
10.	Asrama Guru	16 Kamar	Dipergunakan Siswi Putri; kapasitas 64 Siswa
11.	Asrama Guru	2 Gedung	Untuk 28 Guru
12.	Rumah Pimpinan	5 Rumah	
13.	Poliklinik	1 Gedung	Untuk praktek Dokter Umum dan Gigi
14.	Gedung Serba Guna	1 gedung	± 450 Orang
15.	Lapangan Olah Raga	3 Tempat	Sepak Bola, Basket, Volley Ball.

a. Asrama Pimpinan Sekolah, Guru, dan tenaga Kependidikan

Asrama guru madrasah terdiri atas rumah dinas pimpinan madrasah, rumah dinas guru, dan flat/asrama guru. Di rumah dinas inilah (disamping asrama siswa), pada malam hari siswa-siswi aktif melakukan diskusi dengan para guru bidang studi dan guru bina asrama. Kedekatan personal dan emosional siswa-guru berperan penting dalam kegiatan pembelajaran siswa di asrama.⁵³⁴

b. Asrama Siswa

Kapasitas asrama siswa MAN ICS diproyeksikan untuk 400 orang. – Yah. Itu sesuai saja $144 \times 3 = 72$ berarti sekitar 300/400 orang lebih. Kalau satu angkatan 144, kalau ada 3 angkatan berarti 360 ditambah $24 \times 3 = 72$ berarti hamper 400 orang. Jadi memang sebenarnya itu 400.⁵³⁵ Asrama siswa terdiri atas asrama siswa putra dan siswa putri. Asrama siswa putra terdiri atas 2 gedung dan untuk putri terdiri atas 3 gedung. Masing-masing kamar asrama terdiri atas fasilitas tempat tidur, meja kursi belajar, dan kamar mandi dalam. Di setiap gedung asrama juga dilengkapi ruang lobi sebagai tempat belajar

534 <http://ic.sch.id/fasilitas/asrama-guru/>

535 Wawancara dengan Pak Kris Wahono, Wakamad Sarana dan Prasarana MAN ICS

bersama. Asrama tertutup bagi siswa pada jam sekolah (pukul 07.00 – 16.00 wib) dan dibuka kembali setelah jadwal tersebut.²⁸⁸

c. Gedung Administrasi

Gedung administrasi terdiri atas 2 lantai yang mencakup ruang tamu, ruang audio-visual, ruang kepala madrasah beserta wakil, dan ruang tata usaha.

d. Gedung Pelatihan

Gedung pelatihan MAN Insan Cendekia Serpong digunakan sebagai tempat pelatihan sivitas akademika madrasah (misal pelatihan klub bidang studi bagi siswa) maupun tamu madrasah. Gedung terdiri atas 2 lantai, dengan total 16 kamar, 2 ruang seminar, ruang lobi, dan pantri.⁵³⁶

e. Gedung Pendidikan

Gedung pendidikan madrasah terdiri atas dua lantai yang mencakup 16 ruang kelas, 1 ruang multimedia, 5 laboratorium, ruang guru, ruang bimbingan konseling, bank mini, dan ruang OSIS. Di tengah-tengah gedung terdapat sebuah kolam air lengkap dengan taman hijau-nya yang memungkinkan sebagai fasilitas penyegaran bagi aktivitas akademik.⁵³⁷ — Maksimal sekarang 400-an di kelas itu kalau tidak salah 80 cm dan 1 m x 1m, ternyata kita lebih hamper 2 m satu orang itu, tutur wakamd Sarana dan Prasarana.⁵³⁸

f. Laboratorium

Laboratorium merupakan tempat berbagai kegiatan akademik bagi siswa, diantaranya kegiatan belajar, eksperimen, karya ilmiah remaja, dan klub bidang studi. Laboratorium dilengkapi dengan alat-alat dan bahan yang senantiasa diperbarui. Ruangan laboratorium juga disediakan media audio-visual guna memperlancar dan mempermudah kegiatan belajar siswa. Laboratorium di MAN ICS terdiri atas laboratorium fisika, kimia, biologi (beserta *green house*), komputer, dan bahasa.⁵³⁹

536 <http://ic.sch.id/fasilitas/gedung-pelatihan/>

537 <http://ic.sch.id/fasilitas/gedung-pendidikan/>

538 Wawancara dengan Pak Kris Wahono, Wakamad Sarana dan Prasarana MAN ICS

539 <http://ic.sch.id/laboratorium/>

Laboratorium Fisika MAN ICS difungsikan sebagai sarana yang digunakan untuk berbagai aktivitas akademis, baik untuk proses belajar, praktikum, penelitian (karya ilmiah remaja), dan ekstrakurikuler. Laboratorium terdiri atas tiga ruang, dua ruang masing-masing berukuran 9m x 7m, dan satu ruang tengah (administrasi dan *storage*) dengan ukuran 3,5m x 7m. Ruangan dilengkapi fasilitas komputer, proyektor, dan AC. Interior laboratorium didesain sedemikian rupa sehingga nuansa keilmuan dapat lebih dirasakan, yang pada akhirnya dapat menambah kecintaan dan *expanding curiosity* akan ilmu pengetahuan beserta faktor turunannya. Laboratorium fisika ini digunakan untuk kebutuhan-kebutuhan praktikum dan eksperimen seperti berikut:

- a) Mekanika e.g. : mechanics kit, neraca Ohaus, jangka sorong, mikrometer skrup, stopwatch, mistar, pegas, bandul, statif, katrol, bidang miring.
- b) Listrik magnet e.g. : electromagnetics kit, oscilloscope, catu daya, multimeter, basic meter, kumparan, batang magnet, rheostat.
- c) Optik e.g. : optics kit, teleskop, set cermin, set lensa, rel presisi.
- d) Kalor e.g. : thermodynamics kit, thermometer, gelas ukur, erlenmeyer, kalorimeter.
- e) Mekanika e.g. : pengukuran, vektor, kinematika dan dinamika, gaya, energi, getaran dan gelombang
- f) Listrik magnet e.g. : elektrostatika, hukum Ohm, hukum Kirchoff, induksi elektromagnetik, energi listrik.
- g) Optik e.g. : pemantulan, pembiasan, dan penguraian cahaya, teropong bintang.
- h) Kalor e.g. : pemuai, rambatan kalor, teori kinetik gas, kapilaritas suhu.⁵⁴⁰

Laboratorium komputer terdiri atas 1 ruang di gedung pendidikan, dan 2 ruang di gedung TIK. Di setiap ruang dilengkapi dengan 24 desktop. Di lab ini, siswa belajar mengenal komputer, *hardware* dan *software*, pemrograman, serta grafis. Tidak kalah penting adalah akses informasi via internet. Ada semacam demam di kalangan siswa akan penggunaan akun

⁵⁴⁰ <http://ic.sch.id/laboratorium/laboratorium-fisika/>

social networking. Hal ini dibolehkan dengan catatan dilakukan di luar jam pelajaran dan penggunaannya tidak berlebihan.

Sementara itu, laboratorium bahasa digunakan untuk pembelajaran bahasa, yakni Bahasa Inggris, Bahasa Arab, dan pelatihan-pelatihan test bahasa, seperti TOEFL. Kapasitasnya terdiri dari 25 boot siswa, dan 1 boot utama untuk guru (instruktur atau operator). Laboratorium bahasa juga dilengkapi sejumlah *software* terbaru dalam bidang pembelajaran bahasa Inggris dan Arab, agar siswa mampu memutakhirkan pengetahuan dan kompetensinya dalam bahasa Asing.

g. Gedung Serbaguna

Gedung serba guna MAN ICS merupakan sebuah gedung yang dapat dimanfaatkan untuk berbagai tujuan, misal sebagai tempat seminar, wisuda siswa, pameran pendidikan dan *career day*, LDP, acara-acara OSIS, dan aktivitas akademik lainnya. Gedung berkapasitas sekitar 600 tempat duduk dan dilengkapi dengan fasilitas audio-visual yang cukup memadai.⁵⁴¹ Kampus MAN ICS dilengkapi dengan fasilitas *hotspot* yang dapat diakses di semua area kampus. Dengan adanya hotspot ini diharapkan akses informasi akan berbagai sumber disiplin ilmu, baik kajian keislaman, sains, teknologi, ilmu sosial-humaniora, dan juga ilmu-ilmu kesehatan dapat optimal.⁵⁴²

h. Kantin

Kantin madrasah merupakan tempat makan bagi siswa dan pegawai madrasah. Kantin dibuka saat sarapan pagi, makan siang, dan makan malam.⁵⁴³ Variasi menu harian dikonsultasikan dengan ahli gizi dengan kontrol yang optimal. Pada saat Bulan Ramadhan, kantin ini dipenuhi oleh siswa saat makan sahur dan berbuka shaum. Pada bulan-bulan biasa (selain Ramadhan), bagi siswa yang akan menjalankan shaum, ia hendak lapor ke kantin agar dapat disediakan makanan untuk sahur dan buka.

i. Mesjid

Nama masjid itu adalah “Masjid Cendekia” terdiri atas 2 lantai, lantai 1 digunakan sebagai tempat jamaah putra dan lantai 2 untuk jamaah putri.

541 <http://ic.sch.id/fasilitas/gedung-serba-guna/>

542 <http://ic.sch.id/fasilitas/hotspot/>

543 <http://ic.sch.id/fasilitas/kantin/>

Daya tampung masjid sekitar 700 jamaah. Tempat wudlu bagi pria terpisah di luar masjid sedang tempat wudlu putri menempel masjid dengan ditutup hijab. Perpustakaan masjid (lebih dikenal sebagai Permadani) menyimpan banyak koleksi buku-buku tentang keislaman dan ruang ini dapat digunakan sebagai tempat diskusi bagi rohis masjid. Dewan Kemakmuran masjid bekerjasama dengan divisi IMTAK OSIS memegang peranan dalam kemakmuran masjid.⁵⁴⁴

j. Fasilitas Olah Raga

Fasilitas olahraga terdiri atas fasilitas untuk sepak bola, bola basket, bola voli, badminton, tenis meja, dan fitness center.⁵⁴⁵ Penggunaannya diatur sesuai dengan jadwal yang dibuat oleh sekolah. Terlebih, menurut Kris Wahono, lapangan sepakbola seringkali digunakan oleh warga di sekitar MAN ICS untuk latihan atau pertandingan-pertandingan lokal, –Kami (MAN ICS) tidak keberatan dengan penggunaan fasilitas olah raga ini, asal mereka sama-sama menjaga keamanan dan ketertiban ujar Kris Wahono.⁵⁴⁶

k. Perpustakaan

Perpustakaan MAN ICS memiliki fasilitas buku dan referensi yang cukup lengkap untuk mendukung proses pembelajaran dan pembentukan budaya sekolah efektif. Jam pelayanan Perpustakaan ini berlangsung pada jam 07.00-17.30 untuk Senin s.d. Jum'at. Sedangkan untuk hari Sabtu, perpustakaan ini melayani dari Pukul 07.00 hingga 15.00 WIB. Sementara itu, untuk layanan digital berlangsung non-stop, yakni 24 jam dan 7 hari seminggu.⁵⁴⁷

l. Buku Ajar

Buku pegangan, Buku Ajar: Modul dan Suplemen. Buku ajar yang digunakan adalah modul yang disusun oleh guru sendiri atau buku ajar umum yang diseleksi oleh guru-guru secara apik. Untuk melengkapi buku ajar umum, guru-guru memberi suplemen berupa *hand out* pelajaran, ringkasan materi ajar, atau tambahan soal-soal latihan untuk memperkuat

544 <http://ic.sch.id/fasilitas/masjid-cendekia/>

545 <http://ic.sch.id/fasilitas/olahraga/>

546 Wawancara dengan Kris Wahono, tanggal 09 September 2012 di MAN ICS.

547 <http://ic.sch.id/fasilitas/perpustakaan/>; Informasi lebih lanjut tentang perpustakaan digital MAN Insan Cendekia Serpong, silakan klik link ini <http://lib.ic.sch.id/>

penguasaan konsep siswa. Terkait dengan pengadaan buku ajar, modul dan suplemen, ditegaskan oleh pihak sekolah bahwa setiap siswa berhak memperoleh pinjaman buku ajar dan modul yang diadakan perpustakaan, serta suplemen yang dikelola oleh guru mata pelajaran.⁵⁴⁸

m. Poliklinik

Poliklinik madrasah merupakan fasilitas madrasah di bidang kesehatan yang dilengkapi dengan ruang klinik umum, ruang inap, dan poli gigi. Poliklinik melayani siswa 24 jam setiap harinya. Pelayanan poloklinik yang dilakukan untuk siswa adalah cek medis, pengobatan dan terapi, rujukan ke lab/rumah sakit, perawatan gigi (misal skeling dan ortodonti), serta penyuluhan di bidang kesehatan. Tenaga poliklinik terdiri atas 2 orang dokter umum, 2 orang dokter gigi, dan 3 orang perawat.⁵⁴⁹

n. Saung Iman dan The Plaza

Saung Iman adalah istilah yang cukup populer bagi siswa merujuk pada saung tempat diskusi, makan, dan minum ringan pada saat istirahat sekolah. Saung Iman terdiri atas 6 buah, 3 buah untuk siswa dan 3 buah bagi siswi.⁵⁵⁰ Selain itu, salah satu tempat favorit siswa di area kampus MAN ICS adalah The Plaza. Tempat ini dijadikan sebagai lokasi *outdoor studying*, kegiatan *leadership*, pentas musik dan teater, serta kegiatan seni budaya lainnya. Banyak siswa yang sengaja duduk-duduk di plaza untuk belajar, istirahat melepas lelah, dan tempat mencari ide tentunya.⁵⁵¹

2. Alat Pendidikan Non-Material di IBS MAN ICS

Alat pendidikan berperan penting dalam proses belajar mengajar untuk mewujudkan tujuan pendidikan yang sesuai dengan harapan. Peran alat pendidikan perlu dikembangkan secara optimal agar menunjang kelancaran proses pendidikan. Ahmadi menyatakan bahwa alat pendidikan adalah hal yang tidak saja memuat kondisi-kondisi yang memungkinkan terlaksananya pekerjaan mendidik, tetapi alat pendidikan itu telah mewujudkan diri sebagai perbuatan atau situasi, dengan perbuatan dan situasi mana, dicita-citakan dengan tegas, untuk mencapai tujuan pendidikan.

548 Tim Penyusun, *Panduan Pembelajaran di MAN ICS 2012-2013*, hal. 5.

549 <http://ic.sch.id/fasilitas/poliklinik/>

550 <http://ic.sch.id/fasilitas/saung-iman/>

551 <http://ic.sch.id/fasilitas/the-plaza/>

a. Lingkungan Pendidikan

Japar mengemukakan keterlibatan Nurmahmudi Ismail dalam mendesain kurikulum keasramaan SMU IC, “Pak Nurmahmudi Ismail yang saat itu masih menjadi pegawai BPPT, beliau ikut terlibat, ikut menggodog pesantrennya, kurikulum pesantrennya. Di MAN ICS, asrama dapat dibedakan menjadi beberapa kelompok, yakni asrama siswa, asrama Pembina, asrama guru, dan asrama tenaga kependidikan. Lokasinya berada pada satu kompleks dan saling berdekatan, sehingga dapat memudahkan sivitas akademika MAN ICS dapat berinteraksi secara mudah dan erat.

Bagi sivitas akademika MAN ICS, asrama bukanlah hanya sekedar tempat istirahat atau tempat tidur. Bagi mereka asrama adalah tempat belajar akademis (untuk mengasah kecerdasan intelektual), tempat melatih kedisiplinan, berinteraksi, dan bersosialisasi (mengasah kecerdasan sosial) di antara para penghuni asrama.

Tidak sedikit di antara siswa yang merasa sulit untuk beradaptasi dengan sistem kedisiplinan yang diterapkan oleh MAN ICS. Misalnya, untuk menyusun rapi buku-buku, alat shalat, pakaian, dan membuang sampah saja, beberapa siswa membutuhkan waktu cukup lama untuk membiasakan hal-hal tersebut. Kendalanya umumnya adalah persoalan persepsi dan kebiasaan mereka sebelum masuk MAN ICS. Di antara mereka mempersepsi bahwa membereskan pakaian atau membuang sampah tidak disadari sebagai –kebaikan, dan mereka tidak terbiasa sebelumnya untuk hal-hal tersebut.

Disiplin menjadi salah satu hal yang sangat ditekankan di MAN ICS, baik di madrasah maupun di asrama. Kegiatan di asrama masih dalam pendampingan.

Pembina, baik pada pagi, siang, sore, maupun malam hari. Para siswa dapat berkonsultasi dengan pembina dan guru tentang kesulitan belajar. Pukul 22.00 WIB para siswa harus tidur, karena pukul 03.30 mereka harus bangun untuk shalat tahajud. Menurut Wakamad Kesiswaan dan Wakamad Keagamaan dan Keasramaan, jam istirahat kurang lebih 5jam setengah adalah cukup untuk mengembalikan kebugaran tubuh. MAN ICS telah melakukan riset/kajian mengenai hal tersebut. Lampu asrama harus

dimatikan pada sat tidur, sebagai bagian dari SOP yang harus ditaati oleh semua sivitas akademika MAN ICS. Hal ini dimaksudkan agar tidur siswa menjadi berkualitas,⁵⁵² dan merupakan bagian dari program hemat energy.⁵⁵³

**Jadwal
Program Malam (18:30-20.00) Pada Semester Gasal**

No	Mata Pelajaran	KELAS				
		X	XI- IPA	XI- IPS	XII- IPA	XII- IPS
1	a. Al-Qur'an dan Hadits	1	2	2	1	1
	a. Fiqih	2	1	1	1	1
	b. Aqidah dan Akhlak	2	2	2	1	1
	c. SKI	2	2	2	1	2

**Jadwal
Program Malam (18:30-20.00) Pada Semester Genap**

No	Mata Pelajaran	KELAS				
		X	XI- IPA	XI- IPS	XII- IPA	XII- IPS
1	Al-Qur'an dan Hadits	2	1	1	1	1
	Fiqih	1	2	2	1	1
	Aqidah dan Akhlak	2	2	2	1	1
	SKI	2	1	1	1	1

Siswa tidak diperkenankan membawa telepon seluler (*handphone*) untuk menghindari saling telepon dan sms antar-siswa, khususnya siswa dan siswi, seperti pacaran. Akses telepon atau sms hanya diperbolehkan di telepon umum dan wartel. Tersedia pula akses menerima telepon dari keluarga di asrama.

⁵⁵² Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketika tidur, salah satu sel otak masih dapat berinteraksi dengan cahaya dari luar. Sel otak tersebut terus bekerja selama ada sumber/pantulan cahaya yang ada di sekelilingnya. Hal ini menyebabkan otak tidak dapat beristirahat secara sempurna, dan dapat menyebabkan tidur menjadi tidak pulas. Efek lebih jauh adalah badan tidak dapat pula beristirahat secara total, sehingga menyebabkan keletihan. Oleh karena itu, memadamkan lampu ketika tidur didukung oleh salah satu hasil kajian/riset mengenai pola tidur yang baik.

⁵⁵³ Mematikan lampu pada saat tidur dapat menghemat penggunaan energy listrik. Hal ini pun diterapkan oleh MAN ICS untuk mendukung program pemerintah dalam hal penghematan energy.

Interaksi antara siswa dan siswi dibatasi, sekalipun tidak dipangkas sama sekali. Karena di dalam kelas, siswa-siswi tidak dipisahkan, –jadi kalau mau berinteraksi atau berkomu-nikasi antar siswa berbeda jenis, ya di kelas saja atau pada saat di madrasah, Kata Bu Rini.

b. Lingkungan Fisik dari Budaya Sekolah (*School Culture*) MAN ICS

MAN ICS berada di Tangerang Selatan dan dekat dengan Puspitek. Daerah ini relatif jauh dari Pusat Kota Tangerang, oleh karena itu, wilayah MAN ICS relatif masih tidak terlalu ramai. Kondisi lingkungan MAN ICS yang aman, sehat, bersih, tertata rapi, dan rindang merupakan salah satu daya dukung bagi terciptanya atmosfir akademik, budaya sosial, dan dan budaya kekeluargaan di kalangan sivitas akademika MAN ICS.

Cuaca di sekitar MAN ICS relatif masih segar dan cukup sejuk, dibanding daerah lainya di Tangerang Selatan. Hal ini karena masih banyak pohon-pohon yang tumbuh di sekitar MAN ICS. Hal ini menambah keasrian wilayah ini, selain juga karena kebersihan lingkungannya tetap terjaga.

1) Pembentukan Lingkungan Islami

Pada tingkat yang lebih abstrak, sivitas akademika MAN ICS berusaha untuk menciptakan iklim akademis dan suasana religious Islam secara konkret dalam kehidupan keseharian mereka. Kedisiplinan, keteraturan, keindahan, dan kenyamanan mereka wujudkan sebagai bagian dari *ibadah*, *habl min Allah*, dan *habl min al-nas*. Salah seorang alumni ICS menulis mengenai lingkungan belajar di MAN almamaternya ini: Meskipun keliatannya ketat, tapi di sini lo masih dibebasin berkreasi dan berkarya kok. OSIS dari sekolah ini pun ga keabisan akal dan ide buat bikin acara yang keren abis. Perpustakaan yang ada di MAN IC ini pun berkonsep *Digital Library*.

Kalo mampir ke MAN IC, ada beberapa *spot* yang ga boleh di lewatin. Seperti *The Plaza*, salah satu tempat favorit anak-anak Insan Cendekia, karena kalo lagi bosan belajar di kelas, tempat ini menjadi salah satu tempat pengganti belajar di kelas. Ada juga yang namanya *Saung Iman*, di sini siswa-siswi bisa ngobrol, bertukar cerita, ataupun ngerjain tugas sama- sama.

Kutipan di atas menunjukkan pengalaman dan ungkapan emosional dari siswa mengenai lingkungan dan budaya pendidikan di MAN ICS. Lingkungan pendidikan adalah segala sesuatu yang tampak terdapat dalam alam kehidupan yang senantiasa berkembang. Ia adalah seluruh yang ada, baik manusia maupun benda buatan manusia, atau alam yang bergerak atau tidak bergerak, kejadian- kejadian atau hal- hal yang mempunyai hubungan dengan seseorang. Dengan kata lain, lingkungan pendidikan dapat berupa benda-benda, orang-orang, keadaan- keadaan, dan peristiwa-peristiwa yang ada di sekitar peserta didik yang bisa memberikan pengaruh kepada perkembangannya, baik secara tidak langsung ataupun langsung, baik secara sengaja maupun tidak disengaja.

Disamping lingkungan memberikan pengaruh dan dorongan, lingkungan juga arena yang memberikan kesempatan kepada kemungkinan-kemungkinan atau potensi (pembawaan) yang dimiliki seorang anak untuk berkembang. Sementara itu, budaya sekolah (*school culture*) yang dikembangkan mengkaitkan nilai-nilai dominan yang didukung dan dituntun oleh madrasah, dan *stakeholders* pendidikan, antara Forum Komunikasi Orang tua Siswa. Budaya sekolah ini dilaksanakan melalui sistem nilai, kepercayaan dan norma-norma yang diterima secara bersama, serta dilaksanakan dengan penuh kesadaran, dibentuk oleh lingkungan untuk menciptakan pemahaman seragam di antara seluruh sivitas MAN ICS, yang mampu membentuk opini di masyarakat.

Sistem Evaluasi yang Diterapkan MAN ICS

Hal yang tidak dapat dilepaskan dalam pendidikan adalah sistem control, supervise, monitoring, dan sistem evaluasi. Evaluasi dilakukan dalam rangka pengendalian mutu pendidikan secara nasional sampai bentuk akuntabilitas penyelenggaraan pendidikan kepada pihak-pihak yang berkepentingan (UU Sisdiknas 2003, pasal 57). Sedangkan evaluasi hasil belajar peserta didik untuk membantu aktivitas, kemajuan dan perbaikan hasil belajar peserta didik secara berkesinambungan (UU Sisdiknas 2003, pasal 58).

Dalam kerangka Talcot Parson, tahap ini disebut sebagai –Sistem kontrol perilaku atau –sistem control sosial. Sistem ini menjadi penting sebagai upaya untuk mengukur dan mengevaluasi apakah sistem dan proses pendidikan (dan atau pembelajaran) yang digulirkan MAN ICS berhasil atau tidak? Keberhasilan tersebut dapat diukur apakah *output* (dan *outcomes*) sudah sesuai standar, sesuai dengan target dan sasaran pendidikan yang telah ditetapkan MAN ICS atau tidak.

Menurut Perhasini Sidik Wakamad Kurikulum, evaluasi dilakukan secara berkala dan berkelanjutan. Ia menuturkan: Saya selalu melakukan evaluasi itu, bukan klasikal. Minggu ini adalah minggu penanganan rumpun saja sudah mulai dari Sabtu bersama guru BK, saya dengan guru Biologi, Kimia, terakhir itu guru Agama. Agama itu disatukan, hari ini jam 1 dengan guru bahasa, hari besok dengan guru Fisika, Matematika, itu selalu dipisah karena kasusnya khusus, IPS nanti setelah ini diramu kemudian biasanya ada rapat pleno. Pasti ada kontroversinya, nanti di sana ada masukan-masukan. Ini sebelum rapat pleno tim pengembang kurikulum yang mengendalikan kegiatan, saya sebagai orang kurikulum menentukan itu satu. Jadi mereka akan memberi masukan-masukan itu akan terjadi siang besok jam 1. Saya laporkan perkembangan hasil termasuk evaluasi kerja yang saya lakukan, memang cape, tetapi puas buat saya pribadi aman.⁵⁵⁴

a. Jurnal Guru

Guru MAN ICS diwajibkan untuk membuat jurnal (catatan/progress siswa dan pembelajaran) setiap hari, sebagai bagian dari proses evaluasi berkesinambungan dan berkelanjutan-an. Tapi untuk guru [tidak] rehat, namun menulis jurnal harian, jadi hari ini apa saja, mereka harus menulis selama 30 menit itu dan itu dikumpulkan jadi progress guru akan terlihat, [yang] juga saya tanda-tangani. Mungkin nanti kalau ada hal-hal yang kurang pas, biasanya, nanti didiskusikan. Saya sudah coba lakukan diskusi dengan beberapa temennya, ada sedikit masalah sebelum masalah ini menjadi banyak, saya ajak diskusi dulu misalnya masalahnya di internal di sekolah eksternal yang kita tidak kita tahu. Yah sebagai bahan evaluasi

554 Wawancara dengan Perhasini Sidik, Wakamad bidang Kurikulum, tanggal 08 Agustus 2012, di MAN ICS.

juga itu.⁵⁵⁵ Ini dilakukan secara berkala paling dalam satu semester itu 3 kali, tetapi ada yang tiap minggu yaitu setiap hari Jum'at guru-guru harus mengumpulkan Jurnal.⁵⁵⁶

b. Jenis-Jenis Evaluasi

Di IBS MAN ICS diterapkan sejumlah sistem evaluasi yang ketat. Evaluasi yang dikembangkan di MAN ICS terdiri dari empat bentuk, yakni formatif, sumatif, diagnosis, dan *placement test*.

- 1) Evaluasi formatif merupakan penilaian untuk mengetahui hasil belajar yang dicapai oleh siswa-siswi MAN ICS setelah menyelesaikan satuan program pembelajaran (kompetensi dasar) pada mata pelajaran tertentu. Evaluasi ini rutin dilakukan setiap mengakhiri kompetensi dasar pada seluruh mata pelajaran. Untuk mata pelajaran yang telah memiliki laboratorium dan terkait dengan kompetensi keahlian dan pembuktian tertentu, tes ini biasanya dilakukan di laboratorium.
- 2) Evaluasi sumatif merupakan evaluasi yang dilakukan terhadap hasil belajar siswa-siswi MAN ICS setelah mengikuti pelajaran dalam satu semester dan akhir tahun untuk menentukan jenjang berikutnya, baik kenaikan kelas atau program studi. Evaluasi ini dilakukan setiap semester dan akhir tahun untuk mengetahui penguasaan terhadap standar kompetensi yang telah digariskan dalam setiap mata pelajaran.
- 3) Diagnosis merupakan evaluasi yang dilakukan terhadap hasil penganalisaan tentang keadaan belajar siswa-siswi MAN ICS, baik merupakan kesulitan-kesulitan maupun hambatan-hambatan yang ditemui dalam situasi belajar mengajar. Evaluasi ini dilakukan, terutama, dalam kegiatan BP/BK. Hal ini dilakukan untuk mengetahui persoalan-persoalan dan kesulitan-kesulitan yang dihadapi siswa dalam menjalani proses pembelajaran. Penyelesaian dari persoalan yang dihadapi siswa dilakukan secara professional dan berkelanjutan yang dilakukan oleh guru BP/BK. Wakamad bidang kurikulum, Persahini Sidik menuturkan, untuk hari sabtu ada [pemisahan], bimbingan karier, maka mereka harus benar memiliki itu, itu kan tidak

555 *Ibid.*

556 *Ibid.*

mudah. Itu (*dilaksanakan pada*) hari sabtu.⁵⁵⁷ Sedangkan Placement dilakukan sebagai bentuk Evaluasi tentang siswa-siswi MAN ICS untuk kepentingan penempatan di dalam situasi belajar yang sesuai dengan kondisi peserta didik. Evaluasi ini dilakukan saat memasuki penjurusan di kelas 11. Seluruh siswa-siswi MAN ICS dievaluasi untuk menentukan apakah dia akan duduk di program IPA atau IPS.

c. Sistem Penilaian

Penilaian atau *assesment* adalah istilah umum yang mencakup semua metode yang biasa digunakan untuk menilai unjuk kerja individu siswa atau kelompok. Proses penilaian mencakup pengumpulan bukti untuk menunjukkan pencapaian belajar siswa.⁵⁵⁸ Penerapan sistem penialain di MAN IC, memperhatikan prinsip-prinsip penilaian sebagai berikut:

- 1) Penilaian untuk semua kompetensi dasar.
- 2) Penilaian dapat dilakukan pada satu atau lebih kompetensi dasar.
- 3) Hasil Penilaian dianalisis dan ditindaklanjuti melalui program remedial atau program pengayaan.
- 4) Penilaian meliputi seluruh kompetensi dasar dalam ranah kognitif, psikomotor, dan afektif. Aspek afektif diukur melalui pengamatan dan kuesioner.⁵⁵⁹

Untuk setiap mata pelajaran, aspek-aspek penialain yang diukur adalah sebagai berikut: ⁵⁶⁰

Tabel: 12.14
Aspek Penilaian Pembelajaran MAN ICS

No	Mata Pelajaran	Aspel yang Dinilai		
		Kognitif	Psikomotor	Afektif
1	Aqidah Akhlak	□	□	□
2	Ilmu Fiqh	□	□	□
3	Qur'an Hadits	□	□	□
4	Sejarah Kebudayaan Islam	□	-	□
5	Bahasa Arab	□	□	□

⁵⁵⁷ *Ibid.*

⁵⁵⁸ Tim Penyusun, *Panduan Pembelajaran di MAN ICS 2012-2013*, hal. 5.

⁵⁵⁹ *Ibid.*, hal.6

⁵⁶⁰ *Ibid.*

No	Mata Pelajaran	Aspel yang Dinilai		
		Kognitif	Psikomotor	Afektif
6	Bahasa Inggris	□	□	□
7	Bahasa Indonesia	□	□	□
8	Pendidikan Kewarganegaraan	□	-	□
9	Sejarah	□	-	□
10	Ekonomi	□	□	□
11	Geografi	□	□	□
12	Sosiologi	□	-	□
13	Matematika	□	-	□
14	Fisika	□	□	□
15	Kimia	□	□	□
16	Biologi	□	□	□
17	Seni Budaya	-	□	□
18	Pendidikan Jasmani	-	□	□
19	Teknologi Informasi & Komunikasi	-	□	□

d. Jenis Tagihan, Pengolahan Nilai dan Pelaporan

Sistem penilaian yang diterapkan di IBS MAN ICS mencakup 3 (tiga) hal, yaitu; 1) jenis ujian, 2) pengolahan, dan 3) pelaporan hasil ujian.⁵⁶¹

1) Jenis ujian

Jenis ujian terdiri dari berbagai tagihan, seperti ulangan atau tugas-tugas yang harus dikerjakan oleh siswa. Yang dimaksud dengan tagihan adalah, tingkat kemampuan yang dituntut dari siswa setelah ia mempelajari kompetensi dasar tertentu yang ditunjukkan dengan berbagai perilaku hasil belajar.

2) Jenis-jenis Tagihan

Kuis, isian atau jawaban singkat yang menanyakan hal-hal prinsip. Ulangan harian (UH), dilakukan secara periodik pada akhir pembelajaran kompetensi dasar tertentu. Hasil uh disampaikan untuk mengikuti remedial sebelum UH berikutnya.

a) Tugas individu, diberikan dalam waktu-waktu dan kebutuhan tertentu dalam berbagai bentuk (klipping, paper, dsb.)

⁵⁶¹ Tim Penyusun, *Panduan Pembelajaran di MAN ICS 2012-2013*, hal. 7.

- b) Tugas kelompok, digunakan untuk menilai kompetensi kerja kelompok.
- c) Laporan kerja praktik, dilakukan pada mata pelajaran yang membutuhkan praktikum dengan mengamati suatu gejala dan dilaporkan.
- d) Portofolio, merupakan folder atau dokumen yang berisi contoh hasil karya siswa, yang menurut siswa sangat berarti, merupakan karya terbaik atau karya favorit, sangat sulit dikerjakan tetapi berhasil, dan memiliki nilai kenagana. Penilaian dengan metode pengumpulan informasi atau data secara sistematis, atas hasil pekerjaan seseorang.
- e) Ulangan tengah semester (UTS)
- f) Ulangan akhir semester (UAS), dilakukan dengan menggabungkan beberapa kompetensi dasar dalam satu waktu
- g) Siswa yang tidak tuntas pada UAS ganjil harus dituntaskan pada semester ganjil tersebut.
- h) Ulangan kenaikan kelas di Semester Genap mencakup materi semester genap.⁵⁶²

Pengolahan Hasil Belajar. Rumusan atau format pengolahan hasil belajar siswa disesuaikan dengan jenis tagihan yang telah berhasil dilaksanakan oleh siswa. Format yang digunakan merupakan format untuk menentukan nilai akhir (NA) sebagai nilai kumulatif yang melibatkan nilai tes semester/ (US) dan nilai rata ulangan harian (UH).⁵⁶³

Format Pengolahan Hasil Belajar Nilai Pengetahuan Siswa:

Keterangan:

NA = Nilai Akhir

NH = Rata-rata proporsional nilai kelas (merupakan rata-rata nilai dari semua jenis tagihan diperoleh siswa selama proses pembelajaran)

NTS= Nilai Ujian Tengah Semester

NS = Nilai Tes semester

⁵⁶² Tim Penyusun, *Panduan Pembelajaran di MAN ICS 2012-2013*, hal. 7-8.

⁵⁶³ Tim Penyusun, *Panduan Pembelajaran di MAN ICS 2012-2013*, hal. 8.

Pelaporan hasil belajar siswa, dilakukan secara berkala yakni pada:

- a) Setiap akhir semester, guru menelaah hasil pencapaian belajar setiap siswa (tugas-tugas, ulangan harian, dsb.)
- b) Laporan perkembangan belajar (profil belajar) siswa dilaporkan secara periodik (tiap triwulan/mid semester, atau tiap semester) profil hasil belajar siswa dan orangtua siswa. Umumnya, materi mid-tes sama dengan ulangan harian.
- c) Nilai rapor pada prinsipnya merupakan rangkuman nilai hasil tagihan (tugas-tugas, ulangan harian, dan nilai-nilai harian lainnya) selama semester berlangsung.
- d) Untuk mendorong motivasi siswa dalam meningkatkan hasil belajarnya pada setiap mata pelajaran, maka pada setiap akhir semester diberikan *reward* (penghargaan) kepada setiap siswa yang memperoleh nilai tertinggi pada setiap mata pelajaran dan penghargaan kepada siswa-siswa yang mencapai prestasi akademik terbaik pada semua mata pelajaran (peringkat 1-3).⁵⁶⁴

e. Kriteria Ketuntasan (belajar) Minimal (KKM)

KKM merupakan persentase daya serap siswa minimal dalam pembelajaran satu atau lebih kompetensi dasar, yang tergambar dari nilai yang diraih siswa dalam setiap ulangan harian. Siswa yang nilainya sama atau lebih dari KKM berhak mengikuti pembelajaran untuk kompetensi dasar (KD) berikutnya. Sebaliknya, siswa yang nilainya masih di bawah KKM harus mengikuti remedial (*teaching* dan *rest*) terlebih dulu sampai tuntas.⁵⁶⁵ Adapun KKM untuk semua mata pelajaran di MAN ICS adalah sebagai berikut:

⁵⁶⁴ *Ibid.*, hal.8.

⁵⁶⁵ *Ibid.*

Tabel: 12.15
Kriteria Ketuntasan (Belajar) Minimal⁵⁶⁶

No	Mata Pelajaran	KELAS				
		X	XI-IPA	XI- IPS	XII- IPA	XII- IPS
1.	a. Al-Qur'an dan Hadits	77	78	78	78	78
2.	b. Fiqih	75	75	75	-	-
3.	c. Aqidah dan Akhlak	75	80	80	83	83
4.	d. SKI	-	-	-	75	75
5.	PKn	75	76	76	80	80
6.	Bahasa dan Sastra Indonesia	78	79	79	80	80
7.	Sejarah	73	74	75	75	75
8.	Bahasa Arab	73	74	75	75	75
9.	Bahasa Inggris	70	75	75	75	75
10.	Pendidikan Jasmani	75	75	75	75	75
11.	Matematika	70	75	75	75	75
12.	Fisika	70	75	-	75	-
13.	Biologi	75	76	-	78	-
14.	Kimia	75	75	-	78	-
15.	Ekonomi	75	-	75	-	77
16.	Sosiologi	75	-	76	-	77
17.	Geografi	75	-	76	-	77
18.	Kesenian	75	75	75	75	75
19.	Tek. Informasi dan Kom.	70	75	75	75	75
20.	TIK	70	75	75	75	75
21.	Muatan Lokal	75	75	75	80	80

f. Kenaikan Kelas

Belajar dengan rajin agar naik kelas, lulus program studi, dan lulus UN merupakan patokan yang mempengaruhi kehidupan siswa selama bersekolah.⁵⁶⁷ Hal ini berlaku di MAN ICS. Untuk itu, setiap siswa harus menguasai bahan pelajaran yang ditentukan oleh kurikulum yang sering diolah dalam bentuk buku pelajaran atau lembar kerja siswa (LKS). Dengan ulangan (atau tes) guru menilai kemampuan siswa. Angka dari guru sangat penting bagi murid. Hak guru memberi angka, yang memberinya kekuasaan yang disegani oleh murid. Sangat mungkin terjadi apabila ada guru yang

⁵⁶⁶ *Ibid*, hal. 10.

⁵⁶⁷ Nasution, *Sosiologi Pendidikan*, hal.65.

menggunakan angka itu untuk menegakkan kekuasaannya.⁵⁶⁸

Bagi guru dan siswa MAN ICS, kenaikan kelas merupakan salah satu konsekuensi dari pores implementasi pembelajaran tuntas adalah hanya siswa yang sudah kompeten yang berhak untuk naik ke kelas yang lebih tinggi.⁵⁶⁹ Adapun kriteria kenaikan kelas dan penentuan program studi yang ditetapkan di MAN ICS adalah sebagai berikut.

- 1) Kriteria kenaikan (kelas X ke kelas XI). Siswa dinyatakan naik kelas, bila; 1) maksimal memiliki 3 (tiga) nilai rata-rata mata pelajaran yang belum kompeten akumulatif dalam 1 tahun; 2) nilai Agama, PKn, Penjaskes dan Pendidikan Seni minimal KKM; dan 3) tidak ada nilai 40 atau kurang untuk seluruh mata pelajaran.⁵⁷⁰
- 2) Kriteria penentuan program studi adalah sebagai berikut 1) penentuan program studi dimulai di kelas XI semester ganjil; dan 2) penentuan program studi dilakukan berdasarkan atas kemampuan akademik, pilihan siswa (minat), dan potensi siswa.
- 3) Untuk program studi IPA, 1) tidak terdapat mata pelajaran yang tidak kompeten dari 4 (empat) mata pelajaran ciri khas program IPA (matematika, fisika, kimia, biologi) di semester 1 (satu). 2) Nilai mata pelajaran ciri khas program studi (MIPA) di atas (lebih dari) standar kompetensi minimal mata pelajaran pada program tersebut pada semester 2 (dua)
- 4) Untuk program studi IPS, 1) tidak terdapat mata pelajaran yang tidak kompeten dari 3 (tiga) mata pelajaran ciri utama IPS (ekonomi, geografi, sosiologi) di semester 1 (satu) dan semester 2 (dua)
- 5) Kriteria kenaikan (Kelas XI ke Kelas XII), siswa dinyatakan *naik kelas*, bila; 1) Maksimal memiliki 3 (tiga) mata pelajaran yang belum kompeten, akumulasi 1 tahun; 2) Tidak ada mata pelajaran ciri khas program studi yang tidak kompeten; 3) Nilai Agama, PKn, Penjaskes dan Pendidikan seni minimal KKM; 4) Rata-rata nilai seluruh mata pelajaran \geq nilai ketuntasan kompetensi minimal terendah (yaitu dari nilai ketuntasan minimal mata pelajaran yang ditetapkan); dan 5)

568 *Ibid.*

569 Tim Penyusun, *Panduan Pembelajaran di MAN ICS 2012-2013*, hal. 14.

570 *Ibid.*, hal. 14.

Tidak ada nilai di bawah 60.⁵⁷¹

Penentuan kenaikan siswa seperti diuraikan pada bagian atas dilakukan dalam Rapat Pleno Guru MAN ICS yang dilaksanakan pada akhir semester 1 dan akhir tahun pembelajaran. Adapun agenda pleno yang dilaksanakan meliputi beberapa kegiatan, yakni 1). Pemaparan hasil semua penilaian kognitif, afektif dan mupun psikomotor siswa; 2). Pertimbangan siswa yang naik kelas dan tidak naik kelas bagi siswa kelas X dan XI; 3) Pertimbangan siswa yang masuk jurusan IPA atau IPS di kelas X. Seluruh pertimbangan ditinjau dari berbagai aspek, antara lain kerja keras, usaha, dan sikap siswa yang dinilai oleh guru asrama, wali kelas, dan guru bidang terkait. Jika dalam pertimbangan ada siswa yang tidak naik kelas, maka prosedur pengembalian siswa kepada orang tua dilaksanakan oleh kepala madrasah didampingi oleh wakil bidang kurikulum.⁵⁷²

g. Majelis Madrasah (MM) dan FKOTS

Di MAN ICS, komite sekolah dikenal dengan istilah Majelis Madrasah (MM). Keberadaannya merupakan imple-mentasi dari Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 044/U/2002 dan Keputusan Dirjen Kelembagaan Agama Islam Kementerian Agama RI Nomor Dj.II./409/2003 tentang pedo-man pembentukan Majelis Madrasah, serta Keputusan Dirjen Pendis Nomor DJ.II./438.A/2006 tentang penyelenggaraan MAN ICS dan ICG.

571 Semua persyaratan di atas berlaku dengan catatan: 1) dalam penentuan kenaikan kelas, perlu diperhatikan nilai-nilai hasil belajar siswa yang diperoleh, apakah ia memperolehnya tanpa remedial atau tidak; 2) siswa yang tidak naik kelas, tidak bisa mengulang dan dikembalikan kepada orang tua siswa; 3) kriteria penentuan program studi mempersyaratkan tidak terdapat nilai kurang (tidak kompeten) pada seluruh mata pelajaran ciri khas program, termasuk kenaikan kelas untuk program studi. Konsekuensinya akan ada kemungkinan seorang siswa memenuhi kriteria kenaikan kelas (maksimal tiga mata pelajaran tidak kompeten) namun tidak memenuhi syarat masuk program tertentu; 4) penilaian akhlak akan lebih signifikan apabila dimasukkan menjadi salah satu komponen penilaian menuju nilai akhir. Penilaian akhlak bisa dimasukkan ke mata pelajaran keagamaan: Qur'an Hadits, Akidah Akhlak, Fiqih, dan Sejarah Kebudayaan Islam. Data lapangan dapat diperoleh dari berbagai pihak yang terkait. Tim Penyusun, *Panduan Pembelajaran di MAN ICS 2012-2013*, hal. 14.

572 *Ibid.*, hal. 16.

Menurut Suwardi dan Fietsyo Agung Prabowo,⁵⁷³ keberadaan MM ini sangat penting dalam sistem pendidikan MAN ICS. MM merupakan mitra kerja MAN ICS yang bertujuan untuk meningkatkan pengelolaan kegiatan pendidikan di madrasah. Mitra kerja ini berfungsi sebagai lembaga musyawarah dengan berbagai pihak. Tujuan MM yang lain adalah untuk membantu kelancaran penyelenggaraan pendidikan di madrasah dalam upaya meningkatkan dan menumbuhkembangkan pendidikan nasional.⁵⁷⁴

Mengenai keberadaan MM ini, Fiestyo Agung Probowo, yang merupakan Wakamad Humas dan Pengembangan SDM MAN ICS, menuturkan: Majelis Madrasah atau MM merupakan organisasi formal yang dibentuk untuk memenuhi Permen Diknas. Unsur MM terdiri dari orang tua siswa, tokoh pendidikan, dan tokoh masyarakat. Peran komite atau MM ini begitu besar bagi MAN IC, karena ada banyak pos kegiatan pendidikan yang tidak bisa ditangani oleh madrasah, baik karena terbentur persoalan peraturan atau keterbatasan finansial. Keberadaan MM ini bertumpu pada landasan partisipasi masyarakat dalam peningkatan kualitas pelayanan dan hasil pendidikan di madrasah.⁵⁷⁵

Dalam lampiran SK kepala MAN ICS Nomor MA.kw.28/ 006-04/ PP.00.6/66/2008, peran yang dijalankan oleh MM ini adalah sebagai berikut:

- 1) Pemberi pertimbangan (*advisory agency*) dalam menentukan dan pelaksanaan kebijakan pendidikan di satuan pendidikan (MAN ICS);
- 2) Pendukung (*supporting agency*), baik yang berwujud financial, pemikiran, maupun tenaga dalam penyelenggaraan pendidikan di satuan pendidikan;
- 3) Pengontrol (*controlling agency*) dalam rangka transparansi dan akuntabilitas penyelenggaraan dan keluaran pendidikan di satuan pendidikan;
- 4) Mediator antara pemerintah (eksekutif) dengan masyarakat di satuan pendidikan.⁵⁷⁶

573 Wawancara dengan Fietsyo Agung Prabowo, tanggal 09 September 2012, di MAN ICS;
Wawancara dengan Suwardi, tanggal 15 Mei 2013, di MAN ICS.

574 <http://ic.sch.id/monitoring/>

575 Wawancara dengan Fietsyo Agung Prabowo, tanggal 09 September 2012, di MAN ICS.

576 Dokumen Majelis Madrasah MAN ICS tahun 2008-2010.

Adapun fungsi MM ini adalah sebagai berikut:

- 1) Mendorong tumbuhnya perhatian dan komitmen masyarakat terhadap penyelenggaraan pendidikan yang bermutu;
- 2) Melakukan kerjasama dengan masyarakat (perorangan/ organisasi/ dunia usaha/ dunia industry) dan pemerintah berkenaan dengan penyelenggaraan pendidikan yang bermutu. Menampung dan menganalisis aspirasi, ide, tuntutan, dan berbagai kebutuhan pendidikan yang diajukan oleh masyarakat.
- 3) Memberikan masukan, pertimbangan, dan rekomendasi kepada satuan pendidikan mengenai
- 4) Mendorong orang tua dan masyarakat berpartisipasi dalam pendidikan untuk mendukung peningkatan mutu dan pemerataan pendidikan;
- 5) Menggalang dana masyarakat dalam rangka pembiayaan penyelenggaraan pendidikan di satuan pendidikan;
- 6) Melakukan evaluasi dan pengawasan terhadap kebijakan, program, penyelenggaraan dan keluaran pendidikan di satuan pendidikan.⁵⁷⁷

Menurut Fiestyo Agung Prabowo menyebutkan bahwa Peran dan fungsi MM ini telah banyak diwujudkan untuk memberikan masukan kepada MAN ICS dan pihak lainnya. Sebagai contoh, menurut Fiestyo, MM pada tahun 2008 telah mengajukan pengajuan perubahan quota input siswa MAN ICS dan porsi beasiswa.⁵⁷⁸

Pengajuan dari MM ini berisi dua ajuan utama kepada Menteri Agama. *Pertama*, memohon Menteri Agama agar meninjau quota input siswa, yang terdiri dari 80% kepada siswa MTs-Pesantren dan hanya memberi 20% bagi SLTP. *Kedua*, memohon Menteri Agama untuk meninjau kebijakan 100% beasiswa. Berdasarkan pada hasil rapat, MM mengajukan masukan dua hal. *Pertama*, memberikan kesempatan kepada siswa SLTP lebih besar, yakni 50%. *Kedua*, besasiswa tidak diberikan bagi semua siswa MAN ICS, tetapi hanya diberikan kepada siswa yang tidak mampu saja; pertimbangannya adalah tidak semua siswa MAN ICS berasal dari kalangan tidak mampu, tetapi terdapat sejumlah siswa yang berasal dari keluarga kaya.⁵⁷⁹ Menurut

577 Dokumen Majelis Madrasah MAN ICS tahun 2008-2010.

578 Wawancara dengan Fietsyo Agung Prabowo, tanggal 09 September 2012, di MAN ICS.

579 Dokumen Majelis Madrasah MAN ICS tahun 2008-2010

Fiestyo, persoalan proporsi quota dan beasiswa ini selalu mencuat dan menjadi rekomendasi dari MM pada setiap periode kepengurusannya. Namun, menurutnya, ajuan ini belum menunjukkan keberhasilannya. Perihal belum berhasilnya ajuan MM kepada Kemenag ini disetujui oleh H. Dedi Suharudin, S.E., ketua MM periode 2008-2010.⁵⁸⁰

Selain mengenai hal di atas, Suwardi mencotohkan keterlibatan MM dalam pengelolaan dan kontroling kegiatan MAN ICS, khususnya kegiatan-kegiatan siswa yang pembiayaannya tidak tercover oleh DIPa. Suwardi menuturkan, pada tahun ini, kita mengadakan *tadabbur alam* ke Bogor, biayanya dari orang tua, tetapi tidak ke kita, melainkan dirumuskan dan dikelola oleh Majelis. Jadi kita tidak perlu repot-repot mengelolanya. Itu salah satu perannya (*majelis*). Karena dikelola Majelis, maka yang memberikan pertanggungjawabannya juga adalah Majelis. saya juga mendapatkan laporan, bahwa ada subsidi juga dalam pembiayaan kegiatan ini, karena tidak semua siswa berasal dari keluarga mampu.⁵⁸¹

Selain adanya MM, di MAN ICS juga terdapat Forum Komunikasi Orang Tua Siswa (FKOTS), yang merupakan organisasi non-formal bagi para orang tua siswa MAN ICS. Menurut Fiestyo, FKOTS seringkali memberi masukan kepada pihak Madrasah, baik secara individu maupun secara kolektif. Berbagai perbaikan yang ada di MAN ICS ini tidak lepas dari peran FKOTS, selain MM. Fietsyo Agung Prabowo kembali menuturkan, “Pengalaman kami menunjukkan bahwa peranan orang tua/wali siswa sangat besar dalam membantu keberhasilan pendidikan MAN Insan Cendekia. Meskipun MAN ICS merupakan *boarding school*, tidak bias seluruh pendidikan siswa sepenuhnya hanya dibebankan pada madrasah saja. Ada porsi-porsi tertentu orang tua harus tetap berperan. Jalinan komunikasi antara Madrasah dan orang tua tetap harus dijaga. Di sini ada Forum Komunikasi Orang Tua Siswa (FKOTS). Pengurusnya adalah orang tua (yang merupakan) perwakilan dari tiap kelas, dan perwakilan dari setiap angkatan. Melalui forum ini, berbagai program madrasah dapat disebarkan kepada orang tua, dan sebaliknya para orang tua dapat menyalurkan aspirasinya melalui forum ini, selain dapat langsung disampaikan ke pihak madrasah.

580 Wawancara dengan H. Dedi Suharuddin, S.E., tanggal 21 Juni 2013, di MAN ICS, saat perpisahan/perpulangan Siswa MAN ICS tahun ajaran 2012/2013.

581 Wawancara dengan Suwardi, tanggal 15 Mei 2013, di MAN ICS.

BAB XIII

Efek Sistem Pendidikan IBS MAN ICS

Budaya IBS (School Culture) di MAN ICS

Apabila dibayangkan ada seseorang memasuki IBS MAN ICS, hal apa kira-kira yang akan dahulu ia dilihat dan dengar? Mungkin ia akan bertanya apakah sulit atau mudah memasuki lingkungan sekolah tersebut? Bagaimana cara guru dan siswa menyapa tamu-tamunya? Bagaimana dengan pengaturan ruang administrasi dan papan demo keterampilan siswa ditata dan ditampilkan, serta ruang kelas dibentuk? Bagaimana suasana belajar-mengajar berlangsung di MAN ICS, baik di kelas maupun di asrama? Dan yang tidak dapat dilewatkan dan tidak kalah pentingnya adalah bagaimana kondisi kamar kecil (*toilet*) madrasah dan mesjid? Pertanyaan-pertanyaan tersebut merupakan pertanyaan budaya, karena MAN ICS, sebagaimana lembaga pendidikan lainnya sedang berusaha memberikan impresi (pencitraan) dan ekspresi terhadap tamu dan pengunjung lainnya bahwa inilah kami, inilah budaya Madrasah MAN ICS.

Secara umum, budaya IBS atau budaya sekolah di MAN ICS merupakan ekspresi kultural dari sistem tata nilai dan tata perilaku yang diimplementasikan oleh sivitas akademika MAN ICS yang didukung oleh lingkungan budayanya. Edgar Schein, seorang ahli psikologi sosial, dalam *Organizational Culture and Leadership* menggambarkan budaya (*culture*) sebagai: *A pattern of shared basic assumption that the group learned as it solved its problems of external adaptation and internal integration, that has worked well enough to be considered valid and, therefore, to be taught to new*

*members as the correct way to perceive, think, and feel in relation to those problems.*⁵⁸²

Budaya dalam pengertian ini adalah suatu pola asumsi dasar bersama sebagai hasil belajar dari pengalaman, karena ia dapat mengatasi problema--problema organisasi baik dalam beradaptasi secara eksternal maupun dalam membangun kebersamaan atau integrasi secara internal dan telah terbukti berjalan dengan baik, sehingga diakui kebenarannya. Oleh karena itu perlu diteruskan kepada generasi berikutnya maupun anggota-anggota organisasi yang baru, diajarkan kepada generasi berikutnya atau anggota-anggota baru dalam organisasi. Budaya MAN ICS dapat dimaknai pula sebagai pola perilaku setiap sivitas akademika MAN ICS yang mencerminkan tata nilai dan sikap yang diwujudkan oleh warga MAN ICS, yang membedakannya dari madrasah/sekolah lain. Budaya Madrasah ini merupakan bagian penting dari manajemen MAN ICS dalam merealisasikan visi/misi suatu MAN ICS secara efektif dan efisien, sehingga perlu dipelihara dan dikembangkan oleh sivitas akademika MAN ICS dalam rangka memajukan MAN ICS sebagai suatu organisasi/ institusi pendidikan.

Pengertian budaya madrasah ini selanjutnya akan digunakan dalam paparan dan pembahasan lebih jauh tentang topik pada penelitian penelitian ini. Jika budaya didefinisikan sebagai seperangkat norma, nilai, kepercayaan, dan tradisi yang bertangung dari waktu ke waktu, maka budaya MAN ICS adalah satu set ekspektasi dan asumsi dari norma, nilai dan tradisi yang secara diam-diam mengarahkan seluruh aktivitas personal MAN ICS.³³⁷ Karena budaya madrasah/sekolah bukan suatu entitas statis, maka proses pembentukan norma, nilai dan tradisi MAN ICS akan terus bertangung melalui interaksi dan refleksi terhadap kehidupan dan dunia secara umum.⁵⁸³ Dalam bahasa Hollins,⁵⁸⁴ sebagai agen perubahan, "sekolah dibentuk oleh praktek dan nilai budaya serta merefleksikan norma-norma dari masyarakat di mana mereka masih sedang dikembangkan." Atau

582 Edgar Schein, *Organizational Culture and Leadership*, hal. 98.

583 Finnan, C. (2000), *Implementing school reform models: Why is it so hard for some schools and easy for others?*, Paper presented at the meeting of the American Educational Research Association (New Orleans, 2000). (ERIC Document Reproduction Service No. ED446356).

584 E. Hollins, *Culture in School Learning: Revealing the Deep Meaning*, New Jersey Lawrence Erlbaum Associates, 1996.

seperti hidrogen yang merupakan elemen utama air, maka nitai-nilai dalam masyarakat juga merupakan bagian utama dari budaya sekolah.

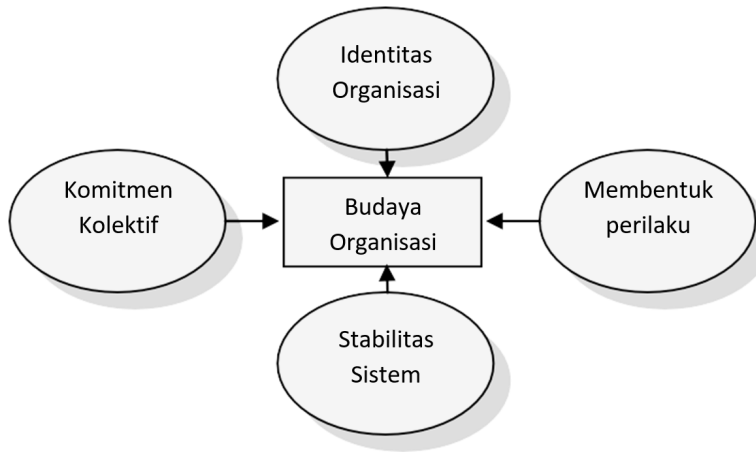
Dalam sisi ini, budaya madrasah bersinggungan erat dengan sistem pendidikan Islam. Sistem pendidikan, baik dalam kerangka konseptual maupun dalam tataran praktis, pada wujudnya merupakan bentuk konseptual dan praksis dari budaya madrasah tersebut. Karenanya, dalam paparan selanjutnya, sistem pendidikan MAN ICS dan budaya sekolah berjalinkelindan, sebagai bentuk dialektika atau resiprokal dari keduanya.

Dalam proses pendidikan yang digulirkan MAN ICS, semua peserta didik (siswa), bahkan semua sivitas akademika MAN ICS, diajak untuk banyak mengalami pembelajaran dan mendapatkan pelajaran yang langsung atau tidak langsung akan berpengaruh terhadap kualitas dan etos literasi dan etos budaya yang dibangunnya, atau dikenal dengan pendidikan karakter. Mengingat pendidikan berbeda dengan pengajaran, pendidikan mempunyai arti yang lebih luas lagi, yakni transfer dan internalisasi nilai. Pendidikan dapat berlangsung di masyarakat, di keluarga, di tempat bekerja dan tempat lainnya sementara pengajaran dalam prosesnya harus berlangsung secara terorganisir melalui institusi (formal) persekolahan termasuk di perguruan tinggi dengan menumbuhkan nilai-nilai positif yang bermanfaat di kemudian hari.

Siswa perlu diajarkan dan dikenalkan secara dini dalam sistem pendidikan religious-nasional agar pada saat dibutuhkan mereka telah memiliki kapasitas dan akseptabilitas yang memadai untuk peningkatan kualitas taraf hidupnya dan masyarakatnya di masa yang akan datang. Pendidikan menjadi sesuatu yang sangat penting dan telah menjadi suatu kebutuhan yang tidak dapat ditunda-tunda lagi dalam upaya memberdayakan masyarakat agar dari masyarakat yang sudah terbedayakan ini akan lahir pemimpin-pemimpin bangsa yang efektif, baik pemimpin politik, bisnis, agama, maupun sosial.

Budaya madrasah mempunyai beberapa fungsi di antaranya adalah (1) Memberikan identitas organisasi kepada sivitas akademika Madrasah, (2) Memudahkan komitmen kolektif, (3) Mempromosikan stabilitas sistem sosial- budaya, dan (4) Membentuk perilaku dengan membantu

sivitas akademika merasakan keberadaannya. Keempat fungsi ini dapat digambarkan pada bagan berikut ini:



Sekalipun sistem pendidikan di MAN ICS didesain secara integratif-holistik, namun dilihat dari domainnya, pola perilaku budaya yang terbentuk dan berkembang di lingkungan MAN ICS dapat dibagi pada dua ranah yakni.

- a) *school culture* (budaya sekolah) yang terbentuk dan berkembang di lingkungan Madrasah MAN ICS
- b) *school culture* (budaya sekolah) yang terbentuk dan berkembang di lingkungan Kearsamaan MAN ICS

Perbedaan domain ini diupayakan untuk melihat diferensiasi kultur (pola perilaku budaya) dari sivitas akademika, yang dipengaruhi oleh ruang dan waktu, yakni madrasah (sebagai ruang dan waktu utama dan -formal), dan asrama (sebagai ruang dan waktu komplemen dan non-formal).

Sementara itu, wujud kebudayaan sekolah (*culture school*) yang ada di IBS MAN ICS dapat dipetakan menjadi tiga kelompok, yakni wujud ideal, wujud aktivitas (perilaku sosial-budaya), dan wujud material. *Pertama*, wujud ideal dari kebudayaan sekolah berupa visi, misi, norma-norma, dan tata nilai yang dianut oleh MAN ICS. *Kedua*, wujud perilaku sosial-budaya, berupa interaksi budaya dan interaksi sosial yang merupakan hasil implementasi tata nilai, baik pada tingkat individu, group, maupun

komunitas MAN ICS. *Ketiga*, wujud material, berupa produk, benda, atau alat yang digunakan untuk mencapai visi, misi, penegakan norma, dan tujuan bersama dari MAN ICS.

MAN ICS berusaha mewujudkan budaya madrasah/ sekolah (*culture school*), yakni;

- a. Aqidah kuat dan taat beribadah dengan shalat berjamaah di masjid lima waktu shalat, serta mengamalkan amalan-amalan sunnah;
- b. Santun, hormat pada yang lebih tua dan sayang pada yang muda dan membiasakan menebar senyum, serta *Afsyus salam* (menebar salam) kepada siapa saja;
- c. Mencintai lingkungan dengan menjunjung etika lingkungan, memupuk rasa cinta lingkungan dan turut menjaga lingkungan hijau;
- d. Menjaga adab pergaulan putra-putri (tidak berjabat dan bersentuhan putra-putri yang bukan mahram, tidak berdua-an apalagi *berkholwat*);
- e. Kejujuran dalam semua aspek dilatihkan dan dibiasakan dengan tidak pernah menyontek dan berbuat curang dalam semua kegiatan;
- f. Disiplin, mandiri, bertanggung jawab, kreatif, kritis dan inovatif tercermin dari ucapan dan perilaku;
- g. Berprestasi dengan membiasakan semangat kompetisi secara sehat baik di internet madrasah maupun eksternal, seperti lomba-lomba ke luar madrasah;
- h. *Ukhuwah islamiyah* (baik ketika masih aktif di IBS MAN ICS maupun sudah menjadi alumni);
- i. Mencintai belajar dan pekerjaan;
- j. Menghargai dan apresiasi terhadap nilai-nilai seni.⁵⁸⁵

585 Tim Penyusun, *Panduan Pembelajaran di MAN ICS 2012-2013*, hal. 17.

Jenis-Jenis Budaya Sekolah yang Muncul di IBS MAN ICS

1. Budaya 'Uluk Salam'

Ketika para siswa bertemu antar-siswa, atau antar siswa dan guru, hal yang senantiasa terdengar adalah ucapan salam dan tegur sapa yang hangat. Hal ini menunjukkan tingkat persaudaraan (*ukhuwah*) dan kekeluargaan (*brotherhood/family*) di kalangan sivitas akademika terjalin dipenuhi kehangatan. *Afsyu salam* (menyebarkan salam) atau *uluk salam* merupakan salah satu karakter yang ditanamkan di MAN ICS.

Japar menuturkan perihal *afsyu salam* atau *uluk salam* ini: Budaya uluk salam itu dari pertama dulu di tahun pertama pak, dulu konsultan kami jadi kami pernah ceritakan di tahun pertama kami tidak ada kepala sekolah, tahun pertama caturwulan ketiga kira-kira, tinggal 4 bulan tahun pertama itu kemudian BPPT ngasih orang namanya pak subroto itu jadi konsultan. Beliau semacam kepala sekolah meskipun datangnya seminggu sekali, karena beliau masih aktif jadi kepada bidang di DKI, jadi setiap hari Kamis ke sini terus ngobrol-ngobrol dengan kita, kira-kira apa yang ditanamkan kepada anak-anak itu. Katanya sudah tidak usah muluk-muluk nyebarkan salam saja, kita sepakati semua sejak itu kita betul tanamkan, jadi salam itu pertama ajaran Rasul Allah, berpahala, tidak berat, jadi kita tanamkan betul dan itu dari pertama itu berhasil, berikutnya itu kita jaga, sampai sekarang itu termasuk di orientasi itu, itu penanaman yang salah satunya menanamkan kejujuran yang dan salam tadi,.

2. Shalat Berjamaah, Pembiasaan Menjadi Imam, dan Toleransi Bermadzhab⁵⁸⁶

Setelah *uluk salam*, shalat berjama'ah merupakan salah satu indikator pembiasaan ibadah keislaman yang cukup nampak di MAN ICS. Shalat fardu berjamaah di masjid merupakan kegiatan rutin bagi sivitas MAN ICS, yang diatur dalam tata tertib yang harus ditaati oleh siswa, seperti tercantum pada pasal 25.⁵⁸⁷ Ada beberapa kebiasaan selama shalat berjamaah berlangsung, diantaranya adalah sebagai berikut. *Pertama*, Ketika shalat subuh, maghrib,

586 <http://ic.sch.id/akademik/shalat-berjamaah/>

587 Pasal 25 dalam *Tata Tertib Siswa MAN ICS*. Lampiran tentang tata tertib.

dan isya, siswa menggunakan baju koko-berpeci untuk siswa dan jilbab/mukena lengkap bagi siswi. *Kedua*, untuk shalat dzuhur dan ashar, siswa-siswi menggunakan seragam sekolah. *Ketiga*, sebelum dan sehabis shalat berjamaah, siswa dianjurkan mendirikan shalat sunnah, dzikir dan wirid bersama. Di antara wirid yang dibiasakan di MAN ICS adalah *wirid al-asma al-husna*,⁵⁸⁸ yang dilantunkan bersama-sama dengan dipimpin oleh imam.

Di MAN ICS, setiap siswa harus mampu menjadi imam, dan khusus bagi putra diharuskan pula untuk mampu menjadi imam dan khatib, khususnya imam dan khatib Jum'at. Oleh karena itu, pada beberapa pelaksanaan shalat Jum'at, imam dan khatib di Mesjid MAN ICS dilakukan oleh siswa MAN ICS yang dijadwalkan secara bergilir, selain juga dilakukan oleh guru atau imam/khatib dari luar MAN ICS. Pachrurroji menuturkan hal tersebut sebagai berikut:

Pertama. mereka menjadi pemimpin di masa depan. maka disiplin itu dari mulai sekarang betul-betul ditanamkan sebagai contoh misalnya kalau ibu lihat shalat jama'ah itu, hampir umpamanya seminggu saja guru jadi Imam itu sangat tidak sampai 10% itu anak-anak yang jadi imam, kita ada mekanis-mena seleksi, kita bekali imam. *Kedua*, khatib jum'atan berbahasa Arab Inggris itu rumusnya, tiga satu. *Tiga* siswa, satu guru atau dari luar jadi dalam satu bulan itu 4 minggu kita hitung minggu ke-3 siswa minggu ke-4 guru, atau mengundang dari luar dan itu bahasa Arab Inggris. Tapi mereka tidak kita lepas, anak boleh tampil kalau sudah mendapatkan bimbingan dan kita tunjuk. Kita pilih siswa kelas 3, siapa saja.⁵⁸⁹

Untuk pembiasaan toleransi bermadzhab, MAN ICS juga memberlakukan sistem giliran bagi pelaksanaan variasi ibadah sesuai dengan madzhab fiqhiyyah yang dianut oleh siswa. Misalnya, MAN ICS menggilir imam-imam shalat dari kalangan siswa senior dan guru. Khususnya pada pelaksanaan shalat Subuh, baik dari siswa yang biasa memakai *ushalli* dan *qunut* maupun dari kalangan siswa yang tidak biasa memakai keduanya, mereka digilir dan ditanamkan sikap toleransi dalam bermadzhab fiqhiyyah. Pak Fachrurroji menuturkan hal ini.

588 Yakni wirid yang berisi nama-nama Allah (*asma al-husna*).

589 Wawancara dengan Pachrurroji, Wakamad bidang Kearsamaan dan Imtak MAN ICS, tanggal 09 September 2012 di MAN ICS.

Sekarang begini, dulu pernah kejadian diawal-awal itu ada anak-anak dari pondok tradisi NU dia bilang pak saya itu diajarkan kunut itu sunnah, disini saya tidak dapat kesempatan kunut itu Sunah. Maka kemudian ketika merespon itu dengan beberapa yang lainnya kebijakan itu yang saya ambil kenapa, karena kalau umpamanya itu di hukum rimba. Maka akan jadi persoalan, makanya yang bagus yang mana bagi yang senang kunut bagus atau yang tidak kunut yang jadi Imam. Itukan tidak sehat juga. Terkait dengan kebijakan giliran ini dan persoalan *khilafiyah* lainnya, beberapa siswa mengajukan sejumlah keberatan. Namun, pihak madrasah memberikan penjelasan berbagai persoalan yang muncul dalam dinamika keberagaman di kalangan siswa. Misalnya, pak Fachruroji menuturkan: Ada. Tapi saya diskusi sajakan rata-rata anak itu masih usia. Saya bilang coba kamu tanya bapak ini nanti kamu ngobrol lagi dengan bapak, sampai kadang-kadang perlu dibegitukan, sebenarnya poinnya buat kita anak-anak itu harapan kita begini, mereka belajar. Kita dari awal itu tidak tabu berkata kalau anda culturnya Muhamadiyah silahkan. Jadi Muhamadiyah yang baik.⁵⁹⁰

3. Disiplin dan Ketaatan terhadap Aturan

Berbagai aturan (tata tertib) yang ada di MAN ICS dimaksudkan agar melatih dan membiasakan sisvas akademika MAN ICS, khususnya siswa, untuk disiplin dan taat terhadap aturan. Tata tertib yang didesain oleh MAN ICS cukuplah lengkap, yakni dari mulai aturan di sekolah hingga asrama, dari mulai bangun hingga tidur.

Berbagai latar belakang ekonomi, sosial, dan budaya siswa menuntut adanya adaptasi dan sosialisasi serta pembiasaan yang intensif. Japar mengemukakan hal ini: Kesan awal memang begitu. Jadi memang awalnya itu, sepertinya kita enak, anak-anaknya dari pesantren dari daerah-daerah, pasti anaknya nurut-nurut diajak gampang, ternyata beda, bedanya apa. Anak itu yang dari sisi sikapnya itu. Artinya yang dari pesantren itukan dari daerah, anggap unguhnya, tatak ramanya itu tidak diperhatikan, ada yang tidak diperhatikan contoh kecil misalnya tidak terbiasa mengucapkan terimakasih yang begitu, kalau siswa yang edukatif sudah terbentuk kemudian dari daya juang, itu yang kami rasakan itu anak desa tidak punya

590 Wawancara dengan Pachrurroji, Wakamad bidang Kearsamaan dan lmtak MAN ICS, tanggal 09 September 2012 di MAN ICS.

apa-apa itu semangatnya untuk maju itu cukup tinggi, ini beda sekali dengan yang kita dulu,. seperti ini yang kita hadapi di lapangan itu ada.

Dari tuturan Japar di atas diketahui bahwa perilaku asal dan tingkat disiplin siswa-siswa MAN ICS berbeda-beda, tergantung pada latar belakang pendidikan formal sebelumnya dan pendidikan di rumah tangganya. Siswa yang tidak berlatang boarding atau pesantren seringkali mengalami *homesick*, tidak betah, atau sulit beradaptasi.

- (P) Inikan mungkin akan berbeda menangani anak SMA yang tidak berasrama, apalagi awal-awal merasa lepas dari keluarga itu kan kaya ada yang hilang. Jadi tidak langsung anak itu menemukan model mamah, model papah?
- (I) Itu tidak bisa paling kita hanya menyalurkan itu, hati mereka sedang apa, kita menyalurkannya seperti apa menurut saya, masa-masa seperti ini agak gentikan, mereka lagi dalam mencari identitasnya juga, sehingga tetap harus ditemani, tidak bisa dilepas justru kalau dilepas menurut saya berbahaya.⁵⁹¹

Madrasah berupaya semaksimal mungkin untuk membiasakan disiplin dan menegakkan tata tertib, agar tercipta etos dan budaya belajar yang tinggi di kalangan siswa. Apa yang dipersepsi oleh Japar dituturkan pula oleh Pahrurroji sebagai berikut: Saya kira penanggulangannya tergantung tahunnya kita, dalam arti solusi pendekatan dan jawaban bisa jadi berbeda sebagai contoh begini, untuk orang-orang yang dari kampung setara karena saya berasal dari kampung, itu mereka itu tidak punya yang namanya *horizon* (cakrawala) yang lebih jauh tentang dunia ini.

Pertama. mereka menjadi pemimpin di masa depan. Maka disiplin itu dari mulai sekarang betul-betul ditanamkan sebagai contoh misalnya kalau ibu lihat shalat jama'ah itu, hampir umpamanya seminggu saja guru jadi Imam itu sangat tidak sampai 10% itu anak-anak yang jadi imam, kita ada mekanismenya seleksi, kita bekali imam.

Kedua, khatib jum'atan berbahasa Arab Inggris itu rumusnya, tiga satu. *Tiga* siswa satu guru atau dari luar jadi dalam satu bulan itu 4 minggu kita

⁵⁹¹ Wawancara dengan Perhasini Sidik, Wakamad bidang Kurikulum, tanggal 08 Agustus 2012, di MAN ICS.

hitung minggu ke-3 siswa minggu ke-4 guru, atau mengundang dari luar dan itu bahasa Arab Inggris. Tapi mereka tidak kita lepas, anak boleh tampil kalau sudah mendapatkan bimbingan dan kita tunjuk. Kita pilih siswa kelas 3, siapa saja.⁵⁹²

Budaya disiplin, jujur, dan kerja keras bukan hanya dimaksudkan untuk siswa MAN ICS, tetapi juga diarahkan bagi guru dan tenaga kependidikan lainnya. Misalnya, menurut Wakamad Kurikulum, adalah sebagai berikut: Kalau misalnya satu dua kali ada guru yang lupa masuk kelas kemudian dapat tugas tambahan. Tapi begitu dia lupa ditegur siswa guru di sini teruma perempuan biasanya menangis. Padahal itu hanya karena lupa tidak masuk kelas, bisa kita bayangkan, saya salut sama temen-temen saya, sebab kita merasa konsisten buktinya kita dipercaya oleh Perguruan Tinggi lain meskipun kalau dilihat hasil akhirnya tidak jauh beda dengan sekolah lain, tetapi yang nilai lebih sekolah ini melahirkan output yang jujur.⁵⁹³

Pada sisi ini pun, guru-guru BK dan guru-guru asrama berperan penting dalam upaya membimbing dan mengarahkan siswa, baik dari sisi persepsi, sikap, perilaku, maupun perbuatan sehari-hari, baik di Madrasah maupun di asrama. Makanya guru-guru yang tinggal di dalam, sekarang banyak ada 24 guru yang tinggal di dalam ada 24 orang kan ada di dalam itu rumah dinas ini harus ikhlas mau karena dikasih tugas, bahkan dulu sempat kita, tapi sekarang tidak tahu. Jalan lagi atau tidak anak-anak ini karena sudah terbiasa berkomunikasi dengan guru mereka dikasih jadwal misalnya hari ini berkunjung kemana 10 orang, kemarin juga waktu tadi ke rumah saya harusnya ada sekitar 16 sampai 20 orang tapi ternyata kendala di kendaraan, saya juga ada masalah, kita tiba di rumah ada 4 orang. Seperti itu jadi itu untuk memfasilitasi karena kalau kita menunggu anak tidak semua anak bisa seperti itu paling dari 120 orang tiap angkatan itu paling 45 orang yang bisa itu, saya pengen cerita, hanya sedikit selebihnya harus tetap didampingi. Istilah dewasa itu kan harus setelah 18 tahun 19 tahun itu kan sudah mandiri seperti itu. Makanya seperti itu ditempatkan juga.⁵⁹⁴

592 Wawancara dengan Pachrurroji, Wakamad bidang Kearsamaan dan Imtak MAN ICS, tanggal 09 September 2012 di MAN ICS.

593 Wawancara dengan Perhasini Sidik, Wakamad bidang Kurikulum, 09 Agustus 2012, di MAN ICS

594 Wawancara dengan Perhasini Sidik, Wakamad bidang Kurikulum, tanggal 08 Agustus 2012, di MAN ICS.

4. Budaya Belajar Mandiri

Siswa-siswi yang masuk ke ICS pada dasarnya memiliki potensi akademik yang di atas rata-rata, karena mereka berasal dari siswa-siswi berprestasi di sekolah asalnya di tingkat SLTP (MTs/SMP). Oleh karena itu, salah satu yang upayakan untuk dibentuk di MAN ICS adalah budaya belajar mandiri, progressif, kreatif, dan inovatif. Pembelajaran mandiri memang bukan metode/model baru dalam dunia pendidikan, sebagaimana program Cara Belajar Siswa Aktif (CBSA) yang selalu digembar-gemborkan dalam dunia pendidikan. Namun, di MAN ICS, pembelajaran mandiri merupakan salah satu karakter yang dibentuk pada diri setiap siswa.

Upaya pembentukan karakter belajar mandiri ini bukanlah hal yang instan, tetapi dibentuk dalam waktu yang relatif lama. Alasannya dituturkan oleh Japar sebagai berikut: anak-anak artinya yang dari daerah-daerah dari kampung-kampung itu membawa perbedaan dari visi pendidikan anak-anak itupun berbeda-beda, karenakan sebelumnya dari anak-anaknya yang terdidik itu orientasinya berbeda (oreintasinya sudah terbentuk) sikap belajar mereka sudah terbentuk, kebiasaan belajar sudah terbentuk dari keluarga, berikutnya ini ada yang dari pesantren, pokoknya pesantrennya jalan, perbedaannya karena itu sehingga dari pola sikapnya juga berbeda adab-nya juga berbeda, kalau ada anak pesantren yang hebat banyak yang bagus, tapikan ada juga yang harus kita bentuk keberaniannya dan yang lainnya.⁵⁹⁵

Budaya belajar mandiri ini menjadi salah satu indikator keberhasilan MAN ICS. Bukti-bukti mengenai hal ini dapat ditemukan dalam kehidupan keseharian siswa-siswa MAN ICS. *Pertama*, perpustakaan dan laboratorium merupakan tempat favorit dari siswa, dan selalu penuh dengan pengunjung, terutama pada masa istirahat. Hal ini menunjukkan bahwa siswa MAN ICS memiliki kepentingan untuk selalu mendatangi kedua tempat tersebut untuk belajar. *Kedua*, pemandangan siswa yang membaca buku dan berdiskusi dapat ditemui di berbagai penjuru MAN ICS, bukan hanya fenomena segelintir siswa, tapi dilakukan oleh mayoritas siswa. *Ketiga*, atmosfer akademik yang dibentuk oleh MAN ICS melalui *notice* (tulisan-tulisan

595 Wawancara dengan Japar, Guru MAN ICS, 7 Agustus 2012 di kantor MAN ICS.

motivasi), Majalah Dingding (Mading), dan madi lainnya, membentuk iklim budaya belajar mandiri.

Karena beberapa hal terkait dengan belajar mandiri ini, MAN ICS memandang perlu untuk mengatur belajar mandiri ini dalam tata tertibnya. Dalam pasal 31 Tata Tertib MAN ICS disebutkan mengenai belajar mandiri ini, sebagai berikut:

- a. Siswa diharuskan menjaga ketenangan dan ketertiban selama belajar mandiri
- b. Belajar mandiri dapat dilaksanakan secara berkelompok atau individual
- c. Belajar kelompok dilaksanakan di *living room* atau lobi, sedangkan belajar individual dilaksanakan di kamar masing-masing dengan pintu *tidak dikunci*
- d. Saat ulangan berlangsung, siswa dianjurkan belajar sampai pukul 23.00 di kamarnya sendiri
- e. Selama kegiatan belajar mandiri, siswa dibolehkan belajar kepada guru-guru yang tinggal di lingkungan Madrasah sesuai dengan ketentuan yang berlaku⁵⁹⁶

5. Budaya Jujur

Budaya jujur merupakan salah satu keunggulan dari sistem pendidikan MAN ICS. Sivitas akademika, khususnya siswa MAN ICS, sangat ditekankan dan dibiasakan untuk jujur, tidak boleh berbohong, dan tidak boleh menyontek. Dengan memberikan kepercayaan kepada siswa bahwa guru memberikan tanggung jawab kepada semua siswa untuk jujur pada saat ulangan. Dan bahwa dengan penanaman aqidah bahwa Allah Maha Melihat dan Maha Tahu atas semua yang dilakukan oleh hambanya. Jadi dengan kepercayaan ini siswa dilatih mempertanggungjawabkan apa yang dilakukan selama ulangan. Dengan kepercayaan dan penanaman aqidah yang kuat ini siswa MAN ICS tidak ada yang berani mencontek.⁵⁹⁷

Jadi. Makanya kalau saya lihat yang lain sama, apa yang disajikan tidak ada bedanya sebenarnya, tetapi karakternya mungkin dirasakan begitu

⁵⁹⁶ *Tata Tertib MAN ICS*, Pasal 31

⁵⁹⁷ Wawancara dengan ibu Sartini Subaryatun, Guru Kimia MAN ICS, tanggal 09 Agustus 2012, di MAN ICS.

beda dengan yang lain. Nilai kesantunan itu di dalamnya yang tinggi itu adalah kejujuran sehingga di kita itu terpelihara alhamdulillah mungkin kelihatannya orang tua melihatnya di sisi itu, kalau saya tidak bisa menjawab benar tidaknya, tetapi kalau orang bilang beritanya begitu.⁵⁹⁸

Berbagai cara dilakukan oleh pihak madrasah, khususnya guru, untuk membiasakan budaya jujur ini. Misalnya, Rita Suzana, salah satu guru Fisika MAN ICS, menjelaskan beberapa tahapan usahanya untuk menumbuhkembangkan kejujuran dan jiwa sportivitas ini, sebagai berikut: Siswa diminta mengerjakan soal di depan kelas menjawab soal di papan tulis hanya dengan membawa kertas soal. Siswa dibiasakan menyelesaikan tugas tepat waktu, memulai pelajaran juga tepat waktu. Mendorong siswa untuk berorganisasi, menjadi pengurus kelas giliran dan lain-lain. Memberikan soal dalam bentuk uraian, yang bisa jawab dipanggil ke depan.⁵⁹⁹

Suardi dan Japar menjelaskan bahwa apabila siswa diketahui bertindak jujur, misalnya, menyontek maka ia akan diberi peringatan dari peringatan yang ringan hingga yang keras tergantung pada jenis pelanggarannya. Peringatan ringan berupa teguran; peringatan menengah berupa siswa mendapatkan nilai nol, sedangkan peringatan keras adalah skorsing. Mengenai gerakan anti menyontek ini, Aji Muharram menyebutkan Gerakan anti menyontek secara khusus disampaikan materinya ketika MOS, setiap kali diikrarkan, semua siswa berjanji tidak menyontek. Jika ada siswa yang menyontek hukumannya guru menegur dan jika terbukti menyontek, lembar jawaban di sobek guru pengawas, siswa yang bersangkutan diwajibkan meminta maaf ke seluruh kelas, mulai kelas X sampai XII, angkatan ASCOVA hanya terjadi 1 kali kelas di kelas X, setelah minta maaf ke seluruh kelas, ketika upacara hari senin diumumkan, seperti pengumuman siswa berprestasi, apakah paling tinggi nilai ulangan di kelas, ranking satu se angkatan, siswa terbaik dalam hapalan al-Quran, siswa terbaik imam dan khatib, juara lomba madrasah, nasional dan internasional dan lain-lain.⁶⁰⁰

Pahruroji menuturkan bahwa budaya jujur ini merupakan salah satu pendidikan karakter yang diberi tekanan khusus untuk diinternalisasi di

598 Wawancara dengan Perhasini Sidik, Wakamad bidang Kurikulum, 09 Agustus 2012, di MAN ICS.

599 Wawancara dengan Rita Suzana, Guru MAN ICS, tanggal 08 Agustus 2013, di MAN ICS.

600 Wawancara dengan Aji Muharram, di MAN ICS, 16 Mei 2013

MAN ICS ini. Selain di Madrasah, pendidikan di asrama pun mempunyai misi khusus dalam pembiasaan budaya jujur ini. Menurutnya, jika dirujuk pada empat sifat Rasulullah, yakni *shiddiq*, *amanah*, *fathanah*, dan *tabligh*, maka jujur (*shiddiq*) diposisikan sebagai karakter pertama dan utama, serta menjadi prasyarat bagi tumbuh kembangnya karakter lainnya, khususnya *amanah* dan *tabligh*.⁶⁰¹

Chaerul Huda, salah satu guru asrama, menuturkan bahwa budaya jujur senantiasa ditekankan di asrama, selain di madrasah. Berbagai tata tertib yang dibuat dan ditegakkan di MAN ICS mendukung untuk internalisasi nilai-nilai jujur ini pada sivitas akademika MAN ICS, khususnya siswa-siswi. Hal ini diupayakan dengan tiga cara. *Pertama*, peningkatan pengetahuan dan pengamalan nilai-nilai kebaikan melalui berbagai kegiatan (misalnya pengajian dan ceramah), dan media (misalnya penggunaan *finger print*). *Kedua*, pemberian penghargaan (*reward*) bagi siswa-siswa berakhlak karimah. *Ketiga*, pemberian sanksi (*punishment*) bagi siswa yang melakukan pelanggaran.

Suardi, Kris Julianto, Chaerul Huda,⁶⁰² dan Muhammad Zaenuri⁶⁰³ memberikan contoh yang sama mengenai penegakkan tatib yang mendukung pada penegakkan dan pembiasaan budaya jujur ini di MAN ICS. Menurut mereka, secara rutin, pihak madrasah melakukan razia rutin ke kamar-kamar siswa, untuk mencegah siswa membawa barang-barang yang dilarang untuk dibawa, seperti handphone, softfile berisi film-film porno, komik-komik, dan lainnya.

Secara khusus, mereka menutukan kasus yang hampir sama yakni kejadian pada bulan April 2013, MAN ICS memberikan sanksi terhadap 4 siswa yang melakukan pelanggaran, yakni –membawa laptop ke asrama, serta menonton video a-susila. Melalui prosedur dan tahapan penyelidikan pelanggaran oleh Tim Tata Tertib, 4 siswa tersebut dikenakan sanksi berat berupa dikeluarkan dari MAN ICS.⁶⁰⁴

601 Wawancara dengan Pahrurroji, Wakamad Keasramaan dan Keagamaan, tanggal 20 Juni 2013, di MAN ICS.

602 Wawancara dengan Chaerul Huda, salah satu guru asrama, pada tanggal 19 Juni 2013, di MAN ICS.

603 Wawancara dengan Muhammad Zaenuri, salah satu guru asrama, pada tanggal 19 Juni 2013, di MAN ICS.

604 Wawancara dengan Ahmad Imam Satria, Eva Novita, dan Chaerul Huda, tanggal 19

6. Etos Belajar, Budaya Kompetitif, dan Berprestasi

Bagi Eva Novita, Guru [dan siswa] ideal di MAN ICS bukanlah hanya guru/siswa pintar atau ber IQ ≥ 125 , tetapi guru/siswa yang mau terus belajar dan mengembangkan diri.⁶⁰⁵ Bagi kalangan guru, guru yang professional adalah guru yang memiliki karakteristik berikut: Berkepribadian baik, luas wawasannya, menggunakan metode pembelajaran yang ber-variasi, berorientasi pada siswa, memperdalam materi sesuai dengan kebutuhan.⁶⁰⁶ Mau berkembang, mampu membaca literatur yang berbahasa Inggris, Meningkatkan kualitas diri dan siswa seperti yang diinginkan oleh *user* di luar negeri (perguruan tinggi pemberi beasiswa, atau perguruan tinggi pilihan siswa)⁶⁰⁷

Guru dan siswa di MAN ICS sangat terbiasa dengan budaya kompetitif dan berprestasi. Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, bahwa guru MAN ICS memiliki kebanggaan tersendiri menjadi guru di madrasah ini. *Pertama*, mereka memiliki kebanggaan sebagai guru yang terpilih melalui seleksi yang ketat, mereka dapat menyisihkan ribuan calon guru, sehingga mereka adalah orang-orang terpilih, kompeten, dan profesional. *Kedua*, mereka berada di institusi pendidikan unggul, favorit, unggul, dan elit, yang mendapatkan kepercayaan public dan pemerintah. *Ketiga*, mereka bangga karena telah berhasil mengantarkan madrasah ini sejajar dengan sekolah-sekolah unggulan, yakni mampu mengantarkan alumni-aluminya melanjutkan studi di PT-PT favorit.

Kebanggaan yang sama dimiliki oleh siswa-siswa MAN ICS. *Pertama*, mereka selalu diyakinkan bahwa mereka adalah siswa-siswa cerdas, terpilih melalui seleksi yang ketat, dan memiliki potensi kecerdasan yang luar biasa. *Kedua*, mereka diyakinkan bahwa mereka sedang menuntut ilmu di madrasah unggul dan elit, madrasahnya Habibie dan BPPT serta Madrasahny Kemenag; sehingga mereka dituntut untuk mewujudkan harapan masyarakat untuk menjadi siswa-siswa berprestasi. *Ketiga*, Mereka selalu dipacu untuk belajar, bekerja keras, dan istiqamah dalam menggapai cita-cita, khususnya melanjutkan studi di berbagai perguruan tinggi terkenal

Juni 2013, di MAN ICS.

605 Wawancara dengan Eva Novita, tanggal 19 Mei 2013, di MAN ICS

606 Wawancara dengan Sartini Subaryatun, tanggal 08 Agustus 2013, di MAN ICS.

607 Wawancara dengan Rita Suzana, Guru MAN ICS, tanggal 08 Agustus 2013, di MAN

dan favorit, seperti NUS, ITB, IPB, UI, UGM, dan Unpad.

Setidaknya, keyakinan dan kebanggaan sebagai guru dan siswa terpilih dan unggul ini telah mendorong sivitas akademika MAN ICS memacu dirinya untuk menunjukkan bahwa mereka benar-benar unggul dan berprestasi, baik secara individual maupun kolektif. Suasana kompetitif dan berprestasi dalam kebaikan, yakni mengejar dan mengukir prestasi semampu yang dapat dilakukan, selalu ditumbuhkembangkan di kalangan guru dan siswa. Di kalangan guru misalnya, budaya kerja keras untuk mencapai visi, misi, dan tujuan dibiasakan dan diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari: Sesuai dengan tujuan sertifikasi guru, maka saya berusaha untuk bekerja sesuai dengan tujuan yang diharapkan pemerintah yaitu: senantiasa meningkatkan kualitas pembelajaran, kualitas diri saya, dan tentu saja saya berharap kualitas anak didik saya meningkat.⁶⁰⁸

Budaya berprestasi dan kebanggaan menjadi siswa MAN ICS ini mendorong siswa-siswa untuk senantiasa bekerja keras, kreatif, dan inovatif serta mampu mengejar prestasi. Ya. Kami harus menyesuaikannya lagi, semuanya dari sisi pendidikan sudah terbentuk ada yang sudah bagus, sekarang ini dari siswa adaptasinya, dalam arti kami itu yang harus kita bentuk dari sisi sikap dan yang penting lagi itu daya juang dan prestasi.⁶⁰⁹

Menurut Japar, pada dasarnya, siswa-siswa MAN ICS memiliki potensi akademik dan sosial yang tinggi, karena mereka merupakan siswa-siswa berprestasi di madrasah/ sekolah menengah pertamanya (MTs/SMP) asalnya dan banyak pula yang berasal dari lingkungan pesantren. Potensi ini dimanfaatkan betul oleh guru-guru untuk memotivasi dan memfasilitasi mereka untuk mencapai prestasi semampu yang dapat dilakukan oleh siswa. Terlebih lagi, menurutnya, sistem pendidikan dan pembelajaran yang dilaksanakan di MAN ICS yang didesain sedemikian rupa dapat mampu mengantarkan siswa untuk mewujudkan siswa yang *qualified*. Japar menunjukkan salah satu capaian prestasi siswa MAN ICS dalam bidang fisika.

Budaya kompetitif dan berprestasi ini menjadi penting untuk membangun budaya belajar (budaya akademik) sebagai katalisator untuk

608 Wawancara dengan ibu Sartini Subaryatun, 18 Oktober 2012, di MAN ICS

609 Wawancara dengan Japar, Guru MAN ICS, 7 Agustus 2012 di kantor MAN ICS.

menumbuhkembangkan, meminjam gagasan MC Clelland, *virus N-Ach* atau *Need for Achievement*. Dalam bukunya *The Achieving Society*, Mc Clelland menyebutkan bahwa motivasi dasar manusia adalah kebutuhannya untuk mencapai prestasi (*Need for Achievement*). Salah satu di balik motivasi aktivitas manusia adalah kebutuhan untuk berprestasi, yang menyebabkan manusia ingin menciptakan kemajuan bagi diri dan lingkungannya.

Dalam persepsi guru, prestasi siswa tidaklah hanya menyangkut persoalan akademik tetapi juga menyangkut prestasi non-akademik, terutama bidang praksis kehidupan sehari-hari yang ditunjukkan oleh wujud akhlak karimah dalam sikap dan perilaku siswa dalam kehidupan sehari-hari: Alhamdulillah Baik, meskipun harus ditingkatkan. Prestasi menurut saya tidak hanya dalam bidang akademik, akan tetapi juga bidang aplikasi ilmu agama dalam kehidupan sehari-hari, menjadi manusia sempurna, cerdas, dan berakhlak mulia.⁶¹⁰

Budaya kompetitif dan berprestasi ini telah membentuk jiwa siswa yang komitmen dengan tujuan (cita-cita), pekerja keras dalam menjalani proses untuk mewujudkan cita-cita, serta memiliki visi spiritual yang kuat. Namun pada satu sisi, banyaknya program yang harus diminati dan diikuti oleh siswa [dan tentunya dibimbing oleh guru], pada satu sisi menjadi salah satu persoalan yang dihadapi pihak madrasah.

Padatnya kegiatan siswa, pilihan jurusan atau prodi yang dipilih siswa sangat beragam, dan prodi yang pavorit banyak diminati siswa sekaligus siswa memilih PTN dan Perguruan tinggi di luar negeri yang semuanya pavorit. Oleh karena itu guru berusaha memberikan bimbingan khusus sejak kelas X-XII.⁶¹¹

Habibie dan Role Model di MAN ICS

Ketokohan dan kefiguran Prof. Habibie menjadi salah satu magnet dalam budaya sekolah yang dikembangkan di MAN ICS. Dalam sisi ini, Prof. Habibie merupakan *Role Model* utama yang selalu disebut dalam pembicaraan dan pembelajaran di MAN ICS, baik di kalangan guru maupun

610 Wawancara dengan Sartini Subaryatun, tanggal 08 Agustus 2012, di MAN ICS.

611 Wawancara dengan Sartini Subaryatun, tanggal 08 Agustus 2012, di MAN ICS.

siswa. Kami memang punya ideal juga, memberikan kompetensi yang kami miliki kepada anak-anak; tapi target kami jauh lebih dari itu sehingga kita sering mendatangkan tokoh-tokoh karier, tokoh-tokoh yang bisa menjadi model seperti pak Habibie, artinya mungkin dari pak Habibie sisi agamanya kurang tapi teknologinya tidak ada yang meragukan kompetensinya, kita banyak tokoh-tokoh yang seperti itu, kita ada di bibit itu banyak orang-orang yang dari pesantren salah satunya pak Agus Salim, mungkin Bu Yayan kenal, itu dari pesantren juga, kemudian pak Agus Salim, itu dari pesantren cipasung juga, jadi direktur di BPPT itu sampai beberapa periode, karena dia dari Jepang, kemudian ada juga ada orang tua murid komitmen pada agamanya bagus tapi teknologinya juga bagus, dan beberapa orang sebagai model bagi anak seperti pak Habibie yang agamanya tidak diragukan begitu juga dengan teknologinya, itu yang beberapakali kita contohkan, kita undang untuk ceramah umum karena kalau modelnya kami, menurut kami itu masih kurang, tidak ada apa-apanya kita itu.⁶¹²

Jadi kita itu begini pemikiran Insan Cendikia itu, paling bawah. Jadi kita ini seperti pondasi tidak kelihatan orang, tapi itu sangat menentukan. Itulah posisi dari imtak. Jadi kalau dikatakan bangunannya seperti apa. Jadi itu tergantung bentuk, bangunan yang ada di atasnya, karena kalau model itu tidak seperti pondasi itu tidak hadir tidak kelihatan, karena lebih bangga bicara tentang sesuatu yang pop tapi tentu mungkin sekedar mencontohkan beberapa waktu terakhir. Kita juga terus kepada anak-anak bahwa dalam sejarah itu sedikit para muslimin yang punya kapasitas pada dua bidang itu. Kita menyampaikan Ibnu Sina, Al-Ghozali, Ibnu Rum banyak ulama-ulama kita dahulu itu unggul dalam bidang ilmu tapi juga dalam bidang agama luar biasa. Hal-hal ini yang kita berikan meskipun kalau contoh-contoh di Indonesia saya kira memang belum ada yang bisa kita bayangkan seperti itu. Pak Habibie itu unggul pada seorang teknokrat yang punya kecintaan terhadap ekstramen tinggi tapi bagaimana bisa menghadirkan ke-imitan itu saya kira belum karena memang peran yang diambil madrasah ini awalnya adalah itu. Kita berikhtiar untuk membuat mewujudkan para intelektual yang ulama, bukan ulama yang intelektual. Jadi para teknokrat. Jadi apapun mereka yang penting punya basic dasar keagamaan. Kira-kira itu intinya.⁶¹³

612 Wawancara dengan Japar, Guru MAN ICS, 7 Agustus 2012 di kantor MAN ICS.

613 Wawancara dengan Pachrurroji, Wakamad bidang Kearsamaan dan Imtak MAN ICS,

Role model merupakan salah satu upaya yang ditempuh MAN ICS untuk mengkonkretkan model hidup (*life model*) yang dapat dijadikan figur (ketokohan) teladan oleh siswa, terutama dalam penguasaan IPTEK (*science and technology mastering*) dan komitmennya terhadap keindonesiaan dan keislaman. Namun, di MAN ICS bukan hanya Habibie, tetapi tokoh-tokoh lain pun dihadirkan sebagai *life model* seperti Wardiman Joyonegoro, Muslimin Nasution, dan Agus Salim.

Modeling ini, menurut Jahja Umar, merupakan salah satu cara yang harus ditempuh untuk mengembangkan karakter dan prestasi siswa secara terpadu.⁶¹⁴ Selain modeling, upaya lain yang dapat ditempuh adalah *conditioning* (*pengondisian*) dan *reinforcement* (*penguatan*).⁶¹⁵ Menghadirkan keberadaan *role model*, seperti Prof. Habibie, lebih kuat dalam ingatan (*memori*) nyaring daripada kata-kata. Maka dengan menjadi *role model* berarti seseorang telah memberi kontribusi kongkrit yang mudah dipahami dan mudah dicontoh dengan cara halus, sekalipun terkadang tak disadari bagi orang yang mencontohnya.

Dalam kehidupan keseharian di MAN ICS, peran *role model* ini diperankan pula oleh guru-guru MAN ICS. Bagaimana pun pola perilaku guru (dan sivitas akademika MAN ICS lainnya) akan berpengaruh pada pola perilaku siswa MAN ICS. Terdapat beberapa guru yang menjadi panutan, difigurkan, atau difavoritkan oleh siswa-siswi, atau bahkan oleh guru-guru, MAN ICS, misalnya Rini Kristiani.

Upacara Bendera, PHBN, dan PHBI

Salah satu kegiatan rutin mingguan yang sering dilaksanakan oleh sivitas akademika MAN ICS adalah upacara kenaikan bendera Merah Putih. Kegiatan ini dilaksanakan untuk menunjukkan nasionalisme dan ketundukan pada aturan pemerintah. Tujuannya adalah untuk menanamkan jiwa nasionalisme, kecintaan terhadap Negara dan bangsa Indonesia. Upacara ini selain mempunyai fungsi control, juga menanamkan

tanggal 09 September 2012 di MAN ICS.

614 Jahja Umar, *Masalah Pengembangan Karakter dan Prestasi Secara Terpadu*, Power Point, hal. 3.

615 *Ibid.*

rasa identifikasi siswa dengan sekolahnya dan semangat persatuan serta rasa turut bertanggung jawab atas nama baik sekolahnya.⁶¹⁶

Tujuan serupa dilakukan melalui berbagai peringatan hari besar Nasional, di antaranya Hari Kemerdekaan Indonesia (17 Agustus), Hari Pendidikan Nasional, Hari Kelahiran Pancasila, Hari Kartini, dan Sumpah Pemuda, dan Hari Ibu. Semua pelaksanaan upacara dan peringatan hari besar nasional dimaksudkan untuk menanamkan rasa kebangsaan dengan meresapkan dasar pikiran, dan cita-cita serta norma-norma yang terkandung dalam UUD 1945, Pancasila, dan Sumpah Pemuda. Kesempatan ini juga dapat digunakan oleh Kepala Sekolah untuk berbagai pengumuman petunjuk-petunjuk lainnya demi kebaikan sekolah. Upacara dipandang sebagai kesempatan yang penting untuk menyampaikan dan menerima pesan-pesan.

Selain kedua seremoni di atas, sivitas MAN ICS juga seringkali memperingati hari-hari besar Islam, seperti Peringatan Tahun Baru Islam (Hijriyah), peringatan Isra Mikraj, Peringatan Lahirnya Nabi Muhammad Saw., (Maulid Nabi), dan Nuzul Al-Qur'an (bersamaan dengan pelaksanaan Ramadhan). Berbagai peringatan hari besar Islam ini dimaksudkan untuk menanamkan nilai-nilai keislaman ke dalam jiwa siswa-siswi MAN ICS. Dalam suasana upacara dan peringatan-peringatan hari besar Nasional dan Islam, siswa dalam keadaan yang lebih responsive. Maka suasana serupa itu dapat digunakan untuk memperoleh dukungan dan partisipasi siswa dalam menjalankan peraturan-peraturan, termasuk sosialisasi peraturan baru atau program baru. Keterbukaan siswa diperkuat oleh berbagai seremoni, termasuk nyanyian bersama, sumpah-sumpah kesetiaan, dan kegiatan bersama lainnya. Dalam suasana demikian, kepala madrasah lebih mudah mencapai tujuannya dengan pesan-pesannya.⁶¹⁷

616 Nasution, *Sosiologi Pendidikan*, hal. 65.

617 Nasution, *Sosiologi Pendidikan*, hlm. 65.

BAB XIV

Keunggulan MAN ICS Sebagai *Islamic Boarding School*

Dilihat dari konteks sejarah modernisasi lembaga pendidikan Islam di Indonesia, dan dunia Islam pada umumnya, keberadaan MAN ICS Serpong merupakan hasil perhelatan, pergulatan, dan perubahan yang panjang. Dengan demikian, MAN ICS tidaklah dari kekosongan atau ruang hampa, atau muncul secara tiba-tiba. Dilihat dari sejarah madrasah pada abad ke-20, maka bentuk atau model MAN ICS merupakan hasil akumulasi dari berbagai wacana dan aktivitas perubahan dari kalangan pemikir dan aktivis pendidikan (Islam) di Indonesia. Karenanya, pada sisi ini, MAN ICS dapat ditempatkan sebagai representasi dari hasil pergulatan dan pengumpulan Islam lembaga pendidikan Indonesia dari masa lalu hingga masa kini dan masa yang akan datang. Dalam bahasa Hollins,⁶¹⁸ sebagai agen perubahan, “Sekolah dibentuk oleh praktek dan nilai budaya serta merefleksikan norma-norma dari masyarakat di mana mereka masih sedang dikembangkan, atau seperti hidrogen yang merupakan elemen utama air, maka nilai-nilai dalam masyarakat juga merupakan bagian utama dari budaya sekolah.

Pada tahun ajaran 2012/2013, MAN ICS memperoleh predikat kedua sebagai Madrasah dengan tingkat rata-rata kelulusan terbaik setingkat SMU/MA se-Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa sistem MAN ICS mampu menciptakan proses pendidikan dan *output* yang berkualitas dan kompetitif.

618 E. Hollins, *Culture in School Learning: Revealing the Deep meaning*, New Jersey Lawrence Erlbaum Associates.

Selain itu, salah satu siswa MAN ICS, Nadia Anindita Vandari, juga masuk dalam 12 siswa peraih nilai UN murni SMA/MA tertinggi tahun 2013, dengan nilai rata-rata 9,75. “Siswa MAN ICS lulus 100% dan Nadia masuk dalam 12 besar peraih nilai UN murni SMA/MA tertinggi secara nasional,” tegas Suwardi. “Bahkan dikatakan Suwardi dari 116 peserta didik yang mengikuti ujian nasional, terdapat 42 siswa memperoleh nilai 10,0 (sempurna), meliputi: Program IPA bidang studi Bahasa Inggris (1 orang), Matematika (13 orang), Fisika (13 orang), Kimia (12 orang), dan Program IPS bidang studi Matematika (3 orang).

Adapun 12 siswa peraih nilai Ujian Nasional murni SMA/MA adalah:

1. Ni Kadek Vani Apriyanti, SMA Negeri 4 Denpasar Bali, 9,87
2. Aditya Agam Nugraha, SMA Negeri 1 Surakarta, Jateng, 9,78
3. Helena Marthafriksa Saragi Napitu, SMA Swasta Methodist 2, Medan, Sumatera Utara, 9,78
4. Made Hyang Wikananda, SMA Negeri 4 Denpasar Bali, 9,76
5. Luh Putu Lindayani, SMA Negeri 4 Denpasar Bali, 9,76
6. Elva Vidya, SMA Kristen 5 BPK Penabur, DKI Jakarta, 9,75
7. Gracia Isaura Raulina, SMA Negeri 8, DKI Jakarta, 9,75
8. Putu Siska Apriliyani, SMA Negeri 4 Denpasar Bali, 9,75
9. Nadia Anindita Vandari, MA Negeri Insan Cendikia, Ciater, Serpong, Banten, 9,75
10. Sarah Alya Firmadya, SMA Negeri 8, DKI Jakarta, 9,73
11. Zulva Facharina, SMA Negeri 10 Samarinda, Kalimantan Timur, 9,73
12. Putu Indri Widiani, SMA Negeri 4 Denpasar Bali, 9,73.

Atas prestasi ini, Suwardi mengatakan bahwa hal ini merupakan rahmat dari Allah Swt., serta komitmen, kerja keras dan doa dari guru-guru, siswa, orang tua, komite madrasah, dan semua pihak terhadap MAN ICS Serpong.

Mewujudkan SMU/MAN ICS sebagai *magnet school*, Madrasah Bertaraf Internasional (MBI), MAN Model, MAN Unggulan, dan IBS bukanlah hal mudah. Disebutkan dalam Renstra MAN ICS 2009-2014 dalam subjudul-Kesempurnaan Prestasi MAN IC pada segala Bidang. MAN IC perlu memiliki keunggulan yang senantiasa dikembangkan sehingga

tetap memiliki daya tarik seiring dengan perkembangan tuntutan zaman. Dengan demikian, peran MAN IC sebagai *magnet school*, *centre of excellent*, dan lokomotif keunggulan di tengah-tengah komunitas sekolah-madrasah tetap dapat terpelihara. Oleh karena itu, inovasi dan kreasi program pada MAN IC senantiasa memerlukan pembaharuan dari waktu ke waktu. Daya tarik prestasi MAN IC senantiasa memerlukan kesempurnaan sehingga keunggulan MAN ICS tidak hanya pada prestasi akademik, serta keberhasilannya para siswa di PTN favorit, tetapi juga dapat lahirnya figure-figur kader pemimpin bangsa berkerpibadian handal.⁶¹⁹ Beban luar biasa dirasakan oleh para pendiri, penyelenggara, pelaksana, guru, dan siswa untuk mewujudkan MAN ICS dengan label-label tersebut. Namun dari sekian label tersebut, sistem *boarding School* atau IBS dari MAN ICS memiliki sejumlah keunggulan dan kelemahan.

Berbagai publikasi yang dilakukan oleh lembaga-lembaga yang didasarkan pada IBS, termasuk MAN ICS, di seluruh Indonesia sangat membantu dalam mempopulerkan sekolah berasrama (*boarding school*), khususnya MAN ICS. Banyak *testimony* dari guru dan siswa tentang –cerita petualangan dalam sekolah berasrama karena waktu yang panjang berada dalam lembaga pendidikan memungkinkan siswa untuk dapat mengekspresikan apa yang diinginkannya di sekolah.

Keunggulan Sistem Pendidikan

Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, MAN ICS menerapkan sistem *boarding school*. Pada beberapa aspek, IBS yang diterapkan MAN ICS mengadptasi sistem pesantren, yang salah satunya menjadi keunggulan MAN ICS ini. Aspek metode, kurikulum, dan manajemen diciptakan sebagai *conditioning* internalisasi nilai-nilai yang lebih paripurna. Sebab internalisasi nilai sangat bergantung pada lingkungan, selain pada pribadinya. Setidaknya dari hasil wawancara, ada beberapa keunggulan MAN ICS sebagai *Islamic Boarding School* jika dibandingkan dengan sekolah regular.

619 *Rencana Strategis MAN ICS Serpong tahun 2009-2014*, hal. 24

1. Manajemen Kelembagaan Profesional, Program Terintegrasi, dan Madrasah efektif

Sebuah madrasah/sekolah, termasuk MAN ICS, dapat dikatakan madrasah sekolah unggul(an) atau sekolah model karena memberikan penekanan khusus dalam materi dan metode pembelajaran ilmu, pengetahuan, dan teknologi. Selain itu, keunggulan dari sebuah institusi pendidikan terletak pada manajemen kelembagaan yang dikelola secara profesional. Karenanya, MAN ICS, sebagaimana sekolah Islam dan madrasah unggul lainnya, memiliki kelebihan ini, secara umum mereka memiliki sejumlah perbedaan karakteristik dengan sekolah unggul(an) atau sekolah model yang dikelola Kemendiknas. Kelebihan lainnya, Madrasah atau Sekolah Islam unggulan menambahkan penekanan lain pada religiusitas dan kesalehan melalui berbagai matpel keislaman. Secara sederhana, proses pendidikan yang dikembangkan di madrasah dan sekolah Islam bertujuan untuk mencetak alumni yang cerdas dan berakhlak mulia. Kastolan menuturkan kelebihan sistem sekolah yang berbasis *boarding* dibanding sistem sekolah *non-boarding*. “Ya! Jadi sekolah dengan sistem *boarding* memang ada plus minusnya, tidak usah bilang minusnya dalam tanda petik tantangannya, adalah manajemen yang cukup lebih dari pada sekolah yang besar saja, dari segi manajemen tentu berbeda, dari segi biaya pasti tinggi sekali, tapi kalau kita lihat dari desain dan *out book*-nya. Itu bisa dilaksanakan dengan baik, sangat bermanfaat sekali, apalagi boardingnya itu menyatu dengan sekolah dalam artian., menyatu itu memang didesain untuk mendukung semua program-program di sekolah, kalau *boarding* sebagai sebuah penginapan saja mungkin tidak terlalu, mungkin di Perguruan Tinggi tidak selalu seperti itu, yang namanya SMA itu pada tahapan harus dibiasakan, harus didesain sangat-sangat dekat dengan sekolah, tapi kurikulum sekolahnya saling suplemen saling melengkapi, kurikulum sekolah, kegiatan-kegiatan dan praktek keagamaannya itu sebagai wujud aspek afektif dan psikomotor.

Dari kognitif yang dia dapat di sekolah. Jadi ada ilmunya, ada pembiasaannya dan ada praktek yang langsung kita amati, kalau di rumah tidak bisa mengamati pembiasaannya, orang tua dan lain-lain. Tapi di sini ada pengurusnya yang direkrut bisa mengelola, mengawasi, membimbing

anak-anak, baik dari segi kognitif maupun praktiknya, praktik beribadah, kemudian aspek sikap-sikap dia dan yang lebih penting adalah pembiasaan karena anak SMA rata-rata pembiasannya itu yang dari keagamaan, tapi karena Insan Cendikia ini Pak Habibie itu Iptek. Jadi desain asramanya ketika ada komite bangun rumah-rumah dinas dari infak itu kita lis, kebutuhan anak itu apa, misalnya saya butuh guru matematika yang tinggal di dalam, jadi ada angket anak-anak. Saya butuh guru-guru matematika yang tinggal di dalam, sehingga saya malam belajar, matematika lebih mudah terlayani, sehingga kesan kita adanya guru-guru yang memang kita wajibkan tinggal di asrama-asrama, di rumah dinas, memang dia misalnya dia kaya tempat tinggal kita pree, tetapi ada kewajiban-kewajiban sebagai ganti itu, semalam, dua malam, tiga malam, mereka wajib menerima konsultasi anak-anak, jadi ada jadwal dua malam, semalam anak-anak konsultasi, semalam dia membantu asrama untuk berkeliling dan tanggung Pak Kastolan praktek agama tadi sebenarnya, tidak hanya dia membina di asrama guru agama, tapi sebenarnya guru-guru juga mau tidak mau akan dilihat oleh anak-anak, kalau anak-anak berjamaah, guru matematika-nya tidak berjamaah, anak-anak juga mana contoh teladannya, jadi memang harus kalau sudah urusan praktek keagamaan, harus bersama-sama, jadi dengan begitu anak-anak merasa ada yang saya lihat, ada yang saya contoh, tidak hanya guru agama, tapi guru-guru lain. Jadi untuk terus bersama-sama berkomitmen mengenai visi misi madrasah itu tercapai, itu desain dari di asrama selain yang praktek, tadi juga ada kurikulum akademiknya.⁶²⁰

Umumnya sekolah-sekolah regular terkonsentrasi pada kegiatan-kegiatan akademis sehingga banyak aspek hidup anak yang tidak tersentuh. Hal ini terjadi karena keterbatasan waktu yang ada dalam pengelolaan program pendidikan pada sekolah regular. Sebaliknya, sistem IBS MAN ICS merancang program pendidikan yang komprehensif-*holistic* dari program pendidikan keagamaan, *academic development*, *life skill* (*soft skill* dan *hard skill*) sampai membangun wawasan global. Bahkan pembelajaran tidak hanya sampai pada tataran teoritis, tapi juga implementasi baik dalam konteks *belajar ilmu* ataupun *belajar hidup*. Penyelenggaraan pendidikan di MAN ICS meliputi, a) pendidikan religi (*tafaquh fiddin*), b) pendidikan

620 Wawancara dengan Kastolan 7 Agustus 2012 di kantor MAN ICS Serpong

kewarga-negeraan, c) pendidikan keilmuan (IMTAK dan IPTEK), d) pendidikan estetika, e) pendidikan etika, f) pendidikan sosial/masyarakat, g) pendidikan olahraga dan kesehatan serta, dan h) pendidikan ketrampilan.

Sistem terintegrasi ini memudahkan peserta didik di MAN ICS untuk dikontrol dalam kesehariannya, karena mereka tidak leluasa keluar masuk madrasah, sehingga hampir tidak memungkinkan mereka terlibat tindakan atau pengaruh negatif di lingkungan masyarakat. Koordinasi dan komunikasi antara guru dengan guru, guru dengan siswa atau siswa dengan siswa lebih efektif. “Yah apapun permasalahan cepat kita bisa tangani, mungkin kalau di luar tidak akan tertanggulangi, tetapi asrama ini seakan sudah menjadi rumah bagi anak-anak sehingga apapun persoalannya bisa kita atasi, tutur Wakamad Kurikulum.”⁶²¹

Kebutuhan belajar siswa MAN ICS terus difasilitasi dan dilayani semaksimal mungkin. Hal ini karena siswa dekat dengan akses sumber belajar, baik guru, perpustakaan, internet dan lain-lain. Pembinaan akademik siswa juga lebih optimal. Makanya banyak siswa dari *boarding school* yang menjuarai berbagai turnamen atau perlombaan baik di bidang akademik maupun non akademik.

Pendidikan dan pembinaan MAN ICS bersifat integratif, sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, yakni terintegrasi antara kurikulum Madrasah dan kurikulum asrama. Hal ini menjadi salah satu kelebihan dari MAN ICS. Japar menjelaskan hal ini sebagai berikut.

Kalau saya dengarkan banyak dari orang tua itu seperti ini, kenapa cukup banyak orang tua yang mampu, tetapi lebih memilih ke Insan Cendikia di banding ke Al-Azhar. *Pertama* memang Al-Azhar itu memang swasta, penanaman keislaman-nya, menurut kami kurang kuat terbukti kalau anak-anak itu keluar, kerudung itu copot. Kemudian yang *kedua*, pergaulan putera-puteri itu belum bisa dijaga, mungkin karena tidak *boarding*, jadi meskipun di sekolah itu dibentuk tapi kalau lingkungan keluarganya, lingkungan masyarakatnya seperti itu susah, kemudian yang *kedua* karena *boarding* tadi, sehingga menyebabkan kita itu lebih mudah membentuk, dengan ketentuan-ketentuan tertentu misalkan, di sini tidak boleh bawa

621 Wawancara dengan Perhasini Sidik, Wakamad bidang Kurikulum, tanggal 08 Agustus 2012, di MAN ICS.

barang, yang kira-kira menurut kami mengganggu pak, pergaulan yang kita jaga itu relatif lebih mudah dibentuk., kemudian yang berikutnya aman, banyak sekolah-sekolah bagus itu tapi karena tidak berasrama, anak-anak pulang pergi itu, orang tua pasti was-was. Kemudian sekolah berasrama sesama *boarding* juga banyak yang lebih bagus sarananya, seperti di IIBS itu menurut kami lebih bagus dan lebih mahal, tapi dengan lebih mahal dan bagus itu menurut saya independensi sekolah itu belum bisa, kadang orang tua ikut campur, anak izin tapi karena Sabtu nginap di rumah, akhirnya diizinkan, kalau sudah di rumah itu nilai yang kita tanamkan pudar, ia kumpul dengan temen-temen sebelumnya lagi. Itu yang menurut saya, beda. Kalau kami memang, agak ketat Izin itu tidak boleh nginap di rumah. Izin ke luar minggu saja. Jam 6 sampai Magrib, sekarang malah sampai jam 3, dulu sampai jam 5, sekarang jam 3 harus sudah masuk, nginap itu boleh kalau memang ada izin sar'i misalnya orang tuanya sakit.⁶²²

Pada implementasinya, MAN ICS menerapkan sejumlah prinsip budaya madrasah efektif. Bertolak dari hasil studi tentang sekolah efektif (*effective schools*) yang dilakukan oleh para ahli, setidaknya ada 8 (delapan) karakteristik yang membedakan suatu sekolah dari sekolah lain. Kedelapan karakteristik tersebut adalah sebagai berikut.

- a. Lingkungan sekolah yang aman dan tertib (*safe and orderly environment*)
- b. Ada rumusan visi, misi, dan target mutu yang jelas (*clear vision and mission*)
- c. Kepemimpinan sekolah yang kuat (*strong instructional leadership*)
- d. Harapan akan prestasi siswa yang tinggi (*high expectation on student achievement*)
- e. Pengembangan staf sekolah secara terus menerus (*school staff development*)
- f. Evaluasi belajar untuk penyempurnaan proses belajar mengajar berkelanjutan (*Frequent monitoring and evaluation of student progress*)
- g. Komunikasi dan dukungan orang tua dan masyarakat (*Effective school community/ parent communication and support*)
- h. Komitmen seluruh warga sekolah akan pentingnya peningkatan mutu.

622 Wawancara dengan Japar, Guru MAN ICS, 7 Agustus 2012 di kantor MAN ICS.

Sebagai ciri/karakteristik, fenomena tersebut bersifat stabil, relative konsisten, mentradisi, meskipun berkembang secara dinamis di MAN ICS. Ciri- ciri tersebut berkembang membangun suasana madrasah/IBS, sebagai paduan dari nilai-nilai, sikap, dan perilaku warga sekolah, yang setelah berjalan bertahun-tahun menjadi *budaya IBS* di MAN ICS.

Setiap warga sekolah tanpa harus berfikir, tanpa bertanya aturan siapa dan oleh siapa, sudah otomatis bertindak mengikuti tata nilai, tata hubungan social, dan berperilaku menurut pola tertentu, tanpa setiap kali diberi, instruksi, dan tanpa harus diawasi. Kerelaan untuk bertindak dan berperilaku dengan pola tertentu yang mencerminkan ciri sekolah efektif tersebut dilakukan bukan karena mereka tergolong “pak turut” yang selalu mengikut saja kemana arah angin bertiup atau membabi buta, tetapi karena internalisasi (penghayatan) nilai-nilai yang sudah lama dibiasakan/terbiasa dan secara kolektif ada pengakuan atas kebenarannya (meskipun mungkin bersifat nisbi) bahkan terkadang aksiomatik (tanpa perlu mempertanyakan mengapa). Ada perasaan aman dan keyakinan bersama bahwa tata hidup yang diikuti bersama akan atau telah terbukti membawa kebaikan dan keberhasilan sesuai cita-cita bersama.

Kuatnya nilai-nilai yang sudah mentradisi di MAN ICS, menyebabkan kalau ada warga baru, is secara otomatis mengikuti kebiasaan yang sudah ada, atau pada organisasi yang moderen/maju anggota baru harus diberi orientasi (belajar tentang tatanan nilai yang berlaku), karena kebiasaan bertindak dan berperilaku tersebut terus menerus dijaga oleh seluruh warga organisasi yang bersangkutan. Situasi seperti ini disatu sisi dapat menguntungkan karena stabilitas dan *status quo* di lingkungan organisasi (dalam hal ini sekolah) dapat diper-tahankan, sehingga kalau kondisi suatu lembaga (dalam hal ini sekolah) dalam keadaan baik, maka lembaga tersebut dapat mempertahankan kinerja yang baik secara efektif dan efesien. Di sisi lain kondisi seperti ini dalam pengertiannya yang statis dapat mempersulit perubahan ke arah kemajuan sesuai dengan tuntutan zaman atau dapat menjadi hambatan terhadap inovasi yang sangat diperlukan dalam era kompetisi yang semakin ketat. Oleh karena budaya memiliki dua sisi (statis dan dinamis), dan peran keduanya dalam pencapaian kinerja suatu lembaga (sekolah) demikian penting, maka perlu tinjauan lebih lanjut tentang

pengertian budaya dan budaya sekolah dalam berbagai perspektifnya, Sumber nilai budaya, manfaat budaya, bagaimana terbentuknya budaya, tataran budaya sekolah, dan bagaimana mengembangkan budaya sekolah yang mendukung peningkatan mutu pendidikan.

Suardi mencontohkan mengenai keunggulan sistem pendidikan di MANICS ini. Menurutnya tidak semua siswa memiliki kualitas emas (bagus), tetapi dengan sistem yang didesain secara tepat dan diimplementasikan secara baik, serta dievaluasi secara berkala, maka MAN ICS mampu memutakhir-kan kualitas siswa.⁶²³ Sebagai contoh, menurutnya, dalam bidang matematika dan fisika, rata-rata kemampuan siswa MAN ICS kelas X, ketika *Diagnostic Test* mendapat skor <60, seperti pada diagram di bawah ini:

Diagram:
Rata-Rata Nilai Matematika (Saat Diagnostic Test hingga UN)

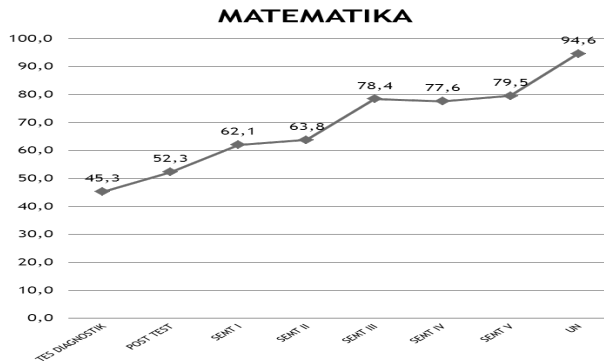
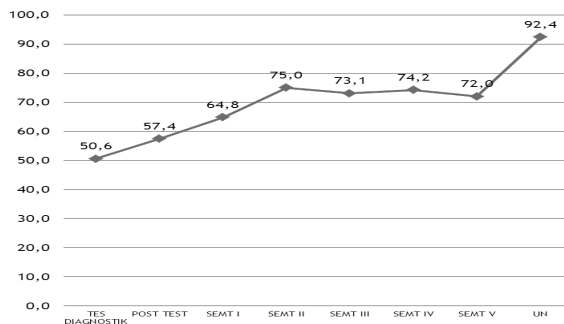


Diagram:
Rata-Rata Nilai Fisika (Saat Diagnostic Test hingga UN)



⁶²³ Wawancara dengan Suwardi, Kepala Madrasah MAN ICS, tanggal 15 Mei 2013, di MAN ICS.

2. Budaya Kompetitif, Prestasi, dan Jaminan Kualitas

Semenjak berdiri, MAN ICS telah mengukir banyak prestasi siswanya, baik tingkat nasional, regional maupun Internasional. Di antaranya dalam olimpiade matematika/IPA yang dilaksanakan Perguruan Tinggi di Indonesia, lomba karya tulis ilmiah yang diselenggarakan LIPI, juara lomba rancang bangun yang diselenggarakan BPPT, dan lomba debat internasional, delegasi rutin seminar dan workshop internasional di berbagai negara.

Lebih dari itu, keunggulan lulusan MAN ICS juga tercermin dari tingkat penerimaan perguruan tinggi pada setiap tahun. Menurut Kepala Madrasah ini, bahwa rata-rata setiap tahun lulusannya terserap 100% diterima melanjutkan pendidikan di Perguruan Tinggi terkemuka di Indonesia seperti UI, ITB, IPB, UGM, UNAIR, UIN, dan perguruan tinggi lainnya, bahkan sudah banyak yang diterima dan melanjutkan di luar negeri. Madrasah ini, tegasnya, sesungguhnya telah terbukti mencapai standar internasional plus tanpa ikut latah menggunakan label —Madrasah/Sekolah Internasional.

MAN ICS dengan program yang komprehensif-holistik, fasilitas yang lengkap, guru yang berkualitas, dan lingkungan yang kondusif dan terkontrol, dapat memberikan jaminan kualitas jika dibandingkan dengan sekolah konvensional. Dalam sekolah berasrama, pintar tidak pintarnya anak, baik dan tidak baiknya anak sangat tergantung pada sekolah karena 24 jam anak bersama sekolah. Hampir dapat dipastikan tidak ada variable lain yang mengintervensi perkembangan dan *progresivitas* pendidikan anak, seperti pada sekolah konvensional yang masih dibantu oleh lembaga bimbingan belajar, lembaga kursus dan lain-lain. MAN ICS dapat melakukan *treatment* individual, sehingga setiap siswa dapat melejikan bakat dan potensi individunya.

3. Guru yang Terseleksi dan Berkualitas

Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, sebagian besar guru MAN ICS merupakan guru-guru yang diseleksi ketat oleh BPPT. BPPT menentukan persyaratan kualitas guru yang lebih jika dibandingkan dengan madrasah atau sekolah konvensional. Kecerdasan *intellectual*, *social*, *spiritual*,

dan kemampuan paedagogis-metodologis serta adanya *ruh ustadz* atau *mudarris*, merupakan karakteristik yang harus ada pada setiap guru MAN ICS. Ditambah lagi kemampuan bahasa asing, yakni Inggris dan Arab, dan memiliki sertifikat pendidik internasional.

Hanya saja, sampai saat ini, MAN ICS belum mampu mengintegrasikan guru madrasah dengan guru asrama. Masih terdapat dua kutub yang sangat ekstrim antara kegiatan pendidikan madrasah dengan kegiatan pengasuhan di asrama. Pendidikan dilakukan oleh guru sekolah dan pengasuhan dilakukan oleh guru asrama.

4. Pembentukan Kemandirian, Keikhlasan, Kesederhanaan, dan Multikultural

Siswa MAN ICS menjadi lebih mandiri karena jauh dengan orang tua sehingga keperluan pribadi harus ditangani sendiri; di antaranya dalam pengaturan waktu, belajar, keuangan, pengelo-laan emosional, dan *problem solving*. MAN ICS membiasakan diri siswa untuk membentuk karakter (jiwa) kemandirian, yakni berusaha sekuat tenaga untuk mampu hidup mandiri, baik untuk urusan pribadi maupun untuk kemajuan ummah. Para siswa tidak dididik untuk mengantungkan hidupnya kelak hanya menjadi pegawai (terutama PNS) tetapi juga ditanamkan jiwa wirausaha dan enterpereneurship. Siswa (santri) terbiasa menghadapi berbagai tekanan (persoalan) dan mencari solusi cerdasnya sendiri.⁶²⁴

Ekivalendenganjiwakemandirian, siswadibiasakan untuk membentuk karakter ikhlas, yakni pembentukan jiwa yang selalu bergantung dan berserah diri kepada Allah, selalu mengharap ridha Allah dalam beraktivitas baik dan menjauhi segala keburukan serta tidak didorong oleh ambisi, keuntungan jangka pendek, atau popularitas, tetapi semata-mata karena Allah. Jiwa keikhlasan ini termanifestasikan dalam kehidupan sehari-hari dalam komunitas dan menjadi identitas para siswa dan alumni.⁶²⁵ Perhasini Sidik menuturkan

Sebenarnya saya juga bertanya-tanya apa, tapi kualitas yang terbentuk kali. Tidak hanya dari sisi akademik. Contohnya, dosen ITB itu banyak

⁶²⁴ Armai Arief, *Transformasi Pendidikan Islam*, (Jakarta: CSR Press, 2005), hlm. 50-51

⁶²⁵ *Ibid.*

sekali yang salut karena saya juga alumni di sana. Jadi kalau ketemu saya itu bagaimana biasa naik daun. Ada satu hal yang tidak ada di alumni sekolah lain. Sebenarnya ada dua perguruan tinggi yang satu UGM yang satu lain ITB. Kalau orang pintar banyak, tetapi kemudian anak yang interaktif banyak anak yang berprestasi tapi yang tidak ada adalah kesantunan dan santun hanya dimiliki oleh anak-anak Insan Cendikia. Saya nangis bu dan itu saya tidak tahu angkatan siapa ketika ada dosen ITB saya minta kepada dia untuk ngomong apa saja. Begitu juga dengan UGM, jadi yang membedakan alumni IC dengan sekolah lainnya IC melahirkan anak-anak yang santun, mungkin kalau sekedar prestasi di kekolah lain itu bisa dicetak. Saya sendiri bingung kenapa bisa membentuk anak-anak yang santun, dan kalau saya melihatnya semua gurunya punya komitmen yang tinggi mau gaji atau tidak gaji tetap jalan untuk melaksanakan tugasnya sebagai guru, semua kinerja disini tidak ada yang berhenti dari mulai orang asrama termasuk kepalanya.⁶²⁶

Hal serupa dikemukakan oleh Niki Tsuraya, salah satu alumni MAN ICS angkatan 2005/2006, seperti berikut:—Jika dibandingkan dengan alumni sekolah lain, alumni IC memiliki kualitas yang berbeda dalam arti lebih baik terutama imtaqnya, shalat lima waktu, menegur teman atau dosen yang Islam dengan *Al-Salamu'alaikum*, hormat dalam pergaulan terutama pergaulan putra-putri, suka ke masjid aktif di organisasi kemahasiswaan seperti di himpunan atau BEM, begitu juga sangat aktif dalam menyelesaikan tugas-tugas harian akademik hampir semester 8 teman-teman sedang menyelesaikan tugas akhir, bahkan beberapa akan melanjutkan ke program pendidikan S2 ke luar negeri atau ada yang punya bisnis dan perusahaan.

Di MAN ICS, sekalipun bermadrasah di madrasah elit, siswa MAN ICS dibiasakan pula untuk membentuk jiwa kesederhanaan, tetapi agung. Sederhana bukan berarti pasif, *nrimo*, dan miskin, tetapi mengandung unsur kekuatan dan ketabahan batin. Di balik kesederhanaan tersebut terkandung jiwa besar, keberanian, progressif, dan kreatif dalam menghadapi perkembangan dinamika sosial. Kesederhanaan menjadi identitas khas

626 Wawancara dengan Perhasini Sidik, Wakamad bidang Kurikulum, 09 Agustus 2012, di MAN ICS.

dari para siswa (santri) muslim.⁶²⁷ Dalam hal ini, melalui berbagai kegiatan yang diselenggarakan MAN ICS diorientasikan untuk pembiasaan dan pembentukan jiwa yang bebas (tidak terlalu bergantung pada yang lain) atau bebas tekanan politis, dan optimistik terhadap berbagai persoalan yang dihadapi.⁶²⁸

Selebihnya, MAN ICS mampu menampung siswa dari berbagai latar belakang yang tingkat heteroginitasnya tinggi. Siswa berasal dari berbagai daerah yang mempunyai latar belakang sosial, budaya, tingkat kecerdasan, kemampuan akademik yang sangat beragam. Kondisi ini sangat kondusif untuk membangun wawasan national dan siswa terbiasa berinteraksi dengan teman-temannya yang berbeda sehingga sangat baik bagi anak untuk melatih *wisdom* anak dan menghargai pluralitas. Siswa MAN ICS lebih sering berinteraksi dengan teman- temannya sehingga mudah untuk bekerja sama dan saling membantu jika ada kesulitan dalam belajar.

Pembiasaan dan pembentukan *ukhuwah Islamiyyah* yang demokratis. Situasi dialogis dan akrab antar-komunitas asrama yang dipraktekkan sehari-hari, disadari atau tidak, akan mewujudkan suasana damai, serta senasib dan sepenanggungan yang dapat membantu pembentukan dan pengembangan idealism kolektif para siswa (santri). Perbedaan kulur, primordialisme, suku, ras, dan status sosial (orang tuanya), tidak menjadi jalangan untuk membentuk jalinan pertemanan dan persaudaraan yang dilandasi oleh spiritualitas Islam yang tinggi.⁶²⁹

Pembiasaan ukhuwah ini nampak dalam berbagai kegiatan yang diselenggarakan oleh MAN ICS. Pada kegiatan *I-Care (Islamic Care)*, *Ramadhan Fun*, shalat berjamaah, dan lain-lain, ukhuwah mendapatkan penekanan agar tercipta jiwa persaudaraan dan solidaritas pada jiwa setiap siswa MANICS. Salah satu media untuk penanaman ukhuwah ini adalah buka bersama yang diadakan rutin oleh siswa-siswa MAN ICS. Setidaknya ada tiga penyelenggaraan buka bersama di madrasah ini, yakni Buka Bersama Kelas (*Bukakas*), Buka Bersama Angkatan (*Bukatan*), Buka Bersama Komunitas (*Bukatas*). Pada buka bersama tingkat MAN ICS, seringkali dijadikan ajang untuk temu bersama alumni dan tokoh masyarakat.

627 Armai Arief, *Tranformasi Pendidikan Islam*, hal. 50-51

628 *Ibid.*

629 *Ibid.*, hal. 50-51

Di MAN ICS tidak terdapat diskriminasi gender. Siswa laki-laki dan perempuan diposisikan secara sama (*equality*), yakni mempunyai kesempatan yang sama untuk mendapatkan ilmu, pengetahuan, teknologi, dan seni (ipteks). Keduanya dapat bersaing untuk mendapatkan prestasi setinggi-tingginya, tanpa melalaikan kodrat masing-masing. Selain keduanya dipersiapkan untuk menghadapi berbagai kesempatan dan hambatan di wilayah *public* (pekerjaan dan pemerintahan), mereka juga dipersiapkan dengan berbagai keilmuan yang berorientasi pada keluarga. Pada aspek pengetahuan berkeluarga ini, MAN ICS memperkenalkan berbagai ilmu untuk membangun keluarga sakinah *mawaddah wa rahmah*. Jelas materi ini tidak banyak ditemui di sekolah umum.

Jadi. Makanya kalau saya lihat yang lain sama, apa yang disajikan tidak ada bedanya sebenarnya, tetapi karakternya mungkin dirasakan begitu beda dengan yang lain. Nilai kesantunan itu didalamnya yang tinggi itu adalah kejujuran sehingga di kita itu terpelihara alhamdulillah mungkin kelihatannya orang tua melihatnya di sisi itu, kalau saya tidak bisa menjawab benar tidaknya, tetapi kalau orang bilang beritanya begitu.⁶³⁰

5. Fasilitas MAN ICS yang lengkap

MAN ICS sebagai *boarding school* mempunyai fasilitas yang lengkap; mulai dari fasilitas sekolah yaitu *kelas* belajar yang baik (AC, 24 siswa, *smart board*, *mini library*, *camera*), laboratorium, *clinic*, sarana olah raga, Perpustakaan, hingga kebun dan taman hijau. Japar menuturkan hal ini, kelasnya dekat jadi kalau mau praktek itu dekat, kelas kimia di lab kimia. Jadi kalau model guru itu praktek, kami mudah.

Di asrama dilengkapi dengan berbagai fasilitas, yakni *kamar* (telepon, TV, AC, tempat handuk, karpet diseluruh ruangan, tempat cuci tangan, lemari kamar mandi, gantungan pakaian dan lemari cuci, area belajar pribadi, lemari es, detector kebakaran, jam dinding, lampu meja, cermin besar, rak-rak yang luas, pintu darurat dengan pintu otomatis. Sedangkan fasilitas dapur terdiri dari: meja dan kursi yang besar, perlengkapan makan dan pecah belah yang lengkap, microwape, lemari es, ketel otomatis, pembuat roti sandwich, dua toaster listrik, tempat sampah, perlengkapan

630 Wawancara dengan Japar, Guru MAN ICS, 7 Agustus 2012 di kantor MAN ICS.

masak memasak lengkap, dan kursi yang nyaman.

6. Lingkungan MAN ICS yang Kondusif

Di MAN ICS semua elemen yang ada dalam kompleks madrasah terlibat dalam proses pendidikan. Aktornya tidak hanya guru atau bisa dibalik gurunya bukan hanya guru mata pelajaran, tapi semua orang dewasa yang ada di IBS MAN ICS adalah subjek pendidikan –guru/ustadz. Siswa tidak lagi diajarkan bahasa- bahasa langit, tapi siswa melihat langsung praktek kehidupan dalam berbagai aspek. Guru/ustadz tidak hanya dilihatnya di dalam kelas, tapi juga kehidupan kesehariannya. Sehingga ketika siswa diajarkan tertib bahasa asing misalnya maka semuanya dari mulai tukang sapu sampai *principal* berbahasa asing. Begitu juga ketika MAN ICS membangun *religius society*, maka semua elemen yang terlibat mengimplementasikan nilai-nilai agama secara baik. Penanaman nilai-nilai akhlak dan ibadah juga lebih intensif diberikan kepada siswa MAN ICS. Bagi anak-anak yang setelah selesai sekolah pulang ke rumah, nilai-nilai yang diberikan guru dapat saja terhapus tanpa bekas jika anak tersebut memiliki lingkungan yang kurang positif.

Terkait dengan keunggulan MAN ICS pada sisi ini, Japar menuturkan mengenai pandangan orang tua tentang sistem *boarding*: Anak-anak IC itu kalau di luar tidak bisa bergaul, artinya bergaul yang mendarah daging dengan anak di luar itu pak. Karena beda dengan luar itu, karena kalau gaul, mengejakan tugas bareng kelompok itu bisa. Tapi kalau jadi saudara, temen sahabat yang sejati itu tidak bisa, itu saya menangkapnya berarti nilai-nilai yang kami tanamkan kepada anak itu sampai, Mayoritas banyak orang tua yang menyampaikan begitu pak. Meskipun ada satu dua anak kami yang kejblos ke NII, ada satu dua yang tudungnya di buka, itukan menurut saya normal.⁶³¹ Sementara itu, Pachrurroji, Wakamad bidang Keasramaan dan Imtak, menuturkan: Pertama begini, kalau bicara urusan *boarding school* itu rata-rata yang berkeinginan itu orang tua ini *survey* kita membuktikan seperti ini tujuannya, orang tua itu mereka mencari *safety* (aman) dari pergaulan, dari narkoba kemungkinan dan sebagainya, yang kedua juga dari keterkendalian kalau orang-orang sibuk itukan tidak terpantau dan

631 Wawancara dengan Japar, Guru MAN ICS, 7 Agustus 2012 di kantor MAN ICS.

sebagainya dari sisi orang tua pilih orang tua *boarding school* istilahnya meskipun harus berbayar terima jadi (kira-kira begitu).⁶³²

MAN ICS berupaya secara total untuk menjaga keamanan siswa-siswinya. Makanya, banyak sekolah asrama yang mengadopsi pola pendidikan militer untuk menjaga keamanan siswa-siswinya. Tata tertib dibuat sangat *rigid* lengkap dengan sangsi-sangsi bagi pelanggarnya. Daftar dosa *dilist* sedemikian rupa dari dosa kecil, menengah sampai berat. Jaminan keamanan diberikan sekolah berasrama, mulai dari jaminan kesehatan (tidak terkena penyakit menular), tidak Narkoba, terhindar dari pergaulan bebas, dan jaminan keamanan fisik (tawuran dan perpeloncoan), serta jaminan pengaruh kejahatan dunia maya.

7. Efektivitas Transportasi

Hal ini karena siswa MAN ICS tinggal satu kompleks dengan madrasah, maka siswa MAN ICS tidak perlu merasakan capeknya menunggu angkot atau berdesak-desakan di bis serta menghindari keterlambatan datang di kelas. Walaupun pada beberapa penelitian, hal ini menjadi salah satu titik picu dari kejenuhan dari siswa-siswa yang tinggal di *boarding school*, termasuk MAN ICS.

Dengan segala keunggulan desain pendidikan yang dimiliki MAN ICS seperti di atas, maka tidaklah heran jika keberadaan mereka semakin menanjak popularitasnya. Dengan demikian, berbeda dengan situasi pada masa penjajahan Belanda, masa orde lama, dan masa orde baru, di mana banyak kaum muslim yang malu, bahkan menutupi identitas kemuslimannya, kini banyak kaum muslim yang bangga dengan identitas kemuslimannya. Sebagaimana dikatakan Nakamura bahwa Islam tengah menjadi identitas yang dibanggakan, sesuatu yang indah. Keberadaan MAN ICS, dan madrasah/ sekolah Islam lainnya elit tidak hanya menjadi simbol dari kebanggaan muslim tentang lembaga pendidikannya, tetapi juga menjadi wahana pendidikan bagi generasi penerus agar bangga menjadi umat Islam. Dengan kata lain, MAN ICS telah mampu memenuhi harapan masyarakat dan bangsa, khususnya umat Islam.⁶³³

632 Wawancara dengan Pachrurroji, wakamad bidang Kearsamaan dan Imtak MAN ICS

633 Supiana, *Sistem Pendidikan Madrasah Unggul*, hlm. 91

Hal inilah yang mendorong para orang tua memasukkan anak-anaknya ke MAN ICS, dan madrasah/sekolah Islam serupa. Fenomena ini merupakan perkembangan terbalik dari *trend* sebelumnya. Di masa lalu, keluarga muslim yang kaya mengirimkan anak mereka ke sekolah-sekolah misionaris, baik Katolik maupun Protestan, yang sejak jaman Belanda dan hingga kini masih terkenal kualitasnya yang baik. Bahkan di kalangan orang tua muslim pernah ada semacam kebanggaan bila anak-anak mereka belajar di sekolah-sekolah misionaris. Hal ini menimbulkan pandangan bahwa belajar di sekolah-sekolah misionaris mempunyai gengsinya tersendiri.

Kelebihan MAN ICS mendorong para orang tua muslim menjadikan MAN ICS, dan madrasah/sekolah Islam lainnya, sebagai alternatif yang baik untuk memperoleh pendidikan berkualitas bagi anak-anak mereka. MAN ICS, sebagai madrasah elit, ini menawarkan pendidikan bermutu dan memberikan prospek yang pasti bagi anak-anak mereka untuk melanjutkan pendidikan hingga ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Siswa-siswi dari MAN ICS umumnya mampu bersaing dengan siswa-siswi dari sekolah negeri yang bagus dan dari sekolah-sekolah misionaris untuk memasuki studi lanjutan di berbagai perguruan tinggi terkemuka di dalam dan luar negeri.

Banyak orang tua percaya bahwa dengan menyekolahkan anak-anaknya di MAN ICS, anak-anaknya akan mendapat pandangan dan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai Islam. Lebih dari itu, anak-anak mereka mendapatkan bimbingan dan didikan tentang pembiasaan praktik keislaman dalam kehidupan sehari-hari, seperti pembiasaan shalat berjama'ah, membaca dan memahami Al-Qur'an, serta ketaatan dan kepatuhan terhadap orang tua. Lebih jauh, para orang tua muslim pada umumnya percaya bahwa lingkungan MAN ICS lebih aman dibandingkan lingkungan sekolah umum. Misalnya, siswa-siswi MAN ICS tidak pernah terdengar terlibat *tawuran* antarsiswa dari sekolah berbeda, sebagaimana dilakukan oleh siswa-siswi sekolah umum. Kesan ini dilontarkan pula oleh salah satu stakeholders MAN ICS yang menyatakan bahwa: MAN ICS sebagai *Boarding School (Sekolah Berasrama)* adalah alternative terbaik buat para orang tua menyekolahkan anak mereka dalam kondisi apapun. Selama 24 jam anak hidup dalam pemantauan dan *control* yang total dari

pengelola, guru, dan pengasuh di *boarding*. Anak betul-betul dipersiapkan untuk masuk ke dalam dunia nyata dengan modal yang cukup, tidak hanya kompetensi akademis, tapi skill-skill lainnya dipersiapkan sehingga mereka mempunyai senjata yang ampuh untuk memasuki dan menaklukkan dunia ini. Di *boarding school* anak dituntut untuk dapat menjadi manusia yang berkontribusi besar bagi kemanusiaan. Mereka tidak hanya hidup untuk dirinya dan keluarganya tapi juga harus berbuat untuk bangsa dan Negara. Oleh sebab itu dukungan fasilitas terbaik, tenaga pengajar berkualitas, dan lingkungan yang kondusif harus didorong untuk dapat mencapai cita-cita tersebut.

Keunggulan Input Siswa dan Tenaga Kependidikan

Pada sisi ini, MAN ICS memiliki input siswa yang unggul, karena dipilih melalui seleksi yang ketat, *fair*, dan memiliki rasio antara pendaftar dan yang diterima relatif tinggi. Mengenai keunggulan kualitas input ini, Rini Kristiani menyebutkan, –Memang anak-anaknya sudah unggul, *pertama* anak-anak kita memiliki potensi bagus dari sisi IQ kemudian dari akademik.⁶³⁴

Selebihnya, sebagian besar guru MAN ICS merupakan guru-guru yang diseleksi ketat oleh BPPT. BPPT menentukan persyaratan kualitas guru yang lebih jika dibandingkan dengan madrasah atau sekolah konvensional. Kecerdasan *intellectual*, *social*, *spiritual*, dan kemampuan paedagogis-metodologis serta adanya *ruh ustadz* atau *mudarris*, merupakan karakteristik yang ada pada setiap guru MAN ICS. Ditambah lagi kemampuan bahasa asing, yakni Inggris dan Arab, dan memiliki sertifikat pendidik internasional.

Keunggulan dalam Bidang Prestasi Akademik dan Non-Akademik

Semenjak berdiri, MAN CS telah mengukir banyak prestasi siswanya, baik tingkat nasional, regional maupun Internasional. Di antaranya dalam olimpiade matematika/IPA yang dilaksanakan perguruan tinggi di

634 Wawancara dengan Rini Kristiani tanggal 16 Mei 2013 di MAN ICS.

Indonesia, lomba karya tulis ilmiah yang diselenggarakan LIPI, juara lomba rancang bangun yang diselenggarakan BPPT, dan lomba debat internasional, delegasi rutin seminar dan workshop internasional di berbagai negara. Lebih dari itu, keunggulan lulusan MAN IC juga tercermin dari tingkat penerimaan perguruan tinggi pada setiap tahun. Menurut Kepala Madrasah ini, bahwa rata-rata setiap tahun lulusannya terserap 100% diterima melanjutkan pendidikan di Perguruan Tinggi terkemuka di Indonesia seperti UI, ITB, IPB, UGM, UNAIR, UIN, dan perguruan tinggi lainnya, bahkan sudah banyak yang diterima dan melanjutkan di luar negeri. Madrasah ini, tegasnya, sesungguhnya telah terbukti mencapai standar internasional plus tanpa ikut latah menggunakan label Madrasah/Sekolah Internasional.

MAN ICS dengan program yang komprehensif-holistik, fasilitas yang lengkap, guru yang berkualitas, dan lingkungan yang kondusif dan terkontrol, dapat memberikan jaminan kualitas jika dibandingkan dengan sekolah konvensional. Dalam sekolah berasrama, pintar tidak pintarnya anak, baik dan tidak baiknya anak sangat tergantung pada sekolah karena 24 jam anak bersama sekolah. Hampir dapat dipastikan tidak ada variabel lain yang mengintervensi perkembangan dan *progresivitas* pendidikan anak, seperti pada sekolah konvensional yang masih dibantu oleh lembaga bimbingan belajar, lembaga kursus dan lain-lain. MAN ICS dapat melakukan *treatment individual*, sehingga setiap siswa dapat melejikan bakat dan potensi individunya.

Tabel: 14.1
Daftar Prestasi Siswa MAN ICS

TAHUN	PRESTASI	JENIS LOMBA	BIDANG STUDI
2010	Medali Emas	OSN	Biologi
	Medali Emas	OSN	Kebumian
	Medali Perak	OSN	Kimia
	Medali perak	OSN	Biologi
	Medali perak	OSN	Ekonomi (2 buah)
	Medali perak	OSN	Astronomi (2 buah)
2011	Medali Emas	OSN	Kimia
	Medali Emas	OSN	Astronomi
	Medali Emas	OSN	Komputer
	Medali Perak	OSN	Biologi
	Medali Perak	OSN	Kebumian
	Medali Perak	OSN	Astronomi

ISLAMIC BOARDING SCHOOL

Sebuah Alternatif Sistem Pendidikan Modern Berwawasan Kebangsaan

	Medali Perak	OSN	Ekonomi (2 buah)
2012	Medali Perak	OSN	Kebumian
	Medali Perunggu	OSN	Astronomi
	Medali Perunggu	OSN	Kimia
	Medali Emas	KSM	Matematika
	Medali Emas	KSM	Kimia
	Medali Emas	KSM	Fisika
	Medali Perak	KSM	Biologi
	Medali Perunggu	KSM	Ekonomi
	Juara 1	Programming Contest ITS	Komputer
	Juara Umum	Olimpiade Ilmu Sosial UI	Ilmu Sosial
	Juara 1	Kompetisi Sains Eureka	Fisika
	Juara 1	Kompetisi Ilmuwan Muslim	Penulisan Essai
	Juara 1	Lomba 4 Pilar Kebangsaan di MPR RI	Cipta-baca puisi
2002	Medali Emas	Olimpiade Fisika	Indonesia
2007	Medali perunggu	Olimpiade Biologi	Kanada
2010	Medali Perunggu	Olimpiade Biologi	Korea Selatan
2010	Medali Perak	Olimpiade Kebumian	Indonesia
2011	Medali Perak	Olimpiade Biologi	Taiwan
2012	Medali Perunggu	Olimpiade Komputer	Italia
2012	3 Medali Perak	Kompetisi Matematic	Australia
2013	Peserta Terbaik 1	MIMUN (Moscow International United Nation)	Rusia
2013	Juara 1	International Engineering Week, dengan Karya inovasi -Elevator Anti Grafitasi	Kedubes Amerika

SISWA MAN ICS SERPONG JUARA INTERNATIONAL ENGINEERING WEEK DI ITS SURABAYA (KARYA INOVASINYA “ELEVATO)

(Jakarta, 01/03/13). Siswa-siswi dari MAN Insan Cendekia Serpong membuat inovasi menarik. Mereka mengembangkan elevator tanpa gravitasi. Saat ini, prototipe dari inovasi itu telah berhasil dibuat. “Ide ini terinspirasi dari salah satu episode kartun Jimmy Neutron” ujar Lutfi, saat mewakili sekolahnya dalam kompetisi mini riset di International Engineering Week di ITS Surabaya, Rabu (20/02/2013). Elevator atau akrab disebut lift anti gravitasi berbeda dengan elevator biasa. Bila elevator biasa ditarik dengan prinsip katrol, elevator anti gravitasi ditarik oleh medan magnet. Siswa-siswi ini menggunakan kumparan tembaga yang dialiri listrik untuk menciptakan medan magnet. Kumparan kemudian ditanam di dasar. Sifat kemagnetan sesama kutub yang saling tolak menolak digunakan untuk membantu kerja lift. “Lift anti-gravitasi merupakan sebuah inovasi baru” kata Frank Mekker, salah satu perekrut Lockheed Martin yang menjadi juri kompetisi.

Sementara, Nuryanto, guru pembimbing fisika MAN Cendekia Serpong yang juga hadir dalam kompetisi tersebut mengatakan, “Prestasi ini adalah hasil kerja keras anak-anak. Mereka yang menemukan ide ini kemudian bekerja keras mewujudkannya menjadi sebuah prototipe.” Nuryanto mengungkapkan, proses pengerjaan elevator anti gravitasi ini dadakan. Siswa baru mengumpulkan material pada hari Sabtu (16/2/2013). Pengerjaan baru selesai Selasa (19/2/2013) malam. Kerja keras siswa-siswi ini berhasil. Lewat inovasinya, mereka merebut gelar juara pada kompetisi tersebut. Sepuluh pelajar MAN Insan Cendekia Serpong yang jadi punggawa terciptanya lift anti-gravitasi itu adalah M. Nur Fauzan (17), Lutfi Nauvan Yamin (16), M. Fahmi Gozal (15), Bagus Dwi Kurniawan (17), Adimas Euro Kurnia (16), Hafizh Aftar Makmur (15), Shifa Salsabila (16), Ismail Faruqi (16), dan Syahirul Alim (16). Semuanya adalah anggota Klub Bidang Studi Fisika. Dalam kompetisi tersebut didampingi guru pembimbing yaitu Drs Nuryanto dan Imron, S.Kom. Disamping itu dalam bulan Februari 2013 siswa MAN Insan Cendekia Serpong meraih beberapa kejuaraan antara lain: (1) Juara 2 Olimpiade Ilmu Sosial di Universitas Sebelas Maret, (2) Qary Ainaya Juara 1 lomba Desain Poster di Depok, (1) Latifah Nensi Juara 1 Lomba Kaligrafi di Bogor, (5) Assadin Nur Juara 1 Lomba Da'i se-Tangerang (Sumber: MEDP)⁶³⁵

Keunggulan dalam Bidang *Marketing* Siswa Berperstasi

Salah satu keunggulan yang dimiliki oleh MAN ICS adalah keunggulan dalam bidang marketing atau sosialisasi siswa-siswa berprestasi ke berbagai

635 <http://www.pendis.kemenag.go.id/kerangka/diktis.htm>

Perguruan Tinggi favorit di dalam dan luar negeri. Dalam hal ini, *network* (jejaring) yang dibangun oleh MAN ICS dengan PT-PT di dalam dan luar negeri menjadi kunci utama dalam sosialisasi (*marketing*) ini. Pada sisi ini, Rini Kristiani, Guru BK merupakan salah satu sosok dibalik kesuksesan desain –product marketing⁶³⁶ dari MAN ICS ini. Untuk hal itu, maka penulis memandang perlu menjelaskan salah satu guru BK yang menurut penilaian siswa paling berpengaruh dalam kehidupan siswa-siswi MAN ICS.

1. Rini Kristiani, Salah satu Guru di Balik Kesuksesan Marketing Product MAN ICS

Berpenampilan sederhana, apa adanya, *cuplas-ceplos*, dan blak-blakan, itulah sebagian penampilan dari Rini Kristiani. Ia adalah guru BK atau Bimbingan Konseling. Di MAN ICS, guru BK dikenal juga dengan guru Bimbingan Karir. Ia dikenal dekat dengan siswa-siswa MAN ICS, terutama siswa-siswa yang sering berkonsultasi dengannya, baik ketika mereka sedang mencari *problem solving* yang dihadapi oleh mereka, atau sekedar *sharing* tentang *proyeksi* diri mereka. Mengenai BK sebagai Bimbingan dan Konseling atau Bimbingan Karir, Rini Kristiani menuturkan: Dalam arti BK ada pendidikan, ada akademisnya, bukan termasuk kalau istilah bimbingan karirkan istilah, sepertinya bukan akademis, kalau ibu justru kepada akademis. Jadi mulai mempersiapkan dari akademis karena akhirnya bersinggungan ketika dia ingin menempuh karir disini. Sekolah di luar negeri, anak-anak coba memberikan informasi lain, pendidikan lain selain di dalam negeri, mereka sebenarnya dari sekolah sendiri, sebenarnya sekolah tidak memiliki sebuah program untuk mengarahkan anak-anak *go internasional*. Maka prasyaratnya adalah dia harus memiliki potensi akademik, jadi saya mencoba buka wawasan mereka untuk studi luar negeri.⁶³⁶ Ia merupakan lulusan Istitute Keguruan dan Ilmu Pendidikan (IKIP) Bandung tahun 1994/5. Dari segi DUK, ia merupakan guru yang paling lama menjadi PNSnya, yakni telah 18 tahun menjadi PNS tahun 2012. Sebelum masuk ke ICS, ia telah menjadi PNS di Depdikbud, dan kemudian menjadi Guru BK DPK dari Depdikbud di MAN ICS, sejak tahun 1996. Karenanya dilihat dari lama bekerja, ia merupakan salah satu guru senior di MAN ICS, yang telah ada sejak MAN ICS masih berstatus SMU ICS dan berada di bawah BPPT.

⁶³⁶ Wawancara dengan Bu Rini, Guru Bimbingan dan Konseling MAN ICS.

Ia memilih MAN ICS karena dulu ICS merupakan bagian dari BPPT, tempat sang suami bekerja, serta karena lokasi ICS dekat dengan tempat domisili keluarga, yakni di Puspitek.⁶³⁷

Kedekatan dengan siswa-siswi MAN ICS terus terbangun, karena ia dianggap tempat yang paling tepat untuk *-curhat* dan *sharing*. Di antara hal yang sering dikonsultasikan oleh siswa-siswi MAN ICS, menurut Rini Kristiani, dapat dikategori menjadi tiga. *Pertama*, persoalan akademik, yakni terkait dengan persoalan pembelajaran dan prestasi akademik yang dihadapi siswa. *Kedua*, persoalan sosial, baik terkait dengan persoalan individu, hubungan dengan guru (madrasah dan asrama), pola hubungan dengan teman (di kelas maupun di asrama), serta kehidupan di rumah yang berimbas kepada pembelajaran siswa di Madrasah dan di asrama. *Ketiga*, persoalan studi lanjut, terutama banyak dikonsultasikan oleh siswa kelas XII meminta pertimbangan untuk memilih Perguruan Tinggi di dalam dan Luar Negeri.⁶³⁸

Kompetensi dan profesionalisme Rini Kristiani dalam bidang BK ini sudah diakui oleh banyak kalangan. Yohanes Surya Foundation, SMA unggulan di Serang, Kemendikbud, dan Kemenag telah mengakui keprofesionalismenya dan menjadikannya menjadi salah satu perancang Bimbingan dan Konseling Pendidikan untuk tingkat nasional.

Terkait dengan promosi studi lanjut bagi siswa-siswi MAN ICS, Rini Kristiani menuturkan bahwa hal tersebut bukanlah sesuatu yang bersifat instant, tetapi dilalui dengan menempuh jalan yang cukup panjang. Bermula dari upaya memanfaatkan jejaring pribadi yang dimilikinya, baik di dalam dan di luar negeri, Rini Kristiani, secara individual dan mengataskannya MAN ICS, berusaha memperkenalkan alumni-alumni MAN ICS ke PT-PT terkemuka di Singapura, Malaysia, Jerman, Jepang, dan Amerika, terutama siswa-siswa yang telah memiliki prestasi tingkat Internasional.

Rini Kristiani menuturkan pengalamannya sebagai berikut: Bagaimana ya memulainya, sekolah mempercayakan penuh kepada saya yang pasti keuntungannya sekolah ini, memang anak-anaknya sudah unggul, *pertama* anak-anak kita memiliki potensi bagus dari sisi IQ kemudian dari akademik

637 Wawancara dengan Rini Kristiani, tanggal 16 Mei 2013, di MAN ICS

638 *Ibid.*

juga itu merupakan sebuah modal bagi saya, tapi memang perjalanannya anak-anak potensial saja, pintar saja tidak cukup, ketika dia tidak tahu kapan dia harus berperang dan dengan siapa dia berperang. Iya pintar tapi *the next* mau ngapain, dari situ saya mulai berpikir sekolah ini berbeda dengan sekolah biasa umumnya, sekolah biasa-biasa, anak-anak ini mungkin tidak hanya sekedar informasi perguruan tinggi, itu sebenarnya tidak cukup, target pertama sekolah dulu yah anak-anak dapat masuk PTN favorit, mungkin sampai 4/5 tahun pertama anak-anak kita ya lulus PTN target sekolah seperti itu yang saat itu juga saya masih baru, saya tahun 1997 datang kesini masuk mengikuti target itu, namun karena itu tadi karena memiliki anak-anak yang bagus, saya berpikir kayanya tidak cukup anak-anak di dalam negeri saja, akhirnya saya mencoba membuka peluang-peluang yang ada di luar disaat itu belum ada seperti zaman sekarang semudah mudah membukan online, tidak ada saat itu, saya berkelilinglah di duber-dubes. Jadi saya kedutaan, jadi gitu perguruan tinggi di dalam cenderung lebih mudah karena komunikasi juga tidak ada kendala, ada pameran sekolah internasional dari sanalah, saya tidak punya temen sama sekali di luar, kemudian disitulah saya berkenalan dengan mereka seperti biasa dengan memberanikan diri, ini sekolah apa?

Saya cari saya ambil brosur, daftar nama, sekolah itu saya coba *follow up* melalui telephon karena alat satu-satunya telephon, di waktu itu ditelphon-telphon dan seterusnya, sambil awalnya saya undang mereka, saya perkenalkan kepada anak-anak saya ingin melihat interaksi anak-anak, interaksi apa dengan pendidikan lain, selain dalama negeri. Memang ternyata luar biasa, begitu anak-anak ini diberikan apa namanya stimulus, responsnya ini memang semangat saya, akhirnya saya begitu lolos muncul lagi, muncul lagi dan seterusnya, karena memang anak-anak kita tadi memiliki potensi yang baik sehingga ketika saya mendapat peluang juga itu tidak sulit begitu untuk mereka, mendapatkan peluang-peluang itu gitu, saya mengawali mereka, karena anak-anak harus tahu tadi. Aku harus ngapain, kapan aku perang. Sudah siap latihan kalau tidak tahu perangnya kapan, sayang juga dengan energinya, sehingga saya coba informasikan cara mengundang mereka walaupun awalnya diberitahu ke anak-anak, kemudian mereka yang mempersiapkan diri, kita sama mereka siapkan prosedurnya dengan Percaya Diri yang tinggi di saat itu saya juga tidak tahun luar

negeri ini, ngomporin anak-anak saja, seperti awalnya hanya sudah pak.⁶³⁹ Menurutnya, setelah berulang kali mencoba, barulan ada satu-dua orang siswa yang nyangkut atau diterima di perguruan tinggi tersebut.⁶⁴⁰ Rini Kristiani menuturkan hal ini: “Jadi awal yang baik ketika anak-anak merespon itu walaupun tidak mudah yang bu, tembus contohnya saya komunikasi sudah lima tahun, baru tembus, baru tembus masuk karena memang ujian bukan soal-soal yang biasa, butuh latihan tertentu untuk ini, ini lain lagi dengan Jepang agak mirip dengan soal-soal UMPTN sehingga anak-anak bisa tembus disitu akhirnya saya mulailah setiap tahun mencoba mengundang mereka, sehingga setiap tahun anak memiliki, program *go international* saya melihat program sekolah kesana, itu tidak ada sebetulnya jika saya tidak membuatnya maka sekolah itu tidak memilikinya, kalau bisa melihat rancangan program sekolah, sebenarnya tidak nampak, hanya *go international* tidak terlalu berbeda misalnya anak-anak mengikuti olimpiade itu memang disiapkan, ada pelatihannya, ada jadwalnya semua terseruktur tapi untuk anak-anak *go international* sepertinya tidak ada. Rencananya (mau di program), targetnya maka kegiatannya itu tidak nampak. Jadi saya coba membuat reka-reka, saya membuat BK, saya dari BK yang diinginkan sekolah ini, tapi menurut saya BK, salah satunya adalah bimbingan karier, selain bimbingan pribadi belajar dan sosial jadi skup tempat BK itu, bimbingan pribadi, belajar, sosial dan bimbingan karir. Jadi bimbingannya empat itu kuncinya, maka bimbingan karir salah satunya, tadi untuk kelas tiga memang banyak bimbingan karir.⁶⁴¹

Hubungan dengan perguruan tinggi-perguruan tinggi di Luar Negeri tersebut, ia menuturkan bahwa hubungannya seringkali bersifat pribadi. Hal ini ditunjukkan oleh dokumen- dokumen korespondensinya ditujukan kepada dirinya (sebagai pribadi), bukan ditujukan kepada MAN ICS. Namun demikian, ia mengatakan bahwa ia dijadikan tujuan korespondensinya disebabkan untuk efektifitas korespondensi saja, dibanding jika harus ditujukan ke Madrasah, yang seringkali bersifat birokratis. Ia juga mengakui bahwa trademark MAN ICS sebagai madrasah nya Habibie cukup membantu

639 Wawancara dengan Bu Rini, Guru Bimbingan dan Konseling MAN ICS.

640 Wawancara dengan Rini Kristiani, tanggal 16 Mei 2013, di MAN ICS

641 Wawancara dengan Bu Rini Krsitiani, Guru Bimbingan dan Konseling MAN ICS, 16 Mei 2013, di MAN ICS

melempangkan jalan menawarkan alumni-alumni MAN ICS ke berbagai perguruan tinggi di luar negeri, selain juga kualitas siswa yang ditawarkannya.⁶⁴²

Sebagaimana halnya ke luar negeri, Rini Kristiani pun berupaya untuk menawarkan alumni MAN ICS ke sejumlah perguruan tinggi negeri terkemuka di Indonesia, seperti ITB, IPB, UI, UGM, Unpad, dan ITS. Hasilnya adalah sejumlah alumni MAN ICS diterima di sejumlah perguruan tinggi tersebut. Di beberapa kesempatan, Rini Kristiani, malah mendampingi alumni MAN ICS untuk mendapatkan beasiswa dari perguruan tinggi yang diinginkan oleh alumni MAN ICS. Bahkan tidak sedikit di antara alumni tersebut yang dapat melanjutkan ke perguruan tinggi di dalam negeri, karena hasil patungan dari sivitas akademika MAN ICS setelah Ibu Rini berusaha menggalang *charity*, seperti terkait dengan salah satu siswanya yang melanjutkan studinya di ITB. Ia menuturkan:⁶⁴³

Kadang begitu terpaksa saya harus coba memulai. Yang kemarin, yang baru daftar ulang itupun begitu [*mempunyai keterbatasan financial; peneliti*]. Dia [*siswa tersebut*] orang Riau. Dia memang saya ajukan bidik misi, dia tidak punya biaya, berarti beasiswanya jadi, satu hari dia daftar ulang, dua hari daftar ulang ia nelpon kepada saya, malam-malam, kalau tidak salah sebelum Ramadhan, saya lupa, kata dia bu saya diterima di ITB tapi saya tidak bisa pergi. Kata saya, –maksud kamu gimana. –Saya tidak punya uang buat beli tiket di Riau. Riau di mana? saya bilang.

Ternyata dari Riau itu, 5 Jam ke Bandara rumahnya. Dia entah di kampung apa ke Bandara Riau itu. Lalu saya Tanya, –kamu punya rekening bank tidak? Dia tidak punya, lalu saya cari siapa anak Riau yang di kota. Kata saya ada temenmu? Ada bu, dia bilang, anak cowo. Lebih mampu dia yang di kota rupanya, lalu saya telepon anak ini, kamu bisa tidak bawa temen kamu, dia mau ke ITB? Kata dia, iya, bu. Akhirnya ditelepon, berangkat sama dia. Jadi nginep satu malam di rumah temennya itu terus ke sini, saya ketemu di Bandung. Saya Tanya, kamu gimana beli tiketnya?! Dia bilang dipinjem dulu tetangga. *Masya Allah*. saya *merinding* banget beli tiket saja tidak punya, pinjem ke tetangganya 2.4 juta. *Yah...* sudah

⁶⁴² *Ibid.*

⁶⁴³ Wawancara dengan Rini Kristiani, tanggal 16 Mei 2013, di MAN ICS

kamu harus sekolah dengan sekolah masa depanmu akan berubah, tidak ada jalan lain, saya *support*, kamu harus berangkat berdo'alah kepada Tuhan maha tahu, karena jauh dan ditransfer tidak bisa, akhirnya dipinjam tetangganya. Dia bilang saya malu bu, saya bilang ibu sudah biasa *just fine*." Mungkin dia sudah tahu juga karena saya sering dengan anak-anak seperti itu, yang penting saat itu saya memotivasi dia bagaimana supaya berangkat, ada rezeki pinjam dari tetangganya 2.3 juta, sampai dia ngasih rincian tiket pesawat 900.000,-

Alhamdulillah dia berangkat ke Bandung, dua hari kemudian saya susul sampai Bandung, kalau sudah di Bandung. Saya biasa, -hai temen-temen siapa yang mau iuran, supaya lebih bermakna, kalau saya sendiri tidak bermakna, kenapa Rini kata temen-temen. Saya bilang ini siswaku seperti ini, temen-temen itu bilang masa seperti itu, kalau gitu aku numbang deh, akhirnya dapatlah uang untuk ganti tetangganya itu. Satu hari saya ke Bandung dan saya pastikan ke ITB dan saya ketemu di ITB saya tanya dapat beasiswa. Ia bilang iayah bu dapat beasiswa, dapat asrama, yah sudah karena kalau sudah di ITB yah sudah, tetapikan berangkatnya itu bisa kita bayangkan, tetapi sekarang sudah selesai karena sudah masuk ITB sudah lega.

Angkatan tahun ini baru masuk biaya hidupnya, biasaya kuliahnya sudah *free living* *kostnya* 700.000,- uang biaya hidupnya tidak banyak 700.000,- tapi dia sudah syukur banget. Katanya *alhamdulillah* kalau tidak begini saya tidak kuliah. Saya seneng banget. Karena anaknya pinter, *ranking* satu, perempuan, keluarganya tidak ada yang sekolah satupun kakak-kakanya, ibunya buruh tukang cuci, ayahnya sudah meninggal, aku sampai sesak dengernya, kalau kamu tidak bilang dari mana ibu tahu. Kalau zaman Niki itu tidak ada, jalur ITB 45 juta, tarik, saya tidak ada terlibat emosional seperti ini, sudah enak [langsung] dari orang tua.

2. Network MAN ICS

Selain hal-hal di atas, network merupakan salah satu keunggulan dari MAN ICS. Hal ini mengingatkan bahwa di masa modern ini, terutama di masyarakat perkotaan, sejumlah perubahan dikendalikan oleh dunia ide

berbasis jaringan (*network*).⁶⁴⁴ Berbagai institusi pemerintah, khususnya Kementerian Agama, dan institusi pendidikan di dalam dan luar negeri yang menjadi bagian dari *network* MAN ICS telah memberikan jalan bagi keunggulan MAN ICS. Mengenai hal ini, Arief Subhan menuliskan, “dengan mengadopsi sistem *boarding school*, sebagaimana Sekolah Madania, lembaga ini memiliki kelebihan dengan jaringan beasiswa ke Jerman bagi para alumninya.”⁶⁴⁵

Misalnya, hubungan akademik antara MAN ICS dengan beberapa perguruan tinggi di Luar Negeri seperti *Nanyang of Technological University* (NTU) Singapura, *Asia Pasific University* (APU) Jepang, Tokyo University, Kyushu University, Nagoya University, Tohoku University, dan al-Azhar University telah memberikan jalan bagi alumni-alumninya untuk studi lanjut di PT-PT tersebut. Hal demikian berlaku bagi jejaring MAN ICS dengan PT-PT di dalam negeri seperti ITB, UGM, IPB, UI, dan Unpad. Keberhasilan alumni-alumni untuk studi lanjut di PT-PT tersebut telah mampu membawa prestise tersendiri bagi MAN ICS, yang menjadikan MAN ICS mampu sejajar dan bahkan melebihi pencapaian dari SMU- SMU unggulan (*favorit*) di seluruh wilayah Indonesia.

Terkait dengan keefektifan marketing kelembagaan dan *output* MAN ICS, Ismail menyimpulkan sebagai berikut: *Pertama*, pemahaman pengelola madrasah tentang pentingnya pencitraan di MAN Insan Cendekia yaitu meliputi. *Pertama*, (a) diawali dari proses perencanaan dengan merumuskan visi dan misi lembaga; (b) dalam pelaksanaannya dilakukan dengan membentuk tim sukses pelaksana program; (c) mengadakan evaluasi kegiatan berbasis kinerja; (d) pencitraan madrasah dibentuk melalui peningkatan kinerja dan komunikasi sehingga menghasilkan citra madrasah. (e) pencitraan madrasah didukung oleh bukti nyata, kerja keras, budaya organisasi, loyalitas, kebersamaan, sumber daya manusia (SDM), manajemen dan dukungan staf, (f) landasan utama pencitraan adalah:

⁶⁴⁴ Studi tentang signifikansi *network* banyak dikaji dalam *network theory* yang banyak muncul pada tahun 1980-an. Lihat misalnya dalam Richard Holmes, *Fundamentals of Sociology*, 1988, Toronto: Holt, Rinehart, and Wiston, hlm. 424. Warren H. Handel, *Contemporary Sociological Theory*, New Jersey: A Simon & Schuster Company, 1993, Hlm. 126-127; George Ritzer dan Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi Modern*, Jakarta: Kencana, 2011, edisi ke-6, hal. 382.

⁶⁴⁵ Arief Subhan, *Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia abad ke-20*, hal. 166

fokus pelayanan dan kepuasan pelanggan, serta penciptaan citra positif di hati masyarakat.

Kedua, dalam mengimplementasikan sistem manajemen mutu terpadu di MAN IC yaitu: (a) dimulai dengan komitmen yang tinggi dari semua komponen madrasah, adanya keteladanan, transparansi pucuk pimpinan dan diikuti unsur pimpinan di peringkat berikutnya; (b) berorientasi kepada manajemen mutu akademik dan non akademik; (c) pelaksanaan budaya layanan prima, dan (d) pengembangan keunggulan kompetitif.

Ketiga, dampak implementasi sistem manajemen mutu terpadu terhadap pencitraan madrasah di MAN IC yaitu: (a) pencitraan madrasah dibentuk oleh komponen-komponen sebagai berikut: reputasi akademik, penampilan madrasah, biaya, perhatian pribadi, lokasi, penempatan karir, aktivitas sosial, prestasi madrasah; (b) usaha-usaha yang dilakukan dalam upaya mempertahankan pencitraan madrasah yaitu: kerjasama dengan mass media, mengadakan peringatan-peringatan hari-hari besar keagamaan dengan mengundang masyarakat luar madrasah dan even-even lainnya dalam rangka memupuk citra positif di hati masyarakat; (c) penerapan sistem penjaminan mutu sesuai standar mutu yang telah ditetapkan.⁶⁴⁶

Multiefek Keunggulan IBS MAN ICS dalam Pembentukan Kultur Etos Studi dan “Santrinisasi” di Indonesia

1. Efek Budaya Madrasah dari Sistem Pendidikan berbasis IBS dari MAN ICS Terhadap Guru, Kebijakan Madrasah, dan Siswa

Secara teoritis, budaya dari setiap institusi pendidikan, termasuk sistem pendidikan IBS MAN ICS bisa jadi memiliki efek positif terhadap proses belajar-mengajar atau sebaliknya memiliki efek negatif serta menghalangi berfungsinya sebuah madrasah/sekolah. Hanson dan Childs⁶⁴⁷ menggambarkan lembaga pendidikan dengan suatu iklim lembaga

⁶⁴⁶ Ismail, *Manajemen Pencitraan Dalam Sistem Manajemen Mutu Terpadu Pada Madrasah Unggulan Nasional*, Studi Di MAN ICS, Hasil Penelitian, tidak dipublikasikan.

⁶⁴⁷ C. Marshall, D. Mitchell, dan F Et Wirt, *Culture and education policy in the American states*, New York: The Falmer Press, 1989.

pendidikan yang positif sebagai “suatu tempat di mana siswa dan guru saling berbagi dan mereka menggunakan kebutuhan hati dalam proses belajar.”

Jika norma-norma dasar pembelajaran seperti pertemanan, kegembiraan dalam proses belajar yang menyenangkan (*fun and enjoy*), manajemen yang terbuka, aturan yang ditegakkan, serta visi-misi madrasah/sekolah yang terdistribusi dengan baik dalam segenap benak komunitas lembaga pendidikan, maka lembaga pendidikan tersebut dapat dikatakan memiliki ciri-ciri budaya sekolah yang positif. Sebaliknya, sebuah lembaga pendidikan dapat dicirikan memiliki budaya sekolah yang negatif jika tidak memiliki indikator tadi serta adanya penolakan dari guru dan manajemen sekolah untuk melakukan praktek pembelajaran yang berpusat di kebutuhan dasar siswa; diayomi dan dilayani sesuai bakat dan minatnya.⁶⁴⁸

Terlepas dari apakah positif atau negatif sebuah budaya sekolah, pengenalan terhadap “perubahan budaya belajar” guru dan siswa harus terus menjadi perhatian seluruh komunitas sekolah. Menurut Sarason (1996),⁶⁴⁹ adalah sulit untuk menentukan sifat alami suatu budaya karena kita sendiri memiliki nilai dan tradisi serta kebiasaan yang selalu terbawa ke dalam budaya sekolah. Karena itu cara pandang kita terhadap nilai-nilai keagamaan, tradisi, kebijakan otoritas pendidikan, kurikulum dan metodologi pengajaran akan menempati setiap ruang dan relung pikiran siswa dalam proses belajar. Bentuk perubahan apa pun yang akan datang dan ditawarkan kepada komunitas sekolah akan selalu mendapatkan perlawanan dari guru dan siswa, secara tersembunyi maupun terang-terangan. Contoh paling gamblang bagaimana budaya sekolah berlaku dan diterapkan di sekolah-sekolah kita dapat dilihat dari bagaimana sekolah “memposisikan” diri mereka terhadap kebijakan Ujian Nasional yang sedang diselenggarakan pemerintah saat ini. Garis dasar untuk perubahan sekolah adalah bahwa perubahan apapun yang akan datang dan diusulkan otoritas pendidikan harus menyesuaikan dengan budaya sekolah.

Dalam banyak penelitian tentang aspek-aspek yang saling mempengaruhi antara budaya sekolah dan model reformasi sekolah yang

648 Peterson dan Deal, *How Leaders Influence the Culture of Schools*, dalam *Educational Leadership* No. 56 (1), tahun 1998, hal. 28-30.

649 S. Sarason S, *The Culture Of The School And The Problem Of Change*, New York: Teachers College Press, 1996, hal. 30

ingin dicapai otoritas pendidikan. Finnan (2000) mengidentifikasi adanya 5 (lima) asumsi dasar tentang sukses tidaknya sebuah kebijakan di bidang reformasi pendidikan, yaitu:

- a. Asumsi orang dewasa terhadap siswa (*Assumptions adults hold for students*);
- b. Asumsi kepemimpinan dan pengambilan keputusan (*Assumptions about leadership and decision-making*);
- c. Asumsi sekitar peran dan tanggungjawab orang dewasa (*Assumptions about adult roles and responsibilities*);
- d. Asumsi tentang praktek dan struktur terbaik untuk mendidik siswa (*Assumptions about best practices and structures for educating students*); dan
- e. Asumsi tentang nilai perubahan (*Assumptions about the value of change*). Finnan menyimpulkan bahwa jika upaya reformasi pendidikan ingin dapat diterima oleh sekolah, maka asumsi antara model reformasi pendidikan dan budaya sekolah harus kompatibel.⁶⁵⁰

Asumsi pertama mengindikasikan, apakah sebagai orang dewasa, kita cukup bijak dalam melihat dan mengembangkan bakat, minat dan kemampuan siswa? Apakah kita dapat memastikan bahwa pengajaran agama dapat menciptakan iklim belajar yang kondusif bagi siswa ke depan? Jawaban dari kedua pertanyaan di atas akan merefleksikan apakah komunitas sekolah yang terdiri dari siswa, guru, manajemen sekolah, dan masyarakat, kuat dalam menerima hasil dari sebuah kebijakan yang akan diberlakukan. Tentu saja hasil akhir dari asumsi ini ingin menyadarkan kita bahwa baik siswa maupun para guru harus dihargai kapasitas dan kompetensinya.

Asumsi kedua tentang kepemimpinan dan pengambilan-keputusan serta asumsi-asumsi berikutnya, dapat dilihat dari bagaimana proses dikeluarkannya kebijakan tentang pengajaran agama di sekotah kita. Dalam konteks budaya sekotah, nampak sekali bahwa kebijakan tentang pengajaran agama yang sangat formalistik tidak memenuhi asumsi tentang

650 C. Finnan, *Implementing School Reform Models: Why is it so hard for Some Schools and Easy for Others*, Paper presented at the meeting of the American Educational Research Association, New Orleans, 2000. ERIC Document Reproduction Service No. ED446356.

adanya praktek kepemimpinan dan pengambilan-keputusan (*leadership and decision making*) dalam sekotah-sekotah kita. Otoritas pendidikan seakan lupa bahwa dalam sebuah budaya dan proses demokratisasi, pengambilan keputusan sejiwanya melibatkan unsur sekolah.

Banyak sekali kasus reformasi pendidikan, baik di negara berkembang bahkan di negara maju sekalipun, yang tidak melibatkan komunitas sekolah dalam proses pengambilan keputusannya berakhir dengan kegagalan. Jelas sekali terlihat bahwa kebijakan tentang pengajaran agama yangb terlalu formal akan sangat mengkhawatirkan, di mana anak-anak hanya dan akan selatu menganggap agama sebagai mata ajar yang metulu harus dipelajari, namun miskin implementasi karena tak menjadi bagian besar dari budaya sekotah yang ingin dikembangkan.

Jika guru dan siswa adalah target akhir dari setiap produk kebijakan di bidang reformasi pendidikan, maka setiap asumsi yang berkaitan dengan pembentukan budaya sekotah seyog-yanya harus sesuai dengan kebijakan yang akan diketuarkan. Alasannya sederhana, yaitu setiap rencana perubahan harus bergulir dengan tidak melawan hukum atam budaya pendidikan: Membiarkan guru dan siswa menentukan masa depan mereka sendiri secara natural. Jika kebijakan tentang reformasi pendidikan yang diindikasikan selalu gagal karena tidak menyertakan secara demokratis para komunitas sekolah, maka itu sama halnya dengan kita mengendarai sebuah kuda yang mati. "*If the horse you're riding dies, get off.*" Tetapi dalam dunia pendidikan berlaku kebiasaan lain, yaitu inovasi. Dan inovasi dalam budaya sekolah sepenuhnya milik guru dan siswa, bukan otoritas pendidikan yang selalu memandang inovasi dengan kaca mata kuda. Dalam fungsinya sebagai *magnet school*, MAN ICS telah mampu memberikan efek yang cukup signifikan terhadap sekolah-sekolah yang ada di Indonesia, baik di tingkat MTs/SMP maupun SMU/MA. Beberapa lembaga pendidikan setara pun muncul dengan nama IC seperti IC al-Mujtaba, IC Sekar Kemuning, IC al-Kausar, IC al-Muslim, IC Cirebon, dan mungkin masih banyak IC lainnya yang belum terlacak di penelitian ini.

Karena keberhasilan MAN ICS ini, tidak jarang, kepala sekolah atau guru yang diminta untuk menjadi konsultan, supervisor, atau pembicara dalam upaya mengembangkan desain madrasah/sekolah unggul/efektif

seperti IBS MAN ICS. Japar menuturkan perihal ini: Yang penting kalau kami itu. Prinsipnya panitia kami gampang-gampang susah, kelihatannya gampang, tapi kalau tidak ngalami dan kalau tidak dikawal sistemnya itu tidak jadi, oleh karena itu kemarin sudah saya sampaikan sama pak direktur itu, kalau mau bangun seperti Insan Cendikia paling tidak pengalaman yang sudah kami alami itu bisa dimanfaatkan seperti pak Kastolan itu bisa dimintai untuk ngawal, supaya sistemnya jadi, kalau sudah jadi silahkan.⁶⁵¹

Karena popularitas MAN ICS ini, tidaklah aneh jika banyak pengelola lembaga pendidikan menengah pertama (MTs, SMP, dan lainnya), siswa, dan orang tua yang –mencincarll ICS sebagai tujuan pendidikan lanjutan bagi siswa/anak mereka. Misalnya, K.H Mukhlis Aliyuddin dan Afit, keduanya merupakan pengelola SMP Plus al-Aqsha Jatinangor Sumedang, menyatakan bahwa salah satu sekolah lanjutan yang difavoritkan oleh siswa-siswa dari SMP Plusnya adalah MAN ICS.⁶⁵² Tidak aneh pula jika MAN ICS dianggap sebagai sekolah prestisius, baik dari segi prestasi akademik dan non-akademik, maupun dari status sosial-akademis.

3. Kontribusi MAN ICS ICS Sebagai *Magnet School*

Saat pendirian hingga tahun 2000, MAN ICS sangat kental dengan label dan diproyeksikan sebagai *magnet school*. Konsep *Magnet School* ini merupakan hasil adaptasi dari program *magnet school* yang berkembang di Eropa dan Amerika tahun 1960 dan meruyak di tahun 1980-1990an; jadi bukan program *genuine* Indonesia. Konsepnya *Magnet School* untuk MAN ICS ICG dikonstruks oleh tim dari BPPT, berdasarkan hasil survey ke beberapa Negara Eropa dan Amerika.⁶⁵³

651 Wawancara dengan Japar, Guru MAN ICS, 7 Agustus 2012 di kantor MAN ICS.

652 Wawancara dengan K.H. Mukhlis Aliyuddin (Pinpinan Ponpes dan SMP Plus Al-Aqsha) dan Drs. Afit, (Kepala Sekolah SMP Plus), pada 13 Januari 2013, bertempat di SMP Plus Al-Aqsha, Jatinangor. Fenomena seperti ini dapat pula dilihat dalam *Berburu Boarding School*/<http://edukasi.kompasiana.com/2011/01/28/berburu-boarding-school-336524.html>, yang menempatkan MAN ICS sebagai salah satu tujuan dari siswa MTs/SMP sebagai –tujuan pendidikan lanjutan mereka.

653 *In education in the United States, magnet schools are public schools with specialized courses or curricula. "Magnet" refers to how the schools draw students from across the normal boundaries defined by authorities (usually school boards) as school zones that feed into certain schools, Magnet schools emerged in the United States in the 1960s as one means of remedying racial segregation in public schools, and they were written into law in Sec. 5301 of the Elementary and Secondary Education Authorization. Demographic trends following the 1954 Brown v. Board of Education Supreme Court decision revealed a pattern later characterized as white flight, the hypersegregation of African Americans and*

SMU/MAN ICS diproyeksikan *magnet school*, karena sekolah ini diharapkan mampu menarik sekolah/madrasah lain di sekitarnya untuk terpacu dalam prestasi, terutama bagi SMU dan Madrasah Aliyah yang ada di BSD di Sektor XI.⁶⁵⁴ Menurut Ahmad Hidayatullah, Kepala Madrasah periode 2008- 2010, di 1995, BPPT merancang STEP Salah satunya adalah konsep *magnet school*, yaitu pengembangan embrio sekolah unggul di satu tempat dan menjadikan sekolah tersebut menjadi penarik bagi kelembagaan pendidikan yang ada disekitarnya untuk bisa unggul. Saya masuk di salah satu pelaksanaan *magnet school* ini, khususnya kelembagaan pendidikan bernama madrasah.

Konsep dasar dari *magnet school* adalah ICS berisikan siswa-siswa terseleksi, berbakat, jenius, dan berpotensi untuk menjadi bibit unggul. Siswa- siswa ini datang dari berbagai latar belakang, daerah, lokasi dan tempat untuk masuk ke MAN ICS ini dan mendapat perlakuan (*treatment*) biasa. Tetapi karena dasarnya mereka adalah anak yang *gifted* dan *talented* maka sesederhana apapun perlakuan yang diberikan kepada mereka tetapi hasilnya akan berbeda dengan anak-anak lain. Terlebih jika siswa-siswa berbakat tersebut diperlakukan dengan special maka hasilnya pun akan lebih special. Selebihnya, diharapkan ICS ini akan menjadi model dan mengisi kerinduan Umat Islam akan lembaga pendidikan yang berkualitas. Hal demikian sebagaimana dituturkan oleh Ibu Nadira⁶⁵⁵ kepada Penulis, Seperti *magnet*, sekolah ini menjadi pusat magnetnya sekolah yang kemudian akan didatangi sekolah-sekolah lain dan interaksi belajar, *sharing* yang ditularkan bukan hanya model, tapi tempat untuk pendidikan. Gagasan sekolah Insan Cendikia sebelumnya bernama *magnet school*, magnet maksudnya adalah guru-guru, labolaturium untuk tempat belajar bersama, sehingga murid-murid dapat menikmati, merasakan kecanggihan dari sekolah itu. Di saat konsep itu dibuat, harus mempunyai konsultan yang bisa mempertanggung jawabkan ini semua, sehingga dalam konsultan itu ada orang asingnya yang bisa membuat bandingan terhadap negara lain, dalam hal ini, penting mengacu kepada Amerika yang punya konsep serupa

European Americans, as the latter moved to the suburbs. (http://en.wikipedia.org/wiki/Magnet_school; diunduh tanggal 17 April 2013, jam 09.30).

654 Asrori S. Karni, *Etos Studi Kaum Santri*, hal. 43.

655 Ibu Nadira merupakan kepala Litbang BPPT, dan bukan orang ICMI, sehingga ia bersikeras untuk mempertahankan bahwa IC adalah produk BPPT.

untuk mengadopsi model sekolah di suatu daerah yang ada di Amerika untuk studi perbandingan *magnet school*, namun ini merupakan acuan yang memang sudah terbukti, sehingga waktu itu dapat diambil dan bisa disesuaikan dengan kondisi di Indonesia yang diawali dengan keterbatasan kemampuan untuk membuat seluruh sekolah menjadi bagus dalam satu propinsi, dalam satu waktu yang tidak mungkin bisa diwujudkan. Hal ini terkait dengan keterbatasan sumber daya yang sangat besar, sehingga dibuat *magnet school* itu.⁶⁵⁶

Dengan demikian, SMU ICS, yang kemudian berubah menjadi MAN ICS, awalnya dimaksudkan sebagai *Magnet School*. Secara lebih terperinci, yang dimaksud dengan *Magnet School* terpetakan menjadi tiga konsep. *Pertama*, Sekolah yang memiliki daya tarik dan mampu berinteraksi dengan secara luas dunia luar dan memberi inspirasi dan manfaat yang lebih besar kepada masyarakat. *Kedua*, Sekolah yang memiliki kemampuan untuk mempengaruhi dan mengaliri ilmu dan pengalaman yang berkualitas dan mampu merubah suatu keadaan yang lebih cemerlang. *Ketiga*, Sekolah yang memberikan inspirasi kepada masyarakat terutama kalangan yang aktif dalam dunia pendidikan untuk bisa memnggunakan fasilitas sekolah dan bekerja sama untuk meningkatkan pendidikan.

Sejak tahun 2007, 120 siswa yang diterima (dengan komposisi 60 putra dan 60 putri) diberikan beasiswa penuh. Status MAN ICS pun ditingkatkan sebagai madrasah program kelas berstandar internasional. Di titik ini, dapat ditemukan peran dari MAN ICS sebagai *magnet school* dan sebagai laboratorium pendidikan Islam unggul. Dalam hal ini, sejak tahun 2007 MAN ICS menjalani misi luhur untuk mengangkat atau menggodog anak didik terbaik dari lingkungan MTs dan pesantren. Tentu saja tantangan pembelajarannya berbeda. Para guru mulai menjumpai anak-anak didik dengan watak dan latar budaya yang berbeda. Mayoritas lulusan pesantren dan madrasah dibesarkan dalam lingkungan pendidikan seadanya. Potensi akademik mereka bias jadi menjanjikan, tetapi wawasan dan pengetahuan mereka bias jadi tertinggal jauh jika dibandingkan lulusan SMP terkemuka.

MAN ICS kini menjadi laboratorium untuk eksperimen sekaligus membuktikan bahwa bila anak didik mendapatkan kesempatan sama,

656 Wawancara dengan Ibu Nadira, 27 September 2012, di BPPT.

fasilitas sama, serta moment sama, maka hasilnya juga akan relatif sama. Begitu pula ketika alumni MTs dan pesantren mendapat perlakuan yang sama dengan alumni terkemuka. Bahwa selama ini sebagian besar alumni MTs dan pesantren terkesan kurang kompetitif, hal itu karena mereka tidak mendapatkan perlakuan sistem dan instrumen pendidikan terbaik.⁶⁵⁷

Pasca tahun 2000, istilah *magnet school* yang dilekatkan ke MAN ICS mulai surut atau jarang terdengar lagi, sekalipun dilihat dari fungsi dan efek dari MAN ICS ini sebagai MAN model, MAN unggulan, MAN Laboratorium, dapat ditemukan bukti-bukti sebagai -Magnet School-nya. Dalam fungsinya ini, MAN ICS telah mampu memberikan efek yang cukup signifikan terhadap sekolah- sekolah yang ada di Indonesia, baik di tingkat MTs/SMP maupun SMU/MA.

Di bawah Kementeraian Agama, MAN ICS dikembangkan sebagai MAN model, seiring dengan kebijakan pengembangan MAN Model di lingkungan Kementerian Agama RI. Dalam kiprahnya, Depag RI melengkapi program ini dengan Pusat Sumber Belajar Bersama dan Kelompok Kerja Madrasah.⁶⁵⁸

4. Etos Studi dan Kiprah Alumni MAN ICS

Sebagaimana disebutkan bahwa MAN ICS telah meluluskan 13 angkatan, yakni mulai TA 2000/2001 hingga TA 2012/2013. Dalam Renstra MAN ICS tahun 2009-2014, disebutkan bahwa target dari pembelajaran di MAN ICS adalah: "Diterimanya lulusan MAN ICS di perguruan tinggi yang berkualitas baik di dalam maupun di luar negeri lebih dari 90% per tahun. *Pertama*, Diperolehnya prestasi akademik yang baik bagi alumni MAN ICS selama menempuh pendidikan di perguruan tinggi. Target pertama dapat dilihat dari sebaran alumni di beberapa perguruan tinggi di dalam dan luar negeri, di tahun 2011⁶⁵⁹ dan sebelumnya. Sebaran alumni MAN ICS di perguruan tinggi-perguruan tinggi terkemuka tersebut adalah sebagaimana tergambar dalam diagram di bawah ini.

657 Asrori S. Karni, *Etos Studi Kaum Santri*, hal. 45

658 Kementerian Agama, *Studi Pengembangan Subsektor Pendidikan Madrasah dan Proyek Peningkatan Perguruan Agama Islam Tingkat Menengah ADB Loan Nomor 1519-INO*, Laporan Akhir, Jakarta: 2003, hal. 50-64; MTsN Model: *Lokomotif Peningkatan Kualitas Madrasah*, Vol. 2, No. 3, 1998, hal. 4-20.

659 <http://ic.sch.id/profil/sebaran-alumni/>

Diagram: Sebaran alumni MAN ICS (1998-2012)

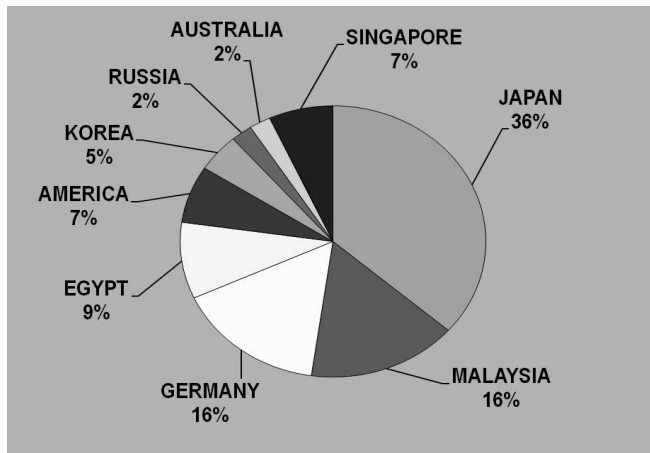
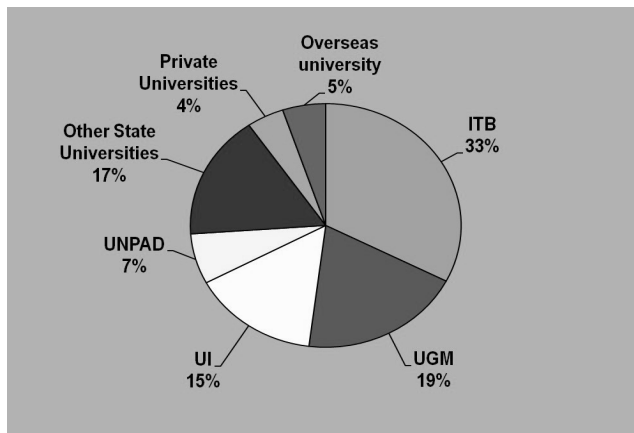


Diagram: Sebaran alumni MAN ICS di Luar Negeri (1998-2012)



Dilihat dari sebaran alumni yang melakukan studi lanjut, maka target MAN ICS dapat dikatakan dapat dicapai. Bagi alumni MAN ICS, begitupula dengan penyelenggara dan pelaksana MAN ICS, PT yang dianggap berkualitas adalah ITB, UGM, UI, dan UNPAD. Upaya menawarkan marketingl siswa- siswa berprestasi MAN ICS ke perguruan tinggi favorit di dalam dan luar negeri bukanlah hal yang mudah dan mulus, tetapi melalui jalan panjang, sebagaimana dituturkan Rini Cristiani sebelumnya.

Upaya mengenalkan program studi lanjut bagi siswa-siswi dan alumni MAN ICS dilakukan secara sistemais, berkala, dan berkelanjutan. Ibu Rini menuturkan: Tahapan pertama itu saya biasa mulai dengan pemetaan,

ada penajakan minat mereka, sebelum saya pengaruhi. Jadi masih blek jadi sebelum saya pengaruhi awal-awal saya biasanya saya angket apa sih yang mereka mau. Ketika mereka mau, keinginan jurusanannya apa saja, sebelum ada info itu sulit apalah, setelah itu saya rekap apa yang banyak mereka minati. Jurusan apa dan fakultas apa, Perguruan Tinggi apa, saya rekap itu, saya lihat nanti di pertemuan berikutnya, saya akan berikan pengelompokan itu. Misalnya bahwa anak-anak angkatan tahun ini banyak berminat disini, biasanya di kedokteran. Masuk kedokteran itu IC saja sudah segini disini, belum di luar, jadi saya tidak ingin langsung cat, jangan kesini yah, ini susah, tapi saya ajak mereka melihat faktanya, sehingga nanti mereka menyimpulkan sendiri, ternyata kalau kesitu peluangnya kecil. Jadi (mengukur) mengukur kemampuan dirinya. Jadi saya memetakan dulu minatnya, kemudian memberikan gambaran dan hasil karena mereka mungkin tidak saling bercerita yang mau jurusan kaya aka ini berapa banyak, mereka tidak hapal sebelum saya petakan dan setelah saya petakan seperti itu baru saya akan ambil jurusan-jurusan yang diminati dan saya berikan gambaran apa isinya kemudian daya tampung, daya saing di perguruan tinggi mana saja yang tahap-tahap berikutnya, jadi masih mengenal karena juga saya memiliki keterbatasan informasi yang begitu detail mungkin. Maka saya mengundang orang-orang di luar dari ITB, ITB-nya UGM UGM-nya.⁶⁶⁰

Berbagai pembiasaan yang dilaksanakan di MAN ICS sangat berpengaruh positif terhadap pembentukan karakter siswa dan alumninya. Lid Dihar Naim, salah satu alumni ICS tahun angkatan 2005/2006, menyebutkan: “Saya menjadi Ketua Himpunan (Lid Idhar Naim), di jurusan Teknik Mineral FTSM. Mendapat kepercayaan dari teman-teman berkat kepribadian saya yang dulu ditempa dan dibina dengan kebiasaan disiplin, tertib, biasa sibuk belajar dikelas *full day* dari jam 07-16. 00 dan di asrama full aktifitasnya. Meletakkan barang di tempatnya, membersihkan lingkungan asrama, merapikan kamar, pagi membawa baju kotor ke laundry, sepulang sekolah membawa-nya, bermain bola, rapat, mengerjakan PR, menyelesaikan program OSIS, ikut terlibat dalam kepanitiaan, pernah menjadi ketua panitia *Islamic Care* yang menjadi ikon kegiatan IC Serpong berupa kegiatan akademik yaitu lomba-lomba yang mengundang berbagai

660 Wawancara dengan Bu Rini, Guru Bimbingan dan Konseling MAN ICS.

sekolah yang ada di Jagodetabek dan baksos khitanan masal dan bantuan sembako diperuntukkan untuk masyarakat sekitar Serpong.⁶⁶¹

Hanya saja, di antara para alumni 2007-2010 yang melakukan studi lanjut tidak ditemukan yang memilih UIN sebagai tujuan studi lanjutnya. Mengapa demikian? Hal ini terjadi karena beberapa faktor. *Pertama*, siswa-siswi MAN ICS diarahkan untuk melakukan studi di perguruan tinggi berkualitas yang memiliki keunggulan dalam bidang IPTEKS, hal ini senantiasa diinternalisasikan dalam kehidupan keseharian siswa-siswi MAN ICS, baik di madrasah maupun di asrama. *Kedua*, alumni MAN ICS diasumsikan telah memiliki dasar pengetahuan dan pengamalan keislaman yang proporsional (cukup), sehingga ketika mereka mampu melanjutkan studinya ke PT, mereka diharapkan mampu memiliki prestasi dan mampu mengem-bangkan bidang IPTEKS, sebagaimana termaktub dalam Visi dan Misi. *Ketiga*, secara naluriah, setiap siswa ingin melakukan studi lanjut di berbagai perguruan tinggi yang memiliki reputasi, khususnya di dalam negeri seperti ITB, UGM, UI, dan IPB. Terkait tentang fakultas kedokteran dan Saintek yang ada di beberapa UIN di dalam negeri, sebagian mereka menyatakan bahwa mereka mengetahuinya, tetapi tidak sesuai dengan minat mereka. Sementara yang lain menyatakan bahwa mereka lebih memilih masuk di PT-PT non-UIN.⁶⁶²

Hal ini terkait pula dengan persoalan kefiguran di MAN ICS. Guru-guru eksakta yang ada di MAN ICS umumnya merupakan alumni dari ITB, UI, UGM, dan UPI. Tidak ditemukan guru eksakta yang berlatar belakang UIN. Oleh karena itu, bagaimana pun setiap guru, sadar atau pun tidak, sering menceritakan alamamater mereka. Hal ini secara tidak langsung menjadi ajang –promosi terselubung atau tidak terasall dari almamater terkait tempat guru-guru tersebut kuliah. Akhirnya, cerita-cerita tersebut membetuh *image* dan atau persepsi siswa, termasuk tujuan studi lanjut mereka.

Tidak semua alumni IC dapat melanjutkan studi ke Perguruan Tinggi. Ibu Rini menuturkan pengalamannya untuk ikut membantu alumni MAN

661 Wawancara dengan lid Idzhar Naim, salah satu alumni MAN ICS, di Tubagus Ismail Bandung, tanggal 22 September 2012.

662 Disimpulkan dari wawancara dengan Rini Kristiani dan Suwardi, masing-masing tanggal 09 Agustus 2013 dan 16 Mei 2013.

ICS untuk studi lanjut di sebuah perguruan tinggi terkemuka di Indonesia. Satu pengalaman lagi dialami oleh Kamil Ismail, alumni MAN ICS 2010. Ia adalah peraih Medali Perak di *International Earth Science Olympiad* 2010 dan peraih Medali Emas di *Olimpiade Sains Nasional IX* 2010. Karena berasal dari keluarga tidak mampu, ia mendapatkan kesulitan melakukan studi lanjut.

Menurut Makmuri dkk (2012), fenomena alumni ICS yang berasal dari kelompok miskin dan tidak mampu melanjutkan ke jurusan yang sesuai (Iptek) di PT favorit karena kekurangan biaya, diakibatkan beasiswa yang diberikan negara cenderung kurang tepat sasaran dan kurang tuntas (pasca-MAN ICS). Sebagian besar siswa adalah dari kelompok mampi, yang cenderung tidak mendapatkan porsi subsidi yang memadai. Dalam hal ini, nilai-nilai ekonomi dari investasi pendidikan tidak sampai di kalangan miskin, dan fenomena ini perlu dikhawatirkan.⁶⁶³

5. Santrinisasi Kelas Menengah

Bukanlah sebuah kebetulan, SMU/MAN ICS didesain dan diwujudkan oleh Prof. Habibie dan timnya, dengan animo keluarga kelas menengah muslim untuk memasukkan anak-anaknya ke SMU/MAN ICS. Yudi Latief menyebutkan bahwa pertengahan tahun 1980an hingga pertengahan akhir tahun 1990, merupakan salah era menguatnya intelegensia Muslim di wilayah birokrasi dan ruang publik lainnya.⁶⁶⁴ Prof. Habibie yang merupakan salah satu pusaran Muslim kelas menengah ini, tidaklah hanya coba-coba mendirikan berbagai institusi dan lembaga yang bernuansa keislaman yang kuat, seperti ICMI, Republika, Bank Mua'amat, dan termasuk SMU ICS. Karenanya, MAN ICS dapat diposisikan sebagai representasi dari keberhasilan Muslim kelas menengah, dan diproyeksikan untuk menciptakan fabrikasi muslim menengah selanjutnya, sebagai SDM yang memiliki keuntungan kompetitif (*competitive advantage*) atau para cendekia.⁴²⁶

Kebutuhan masyarakat Indonesia, khususnya masyarakat Muslim menengah, ini terhadap lembaga pendidikan unggul, termasuk madrasah yang dapat menghasilkan anak didik yang berilmu pengetahuan tinggi

663 Makmuri dkk, *Mengembangkan Model MAN Insan Cendekia*, hlm. 8

664 Yudi Latief, *Intelegensia Muslim dan Kuasa*, hal. 585. Sedangkan, Arief Subhan menyebutnya sebagai ikon dari-Islamisasi Biokrasi. Arief Subhan, *Lembaga Pendidikan Islami di Indonesia*, hal. 165.

dan beragam kuat, semakin meningkat.⁶⁶⁵ Karenanya, kemunculan MAN ICS, dan madrasah serta sekolah Islam unggulan, menurut Azyumardi Azra, memiliki dampak- dampak yang berjangkauan luas terhadap masa depan masyarakat Muslim Indonesia. MAN ICS beserta Madrasah/sekolah unggulan lainnya tersebut memberikan kontribusi signifikan dalam peningkatan kualitas pendidikan Islam di Indonesia. Di sisi lain, keberadaan mereka juga memberikan dampak pada proses santrinisasi atau Islamisasi masyarakat muslim. Melihat peta wilayah mereka, yang umumnya berada di perkotaan dan pinggiran perkotaan, maka tidaklah salah jika kemudian keberadaan mereka dipandang sebagai media untuk santrinisasi atau islamisasi masyarakat kota dan masyarakat urban.⁶⁶⁶

Istilah santrinisasi--dari *santrinization*, sebuah kata peng-Inggris-an dari kata Jawa--santri yang berarti mereka yang berasal dari pesantren, merupakan kecenderungan lain dari kebangkitan Islam. Makna santri pun dapat digunakan secara lebih luas disematkan kepada mereka yang taat menjalankan ajaran Islam, sebagaimana dilawankan dengan abangan, kaum muslim hanya dalam nama (*nominal Mulism*).⁶⁶⁷ Istilah Setidaknya dalam dua dekade terakhir, dalam pandangan beberapa peneliti, terdapat kecenderungan (*re*)*islamisasi* di kalangan umat Islam Indonesia.⁶⁶⁸

Istilah santrinisasi ini, terkadang disebut juga dengan istilah Kebangkitan Islam di Indonesia. Tentu saja polemik mengenai jenis, jangkauan, dan implikasi-implikasi dari --santrinisasi dan --kebangkitan Islam belakangan ini masih berlanjut; misalnya apakah fenomena tersebut bersifat politis atau kultural. Indikator kuantitatif dari fenomena ini adalah pertambahan jumlah ibadah, lembaga pendidikan Islam, jumlah muslim yang pergi ke Saudi Arabia, berdirinya ICMI, Bank Mu'amalat, Bank Syari'ah, Takaful, Badan-Badan Pengelola Zakat, dan kompleks perumahan Muslim.⁶⁶⁹

665 Husni Rahim, *Arah Baru Pendidikan di Indonesia*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2001, hal. xiii;

666 Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam*, hal. 70-71.

667 Istilah santri dan abangan, serta priyayi merupakan tipologi yang diperkenalkan oleh Clifford Geert melalui karyanya *Religion of Java*, New York: Free Press, 1960.

668 Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam*, hal. 71-73.

669 *Ibid.*, hal. 70

Dalam kasus ini, MAN ICS berkontribusi di proses santrinisasi Muslim di Indonesia. Proses santrinisasi dapat dibagi menjadi dua bagian, yakni santrinisasi jangka pendek dan santrinisasi jangka panjang. Santrinisasi jangka pendek adalah santrinisasi [reislamisasi] person, yakni siswa, orang tua, dan sivitas akademika. Sedangkan, santrinisasi jangka panjang adalah santrinisasi (reislamisasi) budaya dan peradaban, termasuk birokrasi dan ipteks (ilmu, pengetahuan, teknologi, dan seni).

Proses santrinisasi berjangka pendek ini, sebagaimana mengikuti penalaran Azyumardi Azra, telah terjadi lewat dua jalur.⁶⁷⁰ *Pertama*, murid atau siswa MAN ICS itu umumnya telah mengalami *reislamisasi*. Sebagaimana telah dijelaskan bahwa mereka mendapatkan pendidikan, pembelajaran, dan pembiasaan nilai-nilai keislaman di MAN ICS, selain juga mereka mempelajari iptek. Mereka mempelajari dan mengamalkan Islam, mulai dari belajar membaca dan memahami Al-Qur'an, membiasakan shalat berjamaah, shaum, hingga ajaran-ajaran Islam fundamental lainnya. Proses penanaman ajaran dan praktek Islam tentu saja lebih intens, karena dilakukan di MAN ICS yang memakai sistem asrama.⁶⁷¹ *Kedua*, murid atau siswa tersebut selanjutnya membawa Islam yang telah mereka pahami dan biasakan di MAN ICS ke rumah. Dalam banyak kasus, mereka bahkan berbagi [mengajarkan] berbagai aspek Islam di atas kepada orang tua dan keluarganya, yang acapkali hanya mengetahui sedikit tentang Islam. Misalnya, banyak siswa yang berbagi pengetahuan dengan keluarganya tentang bagaimana melaksanakan shalat yang sesuai dengan tuntunan Rasulullah dan menjalankan ibadah-ibadah lainnya. Umumnya, para orang tua malu akibat ketidaktahuan mereka tentang praktik Islam tertentu. Akibatnya, agar tidak mengecewakan sang anak, mereka mulai mempelajari Islam, baik sendiri, mendatangi majelis-majelis ta'lim, maupun dengan mengundang guru privat untuk mengajarkan mereka tentang Islam. Sisi ini, pendidikan MAN ICS memperkenalkan dan menyentuh berbagai ilmu dan pengetahuan untuk membangun keluarga sakinah *mawaddah wa rahmah*; mata rantai materi ini tidak banyak ditemui di sekolah umum.⁶⁷²

670 *Ibid.*, hal. 80.

671 *Ibid.*, hal. 81.

672 *Ibid.*, hal. 81-82.

Dengan demikian, sebuah pola baru re-islamisasi atau santrinisasi muncul di kalangan kelas menengah muslim atau masyarakat urban, serta tidak hanya di kalangan anak-anak tetapi juga di kalangan orang tua, sebagai efek keberadaan MAN ICS dan lainnya. Pola santrinisasi ini agak unik. Secara tradisional, santrinisasi dianggap dilakukan terutama oleh para da'i melalui kegiatan-kegiatan dakwah. Dakwah umumnya dilakukan melalui pengajian-pengajian di mesjid, majelis ta'lim, atau tempat lainnya tempat kaum muslim melaksanakan praktik ibadah. Akhir-akhir ini muncul ketidakpuasan, bahkan kritik, terhadap dakwah jenis ini yang lebih menekankan aspek *dakwah bi al-lisan*. Sebagai perluasannya, maka muncullah intensifikasi *dakwah bi al-hal*, yakni dakwah melalui tindakan atau amal nyata. Fenomena santrinisasi ini tampaknya unik dan berbeda dari kedua jenis dakwah di atas. Proses ini dapat ditempatkan sebagai dakwah organik atau dakwah diam-diam tetapi sistemik, yang menghindari dakwah formal dari ruang-ruang pengajian.⁶⁷³

Sedangkan, jika santrinisasi jangka pendek di atas dilakukan secara konsisten, berkesinambungan, berkelanjutan, dan massif, maka tidaklah mustahil, suatu waktu santrinisasi berjangka panjang dapat diwujudkan. Santrinisasi jangka panjang ini berdampak sistemik, membentuk karakter bangsa, serta menciptakan budaya dan peradaban Islam(i). Ketika sistem pendidikan Islam mulai dikembangkan, maka manfaatnya akan berdampak bagi sistem pendidikan yang dimiliki oleh umat Islam dan seluruh rakyat Indonesia. Dengan kata lain, sistem pendidikan Islam yang berkualitas dapat menghasilkan efek berantai [efek domino], berupa pembangunan dan pengembangan berkesinambungan dan terus menerus.⁶⁷⁴

Survey Asrori S. Karni menunjukkan bahwa banyak lulusan terbaik sekolah Islam dan madrasah tingkat menengah pertama (SMP Islam dan Madrasah Tsanawiyah), dan berbasis pesantren, berkesempatan mengenyam pendidikan bermutu di sekolah bergengsi berbasis sains kuat seperti MAN ICS ini. Kebijakan *affirmative*, kuota minimal, rekrutmen lulusan pesantren dan madrasah, memberikan kesempatan lebih luas bagi lulusan keduanya, dibanding sebelumnya yang hanya terdistribusikan secara terbatas.⁶⁷⁵

⁶⁷³ *Ibid.*

⁶⁷⁴ *Ibid.*, hal. 81-82.

⁶⁷⁵ Asrori S. Karni, *Etos Studi Kaum Santri*, hal. xxxiii

Jenjang perguruan tinggi pun, sejumlah alumni lembaga pendidikan Islam mendapat akses masuk perguruan tinggi berkualitas dan mendapatkan kemewahan fasilitas pendidikan tinggi, baik di dalam negeri maupun di luar negeri. Akses terhadap kesempatan ini, sebelumnya, jarang didapatkan atau tidak terjangkau oleh kaum –santri¹¹ [alumni madrasah dan pesantren], baik akibat keterbatasan ekonomi, informasi, maupun rendahnya motivasi kuliah. Topangan akses tersebut tidak hanya berlaku di bidang sains, teknologi (*natural science*), tetapi juga berlaku dalam studi agama, seni, sosial, dan budaya (*social science* dan *humanities*).⁶⁷⁶ Umumnya, identitas —keislaman¹¹ mereka tidak ditanggalkan, bahkan banyak di antaranya memikul beban lebih, sebagai alumni MAN ICS. Identitas keislaman mereka ditegaskan dengan ketaatan kepada nilai-nilai keislaman, seperti ibadah formal dan perilaku berakhlak karimah. Mereka mempunyai komitmen untuk membumikan nilai-nilai keislaman, terutama melalui teladan akhlak mulia mereka. Fenomena ini semakin menegaskan *dakwah bi al-hal*, sebagaimana dijelaskan di atas.⁶⁷⁷

Hal ini tidak hanya berlaku ketika mereka melakukan studi. Jika akhirnya mereka bekerja di instansi pemerintah, perusahaan dalam dan luar negeri, perilaku ini terus membekas dalam pikiran, sikap, dan perilaku. Tidak sedikit di antara mereka menjadi pengusaha atau *businessman* dan ilmuwan. Semuanya ini membentuk kelas menengah muslim. Jika sebagian mereka kemudian kembali ke institusi pendidikan mereka dulu belajar, baik menjadi guru maupun dosen, bahkan tidak sedikit dari mereka yang kemudian mendirikan lembaga pendidikan, maka pengetahuan dan pengalaman mereka dapat meningkatkan sistem pendidikan Islam, baik di tempatnya mereka bekerja, maupun keseluruhan sistem pendidikan Islam. Semakin banyak orang berkualitas yang masuk pendidikan Islam, sebagai pembuat kebijakan maupun pendidik, maka kebutuhan mendesak tentang tenaga ahli dalam jumlah besar akan tercapai dan hasilnya akan dirasakan secara luas oleh masyarakat Indonesia.⁶⁷⁸

⁶⁷⁶ *Ibid.*,

⁶⁷⁷ Wawancara dengan lid Idzhar Naim, salah satu alumni MAN ICS, di Tubagus Ismail Bandung, tanggal 22 September 2012.

⁶⁷⁸ Virginia Hooker, "New Understanding of Islamic Education in Indonesia¹¹, dalam Asrori S. Karni, *Etos Studi Kaum Santri: Wajah Baru Pendidikan Islam*, (Bandung: Mizan, 2008), hlm. xxiii.

BAB XV

Problematika yang Dihadapi MAN ICS sebagai IBS dan Solusi Alternatif

Problematika MAN ICS sebagai IBS

Pesantren atau *bording school* (sekolah berasrama) seringkali dicitrakan menakutkan, kaku, membosankan (mucul dengan istilah *boaring school*, sebagai plesetan dari *boarding school*). Hal ini menimpa sebagian siswa MAN ICS juga. Equivalensi antara MAN ICS dengan sekolah umum, sisi lain, memunculkan sejumlah konsekuensi yang tidak diharapkan (*unintended consequences*) dan tidak mudah dicarikan solusinya. Misalnya, penerapan *equivalensi* tersebut mengharuskan MAN ICS menerapkan kurikulum sekolah umum yang ditetapkan oleh Kementerian Pendidikan Nasional, dari mulai kurikulum 1994 hingga Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP).

Sisi lain, untuk memelihara –karakter pendidikan Islam, MAN ICS, sebagaimana Madrasah dan sekolah Islam lainnya, harus memiliki bobot mata pelajaran agama lebih banyak. Hasilnya, beban pelajaran secara keseluruhan di madrasah dan sekolah Islam, umumnya, lebih berat dibandingkan sekolah umum. Konsekuensi lebih berdampak luas lainnya adalah di tingkat MA ini, sebagaimana MAN ICS, jurusan-jurusan yang dikembangkan juga mengikuti pola penjurusan yang ada di SMU, yakni IPA, IPS, dan Bahasa. Hasilnya, jurusan- jurusan inilah yang kemudian dominan di MA ICS, termasuk MA lainnya yang ada di Pesantren maupun tidak. Bahkan kemudian juga populer juga MA yang lebih menekankan keterampilan (*vicasional*), sehingga

lebih merupakan *vocational school*.⁶⁷⁹ Dalam kondisi seperti ini MAN ICS, sebagaimana madrasah dan sekolah Islam yang berasrama lainnya, memiliki sistem yang cukup memadai untuk pencapaian *tafaqquh fi al-dîn*. Beban kurikulum MAN ICS dapat ditunjang dengan pembelajaran keislaman di pesantren atau asrama. Namun, hal yang tidak mudah juga untuk menyinergikan kurikulum madrasah dengan kurikulum asrama, karena beberapa hal. *Pertama*, perbedaan orientasi kurikulum madrasah dengan program asrama. Madrasah mengejar materi dan kurikulum yang dipatok pemerintah, sementara asrama mengejar materi dan kurikulum asrama. *Kedua*, pengelola dan pengajar di keduanya terkadang berbeda, yang juga membedakan sudut pandang dan metode pengejaran, termasuk pencapaian kompetensi peserta didik. Bahkan tidak sedikit ditemukan sejumlah friksi antara pengelola asrama dengan pengelola madrasah.

Berdasarkan hasil pengamatan, sampai saat ini, MAN ICS, sebagaimana sekolah-sekolah berasrama lainnya, masih memiliki banyak persoalan yang belum dapat diatasi. Di banyak tempat, banyak *boarding school* yang tidak dapat bertahan dan berkembang, sebagaimana terjadi di sekolah-sekolah *boarding* perintis. Adapun faktor-faktornya adalah sebagai berikut.

1. Kebijakan yang Berubah-bah

Pergantian penyelenggara MAN ICS, yakni dari BPPT ke Depag, berakibat di perubahan kebijakan-kebijakan. Misalnya Japar menuturkan mengenai *impact* perubahan penyelenggara ini dari BPPT ke Kemenag sebagai berikut: Yah itu, tidak ada sekolah madrasah mana yang berani-berani mempertanyakan itu karena semangat temen-temen karena budaya egaliternya, kita kemudian menerima birokrasi depag, birokrasi sebagai negeri gitulah kira-kira, karena waktu saya mimpin 2002-2006 itu, itu walaupun sudah negeri, kami itu berperilaku seperti swasta pak, karena

679 Yang tragis, sebagaimana telah disinggung, adalah nasib dari MAPK, madrasah yang awalnya diprioritaskan menjadi unggulan MA, kini termarginalkan. Apalagi ketika MAPK ini tidak terdapat dalam nomenklatur UU Sisdiknas tahun 1989 dan 2003. Lebih jauh lagi, Kementerian Agama RI telah menghapuskan MAPK dan menjadikannya sebagai jurusan belaka pada sistem MA yang telah didominasi jurusan-jurusan umum. Azyumardi Azra menyebutkan bahwa hal ini merupakan indikator dari marginalisasi *tafaqquh fi al-dîn* pada tingkat MA yang menimbulkan dampak luar biasa terhadap perguruan tinggi Islam. Azra, *Wajah Baru Pendidikan Islam*, hal. xvi

memang Dirjennya pak Husni Rahim itu memberi keleluasaan kepada kami, jadi pokoknya IC silahkan, berkreasi apa saja silahkan boleh, yang penting catatannya hanya satu, prestasi jangan turun. Akhirnya kita ke orang tua minta uang, dan minta uang itu kita tidak sekedar minta pak, kami punya tujuan ini-ini, program kami begini pak. Pengurus BP3 dulu komite.⁶⁸⁰

Sisi lain, perubahan kebijakan ini membawa dampak kepada pembentukan *trademark* dan penajaman kompetensi MAN ICS sebagai MAN yang kuat dalam bidang Iptek dan Imtak dan sebagai *magnet school*. Japar menuturkan mengenai hal ini. Yah secara umum kalau untuk habitnya akademik, tapi secara fisik memang lingkungannya itu, belum kelihatan kalau sekolahnya itu berbasis IPTEK.⁶⁸¹ Yah. yang lebih ngiptek, itu secara fisik, itu juga kami laporkan di atas, terus yang kedua kami itu masih bermimpi karena belum bisa menyaingi dari sisi prestasi akademik, sains kami masih selalu kalah, kalau yang lain- lain sudah lewat yang negeri dan yang lainnya, pernah mengunggulilah paling tidak, SMA 8 SMA 3 Bandung. Kemudian sekarang yang sedang kami pikirkan itu, sekolah inikan hanya dua Serpong dan Gorontalo, sementara kita juga ingin menyebarkan sekolah unggulan seperti ini sebagai central-central untuk pengembangan kualitas umat itu dibanyak tempat seperti yang pak Habibie dulu inginkan, duluinginnya di semua propinsi ada, tapi mandeg ketika reformasi itu berhenti 1998. Hanya di dua tempat ini saja, yang lainnya belum terlaksana, kementerian agama katanya mau memulai, tahun ini mau membangun 5 tapi belum tahu, sebelum berdiri, sebelum jalan.⁶⁸²

2. Kebergantungan Terhadap Subsidi dengan Manajemen DIPA

Hasil penelitian dari Makmuri dkk (2012) menyebutkan bahwa MAN ICS di saat sekarang cukup bergantung di subsidi dengan manajemen DIPA. Hal ini menyebabkan MAN ICS kurang sigap dalam menangani kebutuhan nyata dan mendesak, kurang sesuai dengan otonomi atau Manajemen Pendidikan Berbasis Madrasah (MPBM) dan mereduksi peran Komite Madrasah, di samping menurun daya kompetitifnya terhadap

680 Wawancara dengan Japar, Guru MAN ICS, 7 Agustus 2012 di kantor MAN ICS.

681 Wawancara dengan Japar, Guru MAN ICS, 7 Agustus 2012 di kantor MAN ICS.

682 Wawancara dengan Japar, Guru MAN ICS, 7 Agustus 2012 di kantor MAN ICS.

sekolah lainnya dalam merespon tuntutan kebutuhan pelayanan dan pengembangan yang cepat dan prima. Ketergantungan kepada manajemen DIPA mengakibatkan beberapa hal:

- a. Manajemen DIPA yang ketat pertanggungjawabannya sangat membebani kepada Madrasah dengan persoalan administrasi sehingga mengurangi konsentrasinya untuk pembelajaran dan pengembangan pendidikan. Sekitar 80% waktunya habis untuk mengurus manajemen keuangan, sehingga ruang kreatifitas guru untuk mengembangkan pengelolaan dan pembelajaran menjadi kurang tersedia.
- b. Akibat seluruhnya biaya pendidikan telah ditanggung Negara, biaya yang ditanggung oleh orang tua murid rendah, sehingga partisipasi atau perhatian orang tua dalam pembelajaran anak dan pengembangan Madrasah juga rendah. Terhadap kegiatan madrasah yang tidak tercover DIPA, misalnya, orang tua cenderung enggan untuk berpartisipasi, termasuk untuk berpartisipasi melalui Komite Madrasah. Dengan kata lain, akibat dari peran dari Negara (*state*) yang terlalu kuat, rasa memiliki dan partisipasi masyarakat (orang tua) untuk memajukan madrasah menjadi menurun.
- c. Dengan skema beasiswa penuh tetapi tanpa didasari kebijakan afirmatif (misalnya berupa kuota) bagi kelompok miskin, maka arus pendaftar dan tingkat kompetisi dari berbagai kelas sosial-ekonomi menjadi meningkat pesat, sehingga siswa dari kelompok miskin berprestasi yang umumnya jumlahnya sangat kecil, peluangnya untuk lolos menciut karena terdesak persaingan bebas. Kebijakan beasiswa-penuh tanpa kebijakan afirmatif, dengan demikian, menjadi sekedar alat reproduksi sosial (kelas menengah- atas dapat tetap menjadi kelas menengah melalui kompetisi bebas) dan menyusutkan peluang kelompok miskin berprestasi untuk mengalami mobilitas vertical (perbaikan nasib) melalui pendidikan.⁶⁸³
- d. Kastolan mengatakan bahwa dengan manajemen DIPA, Madrasah tidak mempunyai otonomi dalam pengelolaan dan pengembangan keuangan. Misalnya untuk pembiayaan lomba-loma (olimpiade), MAN

683 Makmuri dkk., *Mengembangkan Model MAN Insan Cendekia*, Executive Summary, hal. 7-8

ICS harus mengajukan terlebih dahulu ke Kemenag, padahal seringkali pencairannya sangat *mepet*.

Secara historis, sejarah MAN ICS telah memberikan pembelajaran yang lain, yaitu ketika pembiayaan lebih berorientasi pasar, yakni ketika periode krisis moneter dan ekonomi, yakni tahun 1998-2007, dan beberapa subsidi siswa telah dicabut, dan memberikan ruang input siswa dan partisipasi finansial bagi orang tua mampu, MAN ICS ternyata mampu menarik siswa lebih banyak, mampu membangun 8 (ruang) gedung, di samping prestasinya tidak mengalami penurunan. Orang tua juga menjadi sangat peduli kepada (hasil) pembelajaran, aktif di Komite Sekolah dan aktif mengontrol proses pendidikan yang sedang berjalan. Rasa memiliki dan kepedulian orang tua dalam proses pembelajaran sangat tinggi. Kendati demikian, oleh karena akses ke madrasah ini dikompetisikan di pasar, hanya sedikit siswa miskin yang dapat masuk. Madrasah sebagai layanan Negara menjadi berorientasi kepada elite karena pasar bekerja lebih dominan.⁶⁸⁴

3. Dikotomi Kegiatan Madrasah vs Kegiatan Asrama

Sampai saat ini, MAN ICS, sebagaimana sekolah berasrama lainnya, masih kesulitan mencari guru yang cocok untuk sekolah berasrama. Guru-guru yang mengajar di MAN ICS tidaklah banyak yang pernah mengalami *boarding school*. Akibatnya, MAN ICS mendidik guru asramanya sendiri sesuai dengan pengetahuan yang dimiliki oleh lembaga tersebut. Guru mata pelajaran bertugas hanya untuk mengampu mata pelajarannya, sementara guru pengasuhan adalah tersendiri hanya bicara soal pengasuhan. Padahal idealnya, dua kompetensi tersebut harus melekat dalam MAN ICS ini. Ini penting untuk tidak terjadinya saling menyalahkan dalam proses pendidikan antara guru sekolah dengan guru asrama.

Gilang al-Farisi, salah satu siswa MAN ICS kelas X, menuturkan bahwa dualism kurikulum ini cukup memberatkan: Kurikulum dan kesiswaan, kurikulum kalau bisa tugas tugas jangan terlalu banyak dan berikan tugas simpel sederhana dan aplikatif, misalnya suruh bikin video klip, Qur'an Hadits. Saya soroti bangeut lebih kesiswaan, saya sendiri sangat membenci terhadap sistem birokrasi di sini, jadi kita direpotkan, banyak persyarakatan-

684 Makmuri, *Mengembangkan Model MAN Insan Cendekia*, hal. 8

persaratan yang dibikin kewalahan murid itu. Jadi saya kurang suka saja dengan birokrasi, anggarannya, jadi perijinannya itu ribet, meskipun memang ada penyelewengan oknum-oknum yang penggunaannya, kalau belajar saya senang,

4. Beban Kurikulum yang Banyak

Salah satu yang membedakan MAN ICS dari madrasah/ sekolah lainnya adalah proporsi kurikulumnya yang cukup banyak. Kalau bicara kurikulum madrasahnya dapat dipastikan memiliki banyak kesamaan dan hampir sedikit perbedaannya dengan madrasah lainnya. Namun, jika dibandingkan dengan SMU, maka beban mata pelajaran dalam kurikulum MA, termasuk MAN ICS, lebih banyak. Semuanya mengacu kepada kurikulum KTSP-nya produk Kemendikbud dan Kemendikbud dengan ditambah pengayaan atau suplemen kurikulum internasional dan muatan lokal.

Selebihnya, kurikulum MAN ICS ditambah dengan kurikulum keasramaan dan keimtaikan. Kedua beban kurikulum MAN ICS ini mempunyai kelemahan dan efek negative. Yah mungkin mengalami hal itu [kelelahan] karena setengah empat. Tapi coba nanti ditanya cape tidak, bisa jadi kelelahan bisa juga tidak, tapi karena dah berjalan tiga sampai empat tahun berjalan. Jadi tidak terasa. yang kami bayangkan itu perkembangan prilakunya mungkin bukan hanya siswa termasuk guru juga. Karena guru mengajar sampai setengah empat dan jam empat harus mengajar lagi padahal ini dah dari pagi seperti itu kalau untuk siswa kita biarkan istirahat sampai jam empat kurang. Nanti kegiatan sorenya cukup panjang ada kegiatan bimbel ada kursus dan sebagainya.⁶⁸⁵

5. Tingkat kejenuhan siswa yang tinggi, karena Madrasah dan Asrama Terletak Dalam Satu Lokasi

Komplek MAN ICS Seprong berada dalam satu lokasi dan dalam jarak yang sangat dekat. Kondisi ini yang telah banyak berkontribusi dalam menciptakan kejenuhan siswa-siswa yang ada di MAN ICS. Pachruroji menuturkan hal ini: Sekarang untuk anak-anak bagaimana, untuk sekitar

685 Wawancara dengan Perhasini Sidik, Wakamad bidang Kurikulum, tanggal 08 Agustus 2012, di MAN ICS.

3 sampai dengan 6 bulan itu tidak dirasakan. Jadi cukup banyak anak-anak yang merasa terpaksa *home sick* dan sebagainya. Tapi kalau sudah menginjak tahun kedua rata-rata itu mungkin diajak pulang saja tidak mau, jadi sekitar 6 bulan pertama rata-rata, meskipun ada kasus-kasus yang ekstrim agak lama, kira-kira begitu jadi, kalau ditanyakan seperti apa, yah itulah.⁶⁸⁶

Beban kurikulum yang banyak dan tingginya tingkat kejenuhan yang tinggi di kalangan siswa MAN ICS menyebabkan banyak siswa MAN ICS yang mengalami darah rendah, karena *kecapaian*, *kelelahan*, *stress*, dan ketidak-seimbangan antara proporsi kebutuhan asupan gizi dan tingkat mobilitas yang tinggi, serta proporsi istirahat yang cukup. Karena factor ini, maka MAN ICS di beberapa waktu ini mengambil kebijakan untuk mengurangi jam belajar formal di kelas selama 30 Menit.

[kegiatan siswa di siang hari] sampai jam 3 sekarang, karena jatah belajar di kelas, tetapi kami berharap anak itu lebih *fresh* ketika sore dan anak itu sampai setengah enam terus ke mesjid, kalau jam setengah empat itu tidak akan terkejar langsung berangkat ke mesjid dalam proses perkembangannya takutnya terhambat perkembangan dia, itu yang dikhawatirkan. Maka kemarin kita bahas itu semua akhirnya kita potong 30 menit berharap nanti mereka pindah waktu, mereka masih bisa tarik napas, main, istirahat sebentar dan sebagainya.⁶⁸⁷

Kejenuhan seperti demikian bukan hanya dialami MAN ICS, tetapi dirasakan pula oleh siswa-siswa Boarding School lainnya, seperti SMA Madania, Prung-Bogor. Faktor ini menjadi salah satu faktor yang menyebabkan SMA Madania di Parung Bogor sempat mengistirahatkan *boarding schoolnya*. Karena menurut Komaruddin Hidayat (salah satu *Direktur Executive Madania*), siswa harus mengalami semacam proses berangkat ke sekolah. Dengan begitu, mereka mengenyam suasana meninggalkan tempat menginap, berinteraksi dengan sesama siswa di jalan, serta melihat aktivitas masyarakat sepanjang jalan. Faktor ini juga yang menyebabkan IIEC Group mendirikan *International Islamic High School*

686 Wawancara dengan Fachrurroji, Wakamad bidang Keasramaan dan Imtak MAN ICS

687 Wawancara dengan Perhasini Sidik, Wakamad bidang Kurikulum, tanggal 08 Agustus 2012, di MAN ICS.

Boarding Intermoda (IIHSBI), di mana sekolah dan asrama serta fasilitas utama lainnya tidak berada dalam satu tempat sehingga siswa dituntut untuk mempunyai mobilitas tinggi, kesehatan dan kebugaran yang baik, dan dapat membaca setiap fenomena yang ada disekitarnya.

Alternatif Solusi dari Problematika MAN ICS

Berbagai problematika yang dihadapi oleh sivitas akademika dan kelembagaan MAN ICS di atas, jelas merupakan problematika bersama. Dalam dinamikanya di MAN ICS, sejumlah persoalan tersebut jelas disadari oleh sivitas akademika MAN ICS. Secara gradual, mereka berusaha mencari solusi individual dan kolektif agar mampu meminimalisir problematika yang ada.

Sebagai solusinya adalah perlu di-*design* konsep *Islamic boarding school* (IBS) dari MAN ICS yang menarik, nyaman, dan menyenangkan. Konsep IBS perlu pendekatan menyeluruh, terutama dalam memahami peserta didik. MAN ICS sebagai IBS tidak cukup hanya dengan menyediakan fasilitas akademik dan fasilitas menginap memadai bagi siswa, tetapi juga menyediakan guru yang menggantikan peran orangtua dalam pembentukan watak dan karakter. Kedekatan antara siswa dan guru MAN ICS dalam kompleks madrasah berasrama yang tercipta oleh intensitas pertemuan yang memadai akan mempermudah proses transfer ilmu dari pendidik ke peserta didik. Kedekatan akan mengubah posisi guru di mata para murid. Dari sosok ditakuti atau disegani ke sosok yang ingin diteladani. Georgi Lozanov (1897) menyatakan bahwa suatu tindak tanduk yang diperlihatkan oleh gurunya kepada para siswa dalam proses belajarnya, merupakan tindakan yang paling berpengaruh, sangat ampuh serta efektif dalam pembentukan kepribadian mereka.

Keteladanan orang dewasa di MAN ICS, khususnya guru, secara *personality* dapat membangun kepercayaan diri untuk dapat berkomunikasi secara *internal personality*. Hal ini akan tercipta tanpa si anak merasa asing dengan kemampuan yang mereka miliki dalam menyampaikan pesan atau ide-ide pemikirannya kepada orang lain. Apakah itu dalam bentuk verbal maupun nonverbal, seperti menentukan sikap dan tingkah laku keseharian

mereka. Keteladanan, ketulusan, kongruensi, dan kesiapsiagaan guru mereka 1x24 jam akan memberdayakan dan mengilhami siswa untuk membebaskan potensi mereka sebagai pelajar. Hal itu akan mempercepat pertumbuhan kecerdasan emosionalnya.

Jika metode pembelajarannya diberdayakan secara maksimal, maka kesuksesan para pelajar akan lebih mudah untuk direalisasikan. Pencapaian itu bisa dilakukan kalau senantiasa terjadi interaksi yang merangsang pertumbuhan sikap mental. Namun untuk itu dibutuhkan seorang *quantum teacher* yang memiliki kemampuan berkomunikasi yang baik. Digabungkan dengan rancangan pengajaran yang efektif, harmonisasi keduanya akan memberikan pengalaman belajar yang dinamis bagi siswa Guru-guru sekolah MAN ICS, selayaknya, selain harus banyak –diproduksi² oleh universitas-universitas yang selama ini melahirkan banyak guru-guru mata pelajaran (untuk menjaga linearitas dan profesionalisme), tetapi juga sekaligus mampu memahami dan merasakan *boarding school*. Guru MAN ICS yang berbasis IBS ini adalah guru yang mengemban amanah lebih jika dibandingkan dengan guru sekolah konvensional. Dia tidak hanya pintar mengajar, tapi juga pintar berteman, fleksibel, cerdas, pintar memberi pengayoman, pintar bercerita, mempunyai energi psikis yang banyak, dinamis, serta berkembang dan terus berkembang. Karena yang dia hadapi adalah siswa atau peserta didik yang terus berkembang, terus belajar, dan terus berubah. Bagaimana kita melahirkan peserta didik yang hebat, visioner, dan responsive, kalau gurunya adalah orang-orang yang tidak mempunyai etos literasi yang kuat, cinta ilmu, tidak terus belajar, dan tidak terus berkembang.

Dalam pola pengasuhan perlu diterapkan pola pengasuhan yang dapat menyiasati dua kutub yang ekstrem (disiplin militer dan longgar habis) agar siswa bisa memiliki watak dan tanggung jawab terhadap dirinya sendiri dan juga terhadap lingkungan masyarakat.

Dalam konteks manajemen sekolah, *boarding school* model pengelolaannya harus lebih lentur, efektif, dan menerapkan MBS/MBM secara konsisten. Sekarang ini Kemendikbud/ Kemenag sudah mengesahkan MBS/MBM dan KTSP tapi banyak pengelola sekolah/madrasah yang mencari pembanding-nya adalah sekolah/madrasah negeri. Padahal sekolah/

madrasah negeri adalah sekolah/madrasah yang sangat standard dan tidak layak dijadikan model oleh pengelola *boarding school*. Misalnya soal waktu belajar, di negeri untuk tamat sekolah SMU/MA rata-rata membutuhkan waktu 3 tahun dengan belajar perhari 8 jam penuh. Sementara di *boarding school* 24 jam dikurangi waktu tidur 8 jam perhari berarti 16 jam perhari. Kalau waktu- waktu ini dimaksimalkan mengapa harus 3 tahun, kenapa tidak 2 tahun sehingga *boarding school* menjadi menarik. Dasar ini bisa dijadikan argumentasi kepada regulator sekolah (Kemendikbud dan Kemenag), payung hukumnya bisa menggunakan payung hukum akselerasi tapi substansinya adalah regular.

BAB XVI

Penutup

Pada bab penutup ini penulis ingin memberikan beberapa kesimpulan atas berbagai hasil pemaparan pada bab-bab sebelumnya sebagai temuan-temuan hasil penelitian. Berdasarkan paparan di bab-bab sebelumnya, penelitian ini dapat menarik kesimpulan umum sebagai berikut –Sistem pendidikan terintegrasi dari IBS MAN ICS telah didesain, dikembangkan, diimplementasikan, dan dievaluasi secara efektif, sehingga mampu mengantarkan Madrasah ini mencapai visi, misi, dan tujuannya. Keefektifannya terletak pada sistem pendidikan terintegrasi antara program mata pelajaran (madrasah) dan program keasramaan dalam pencapaian kompetensi siswa yang terinteraktif antara Iptek dan Imtak. Sekalipun telah terjadi penggantian penyelenggara (dari BPPT kemudian ke Kemenag RI), perubahan kurikulum (1998, 2004, 2008), dan perubahan pelaksana (pimpinan madrasah), sistem pendidikan MAN IBS ICS ini tetap mampu menghasilkan proses pendidikan dan *output* yang unggul dan kompetitif.

Adapun kesimpulan terkait dengan pertanyaan penelitian dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. MAN ICS merupakan Madrasah Berasrama yang disebut dengan IBS atau *Madrasah al-Dakhiliyyah*, [bukan Ma'had]). Sebagai IBS, MAN ICS berbeda dari pesantren, baik pesantren *salafiyah* (tradisional) maupun pesantren *ashriyyah* (modern). Perbedaannya terletak di unsur kyai, kitab kuning, dan pembelajaran. MAN ICS lahir dari konteks evolutif lembaga pendidikan Islam, baik pesantren, madrasah umumnya, dan sekolah Islam. Ia juga harus didudukkan sebagai fenomena akumulatif

- dari pencarian Sekolah model, unggulan, dan ideal yang mengintegrasikan pendidikan akademis (IPTEK) dan pendidikan karakter (IMTAK).
2. Pendirian MAN ICS ini diprakarsai oleh Prof. Habibie, yang saat itu menjadi Menristek, Kepala BPPT, dan ICMI. Prof. Habibie menggulirkannya melalui program STEP. Oleh karena itu, sistem IBS MAN ICS ini tidak bisa dilepaskan dari ide-ide Habibie, seperti Pendidikan Islam yang mengarusutamakan keunggulan Ipteks, selain menekankan keseimbangan IPTEK dan IMTAK.
 3. Secara kelembagaan, MAN ICS merupakan hasil transformasi dari status dan peran sebelumnya, yang dapat dipetakan menjadi beberapa Periode, yakni Periode 1996-2000, ketika ICS berstatus SMU swasta dan berada di bawah BPPT Periode 2000-2001, ketika terjadi pelimpahan ICS dari BPPT ke Kemenag, perubahan status dari SMU swasta menjadi MA Swasta Periode 2001-2006, ketika terjadi perubahan MA ICS menjadi berstatus negeri, MAN ICS, berada di bawah Kemenag dengan kebijakan orang tua siswa berpratisipasi dalam pembiayaan Madrasah Periode Tahun Ajaran 2007/2008-2011/2012, ketika seluruh siswa MAN ICS dibiayai penuh oleh Kemenag. Periode tersebut terdapat beberapa kebijakan, yakni terkait afirmasi input siswa dan kebijakan beasiswa *full*. Kebijakan afirmatif input siswa 80% MTs pesantren, dan 20% SMP dianggap tidak fair. Kebijakan *full* beasiswa bagi siswa sejak Tahun Akademik 2006/2007 direspon variatif, 1) dianggap tidak proporsional, karena banyak siswa mampu mendapatkan beasiswa, 2) dianggap menjadi faktor picu dari rendahnya motivasi sebagian siswa dalam berprestasi, 3) tidak tuntas bagi siswa berprestasi ketika mereka melanjutkan ke PT favorit. Sistem pendidikan yang diterapkan di IBS MAN ICS bersifat integratif yang memadukan pendidikan Iptek dan Imtak. Dilihat dari unsur-unsurnya, maka sistem pendidikan di IBS MAN ICS dapat dipetakan sebagai berikut:
 - a. Tata nilai, yang terdiri dari Visi, Misi, Tujuan, Target, Tata Tertib. Aspek ini telah dirumuskan secara matang dan menjadi kesepakatan, kesepahaman, dan *guide line* bersama dari sivitas akademika MAN ICS.

- b. Subjek pendidikan terdiri dari penyelenggara dan pelaksana, pendidik, peserta didik, dan tenaga kependidikan. Aspek ini, MAN ICS memiliki guru dan siswa yang terseleksi secara ketat dan memiliki kompetensi yang *high quality*.
 - c. Program terdiri dari kurikulum terintegrasi, baik kurikulum madrasah, kurikulum asrama, dan kurikulum ekstrakurikuler.
 - d. Proses pendidikan. Pendidikan dilaksanakan secara terintegrasi dan konsisten antara pendidikan di Madrasah dan di Asrama.
 - e. Sistem evaluasi. Evaluasi dilakukan secara berkala dan berkesinambungan, baik mengangkut aspek kognitif, afektif, dan psikomotor.
4. Keunggulan dari sistem pendidikan di IBS MAN ICS bersumber di tiga hal yakni a) keunggulan input, b) keunggulan sistem pendidikannya, c) keunggulan prestasi, dan d) keunggulan marketing. Dari segi input, MAN ICS memiliki guru dan siswa terpilih dan terseleksi secara ketat. Sebagian besar guru MAN ICS merupakan guru-guru yang diseleksi ketat oleh BPPT. BPPT menentukan persyaratan kualitas guru yang lebih jika dibandingkan dengan madrasah atau sekolah konvensional. Kecerdasan *intellectual*, *social*, spiritual, dan kemampuan pedagogis-metodologis serta adanya *ruh ustadz* atau *mudarris*, merupakan karakteristik yang harus ada di setiap guru MAN ICS. Ditambah lagi kemampuan bahasa asing, yakni Inggris dan Arab, dan memiliki sertifikat pendidik internasional. Dari segi siswa pun, calon siswa MAN ICS memiliki diseleksi secara ketat, selain memiliki rasio pendaftar dan siswa yang diterima cukup signifikan. Dari segi sistem, keunggulan tersebut sebagai berikut. *Pertama*, Manajemen kelembagaan profesional, program terintegrasi, dan madrasah efektif. Sistem IBS MAN ICS merancang program pendidikan yang komprehensif-holistic dari program pendidikan keagamaan, *academic development*, *life skill* (*soft skill* dan *hard skill*) sampai membangun wawasan global. Bahkan pembelajaran tidak hanya sampai di tataran teoritis, tapi juga implementasi baik dalam konteks *belajar ilmu* ataupun *belajar hidup*. Penyelenggaraan pendidikan di IBS MAN ICS meliputi:

- a. Pendidikan religi (*tafaquh fiddin*),
- b. Pendidikan kewarganegaraan,
- c. Pendidikan keilmuan (IMTAK dan IPTEK),
- d. Pendidikan estetika,
- e. Pendidikan etika,
- f. Pendidikan sosial/masyarakat,
- g. (Pendidikan olahraga dan kesehatan serta
- h. Pendidikan ketrampilan.

Kedua, Budaya kompetitif, prestasi, dan jaminan kualitas. *Ketiga*, pembentukan kemandirian, keikhlasan, kesederhanaan, dan multikultural. Siswa MAN ICS menjadi lebih mandiri karena jauh dengan orang tua sehingga keperluan pribadi harus ditangani sendiri; di antaranya dalam pengaturan waktu, belajar, keuangan, pengelolaan emosional, dan *problem solving*. MAN ICS membiasakan diri siswa untuk membentuk karakter (jiwa) kemandirian, yakni berusaha sekuat tenaga untuk mampu hidup mandiri, baik untuk urusan pribadi maupun untuk kemajuan ummah. *Keempat*, Fasilitas MAN ICS yang lengkap. MAN ICS sebagai *boarding school* mempunyai fasilitas yang lengkap; mulai dari fasilitas sekolah yaitu *kelas* belajar yang baik (AC, 24 siswa, *smart board*, *mini library*, *camera*), laboratorium, *clinic*, sarana olah raga, Perpustakaan, hingga kebun dan taman hijau. *Keenam*, *Lingkungan MAN ICS yang Kondusif*. Di MAN ICS semua elemen yang ada dalam kompleks sekolah terlibat dalam proses pendidikan. Aktornya tidak hanya guru atau bisa dibalik gurunya bukan hanya guru mata pelajaran, tapi semua orang dewasa yang ada di IBS MAN ICS adalah guru/ustadz. Begitu juga ketika MAN ICS membangun *religius society*, maka semua elemen yang terlibat mengimplementasikan agama secara baik. *Ketujuh*, *Efektivitas Transportasi*. Dari segi prestasi akademik dan non akademik, MAN ICS telah mengukir banyak prestasi di tingkat nasional dan internasional. Sedangkan dari sisi product Marketing, MAN ICS memiliki sistem yang baik untuk memasarkan alumni-alumninya agar dapat dikenal dan diakses oleh PT- PT favorit di dalam dan luar negeri.

5. Problematika dari sistem pendidikan di IBS MAN ICS Sebagai berikut. *Pertama, Pergantian penyelenggara MAN ICS*, yakni dari BPPT ke Depag, berakibat kepada perubahan kebijakan, sistem manajemen sekolah, dan kurikulum (madrasah dan asrama). Perubahan kebijakan ini membawa dampak pula kepada penurunan *trademark* dan penajaman kompetensi MAN ICS sebagai MAN yang kuat dalam bidang Iptek dan Imtak dan sebagai *magnet school*. *Kedua*, Saat ini MAN ICS cukup bergantung kepada subsidi dengan manajemen DIPA, yang menyebabkan MAN ICS kurang sigap dalam menangani kebutuhan nyata dan mendesak, kurang sesuai dengan otonomi atau Manajemen Pendidikan Berbasis Madrasah (MPBM) dan mereduksi peran Komite Madrasah, di samping menurun daya kompetitifnya terhadap sekolah lainnya dalam merespon tuntutan kebutuhan pelayanan dan pengembangan yang cepat dan prima. *Ketiga, Beban Kurikulum yang Banyak*. Salah satu yang membedakan MAN ICS dari madrasah/sekolah lainnya adalah proporsi kurikulumnya yang cukup banyak. *Keempat, Dikotomi Kegiatan Madrasah vs Kegiatan Asrama*. kesulitan mencari guru yang cocok untuk sekolah berasrama.. Akibatnya, MAN ICS mendidik guru asramanya sendiri sesuai dengan pengetahuan yang dimiliki oleh lembaga tersebut. *Kelima, Tingkat kejenuhan siswa yang tinggi, karena Madrasah dan Asrama Terletak Dalam Satu Lokasi*. Komplek MAN ICS Seprong berada dalam satu lokasi dan dalam jarak yang sangat dekat. Kondisi ini yang telah banyak berkontribusi dalam menciptakan kejenuhan siswa-siswa yang ada di MAN ICS.

Adapun saran-saran yang dapat penulis sampaikan adalah sebagai berikut: *Pertama*, secara teoritis, penelitian ini berkontribusi pada rekonstruksi Sistem Pendidikan IBS MAN ICS, sebagai salah satu MAN unggulan di Indonesia. Bahwa pendidikan Islam unggul haruslah berbasis pada kurikulum terintegrasi antara program-program mata pelajaran (madrasah) dan program-program keasramaan. Pencapaian kompetensi siswa yang terintegrasi (Imtaq dan Iptek) tidak akan berhasil tanpa sistem IBS (madrasah berasrama) ini.

Penelitian ini terfokus kpada persoalan tentang -Sistem Pendidikan IBS di MAN ICS dengan menggunakan etnografi sebagai pendekatannya.

Penelitian ini dapat dikatakan bersifat general dan eksploratif, karena menyoroti semua unsur dalam sistem pendidikan IB MAN ICS, menyangkut tujuan, program, proses, dan evaluasi. Penelitian ini pun tidak menggunakan data-data kuantitatif dari pengukuran-pengukuran statistic. Oleh karena itu, masih terdapat ruang kosong bagi penelitian-penelitian selanjutnya, terkait dengan detail dari setiap unsur sistem pendidikan di atas, seperti pengaruh sistem pendidikan di Asrama terhadap pencapaian prestasi siswa MAN ICS atau tentang pengaruh besasiswa terhadap tingkat pencapaian prestasi siswa. Selain itu, penelitian ini pun hanya mendeskripsikan secara singkat mengenai beberapa aspek di luar sistem pendidikan IBS MAN ICS. Misalnya, penelitian ini tidak membahas tentang sistem manajemen MAN ICS, pengaruh MAN ICS sebagai MAN model terhadap sekolah/madrasah lainnya.

Ketiga, IBS MAN ICS memiliki ketergantungan terhadap DIPA. Hal ini menyebabkan pihak madrasah menjadi pasif atau terbatas kreatifitasnya dalam pengembangan kegiatan, karena tergantung pada DIPA. Begitu pula dengan siswa dan orang tua, karena merasa tidak harus mengeluarkan dana pendidikan, siswa tidak memiliki daya juang dan etos belajar yang merata, sedangkan pihak orang tua kurang memiliki kepedulian terhadap perkembangan madrasah dan anaknya. Oleh karena itu, MAN ICS diharapkan mampu menggali sumber pendanaan non-DIPA, terutama melalui sistem *partnership* dengan instansi dalam dan luar negeri, agar ketergantungan terhadap DIPA dapat dikurangi. MAN ICS juga dapat menerima dana partisipasi pendidikan dari kalangan orang tua mampu, untuk digunakan beberapa kegiatan non-DIPA dan dikelola menggunakan sistem subsidi silang

Keempat, kurikulum terintegrasi baru pada tataran aksiologis, belum pada tataran ontologis dan epistemologis. Kurikulum terintegrasi ini belum dipahami oleh semua pendidik dan peserta didik, oleh karena itu, pada tingkat implementasi, kurikulumnya masih dikesani sebagai *separated curriculum* atau *spatial curriculum*. Oleh karena itu, agar kurikulum terintegrasi ini terdesain dan terimplementasikan secara ideal perlu dirumuskan lebih lanjut dan disosialisasikan secara berkesinambungan dan berkelanjutan.

Kelima, MAN ICS sebaiknya mengeluarkan laporan perkembangan Pendidikan siswa di asrama (raport). Karena jika laporan (raport) tersebut hanya menjadi factor pendukung dari laporan (raport) madrasah saja, maka pendidikan di asrama hanya diposisikan sebagai komplemen saja, dan dengan demikian tidak seimbang (terintegrasi). Raport asrama ini diperlukan untuk mengevaluasi progress ketercapaian kompetensi siswa dalam aspek *hidden curriculum*, terutama untuk pengukuran Imtak, perilaku kecendikiwanan, entrepreneurship, dan lainnya.

Keenam, pelaksanaan kurikulum melalui program atau kegiatan yang padat telah menyebabkan tingkat kejenuhan dan kelelahan (*stress*) yang tinggi di kalangan siswa MAN ICS. Oleh karena itu, pengembangan pembelajaran yang berorientasi pada siswa (*student centre*) dan menyenangkan (*fun*; PAIKEM) harus terus dikembangkan oleh MAN ICS

Ketujuh, keberadaan *role model* atau *life model* menjadi salah satu model pembelajaran efektif di MAN ICS. Saat ini *role model* yang paling kuat adalah Prof. Habibie, yang dijadikan *icon* daya tarik bagi calon siswa, orang tua siswa, dan selama pembelajaran siswa di MAN ICS. Hanya saja, karena mulai surutnya popularitas dan kharisma Habibie disebabkan perbedaan zaman Habibie dan siswa MAN ICS dari waktu ke waktu serta sedikitnya publikasi peran Habibie di public, maka peran *role model*nya belum tergantikan. Dengan demikian, kreatifitas MAN ICS untuk menciptakan *role model* baru menjadi cukup penting.

Kedelapan, Kementerian Agama hendaknya merancang upaya-upaya peningkatan mutu yang lebih fokus pada proses pendidikan. Karena, saat ini pihak sekolah dan guru lebih banyak disibukkan dengan pekerjaan-pekerjaan administratif, yang dapat menyebabkan peningkatan kualitas akademik dapat terabaikan. Jika proses pendidikan di Madrasah telah berjalan dengan baik, dapat dipastikan hasilnya juga akan baik.

Kesembilan, sebagai MAN model, terdapat beberapa unsure yang tidak dapat dikloning oleh sekolah/madrasah lainnya, yakni 1) seleksi guru, 2) seleksi siswa, dan 3) subsidi penuh dari Kemenag. Oleh karena itu, Kemenag diharapkan mengembang-kan MAN/S serupa dengan, sistem seleksi guru dan siswa serta sistem pembiayaan serupa.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Noor. et.all (ed). *The Madrasa in Asia, Political Activism and Transnational Linkages*. Amsterdam University Press.
- A. Rofiq, 2005, *Pemberdayaan Pesantren, Menuju Kemandirian dan Profesionalisme santri dengan Metode Daurah Kebudayaan*. Jakarta: Pustaka Pesantren.
- Ali, Said Ismail, 2007, *Ushul al-Tarbiyyah al-Islamiyyah*. Kairo: Dar Al-Salam. Arief Subhan. 2012. *Lembaga Pendidikan Islam Indonesia Abad ke-20*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.
- Anonimous, *Christian Boarding School* www.boardingschoolreview.com/christian-boarding-schools.php; diunduh 12 April 2013, jam 10.30
- Anonimous, *Pelajar Insan Cendikia Serpong Unjuk Prestasi di Moscow* dalam <http://satelitnews.co.id/pelajar-insan-cendikia-serpong-unjuk-prestasi-di-moscow/>
- Anonimous, *Types of Boarding School* dalam <http://www.boardingschoolreview.com/articles/3>. Diunduh 11 April 2013, jam 15.30.
- Asegaf, Abd Rachman, 2011, *Filsafat Pendidikan Islam: Paradigma Baru Pendidikan Hadhari Berbasis Integratif-Interkonektif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Azra, Azyumardi Azra, Afrianty, Dina, dan Robert W. Hefner, 2007, *Pesantren and Madrasas: Muslim School and National Ideal in Indonesia*, hlm. 172-198.
- Azra, Azyumardi, 2002, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Millenium Baru*. Jakarta : Logos Waca Ilmu.
- Bawani, Imam, 1993, *Tradisionalisme dalam Pendidikan Pesantren*. Surabaya: al-Ikhlash.
- Bruinessen, Martin Van. 2008. -Tradisionalist and Islamist Pesantrens in Contemporary Indonesia. Dalam Farish
- Bruinessen, Martin Van. 1995. *Kitab Kuning, Pesantren, dan Tarekat: Tradisi-Tradisi Islam di Indonesia* Bandung: Mizan.

- Burhanudin, Jajat dan Afrianty, Dina, 2006, *Mencetak Muslim Modern: Peta Pendidikan Islam Indonesia*. Jakarta: PPIM UIN Jakarta dan RajaGrafindo Persada.
- Creswell, John W. 1994. *Qualitative And Quantitative Approaches*. London-New Delhi. Sage.
- Creswell, John W. 1998. *Qualitative Inquiry And Research Design: Choosing Among Five Tradistion*. New Delhi. Sage.
- Creswell, John W. 2008. *Educational Research*. New Jersey: Pearson Education. Third Edition.
- Depag RI. 2003. *Pola Pengembangan Pondok Pesantren*. Jakarta: Dipekapontren.
- Dhofier, Zamakhsyari, 2011. *Tradisi Pesantren*. Jakarta: LP3ES. Cetakan ke-8.
- Dhofier, Zamakhsyari. 1980. "Islamic Education Traditional Ideology on Javal, dalam James J. Fox (ed), *Indonesia: The Making of Culture*. Canberra: Research School of Pacific Studies The Australian National University. Hlm. 263-271
- Ditjen Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama Islam. 2004. *Direktori Pesantren*. Jakarta: Depag RI.
- Ditjen Penmad, Dirjen Pendis Kemenag RI. 2012. *Buku Laporan Dokumentasi Kegiatan Tahun 2011*. Jakarta.
- Furchan, Arif, 2002, *Developing Pancasilaist-Muslim, Islamic Religious Education in Public School in Idonesia*. Jakarta: Logos. Buku ini berasal dari disertasi penulis di *The Centre of Cultural Studies, School of Education, La Trobe University, Australia*.
- Handel Warren H. 1993. *Contemporary Sociological Theory*. New Jersey: A Simon & Schuster Company. 1993.
- Hefner, Robert W. 2009. *Making Modern Muslims: The Politics of Islamic Education in Southeast Asia*. Univerity of Hawaii Press.
- Hefner, Robert W. dan Zaman, Muhammad Qasim (Ed). 2007. *Schooling Islam: Modern Muslim Education*. Princeton: Princeton University Press.
- Holmes, Richard, 1988, *Fundamentals of Sociology*. 1988. Toronto: Holt. Rinehart. and Wiston

- International Crisis Group, 2002, *Al-Qaeda in Southeast Asia: The Case of the-Ngruki Network in Indonesia*. Dalam *ICG Asia Briefing*, No. 20, Jakarta/Brussels, 8 Januari 2002.
- Jedamus, Paul et. all. 1981. *Improving Academic Management*. San Francisco-Washington-London: Jossey Bass.
- Karni, Asrori S., 2009, *Etos Strudi Kaum Santri, Wajah Baru Pendidikan Islam*. Bandung: Mizan.
- Kawakibi, A. Nurul, (2009), *Pesantren and Globalisation: Cultural and Educational Transformation*, Malang: UIN Malang Press.
- Khuli, Muhammad Ali al-. 1981. *Qamus al-Tarbiyyah*. Beirut-Libnan: Dar al-Ilm li al-Malayin.
- Madkour, Ali Ahmad, 2002, *Manhaj al-Tarbiyyah fi al-Tashawwur al-Islamy*. Kairo: Dar al-Fikr.
- Mahrus As'ad. 2010. *Sumbangan Pendidikan Pesantren Terhadap Pencapaian Tujuan Pendidikan Nasional*. Disertasi Pascasarjana UIN SGD. Tidak diterbitkan.
- Makmuri dkk., *Mengembangkan Model MAN Insan Cendekia*, Executive Summary, hlm. 7-8
- MAN ICS. *Panduan Pembelajaran Di Madrasah Aliyah Negeri Insan Cendekia Serpong 2010-2011*. Serpong.
- MAN ICS. *Panduan Pembelajaran Di Madrasah Aliyah Negeri Insan Cendekia Serpong 2011-2012*. Serpong.
- MAN ICS. *Panduan Pembelajaran Di Madrasah Aliyah Negeri Insan Cendekia Serpong 2012-2013*. Serpong.
- Mapes, Mapes, *Indonesia School Has Chilling Roster of Terrorist Alumni*. Dalam *Wall Street Journal*, 3 September 2003.
- Marshal, Andrew, 2002, *The Threat of Ja'fat*, *New York Times*, 10 Maret 2002.
- Mastuhu, 1994, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren: Suatu Kajian tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*. Jakarta: Indonesian-Netherlands Cooperation in Islamic Studies.
- Misra, S.S., 2003, *Islamic Terrorism in Indonesia*, *ASIAN Affairs*. September 2003.

- Muhaimin, 2009, *Rekonstruksi Pendidikan Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Muhajir, Noeng 1998, *Metode Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Rekesarasin.
- Mulaya, Rohmat, 2009, *Spektrum Pembangunan Madrasah*. Semarang: Aneka Ilmu.
- Mulayan, Mulyana, 2006, *Mengartikulasikan Nilai*. Bandung: Simbiosia.
- Mustari, Mohamad, 2011, *Peranan Pesantren dalam Pembangunan Pendidikan Masyarakat Desa*. Yogyakarta: MultiPress. Cetakan ke-2.
- Nafi, M. Dian (ed.), 2007, *Praxis Pembelajaran Pesantren*. Yogyakarta: ITD.
- Nasr, Sayyed Husein, 1966, *Knowledge and the Sacred*. Lahore: Suhail Academy.
- Nasution, S. 2011, *Sosiologi Pendidikan*. Cetakan ke-6. Jakarta: Bumi Aksara
- Noor, Farish A. et.all (ed), *The Madrasa in Asia: Political Activism and Transnational Linkages*, Amsterdam University Press.
- Parlez, Jane, 2003, *Saudis Quietly Promote Strict Islam in Indonesia*. *New York Times*, 5 Juli 2003.
- Qomar, Mujamil, 2002, *Pesantren. Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi* Jakarta: Erlangga.
- Rahardjo, M. Dawam, (ed.), 1977, *Pesantren dan Pembaharuan*. Jakarta: LP3ES.
- Rahardjo, M. Dawam, 1982, *Gambaran Pemuda Santri: Penglihatan dari Jendela Pesantren Pabelan*. Dalam Taufik Abdullah. *Pemuda dan Perubahan Sosial*. Jakarta: LP3ES.
- Rahardjo, M. Dawam, 1983, *Pergulatan Dunia Pesantren*. Jakarta: P3M. 1983
- Rifai, Mohammad, 2011, *Sosiologi Pendidikan*. Yogyakarta: Arruz Media
- Ritzer, George dan Douglas J. G., 2011. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Kencana. 2011. edisi ke-6.
- Steenbrink, Karel A, 1994, *Pesantren. Madrasah. dan Sekolah*. Jakarta: LP3ES.
- Sulthon Mahmud, dkk. 2003. *Manajemen Pondok Pesantren*. Jakarta: Diva Pustaka.
- Sulaiman, In'am, 2010, *Masa Depan Pesantren*. Malang: Madani.
- Sunyoto, 1974, *Pondok Pesantren dalam Alam Pendidikan Nasional* dalam

- M. Dawam Rahjardjo (Ed.), *Pesantren dan Pembaharuan*. Jakarta: Lembaga Penelitian, Pendidikan, dan Penerangan Ekonomi dan Sosial.
- Supiana, 2008, *Sistem Pendidikan Madrasah Unggulan*. Jakarta: Puslitbang dan Diklat, Departemen Agama RI.
- Tilaar, H.A.R., 2000, *Pendidikan, Kebudayaan, dan Masyarakat Madani Indonesia*. Bandung: Rosdakarya.
- Tilaar, HA.R., 2000, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*. Jakarta: Rineka Cipta. Haidar Putra Daulay. 2007. *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Kencana.
- Wagiman, Suprayetno, 1997, *The Modernization of the Pesantren's Educational System to Meet the Needs of Indonesia Communities*. McGill University. Thesis. Unpublished.
- Wahid, Abdurrahman, T.T. *Bunga Rampai Pesantren*. Jakarta: Dharma Bhakti. Abdul Rachman Shaleh. 2004. *Madrasah dan Pendidikan Anak Bangsa*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Yasmadi, 2002, *Modernisasi Pesantren: Kritikan Nurcholis Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional*. Jakarta: Ciputat Press.
- Ziemek, Manfred. 1986. *Pesantren dalam Perubahan Sosial*. Jakarta: P3M.

Sumber Wawancara:

- Ahmad Imam Satria, Wakamad Kesiswaan MAN ICS, wawancara tanggal 09 Agustus 2012, di MAN ICS.
- Fiestyo Agung Prabowo, Wakamad Kehumasan dan Pengembangan SDM MAN ICS, wawancara tanggal 09 Agustus 2012, di MAN ICS.
- Gilang al-Ghifari Lukman, siswa kelas X, Perraih Penghargaan Essay Terbaik di Rusia tahun 2013, wawancara tanggal 16 Mei 2013, di MAN ICS.
- Japar, Guru Kimia MAN ICS dan Mantan Kepala Sekolah MAN ICS, wawancara tanggal 08 dan 09 Agustus 2012, di MAN ICS.
- Kastolan, Mantan Kepala Sekolah MAN ICS, wawancara tanggal 09 Agustus 2012, di Serpong.
- Kris Djuli Wahono, Wakamad Sarana dan Prasarana MAN ICS Periode 2011 hingga sekarang, wawancara tanggal 09 Agustus di MAN ICS.

M. Aji Muharram Siswa kelas XII, Peraih Perunggu dalam bidang Informatika di Italia, wawancara tanggal 16 Mei 2013 di MAN ICS.

Pachrurroji M. Buchori, Wakamad bidang Keasramaan dan Imtak MAN ICS Periode 2012 hingga sekarang, wawancara tanggal 08 Agustus 2012, di MAN ICS.

Perhasini Sidik, Wakamad bidang Kurikulum Periode 2012 hingga sekarang dan Guru Biologi MAN ICS, wawancara tanggal 08 Agustus 2012, di MAN ICS.

Rini Kristiani, Guru BK MAN ICS, wawancara tanggal 09 Agustus 2012 dan 16 Mei 2013, di MAN ICS.

Rita Suzana, Guru Matematika MAN ICS, wawancara tanggal 08 Agustus 2012, di MAN ICS.

Sartini Subaryatun, Guru Kimia MAN ICS, wawancara tanggal 09 Agustus 2012, di MAN ICS.

Suwardi, Kepala Madrasah MAN ICS Periode 2010 hingga sekarang, wawancara tanggal 15 Mei 2013 di MAN ICS.

Suyitno, salah satu staf Human/ Pelaksana Ketatausahaan MAN ICS, wawancara tanggal 10 Agustus 2012, di MAN ICS.

TENTANG PENULIS

Yayan Raktikawati, lahir di Sukabumi 02 September 1957, anak ketiga dari empat bersaudara dari pasangan Hj. Atikah (Almh) dan H. Nahrowi (Alm). Menikah dengan Drs. Sujana Sulaeman. Dikarunai 4 orang anak, yakni 3 orang anak laki-laki dan 1 orang anak perempuan. Syamsu Ramadhan, Niki Tsuraya Yaumi, M. Luki Nakasira dan Ahmad Arif Isahata.

Saat ini penulis merupakan dosen tetap Fakultas Adab dan Humaniora UIN SGD Bandung dengan mengampu mata kuliah Ulumu Al-Qur'an/Tafsir. Selain itu, Anggota Senat Universitas UIN SGD Bandung Periode 2019-2023 ini juga menjadi Nara Sumber pada berbagai workshop dan seminar dalam tema pendidikan Islam dan masalah-masalah pemberdayaan kaum perempuan.

Riwayat pendidikan penulis ditempuh mulai dari Madrasah Ibtidaiyah (MI) Al-Badriyah Cijengkol Cibadak Sukabumi 1971, MTs al-Masturiyah Tipar Cisaat Sukabumi 1973, MA al-Masturiyah Tipar Cisaat Sukabumi 1975, Sarjana Muda Jurusan Bahasa Arab, Fakultas Tarbiyah IAIN NSGD Bandung 1979, S1 Jurusan PAI Fakultas Tarbiyah IAIN SGD Bandung 1982, S2 Konsentrasi IPI pada Prodi Ilmu Agama Islam UIN SGD Bandung 2010, S3 Program Pascasarjana UIN SGD Bandung angkatan 2010 lulus 2014.

Selain mengajar, penulis juga aktif menulis, di antaranya, 1) *Khashaishu Lughati Al-Qur'an*, dalam Jurnal Al-Tsaqafa No 1, Volume II/2005, 1) Pendidikan Karakter dalam Al-Qur'an 2010, 3) Kepemimpinan Perempuan Muslim Indonesia dalam Jurnal Al-Tsaqafa, Volume VIII No. 1 Juni 2011, 4) Ayat-Ayat Sosial Budaya Lemlit UIN SGD Bandung 2013, 5) Pendampingan Budaya Imtihan Pada masyarakat Muslim di Cibadak Sukabumi 2019, dan 6) buku *Metodologi Tafsir Kontemporer, Kajian Struktural, Semantik, Semiotik dan Hermenetik*, ditulis bersama Dadan Rusmana, Bandung. Pustaka Setia 2013.

Saat ini penulis bertempat tinggal di Jalan Tebet Barat Raya 55-56 Tebet, Jakarta Selatan. Kegiatan rutin di lingkungan masyarakat adalah sebagai ustadzah dalam majlis ta'lim Khairu al-Nisa RW. 04 Tebet Barat Jaksel.

